



KEMENTERIAN AGAMA RI
BALAI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN AGAMA
MAKASSAR

KAJIAN KONTEKS **NASKAH** KEAGAMAAN



BIDANG LEKTUR KHAZANAH KEAGAMAAN
DAN MANAJEMEN ORGANISASI

MAKASSAR TAHUN 2020



@bla_makassar



balai litbang agama makassar



www.blamakassar.kemenag.go.id

**KAJIAN KONTEKS NASKAH KEAGAMAAN
DI SULAWESI SELATAN DAN BARAT**



TIM PENELITI :

Husnul Fahimah Ilyas
Abu Muslim
Syahrir Kila
Muhammad Subair
Syarifuddin
Muh. Sadli Mustafa
Wardiah Hamid
Faisal Bachrong
Muhammad Nur
Hamsiati

**BIDANG LEKTUR KHAZANAH KEAGAMAAN DAN
MANAJEMEN ORGANISASI**

**BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR
2020**



PENGANTAR

KEPALA BALAI LITBANG AGAMA MAKASSAR



Laporan hasil penelitian adalah bagian penting dari ‘kontrak kerja’ Balai Litbang Agama Makassar dengan Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Laporan ini merupakan deklarasi narasi dari para peneliti tentang pentingnya hasil penelitian dalam mengevaluasi dan mendukung kebijakan nasional di bidang pembangan agama.

Pada tahun 2020, Balai Litbang Agama Makassar melakukan 7 penelitian reguler yang terbagi dalam 3 bidang kajian, yaitu bimas agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, lektur

khazanah keagamaan dan manajemen organisasi. Penelitian yang dimaksud adalah Perspektif Kebhinnekaan peserta didik di Madrasah Aliyah, Perspektif Tokoh Masyarakat tentang Pendidikan Moderasi Beragama, Pemahaman Moderasi Beragama Bagi Para Guru Agama Di SMA dan MA, Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sebagai Media Pembelajaran, Kajian Teks dan Konteks Naskah Keagamaan, Media online dan Pembentukan Paham Keagamaan Siswa, Pemikiran dan Praktik Moderasi Beragama di Berbagai Lembaga Pendidikan dan Organisasi Masyarakat.

Tema penelitian tahun kerja 2020 merupakan implementasi dari Road Map penelitian moderasi beragama tahun 2020-2024. Pada tahun 2020, Balai Litbang Agama Makassar melakukan pencarian data tentang moderasi beragama, guna menyokong arus utama ide moderasi beragama yang telah dicanangkan oleh Kementerian Agama RI sejak tahun 2019. Hasil penelitian Balai Litbang Agama Makassar ini mengarah pada dua hal. *Pertama*, gagasan moderasi beragama secara praktikal telah berjalan dengan baik, namun secara konsep kurang dipahami oleh masyarakat. Masih banyak masyarakat yang mempertanyakan definisi moderasi beragama. *Kedua*, penelitian tentang moderasi beragama dari berbagai perspektif ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memang membutuhkan ide moderasi sebagai cara untuk memulihkan diri dari ketegangan identitas yang telah berlangsung dengan ramai dan hiruk-pikuk pasca reformasi.

Kami meyakini bahwa ide moderasi beragama adalah cara terbaik bagi bangsa Indonesia untuk keluar dari kemelut dan krisis politik berbasis agama dan merupakan cara terbaik bangsa Indonesia untuk kembali ke khittah, yaitu Pancasila dan UUD 1945.

*Wallaheulmuwaffiq ilaa Aqwam at-Thariiq
Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Makassar, 30 Desember 2020

Dr. H. Saprillah, M.Si

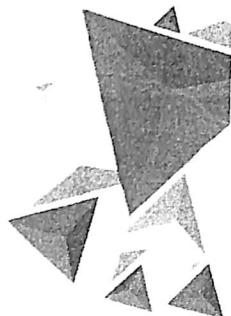
EXECUTIVE SUMMARY

P E N E L I T I A N

BIDANG LEKTUR KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI

KAJIAN KONTEKS NASKAH KEAGAMAAN DI SULEWESI SELATAN DAN BARAT

PENDAHULUAN



Naskah Keagamaan dalam tradisi dan sejarah masyarakat Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat merupakan hal yang fundamental yang menjadi dasar dalam bersikap, berperilaku, bermasyarakat, sekaligus menjadi nilai idealitas kehidupan secara luas. Makna dan keberadaan naskah keagamaan menunjukkan tetap relevan dalam menjalani kehidupan dan persoalan kekinian dalam upaya membangun jati diri dan penguatan karakter bangsa, sekaligus nilai yang mampu digunakan untuk menjalani kehidupan dan tantangan masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana keberadaan dan persebaran naskah-naskah keagamaan yang masih bertahan di Sulawesi Selatan dan Barat?; (2) bagaimana isi teks naskah-naskah keagamaan yang masih bertahan di Sulawesi Selatan dan Barat? (3) bagaimana corak keberagamaan masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat? (4) Bagaimana ketergunaan teks-teks keagamaan bagi masyarakat modern?

Tujuan penelitian ini untuk mendorong apresiasi terhadap naskah klasik dengan cara mengurai keberadaan dan persebaran naskah-naskah keagamaan, memahami kebudayaan masa lampau melalui isi teks naskah-naskah keagamaan, memahami corak

keberagamaan masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat, dan memahami ketergunaan teks-teks keagamaan bagi masyarakat modern.

Metode yang digunakan dalam menelaah teks naskah yang berkaitan dengan ritual keagamaan, menggunakan pendekatan interdisiplin ilmu. Pendekatan filologi yang digunakan pada kajian teks naskah dalam ritual keagamaan dan pembelajaran naskah yang telah berlangsung secara turun temurun, serta eksplorasi dan kontekstualisasi. Pendekatan studi sosial budaya digunakan untuk mengkaji perkembangan budaya di era modern dan relevansinya dengan teks naskah dan ritual serta pembelajaran keagamaan dalam masyarakat pengguna teks tersebut.

Korpus dan lokus penelitian yaitu: Hikayat Syekh Yusuf di Kabupaten Takalar; Lontaraq Akkalebinengeng di Kabupaten Bone; Lontaraq Adeqna-adeqna Sawitto di Kabupaten Pinrang; Naskah Barakong di Kabupaten Bantaeng; Sarafa Galappo di Kabupaten Polman Sulawesi Barat; Naskah Kondowa na Bintapu di Kabupaten Pangkep; Naksh Miqrageq di Kabupaten Maros; Naskah Jayalangkara di Kabupaten Gowa; Naskah Meong Palo Karella di Kabupaten Sidrap; dan Naksah La Galigo di Kabupaten Wajo.

TEMUAN

Berdasar hasil penelitian yang mendalam dengan berbagai metode Analisa yang dipergunakan, maka temuan penting penelitian ini adalah: berdasar keberadaan dan persebaran naskah-naskah keagamaan menunjukkan terdapat naskah yang terbuka dan naskah yang tertutup. Naskah terbuka naskah yang dibacakan pada ritual tertentu seperti naskah Hikayat Syekh Yusuf yang dibacakan pada ritual nazar dan tulak bala kampung; Barakong dibacakan pada ritual doa pembawa berkah dan tulak bala; Miqrageq dibacakan untuk memperingati Isra Miraj Nabi Muhammad saw pada bulan Rajab, Jayalangkara dibacakan pada acara takziyah, Meong Palo Karella dibacakan pada ritual maddoja bine (menidurkan benih padi); dan naskah Lagaligo dibacakan pada tradisi maddoja bine (menidurkan benih padi), akikah,

memasuki rumah baru, malam pesta pra-akad nikah.

Naskah yang digunakan sebagai pembelajaran secara terbuka adalah naskah Lontaraq Adeq-Adeqna Sawitto yang menekankan tentang pesan moral, naskah Sharafa Galappo yang menekankan pada dasar tata cara pembelajaran bahasa Arab; Kondowa na Bintapu yang mengajarkan tentang fikhi. Sedangkan naskah yang tertutup yaitu Lontaraq Assilakabineng berisi tentang pengetahuan seksualitas yang berakhlik di masyarakat Bugis. Kesepuluh naskah keagamaan yang dikaji, sebagian besar naskah masih bertahan di masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat yang berpengaruh terhadap kehidupan spiritual masyarakat agraris dan pesisir. Adapun corak keberagaman naskah-naskah yang ada lebih pada pengaruh

Islam yang bersentuhan dengan budaya lokal setempat.

Hal penting dari temuan penelitian ini adalah transformasi dan ketergunaannya. Kesepuluh naskah yang menjadi korpus penelitian di masyarakat saat ini (modern) semunya masih terpelihara dan berguna dalam masyarakat ketika naskah ini dibacakan, diperdengarkan, dan diajarkan. Akan tetapi ketergunaan dan keberadaan naskah mengalami transformasi pada tingkat pelaksanaan tradisi ritual pembacaan naskah yang semakin menurun seiring dengan zaman yang serba modern. Pengenalan manuskrip dan aksaranya semakin terbatas pada generasi milenial, begitupun dengan pembaca naskah yang usianya sudah sepuh dan minimnya regenerasi pembaca naskah. Padahal kesepuluh naskah keagamaan yang telah dikaji

mengandung nilai-nilai yang sangat komplek, melingkupi segenap cara berfikir masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat dalam memandang dunia dan menjalani kehidupan. Esensi ajaran dari masa lalu, kehidupan masa kini, dan yang akan datang berakar dan termuat dalam naskah.

Substansi dari warisan naskah-naskah keagamaan di Sulawesi Selatan dan Barat layak menjadi dasar menghadapi tantangan dalam konteks kekinian, baik dalam ruang lokal, nasional bahkan global. Transformasi keagungan dari naskah-naskah keagamaan itu harus menjadi dasar yang diperlukan dalam menyikapi dan mendukung pembangunan karakter bangsa di segala lini kehidupan. Untuk mewujudkan itu, maka diperlukan usaha-usaha konkret yang tertuang dalam rekomendasi.

REKOMENDASI

1. Penulisan ulang (reproduksi) naskah Hikayat Syekh Yusuf; *Lontaraq Akkalebineng; Lontara Adeqna-adeqna Sawitto;Barakong; Sarafa' Galappo; Kondowa na Bintapu; Mi'rabe; Jayalangkara; Meong Palo Karella;* dan Naskah *La Galigo* oleh Balai Penelitian Agama. Kemudian diterbitkan dan disebarluaskan kepada komunitas pengguna naskah tersebut.
2. **Naskah-naskah pada penelitian ini merupakan naskah kehadirannya sangat penting dalam suatu ritual dan pembelajaran keagamaan yang dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter bagi generasi muda yang ikut dalam prosesi tersebut, maka pembinaan yang berkenaan dengan hal tersebut, perlu dilakukan secara berkesinambungan.**

3. Hal-hal yang belum dilakukan pada penelitian ini, baik dari segi metodologi sebagai prosedur penelitian, maupun hal-hal lain diharapkan memberi ruang bagi peneliti lain untuk melakukan kajian yang sama pada situasi yang berbeda.
4. BLA (Balai Litbang Agama) diharapkan melakukan peran aktif untuk melakukan pencatatan dan pemberdayaan terhadap komunitas adat pelaksana ritual sebagai salah satu agen dalam mempertahankan naskah-naskah keagamaan.
5. Diperlukan inovasi teknik secara khusus dalam pembelajaran naskah khususnya *Sarafa Galappo* dengan mengadopsi teknik dan metode pembelajaran modern tanpa mengabaikan metode tradisional seperti *sorogan* yang dianggap masih relevan dan mampu menghasilkan qari-qari *kutub turats*.
6. Teks-teks naskah yang mengandung pesan-pesan moral perlu dibuatkan wadah publikasi yang dikemas lebih menarik.
7. Perlu diadakan proses penerjemahan, perekaman/digitalisasi/audio pembacaan agar dapat dimengerti dan dipahami oleh masyarakat secara luas.
8. Perlu digalakkan promosi dan publikasi mengenai manuskrip kepada generasi milenial, sehingga kekayaan Nusantara ini tidak terputus di generasi penggunanya.
9. Perlu dilakukan pelatihan pembacaan naskah pada generasi sekarang mengingat para pembaca naskah dominan dari kalangan tua yang sudah sepuh
10. Teks-teks naskah yang telah dikaji perlu dikemas kembali untuk dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah.

DAFTAR ISI

MANUSKRIP HIKAYAT SYEKH YUSUF: Kajian Teks Konteks Naskah Klasik Keagamaan Husnul Fahimah Ilyas	1 – 52
ADA KASIH SAYANG TUHAN DALAM SISTEM PENGETAHUAN SEKSUALITAS MASYARAKAT BUGIS (Kajian Kontekstual Pewarisan Lontara Assikalaibineng) Abu Muslim	53 – 78
LONTARA ADE'NA-ADE'NA SAWITTO (Kajian Konteks) Syahrir Kila	79 – 122
TEKS DAN KONTEKS NASKAH KLASIK KEAGAMAAN DI BANTAENG SULAWESI SELATAN: Kultur Sufi dalam Nyanyian Barakong pada Tradisi A'burangga Keturunan Raja Bantaeng Muh. Subair	123 – 160
KONTEKS NASKAH SHARAFYA GALAPPO DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR Syarifuddin	161 – 185
KAJIAN KONTEKS NASKAH KEAGAMAAN (Analisis Konteks Naskah Kondowa na Bintapu Karya AGH. Abdul Jalil pada Masyarakat Pangkep) Muhammad Sadli Mustafa	186 – 208
KAJIAN KONTEKS NASKAH MI'RAJE DI KABUPATEN MAROS Wardiah Hamid	209 – 238
KAJIAN KONTEKS NASKAH KLASIK JAYALANGKARA DI KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN Faizal Bachrong	239 – 258
KISAH MEONG PALO KARELLAE DALAM KAJIAN KONTEKS NASKAH KLASIK KEAGAMAAN DI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN Muhammad Nur	259 – 290
Naskah La Galligo dan Tradisi Massure' di Wajo Sulawesi Selatan (Kajian Konteks Naskah Klasik Keagamaan) Hamsiati	291 – 320

MANUSKRIP HIKAYAT SYEKH YUSUF:
Kajian Teks Konteks Naskah Klasik Keagamaan

Oleh:
Husnul Fahimah Ilyas

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah klasik merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang tidak ternilai. Peninggalan-peninggalan tertulis tertuang dalam berbagai kategori naskah, merupakan arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang mendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh keanekaragaman aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Ilmuwan dan peneliti pengkajian naskah tetap memberikan perhatian pada kajian naskah-naskah klasik sebagai sumber data dan informasi maupun sebagai sasaran pengkajian dan penelaahan, untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan isi naskah yang terkandung di dalamnya. Para peneliti tersebut melakukan penelaahan naskah sesuai dengan tujuan dan sudut pandangnya yang sangat bervariasi.

Kajian naskah yang dilakukan dalam perspektif filologis tradisional, hanya mengembalikan teks pada kebentuk teks semula. Hal ini dilakukan karena tradisi penyelinan teks melalui tulisan tangan sangat memungkinkan munculnya variasi-variasi bacaan. Baik sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan dalam perspektif filologi modern variasi-variasi bacaan tersebut lebih sering dilihat sebagai "dinamika teks" sehingga fokus kritik teks bukan bagaimana memurnikan teks, melainkan bagaimana mengapresiasi dinamika teks tersebut (Fathurahman, 2015: 19).

Untuk membunyikan teks-teks tersebut maka penting teks tersebut dikaji dengan menggunakan filologi perspektif modern untuk melihat "dinamika teks" yang mengungkapkan hubungan naskah dan kebudayaan suatu masyarakat. Secara khusus menunjukkan kedudukan (fungsi atau peranan) naskah dalam upacara/ritual. Upacara atau ritual yang dimaksudkan adalah aktivitas masyarakat yang didasari oleh solidaritas keagamaan (Islam). Oleh karena itu, naskah yang terkait dengan upacara itu adalah naskah yang berdimensi keagamaan yang berperan penting dalam transmisi

intelektual pada masa lalu (Baried, 1994: 6). Sebagai khazanah keilmuan, naskah mengandung berbagai informasi dengan tingkat autentitas, orisinalitas, dan validitas yang tinggi (Jabali, 2010: 1-28). Informasi yang dimaksud terkait dengan sejarah, baik penulisan teks itu sendiri dan sejarah yang melingkupi penulisan teks tersebut, selain itu sebuah naskah juga berbicara mengenai setting sosial pada waktu teks tersebut ditulis. Oleh karenanya, kajian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat filologi sebagai alat bantu atau pintu masuk untuk melakukan kajian mendalam mengenai kebudayaan dan sejarah intelektual suatu masyarakat. Secara khusus menunjukkan kedudukan (fungsi atau peranan) manuskrip dalam upacara/ritual yang digunakan oleh masyarakat pada upacara atau ritual tertentu. Posisi manuskrip bukan hanya sebagai pelengkap, namun keberadaannya wajib hadir dan dibacakan dalam ritual tersebut. Salah satu naskah yang menarik perhatian peneliti pada lokus penelitian di Sanrobone yaitu Manuskrip Hikayat Syekh Yusuf (Ms. HSY) yang berkaitan erat dengan eksistensi Syekh Yusuf sebagai putra kelahiran Gowa.

Kajian tentang Syekh Yusuf telah banyak dilakukan oleh akademisi diantaranya karya Tudjimah (1987), Azyumardi Azra (2013), Muzdalifa (et al. 2014), H.A. Massiara (1983), Abu Hamid (2005), Sahib Sultan (Sultan and Sahib 2006), dan masih banyak karya lainnya yang mengkaji tentang tokoh ini. Sedangkan kajian tentang manuskrip HSY telah dilakukan Abdul Kadir Manyambeang (2014) yang mengkajinya dengan cara filologi linguistik. Selanjutnya Djirong Basang (1981). Melakukan transliterasi dan diterjemahan Ms.HSY, begitupun Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar (2006) kajian Djirong Basang dan BPSNT tersebut hanya sebatas pada alih bahasa dan alih aksara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah keberadaan naskah dan persebarannya sampai sekarang?
2. Apa isi teks naskah?
3. Bagaimana corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah?
4. Apa kegunaan teks-teks bagi masa sekarang?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara praksis, penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam pemeliharaan dan pelestarian naskah klasik (kuno).

2. Memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan pengembangan ilmu secara akademik dan dapat pula sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi dalam bidang humaniora.

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong apresiasi terhadap naskah kuno untuk *pertama* memahami kebudayaan suatu bangsa lewat hasil sastranya; *kedua* memahami makna teks klasik bagi masyarakat pada jamananya dalam konteks masyarakat masing-masing hingga pada masa sekarang; *ketiga* mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan lama agar dapat melestarikan warisan kebudayaan yang bernilai.

D. Tinjauan Pustaka

Naskah adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dokumen dalam bentuk naskah, merupakan rekaman tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau dan manifestasi serta refleksi kehidupan masyarakatnya (Ikram dkk, 2001: 1).

Sedangkan pengertian kontekstual diambil dari Bahasa Inggeris yaitu *contextual* kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti: berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; dan membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*). Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud kontekstual itu sendiri (Ningrum, 2009). Konteks yang dimaksud adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, dan munculnya teks atau naskah yang digunakan masyarakat pendukungnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kadir M dkk. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi naskah Tulkiyamah di tengah-tengah masyarakat Makassar tetap terpelihara. Nasah ini masih tetap dibaca oleh masyarakat pendukungnya, meskipun telah mengalami pergeseran. Pelembagaan ta'ziah dengan model ceramah ikut menggeser pembacaan Tulkiyamah (Kadir M. dkk, 2007).

Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo (Baruadi, 2014) kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosio-kultural. Fakta penelitian ini menunjukkan bahwa sosial dan budaya masyarakat Gorontalo menempatkan *dikili* sebagai sesuatu yang penting dalam mengandung nilai-nilai religious dalam mengatur perilaku hidup masyarakat. Norma-norma keindahan Islam merupakan penerjemahan secara simbolis terhadap kepercayaan dan pemahaman kepada Tuhan yang tercermin dalam formula zikir. Pelaksanaan pembacaan *dikili* mengikuti tata cara tertentu yang telah ditetapkan dan diatur secara adat.

Tunilo yang terbagi atas tiga yaitu *Tunilo Hunting* naskah yang dibaca pada upara gunting rambut (aqiqah), *Tunilo Nika* naskah yang dibacakan pada upacara nikahan, dan *Tunilo Paita* adalah naskah yang dibaca oleh masyarakat pada upacara adat mengganti batu nisan. Penelitian yang dilakukan oleh Hinta berfokus pada *Tunilo Paita* dengan menggunakan pendekatan filologis dan memilih metode landasan dalam penelitiannya. Hasil analisis Hinta menyatakan naskah TP yang ditulis dengan huruf Arab Melayu berbahasa Gorontalo mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dialek Manado, dan bahasa Arab. Terdapat empat versi naskah yang ditemukan Hinta dan dilakukan pengelompokan naskah berdasarkan keadaan fisik untuk menetapkan naskah dasar untuk suntingan teks. Dari segi fungsi, naskah *Tunilo Paita* digunakan untuk menyebarluaskan ajaran-agaran agama Islam. selain itu teks TP mengajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan agar manusia itu sendiri memiliki serta menghargai nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam lingkungannya (Hinta: 101-173).

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhriati tentang Perempuan dalam Manuskip Aceh yang menggunakan teks Siti Islam sebagai fokus utama dalam penelitiannya. Kemudian menggunakan teks-teks lain Aceh lainnya yang konsen memperbincangkan tentang perempuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui kisah Siti Islam dan Siti Hazanah dalam kehidupan bersama suami, keluarga, dan masyarakatnya dalam perilaku sosial lingkungan terhadap mereka, serta mencari korelasi positif antara perilaku perempuan dalam teks lampau dan sekarang ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa refleksi gaya hidup perempuan pada umumnya di Aceh sangat berbeda antara perempuan Aceh di pedesaan dengan perempuan Aceh yang tinggal di perkotaan, gaya hidupnya telah terkontaminasi dengan gaya hidup modern yang datang dari berbagai budaya di dunia. Korelasi keduanya ditemukan dalam sikap dan tingkah laku perempuan Aceh dalam sejarah dan masa kini, kehidupan mereka diwarnai dengan sifat patrilineal (2012: 44-73).

Falah Sabirin (2011) melakukan penelitian tentang Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton, cara yang ditempuh dengan mengkaji naskah-naskah Buton untuk menelusuri silsilah sanad dan

corak ajaran tarekat Sammaniyah di kesultanan Buton. Pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual yang diterapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian Falah menunjukkan bahwa Muhammad Aidrus seorang sultan mempelajari tarekat Sammaniyah bukan dari tokoh lokal, namun belajar langsung kepada seorang ulama Makkah yang bernama Muhammad Sunbul Al-Makki sebagaimana yang ditemukan pada naskah Kashf al-Hijab. Penyebaran tarekat Sammaniyah hanya berkembang di kalangan bangsawan yang berada di kesultanan Buton, hal tersebut mengindikasikan bahwa tarekat telah menjadi sesuatu yang elit dan ekslusif. Pada konteks ini terbaca keterputusan penyebaran tarekat Sammaniyah dengan wafatnya Muhammad Aidrus dan anaknya (Salih) yang menggatikan posisi ayahnya baik secara politik maupun spiritual.

Pertama teks *Suraq Rateq* (Ilyas, 2016) yang digunakan pada komunitas Sayyid-Alaidid, teks SR dibaca dalam ritual *mauduq, korontigi*, naik atau memasuki rumah baru, mendirikan rumah, bahkan saat kematian. Teks kedua, Teks *Salawat Goutsi* (Sakka, 2016). Teks tersebut digunakan pada tradisi syukuran naik rumah baru, syukuran mendapat kendaraan baru, dan syukuran kehamilan 7 (tujuh) bulan. Teks ini dibaca sebagai bentuk ekspresi tanda kesyukuran yang diapresiasi dalam bentuk acara pembacaan *Salawat Goutsi* (SG). Teks ketiga *Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa* Naskah Keagamaan Buton (Mansi, 2016). Pembacaan *Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa* dibaca pada 10 Muharram bertujuan menyantuni anak yatim piatu. Ketiga teks tersebut intensitas pembacaannya berlangsung sampai sekarang ini dalam ritual atau acara tertentu. Sehingga berimplikasi pada reproduksi naskah (naskah jamak). Ketiga penelitian tersebut menggunakan filologi dan telah melakukan edisi teks dengan menggunakan metode landasan dan kritik teks.

E. Konsep dan Teori

Terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan sebagai perangkat berpikir (*the way to think*) dalam penelitian ini, yakni konsep naskah dan teks, serta dan kontekstualisasi naskah.

1. Naskah dan Teks

Naskah atau manuskrip secara etimologis diartikan sebagai teks yang ditulis tangan, merupakan warisan budaya dari leluhur secara turun temurun sampai sekarang (Mulyadi, 1994: 1). Dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Teks dalam ilmu filologi berarti kandungan tulisan-tulisan yang terdapat di dalam naskah. Teks naskah terdiri dari isi atau bentuk, isinya mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin

disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks naskah yang masih fungsional, yaitu teks yang dibaca oleh masyarakat secara turun temurun sampai sekarang pada waktu-waktu tertentu (Lubis, 2001).

2. Makna Istilah Kontekst

Konteks menurut Sumarlan dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) sebagai konteks stuasi dan konteks budaya (2006: 14, 47).

Untuk memahami konteks, harus memahami teksnya terlebih dahulu. Teks yang dituangkan dalam bentuk tulisan mempunyai tujuan tertentu. Seperti teks yang ditulis dimasa lampau dari wujud aktivitas sosial yang pada zamannya. Teks tersebut menjadi objek kajian filologi. Filolog bekerja untuk mengedisi dan menyunting teks dan terbatas pada menyediakan data bagi akademisi atau peneliti untuk mengembangkan kajian lebih lanjut (*mashab filologi tradisional*). Namun kajian filologi tidak sesempit itu, pengembangan lebih lanjut, filologi melalukan usaha kritis atas teks, menganalisis, untuk membunyikan teks tersebut dalam bentuk kontekstualisasi yang berkaitan dengan tema dan wacana dalam teks, kemudian mengkaji lebih lanjut unsur sejarah dan lingkungan yang melahirkan teks itu, serta penggunaan teks tersebut dalam lingkungan sosial masyarakat (Oman Fathurahman dkk, 2010: 42).

Jadi konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, munculnya teks (naskah) yang digunakan masyarakat pendukungnya, dan konteks budayanya sehingga teks tersebut masih fungsional bagi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk menelaah teks-teks yang berkaitan dengan ritual atau acara keagamaan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pertama filologi yang diperuntukkan kajian teks-teks naskah yang digunakan oleh masyarakat dalam acara atau ritual tertentu secara turun temurun sampai sekarang ini, dalam hal ini penekankan pada intertekstual untuk melakukan eksplorasi dan kontekstualisasi terhadap isi naskah yang hidup di masyarakat. Hal ini akan merujuk pada ajaran-ajaran yang mendasar dalam teks naskah yang telah diedisi sebelumnya.

Kedua menggunakan pendekatan studi sejarah sosial yang bertujuan untuk mengetahui konteks latar belakang munculnya teks dan keberadaan naskah yang dikaji. Pendekatan sejarah sosial intelektual dengan memosisikan naskah sebagai faktor sosial

intelektual yang turut mentukan sebuah perjalanan sejarah. Menurut Azra perpaduan antara pendekatan filologi dengan sejarah sosial intelektual memberi kontribusi yang besar bagi dunia sejarah Nusantara (Azra, 2010: 1).

Ketiga pendekatan studi antropologi untuk melihat dan mendiskusikan perkembangan budaya pada masa sekarang dan relevansinya dengan teks naskah dan upacara keagamaan di masyarakat tempat naskah itu hidup.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tinggalan budaya, baik berupa tulisan maupun benda, berupa dokumen, berupa tradisi lisan, atau berupa tulisan para pakar atau peneliti. Tinggalan budaya tertulis berupa manuskrip-manuskrip yang bisa menjadi acuan dalam pembacaan sejarah (interteks).

Penjaringan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. wawancara untuk pengumpulan data penelitian ini dipergunakan teknik: wawancara mendalam dengan informan
2. observasi berkaitan dengan pemakaian teks naskah pada ritual atau acara keagamaan.
3. kepustakaan atau literatur berkaitan yang diperoleh melalui penelitian sebelumnya dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian yaitu: Gorontalo, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Maluku, dan Buton. Alasan pemilihan lokasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tim Lektor dan Khazanah Keagamaan (2008 dan 2017). Hasilnya menunjukkan wilayah-wilayah tersebut terdapat naskah atau manuskrip yang masih hidup di masyarakat. Naskah yang dibaca pada waktu-waktu tertentu dan dapat mempererat kekerabatan komunitas pemilik naskah. Namun mencermati situasi sekarang (Covid-19), maka lokasi penelitian dialihkan ke dua provinsi yaitu Sulawesi Selatan (Sulawesi Selatan, Pangkep, Bantaeng, Bone, Wajo, Sidrap, Gowa, Maros, dan Pinrang) dan Sulawesi Barat (Polman).

Waktu penelitian dibagi dua tahap. Tahap pertama sebagai studi awal dalam penelitian di lokasi yang telah ditetapkan untuk menentukan tersediaan korpus naskah dilapangan. Tahap kedua melakukan penelitian lapangan secara mendalam untuk mengungkap dan menjawab permasalahan penelitian.

BAB II

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Eksistensi Manuskrip yang Hidup di Masyarakat

Manuskrip dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I Pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan yang berumur 50 tahun lebih. Manuskrip bukan hanya sebagai benda Cagar Budaya yang tersimpan dengan apik. Sejumlah manuskrip masih mempunya posisi penting dan aktif dibaca oleh masyarakat. Manuskrip merepresentasikan dirinya sebagai hal yang dibutuhkan dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan masyarakat di Sanrobone yang melestarikan Sanrobone secara turun temurun dalam berbagai ritual keagamaan yaitu: **Pembacaan Naskah pada Ritual Kematian.** Tradisi pembacaan manuskrip dalam ritual kematian masih tetap oleh masyarakat Sanrobone. Pembacaan manuskrip dalam ritual kematian terbagi pada beberapa prosesi pelaksanaan. Pertama pembacaan *Surak Ratek* saat mengiringi prosesi memandikan mayat. Pasal yang dibacakan pada saat memandikan mayat berkutat pada pasal *Asraka* yang diulang terus menerus sampai prosesi memandikan mayat selesai. Kedua pembacaan manuskrip *Suraq Tallaking* telah menjadi tradisi masyarakat di Sanrobone, saat prosesi penguburan telah selesai dilakukan pembacaan *Talqim* di atas kuburan dengan ada saat jenazah selesai dikuburkan. Tujuan tradisi ini, mengingatkan kembali kepada si mayat sebagai tuntunan menjawab ketika malaikat mengajukan beberapa pertanyaan, sehingga si mayit mudah menjawabnya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seperti siapa nama Tuhan, nabimu, agamamu, kitab yang menjadi peganganmu. Jawab atas pertanyaan ini sangat berpengaruh pada kehidupan di alam barzakh dan alam akhirat. Tradisi ini juga berkembang di tempat lain (Syarif, 2018: 38- 75; Alfida, 2015: 217, Saparuddin, 2017: 112).

Proses ketiga berpusat di rumah duka. Dilakukan pembacaan manuskrip *Kitta Tulkiyamah* dan *Khabarul Akhirah* dilakukan sebagai pengganti taksiyah. Naskah *Kitta Tulkiyamah* dan *Khabarul Akhirah* yang popular di Nusantara dengan sebutan *Akhbarul Akhirat fi Ahwalil Qiyamah* karya Nuruddin ar-Raniri. *Kitta Tulkiyamah* atau *Khabarul Akhirah* menjelaskan tentang penyiksaan neraka dan kenikmatan di alam surga, serta menjelaskan perihal keadaan dan keselamatan manusia di Padang Bahsyar.

Pembacaan Manuskrip *Suraq Israq Miraj*, dibacakan pada saat peringatan Isra' Mi'raj yang berisi tentang Hikayat Nabi Muhammad saw ketika diperjalankan oleh Allah dari Masjidil haram ke masjidil Aqha. Setelah itu melanjutkan perjalannya ke langit tertinggi dalam waktu semalam. Dalam kisah ini pula Nabi Muhammad saw menerima

perintah shalat lima waktu. **Pembacaan Manuskrip pada Ritual Mauduk.** Pada melakukan *mauduk* untuk memperingati kelahiran nabi. Dalam ritual *Mauduk* dibacakan *Surak Ratek* yang berkisah tentang kehidupan nabi Muhammad saw, berselawat sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan terhadap Rasulullah Muhammad saw. pembacaan *Surak Ratek* dilakukan pula pada saat acara *korontigi*, naik atau memasuki rumah baru, mendirikan rumah, bahkan saat kematian yang dibacakan pada tertentu dalam manuskrip SR. Terdapat pula mansukrip yang dibacakan baik untuk konsumsi personal maupun masyarakat yaitu manuskrip Syamsu Tabris, *Suraq Makkatereqna Nabitta*, Indra Jaya, Jaya Langkara, dan Bosi Timurung (Wawancara Daeng Tompo, 12/8/2020).

Pembacaan manuskrip pada ritual nazar. Dalam ritual ketika nazar seseorang terpenuhi maka dibacakan *Surak Ratek Jumak (SRJ)* dan Hikayat Tuanta Salamaka. Manuskrip SRJ masyarakat Sanrobone mempercayai bahwa manuskrip itu sebagai warisan dari Syekh Yusuf Al-Makassary. SRJ dibaca sebagai ekspresi bentuk kesyukuran yang dituangkan dalam acara syukuran. Sesuai dengan nama *Ratek Juma*, pembacaan manuskrip SRJ hanya dilakukan pada malam Jumat. Selain manuskrip SRJ terdapat pula pembacaan Naskah Hikayat Syekh Yusuf yang dibacakan pada saat melepaskan nazar, ritual pembacaan ini terkait dengan keberadaan Syekh Yusuf Tajul Khalwaty. Tradisi ini sangat berkembang di Desa Sanrobone. Naskah inilah yang menjadi korpus dalam penelitian ini.

B. Persebaran Manuskrip HSY

Manuskrip HSY yang tersebar di masyarakat sangat bervariasi, baik dari penggunaan bahasa, aksara, dan alur ceritanya. Terdapat varian teks Ms. HSY yang telah diinventarisasi melalui Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Sulawesi Selatan dan Ms. HSY yang tersebar di masyarakat yaitu:

Rol 8 Nomor 12. No.01/MKH/12/Bantaeng/UP berbahasa Makassar dan Arab, ditulis pada abad ke-20. Naskah milik Malebing Madda yang bertempat tinggal di Bantaeng. Isi naskah tentang Syekh Yusuf, Makkaterekna Nabitta dan berbagai macam doa sebanyak 150 halaman. Rol 09 Nomor 36. No. 01/MKH/36/Unhas/UP Riwayaqna Tuanta Salamaka Sehe Yusufu. Ditulis dalam aksara lontara berbahasa Makassar, sebanyak 84 halaman. Naskah milik Muhammad Jufri ini tidak lengkap, dikarang oleh I Dato Ri Panggentungang dan I lomo ri Antang kemudian disalin oleh Makkasau Dg. Tiro pada tanggal 25 Juni 1959 di Kabupaten Gowa. Rol 12 Nomor 2. No. 01/MKH/Unhas/UP Riwayakna Tuanta Salamaka Sehe Yusufu. Ditulis dalam aksara lontara berbahasa Makassar, bertinta hitam, sebanyak 109 halaman. Naskah milik Drs. Ahmad Rahman lengkap. Disalin oleh Nurdin Dg. Magassing pada tanggal 2 Agustus 1933 di Makassar. Rol 12 Nomor 7. No.01/MKH/7/Unhas/UP Anak Lolowa dan Riwayat Tuanta

Salamaka. Ditulis dalam aksara lontara berbahasa Makassar, sebanyak 204 halaman. Naskah milik Hasan Dg. Gajang lengkap. Disalin oleh Hasan Dg. Gajang 30-4-1982/4 Rajab 1402 di Kabupaten Gowa. Rol 12 Nomor 10. No.01/MKH/10/Unhas/UP Kehidupan Syekh Yusuf. Ditulis dalam aksara Serang berbahasa Makassar, sebanyak 195 halaman. Naskah milik Drs. Ahmad Rahman. Rol 23 Nomor 17. No.01/MKH/17/Unhas/UP Kisah Tuanta Salamaka. Ditulis dalam Aksara Lontar dan Arab, berbahasa Makassar sebanyak 32 halaman. Naskah milik A. Fachri Makkasau (PaEni, 2003: 31, 45, 63, 64, 65, 168)

Rol 24 Nomor 13. No.01/MKH/13/Unhas/UP Kisah Syekh Yusuf. Ditulis dalam aksara lontara berbahasa Makassar, jumlah halaman naskah 153 halaman. Naskah milik Mansur Dg. Ngawing beralamat di Sanrobone. Rol 28 Nomor 14. No.01/MKH/14/Unhas/UP Kehidupan Syekh Yusuf, Jumlah halaman naskah 141 halaman. Naskah milik Dg Tarang di tulis pada Abad ke-20. Rol 28 Nomor 16. No.01/MKH/16/Unhas/UP Ajaran-ajaran Syekh Yusuf. Ditulis dalam aksara serang berbahasa Makassar. Jumlah halaman naskah 121 halaman. Naskah milik Dg. Manabba. Disalin oleh Massalalinring Dg. Manabba pada tanggal 19 September 1941 di Kabupaten Gowa. Rol 35 Nomor 33. No.01/MKH/33/Unhas/UP Sejarah Syekh Yusuf. Ditulis dalam aksara Lontara dan Serang berbahasa Bugis. Jumlah halaman Naskah 120 halaman. Naskah milik A. Maddaria Petta Ballasari yang beralamat di sengkang Kabupaten Wajo. Rol 6 Nomor 6. No.01/MKH/6/Unhas/UP Riwayat ST. Saerah, Syekh Yusuf dan orang tuanya, Makatterena Nabi Muhammad. Ditulis dalam aksara lontara berbahasa Makassar. Jumlah halaman naska 151 halaman. Naskah milik Dg. Daming ini lengkap beralamat di jalan Mamoa. Rol 23 Nomor 9. No.01/MKH/9/Unhas/UP Hikayat Syekh Yusuf. Ditulis dalam aksara Arab Serang berbahasa Makassar, Jumlah halaman naskah 88 halaman. Naskah milik Dra. Satriani ini lengkap di tulis pada abad ke-20 (PaEni, 2003: 181, 223, 224, 297, 160, 161).

Rol 7 Nomor 11 No.01/MKH/11/Unhas/UP Ilmu Kebatinan. Ditulis dalam aksara Arab Serang berbahasa bugis, Jumlah halaman naskah 135 halaman. Naskah milik I Taji ini lengkap beralamat di Timurung Kabupaten Bone. Dikarang oleh Haji Mahmud ditulis pada abad ke-19. Naskah ini membahas tentang hikayat syekh Yusuf. Rol 9 Nomor 36. No.01/MKH/36/Unhas/UP Riwayaqna Tuanta Salamaka Sehe Yusufu. Ditulis dalam aksara lontara berbahasa Makassar. Jumlah halaman naskah 84 halaman. Naskah milik Muhammad Jufri ini tidak lengkap. Dikarang oleh I Dato Ri Panggentungan dan I Lomo Ri Antang dan disalin oleh Makkasau Dg. Tiro pada tanggal 25-6-1959 di Kabupaten Gowa. Rol 18 Nomor 7. No.01/MKH/7/Unhas/UP Cerita Syekh Yusuf dan surat Bercukurnya Nabi. Ditulis dalam aksara Arab dan lontar bahasa Makassar dan Arab, Jumlah halaman naskah 158 halaman. Naskah milik Baso ini lengkap beralamat di Sungguminasa. Disalin oleh Daeng Gajang pada tanggal 8 April 1982 di Kabupaten

Gowa. Rol 20 Nomor 6. No.01/MKH/6/Unhas/UP Lontara Sureq. Ditulis dalam aksara lontara bahasa bugis dan Arab. Jumlah halaman naskah 139 halaman. Naskah Muh. Salim ini lengkap ditulis pada abad ke-20. Isi naskah: kisah Syekh Yusuf dan tarekatnya. Kisah Syekh Yusuf mulai lahirnya sampai meninggal dunia, pesan-pesan Syekh Yusuf, pesan syekh Abdul Kadir, doa-doa nabi dan macam-macam tarekat. (PaEni, 2003: 23, 45, 120, 134).

Rol 20 Nomor 25. No.01/MKH/25/Unhas/UP Kisah Syekh Yusuf. Ditulis menggunakan aksara lontara dan Arab dalam bahasa Makassar dan arab, sebanyak 84 halaman. Naskah milik Puang soso. Rol 22 Nomor 35. No.01/MKH/35/Unhas/UP Hikayat Perjalanan Syekh Yusuf. Ditulis dalam aksara Serang bahasa Makassar. Jumlah halaman naskah 142 halaman. Naskah milik Muh. Arsyad ini lengkap ditulis pada abad ke-20. Rol 31 Nomor 13. No.01/MKH/13/Unhas/UP Raja Gowa, Syekh Yusuf Dan Hadist-Hadist Nabi. Ditulis menggunakan aksara Lontara dan Arab dalam bahasa makassar dan Arab. Jumlah halaman naskah 130 halaman. Naskah milik Abd. Aziz Dg. Ramma yang beralamat di Sanrobone Kabupaten Takalar. Disalin oleh Syamsuddin Bin Haji Hasyim pada tanggal 16 Agustus 1940 di Watampone. Rol 31 Nomor 34. No.01/MKH/34/Unhas/UP Riwayat Syekh Yusuf. Ditulis dalam Aksara Lontara berbahasa Makassar. Jumlah halaman naskah 16 halaman. Naskah milik A. Malle Karaeng Daeng ini ditulis pada tahun 1913. Rol 38 Nomor 26. No.01/MKH/26/Unhas/UP Tauhid, Fiqih Dan Tarekat. Ditulis menggunakan aksara Lontara dan Arab dalam bahasa Bugis dan Arab. Jumlah halaman naskah 212 halaman. Naskah milik A. Hasan Dg. Parenreng yang beralamat di Kabupaten Pangkep ini ditulis oleh Raja Bong Ahmad Shaleh pada Abad ke-18. (PaEni, 2003: 139, 161, 251, 256-257, 335)

Rol 39 Nomor 15. No.01/MKH/15/Unhas/UP Hikayat Syekh Yusuf dan Mi'raj Nabi. Ditulis dalam aksara Serang bahasa Makassar dan Arab. Jumlah halaman naskah 165 halaman. Naskah milik Abd. Kadir B ini ditulis di ujung Pandang pada 1372 H atau 1953 M. Rol 40 Nomor 14. No.01/MKH/14/Unhas/UP Riwaya'na Tuanta Salamaka. Ditulis dalam aksara Lontara berbahasa Makassar. Jumlah halaman naskah 97 halaman. Rol 44 Nomor 5. No. 01/MKH/5/Unhas/UP Riwayat Tuanta Salamaka (Syekh Yusuf). Ditulis dalam aksara Arab Serang bahasa Makassar. Jumlah halaman naskah 168 halaman. Naskah milik Abd. Azis Rappokaleleng ditulis pada Senin 14 Jumadil Akhir 1931. Rol 79 Nomor 6. N.0.01/MKH/6/Unhas/UP Hikayat Syekh Yusuf. Ditulis dalam aksara Serang bahasa Makassar. Jumlah halaman naskah 207 halaman. Naskah milik A. Jenny ini lengkap ditulis hari Senin 20-2 1355. Di salin oleh Sirajuddin. Rol 48 Nomor 36. No.01/MKH/36/Unhas/UP Sejarah Syekh Yusuf. Ditulis menggunakan aksara lontara dan Arab dalam bahasa Bugis dan Arab. Jumlah halaman naskah 109 halaman. Naskah milik Mapanyommpa yang beralamat di kecamatan Sinjai Utara ini ditulis pada abad ke-20.

Rol 49 Nomor 5. No.01/MKH/5/Unhas/UP Riwayat Syekh Yusuf. Ditulis menggunakan aksara lontara dan Arab dalam bahasa Makassar. Jumlah halaman naskah 89 halaman. Naskah milik Abd. Rahman Dg. Bombong ini ditulis pada abad ke-20 di Ujung Pandang (PaEni, 2003: 350, 361, 424, 873, 487, 489).

Rol 51 Nomor 2. No.01/MKH/2/Takalar/UP Hikayat Tuanta Salamaka. Ditulis menggunakan aksara Serang dan lontar dalam bahasa makassar dan Arab. Jumlah halaman naskah 18 halaman. Rol 52 Nomor 23. No.01/MKH/23/Unhas/UP Munajah Al-Ardh Riwayat Tuanta Salamaka Dan Tarekat. Ditulis menggunakan aksara lontara dan Arab dalam bahasa Makassar dan Arab. Jumlah halaman naskah 292 halaman. Naskah milik La Masse yang beralamat di Tokoseng Kab. Mamuju, ditulis pada abad ke-20. Rol 57 Nomor 34. No.01/MKH/34/Takalar/UP Hikayat Tuanta Salamaka. Ditulis dalam aksara Serang bahasa Makassar dan Arab bertinta Hitam dan Merah. Jumlah halaman naskah 188 halaman. Naskah milik Daeng Niga ini lengkap, beralamat di Tandona Kab. Gowa. Di salin oleh Abd. Yunus Dg. Mangga pada 22 Maret 1984. Di Tandotana Gowa. Rol 57 Nomor 36. No.01/MKH/36/Takalar/UP Hikayat Tuanta Salamaka. Ditulis menggunakan aksara Lontar dan Serang dalam bahasa Makassar dan Arab. Ditulis pada abad ke-18. Jumlah halaman naskah 264 halaman. Naskah milik Abd. Aziz Dg. Ramma yang beralamat di Sanrobone Kabupaten Takalar. Rol 57 Nomor 38. No.01/MKH/38/Takalar/UP Hikayat Tuanta Salamaka. Ditulis menggunakan aksara Sarang dan Arab dalam bahasa Makassar dan Arab. Ditulis pada abad ke-20. Jumlah halaman naskah 264 halaman. Naskah milik Irabi ini tidak lengkap, beralamat di Gallang Desa Pabudukang Kabupaten Gowa. (PaEni, 2003: 509-510, 530, 598, 599)

Rol 58 Nomor 2. No.01/MKH/2/Takalar/UP Bunga Rampai Agama Dan Budaya. Ditulis menggunakan aksara Arab dan Serang dalam bahasa Makassar dan Arab. Ditulis pada abad ke-18. Jumlah halaman naskah 117 halaman. Naskah milik Mansyur Dg. Ngawing beralamat di Sanrobone Kabupaten Takalar. Rol 59 Nomor 15. No.01/MKH/15/Takalar/UP Hikayat Syekh Yusuf Tajul Halwaty. Ditulis dalam aksara Lontara bahasa Makassar dan Arab. Jumlah halaman naskah 308 halaman. Naskah milik Abd. Rahim Dg. Beta tidak lengkap, beralamat di Ujung Bajikec. Mapsu Kab. Takalar. Disalin oleh Abd. Rahim Dg. Bani pada 1965. Isi naskah: Rol 59 Nomor 32. No.01/MKH/32/Takalar/UP Hikayat Syekh Yusuf. Ditulis menggunakan aksara Arab dan Serang dalam bahasa Arab dan Makassar pada abad ke-18. Jumlah halaman naskah 133 halaman. Naskah milik Cangko Dg Ti'no ini tidak beraturan, beralamat di Topejawa Kec. Mangarabombang Kab. Takalar. Rol 60 Nomor 11. No.01/MKH/11/Takalar/UP Hikayat Tuanta Salamaka. Ditulis menggunakan aksara Arab dan Serang dalam bahasa Arab dan Makassar bertinta hitam ini ditulis pada abad ke-20. Jumlah halaman

naskah 90 halaman. Naskah milik Baso Salangke yang beralamat di Sungguminasa Kabupaten Gowa (PaEni, 2003: 602, 621, 626, 634).

Rol 60 Nomor 23. No.01/MKH/23/Takalar/UP Hikayat Syekh Yusuf. Ditulis menggunakan aksara lontar dan Arab dalam bahasa Makassar bertinta Hitam ini ditulis pada abad ke-20. Jumlah halaman naskah 44 halaman. Naskah milik Muh. Saleh mulia ini lengkap, beralamat di Kabupaten Bulukumba. Rol 67 Nomor 20. No.01/MKH/20/Unhas/UP Kisah Syekh Yusuf. Ditulis dalam aksara lontara bahasa Makassar bertinta hitam. Jumlah halaman naskah 278 halaman. Naskah milik Rachmawati Tajuddin ini tidak lengkap, beralamat di jalan T. Patompo 19. UP. Rol 68 Nomor 36. No.01/MKH/36/Unhas/UP Hikayat Tuanta Salamaka. Ditulis menggunakan Aksara Serang dan Arab dalam bahasa Makassar dan Arab ditulis pada abad ke-20. Jumlah halaman naskah 107 halaman. Naskah milik Rachmawati Tajuddin ini tidak lengkap, beralamat di jalan Tanggul Patompo UP. Rol 69 Nomor 4. No.01/MKH/4/Unhas/UP Sila-Silana Tuanta Salama Ri Gowa. Ditulis dalam aksara Lontara bahasa Makassar dan bertinta hitam. Jumlah halaman naskah 137 halaman. Naskah milik Rachmawati Tajuddin ini tidak lengkap, beralamat di jalan Tanggul Patompo UP. (PaEni, 2003: 639, 715, 734, 738)

Rol 69 Nomor 42. No.01/MKH/42/Unhas/UP Kisah Syekh Yusuf. Ditulis menggunakan aksara Lontara dan Arab dalam bahasa Bugis dan Arab. Jumlah halaman naskah 70 halaman. Naskah milik Drs. Amir Sussu ini tidak lengkap, beralamat di Bola Soba Kabupaten Bone. Disalin oleh Karaeng Ambo Daeng Mangngawing pada 1 juni 1930. Rol 74 Nomor 13. No.01/MKH/13/Unhas/UP Hikayat Syekh Yusuf. Ditulis dalam Aksara Lontara bahasa Makassar ditulis pada abad ke-20. Jumlah halaman naskah 45 halaman ini tidak lengkap. Naskah milik Daeng Mamang beralamat di Kabupaten Luwu. Rol 74 Nomor 20. No.01/MKH/20/Unhas/UP Kisah Syekh Yusuf. Ditulis menggunakan Aksara Lontara dan Arab dalam bahasa Makassar dan Arab. Jumlah halaman naskah 149 halaman ini tidak lengkap. Naskah milik A. Rasul Busat yang beralamat di Kabupaten Maros. Disalin oleh Abd. Mannan Dg. Manala pada tanggal 21-3-1926. Rol 75 Nomor 10. No.01/MKH/10/Unhas/UP Riwayakna Tuanta Salamaka. Ditulis menggunakan aksara Lontara dan Arab dalam bahasa Makassar dan Arab, ditulis pada hari Kamis 18 Muharram/7-7-1928. Jumlah halaman naskah 97 halaman ini lengkap (PaEni, 2003: 750, 813, 816, 827).

Rol 76 Nomor 16. No.01/MKH/16/Unhas/UP Hikayat Tuanta Salamaka. Ditulis menggunakan aksara Serang dan Arab dalam bahasa Makassar dan Arab bertinta hitam ini ditulis pada abad ke-20. Jumlah halaman naskah 25 halaman ini tidak lengkap. Rol 77 Nomor 12. No.01/MKH/12/Unhas/UP Hikayat Tuanta Salamaka. Ditulis menggunakan aksara Lontara dan Arab dalam bahasa Makassar bertinta hitam dan biru. Jumlah halaman naskah 142 halaman ini

lengkap. Naskah milik Rachmawati Tajuddin yang beralamat di jalan Tanggul Patombo UP. Disalin oleh Nurdin tahun 1937 di Parangtambung. Rol 78 Nomor 44. No.01/MKH/44/Unhas/UP Hikayat Syekh Yusuf. Ditulis dalam aksara Lontara bahasa Makassar. Jumlah halaman naskah 141 halaman ini lengkap. Naskah milik Patta Ratu beralamat di Balla Lompoa Kabupaten Gowa. Disalin oleh Muh. Amin Daeng Bela pada tanggal 2 Oktober 1987. Rol 81 Nomor 7. No.01/MKH/7/Unhas/UP Kisah Nabi Yusuf. Ditulis dalam aksara Arab dan Serang dalam bahasa Makassar dan Arab ditulis abad ke-19. Jumlah halaman naskah 68 halaman ini tidak lengkap. Naskah milik Daeng Ngangi beralamat di Takalar (PaEni, 2003: 835-836, 848, 870-871, 916).

Untuk koleksi masyarakat, terdapat Ms. HSY berbahasa Makassar menggunakan aksara serang sebanyak 54 halaman, milik Tuan Khalik di Cikoang Kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar, telah terdata dalam proyek DREAMSEA dengan kode manuskrip DS 051 0003. Naskah Ms. HSY koleksi Abdul Kabir Daeng Ngago di Kompeks Karaeng Rapi di Palalakkang Takalar. Ms. HSY koleksi Drs. Jamaluddin, S.Sos Dg. Sanre menggunakan bahasa Makassar beraksara Lontara. Ms. HSY koleksi Nurhayati di Desa Sanrobone.

C. Deskripsi MS. HSY dan Sejarah Kepemilikan

Hasil inventarisasi manuskrip Hikayat Syekh Yusuf sebanyak 48 manuskrip. Manuskrip HSY dominan ditemukan pada Katalog Naskah Sulawesi Selatan dan belum ditemukan pada katalog lainnya. Sedangkan manuskrip yang tersebar di masyarakat Sanrobone ditemukan dua manuskrip yang beraksara lontara dan serang berbahasa Makassar. Manuskrip HSY yang dibaca oleh masyarakat Sanrobone pada ritual nazar yaitu Ms. HSY yang beraksara Serang merupakan koleksi Nurhayati. Naskah berjumlah 88 halaman diperoleh secara turun temurun, ayahnya memperoleh dari datonya yang bernama Jumpandang Daeng Rowa, selanjutnya diwariskan kepada anak lelakinya yang bernama Sarabong Daeng Lalang. Pada tahun 1982 Ms. HSY koleksi Sarabong diwariskan kepada anak perempuannya yang bernama Nurhayati.

Nurhayati tidak hanya menyimpan Ms.HSY, namun ia lihai membaca Ms. HSY yang diajarkan oleh ayahnya sejak dan ia juga aktif menyalin manuskrip-manuskrip yang telah diwariskan kepadanya. Ms. HSY ini menjadi primadona di Sanrobone, sewaktu Jumpandang dan Sarabong masih hidup, setiap ada pembacaan Ms.HSY di Sanrobone naskah ini dipinjam untuk dibaca. Cara meminjam manuskrip ini dengan cara membawa rokok dipiring dan dilapisi dengan uang seikhlasnya oleh penyelenggara hajatan. Menurut Nurhayati naskah ini pernah didata oleh dan dimikrofilm oleh Tim Mukhlis PaEni setelah dilacak Ms. HSY milik Nurhayati terdapat dalam Rol 23 Nomor 9. No.01/MKH/9/Unhas/UP Naskah milik Dra.

Satriani (nama salah satu anggota tim yang melakukan mikrofilm). (Wawancara, Nurhayati 2/9/2020). Naskah berukuran 30x19.4 cm dengan ukuran teks 24.7x17 cm. Terdapat halaman kosong sebanyak 6 halaman. Naskah ditulis menggunakan kertas folio ditulis awal abad ke-20. Ms. HSY inilah yang menjadi korpus dalam penelitian ini. Isi Manuskrip mengisahkan tentang turunnya To Manurung di Dampangkomara, lahirnya Syekh Yusuf, kehidupan Syekh Yusuf ketika berada dilingkungan para penguasa kerajaan Gowa, rihlah dan perjalanan Syekh Yusuf dalam menuntut ilmu, guru-guru yang ditempati Syekh Yusuf belajar ketika di Mekah, kembalinya Syekh Yusuf dari Mekah, pengasingan Syekh Yusuf, serta kisah kematian Syekh Yusuf dan istrinya.

D. Ms. HSY dan Ritual Pembacannya

Tingkat intensitas masyarakat dalam mempertahankan pembacaan Ms. HSY untuk sekarang telah menurun, dibandingkan pada tahun 90-an. Ms. HSY dibaca setiap malam Jumat secara bergiliran di rumah-rumah penduduk. Sekarang pembacaan Ms.HSY hanya sesekali dilakukan, jika ada seseorang yang bernazar untuk melakukan pembacaan Ms. HSY di rumahnya. Misalnya seseorang yang ditimpasibah atau masalah, dalam soal keuangan sehingga harus menjual tanah dan berniat apabila tanah yang dijual laku secepatnya dan urusannya dilancarkan, bernazar akan mengadakan pembacaan Ms. HSY di rumahnya dengan memanggil *pa'baca* dan kerabat terdekatnya. Abdul Sattar Dg.Unju mengungkapkan:

"Modal mengadakan pembacaan HSY terbilang lumayan banyak, karena orang yang membaca diberi uang. Orang yang hadir dan duduk mendengarkan pun biasanya diberikan uang juga sebagai bentuk sedekah. Dan harus ada juga jamuan. Persoalan dana jadi alasan, sudah jarang dilaksanakan dan biasanya diadakan apabila tertimpa musibah. Dulu pendahulu kami, setiap malam Jumat mengadakan pembacaan HSY. Seumpama apabila kampung ini ada perkembangan seperti dari masalah tanaman tidak baik, dipercaya membaca HSY dapat dijadikan sebagai penolak bala. pemangku adat Karaeng Sanrobone sekarang tidak terlalu memerhatikan, padahal dulu waktu nenek-nenek kami mereka sering cerita kalau tiap malam Jumat mereka berkumpul di Balla Lompoa untuk *ma'rate'* atau membacaHikaya Tuanta salamaka. Makanya kita pintar *ma'bbaca'* karena dari *dato* yang sering mengajak kami untuk mendengarkan (Wawancara di Sanrobone, 6/9/2020).

Tradisi pembacaan Ms.HSY dilaksanakan pula pada ritual *Temmu Taung*. Hanya orang tertentu yang dapat melakukan ritual ini, ia harus turunan raja. Istilah *tammu taung* (bahasa Makassar) semacam memperingati hari lahir atau ulang tahun setiap tahun. Biasanya dilaksanakan pada bulan 10 di Tonasa Takalar. Untuk tahun ini penyelenggaraan *tammu Taung* pelaksanaannya

diperkirakan pada tanggal 20 Oktober 2020. Dalam ritual ini para keturunannya berkumpul. Persiapan yang dilakukan pada *tamu taung*: memotong kerbau atau masyarakat Makassar biasa menyebutnya *dinging-dinging*. Hasnawati Daeng Sunggu mengungkapkan:

"Sehari sebelum kegiatan *tammu taung*, kami sekeluarga bermalam di sana, masak-masak di tempat tersebut sampai pagi. Sebelum pemotongan kami sudah datang, karena kerbau akan diarak keliling kampung baru di potong, setelah pemotongan itu ada di bilang *pakarena* dan *ngaruk* yang seperti itu kesenian khas Makassar. puncak acara dibacakan dua *sura'*; Hikaya'na Tunata Salamaka dan *Rate'*. Dana yang digunakan ratusan juta biasanya dikumpul dari para raja-raja, ada juga bantuan pemerintah. Kegiatan *tammu taung* hanya diperuntukkan keturunan saja tetapi kegiatan kesenian bisa di saksikan oleh masyarakat. Kegiatan ini sudah lama dilakukan, sudah turun temurun dari nenek moyang kami. Untuk pembacaan Hikayat Tuan Ta Salamaka dan *Rate'*, ada memang pembacanya yang diundang khusus. Karena tidak sembarang orang yang bisa membacanya ada cara-caranya pembacaannya, ada lagu-lagunya tersendiri" (Wawancara di Sanrobone, 7/9/2020).

Dalam pelaksanaan penelitian ini didapatkan tradisi pembacaan Ms.HSY pada turunan Syekh Yusuf di kampung Palalakkang yang berbeda. Pembacaan Ms. HSY tidak hanya dilaksanakan pada malam Jumat tetapi juga pada malam Senin. Dalam prosesi pembacaan Ms. HSY dilengkapi dengan kue tradisional khas Makassar, *ka'do mi'nyak* 2 piring, pisang 3 sisir, ayam kampung goreng, dupa.

E. Syekh Yusuf Yang Tak Pernah Mati dalam Perbincangan

Syekh Yusuf Al-Makassary Tuanta Salamaka yang diakui tingkat keilmuaninya sangat tinggi dan dikenal sebagai ulama sufi yang menjadi sosok paling penting dalam siklus keberagamaan di Nusantara (Hamid, 2005). Kebesaran Syekh Yusuf dapat dilihat dari berbagai aspek, salah satu aspek yang menarik yaitu ziarah makam di Lakiung Gowa. Penghormatan kepada sang sufi dalam memperoleh pemandangan yang menarik setiap saat di Lakiung. Animo peziarah dalam memperoleh berkah tidak diciutkan oleh kondisi apapun. Dalam situasi pandemi Covid-19 sekarang ini, peziarah tidak pernah alfa berdoa di makam Syekh Yusuf. Terutama turunan Syekh Yusuf yang berada di Wilayah Gowa dan Takalar. Sosok Syekh Yusuf menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Setiap melaksanakan hajatan harus berziarah ke makam Syekh Yusuf seperti sebelum dan sesudah menuaihan ibadah haji, pernikahan, akikah, sebelum puasa dan lain sebagainya.

Sosok kebesaran Syekh Yusuf tergambar pula dalam hikayat. Hikayat Syekh Yusuf dari H.S.D. Moentoe, Labbakang-Pangkajene

(Tudjima,2005: 1), Syekh Yusuf berangkat ke Banten, tujuan utama Syekh Yusuf yakni untuk memperdalam ilmu keagamaan yang sebelumnya telah diperoleh di Cikoang. Saat berada di Banten beliau berangkat ke Jeddah dengan menumpangi kapal Inggris untuk belajar Islam secara mendalam. Kisah kebesaran Syekh Yusuf ini dibacakan dalam ritual nazar di masyarakat Sanrobone. Dalam Ms.HSY dijelaskan bahwa pada pengantar manuskrip: "inilah yang menjelaskan orang yang sangat mulia yang mengatakan kisah tentang kejadian Imam (*pangulutta*) Syekh Yusuf yang dirahmati Allah dan disenangi oleh segenap isi alam. Kisah-kisah ini dirangkum dalam satu cerita yang menceritakan keberadaannya di dunia dan di akhirat sampai wafatnya kembali ke hadapan Allah swt. wahai yang engkau yang membaca riwayatnya Tuanta orang yang dipelihara imannya oleh Allah swt dengan Nabiullah, yakinlah semoga engkau di rahmati dan kuatkan iman mu dan jangan sekali-kali ada dalam hati-mu yang tidak dipercaya terhadap riwayat ini. Dan senantiasa mendapat berkah atas kemuliaan Tuanta dalam kisah Tuanta ri Gowa. Yang di maksud Syekh Yusuf Tajul Khalwatih Qaddasallahu Sirruhu, orang yang diselamatkan di dunia dan di akhirat"

Ms.HSY mengisahkan pada suatu hari I Datuk Pagentungan, I Lo'mo dan Yusuf berjalanlah bertiga ke Mawang. Mereka memancing ikan disana sampai pada waktu Ashar dan waktu itu hujan gerimis. Tiba- I Datu ri Pagentungan hendak merokok tetapi sudah tidak ada lagi orang berkebun yang sedang membakar. I Datuk buktikan ilmunya sebelah tangannya memegang pancingnya sebelahnya memegang rokoknya dan di bakarnya rokok tersebut pada air hujan. I Lo'mo melakukan hal yang sama, sebelah tangannya memegang pancingnya sebelah tangannya memegang rokok begitu ada kilat, tiba-tiba menyala rokok. Mereka tidak saling menawarkan api rokok. Maka dari itu, ketika Tuanta melihat kedua orang tersebut, maka dia buktikan juga ilmunya Tuanta diletakkan pancingnya di pematang danau sambil turun berjalan ke tengah danau Mawang, sampailah air kepada celananya dan disitulah dicelupkan ke dalam air rokok yang dipegangnya di tengah Mawang lalu mengangkat rokoknya atas kuasa Allah Ta'ala dengan Nabiullah rokok Tuanta menyala. Setelah itu, berjalanlah naik kembali didekat pancingnya. Melihat kehebatan Yusuf, Datuk menyampaikan kepada Yusuf ke Tanah Suci Mekkah bersih untuk mengesahkan ilmunya. Berkatalah Tuanta betul apa yang engkau katakan karena inti dari pada pengetahuan hanya di Makassar namun di sanalah di Tanah Suci asalnya.

Berangkatlah Yusuf ke Mekah untuk belajar pada berbagai guru. Di suatu hari berangkatlah Tuanta mengunjungi Imam Syafi'i. Berkata Imam Syafi'i, wahai Yusuf aku tidak bisa lagi kamu mintai berkah karena semuanya sudah ada pada mu berkahnya muhammad lebih baik engkau menemui Imam Malik, maka pamitlah Tuanta menuju Imam Malik. Sesampainya di sana. Berkatalah Imam Malik, "Yusuf apa yang engkau kunjungi sehingga kamu baru sampai ke

saya?" Dijawab oleh Tuanta adapun kunjungan kedatanganku saya ingin meminta berkahnya, berkata lagi Imam Malik aku tidak bisa memberimu berkah, sebaiknya engkau mengunjungi Imam Hambali untuk meminta berkah maka pamit lagi, sesampainya disana berkata aku meminta berkah seperti itu juga perkataannya yang mengatakan sebaiknya kamu mengunjungi Imam Hanafi. Imam Hanafi berkata: "Yusuf, apa yang ingin engkau kunjungi baru engkau sampai disini?", Berkatalah Tuanta aku ingin diberi berkah karena aku telah mengunjungi para Imam dan semua mengatakan sebaiknya kamu bertanya ke Imam Hanafi, berkatalah Imam Hanafi, "Yusuf, saya tidak bisa lagi memberimu berkah karena Nabi yang memberikan julukan orang yang selamat di dunia dan di akhirat. Sebaiknya kamu mencari wali 40 yang sudah 225 tahun lamanya meninggal. Hanya itu yang bisa memberimu berkah maka pamitlah kepada Imam Hanafi untuk kembali ke rumahnya.

Sesampainya di pagi hari di waktu setelah melaksanakan Salat Subuh maka bersiap-siaplah untuk pergi mencari wali 40 dengan berjalan siang malam. Ada kalanya ketika tiba waktu salat Yusuf salat sekitar 47 malam berjalan siang malam maka ditakdirkan lah oleh Allah Ta'ala untuk menemukan wali 40 di atas gunung yang bernama Safa. Begitu dilihat oleh wali 40 berkatalah "Yusuf apa yang engkau kunjungi sehingga datang ke sini? dijawab oleh Tuanta dan mengatakan aku hendak diberi berkah. Berkatalah wali: "Yusuf apa lagi yang akan kuberikan kepada mu karena semuanya sudah ada padamu". Sebaiknya engkau ke Gurunya wali yang bernama Yajidul Bustani. Sudah 500 tahun meninggalkan dunia, setelah itu berangkatlah Tuanta berjalan melewati gunung tidak beberapa lama dia telah menemukan gurunya para wali ditengah hutan, aku ditakdirkan oleh Tuhan-ku sehingga aku menemukan mu berilah aku berkah. Berkatalah Yajidul Bustani "Anakku, apalagi yang engkau minta pada ku karena sudah cukup atasmu pengetahuan" Berkatalah Tuanta walau demikian, berkahi aku. Berkatalah, bukalah mulutmu maka dibukalah mulut Tuanta lalu ditiup berkatalah Yajidul Bustani "Yusuf semoga engkau dirahmati oleh Allah Ta'ala, demikian pula aku menginginkanmu pergi mencari rajanya wali. Yang bernama Abdul Kadir Jaelani, sudah 7050 tahun meninggalnya, yakin kamu akan dipertemukan oleh Allah, sebab Allah Ta'ala, namun ketika ada yang mengganggu, sebaiknya engkau beristigfar kepada Allah setelah itu berjabat tanganlah lalu pergi.

Tidak lama kemudian kepergiannya meninggalkan bukit itu, bermacam-macam yang dia lihat namun atas keagungan Allah Ta'ala dan kekuasaannya, apabila dia menemukan binatang yang menakutkan dicabutlah kerisnya sambil mengayunkan tangan dan semua binatang yang menakutkan yang hendak merusak dirinya semua berlarian. Pada suatu hari dihadapannya, Bukit Jailani maka terpikiran olehnya dalam hati Tuanta mengatakan aku yakin di ataslah yang mulia Abd. Kadir Jailani, maka berjalanlah Yusuf

menaiki bukit, sesampainya di atas bukit dia melihat rumah dengan hanya satu tiangnya dikelilingi tanaman yang lengkap bermacam-macam rupanya. Berjalanlah Yusuf menuju rumah tersebut. Dan didapati lah Rajanya Wali sedang salat tinggallah Tuanta berdiri di belakangnya.

Setelah memberi salam dilihatlah Tuanta dan memberi salam kepadanya. Apa maksud kunjungan-mu sehingga engkau datang kesini? Tuanta mengatakan, kamulah yang aku kunjungi, aku hendak diberi berkah, berkatalah Abd. Kadir Jailani: "apakah engkau sudah mengunjungi Imam empat dengan Gurunya para wali yang dinamakan Yajidul Bustani. Tuanta mengatakan: "saya sudah datang kepadanya Tuan, hatiku tidak ikhlas apabila aku tidak datang kesini kepadamu. Berkatalah Abd. Kadir Jailani engkau sudah menemui Imam 4 dengan Wali 40 dengan Gurunnya para wali yang bernama Yajidul Bustani. Berkatalah Tuanta betul saya sudah datang kepadanya Tuan. Berkatalah Abd. Kadir Jailani, "Yusuf sebaiknya engkau tinggal bersamaku dan engkau kujadikan anak di dunia dan di akhirat". Maka tinggallah Tuanta, sesampai waktu Magrib. Tuanta diminta pergilah mengambil air wudhu di kolam rumah, di dalam hati Tuanta berpikir dimana gerangan tempatnya kolam tersebut ? karena saya tidak melihatnya. Begitu dia menoleh kekanan dan ke kiri dan tidak melihat apa-apa namun pada waktu itu rasa takut yang begitu besar bagi Tuanta untuk bertanya, maka tidak ada lagi yang diberikan oleh Allah Ta'ala untuk memejamkan mata sambil bertafakkur sekitar satu jam lamanya. Barulah dia membuka matanya, atas keagungan Allah Ta'ala sudah ada kolam dihadapannya. Begitu jernih airnya dan begitu indah kolam itu sangat bersih kelihatannya maka Tuanta mengambil air wudhu lalu ia salat dua rakaat. Setelah salat, sudah ada makanan yang tersedia di belakangnya. Maka makanlah Tuanta bersama Tuan Syekh Abd. Kadir Jailani, berkatalah Tuan Syekh Yusuf makanlah engkau. Hanya beberapa suap yang dimakannya lalu dia berhenti seketika itu tidak ada lagi makanan yang kelihatan ataupun tempat makan. Sesampainya dipagi hari berkatalah Syekh Abd. Kadir Jailani, Yusuf bersiap-siaplah engkau untuk pergi menjaring ikan.

Pergilah dikaki bukit, ada hampasan ombak di sanalah di kaki bukit Jailani dikelilingi kayu persegi empat. Sekitar enam depah jauhnya di luar bukit adapun kedalamannya seukuran leher ke atas, seukuran paha ke bawah. Adapun sebabnya sehingga dia dipagar karena Tuanta hendak diperlihatkan kebesaran Allah Ta'ala, maka pergilah 40 hari 40 malam mengikuti gurunya, sehingga sampailah dia disana ke dalam pagar. Berkatalah Rajanya Wali: "Yusuf ambillah itu keranjang tempat ikan berkatalah ia Tuan padahal tidak ada apa-apa yang dilihatnya, hanya berniat didalam hatinya bahwa keranjang itu ada, dan dapatlah dipegangnya. Dipegangnya tali pegangan tali pegangan tersebut dan berjalan mengikuti di belakang gurunya. Raja Wali tersebut membuang jaringnya dan sampailah Tuanta kesana, berkatalah gurunya Yusuf turunlah engkau ke air lalu engkau dorong

ke atas jaringnya, dan aku juga akan menariknya setelah mendengar gurunya, Tuanta turunlah dipikirnya bahwa itu airnya dangkal padahal sesampainya di bawah tidak diketahui betapa dalamnya air tersebut, sehingga dia menyelam dan air tersebut tidak diketahui betapa dinginnya.

Berkatalah gurunya, Yusuf tolong engkau lepaskan kaki jaring, kemungkinan dia tersangkut di batu sehingga begitu berat aku rasa menariknya. Berkatalah dalam hatinya Tuanta. Bagaimana kita melepaskannya karena sangat dalam. Tidak ada yang bisa dilakukan selain memejamkan mata Tuanta sambil dia niatkan terlepas barulah membuka mata sambil berteriak dan mengatakan silahkan ditarik jaringnya Tuan maka ditariklah, didoronglah sambil mendorong kaki jaringnya ikutlah dia naik, sasampainya di atas di pinggir pantai diketahui betapa banyaknya ikan yang didapat, berkatalah gurunya masukkanlah ke dalam keranjang ikan itu Yusuf, dimasukkanlah dan hanya tiga ekor yang dimasukkan keranjang itu sudah penuh maka berjalanlah Tuanta ke Bukit Jailani untuk mengambil tali (*kaleleng*) dibuat untuk menusuk ikan. Begitu dilihat oleh gurunya, "Yusuf hendak kemana engkau?" hendak mengambil "*keleleng*", berkatalah gurunya untuk apa *kaleleng* itu ? lebih baik sebaiknya ikan itu kamu lepas karena itu adalah milik kita yang diadakan oleh Allah Ta'ala, berkata dalam hati Tuanta, sayangnya ini karena sudah terlanjur didapat lalu dilepas, namun ia merasa sangat takut untuk menentang perkataan Gurunya, maka dia lepaskan saja semua ikan-ikan itu dan pulanglah kembalilah ke rumahnya.

Sesampainya disana berkata gurunya kesanalah engkau membakar ikan itu. Dalam hati Yusuf bagaimana membakarnya, tidak ada api dan sangat gelap. Berkatalah gurunya berjalanlah engkau ke sana mengambil api, berjalanlah Yuusf diwaktu malam yang gelap gulita, tidak jauh telah menemukan orang tua sekali sedang menuip api, menolehlah orang tua tersebut dan melihat Tuanta dan bertanya hendak kemana engkau? apa yang mau kamu cari? Tuanta mengatakan wahai kakek aku ingin meminta api karena saya dari menjaring dengan Tuanku, sehingga aku hendak membakar ikan, mohon agar diberi api. Berkatalah orang tua itu, tidak bisa kuberikan api-ku apabila engkau tidak membelinya. Berkatalah Tuanta: "apa yang akan kupakai membeli? karena saya tidak memiliki uang kecuali keris-ku ini yang ada padaku". Berkatalah orang tua itu, aku tidak biasa mengambil barang yang dianggarkan. Apalagi keris. Jadi ap yang hendak kamu ambil? Berkatalah orang tua itu, mata mu yang aku mau. Hendak kuambil bijinya. Mendengar perkataan orang tua itu maka dicungkillah biji matanya yang sebelah kiri, lalu dia berikan ke orang tua itu. Berkatalah orang tua itu, aku tidak mau memberimu api apabila hanya sebelah. Aku mau biji mata-mu dua-duanya, baru aku hendak memberimu api. Dicungkillah satu biji matanya lalu dia serahkan kepada orang tua itu, maka butalah kedua matanya. Aku diberikan api oleh orang tua itu. Maka berjalanlah ke tempat gurunya,

setelah sampai di sana baru kembali juga orang tua itu. Karena, gurunya sendiri yang menyerupai dirinya seperti orang tua. Setelah Tuanta sampai, ke tempat gurunya, Abd. Kadir Jailani melihat berdarah mata Yusuf dan semua wajahnya berlumuran darah sampai ke dadanya, berkatalah gurunya kenapa engkau wahai Yusuf? sehingga penuh darah di wajah mu dan engkau buta.

Berkatalah Tuanta, itu yang menyebabkan aku buta Tuan, saya tidak mau diberi oleh orang tua yang aku datangi di tengah hutan yang sedang meniuapi api. Aku meminta apinya namun orang tua itu berkata aku tidak mau memberi mu api, apabila engkau tidak membelinya. Aku hendak memberi keris namun ia tidak mau dan ini biji mataku yang dia minta, maka jadilah aku mencungkil mata ku dua-duanya, barulah memberiku api. Seperti itulah sebabnya sehingga aku buta. Maka dipeganglah oleh gurunya dan disapu sapu dan berkata, engkau benar-benar sufi, engkau wali, juga khalifahku, aku ibaratkan kutaruh di pundakku dan dikepala-ku karena tingginya kesufian mu. Engkaulah juga tempat bersatunya para laki-laki, Tajawalli Khalwatiah Qadsarrah Sirruh. Dan tidak ada lagi yang sampai rahmatnya Allah Ta'ala dan engkau akan mendapatkan syafaatnya Rasulullah.

Ms.HSY menurut Gibson, menjelaskan bahwa Riwayat Syekh Yusuf terdapat penambahan elemen Islam Kharismatik ke dalam mitos tradisional. Seorang pengembara ilmu yang berangkat dari pusat kerajaan untuk mencari sumber pengetahuan dengan cara berkelana ke pusat kosmos pengetahuan mazhab dan ajaran tasawuf (2012: 92). Dalam proses tersebut Syekh Yusuf mendapat pengakuan dari para syekh atas ilmu pengetahuan agama dan spiritual yang dimilikinya. Kisah dalam MS.HSY inilah yang menguatkan kepercayaan masyarakat Sanrobone yang berpengaruh besar terhadap kehidupan beragamnya atas kesufian dan karamah Syekh Yusuf yang dipercaya masih mempunyai kekuatan di tengah masyarakat Sanrobone sampai sekarang ini.

F. Pola Pewarisan Ms. HSY

Pola pewarisan Ms. HSY dilakukan secara turun temurun. Pewarisan Ms. HSY bukan saja mewariskan manuskrip sebagai benda pusaka namun juga sebagai pustaka. Kehadiran Ms. HSY berbeda dengan manuskrip pada umumnya. Kehadiran manuskrip dalam ritual menjadi penting. Tradisi pewarisan Ms.HSY diwariskan melalui jenjang sanad kekeluargaan, misalnya seorang ayah atau paman yang sudah berumur akan mewariskan manuskripnya kepada anak atau ponakannya. Baik menyerahkan langsung manuskripnya atau melalui cara disalin atau memfotokopi Ms.HSY. menurut kepercayaan masyarakat Sanrobone jika menyimpan manuskrip tersebut dapat memperoleh berkah dan perlindungan terhadap marabahaya. Abdul Sattar Dg.Unju mengemukakan:

"Hikaya Tuanta tidak sembarang orang yang memilikinya, khusus di Sanrobone hanya turunan tokoh agama atau turunan *moking* dan bangsawan yang memilikinya. Kalau bukan turunan Sanrobone asli tidak punya hikaya'na Tuanta Salamaka. Begitu juga pa'baca, tidak semua *pabaca* (pembaca) yang bergabung dalam satu kelompok *pa'baca* memiliki hikaya. Lain halnya kalau mereka photocopy punya orang lain atau difoto melalui HP. Seperti naskah yang saya punya, naskah yang diwarisikan *Dato'ku* bernama Karaeng Sewo'. Merupakan leluhur daerah ini dan turunan Mokking (syara'). Dikategorikan Mokking apabila menguasai atau pintar segala hal terutama dalam soal agama, seperti pintar pergi kuburan, kalau ada orang bangun rumah, pintar melihat tempat yang mau ditempati bangun rumah, mau kasi masuk masyarakat di rumahnya, potong hewan ternak karena semua itu ada doanya, doa dari kitab (Wawancara Abdul Satt Dg.Unju, 6/9/2020).

BAB III

TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN MS. HSY

A. Transliterasi Ms. HSY

/ 1/ *Ia minne yangkubassu assuro kanai ante kamma kajarianna pangulutta syeh yusuf tuni kamaseang ri allata'ala nani karanuang dudu risikamma bonena alam. Nani pannassa mo ante kamma paupauanna rilino siagang pammalianna mange ri allata'ala ikau sikamma ambacai anne riwaya'na tuan ta tuni katutui imanna ri allata'ala sangang ri nabiyya matappalao barangkammai apa nani kamasiang ko nanipakajari limannu notea lalo nia' ri atinnu ri kaung tamma tappa ka ri anne riwaya' ka satunggu tunggunna manggappa barakka nalanri kala'biranna tuan ta ri bicaranna tuan ta ri gowa, ni kana syeh yusuf tajul hawati kaddasallah se're toni passalamaka rilino tullusu mange ri ahera'. Na ribokoanna, ia minne appanassai paupauanna katianna amu'ba ri tana mangkasara'. Ri parasangang ri ko'mara nariwasanna karaeg tuminanga ri gowa. Nakana datu' ripagentungan na siagang nilomo riantang na ia uru'kaniakanna nia'.*

/ 2/ *Awwattu dampang ko'mara' namempo ri balla balla /3/. Ero'nu mantang ri nakke kamma minjo namantang mo ri nakke tau toayya amppakaata kalenna ri passoroanna tawwa mangalea jenne', mangaelle kayu ma'dengka ri maraenganna pole taena taukamma ni kanayya katalassang naiya ganna'na mo sibulang sallona appalakana mi ammaliang ammontere' nai' pole ko'mara', naiya battuna mo nai' nakana mo dampang ko'mara nia' mako, nakana nia' ma. Naiya narapi'na mo, nakana mo tau toayya ri dampang ko'mara nia' anjo kunjung kupandang lekang ri katte nai' anjo ri lalang ri pa'mae'ku, ilang takkasi'na, kana nyawa ku ri ana' na ri daeng ku gallarang moncong loe. Maka ero' ji kutaeng ru tau kamase mase kamma anne i nakke, nakana mo dampang ko'mara', anteare intu kamma ia areka na tea ia are ka naero nanro mami kamma napasicinikang apa ji nanaomo dampang ko'mara'. Battuna naung nakana mo iya minjo kunjung ku pa battuang mae anjo tau toayya le'bba ka amantang ri kau nia' kananna ri nakke nia anjo rilalang takasimbanganna nyawana, rijualuana'ka ero' jako? Judi tea ko nakana mo gallarang moncongloe baji' mi ia memang ji tuminasa tau kasia sia alla siapa siapa jaina antingngara palang /4/ tuka' ku nakaena nannia nappamioi nawang nawang ku passangalna iapa antu tau toayya, katea mi angkanayya inakke nappalalingang kayu, nappalalingan je'ne kamayya pole bija pammanakang ta'. Nateangseng nappalalngang je'ne nappalalingang kayu, nanniya' pole mara' maraeng ri ia nia' natallang tea bangkeng na ri buttayya punna a'jappa, apaji nalanri pengerokanna allahuta'ala siagang surona. Nanapasiaalle mo ana'na gallarang moncong loe naribokoanna tanisurokana mi kana asseng dudu i tawwargaseng rigau'na bala binia kamma minjo passabakanna nani pangeranga mo tau salamaka rilno ri akhera' ri butayya ri makngkassara' ri goa. Nari*

bokoanna nisurokana tommi. Ri paupaunanna karaeng ri gowa na ta'bangkang nia' se're awakattu namempo ri kusiangi ri sikamma tugoayya nana kanamo ri karaeng baeneyya anggapa are i anne utadeng gallarang moncong loe natena nia' ka battu mae a'gaugau' are ia areka napa'bunting a areka nambangung balla apa ji nakana ri pakalaung epuka a'lampa sakomange toa ki ia mi nalampa mo pakalawing epu ka ma'lampa rai'memang minjo alloa battu i annrai' narapikang baji ki anjo tau toayya attuntung rua sikalabini na'iya nacini'ka ba'lalo karampasassang pakalawing epuka ancini ki ri baji baji'na rua siagang sikalabini.

/5/ Nacini ki karampassang pakalawing epu ka nakana mo ri bainenna basai u'na je'ne naung ambassi kiang ki rupanna anjo tau pakalawing epu ka naiya le'ba'na mo ambangung mi pakalawing epu ka natamakana kana mo natulusu' mo kalau' ri butayya ri gowa tulusu' nai andallekang ri karaenga accini ka tau baji baji dudu nakana mo karaengnga ninai' mi tau nu cini' namanyomba mo angkana sombangku ana'na gallarang moncong loe. Ia a'bura'ne mi, ia mi nananro natabattua akkusiang lanri appabuntingna nakana mo karaeng baenea oh karaenga ru gowa mange ko suro alle anjo tau toayya ia minanraimo suroa battu anrai apparuru mi ia rua sikalabini le'ba ki apparuru kalau'mi nerang risuroa sikalabini battu i kalau' tulu'su'mi antama ri tabu tabuang na anjo karaenga amempo rua sikalabini antontong tuli anjo mai apa ji nana kana mo karaeng ri gowa akkulle sikali kalia i tawwa kibaenea tauniaka bura'nena , nakano mo kareng baenea manna kamma mamo eru'ja a'maru' punna ia ja anjo nakana mo karaeng ri gowa ia ji awakattu kapere'na tauwwa namakulle ambaeneangi tau nia ka baranina sa'genna antama' islama tenamo ki kulle ambaeneangi tauniaka bura'nenna nakana mo karaeng baenea ia ji na karaeng karaengga apajinaammakkangmo na anjo tau toayya tulusu'ni antama' ri safanayya tulusu' nai' aridalekang.

/6/ Rikaraenga appusiang apa ji nanakana karaengga tau toaayya baji baji i baenennu nakana mo baji baji' ki le'ba ki a'kaddo mi karaengga a'kaddo tommi tu makkusiangnga le'ba ki nakana mo seng karaengnga baji' baji' tojeng baenennu apa ji a'dalle mami mo ri baenenna angkana ammantang ko i kau nalangeri ki angkana mantang ko i kau nalangeriki baenenna iya' mi nangarru mo baenenna nakana mo baenenna tea mama ko simpungi pa'mai nu lanri ero'na allahu ta'ala. Sicni' jaki sallang apaji a'dalle mami mo ri karaengnga angkana sombangku ero' ma ammono' ia mi nana kana karaeng baenea ia nakana tau toayya sombangku ammantang minne kana puji karaengnga. Nakana mi karaeng anjo baenennu nakanamo tea mi karaeng apaji na'lampa mo naung ri safanayya lanri kamanna minjo nana battui mo bata bata ka karengnga ia minjo nikana nabi hidere' ampalahire' kalenna apaji nanipinawang sa'genna tumungangnga nataena mo ancini' nataenamo ni buntulu' kamma minjo bicaranna tumanganakanna tuan ta ri gowa. Naribokoanna ripaupau mi riwaya'na tuan ta ammantangna i rate ri balla lompoa ia mi nanipappaarekang antinroang ri pantanganna gawaria ajoreng tommi

tinro kamma minjo tunggunna nicini' punna banggi atinro talangtea silama'ri kasoroka nia nasisingkulu' talangtena nasulu' tombo singaraka nasulu" tommo pakkalli ka ri timbawwa. Kamma minjo tunggunna.

/7/ nia pole sikiri' ka nilanggere' kamma minjo tunggu tunggunna apa ji namalla mo karaeng baenea na taena mo nana suro bura'nenna lanri mara' mara'enna siapa are sallona siapa tongare bulanna apaji nanisuroerang nau ri tallo anta'le ri parangloe siagang nasiapa arei bangina mana' mi apa ji natamamaka makamo singara'na buttayya ri tallo angsiloi kalaut ujungpandang. Tulusu' mange ri kampung beru siangang ri gowa ia mi naturung mo tawwa naung ri tallo battu i naung na ta'bangkang mi tawwa rii tallo accini tau jai nakana mo ku kana barang akkanrei tawwa ri tallo, naputurung mi naung mai lanri ta'bangkanna tu tallo ka anne i katte leko lanra ji kitunu sika'de' apaji namaliang mo tuayya na pauangi angkana mana'ni ammaliang mi nai ri gowa nalangera ki karaengnga angkana mana'mi nasuro mi ammaliang naung ampangeranga mi bulekang le'ba ki battu mi naung nasuro alle mi naerang nai mae ri gowa apa ji naerang tippa mae polo pocci na ri balla lompoa ri gowa. Na anjo ana' ana' ka tamakamakai nikatutuinna ri balla' balla' na sombayya. Naiya ganna'na mo sibulang sallo na mana tommi karaeng bainea na apa ji nanipasisaribattang mo ana'na karaeng mo naniareng mo yusufu' niareng tommi ana'na.

/8/ Karaengnga i sitti daengi nisanga le'ba ki siapa sallona nikatua ri karaenganga lompo lompo mi isuro mi mane mangaji ri daeng ri sammang tasiapai sallona tamma'mi anggaji qur'an. Assarapa mi annahaung mi apa ji nangaji kitti seng le'ba ki nipayuru mi ni sunna mi siangang ana'na karaengnga apa ji na'jaga tujuh bangi a'ganrang manginung nginung a'te'ne te'ne pa'mai nani pasulu'mo ja'jakkanna ana'na karaengnga rirua singang yusufu' ri sunna na'jaga mo tujubangi anganre anginung ate'ne te'ne pa'mai nani'pasulu' ja'jakkanna ana'na karaengnga iarua siagang yusufu' narisunna mo ri dallekangna adaka di gowa na'ia le'ba'na mo ri sunna tammakamaka mi ninganginga nannikamasenggang ri karaengnga siagangaseng ianarapi'na umuru'na kabaleranna iarua. Naribokoanna ta'bangkang nia mo se're allo ri wakattu masino sinona tawwa le'ba'na mo appusiang narapi ki bange ti'ring menge mo ana'na karaenga ritimungangnga a'lengu' lengu' antayyang i tuanta le'ba' ki nata'ring nia mo numalo na'iyaka kaminang riboko apa ji nanata'gala limanna ri ana'na karaengnga nanakana yusufu', oo yusufu' kunjung i kau memang u tayang anrini kaka, nanakana na'na karaengnga oo kakangku yusufu' kupalaki rellanu pa'mai'nu siagang ero'ka ri kau ambura'neang ko nakanomo yusufu' oo aringku takkulle siklikaliai ruatallui tasiratang nigaukang uru'urun karaeng ko makaruana napasisaribattang ki karaengnga makatalluna angngalawingnga epu ri karaengnga apa ji kumamalla masiri' ka' r parangku tau nanakana mo ana' na karaengnga apa ji ia ji nanikana to panrita.

/9/ To panrita siagantuganna ku ganna nangkana mo tuan ta manna kamma mamo kanannu malla ka inakke nakana mo ana'na karaengnga

punna tanu baeneangnga kusingarako riallo riboko. Kubaejarangko riallo riboko, apa ji na'lampa mamo tauan ta naung ri ka'baraka tinro attungkusu' bongongna. Nani sorokana mo pau pauanna i datu' ri panggentungang siagang ilo'mo' riantang nia' se're allo namange angunjungi ri datu assuro kiu ki ilo'mo ri antang, na'nia' mo battu ilo'mo andallekang ri datu'. Nakana mo idatu' oo lo'mo' ia kusuro kiokang ko ku ta'langerang inne ana' ana' ta yusufu' kapanritanna siagan kaganna anna, ri batangkalenne napanassa i paramata mala'birika bicara mabajika bajiko kalaut nanubuntuli anrai mae nani'singaria limanta le'ba ki a'lammpa mi ilo'mo' battu i kalau' sicini' ni tuan ta, nakana mo ilo'mo. Oo cucungku nakullei ko anrai' nakana mo tuan ta bajimitua lamangemangtonja angunjungi ri toa u ri panggentungang apaji nalampa mo tuan ta naiya' battunamo anrai sidallekangi tuan ta a'barisallangi tommi nibali mi barisallangna nakana mo i datu' mae ko amempo cuci namange mo tuanta nakanamo i datu'. Iaminjo kukiockang ko oo yusufu' ku ta'lang ngerangko ganna ri pangasenganga na'iya baji ko pole a'lampa ikatte tallu tallu nakimange alliu liu mi awwalia ri mangkasara' nakana mo. /10/ Tuan ta bajimintu napparuru mo naaci'ni mo ku tela mabajika narapiki awakattu mabajika a'lampa mi tallu tallu naiya uru'allampana ri gowa tulusuki nai rii bulu saraung. Ammoteriki rii bulu saraung tulusu' antama ri latimojong, ammotere ki ri latmojong tulusu k nai ribobo karaeng. Nairatemo ribobo karaeng sibuntulu' awwaliyah. Oo yusufu' battu mako paleng ri bulu saraung siagang ri latimojong nunia'mo mae ri nakke, nakanmo tuanta kisarea' barakka'. Naniajrimo namaassing a'gurumo nakanomo awwaliyah ganna mintu kama'ma'rifikannu ri buttayya ri mangkasara'. Naiya baj ko kalau' angunjungi ributta para'dua anggasai kasampura'nganna pangngisenganga. Ampakala cuki pangisengngannu le'ba ki a'bicara awwaliyah nakana mo idatu' baji maki appalakana ri gurunta namassinga'jappamo iya tallu mange ri gowa appalakana kalau' ri butta gowa paramangemi ri ballana yusufu' tulusu' tommi nai akkusiang rikaraengnga naiya nacini'namo ri karaengnga rannu dudumi pa'mai'na ancciniki lanri nania'namo na assennamo battu alliung liungngi pangassengang le'ba'ki. Se're siapa sallona nania'mo pole se're' allo nanakanamo idato ri lo'mo' ri antang. Oo lo'mo' bajikko kalau' ri anatta yusufu' ambuntuli anrai mae kamashoro dudu anne napau tawwa ngaseng panganrena juku ka ri balangnga ri mawang. Natimange sada ammekang.

/11/ Ikkatte tallu tallu le'ba ki nalangeriki kananna idato' iya mi nakalau'mo akkiyu' naiya' battu na mo kalau' sicini' mi tauan ta. Nasibarisallangimo iyaru le'baki napabattumi kananna idato' ri tuan ta nakana mo tuan ta ikatte mo a'boya eppang namembarapa ri'ba ri'basaka nakunrai' le'baki narapi'ni allo napasijanjangnga naa'lampamo anrai le'baki battu anrai le'batommi apparuru idato' siagang ilo'mo na massing anjamamo tallu battui mange rimawang tamakamakamo sekke'na angaanre juku ka, namassing atteke'mo tallu nataniasengamo nikanakana jai'na massing nabantunga iya tallu na alleamo narapi'

awakattu asara' nabosi ricci ricci, iya'mi natabangkang niya'mo nakatagiang. Idato' ri panggentungang natagian dudu rikaloro' namangemo ri pakokoa natenamo nakokoa bambangngiji ri pepe'na. le'ba natiriki je'ne apaji namono'mo mange ampuuanggi idato' lanri tenana pepe' le'ba ki nappajari mi panngassenganna idato' ri pangentungang suwali limanna anta'gala oloranna sowali anta'galaki kaluru'na. Nanatunumo kaluru'na riatti'na bosia, nakalompoanna allahuta'ala a'rinrai ba'lalo apaji na'attamba kuru'ku'mo nataena todong nanaparinraeng ilo'mo. Anjo ilo'mo tama'pala'todong. Apaji nanapa'jari todong pangasenganna.

/12/ Ilo'mo suwali lamanna anta'galaki oloranna sowali anta'galaki tambako roko'na. Ta'bebena kilaka ba' lalo natunu tambako roko'na, naiya nakalompoanna allahuta'ala ba'lalo a'rinrai tambako' roko'na nataena todong nana'pa'rari iya tama'palatodong apaji na anjo tuanta nanpadongko'mo koloranna ritingkasa'na balangnga nama'jappamo naung ritanganna mawang nanrapi'mo saluwara'na je'ne na anjorengmo najalakkang naung kaluru'na ri tanganna mawang. Nanmpamo nabeso' nai nakapuassanna allahuta'ala siaganna na'biyya ba'lalo a'rinrai galuru'na tuanta le'baki ajjapami nai' riampi'na koloranna, nammekang mo le'baki nakanamo idato'. hai yusufu' maesako riampikku kisipappau nanapadongko'mo koloranna tuanta na'ajappa mange riampi'na tau ruayya apaji nasipammengoang iyatallu nakanamo idato' oo yusufu' iya upauangko baji ko kalau' ri butta lompoa ripa'rasangang matangkasaka nanu'assai pangassengangta kasiri' siri' ji anne arong guru namassing maraeng panrumpa'na pangasenganta nakana mo tuanta kuntu tojengi mantu kananta, kaantu liisere'na pangasengang ri makka sara' ji kailauki ri butta parallua kabatuanna nakulle timbo punna singing awangga nilamung nataenalisere'na antu ikau lo'mo.

/13/ Lo'mo kurang ko buran'nengku naiya' ikau yusufu kurafeng ana'ku alle rapang ri kanaya bura'ne alabajiki tabainenna napaboya'ang nangerang pulea naiya to'mo kanangku era kalau nupare' paku'ta'na ri aronggurutta imangta sapi'i angkanayayya ante kamma niya' kaja nipa'niya' mana katte nakulle tonji napunna nakana anu taenaya ni'pa'niya' ante kamma ni'pa'niya' kale'pataena le'pa ki sipappau masimangeng mi ri balla na, lepaki siapa are salona nanagappa na'urangi tuanta kananna ana'na karaengnga namange mo kalenna ri gallarang mangasa siaga'ang gallarang tombolo battui mange nakanamo tuanta anjo kupauang ki daeng ta baji' ki nae ri karaengnga kalanrinna battala duduui ri nakke punna tama'nassa lebbaki appau tuanta ganna ki ruang allo sallona nai mi gallarang tombolo' siagaang gallarang mangasa akku siang ri karaengnga. Nia ki kira-kira sjam sallona andalekang ri karaengnga narapi'mi napau pau nanakanamo gallarang mangasa iya kunjung kupandalekanggang ri karaengnga anjo atangku Yusuf nia' ilang takasimbangnganna ri ana' na karaeng sallo sallo i napikirimi kananna gallarang mangasa akkanami karaengnga ee gallarang mangasa tamasalayai antu yusuf naiya jia antu niknaya ata, ata tonji na antu rikanaya karaeng karaeng tonji. Sikamma minjo kanangku

naparaammakngmo lebba ki appalakarang mange nasicini' tuanta. / 14/ Napaumi kananna karaengnga apaji nanakana tuanta punna kamma antu kannana karaengnga lappasi mintu dosaku, le'bba k siapa are sallona anjo gauka na'niamo se're allo nanae akkusiang naserapakkang mo iya gallarang tombolo sianggang gallarang mangasa irate dellekana karaengnga, naaleangmo narapi tette dua ammono' ngaseng mi sikamma tumakusiang nga, na anne tuanta a'ruru mi naung gallarang mangasa ri bangkengna sapanaya assaile mi mange rikanaya tuanta nanakana mi gallarang mangasa sa'biya' assailemi mange ri kairi nana kanamo ri gallarang tombolo' sa'biya' baji'mi nanungallere kanangku nantu'du mo buttaya pingtallung nanakana uppasapa tange uonjo' butta gowa punna tasopia, le'baki najappa moasulu' ipantarangna tabu-tabuanga na anjo awatua tulusu' memangmi kalau' ri Juppandang ri kampung beru, battu i kalau' niya'tommi i Lo'mo ri antang kalau' ri juppandang le'baki siapa sallona naniya' mo se're allo nanae' akku siang gallarang mangasa siagaang gallarang tombolo' nanakana karaeng nga anggapai nataena kucini' yusuf sallo sallo mi tabattu akku siang appi walimi gallarang tombolo' akkana barang iya nikutajeng nataena lanri napasuroinna ana'na karaengnga nataena na eru' karaengnga, apa ji nana kana karaengnga sungke saibedengi lontara rapangnga nanu baca, le'baki napanyungkengmi lontara nanabacamo.

/ 15/ Gallarang mangasa nanarapi'mo nabaca angkana tallu i rupana namanai assaraka uru'uru'na panritayya bataroana barani makatalluna kalumannyang nani tamba' ri balanja buttaya ri gowa. Nalangeriki karaengnga kananna lontaraka nakanamo karaengnga kereimae anne yusuf anne kamma appiwalimi gallarang mangasa angkana ilauki ri juppandang ri kampung beru, apaji nanakana karaengnga maeko boyai apaji nakalaui ri kampung beru niboya battui kalau' siciniki tuanta siagaang suroa nanakanamo tuanta oo suo le'baki kukana'ang angkanaya iya pana nkumaliang ri buttaya ri gowa ganna'pi lampang ku nakunampa motere', apaji palakana musuroa ammpa battui kananna tuanta, apaji nama'mole mole mu suoanggenna sibulang na'niya' napinrua stallo niya' napintallu siaallo nataena naeru anrai lanri kamanna minjo apaji nanakana karaengnga punnta tea suyuf anrai mae erangngangi anjo bainea kalau ri kampung beru nani pa'bunting le'baki napa'bunting niya'mi ri pamai'na tuanta kalau ri makka. Gannaki patampulo bangi leppa bunting nasoro erang mi anrai baenenna ri karaengnga. Appaluru tommi baenenna namaliang mange ri empoanna ana'na karaeng le'ba ki apa'ruru tommi tuanta kalau ri makka accini mi pitikamabaji nangangiya napa'dungkokang ribiseang siaga'ang i lo'mo ri antang narapiki pitika mabajika apaji saniasamo.

/ 16/ Gannaki tuju allo tuju bangi simombala' le'baki na'pala mo lading juru mudia ri guru batua nana pa'toba na ta'bangkng tu'bo mo naung la dingna ri je'ne ka. Apaji na senna mo juru batua, angkana na penang ni naning,,, nakuku mo juru mudia naero' mo sitobo' apaji na tajang na mo oloang na biseangnga iyya mi nana kana oo juru mudi nggapai nanne na tajangnganna oroang na biseanga appiwali mi juru

mudia angkana pappela ri janingga rije'ne ka, na kana mo tunta, kere tujunna tappela'. Na kano ri oloannami sangkila na kana mo tuanta inai tau i lalang biseang nia' juku kalotoro'na. Nia' mo tau appiwali angkana nia'ja karaeng na kana mo tuanta alle mae, sikayu mangemi juru mudia angngalle sikayu juku adidi srenna na tanro inyyang mi tuanta na aale mi juku ka na na doanganggangi bawanga na nan kana mo mae ko boyai ladinna juru mudia nana kana kerei me tujunna tu'buru anjo rentro labbasang anne juku ka. Na mangemo na boyai ladinga na kalompoangna allah ta'ala nagannakkang sijang salona. Nania' mo ladinga siaga'ang juku ka na tamatama kamo rannu na pa'mainna ancini ki anjo gauka. Na cini ngaseng i lalang biseang na na kana ngaseng mo tawwa apa pole ki boyai karaeng kalao' ka nia' ngaseng mi rikatte kajarianna pangngasengang nga baji maki ammaliang na langngere' ki tuanta na ana ngaseng na kana mo tuanta tea pi anne kasangkakanana i lau pi salleng nu cini kajarianna pangasenganna Allah ta'ala le'ba ki pirangngallo are simombala' na rapi' mi jakatatra'. / 17/ Anjo ri jakattara' anyompang mange ri Bantam ri selong pirangall arengi ri lalang Kappal na kana mau kapitanna kapalaka anjo ku cini yusufu mara' marangi dudu kucini kamma tu mapea aja'saja'ra tu makea saja' ajara' na kana mau ilo'mau kamma tojeng ngi apa ji na kamma mamo tuni kabirisia ri tuanta iyya ngaseng bonena kappala kan a cini ki tuanta iyya ngaseng anjo gauk a nia mau se're allo riwattuiyya nakan mo tuanta oo kapitang kappala' anggapako ntu ? na kamma tong tu siri' siri' dudu ari nakke. Tea ko pakkamma i para ikatte antu si kamaseang na tena na kana kapitangnga kata na cinikiai ri tuanta rupana kapitang nga na kana mau antu ante kamma ri nakke na baji' apa ji na mangemo angngalle je'ne sambayang massambayang ruang raka'a. Nanampa mau tafakkuru' sikali kalinna na beso' zikkiri'na Tuanta lerikanang na kalompoang na Allahu Ta'ala siagang na dia ba'lalo tattiling ngi kappala ka nai' ini je'ne k ari kappala kan a rapi' mi birinna kappala kan a cini ki kapitang anjo gauk ri tuanta na battui mau malla sibatu kappala' namange mau kaptinganga na raka' bangkeng na Tunta mange nanakana pamopporangnga' nanampamo na baliang na ulungna tuanta mengeri kairi nampa tommi lewa kappala. Na kana mau tunata ai kapitang kappala ka tea ko i nakke kappala pappori a si pappala poporang ki baji apa ji na anjo kapitangnga na tanamakkmo ilo'mo riantang.

/ 18/ Kamma kammai tu siri dudu ari tuanta na ribokoang na nia' se're allo kira-kira najo likuangnga. Biasai sengka tawwa na ka hajji kira-kira sombalang tallo ngallo mami sallo nan a pikkiri seng Tuantan angka naya anne inakake ma'nassa taena baji'na ngaseng tawwa ri nakke nanroi kamma u pilariang ri kappala kan a iyya na rapi'na wattu lohoro' angalleje'ne sambayang mau tuanta nakana mau ee kapitang tea' mau sussi pamai' mu lanri a'dokongku ri kappala mu ku pila riji anne allo a lanre ero kalompoang na Allahu ta'ala le'ba ki ammenteng mi tuantan assambayang tuanta. Na buang mi taka'dere' irhamna na iyya nakanna Allahu Akbar katto tommi pa'main'na apaji na bakkena na pangalleang bassi assulapa' appa'. Na nissikopoang se're ini kallona se're

ri aya'na se're ri bangkena na nampa mau ini buang nanaung ri birirngna kappalaka na tallang mau naung. Le'ba ki ini buang tuanta battu ri linoa tallo ngallo mami alumbangngni nanar ape' njo liukangnga na kana mau kapitang nga i lo'mo. Bji ki nakisengka angale je'ne apaji na sengkang nana buang balango na nan olor'mau sikocina na kanao kapitangnga baji k inai siagaang na kemai je'ne apaji nana naung i lo'mau ri sikocina siagaang rua jawi. Nampa nai' haji nagaang nanampa mau naung.

/19/ Todong kapitannga siagaang mau naik ri liukangnga battu naik iyya le'ba todong nagappa naolong sikocina anjo bassi ini sikkokangngai tuanta na tua' mau naung kapitangnga nana kana kammae anne bassi ini sikkokangani yusuf ampewali juru mudia angkana kamma mi inne tu bassi ini sikkokang tuanta na kalibang na ang mau iyya ngaseng anjo bonena sikocia ancini ki kakaramakkanna Tuanta apaji nanae mau kapitanga siaga ang jamira dua ajppa mi naik ri bontoa battu i nai' nia' tommy tuanta ambongongi musallana anruppai tuanta assalamu alaikum tuju banri anrinni nampa nia' ngaseng na asinna jepa ngaseng bawa na nanan kana pa'mai na awwali tojeng ngi anne yusuf le'ba ki akkuta'na mau Tuanta mae mako na kuerang ko apaji nasinga' jappa mau ampinawang mi tuanta. Narapi'mi pangalleang je'ne kan a massinga' je'ne mau alleang mau ambangi sa'ra allua na kana mau kapitanga ee lo'mau ammantang mau riolo je'ne nakunaung nakke ri kappalaka na iyya ku pauang kw eyako na rapiki tettu' lijma kalasi mobbalaki paprrri parri mi apaji nanaung mau sigang anjo jawiyya ruaiyya siagang i Lo'mo siagang angkana Assalamu alaikum ee yusuf lakere ko antu mae appewali mi tuanta angkana wa'alaikumussalam, ee toa' la naikka mngunjungi ri butta panguju. A'boya amala amboyai kasangkakanna arenna ini kanaya tau nakanamo tahu towayya na punna amalaja.

/20/ Lamangi ini boyo inakke baji nasere' kw amala' i kau apa anto polen a boyo na kana ngaseng mau pammai'na awalli mi anne apaji na mas sing appiwali angkana baji'mi toa'. Nakanamo tahu towayya sallo ma tattinro n aku ero' dudu mo. Ampasera' matang ku ra'ga sijaang iyyaka kukellako massing attonrang na kue rate iyyaka sijanji bajiki tea'ko alampai tolla tanja ringa' nakana mau tuanta baji'mi apaji na senga' tonranng mau, iyya appa' n anai mau tinro yusuifu ri ulunna sallo i narapli tette' lijma nakana mo ilo'mau ri towayya antekamma na rate' nawu nawang mu. Baji ki a'lampa kodi kan a pilariki anjo pappalaka na kana mo ummba moki lampa punna lampa mau nau ri kapplaka iyya tallu battui naung na simombala iyya kappala ka ammntang mi tuanta kale kalenna anriwa i ulunna na aaelle barapi bali'basa' alleang mate. Na' anne tuanta ammantang tori arriwa ulunna kalibang ngaang mau annawa nawa ina baca mau doangang apaji na pala' doangnga ri Allah Ta'ala na alleang na rapi' tallu ngallo akkambang mi batanng na olokoan mi botto dudu rasana na anjo olo'na kammi kaningking tassikayu. Alleang na rapi nai' rupanna tuanta na iyya kanaang tuanta iyya mami lailaha illahu muhammadarrasullullah na ea ganna tujuh allo kammai anjo lanring na cobana atinna tuanta na lenggtere'na to burassingang nampa tom ina pailla.

/ 21/ Matana nacinimi nia nacini toa tuaya ambangong nai nanakana tamaseangnga oo Yusuf inakke ri kuburu'na muhammad punna antu tubunuja innakke mi inne nakana mo tuanta manna kana mamo kanannta kalebba kuhatkanmi nakuagaang sicini rohuna na'biya nampa ku niatkanko kuonjo butta mangkasara nakana mau apa pole mu pare nae ri butta makka ri madina punna pangasengangang nuboya nia aseng mi intu uri kau taena mo angka ikau miintu nikana tu salamaka ri lino ri akhera'. Nakana mau tuanta isare ja iya barakka nakana mau apapole mupala ri nakke kaniaya' nmaseng mio int uri atimmu iyaka a'nganga mako na'nganga mo tuanta na'nipiruimo babana nanampa nanakana niya ngaseng mi intu apa apa nukaerukia nia ngaseng mi intu nasareangko alla ta'ala. Nakana mo tuanta apamo gauku ku kulle nia battu nai ri makka takenami kappalaka nakana mau nabi hillere niakkang mama nu jappa nurapiji intu kapalaka lebba ki najamataengmo nampa jappa assailimange ri bako natenamo nicini nabi hillire. Apami najappa mo nanapiriatimo anjo kappalaka tasallo salloaki nanarapi kappalaka nataggala tambera'na nanaimo ri kappalaka nakalibangangmo sibatu kappalaka anjo ancini ki tuanta lebbaki simombala ri kappalaka kira kira sobalang ri jallo mami judda namatemo lo'mau ri antang. Apaji nani parenta mau nu jenne' nampai sambayangi nampa bacang doangang.

/22/ Ri tuanta nampa nisikoki bassi tuan matodo parentana tuanta nampa ini buang naung ri jenneka na taena mi niciniki nabokoangnga tellu alllo talumbangi nasusa mo pa'mainna kapitang naero kalompoangna alla ta'ala nabattu mi juku lompoa niarengnga nun walkalam angsangaki uluangna kapplaka allariangngi kalau ri judda. Nakanaikangmo kappalaka riolo riboko nasalloi nasipatang nabattu kalau ammbuang balangonna ri labuangnga ri judda nampa mi tallang juku nua apaji nanapa naung massi kocina nanaungmo kapitangnga siagaang tuanta apaji nasampulo allima sidongkokang nai' ri bontoa battui nai iya lebba todong nataro sikocina anjo bassi nasi'pokanai i lo'mo ri antang na'dundung ko nau kapitangnga nagappai nacini bassia irawangnganna sikocina nakanamo kapitangnga kamma kamma anne tubassi nisikokiangngi i lo'mo appi wali juru mudia angkana iya mintu nakalibangngammo iya ngaseng anggenna niaka addongko risikocia. Anne tuanta addake ini mair i bontoa sipaddurungang kapitangnga nakakuassanna alla ta'ala nia' mi lo'mo batu ri mae ilalang jumbana assulapa mushallana antaggalaki limanna tuanta ambari sallangi angkana assalamualaikum nipihami tommi bari sallanna angkana waalaikumsalam, nakanami i lo'mo pirang alloma antayang kuangrinni natamurimo tuanta nikana tamakamakai bangonna akkala'nu ampilariki nakanami i lo'mo ikau'na ji.

/23/ Angkana mange ko riolo iya misaba nakulampa apaji nana angaseng mi nucini i lo'mo antu antu i kau anta leang moko mange ri elo pangapetainna allahu ta'ala taemako ammantangi sallo sallo ri lino kodika nakala roe ko malaika ka, langkalinra nugappa mi empoang niknaya hayyung fiddaraini battuanna amantang samako riuayya pa'rasangang nakisi pappala doangangang ri lini ri akhera. Le'bba ki

namajama taengmo tuanta siagang i Lo'mo nasile mo kaptingga siagang na ngaseng nataena mo nacini i Lo'mo, naribokoanna nisorokanami tuanta lanri sibokoinna ngasengmo sikamma tau ngerangnga tau ngerangiya ri bonena kappalaka, apaji najappamo kale kalenna tuanta allambusi naik ri makka na anjo sele'na tuanta tallu i natallu todong arenna uru-uruna nikana pinggare makaruna idandakua' makatalluna ijakkuang de'de ri campagaya napare kakana tuguayya angkananai mosona ianjo seleka, nikana ijakkuang monjo cini idandakuang ole rapeng nai panggare' tamapaempo ri lino na anjo tuanta punna lampai na'lalang ri romangnga punna lalang ri omangnga jappa jappa na'bubuki ijakkuang nanasoeang apaji nasgenna olo-olo manyenyereka kammaya macangnga nagaya orasasayya ularaka anoangnga laringasengi punna nacini tuanta. Apaji najappamo allobangi pirangaloarei sallona lalang nanarapi mi butta makka.

/ 24/ Na'anjo alloa ilalang ngasengi mi tawwa ri masijika apaji natatongko'mo rimunganna masjika namangemo tuanta antumbuki nanipatamamo ripajagana pakebunna masjika angkana tauapa ko antu arab ko de' jawi ko appiwali mi tuanta akkana jawia. Nakana mi pa'jakanna pa'kebbuka manna todong ko arab apapaseng kajawi jako tamakulleko angsungke pa'kebbuka iyalebba tattongko ki ta'kullei ki kisungke ri boko pako antama kalebba tatongko ki masija. Apaji nanaginimmo kalenna tuanta addalle assulu' kammai tau kuku'dudu nicini nana ellemo napatini songko'na mange rikana apaj nakulumpoanna alla ta'ala siagaang nabiyya saw ba'lalo tattiniki kabbaya nalanasangasengaseng mo niaka ri lalang masija apaji nakulumpoanna siagang na'biya saw ba'lalo tatting kabbaya nakana khalifaya siagang sikamma hukmaya tupanritaya apa anne hidayah napaduapa alla ta'ala na ta'bangkang niya' anne gaukamma antamaki barang bajiki misungke kitta naboleka rasulullah nanicini hijrah'na nabitta apaji namenteng mo hatteka anggalle kittaka ritompo'na mimbaraka nanasungke narapi ambicarayyai pangulunta saiditamma angkana punna sallang narapi hijara'na na'biya niya ki antu kalau mae ri butta paraddua se're ha'ji nikana yusufu tau nikapettai ri Allah ta'ala taena kamma kapanritanna siagaang kaawwalianna kama'aripakanna ri batang kalenna. /25/ Kakamma ji naniya inji' nabbi ribokoangku akkulle nikana na'bi muhammad. Naiya tenamo apaji nanakanamo tuanta salamaka rilino tulusu mange ri akhera'. Apaji nanakana ngaseng mo sikamma hikmaya siagaang tupanritayya kiossai anjo pajaganna pa'ke'buruka naniputa'na nadikiomo niya'mi andalekang ri khalifaya nikutanami angkana niya sumpaeng tau nucini ammenteng ri timungnga appiwali mi pa'jaga pa'ke'buka angkana niya karaeng, nakanamo apa na arengang kalena nakana jawi iyaminjo ero antama mai mingka le'ba ku tongko mi timunganga nabokomo alampa ampatiri sorobanna iya minne natatilimmo kobbaya nanakana khalifaya siagaang hikmaya tu panritaya narapi minne si'bullanna siaganggang ngallonna napakaya pangulungta muhammad saw. Napapasangnga sayyidta nakanamo pole khalifaya imam safi' bajiko assulu' ansuro'i bidalaka mange amboyai ambuntulu

mae apaji namangemo bidalaka ambuntuli tuanta narapikanmi ri bidalaka appallu soali limanna nabone berasa urinna soali limanna natulu pepe napere kayu papallu na'rinra mo panjo'jo'na bangkenna iyarua naparetaring nabarisallangmo nanipiwalimo barisallangna ri tuanta nakanamo ee bidala maeko mempo nakalibangngammo bidalaka saba' tana assenna bahsa mangkasaraka nakana mo bidalaka ikatte nasurubuntuli khalifaya siagangimam safi' nakkelaiki.

/26/ A'ruru memang kamma kamma anne antama rimasijika nakanamo tuanta antalaimo paleng nakukaddu le'baki ajapami nirurungan ri bidalaka tulusu mantama ri masijika battu i antama tulusu ange ri halifaya siagang ri imang safi'i nakanamo halifaya eee tuanta ikau kukellai anusambeangmi hatteka ammaca atu'ba erodudua allangeriki ammaca hatuba namentemo hatteka ampadoko ki bongonga ri dallekanna tuanta nanabongongmo lepaki napanae'mi na'berisallang na'iya naparehatubba urunia laguna kelong mangkasara nikanaya caddi pokolagumakaruna kelonnikanaya ma'lonre-lonre anjo sengenna niaka ilalang masigi ma'bara juma' numerangngaseng allarengisa'langna tuantaka ammbaca hatubba amantang je'ne ma'suroka tasangkalaki leko'kayu marunanga lanri baji'na sa'ranna taunta ambaca hutuba nalangeringeseng tawwa le'bba ki nitoanami sangenna niyaka nipatoanang iya messing lebbaka akkaddo addalle mangemi halifaya nanakana oo yusuf akutanaka ri kau saribattang apatodong niaya rappappa kayu ni'la'bilang ri kaddo-kaddo ripa'rasangannu appiwalimi tuanta angkana ruantonji rupana iyaanjo nakke kukanaya todong labbi ruaji uru-uru'na nikanaya duriang na anjo duriangnga talluji tau akkulle angkalonggangi antu angka'doki.

/27/ Ururuna karaeng makaruna tau labbirika makatelluna tukalumannyanga na kana ngasengmo tauwa ssiagaatupantira maka niaja pulleangnga tuanta kipania' antu na kicini' ngaseng todong ante are kamma baji'na antu kipa'kanayya. Nakanamo tuanta ante are i kamma ero'na Allahu Ta'ala Pakkulle are i tamakulle are nanro mami kamma nipa'pala doangannga apaji na tapakkoro'mo tuanta na nampa napakayao limanna mange ri kana. Naero kalompoanna Allahu Ta'ala siaga'a kakuasanna na'bita ba'lalo niaki lasaka ruang butung lompo i lalanganna jumbana nanapasuru'mo nana alle nepepu halipayna massi natantoiya sikamma hikmaya rupanritaya. Apaji na massingnaka'domo nia' la'bi'na ira lisere' aree'iyami massing na lamung ri ampi'na balla'na kamma minjo tassabangkanna na nia' tommo nikana lasa ri buttai lawu. Lebba'ki na kana seng iya ngaseng tumammemmpo-meppoang anjo nikanaya duriang barannia tulleanna nipa'nia todong na kicini todong ante kamma rupanna apaji nanapakayao limanna mange ri kairi ba'lalo nia'ki durianga niarenga baku'bolua battui lalang rilimanna jumbana tallumbatu nana allelmo tuapnritaya na pue' anjo durianga na massing akka'do'mo na nia' ijapa ammantang sesanna na kaddo'kaiyami na masseng nalamong apaji na nia'mo ri butta lompoa anjo sa'genna angkadoi durianga mate'ne minnnyaki na sa'ring.. apaji na sikamma sahiya hikmaya tupanritaya.

/28/ Appakalompangasenni ri tuanta na iyya lanri na cini'namo kamujijakkanna tuanta naiyya massing ammono'namo ajama taeng mi ammaliang ngasengmi mange ri balla'na lebba'ki siapa'are i sallona lebba'na appa'rupa panggassengang tuanta na nia'mo se're allo namaange tuanta angunjungi ri imang safi'i, e yusup tamakkulleamma i nakke lanupappalakki barakka ka nia' ngasengmi rikau barakka'na Muhamma' baji'komange ri imang Maliki nappalakkano tuanta namange ri imang Maliki battuimange na kanamo imang Maliki e syekh Yusup apa nukunjungi nunampa battu mae appiwalimi tuanta angkana anne kunjung upaba'tua ri katte ero'ka appala barakka ri katte nakana seng imang Maliki tamakkulemma assareko barakka bajiko mange ri imang Hambali appale' barakka appalakkanaseng battuimange na kanaseng isarea barakka kammiseng kananna angkanaya mangeko ri imang Hanapi mangeseng ri anjo imang Hanapi battuimange ri Imang Hanapi na kana Imang Hanapi e Syekh Yusup apaji antu nukunjungi nu nampa battu mae na kanamo tuanta ero'ka kisare barakka massingkubattuimi anne imanga na iyaja kananna mange pakontu ri imang Hanapi na kanamo imang Hanapi e Yusup i nakke.

/29/ Tamakullea assareko barakka kale'ba nabbina nabbiya angareko tusalamaka rilino ri akhera bajikomange amboyai awwai patampuloa ruambilangngangmi anruampulo allimantaung matenna iyapa antu asareko barakka apaji napalkkanamo ri imang hanafi nammaliang mange ri balu-balu'na narapiki baribbasa riawattu alebbana assambyang subuh nappa rurumo a'lampa mange amboyai awwalli patampuloa al'lalang allobangi niya minjo napunna narapi seng awaattu asambyang kira-kira patampulo antuju banginna a'lalang allobangi mitaka'derangmi ri Allahu ta'ala nabunturu'mi anjo awalli patampuloa irate rimoncong niarengnga safaat, niciniki ri awwalli patampuloa naknamo ee syekh yusuf apa nukunjungi nu niya battu kamae appiwalimi tuanta angkana eroka kisare barakka nakanamo awwalia ee yusuf apamo lakusareangko ko kanamo antu niya asengmi ri kau nupa'ganna arong gurunna awwalia niarengnga yajidul bustani limambilangngang mi tau ampilari lino, lebbaki a'lampami seng tuanta a'lalang ri moncongnga tasiapa are sallona nanabuntulomo aronggurunna awwalia ilalang ri tanganna romangnga nakanamo ee yusuf apanukunjungi nakanmo ikatte minne kunjung kumae kuboya natakaderangmo karaengku nakubuntulu maki, kesaremma barakka nakanamo yajidul bustani eee anakku apapole nupale ri nakke kaganna mintu kapanritannu nakanamo tuanta manna kamma mamo kibarakakki ja iya nakanmo a'nganga mako nakubarrusukko na'nganga mo tuanta nanetui mo nakanamo yajidul bustani ee yusuf.

/30/ Nakamasengko Allah Ta'ala kammayatodong ku kellaiko mange amboyai karaengna awwalia niarengga abdul kadir jaelani. Tujuhbilanganna allimangpuloh taung matenna ma'nassa napasimbuntu'jako saba' Allah Ta'ala. Napunna niya anu mamppakalibangngaang nucini toba'ko ri Allah Ta'ala lebbaki na'jamataengmo nampamo a'lampa tasalloai a'lampana napilarina anjo

moncongnga najaimo ma'rupa rupa nacini kakalempoanna allah Ta'ala siagaang kakuasaanna naiya punna muntulu olo'olo' mampakamalla malla nabukuki sele'na nana sueang nalarimo sikamma olo'-olo' mapakka malla mallaka naniya mose're Allo andalekang mo moncong jaelani nappikkirimi i lalang ri pa'mainna tuanta ankanaya irate minne kutaeng karaengku abdul kadir jaelani, apaji najappamo nai battunai rimonconganga maccini mi balla sipappa bentengnna nalimpo-limpo lamung-lamung sangka'rupanna ajappamo mange ampituijui anjo ballaka narapikangmi karaengna awwalia assambyang namantang mo tuanta namenteng ri boko na lepaki assambyang abbarisallang nacinimi tuanta na'barisallangmo angkana assalamualaikum oo karaengku nibali bari sallangna ri tuan syekh abdul kadir jaelani nakana waalaikumsalam ee syekh yusuf apanukunjungi nuniya battu mae anrinni appiwaliumi tuanta angkana ikatte minne ku kunjungi ero'ka kiassaing nakisarea barakka nakanamo abdul kadir jaelani ku kana battumako ri imang appaka siagaang.

B. Terjemahan Ms. HSY

/1/ Inilah yang menjelaskan orang yang sangat mulia yang mengatakan kisah tentang kejadian Imam (*pangulutta*) Syekh Yusuf yang dirahmati Allah dan disenangi oleh segenap isi alam. Kisah-kisah ini dirangkum dalam satu cerita yang menceritakan keberadaannya di dunia dan di akhirat sampai wafatnya kembali ke hadapan Allah swt. wahai engkau yang membaca riwayatnya Tuanta (Syekh Yusuf) orang yang dipelihara imannya oleh Allah swt dengan Nabiullah, yakinlah semoga engkau di rahmati dan kuatkan imanmu dan jangan sekali-kali ada dalam hatimu yang tidak dipercaya terhadap riwayat ini. Dan senantiasa mendapat berkah atas kemuliaan Tuanta dalam kisah Tuanta di Gowa. Yang di maksud Syekh Yusuf Tajul Khalwatih Qaddasallahu Sirruhu, orang yang diselamatkan di dunia dan di akhirat.

/2/ Sebelumnya, inilah yang merangkum cerita keberadaan munculnya di Tanah Makassar di Kampung Ko'mara'. Di Masa yang mulia Tuminanga ri Lakiung. Dimasa orang yang berpengetahuan di Gowa yang bernama I Datu' Pa'gentungan dan I Lomo ri Antang, adapun awal mula keberadaannya, pada satu ketika Dampang Ko'mara' sedang duduk di balai-balai kebunnya di malam hari, tiba-tiba ada cahaya yang berdiri di tengah-tengah kebunnya dan terdapat sosok manusia di balik cahaya itu. Ternyata itulah orang tua yang dimaksud (*Tomanurung*), yang membuat Dampang Ko'mara' terperangah melihat orang tua yang menyerupai seorang yang sangat tua sambil berkata wahai Dampang Ko'mara' kasihanilah aku agar dapat aku dapat tinggal bersamamu. Agar ada yang membantumu berkebun, berkata Dampang Ko'mara'. Dengan senang hati, namun saya hanya ingin bertanya terhadapmu, orang dari manakah engkau? dimana kampungmu? sehingga kamu sampai ditempat ini? berkatalah orang tua tersebut, saya sendiri tidak tahu dari mana aku, sehingga sampai di sini. Sehingga berkatalah Dampang

Ko'mara', baiklah aku merasa senang, maka tinggallah Dampang Ko'mara' di rumahnya. Dan orang tua itulah yang menjaga tanaman yang ada di kebunnya. Pada suatu waktu di suatu hari, dipanggil oleh Dampang Ko'mara' turun di Moncongloe untuk mengambil daun nipah. Maka turunlah di Moncongloe berdua dan sesampainya di Moncongloe, dia meminta daun nipah, setelah rampung daun nipah tersebut, dibawalah naik ke Ko'mara'. Setelah beberapa hari kemudian, berkatalah orang tua tersebut kepada Dampang Ko'mara':

"Aku hendak menyampaikan keinginan saya untuk tinggal di kakandaku Gallarrang Moncongloe". Dan berkata /3/ Dampang Ko'mara' baiklah kalau kamu hendak ke sana karena itu juga sepupu satu kali saya. Maka dari itu, berangkatlah ke Gallarrang Moncongloe sesampainya di sana berkata Gallarrang Moncongloe, mengapa engkau sampai di sini, menjawab sambil berkata ingin sekali rasanya saya tinggal bersamamu. Berkatalah Gallarrang Moncongloe betapa senang hatiku karena engkau ingin tinggal bersamaku. Seperti itulah, dan tinggallah orang tua tersebut layaknya seperti hamba dan menghambakan dirinya atas perintah Gallarrang Moncongloe. Antara lain mengambil air, mengambil kayu bakar, menumpuk padi dan lainnya. Tiada yang menyamai kehidupannya. Setelah sebulan lamanya pamitlah untuk kembali lagi ke Ko'mara', sesampainya di Ko'mara' berkata Dampang Ko'mara' engkau sudah datang. Berkata orang tua tersebut, "iya saya sudah datang". Sesampainya di malam hari, berkatalah orang tersebut kepada Dampang Ko'mara' ada yang ingin ku perhadapkan kepadamu. Ada keinginan dalam hatiku terhadap putri kakanda seperti saya? berkata Dampang Ko'mara' entahlah bagaimana apakah dia mau atau tidak. Walau demikian saya akan bertemu dengan Gallarrang Moncongloe. maka turunlah Dampang Ko'mara' untuk bertemu dengan Gallarrang Moncongloe, sesampainya disana dia tinggal bersamamu. Bahwa ada keinginannya orang tua yang pernah anak atau kemanakan saya. Apakah engkau mau atau tidak ? berkatalah Gallarrang Moncongloe baiklah memang itu kuinginkan. Orang yang miskin tersebut karena begitu banyak yang melirik anak /4/ tanggaku dan belum ada yang menggerakkan hatiku kecuali hanya orang tua ini, karena jangankan saya yang dibantu mengambil kayu, air, hatinya dan ada lagi yang saya liat yang dibuat merasa senang kakinya tidak menyentuh tanah ketika dia berjalan sehingga atas kehendak Allah Ta'ala dan Rasulnya sehingga dijodohkanlah anaknya sudah diketahui oleh semua orang, apa yang terjadi pada suami istri. Seperti itulah sebabnya sehingga mengidamlah ibunya Tuanta Salamaka, orang yang diselamatkan di dunia dan di akhirat di Makassar (Gowa). Selanjutnya, diceritakan Raja Gowa ketika satu waktu sedang duduk dihadapan para hambanya beliau berkata pada permaisurinya,

kira-kira kenapa Gallarrang Moncongloe tidak pernah datang ke sini? apakah dia sedang berpesta? hajatan atau acara kawinan? ataukah membangun rumah? berkatalah kepada hambanya ke sanalah engkau melihat. Sehingga berangkatlah hambanya pada hari itu juga, sampai di sana didapati orang tua tersebut, berdiri dibalik jendela, orang tua tersebut bersama istrinya. Begitu melihatnya tiba-tiba pingsan melihat kecantikannya. Karena begitu indahnya mereka berdua. /5/ melihat hamba tersebut sedang pingsan berkatalah kepada istrinya basahi rambutmu lalu engkau turun percikkan ke wajah orang tersebut. Dan setelah itu, dia sadar. Hamba tersebut tanpa sepatah kata pun langsung kembali ke Tanah Gowa dan langsung naik menghadap raja. Dan mengatakan saya melihat orang ini sangat cantik, berkatalah raja Gowa siapa orang itu yang kamu lihat. Berkatalah, wahai yang mulia anaknya Gallarrang Moncongloe namun ia sudah bersuami. Itulah sebabnya tidak pernah datang menghadap karena sedang melangsungkan pernikahan berkatalah permaisuri kepada raja Gowa kamu perintahkan suruh jemput orang tua tersebut. Sehingga berangkatlah pesuruh itu, sesampainya di sana. Bersiap-siaplah mereka berdua suami istri untuk dibawa oleh pesuruh. Sesampainya di sana, dia langsung masuk di teras dan saat itu raja sedang duduk berdua dengan permaisurinya menghadap keluar terus menatap mereka. Berkatalah Raja Gowa, tidak bisa sekali-kali orang memperistrikan orang yang sudah bersuami. Berkatalah permaisuri walaupun demikian. Saya hendak dimadu, kalau orang itu. Berkatalah raja Gowa hanya pada diwaktu kekafiran orang diperbolehkan memperistrikan orang yang sudah bersuami. Tetapi sejak masuk Islam, tidak lagi diperbolehkan memperistrikan orang yang sudah bersuami. Berkatalah sang permaisuri, oleh karenanya raja itu tetap Raja. Sehingga, tidak berkata raja dan orang tua tersebut langsung masuk melalui tangga untuk menghadap /6/ Pada raja untuk menyembah. Berkatalah raja kepada orang tua tersebut, begitu cantik istimu, lalu berkata iya, sangat cantik. Dirangkumlah tentang munculnya Tanah Makassar di Kampung Ko'mara, pada masa Tuminangga ri Lakiung, dengan orang yang berpengetahuan di Gowa yang bernama Datuk ri Pagentungan dan Lomo di Antang. Hikayat Syekh Yusuf dimulai dengan cerita Orang tua yang tidak tahu asal usulnya atau Tomanurung kemudian muncul di kebunnya Dampang Ko'mara'.

Setelah itu, makanlah Raja demikian juga orang-orang dan hamba yang ada disana setelah Raja makan, berkatalah kembali Raja. Begitu cantik Istrimu, orang tua tersebut menoleh dan memandang istrinya sambil berkata tinggallah engkau. Mendengar perkataan istrinya. Yang menyuruhnya bahwa tinggallah engkau. Menangislah istrinya, berkatalah suaminya kepada istrinya tidak usah engkau cemas sebab karena kehendak Allah kita akan bertemu kembali. Dihadapkanlah mukanya kepada raja sambil berkata, wahai Sombangku saya hendak pamit berkata Raja bagaimana istrimu ? berkata orang tua tersebut wahai Raja tinggallah dia karena dipuji oleh Raja, berkatalah lagi Raja bagaimana Istrimu ? lalu berkata tidak usah wahai yang mulia.

Berangkatlah dia meninggalkan rumah melalui tangga rumah. Atas kejadian itu, timbul perasaan ragu terbetik dalam hatinya, mungkin inilah Nabi Khadir yang berwujud sehingga diikuti hingga pintu halaman rumah dan tidak ada seorangpun yang melihatnya. Dan tidak diketahui kemana dia pergi. Seperti itulah cerita orang tua atau ayah Tuanta di Gowa. Setelah itu, akan dicerita riwayatnya Tuanta sejak tinggalnya di Balla Lompoa. Dan dibuatkan tempat tidur dibagian luar tempat tidur Raja. Disitulah ia tidur seperti itulah terus diperhatikan pada waktu malam di Malam hari dia tidur badannya tidak menyentuh sekitar satu jengkal pada kasur. Terkadang satu siku tidak menyentuh tempat tidur dan keluar cahaya menyinari. Kelambu tempat tidurnya. Seperti itulah selalu apabila.

/ 7/ Malam hari ada lagi kedengaran suara Dzikir, seperti itulah selalu. Sehingga permaisuri merasa takut dan tidak lagi memperbolehkan suaminya karena keanehannya. Tidak berselang beberapa lama atau beberapa bulan lamanya sehingga disuruh bawalah dia ke Tallo. Menyeberang di Parangloe. Beberapa malam kemudian, dia melahirkan. Tidak dibayangkan betapa terangnya tanah di Tallo menyinari sampai ke Jumpandang terus ke kampung Baru dengan di Gowa. Beramai-ramailah orang ke Tallo sampai di sana orang merasa kaget di Tallo melihat begitu banyak orang berkatalah orang yang datang saya kira ada kebakaran di Tallo dan itulah sebabnya kami datang kesini karena terkejut. Berkatalah Orang Tallo', kita disini hanya membakar sedikit daun. dan kembalilah orang Gowa dan menyampaikan bahwa dan berkata sudah melahirkan kembali langsung ke Gowa terdengar oleh Raja bahwa sudah melahirkan lalu menyuruhnya kembali untuk membawakan usungan sampai disana disuruh ambil untuk dibawa naik di Gowa. Dan nanti dipotong tali pusarnya di Ballalompoe di Gowa. Anak Bayi tersebut begitu dia dijaga diballa' lompoa, di rumah Sombaiyya. Setelah sebulana lamanya, melahirkanlah permaisuri istri raja seorang anak perempuan. Dan dijadikan dia sebagai saudara. Anaknya Raja dan diberi nama, I Yusuf dinamakan juga anaknya

/ 8/ Raja anaknya I Sitti Daeng Ni-Sanga. Setelah beberapa lama dirawat oleh raja begitu agak besar, disuruhlah belajar mengaji. Di daeng ri Samang, tidak beberapa lama dia sudah tamat mengaji Al-Quran, belajar ilmu Syaraf, Nahu dan kitab, setelah itu, dipersiapkan untuk disunat dengan anak raja. Diadakanlah pesta besar-besaran selama tujuh hari-tujuh malam makan dan minum bersukaria dan dikeluarkanlah infaq anak raja mereka berdua. Dan disunatlah dihadapan adat di Gowa. Dan setelah disunat ia begitu disuka dan disayangi oleh raja dengan orang yang mengetahuinya. Sesampai dia baliq mereka berdua, satu waktu disaat sepi. Setelah dia bertafakkur sesampainya di malam hari datanglah anaknya raja di depan pintu sambil mengintip dan menunggu Tuanta tiba-tiba lewat dan dipegang tangannya oleh anaknya raja sambil berkata, wahai Yusuf sengaja aku menunggu mu disini, berkata anaknya raja wahai kaka ku Yusuf aku minta kerelaan mu dengan kehendak mempersuamikan mu. Berkatalah

Yusuf wahai adikku, sama sekali tidak bisa. Ada dua tiga yang tidak memperbolehkan untuk dilakukan pertama, engkau raja dan aku hamba. Kedua kita dijadikan sebagai saudara oleh raja, yang ketiga saya ini adalah pesuruhnya raja. Itulah sehingga aku takut dan malu terhadap orang-orang sesamaku. Berkatalah anaknya raja, kamukan dikatakan seorang cendekiawan (*panrita*).

/ 9/ Dengan orang sempurna. Berkatalah Tuanta, walau demikian perkataan mu saya takut berkata lagi anaknya raja kalau engkau tidak memperistrikan aku aku akan menagih mu dihari kemudian. Kujadikan engkau kuda tunggangan di hari kemudian. Maka pergilah Tuanta turun di bawah kolong rumah tidur sambil menutup wajahnya. Diceritakan lagi kisah dato' di Pa'gentungan dengan I Lo'mo Ri Antang. Pada suatu hari pergi menghadap ke datu' menyuruh untuk memanggil I Lomo Ri Antang dan datanglah I Lomo Ri Antang menghadap di Hadapan I Dato', berkatalah I Dato' wahai Lo'mo adapun yang suruh saya panggilkan karena aku mendengar berita anak kita Yusuf, kecendekiwaannya dengan kesempurnaan pada dirinya mengumpulkan permata kemuliaan. Sebaiknya engkau kesana mengundang kesini untuk menerangi iman kita. Setelah itu berangkatlah I Lo'mo, sampai disana bertemu dengan Tuanta berkata I Lo'mo wahai cucu ku diminta kesediaan mu untuk kesana, berkatalah Tuanta baiklah kakek memang saya akan kesana. Untuk menghadap kepada kakek ku Ri Panggentungan. Berangkatlah Tuanta setelah sampai disana berhadapan Tuanta memeberisalam dan dijawab salamnya berkata I Dato' kamu kasini duduk cucu kesanalah Tuanta berkatalah I Dato' ini aku memanggil mu Yusuf, karena kedengarannya kamu sempurna atas pengetahuan mu. Sebaiknya lagi kita berangkat bertiga untuk menguji ilmunya para wali di Makassar. Turunlah.

/ 10/ Tuanta kalo begitu baiklah, maka bersiap-siaplah dan melihat petunjuk hari baik (kutika). sampai waktu yang dimaksud berangkatlah bertiga, pertama dia berangkat dari Gowa langsung naik di Bulu Saraung. Kembali dari Bulu Saraung, langsung masuk ke Latimojong kembali dari Latimojong langsung naik di Bawakaraeng dan di Bawakaraenglah bertemu seorang wali sambil berkata wahai Yusuf engkau telah datang di Bulu Saraung dengan Latimojong dan sekarang engkau datang kepada ku. berkatalah Tuanta berilah aku berkah dan diajarih masing-masing bergurulah dia. berkata wali tersebut Sempurnalah ke ma'rifatan mu ditanah Makassar. Sebaiknya kamu mengunjungi tanah suci. Untuk mengsaikan kesempurnaan pengetahuan mu. Setelah berbicara, wali tersebut, berkata datu' sebaiknya kita pamit atas guru ta, berjalanlah mereka bertiga ke Gowa untuk pamit masing-masing kerumahnya. Yusuf langsung naik menghadap dihadapan raja dan begitu raja melihatnya, ia begitu senang melihatnya karena diketahui dia telah kembali memperdalam ilmunya. Tidak beberapa lama kemudian, suatu hari, berkata datu' ke Lo'mo Ri antang, wahai Lo'mo sebaiknya engkau temui anak kita Yusuf untuk

mengundang kemari. Karena sangat terkenal kita dengar begitu banyak ikan di danau Mawang, lalu kita bertiga memancing.

/11/ Kita bertiga, setelah mendengar perkataan I Dato' kesanalah dia untuk memanggil setelah sampai disana, ketemulah Tuanta saling memberi salam mereka berdua setelah itu, dia sampaikan perkataan I Dato kepada Tuanta. Berkatalah Tuanta kita saja yang mencari umpan dan lusa pagi baru saya kesana. Setelah itu sampailah pada hari dimana dia janjikan berangkatlah dia kesana, sampai disana, ia bersiap-siap I Dato' dengan I Lo'mo dan berjalanlah mereka bertiga. Sesampainya di Mawang, ikan-ikan sangat banyak dan banyak ikan yang memakan umpannya. Karena begitu banyaknya ikan yang didapat, mereka bertiga sehingga tidak diketahui berapa yang mereka peroleh. Sampailah dia pada waktu ashar dan waktu itu hujan gerimis. Tiba-tiba dia hendak merokok I Datu ri Pagentungan sangat ketagihan dan mendatangi orang yang berkebun tetapi sudah tidak ada lagi orang berkebun yang sedang membakar. Dan baru saja menyiram air pada api tersebut. Kembalilah memberitahukan kepada I datu' bahwa tidak ada api. Setelah itu, dia buktikan ilmunya. I datu' ri panggentungan sebelah tangannya memegang pancingnya sebelah tangannya memegang rokoknya dan dibakarnya rokok tersebut pada air hujan. Atas kebesaran Allah SWT tiba-tiba menyala maka merokoklah dia. Dan tidak juga menawarkan kepada I lo'mo juga tidak meminta dibuktikanlah juga ilmunya.

/12/ I Lo'mo sebelah tangannya memegang pancingnya sebelah atas kebesaran Allah SWT tiba-tiba menyala rokok tersebut, dan tidak pula manawarkannya kepada Tuanta dan Tuanta tidak meminta. Maka dari itu, ketika Tuanta melihat-lihat dua orang tersbut maka dia buktikan juga ilmunya Tuanta diletakkan pancingnya di pematang danau sambil turun berjalan ke tengah mawang sampailah air kepada celananya dan disitulah diacelupkan kedalam air rokok yang dipegangnya di tengah Mawang lalu mengangkat rokoknya atas kuasa Allah Ta'ala dengan Nabiullah rokok Tuanta menyala. Setelah itu, berjalanlah naik kembali didekat pancingnya. Dan kembali memancing setelah itu berkatalah I Dato' E Yusuf kamu kesini di dekat ku, untuk berbicara diletakkanlah pancing Tuanta dan berjalan menghampiri mereka berdua, duduklah dia bertiga berkata lagi Dato', wahai Yusuf aku sampaikan kepada mu sebaiknya engkau ke Tanah Suci Mekkah di Tempat yang bersih untuk mengesahkan ilmu kita karena hanya satu guru namun kenyataannya masing-masing berlainan. Berkatalah Tuanta betul apa yang engkau katakan karena inti dari pada pengetahuan hanya di Makassar namun disanalah di tanah suci asalnya. Bagaimana dia bisa tumbuh apabila yang ditanam adalah dedak namun tidak ada bijinya. Engkau Lo'mo.

/13/ Aku anggap sebagai Suami ku, sedangkan engkau Yusuf ku Anggap sebagai anak ku. Ibaratnya yang dimaksud suami sebaiknya yang mencari nafkah seperti juga anak antara anak dengan ibunya

dia mencari sesuatu untuk dibawa kembali dan itulah yang bisa ku katakan untuk kamu bawa ke tanah suci sekaligus untuk jadikan bahan pertanyaan kepada guru kita Iman Syafi'I bahwa bagaimana sesuatu yang ada diadakan. Walau kita pun juga bisa akan tetapi sesuatu yang tidak ada bagaimana caranya diadakan. Sebab memang sudah tiada. Setelah dia berbicara masing-masing ke rumahnya setelah beberapa hari lamanya baru dapat mengingat Tuanta perkataan anaknya raja maka kesanalah menghadap di Gallarang Mangasa dengan Gallarang Tombolo', sesampainya disana berkatalah Tuanta yang ingin ku katakan kakanda sebaiknya kita menghadap pada raja sebab terlalu berat bagi saya apabila tidak ada kejelasan. Setelah berkata Tuanta dua hari kemudian lamanya naiklah Gallarang Tombolo' bersama dengan Gallarang Mangasa menghadap sang Raja sekitar satu jam lamanya menghadap kepada raja maka sampailah pada pembicaraan untuk mengatakan. Berkatalah Gallarang Mangasa adapun yang hendak ku penghadapkan kepada raja bahwa itu Yusuf ada keinginan dihatinya untuk mempersunting anak yang mulia. Beberapa lama memikirkan perkataan Gallarang Mangasa, berkatalah raja ee Gallarang Mangasa tidaklah saya Yusuf namun, yang dimangksud hamba tetaplah hamba dan yang dikatakan Raja tetaplah Raja. Seperti itulah yang ku katakan. Dan tanpa dia berkata dia memohon pamit menemui Tuanta.

/14/ Dan menyampaikan perkataan yang mulia maka berkatalah Tuanta apabila seperti itu yang dikatakan oleh Raja maka terlepaslah aku dari Dosa. Setelah beberapa lama kejadian itu ada satu hari dia menghadap dan dia bersamaan bertemu dengan Gallarang Tombolo' dan Gallarang Mangasa dengan sang Raja. Setelah sampai jam dua maka kembalilah segenap orang yang telah menghadap raja. Sementara Tuanta beriringan bersama Gallarang Mangasa di kaki anak tangga langsung ke Bawah sambil menoleh ke kanan Tuanta berkatalah di Gallarang Mangasa, kamu bersaksilah engkau untuk ku lalu menoleh ke sebelah kiri, berkata di Gallarang Tombolo' engkaulah yang menjadi saksiku dan dengarkan perkataan ku. Lalu menghentakkan kakinya tiga kali sambil berkata haram hukumnya untuk menginjak tanah Gowa sebelum saya menjadi sufi. Setelah itu berjalanlah keluar sampai di luar pekarangan dan waktu itu dia langsung ke Ujung Pandang di Kampung Baru. Sampai disana sudah ada I Lo'mo riantang kesana di Ujung Pandang setelah itu beberapa lama, pada satu hari Gallarrang Mangasa dan Gallarang Tombolo' menghadap raja lalu raja berkata kenapa saya tidak melihat Yusuf ? dan sudah agak lama tidak pernah menghadap datang, maka dijawablah oleh Gallarang Tombolo' sambil mengatakan mungkin dia tidak datang karena melamar anaknya raja, dan tidak diterima oleh Raja. Sehingga berkatalah raja, tolong engkau buka silsilah atau lontara' lalu engkau baca. Setelah itu dibukakanlah Lontara' lalu membacanya lalu dibaca

/15/ Gallarang Mangasa, dan sampailah dia membaca dan dia menemukan yang mengatakan ada tiga macam persyaratan yang bisa mengangkat "derajat seseorang yang pertama, cendekiawan, kedua

pemberani, ketiga orang kaya dan berkelebihan. Begitu didengar oleh raja gowa sisilah atau lontara' tersebut. Berkatalah raja, dimana Yusuf pada saat ini ? dijawab oleh Gallarang Mangasa dan Mengatakan dia ada di Jumpandang di Kampung Baru. Berkatalah Raja, pergilah engkau mencarinya. Berangkatlah ke kampung baru untuk mencari sesampainya disana bertemu Tuanta dengan pesuruh dan berkatalah Tuanta Wahai Pesuruh, semenjak aku telah mengatakan aku tidak akan menginjak tanah Gowa sebelum menjadi Sufi. Nanti setelah aku pergi baru aku kembali. Maka berpamitlah pesuruh itu untuk menyampaikan pernyataan Tuanta sekitar sebulan lamanya pesuruh itu bolak balik ada kalanya dua kali dalam satu hari adakalanya tiga kali dalam satu hari namun Tuanta tetap tidak mau. Oleh karenanya berkatalah raja apabila Yusuf tidak mau kesini maka bawalah ke sana si perempuan itu ke Kampung baru lalu dikawinkan. Setelah dikawinkan, terbetiklah dihati Tuanta untuk berangkat ke Makkah begitu cukup 40 hari 40 malam setelah menikah, disuruh bawalah kembali istrinya kepada Raja. Lalu bersiap-siaplah Istrinya untuk kembali ke rumahnya. Setelah itu Tuanta bersiap-siap ke Mekkah sambil melihat hari baik yang dia suka. Untuk berlayar menaiki perahu bersama I Lo'mo Ri Antang. Sesampainya di hari baik maka berlayarlah, genap tujuh hari tujuh malam.

/16/ Berlayar setelah itu sang juru mudi meminta satu buah pisau kepada juru batu untuk dipakai memotong kuku. Namun tiba-tiba pisau tersebut jatuh di air. Maka bingunglah sang juru batu karena hilangnya pisau yang digunakan memotong kuku sang juru mudi marah dan hendak menikamnya sehingga haluan perahu tidak lagi stabil berkatalah Tuanta, wahai juru mudi mengapa haluan perahu ini tidak normal menjawab juru mudi mengatakan hilang pisauku di air berkatalah Tuanta, tolong tunjukkan dimana dia hilang. Berkatalah ia di depan haluan berkatalah Tuanta, siapa diantara kita di dalam perahu ini yang punya ikan kering. Salah satu diantaranya menjawab mengatakan saya ada yang mulia, berkatalah Tuanta berikan ke saya. Kesalah juru mudi mengambil seekor ikan adidi namanya. Dan menyerahkan ke Tuanta diambilah ikan tersebut dan dibacakan do'a tepat di mulut ikan itu sambil berkata kepada ikan, berangkatlah engkau mencari pisau milik juru mudi. Dan berkata kira-kira dimana tepatnya jatuh disitulah engkau melepaskan ikan ini. Dan berangkatlah ikan tersebut untuk mencari pisau itu. Atas kebesaran Allah Ta'ala, tidak sampai satu jam lamanya pisau tersebut sudah kembali beserta ikan itu. Dan betapa gembiranya hati semua yang melihat kejadian itu. Semua orang yang melihat kejadian itu, semua mengatakan apa lagi yang hendak kamu cari yang mulia ke Makkah ? karena semua sudah ada pada dirimu. Pembuktian dari ilmu kita miliki. Sebaiknya kamu kembali saja. Di dengar oleh Tuanta semau perkataannya berkatalah Tuanta bukan ini kesempurnaan. Nanti disana engkau melihat kejadian ilmunya Allah Ta'ala. Setelah itu entah beberapa hari berlalu sampailah dia di Jakarta.

/17/ Nanti di Jakarta menumpang ke Bantam di Sailon beberapa hari di dalam kapal berkatalah kapten kapal, aku melihat Yusuf terlalu aneh kelihatannya. Seperti orang yang memakai jampi-jampi. Berkatalah I Lo'mo sepertinya begitu. Maka dia seperti terlalu membenci Tuanta, segenap isi kapal. Dilihat oleh Tuanta semua kejadian-kejadian itu maka satu hari berkatalah Tuanta wahai kapten kapal kenapa engkau sepertinya membenci ku ? janganlah engkau seperti itu kepada ku. Karena kita harus saling mengasihi dan tidak berkata kapten karena tidak kelihatan mukanya kapten. Sehingga berkata Tuanta apabila demikian, apa yang bisa ku lakukan agar engkau dapat baik ? berangkatlah Tuanta mengambil wudhu kemudian dia Shalat dua Raka'at lalu dia tafakkur tiba-tiba dia tarik tasbihnya Tuanta ke kanan karena kebesaran Allah Ta'ala dengan nabiullah tiba-tiba kapal itu miring. Sampai air naik ke Badan Kapal. Begitu air ke pinggir kapal, kapten melihat kejadian itu, maka datanglah perasaan takut. Semua yang ada di atas kapal kesalah kapten memeluk kaki Tuanta sambil berkata maafkan aku. Barulah ditarik kepala Tuanta ke kiri lalu kapal kembali normal. Berkatalah Tuanta, ee kapten kapal janganlah engkau minta maaf kepada ku sebaiknya kita saling memafkan. Kapten tersebut tidak bisa berkata termasuk I Lo'mo' Ri Antang.

/18/ Seperti orang yang sangat malu terhadap Tuanta. Pada suatu ketika ada suatu hari disebuah Pulau biasa tempat persinggahan orang yang hendak melaksanakan haji. Kira-kira perjalanan tiga hari lagi lamanya Tuanta berpikir bahwa saya ini tidak ada lagi baiknya semua orang terhadap ku untuk itu sebaiknya ku tinggalkan kapal ini sampainya di waktu duhur mengambilah air wudhu lalu shalatlah Tuanta setelah shalat dia berkata. Ee kapten sepertinya resah hati mu atas keberadaan ku di kapal mu maka aku akan tinggalkan hari ini juga atas kehendak dan kebesaran Allah Ta'ala setelah itu berdirilah Tuanta melaksanakan Shalat Duhur begitu takbiratur irham, dan dia mengatakan Allahu Akbar seketika itu Tuanta Meninggal Dunia. Sehingga mayatnya diambilkan besi yang bersegi empat lalu diikatkan satu pada lehernya satu pada pinggangnya satu di kakinya lalu dibuang ke air melalui pinggir kapal dan tenggelamlah ke air. Setelah di buang, tiba-tiba tiga hari tidak ada angin, sekitar tiga hari tiga malam lagi dia sampai pada pulau itu berkatalah kapten pada Lo'mo', sebaiknya kita singgah mengambil air maka singgahlah, begitu jangkar di tambatkan, dia menurunkan sekocinya, lalu berkata kapten kepada Lo'mo'. Kita sama-sama naik untuk mandi. Turunlah I Lo'mo' menaiki sekoci bersama dengan dua orang Jawi yang akan ditemani berhaji dan baru dia turun.

/19/ Juga kapten dan bersamaanlah ke Pulau tersebut. Sampai diatas dia persis menemukan sekocinya besi yang diikatkan kepada Tuanta. Dan dia melihat kebawah kapten tersebut sambil berkata spertinya ini besi yang diikatkan kepada yusuf dijawab oleh Juru mudi mengatakan persis seperti ini besi yang diikatkan kepada Tuanta. Maka bingunglah semua seisi sekoci melihat kekeramatannya Tuanta maka

naiklah kapten bersama dua orang Jawi berjalan di daratan sesampai didaratan datanglah Tuanta memakai jubah menyambut dan mengatakan Assalamualaikum sudah tujuh malam saya di sini menunggu mu baru kalian datang. Semua menutup mulutnya berkata dalam hatinya sesungguhnya Yusuf adalah benar-benar Wali. Setelah itu bertanyalah Tuanta marilah dan aku yang akan membawa mu maka berjalanlah semua mengikuti Tuanta. Sampai ke tempat pengambilan air, maka mereka semua mandi, tanpa terasa, sudah hampir masuk waktu magrib. Berkatalah kapten kepada Lo'mo'. Tinggallah engkau dahulu mandi dan aku akan turun ke kapal dan aku berpesan kepadamu jangan sampai engkau sampai jam lima karena kita akan segera berlayar. Maka turunlah bersama dua orang Jawi dengan Lo'mo' dan mengatakan Assalamualaikum Wahai Yusuf hendak kemana engkau maka menjawablah Tuanta dan mengatakan wa'alaikum salam wahai kakek aku hendak naik mengunjungi di Tanah Suci, untuk mencari amal mencari kesempurnaan nama yang dimaksud orang. Berkatalah sang kakek, apabila hanya amal .

/20/ yang akan kamu cari biar saya yang memberikan amal karena kamu itu amal apa lagi yang kamu cari, berkata dalam hatinya, mungkin ini adalah wali. Maka mereka menjawab dan mengatakan baiklah kakek berkatalah orang tua tersebut sudah lama aku tidak tidur dan aku hendak tidur walau hanya satu jam dan aku menginginkan kalian duduk dan meluruskan kaki dan harus berjanji jangan sekali-kali engkau pergi sebelum aku bangun. Berkatalah Tuanta baiklah. Maka masing-masing mereka berempat duduk dan meluruskan kakinya dan naiklah tidur, Yusuf di Kepala, lama kemudian sampailah jam lima berkatalah I Lo'mo kepada Orang tua itu bagaimana ini ? karena sudah sampai dipikiranku sebaiknya ku pergi nanti kita ketinggalan kapal. Berkatalah ayo kita pergi, maka pergilah mereka bertiga menuju kapal. Dan berlayarlah kapal itu, tinggallah Tuanta Sendiri memangku kepala Orang tua itu. Hingga sampai pagi. Akhirnya meninggal dan Tuanta ini tetap tinggal memangku kepala orang tua itu kebingungan memikirkan sambil membaca do'alah Tuanta kepada Allah Ta'alā akhirnya sampai tiga hari membengkak perut orang tua itu, berulat dan sangat bau. Dan ulat itu seperti jari-jari tangan setiap ekornya. Sampai ulat tersebut naik diwajah Tuanta adapun yang dikatakan Tuanta hanya kalimat *lailaha illallah muhammadarrasulullahh*. Sampai genap tujuh hari seperti itulah ujian hati Tuanta. Nanti setelah mendengar suara bersin barulah juga Tuanta membuka.

/21/ Matanya. Dan melihat orang tua itu bangun dan berkata tidakkah engkau mengenalku Yusuf ? akulah di kuburan Muhammad karena kalau cuma tubuhmu akulah ini, berkatalah Tuanta walaupun seperti itu perkataanmu karena sudah aku berhajat untuk bertemu ruhan Nabi barulah aku berniat kembali menginjak ke tanah makassar. Berkatalah orang tua apalagi yang hendak kamu cari di Mekkah dan Madinah. Apabila engkau mencari pengetahuan, semua telah kamu miliki tidak ada lagi yang kurang dalam dirimu engkaulah yang

dimaksud Tuanta Salamaka di dunia dan di akhirat berkatalah Tuanta, walaupun demikian berikanlah aku berkah. Berkatalah orang tua itu, apalagi yang engkau minta kepada ku. Semua Sudah ada dalam dirimu. Namun demikian bukalah mulut mu kemudian Tuanta membuka mulutnya lalu diludahi mulutnya sambil berkata semua sudah ada pada dirimu apa-apa yang engkau inginkan semua sudah ada padamu, diberikan oleh Allah Ta'alā. Berkatalah Tuanta apa yang bisa kulakukan agar aku sampai di tanah Makkah karena tidak ada lagi kapal berkatalah nabi Khadir niatkan saja aku lalu engkau jalan kamu akan sampai kepada kapal itu. Stelah bejabat tanganlah lalu berjalan, begitu dia menoleh ke belakang tidak lagi melihat nabi Khadir. Maka berjalanlah ia sambil berniat di dalam hatinya membayangkan kapal tersebut, tidak lama kemudian sampailah dia kepada kapal itu dan memegang buritan kapal lalu ia naik. Maka bingunglah semua yang ada di kapal itu, melihat Tuanta. Setelah itu berlayarlah kapal tersebut kira-kira perjalanan tujuh hari lagi menuju Jeddah meninggallah I Lo'mo Ri Antang. Maka dimandikanlah dan di Shalati dan dibacakan Do'a.

/22/ Oleh Tuanta. Lalu diikatkan besi seperti juga yang dilakukan oleh Tuanta lalu dibuang ke Air dan tidak lagi terlihat. Setelah itu tiba-tiba tidak ada angin selama tiga hari tiga malam maka sangat susah hati sang kapten atas kehendak dan kebesaran Allah Ta'alā maka datanglah seekor ikan besar yang dinamakan *nun wal kalam*. Menggit haluan kapal membawa lari sampai ke Jeddah. Saking kencangnya sampai-sampai air naik ke lambung kapal. Hanya satu hari satu malam sampailah disana membuang jangkarnya di Pelabuhan Jeddah barulah tenggelam ikan tersebut nun tersebut. Maka diturunkanlah sekocinya lalu sang kapten turun bersama Tuanta. Sebanyak lima belas orang berjalan naik ke daratan sampai di daratan persis sekoci tersebut menyentuh besi yang di ikatkan kepada I Lo'mo Ri Antang sambil menunduk ke bawah. Kapten didapatilah dan dia melihat besi di bawah sekoci itu, berkatalah sang kapten seperti ini besi yang diikatkan kepada I Lo'mo dijawab oleh juru mudi mengatakan itulah. Maka bingunglah semua yang ada di atas sekoci melangkahlah Tuanta naik ke darat bersama kapten atas kuasa Allah Ta'alā muncullah I Lo'mo dari atas memakai jubah yang bersegi sembilan memegang tangan Tuanta, memberi salam mengatakan Assalamualaikum dan dijawablah salamnya mengatakan wa'alaikumsalam. Berkatalah I Lo'mo sudah beberapa hari aku menunggumu di sini tersenyumlah Tuanta saking bingungnya meninggalkan kita. Berkatalah I Lo'mo karena engkau /

/23/ Duluanlah engkau ke sana itulah sebabnya aku pergi. Maka bertemuulah semua dengan I Lo'mo sambil berkata menyebranglah engkau kehadadirat Allah SWT, tidak usah lagi engkau tinggal lama-lama di dunia. Nanti engkau dimarahi oleh Malaikat karena engkau sudah mendapati kedudukan yang dimaksud *Hayyum fitaraini*. Artinya tinggal di dua alam lalu kita saling mendo'akan di dunia dan di akhirat. Setelah itu bejabat tanganlah Tuanta dengan I Lo'mo. Dan menolehlah sang kapten dan semuanya dan tidak ada lagi melihat I Lo'mo Ri antang.

Dan setelah itu, akan diceritakan Tuanta atas perpisahannya dengan segenap orang yang ditemani di dalam kapal itu. Maka berjalanlah seorang diri. Menuju Mekkah adapun keris yang dipakai Tuanta. Ada tiga batang, tiga juga namanya. Yang pertama dinamai I Panggari', yang kedua I dan da kua', yang ketiga i jakkuang. Tempahan dari Campagaya. Yang dijadikan cerita oleh orang Gowa yang mengatakan bahwa keris tersebut sangat berbisa. Dikatakan Ijakkuang la engkau lihat, i dangdakuang yang engkau ibaratkan dan i Panggare' akan membuatmu berlama-lama di dunia. Dan ketika Tuanta berjalan di dalam hutan, keris yang dicabutnya adalah I Jakkuang untuk di bawah berjalan mengayunkan pedangnya dan semua binatang buas seperti macan, naga, raksasa, ular, anoa, semuanya lari apabila melihat Tuanta maka berjalanlah dia siang malam entah beberapa hari lamanya. Sampailah di Tanah Makkah.

/24/ Pada hari itu orang-orang sudah berada di dalam masjid, sehingga tertutuplah pintu masjid ke sanalah Tuanta mengetuk dan ditanyalah oleh penjaga pintu masjid dan berkata kamu orang apa ? Arab atau Jawi ? dijawablah oleh Tuanta, mengatakan saya Jawi. Berkatalah penjaga pintu walaupun engkau arab apakah lagi kamu hanya Jawi tidak akan aku buka pintu karena telah ditutup. Tidak bisa lagi dibuka nanti dibelakang waktu baru kamu masuk, karena telah terlanjur ditutup masjid. Maka dibalikkanlah badannya Tuanta menghadap keluar seperti orang yang sangat marah. Lalu dia meraih dan memiringkan songkoknya ke kanan atas kebesaran Allah Ta'ala dan Nabi Besar SAW tiba-tiba ka'bah miring. Dan semua yang ada dalam masjid kebingungan. Maka atas kebesaran Alllah ta'ala dan Nabiulla SAW tiba-tiba ka'bah miring. Berkata khalifah dan segalah hikmah para cendekiawan apa kira-kira hidayah yang diperlihatkan oleh Allah sehingga tiba-tiba ada kejadian seperti ini. Mungkin ada baiknya kita buka kitab yang di simpan Rasulullah agar kita melihat Hijaranya nabi kita maka berdirilah khatib mengambil kitab yang ada diatas mimbar sampai kepada yang membicarakan penghulu Sayyid Tamma yang mengatakan kalau suatu ketika sampai hijrahnya nabi kita akan ada nanti ke Mekka tanah Suci seorang haji dikatakan yang bernama Yusuf orang yang dimuliakan oleh Allah Ta'alaa tak seorangpun yang menyamai kecendekiawannya dan kewaliaannya demikian pula *kema'rifatan* pada dirinya.

/25/ Andaikan masih ada nabi setelah aku kata nabi Muhammad, hanya saja tidak ada lagi. Maka dikatakan Tuanta Salamaka, orang yang diselamatkan, Tuanta yang diselamatkan dunia dan akhirat. Berkatalah semua hikmah dan para cendekiawan. Panggilah itu penjaga pintu dan kita tanya. Maka di panggilah ia, datanglah menghadap ke Khalifah lalu ditanya apakah tadi engkau melihat orang berdiri di depan pintu ? dijawab oleh penjaga pintu, ada yang mulia. Berkatalah dia mengatasnamakan dirinya apakah dia mengatakan dirinya Jawi, dia mengatakan dirinya Jawi itulah yang hendak masuk kemari tetapi terlanjur sudah ditutup pintu akhirnya dia membalikkan badannya pergi sambil memiringkan sorbannya dan saat itu pula ka'ba menjadi miring.

Berkatalah Khalifah dengan hikmah serta cendekiawan bahwa sampailah ini bulan dengan hari yang dimaksud oleh penghulu kita Muhammad SAW yang berpesan kepada Sayyid mengatakan pula khalifah Imam Syafi'i sebaiknya engkau keluar menyuruh sang bilal untuk mencari sekaligus mengundangnya kemari. Maka ke sanalah sang bilal untuk mengundang Tuanta sesampainya di sana sang bilal mendapatinya sedang memasak sebelah tangannya diisi beras sebelah tangannya dijadikan api. Atau sebagai kayu bakar. Dan menyalalah telunjuknya kakinya dua dijadikan tungku. Dia mengucapkan salam pada Tuanta dan dijawab salam oleh Tuanta berkatalah e Bilal kesinilah engkau duduk maka kebingunganlah sang bilal sebab ia tidak mengerti bahasa Makassar. Berkatalah sang bilal sang Khalifah mengundang dengan Imam Syafi'i memintaku

/26/ Agar kita bersama-sama menuju ke Masjid, berkatalah Tuanta kalau begitu tunggulah aku sebentar karena aku akan makan, setelah itu berjalanlah dikawal oleh sang bilal langsung masuk ke Masjid sampai di dalam langsung menuju ke Khalifa dengan Imam Syafi'i berkatalah Khalifah wahai Tuanta engkau yang ku inginkan untuk menggantikan Khatib membaca Khotbah aku ingin sekali mendengar mu membaca khotbah maka berdirilah Khatib meletakkan Sorban itu dihadapan Tuanta dan dipakailah setelah itu naiklah di mimbar dan memberi salam adapun yang dijadikan judul Khotbah yang pertama ada lagu atau kelong makassar yang berjudul, *ca'di Pokok*, yang kedua nyanyian yang berjudul *ma'lori' lori'*. Sehingga semua yang ada di dalam Masjid yang melaksanakan Shalat berjamaah terharu mendengar suara Tuanta membaca Khotbah. Air yang mengalir terhenti semua daun yang berguguran tak sampai ditanah, begitu indahnya suara Tuanta membaca Khotbah. Setelah itu, dijamulah beliau segenap yang ada dijamu untuknya, dan setelah ia makan lalu sang Khalifah menoleh pada Tuanta sambil berkata wahai Yusuf aku bertanya kepada mu saudara buah-buahan apa saja yang dianggap baik yang dimakan di kampung halamanmu. Dijawablah oleh Tuanta dan mengatakan yaitu ada dua macam menurut saya buah-buah yang baik yang pertama yaitu durian dan buah durian itu hanya tiga kelompok orang yang bisa memakannya.

/27/ Yang pertama Raja, yang kedua orang mulia dan yang ketiga orang kaya. Berkatalah segenap orang dan para cendekiawan apakah bisa engkau adakan wahai Tuanta adakanlah yang dimaksud itu apa kita bisa juga melihatnya seperti apa buah yang dimaksud. Berkatalah Tuanta, entah seperti apa kehendak Allah Ta'ala apakah bisa atau tidak, namun demikian aku akan meminta dan berdoa. Maka bertafakkurlah Tuanta sambil mengayunkan tangannya ke kanan dan atas kebesaran Allah Ta'ala dan kekuasaan Nabi kit. Tiba-tiba ada langsat dua tangkai besar dibalik jubahnya lalu dikeluarkanlah dan disuguhkan kepada khalifah masing-masing dua biji kepada segenap hikmah dan cendekiawan yang ada di tempat itu. Maka masing-masing mereka memakannya dan menyisakan entah beberapa biji itulah yang ditanam oleh masing-masing di dekat rumahnya, itulah sebabnya sehingga ada

pohon langsat di tanah suci. Setelah itu berkata lagi segenap yang duduk bagaimana yang dimaksud durian agar bisa diadakan agar kita juga bisa melihat bagaimana wujudnya, maka dia yunkanlah tangannya ke kiri tiba-tiba durian ada dan sangat besar berasal dari dalam dibalik jubahnya sebanyak tiga biji. Maka diambilah oleh para cendekiawan untuk dibelah durian tersebut dan masing-masing memakannya dan yang tersisa itulah yang ditanam sehingga ada di tanah Suci dan segenap yang memakan durian itu sangat menikmatinya sehingga segenap Syekh hikmah dan cendekiawan .

/28/ Semuanya mengagungkan Tuanta lantaran telah melihat mukjizat Tuanta. Dan setelah dia berjabat tangan maka semuanya kembali ke rumahnya masing-masing. Setelah beberapa lama kemudian setelah memperlihatkan ilmu Tuanta di suatu hari berangkatlah Tuanta mengunjungi Imam Syafi'i berkata Imam Syafi'i, wahai Yusuf aku tidak bisa lagi kamu mintai berkah karena semuanya sudah ada pada mu berkahnya muhammad lebih baik engkau menemui imam Malik maka pamitlah Tuanta menuju Imam Malik, sesampainnya disana. Berkatalah Imam Malik ee Yusuf apa yang engkau kunjungi sehingga kamu baru sampai ke saya dijawab oleh Tuanta adapun kunjungan kedatanganku saya ingin meminta berkahnya, berkata lagi imam Malik aku tidak bisa memberimu berkah sebaiknya engkau mengunjungi Imam Hambali untuk meminta berkah maka pamit lagi sesampainya disana berkata aku meminta berkah seperti itu juga perkataannya yang mengatakan sebaiknya kamu mengunjungi imam Hanafi sampai ke Imam Hanafi, sampai di sana imam Hanafi berkata, ee Yusuf, apa yang ingin engkau kunjungi baru enkau sampai disini, berkatalah Tuanta aku ingin diberi berkah karena aku telah mengunjungi para imam dan semua mengatakan sebaiknya kamu bertanya ke Imam Hanafi, berkatalah Yusuf, saya

/29/ Tidak bisa lagi memberimu berkah karena nabinya nabi yang memberikan julukan orang yang selamat di dunia dan di akhirat. Sebaiknya kamu mencari wali 40 yang sudah 225 tahun lamanya meninggal. Hanya itu yang bisa memberimu berkah maka pamitlah kepada imam Hanafi untuk kembali ke rumahnya. Sesampainya di pagi hari di waktu setelah melaksanakan Shalat Subuh maka bersiap-siaplah untuk pergi mencari wali 40 dengan berjalan siang malam. Ada kalanya ketika tiba waktu shalat dia sholat sekitar 47 malam berjalan siang malam maka ditakdirkanlah oleh Allah Ta'ala untuk menemukan wali 40 diatas gunung yang bernama safa'. Begitu dilihat oleh wali 40 berkatalah ee Yusuf apa yang engkau kunjungi sehingga datang kesini dijawab oleh Tuanta dan mengatakan aku hendak diberi berkah berkatalah wali. ee Yusuf apa lagi yang akan kuberikan kepada mu karena semuanya sudah ada padamu. Sebaiknya engkau ke Gurunya wali yang bernama Yajidul Bustani. Sudah 500 tahun meninggalkan dunia, setelah itu berangkatlah Tuanta berjalan melewati Gunung tidak beberapa lama dia telah menemukan gurunya para wali di tengah hutan berkatalah ia ee Yusuf apa yang engkau Kunjungi berkatalah kita inilah yang aku datangi

aku cari, dan aku ditakdirkan oleh Tuhanku sehingga aku menemukanmu, berilah aku berkah. Berkatalah yajidul Bustani ee anakku, apalagi yang engkau minta pada ku karena sudah cukup atasmu pengetahuan, berkatalah Tuanta walau demikian, berkahaku berkatalah, bukalah mulutmu maka dibukalah mulut Tuanta lalu ditiup berkatalah Yajidul Bustani oo Yusuf

/30/ Semoga engkau dirahmati oleh Allah Ta'ala, demikian pula aku menginginkanmu pergi mencari rajanya wali. Yang bernama Abdul Kadir Jaelani, sudah 750 tahun meninggalnya, yakin kamu akan dipertemukan oleh Allah, sebab Allah Ta'ala, namun ketika ada yang mengganggu, sebainya engkau beristigfar kepada Allah setelah itu berjabat tanganlah lalu pergi tidak lama kemudian kepergiannya meninggalkan bukit itu begitu banyak bermacam-macam yang dia lihat namun atas keagungan Allah Ta'ala dan kekuasaannya, apabila dia menemukan binatang yang menakutkan dicabutlah kerisnya sambil mengayunkan tangan dan semua binatang yang menakutkan yang hendak merusak dirinya semua berlarian. Pada suatu hari dihadapannya, bukit Jailani maka terpikirkan olehnya dalam hati Tuanta mengatakan aku yakin di ataslah yang mulia Abd. Kadir Jailani maka berjalanlah ia menaiki bukit sesampainya di atas bukit dia melihat rumah dengan hanya satu tiangnya dikelilingi tanaman yang lengkap bermacam-macam rupanya. Berjalanlah ia menuju rumah tersebut. Dan didapatilah Rajanya Wali sedang Shalat tinggallah Tuanta berdiri dibelakangnya. Setelah Shalat memberi salam dilihatlah Tuanta dan memberi salam kepadaanya mengatakan *Assalamualaikum* wahai yang mulia maka dijawablah salam oleh Tuan Syekh Abd. Kadir Jailani dan mengatakan eh Syekh Yusuf *Wa'alaikum salam*, apa kunjungan mu sehingga engkau datang kesini ? dijawab oleh Tuanta dan mengatakan kamulah yang aku kunjungi aku hendak diberi berkah berkatalah Abd. Kadir Jailani apakah engkau sudah mengunjungi Imam empat dengan Gurunya

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Zaman milenial dan modern sekarang ini yang digempur oleh teknologi yang serba modern, praktis mempengaruhi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Di tengah situasi seperti ini masih ditemukan sejumlah komunitas atau masyarakat yang tetap mempertahankan budaya dan tradisinya dengan kepercayaan memperoleh berkah. Salah satunya adalah pembacaan manuskrip Hikayat Syekh Yusuf dalam pelaksanaan ritual atau acara keagamaan sebagai bentuk kesyukuran atas hajat yang telah terpenuhi dan sebagai penolak bala kampung. Berdasarkan hasil inventarisasi yang diperoleh dari katalog dan di masyarakat terdapat 54 varian Ms. HSY, namun khusus di Sanrobone Ms. HSY yang dibacakan hanya satu versi dan berasal dari satu sumber yaitu koleksi Nurhayati yang terdapat pada rol Rol 23 Nomor 9. No.01/MKH/9/Unhas/UP dan inilah yang menjadi korpus dalam penelitian ini. Ms. HSY dideskripsi berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan dalam metode penelitian.

Ms. HSY diwariskan secara turun temurun sebagai benda pusaka sebagai pustaka. Pola pewarisannya berdasarkan sistem jalur silsilah keluarga. Kehadiran manuskrip dalam ritual menjadi penting. Bukan sekadar dibaca namun menurut kepercayaan masyarakat Sanrobone mewarisi dan menyimpan manuskrip di rumahnya dapat memperoleh berkah dan perlindungan terhadap marabahaya. Ms.HSY menguatkan kepercayaan masyarakat Sanrobone yang berpengaruh besar terhadap kehidupan beragamnya atas kesufian dan karamah Syekh Yusuf yang dipercaya masih mempunyai kekuatan di tengah masyarakat Sanrobone sampai sekarang ini.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasikan:

1. Balai Penelitian Agama perlu memprogramkan reproduksi atau penerbitan dan penyebarluasan MS. HSY kepada komunitas atau masyarakat pengguna manuskrip.
2. Penelitian serupa perlu dilakukan karena masih banyak tek-teks yang penting sebagai data untuk melacak akar dan corak keislaman di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

- Anonim. Hikayat Syekh Yusuf. Koleksi Nurhayati di Sanrobone.
Anonim. Hikayat Syekh Yusuf. Koleksi Tuan Khalik di Cikoang Kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar, dalam proyek DREAMSEA dengan kode manuskrip DS 051 0003.
Anonim. Hikayat Syekh Yusuf. Koleksi Abdul Kabir Daeng Ngago di Kompeks Karaeng Rapi di Palalakkang Takalar.
Anonim. Hikayat Syekh Yusuf. Koleksi Drs. Jamaluddin, S.Sos Dg. Sanre.

Buku, Laporan, dan Artikel

- Alfida. 2015. "Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19" dalam *Manuskripta*. Vol. 5, No. 2, 2015, p. 197-235.
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar. 2006. Terjemahan dan Trasliterasi Riwakna Tuanta Salamaka. Tidak diterbitkan.
Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Baruadi, Moh. Karmin. 2014. "Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo" dalam *el-Harakah* Volume 16 No.1 tahun 2016.
Djirong Basang. 1981. *Riwayat Syekh Yusuf dan Kisah I Makkutaknang dengan Mannuntungi, Transliterasi dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
Gibson, Thomas. 2012. *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-20*. Makassar: Ininnawa.
Hamid., Abu. 2005. *Syekh Yusuf Makassar seorang ulama, sufi dan pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Hinta, Ellyana G. 2005. *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan kerjasama Yanassa.
Ilyas, Husnul Fahimah. 2016. Teks *Suraq Rateq* Pada Komunitas Sayyid: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.

- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- M. Abd. Kadir. 2007. *Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Manyambeang, Abdul Kadir. 2014. *Syekh Yusuf dalam Perspektif Lontaraq Gowa*. Makassar Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan.
- Mansi, La. 2016. *Kabanti Undu Undu Sapenena Kainawa Naskah Keagamaan Buton*: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Mukhlis PaEni. 2003. *Katalog Induk Naskah-Naskah Sulawesi Selatan*. Arsip Nasional Republik Indonesia kerjasama dengan The Ford Foundation Universitas Hasanuddin Gadjah Mada University Press
- Ningrum, Epon. 2009. *Pendekatan Kontekstual Makalah*. Disampaikan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-Model Pembelajaran dalam Persiapan RSBI di Kabupaten Karawang 23 September 2009.
- Sakka, La. 2016. *Teks Salawat Goutsi: Kajian Konteks Naskah*. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Saparudin. 2017. "Merawat Aswaja Dan Sustainabilitas Organisasi: Analisis Praksis Pendidikan Ke-Nw-an" dalam *el-HiKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 11, No. 1, Juni 2017, P-ISSN: 2086-3594 E-ISSN: 2527-4651. p.101-122.
- Setiawati, Nur. 2014. "Kitta Tulkiyamat Sebagai Media Dakwah dalam Tradisi Masyarakat Makassar di Takalar" dalam *Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Sri Wulan Rujiati Mulyadi. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: FSUL.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: UNS Press.
- Syarif, Ahmad. 2018. "Eksistensi Islam Kultural Di Tengah Gempuran Gerakan Islam Transnasional" dalam *JIA*. /uni 2018/Th.19/Nomor 1. ISSN: 2443-0919. p. 38-75.
- Tudjimah. 1987. "Syekh Yusuf Makasar: Riwayat Hidup, Karya, dan Ajarannya". UIP.

**ADA KASIH SAYANG TUHAN DALAM SISTEM PENGETAHUAN
SEKSUALITAS MASYARAKAT BUGIS**
(*Kajian Kontekstual Pewarisan Lontara Assika laabineng*)

Oleh:
Abu Muslim

BAB I

PENDAHULUAN

Islam-dalam bahasa Nasr Hamid Abu Zaid-merupakan agama yang dibangun berdasarkan peradaban teks (hadarah annas)- baca: alquran (Nasr Hamid Abu Zaid, 2003: 1). Apa pun yang terkait dengan Islam pasti akan merujuk teks. Teks pertama dalam Islam adalah alquran dan hadis. Sedangkan teks kedua adalah pemahaman umat muslim terhadap teks pertama. Teks kedua pun akan melahirkan teks ketiga, yaitu teks yang dipahami dari teks kedua dan seterusnya. Sebagai umat Islam yang hidup di 1437 tahun setelah kenabian tentu akan mempelajari teks-teks di atas-entah teks yang ke berapa-secara bertahap agar sampai pada pemahaman pada teks yang pertama.

Berkat filologi, umat muslim Nusantara bisa "berdebat" ilmiah dengan umat Islam klasik baik di Nusantara sendiri maupun di Timur Tengah bahkan dunia Islam pada umumnya. Tidak bisa dibayangkan bagaimana jika umat muslim Indonesia tidak tahu tentang Islam masa lampau, karena tidak mengetahui akar identitas keislamannya-sebagaimana beberapa kelompok Islam yang ahistoris dengan jargon kembali kepada alquran dan sunah (Faturrahman, 2005).

Salah satu pendekatan keilmuan yang paling banyak bersentuhan dengan studi penaskahan adalah filologi. Dalam hal ini, filologi memberikan penekanannya pada *tekstologi*, terutama menyangkut asal usul dan keaslian teks. Tidak heran kemudian jika kajian filologi sangat mementingkan serta menonjolkan kritik teks di dalamnya.

Teks sendiri adalah pemahaman yang bersifat abstrak yang terdapat dalam suatu naskah yang berbentuk konkret seperti buku atau lembaran kertas. Pada saat ini mungkin tidak ada problem mengenai naskah, karena berbasis mesin cetak. Namun naskah yang memuat teks kedua, ketiga atau seterusnya yang diciptakan ulama Nusantara di masa lampu yang penuh keterbatasan tentu menyisakan persoalan tersendiri atau bisa jadi sulit terbaca umat muslim Indonesia sekarang. Padahal di dalam naskah tersebut memuat ilmu-ilmu dan budaya keislaman Nusantara yang berkembang pada saat itu.

Pada kajian filologi klasik atau konvensional menjadikan edisi teks yang siap dibaca masyarakat sekarang merupakan tahapan akhir. Namun demikian seiring perkembangan dan perbandingan dengan

disiplin ilmu lain, filologi klasik dianggap “kering”. Ini dikarenakan filologi diasumsikan hanya berikut pada “pembenahan kesalahan tulisan” saja sehingga mirip editor. Selain itu, filolog hanya menyediakan bahan mentah untuk dikaji disiplin ilmu lain. Padahal yang lebih “tahu” ke dalam dan lika-liku teks yang disunting adalah filolog itu sendiri. Sehingga yang lebih berhak mengkaji edisi teks itu adalah penyunting itu sendiri. Ibarat masakan, filolog menyediakan masakan, tetapi tidak menikmati masakan itu, dikarenakan dimakan ilmuwan lain. Atas dasar inilah, kajian filologi dikembangkan dengan usaha kritis, analitis dan kontekstual berkaitan dengan tema dan wacana yang terkandung dalam teks dengan tujuan memahami keutuhan sejarah teks tersebut dalam sebuah konteks yang melahirkan (Oman Faturahman dkk., 2010: 42).

Oleh karena itu, secara substansial sebuah penelitian filologis sendiri tentu saja tidak hanya sekadar kritik teks, yang mencakup perbandingan berbagai bacaan dari naskah-naskah yang berbeda-beda, dan membuat silsilah naskah (*stemma*) untuk mencari versi naskah yang paling dekat dengan aslinya. Lebih dari itu, sebuah penelitian filologis idealnya juga sampai pada upaya mengetahui makna dan konteks dari teks-teks yang dikajinya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang filolog belum bisa dianggap telah menyelesaikan tugasnya jika ia belum berhasil mengeluarkan makna dan konteks dari teks-teks yang dikajinya tersebut (Robson 1994: 13).

Karena alasan inilah, penting kiranya diperhatikan bahwa sebuah penelitian naskah harus juga fokus pada upaya untuk menempatkan naskah tersebut dalam konteksnya masing-masing, dan mengasumsikan keseluruhan naskah tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak berdiri sendiri, dan tidak terpisah satu sama lain, baik dalam hal waktu, tempat, maupun hal-hal lainnya. Dalam konteks tersebut pendekatan filologi memainkan peran dalam mengkaji Islam yang terdapat dalam naskah atau teks kuno, terutama di Nusantara dan juga dianggap sebagai *l'ectalage de savoir*, pemeran ilmu pengetahuan Islam (Nafron Hasjim, 1985: 1).

Masyarakat Bugis menyebut Manuskrip dengan Istilah Lontara, dengan berbagai varian sistem pengetahuan yang telah dituliskan berabad-abad lalu melalui media daun lontar, kertas eropa dan media lainnya menggunakan aksara Lontara. Salah satu varian Lontara dalam kandungan sistem pengetahuan bugis yang memiliki banyak varian, dan masih hidup di masyarakat Bugis sekarang melalui sistem pewarisan adalah sistem pengetahuan seksualitas, dimana secara kontekstual memiliki akar historis di kalangan masyarakat Bugis bangsawan, agamawan, dan rakyat biasa, dengan sistem pewarisan pengetahuan yang juga bervariasi. Selain itu penamaan atas sistem pengetahuan ini juga memiliki penyebutan berbeda-beda di masyarakat. Ada yang menyebut dengan Lontara Assikalaibineng, Lontara Akkalebineng, ada juga yang menyebut spesifik Lontara Akkalaibinenggengna orwane makkunrai, serta ragam penyebutan lainnya.

Naskah Assikalaibineng sebenarnya telah diterjemahkan oleh beberapa Orang maupun Lembaga, tetapi varian naskah ini yang sangat banyak membuat kajian lanjutan diperlukan. Sebut saja misalnya buku yang diterbitkan oleh Muchlis Hadrawi berjudul Assikalaibineng Kitab Persetubuhan Masyarakat Bugis merupakan kajian teks naskah yang cukup digemari, namun sajian pengetahuan assikalaibineng dalam buku ini lebih pada kajian teks naskah dari sebuah proses transliterasi dan terjemahan dan belum disertai dengan kajian kontekstual (Hadrawi, 2008), demikian halnya oleh Balai Litbang agama Makassar yang telah merilis Transliterasi dan Terjemahan Naskah serupa (Syarifuddin, dkk, 2019). Kedua Naskah ini secara keilmuan masih berupa kajian dasar filologi, sehingga dibutuhkan kajian kontekstual untuk mengetahui secara tuntas peradaban Islam yang terkandung dalam sistem pengetahuan seksualitas masyarakat Bugis dengan melihat sistem pewarisan dan konteks sosial dimana manuskrip ini diajarkan, serta perlakuan masyarakat atasnya, juga menyangkut hal-hal apa saja yang ada di balik teks itu.

Ada juga Buku yang ditulis oleh Sattu Alang (2005) Etika Seksual dalam Lontara: Telaah Pergumulan Nilai-Nilai Islam dan Budaya lokal. Buku ini secara spesifik melihat bagaimana pergumulan Islam dengan Lontara tentang hubungan seksual secara khusus, namun memisahkan pembahasannya dengan karakteristik kebudayaan lokal dalam melakukan persentuhan dengan Islam di masyarakat luwu melalui kejujuran, kearifan, kepatutan, keteguhan, kinerja, dan harga diri. Sehingga lebih terasa kajian ini mengungkap secara terpisah, Lontara seksualitas, dan agama, serta kebudayaan itu sendiri. Seluruh Kajian ini belum mengetengahkan terkait bagaimana Sistem pengetahuan Seksualitas Bugis itu mengalami perjumpaan dengan agama, dan konteks sosial masyarakat pendukungnya.

Pada Prinsipnya secara kontekstual naskah dalam kajian ini akan mendiskusikan Sistem Pengetahuan Seksualitas Masyarakat Bugis yang diilhami dari pengkajian secara kontekstual Lontara naskah Assikalaibineng sebagai upaya rekonstruksi sosial budaya, intelektual, dan keagamaan yang berkembang di tanah bugis, dengan mengambil studi kasus naskah Lontara Assikalaibineng koleksi Balai Litbang Agama Makassar yang termuat dalam Katalog Naskah Keagamaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Tahun 2017 yang terdiri atas dua naskah, yakni: pertama, Naskah *Allaibinenganna Orowoane Makkunraiyye* (Selanjutnya disingkat dengan Naskah AOM) dengan kode naskah 02/Akh/BLA-Bon/2015. Naskah ini merupakan naskah milik H. Abdullah dari Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, dengan 340 halaman berisi pokok bahasan sebagai berikut:

- a) Hubungan suami istri
- b) Perihal nikah
- c) Junub
- d) Pendidikan anak
- e) Mantra kekebalan tubuh

- f) Waktu potong kuku
- g) Tanda-tanda kematian
- h) Hikayat nabi bercukur
- i) Mantra ketika menjual
- jj) Mantra untuk mencangkul
- k) Mantra menyimpan dan membelanjakan uang
- l) Waktu yang tepat berusaha
- m) Mantra jual beli
- n) Nama malaikat
- o) Tata cara hubungan suami istri (untuk perempuan), dsb.

Secara umum kondisi teks naskah masih baik dan mudah terbaca, namun terdapat beberapa halaman yang rusak sehingga tidak memungkinkan ditransliterasi dan diterjemahkan.

Kedua, Naskah Assikalaibineng (selanjutnya disebut Naskah AKB) dengan kode naskah 14/Akh/BLA-Psr/2008. Naskah ini milik H. Abd. Rauf Syukur dari Kabupaten Paser Kalimantan Timur dengan 100 halaman berisi pokok bahasan terkait tatacara hubungan suami istri. Kondisi naskah masih sangat baik dan mudah dibaca sehingga memudahkan juga dalam proses transliterasi dan penerjemahan.

Kedua naskah tersebut merupakan naskah sebagian besar teksnya berbahasa Bugis (ada beberapa selipan berkasara arab khususnya yang berupa doa-doa penyerta) yang sarat dengan nilai keagamaan dan kearifan lokal berkaitan dengan perihal hubungan suami istri. Selain sebagai produk sebuah tradisi tulis yang berkembang kuat di kalangan masyarakat Bugis, naskah-naskah di wilayah ini juga tidak jarang merupakan refleksi dari tradisi lisan yang hidup di kalangan masyarakatnya. Dengan demikian, saling-silang hubungan antara tradisi tulis dan tradisi lisan yang terjadi di masyarakat Bugis ini telah menciptakan sebuah "konteks" tersendiri yang memiliki kekhasan dan sarat dengan nuansa lokal.

Oleh Karena itu, dengan perangkat filologi modern, kajian kontekstual diperlukan atas naskah keagamaan yang masih hidup di masyarakat yang mengandung berbagai informasi dengan tingkat otentitas, orisinalitas, dan validitas yang tinggi (Jabali, 2010: 1-28). Penggalian Informasi yang dimaksud terkait dengan sistem pewarisan naskah Assikalaibineng serta hal-hal penting yang melingkupi proses transformasi ilmu pengetahuan berbasis teks tersebut.

Oleh karenanya, kajian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat filologi sebagai alat bantu atau pintu masuk untuk melakukan kajian mendalam mengenai kebudayaan dan sejarah intelektual masyarakat, dengan membatasinya pada Bagaimana Pewarisan Ilmu Pengetahuan yang terkandung dalam Naskah Lontara Assikalaibineng itu bagi masyarakat Bugis Bone?. Berdasar itu, maka sub masalahnya adalah 1) Bagaimana Sistem Perlakuan dan Pewarisan Masyarakat Terhadap Sistem Pengetahuan Seksualitas Masyarakat Berbasis Lontara Assikalaibineng? 2) Bagaimana Corak Keberagamaan masyarakat Bugis terlihami dari Sistem Pengetahuan Assikalaibineng?

- 3) Bagaimana Kegunaan dan Tujuan transformasi Sistem Pengetahuan Assikalaibineng itu secara kontekstual?

Naskah klasik merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang tak ternilai. Peninggalan-peninggalan tertulis tertuang dalam berbagai kategori naskah, merupakan arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang mendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh keanekaragaman aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Ilmuan dan peneliti pengkajian naskah tetap memberikan perhatian pada kajian naskah-naskah klasik sebagai sumber data dan informasi maupun sebagai sasaran pengkajian dan penelaahan, untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan isi naskah yang terkandung di dalamnya. Para peneliti tersebut melakukan penelaahan naskah sesuai dengan tujuan dan sudut pandangnya yang sangat bervariasi.

Kajian naskah yang dilakukan dalam perspektif filologis tradisional, hanya mengembalikan teks pada kebentuk teks semula. Hal ini dilakukan karena tradisi penyelinan teks melalui tulisan tangan sangat memungkinkan munculnya variasi-variasi bacaan. Baik sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan dalam perspektif filologi modern variasi-variasi bacaan tersebut lebih sering dilihat sebagai "dinamika teks" sehingga fokus kritik teks bukan bagaimana memurnikan teks, melainkan bagaimana mengapresiasi dinamika teks tersebut (Fathurahman, 2015: 19).

Untuk membunyikan teks-teks tersebut maka penting teks tersebut dikaji dengan menggunakan filologi perspektif modern untuk melihat "dinamika teks" yang mengungkapkan hubungan naskah dan kebudayaan suatu masyarakat. Secara khusus menunjukkan kedudukan (fungsi atau peranan) naskah dalam upacara/ritual. Upacara atau ritual yang dimaksudkan adalah aktivitas masyarakat yang didasari oleh solidaritas keagamaan (Islam). Oleh karena itu, naskah yang terkait dengan upacara itu adalah naskah yang berdimensi keagamaan yang berperan penting dalam transmisi intelektual pada masa lalu (Baried, 1994: 6). Sebagai khazanah keilmuan, naskah mengandung berbagai informasi dengan tingkat otentitas, orisinalitas, dan validitas yang tinggi (Jabali, 2010: 1-28). Informasi yang dimaksud terkait dengan sejarah, baik penulisan teks itu sendiri dan sejarah yang melingkupi penulisan teks tersebut, selain itu sebuah naskah juga berbicara mengenai setting sosial pada waktu teks tersebut ditulis. Oleh karenanya, kajian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat filologi sebagai alat bantu atau pintu masuk untuk melakukan kajian mendalam mengenai kebudayaan dan sejarah intelektual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah keberadaan naskah dan persebarannya sampai sekarang?
2. Apa isi teks naskah?
3. Bagaimana corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah?
4. Apa kegunaan teks-teks bagi masa sekarang?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara praksis, penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam pemeliharaan dan pelestarian naskah klasik (kuno).
2. Memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan pengembangan ilmu secara akademik dan dapat pula sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan.
3. Sebagai bahan refensi dan informasi dalam bidang humaniora.

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong apresiasi terhadap naskah kuno untuk pertama memahami kebudayaan suatu bangsa lewat hasil sastranya; kedua memahami makna teks klasik bagi masyarakat pada jamannya dalam konteks masyarakat masing-masing hingga pada masa sekarang; ketiga mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan lama agar dapat melestarikan warisan kebudayaan yang bernilai.

D. Tinjauan Pustaka

Naskah adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dokumen dalam bentuk naskah, merupakan rekaman tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau dan manifestasi serta refleksi kehidupan masyarakatnya (Ikram dkk, 2001: 1).

Sedangkan pengertian kontekstual diambil dari Bahasa Inggeris yaitu contextual kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti: berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; dan membawa maksud, makna dan kepentingan (meaningful). Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud

kontekstual itu sendiri (Ningrum, 2009). Konteks yang dimaksud adalah konteks sosial (social context) yaitu relasi sosial dan latar (setting) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, dan munculnya teks atau naskah yang digunakan masyarakat pendukungnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kadir M dkk. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi naskah Tulkiyamah di tengah-tengah masyarakat Makassar tetap terpelihara. Nasah ini masih tetap dibaca oleh masyarakat pendukungnya, meskipun telah mengalami pergeseran. Pelembagaan ta'ziah dengan model ceramah ikut menggeser pembacaan Tulkiyamah (Kadir M. dkk, 2007).

Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo (Baruadi, 2014) kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosio-kultural. Fakta penelitian ini menunjukkan bahwa sosial dan budaya masyarakat Gorontalo menempatkan dikili sebagai sesuatu yang penting dalam mengandung nilai-nilai religious dalam mengatur perilaku hidup masyarakat. Norma-norma keindahan Islam merupakan penerjemahan secara simbolis terhadap kepercayaan dan pemahaman kepada Tuhan yang tercermin dalam formula zikir. Pelaksanaan pembacaan dikili mengikuti tata cara tertentu yang telah ditetapkan dan diatur secara adat.

Tunilo yang terbagi atas tiga yaitu Tunilo Hunting naskah yang dibaca pada upra gunting rambut (aqiqah), Tunilo Nika naskah yang dibacakan pada upacara nikahan, dan Tunilo Paita adalah naskah yang dibaca oleh masyarakat pada upacara adat mengganti batu nisan. Penelitian yang dilakukan oleh Hinta berfokus pada Tunilo Paita dengan menggunakan pendekatan filologis dan memilih metode landasan dalam penelitiannya. Hasil analisis Hinta menyatakan naskah TP yang ditulis dengan huruf Arab Melayu berbahasa Gorontalo mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dialek Manado, dan bahasa Arab. Terdapat empat versi naskah yang ditemukan Hinta dan dilakukan pengelompokan naskah berdasarkan keadaan fisik untuk menetapkan naskah dasar untuk suntingan teks. Dari segi fungsi, naskah Tunilo Paita digunakan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam. selain itu teks TP mengajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan agar manusia itu sendiri memiliki serta menghargai nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam lingkungannya (Hinta: 101-173).

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhriati tentang Perempuan dalam Manuscrip Aceh yang menggunakan teks Siti Islam sebagai fokus utama dalam penelitiannya. Kemudian menggunakan teks-teks lain Aceh lainnya yang konsen memperbincangkan tentang perempuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui kisah Siti Islam dan Siti Hazanah dalam kehidupan bersama suami, keluarga, dan

masyarakatnya dalam perilaku sosial lingkungan terhadap mereka, serta mencari korelasi positif antara perilaku perempuan dalam teks dengan perempuan Aceh pada umumnya dalam kurun waktu masa lampau dan sekarang ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa refleksi gaya hidup perempuan pada umumnya di Aceh sangat berbeda antara perempuan Aceh di pedesaan dengan perempuan Aceh yang tinggal di perkotaan, gaya hidupnya telah terkontaminasi dengan gaya hidup modern yang datang dari berbagai budaya di dunia. Korelasi keduanya ditemukan dalam sikap dan tingkah laku perempuan Aceh dalam sejarah dan masa kini, kehidupan mereka diwarnai dengan sifat patrilineal (2012: 44-73).

Falah Sabirin (2011) melakukan penelitian tentang Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton, cara yang ditempuh dengan mengkaji naskah-naskah Buton untuk menelusuri silsilah sanad dan corak ajaran tarekat Sammaniyah di kesultanan Buton. Pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual yang diterapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian Falah menunjukkan bahwa Muhammad Aidrus seorang sultan mempelajari tarekat Sammaniyah bukan dari tokoh lokal, namun belajar langsung kepada seorang ulama Makkah yang bernama Muhammad Sunbul Al-Makki sebagaimana yang ditemukan pada naskah Kashf al-Hijab. Penyebaran tarekat Sammaniyah hanya berkembang di kalangan bangsawan yang berada di kesultanan Buton, hal tersebut mengindikasikan bahwa tarekat telah menjadi sesuatu yang elit dan ekslusif. Pada konteks ini terbaca keterputusan penyebaran tarekat Sammaniyah dengan wafatnya Muhammad Aidrus dan anaknya (Salih) yang menggatikan posisi ayahnya baik secara politik maupun spiritual.

Pertama teks Suraq Rateq (Ilyas, 2016) yang digunakan pada komunitas Sayyid-Alaidid, teks SR dibaca dalam ritual mauduq, korontigi, naik atau memasuki rumah baru, mendirikan rumah, bahkan saat kematian. Teks kedua, Teks Salawat Goutsi (Sakka, 2016). Teks tersebut digunakan pada tradisi syukuran naik rumah baru, syukuran mendapat kendaraan baru, dan syukuran kehamilan 7 (tujuh) bulan. Teks ini dibaca sebagai bentuk ekspresi tanda kesyukuran yang diapresiasi dalam bentuk acara pembacaan Salawat Goutsi (SG). Teks ketiga Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa Naskah Keagamaan Buton (Mansi, 2016). Pembacaan Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa dibaca pada 10 Muhamarram bertujuan menyantuni anak yatim piatu. Ketiga teks tersebut intensitas pembacannya berlangsung sampai sekarang ini dalam ritual atau acara tertentu. Sehingga berimplikasi pada reproduksi naskah (naskah jamak). Ketiga penelitian tersebut menggunakan metode filologi dan telah melakukan edisi teks dengan menggunakan metode landasan dan kritik teks.

E. Konsep dan Teori

Terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan sebagai perangkat berpikir (*the way to think*) dalam penelitian ini, yakni konsep naskah dan teks, serta dan kontekstualisasi naskah.

1. Naskah dan Teks

Naskah atau manuskrip secara etimologis diartikan sebagai teks yang ditulis tangan, merupakan warisan budaya dari leluhur secara turun temurun sampai sekarang (Mulyadi, 1994: 1). Dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Teks dalam ilmu filologi berarti kandungan tulisan-tulisan yang terdapat di dalam naskah. Teks naskah terdiri dari isi atau bentuk, isinya mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks naskah yang masih fungsional, yaitu teks yang dibaca oleh masyarakat secara turun temurun sampai sekarang pada waktu-waktu tertentu (Lubis, 2001).

2. Makna Istilah Konteks

Konteks menurut Sumarlan dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) sebagai konteks stuasi dan konteks budaya (2006: 14, 47).

Untuk memahami konteks, harus memahami teksnya terlebih dahulu. Teks yang dituangkan dalam bentuk tulisan mempunyai tujuan tertentu. Seperti teks yang ditulis dimasa lampau dari wujud aktivitas sosial yang pada zamannya. Teks tersebut menjadi objek kajian filologi. Filolog bekerja untuk mengedisi dan menyunting teks dan terbatas pada menyediakan data bagi akademisi atau peneliti untuk mengembangkan kajian lebih lanjut (*mashab filologi tradisional*). Namun kajian filologi tidak sesempit itu, pengembangan lebih lanjut, filologi melalukan usaha kritis atas teks, menganalisis, untuk membunyikan teks tersebut dalam bentuk kontekstualisasi yang berkaitan dengan tema dan wacana dalam teks, kemudian mengkaji lebih lanjut unsur sejarah dan lingkungan yang melahirkan teks itu, serta penggunaan teks tersebut dalam lingkungan sosial masyarakat (Oman Fathurahman dkk, 2010: 42).

Jadi konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, munculnya teks (naskah) yang digunakan masyarakat pendukungnya, dan konteks budayanya sehingga teks tersebut masih fungsional bagi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk menelaah teks-teks yang berkaitan dengan ritual atau acara keagamaan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pertama filologi yang diperuntukkan kajian teks-teks naskah yang digunakan oleh masyarakat dalam acara atau ritual tertentu secara turun temurun sampai sekarang ini, dalam hal ini penekankan pada intertekstual untuk melakukan eksplorasi dan kontekstualisasi terhadap isi naskah yang hidup di masyarakat. Hal ini akan merujuk pada ajaran-ajaran yang mendasar dalam teks naskah yang telah diedisi sebelumnya.

Kedua menggunakan pendekatan studi sejarah sosial yang bertujuan untuk mengetahui konteks latar belakang munculnya teks dan keberadaan naskah yang dikaji. Pendekatan sejarah sosial intelektual dengan memosisikan naskah sebagai faktor sosial intelektual yang turut mentukan sebuah perjalanan sejarah. Menurut Azra perpaduan antara pendekatan filologi dengan sejarah sosial intelektual memberi kontribusi yang besar bagi dunia sejarah Nusantara (Azra, 2010: 1).

Ketiga pendekatan studi antropologi untuk melihat dan mendiskusikan perkembangan budaya pada masa sekarang dan relevansinya dengan teks naskah dan upacara keagamaan di masyarakat tempat naskah itu hidup.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tinggalan budaya, baik berupa tulisan maupun benda, berupa dokumen, berupa tradisi lisan, atau berupa tulisan para pakar atau peneliti. Tinggalan budaya tertulis berupa manuskrip-manuskrip yang bisa menjadi acuan dalam pembacaan sejarah (interteks).

Penjaringan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. wawancara untuk pengumpulan data penelitian ini dipergunakan teknik: wawancara mendalam dengan informan
2. observasi berkaitan dengan pemakaian teks naskah pada ritual atau acara keagamaan.
3. kepustakaan atau literatur berkaitan yang diperoleh melalui penelitian sebelumnya dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian yaitu: Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan lokasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tim Lektur dan Khazanah Keagamaan (2008 dan 2017). Hasilnya menunjukkan wilayah-wilayah tersebut terdapat naskah atau manuskrip yang masih hidup di masyarakat. Naskah yang dibaca pada waktu-waktu tertentu dan dapat mempererat kekerabatan komunitas pemilik naskah. Namun mencermati situasi sekarang (Covid-19), maka penelitian dilakukan dengan senantiasa menerapkan protocol Covid-19.

Waktu penelitian dibagi dua tahap. Tahap pertama sebagai studi awal dalam penelitian di lokasi yang telah ditetapkan untuk menentukan ketersediaan korpus naskah di lapangan. Tahap kedua

mengakukan penelitian lapangan secara mendalam untuk mengungkap dan menjawab permasalahan penelitian.

Kajian ini merupakan perluasan pembacaan dari apa yang belakangan gencar diwacanakan sebagai basis Islam Indonesia yang dikenal dengan istilah Islam Nusantara. Guru Besar Filologi Islam UIN Jakarta, Oman Fathurrahman, menyatakan bahwa Islam Nusantara itu adalah Islam yang empiris dan distingatif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, penerjemahan dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia (nu.or.id, 22/04/2015).

Pada dasarnya, konteks pewarisan ilmu Assikalaibineng ini (di Bone) telah berlangsung lama, dan telah diwariskan berbasis generasi. Dalam banyak hal, keberlanjutan ini juga berkaitan erat dengan pelaksanaan penelitian dan pengembangan sebelumnya yang berbasis digitalisasi dan deskripsi naskah keagamaan yang tersebar di Sulawesi Selatan. Namun proses itu dianggap masih menghasilkan data-data permukaan, sehingga dalam pelaksanaannya selanjutnya, naskah hasil digitalisasi dan penerjemahan itu harus dibunyikan yang tentunya menghendaki proses pendalaman lanjutan antara peneliti dan pemilik pengetahuan itu.

Oleh karena itu dibutuhkan semacam proses khusus untuk memperoleh pengetahuan utuh atas isi ilmu itu, yang salah satunya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melalui tahapan “**Mapparape**” atau mendekatkan sedekat mungkin secara emosional dan secara kebudayaan kepada informan. Karena ilmu yang demikian ini adalah ilmu yang bagi orang Bugis masih disakralkan.

“**Mapparape**” menjadi penting, karena dalam banyak hal ternyata pewarisan ilmu Assikalaibineng ini tidak semudah membaca dan mengajarkan ilmu lain kepada masyarakat. Dibutuhkan kesigapan mental dan fisik serta ketekunan dan kesungguhan dari pihak yang hendak belajar ilmu ini. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti bertindak sebagai subjek yang mencari ilmu ini dengan kesungguhan, atau dalam konteks Bugis disebut *Makkanre Guru*. Dengan demikian aspek penting yang menjadi fokus kajian dapat dikomunikasikan dengan baik. Sehingga penelitian ini diharapkan menyumbang program pengembangan lanjutan bagi masyarakat Bugis khususnya di Bone sebagai tempat pelaksanaan penelitian ini, sekaligus sebagai salah satu tempat naskah koleksi BLA Makassar didigitalkan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari upaya mencerdaskan masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai lokalnya.

Secara metodologis proses ini harus terlebih dahulu dilakukan, sebagai bagian penting dalam proses penelitian kualitatif etnografi Bugis. Sebelum melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan para informan terpilih yang secara spesifik merupakan bagian integral dari proses ‘*mapparape*’. Proses ini juga sekaligus menunjukkan bagaimana penjaringan data, pemilihan informan, dan

proses wawancara dilakukan dengan cara-cara kekeluargaan dan penuh dengan penjiwaan kebugisan. Terlebih ilmu Assikalaibineng di masyarakat Bugis masih cenderung disakralkan transformasinya, bahkan di beberapa tempat membutuhkan semacam prosesi ‘maccera’ sebelum membahas dan mengkaji tentang ilmu pengetahuan Assikalaibineng. Hasil dan kontekstualisasi sosial yang diperoleh dari ‘mapparepe’ dan ‘makkanre guru’ itulah kemudian yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan filologi kontekstual (Fatturahman, 2005), yang dalam penelitian ini lebih banyak dititikberatkan dalam narasi pewarisan dan pemaknaan atas sistem ilmu pengetahuan Assikalaibineng yang berkembang di masyarakat dulu dan kini.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pewarisan Pengetahuan Assikalaibineng

Dalam sistem pengetahuan Assikalaibineng ini sebagaimana disebutkan diawal, telah berlangsung sejak lama, dan terus menerus dilestarikan dan menjadi bagian dari transformasi ilmu pengetahuan, sekaligus sebagai media transformasi kebudayaan. Biasanya, pewarisan ilmu pengetahuan ini lebih banyak dilakukan kepada orang-orang terdekat, atau dalam lingkup internal keluarga. Namun dalam perkembangannya, transformasi keilmuan Assikalaibineng juga mengalami adaptasi sosial.

Meski begitu, sebagian besar masyarakat bugis masih meyakini, bahwa ilmu pengetahuan Assikalaibineng adalah ilmu yang disakralkan, pewarisannya tidak bisa dilakukan serampangan, bahkan dalam banyak sistem pewarisannya, menghendaki syarat-syarat khusus, sebelum ilmu itu benar-benar diturunkan.

Indo Botting (Inang Pengantin yang mengurusi mempelai) (Puasa, 316) adalah orang yang dipercaya dan dianggap memiliki kecakapan dalam pewarisan ilmu Assikalaibineng. Itulah kenapa, dalam setiap penyelenggaraan perkawinan bugis, posisi dan peran *indo botting* menjadi sangat penting dan sakral. Tidak sembarang orang bisa ditunjuk sebagai *Indo Botting*, bahkan dalam setiap rumpun keluarga, posisi *indo botting* dipercayakan hanya pada satu orang, sampai yang bersangkutan meninggal dunia. Syaratnya pun sangat ketat, bahwa dia harus memiliki kepribadian yang dijadikan panutan, juga memiliki pengetahuan kebudayaan dan religiusitas yang mumpuni. Namun belakangan, *Indo Botting* kini sering hanya dijadikan sebagai juru rias. Padahal, transformasi pengetahuan pembinaan keluarga berada dalam tanggung jawab penuh *indo botting*.

Seringkali kita mendengar dan menemukan seruan-seruan lantang dari orang tua kita, bahwa apabila seseorang ingin menikah, yang bersangkutan harus berada dalam pengawasan penuh, tidak boleh berpergian kemana-mana, bahkan terkesan dalam pingitan. Oleh orang tua kita sering menyebutnya dengan kondisi “*sirapraponna*”. Padahal dalam sejarahnya, tujuan utama ‘pingitan’ sebelum melangsungkan pernikahan itu dimaksudkan agar calon pengantin memiliki waktu yang pas untuk ‘belajar’, khususnya pelajaran Assikalaibineng yang dibimbing secara privat oleh *Indo Botting*. Di fase itulah, waktu yang banyak dipilih agar calon pengantin dapat diturunkan ilmu pengetahuan Assikalaibineng yang biasanya merupakan warisan keluarga turun temurun. Fase pembelajaran di moment khusus inilah ragam pola pewarisan dilakukan.

Setidaknya ada 3 tingkatan pewarisan yang menunjukkan bahwa transformasi Ilmu Assikalaibineng itu berjalan. Pertama, *Dipalennekang* (ꦸໜ່ໜ່ໜ່), Ilmu itu diajarkan dengan cara dirincikan kepada mempelai. Pada tingkatan terbagi lagi menjadi beberapa istilah yakni, ada yang disebut dengan proses ແກ້ງ (Ipagguru) – Diajarkan, ພັກ (Magguru)-Belajar, ມັກນະເຮັດ (Makkanre Guru)/ ມັກນໂກລອກ (mangngolo) / ແກ້ງ (Conga), -(Menghadap Pada Guru Khusus). Pada tingkatan ini sering kita mendengarkan secara tegas (ມໍາໝາ ເວັບໂຫຼວດ ມໍາ-ມໍາມໍາ ມໍາມໍາ ຂໍ ແກ້ງ ພັກ) (akko de'muissengngi akku-akkuanna laoko ri topanritae) – Jika kamu tidak mengetahui pengetahuan yang demikian itu (Assikalaibineng), pergilah belajar khusus kepada orang-orang yang berilmu).

Kedua, tingkatan yang disebut dengan istilah (ຫ່ຳສຳຫຳ) *dipabbiringeng* atau (ຫ່ຳຫ່ຳຫຳ) *dipattarimai*, dimana pengetahuan itu melekat dengan sendirinya melalui proses yang diturunkan dengan cara-cara khusus, atau melalui ແມ່ນກຳ (Ammanareng), dipilih dengan sengaja oleh kerabat pemilik ilmu itu untuk ditunjuk sebagai pewaris ilmu. Ketiga, ແກ້ງແກ້ງແກ້ງ (napowerei), bahwa ilmu Assikalaibineng sudah menjadi takdirnya. Biasanya ilmu itu diperolehnya melalui mimpi, dalam hal ini yang bersangkutan mengetahuinya dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Assikalaibineng itu sendiri tidak sepi dari nilai-nilai spiritual.

Itulah mengapa, melihat sistem pewarisan yang sangat khas itu dengan berbagai tingkatannya, sehingga tidaklah mengherankan jika terdapat keyakinan penuh dari masyarakat bugis dahulu bahwa ilmu Assikalaibineng adalah ilmu sakral dan malebbi, serta harus diperlakukan dengan malebbi pula. Tidak jarang kita menemukan bahwa saking sakralnya ilmu itu, sekadar menyebut nama alat kelamin lelaki dan perempuan saja, itu tidak bisa diucapkan dan diperdengarkan sembarangan, apalagi jika ingin menuliskannya. Dalam frase bugis dikenal dengan istilah (ຫ່ານີ້ ແກ້ງ, ຫ່ານີ້ ແກ້ງ, ຫ່ານີ້ ແກ້ງ) (Teng nauki Kallang, Teng Nairing Anging, Teng Naleppa Lila) – Tidak bisa dituliskan pena, tidak dibawa oleh angina, dan tidak diucapkan dengan lidah) (Wawancara Awaluddin Syah, 1 September 2020).

B. Assikalaibineng: Gaukeng Malebbi, Semestinya Dipakalebbi

Disebutkan dalam bagian awal naskah Assikalaibineng ini dengan bunyi teks: "sirupatogi accule-culeng pesse salima" (seperti permainan meremas bambu) atau dalam konteks sosialnya, *pesse salima* oleh masyarakat Bugis dahulu diasosiasikan dengan mantra perantara dengan media bambu (atau yang lainnya) yang dapat mempengaruhi orang lain tanpa harus bersentuhan secara langsung. Jika bagian pada *salima* itu ditekan, maka hal yang sama akan terasa pada orang yang ditarget. Dalam Hal Assikalaibineng, biasanya berupa kiriman rangsangan melalui benda-benda tertentu yang diarahkan tanpa menyentuh orangnya secara langsung. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam hal menganalogikan sistem pengetahuan semacam ini dipersepsikan dengan ilmu memberi pengaruh terhadap orang lain melalui 'perantara' sebagaimana disebutkan yakni *pesse salima*. Proses demikian juga sering dijumpai melalui *mappannippi* atau membuat pasangan bermimpi sedang melakukan persetubuhan dengan kita, dalam hal ini ada perkara kebatinan yang ditransformasi melalui doa-doa yang dipanjatkan.

Masyarakat Bugis dahulu memang memiliki kemampuan spiritual dan kecakapan dalam berbagai ilmu-ilmu tertentu, termasuk mantra-mantra khusus, akan tetapi sikap dan perilaku kebijaksanaan dalam penguasaan dan penggunaan ilmu itu juga menjadi syarat utama. Sebagai jaminan utama ilmu-ilmu semacam itu agar tidak disalahgunakan. Ilmu Pengetahuan Assikalaibineng juga merupakan bagian dari ilmu-ilmu bijaksana itu. Sehingga dalam praktik dan pewarisannya menghendaki 'kebijaksanaan' para pemegang dan pewaris ilmu pengetahuan semacam ini.

ຂ່າຍ່າຍ, ແນ້ວ່າ ດອກ ສິມເລ ຕະ ລົດຊະ ສັນຍະນີ້ ທ່ານ ຄົມ
ພັນເມືນຕົ້ນ ແນ້ວ່າຢູ່, ໂດຍ ຂໍ້ມູນທີ່ ວັນ ສະບັບມີມາ
"riolo paddisengeng bangsana iyae de' nasembarang ripagguruang, engka riaseng napowerei paddisengnna, nasaba ritimpukengi matu na naluaiwi" (Syarifuddin Latif, 29 Agustus 2020).

Dahulu pengetahuan semacam itu tidak sembarang dipelajari, ada namanya kepatutan dalam pengetahuan, sebab jangan sampai ilmu itu disuapkan justru malah dimuntahkan, atau ilmunya diwariskan, tapi karena tidak mampu menerimanya, justru merugikannya.

Pengetahuan Assikalaibineng tidak dapat dimaknai hanya dengan melihatnya secara sederhana sebagaimana makna dasar pewarisannya. Sebab bagi orang-orang yang memahami dengan utuh tujuan mempelajari ilmu Assikalaibineng ini ditujukan sebagai sebuah pengetahuan yang *malebbi*, atau sesuatu yang harus ditempatkan dengan cara-cara bijaksana dan mulia. Sehingga jika terdapat hal-hal yang dapat membuat sistem pengetahuan Assikalaibineng ini melenceng dari sifat *malebbi*' nya, maka hal tersebut dapat merancukan dan atau mengurangi aspek kebaikan yang ditimbulkannya. "Anu Malebbi, iyapa namalebbi agagae narekko dialebbiriwi" sesuatu yang bernilai mulia, nanti akan menjadi bernilai mulia pula jika ditempatkan dan diperlakukan dengan mulia (Wawancara Rahmatunnair, 31 Agustus 2020).

Assikalaibineng itu juga disebut sebagai hal yang *malebbi* karena dianggap memiliki kekhasan dalam perlakuan keberpasangan. Dalam hal ini ada hubungan timbal balik antara laki-laki dan perempuan, antara suami dan istri yang sah dengan segala bentuk *gaukeng* (perlakuan) yang melekat dalam praktiknya. Assikalaibineng bernuansa *gaukeng* ini sering dikaitkan dengan peristilahan "Gau Mangkau" atau segala aspek tindakan yang bijaksana dan berkarakter sebagai cerminan sifat mulia. Di dalamnya mencakup assitinajang

(kelayakan), sehingga siapapun yang melakukannya patut dijadikan panutan. Kondisi ini pula yang membuat implikasi pelaksanaan *gaukeng Assikalaibineng* menjadi suatu hal yang memerlukan sikap *manini* (kehati-hatian), *sabbara rio rennu na ripasennangi* (kesabaran dan ketenangan), *mappasitinaja* (bijaksana dalam perlakuan satu sama lain).

iya gaukeng Assikalaibinengnge majeppu mappadecengi ampe-ampe, barakkuammengngi narekko riwellaui ni sesena Alla taala mappapole wijs mappideceng, farellu topa ripadecengi pappammulanna, iyanaritu assitinajang ampe-ampe, nennia assitinajang paddoangeng. Riparelluang topa manirie nennia sabbarae. Barakkuammengngi lolongeng deceng lino akhera' (Wawancara Syarifuddin Latif, 29 Agustus 2020).

କାଳ ଲାଗୁ କାହାରମେଲାଏ ବୁଝି ଉପରେଲା କାମ-କାମ, କଳିଖାନେ
ଦେଇବା କିମ୍ବାକାଳକାଳ କି ୧୯୦୮ ମାତ୍ରମାତ୍ର ବସନ୍ତରେ ହାତ ବସନ୍ତର,
ଫୁଲଗୁ ଗାନ୍ଧି ଜିନ୍ଦବେଳା ଘନବ୍ରତ, କାଳକାଳ ମହିଳା କାମ-କାମ,
କାଳକାଳ ମହିଳା ଘନବ୍ରତ ଜିନ୍ଦଗୀର ଗାନ୍ଧି ବକଳାକ କାଳକାଳ ଦିନକାଳ,
କଳିଖାନେ କାମକାମ ତେଣୁ କାମକାମ

Perlakuan Assikalaibineng salah satu tujuannya adalah memperbaiki dan mengharapkan kebaikan dalam tindak tutur manusia, olehnya itu jika permintaan kepada Allah swt., mengharapkan keturunan yang baik, maka perlu pula memperbaiki proses lainnya yang mendahului, yakni memperbaiki diri dalam kaitannya dengan kelayakan tindak tutur dalam keseharian, disertai doa-doa baik yang senantiasa dipanjatkan untuk mengharap Ridha Allah, dibutuhkan pula perilaku kehatihan (ketenangan jiwa), dan kesabaran, agar supaya kebaikan dunia akhirat dapat diperoleh.

Assikalaibineng sebagai perangkat pengetahuan yang menjunjung tinggi kepatutan (*assitinajang*) itu menjadi hal yang jamak dipahami oleh para orang tua bugis, sebagai hal yang memiliki posisi sakral, dan sangat dipengaruhi pula oleh karakteristik dasar yang dimiliki oleh pengetahuan Assikalaibineng ini, dimana dalam setiap pewarisannya seringkali diikuti dengan menyebutkan bahwa Assikalaibineng merupakan penyatuan unsur lahiriyah dan batiniyah antara laki-laki dan perempuan, yang disebut juga dengan penyatuan *eppa'sulapa* yaitu penyatuan antara tubuh dengan tubuh, hati dengan hati, nyawa dengan nyawa, rahasia dengan rahasia.

Di balik penyatuan empat unsur itulah, letak keutamaan menempatkan sistem pengetahuan ini dengan *sitinaja'* atau *ripakelebbiri*. Kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah implementasi *assitinajang*. Kata yang dalam bahasa bugis berasal dari kata *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut (Matthes). Di dalam *Paseng Lontara* disebutkan "pontudangi tudammu, puonroi onromu" (dudukilah kedudukanmu, tempatilah tempatmu). *Paseng* ini pada hakikatnya bermakna mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya.

Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya termasuk dalam perbuatan *sitinaja*. Merusak keseimbangan adalah bentuk kezaliman sehingga suatu kewajiban yang dibaktikan untuk memperoleh sesuatu hak yang sepadan adalah sebuah perlakuan yang patut. Mengenai banyak atau sedikitnya, tidak dipersoalkan oleh *sitinaja*. *Alai cedde'e ri sesena, engkai mappideceng. Sampeangngi maegai ri sesena, engkai maegae makkasolang.* (Ambil yang sedikit itu jika yang sedikit itu mendatangkan kebaikan, dan tolak yang banyak jika yang banyak itu mendatangkan kebinasaan). (Rahim, 1985: 157-158).

C. Ada Kasih Sayang Tuhan dalam Proses Assikalaibinena

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
Bismillahi Allahu Akbar!

"Nakarena asengna alla taala napojajiangka uawe mapacking upake mappipacking, nur pacring muhammad mappipacking, sifat apackingenna allah taala upake mappipacking, upackingi ilalang isaliweng. Sifat apackingenna Allah taala upake mappipacking. Bismillahi Allahu Akbar"

Dengan menyebut nama Allah yang menjadikan air suci untuk saya gunakan menyucikan, cahaya suci Muhammad menyucikan, sifat Maha Suci Allah saya gunakan menyucikan, menyucikan luar dalam. Sifat Maha Suci Allah saya gunakan menyucikan.

Assikalaibineng dalam masyarakat bugis Diibaratkan bercocok tanam di sawah, padi dan sawah diibaratkan isteri, maka suamilah yang memiliki otoritas untuk menanam. Sebelum memulai berhubungan perbaiki dulu niatnya “*taroi suruga diatauummu Neraka ri Abeomu*” (Tempatkanlah Surga di sebelah kananmu, Neraka di sebelah kirimu). Kemudian dilanjutkan dengan ungkapan-ungkapan mengharap kebaikan satu sama lain sebagai bagian dari mengharapkan ridho dan kasih sayang Tuhan dalam setiap prosesnya.

Pada fase inilah penyatuan *eppaq sulapa'* (tubuh, hati, nyawa, dan rahasia) yang popular di kalangan pemerhati sistem pengetahuan Assikalaibineng dengan istilah “*junnuq bateng*” (junub batin). “*Iyanae junnuq bateng asengna narekko maelokki massita makkunraitta apaq majeppu junnu batengngi ri Nabi Muhammad saw*” (inilah junub batin namanya, jika kita ingin “bertemu” (baca: bersehubungan) dengan pasangan perempuan kita, karena sesungguhnya junub batinnya kepada Nabi Muhammad saw”. Konteks junub batin itu diniatkan dengan senantiasa mengharapkan ridho dan kasih sayang Tuhan melalui perantara nur Muhammad sebagai cahaya kebaikan dunia akhirat.

Proses Assikalaibineng adalah proses suci yang di dalam pelaksanaannya senantiasa berorientasi keseimbangan dan kasih sayang satu sama lain. Laki-laki tidak ditempatkan lebih utama dibanding perempuan, demikian pula sebaliknya. Perlakuan yang diawali dengan niat suci, penyucian diri, dan penyucian proses, yang menghendaki hasil dan masa depan yang generasi terjaga kesuciannya, mengandung makna dasar bahwa Assikalaibineng, betapapun proses ini menyajikan sebuah aktivitas 'kenikmatan', akan tetapi 'nikmat' yang sesungguhnya adalah jika lelaki dan perempuan yang terlibat dalam proses itu terlebih dahulu menempatkan secara bijaksana/sitinaja satu sama lain, mulai dari proses penyelenggaraan perkawinan sampai kemudian berstatus suami-isteri sah, adalah proses suci umat manusia yang membutuhkan kontrol diri secara paripurna dengan 'gaukeng malebbi', yang selalu diawali dan diakhiri dengan senantiasa mengharapkan kasih sayang Tuhan.

Ada lagi pesan yang senantiasa diulangi dalam setiap pembahasan Assikalaibineng ini dalam masyarakat bugis: *Aringgerrangko ri wettu takkalupamu (rinyamengnge)*. (Senantiasalah mengingat Allah, di saat kau tenggelam dalam kenikmatan). Terdengar sangat sederhana dan simpel, namun sangat tegas menghendaki agar kita dalam setiap aktivitas 'kenikmatan' yang dirasakan, untuk senantiasa mengingat Tuhan. Secara tidak langsung, seruan itu mengajak kita untuk menghadirkan sosok Ketuhanan dalam persetubuhan yang menjanjikan kenikmatan luar biasa, atau dengan kata lain, ada semacam tuntunan untuk saling "menyentuh" sisi kemanusiaan dan sisi ketuhanan pasangan kita masing-masing.

Perihal bagaimana menghadirkan dan menemukan "kasih sayang Tuhan" itu secara eksplisit diketengahkan pula dalam isi teks Lontara Assikalaibineng, dengan senantiasa menghadirkan terlebih dahulu apa yang di dalam proses Assikalaibineng itu disebut dengan "sapu-sapu temmaserroe". Frase ini jika diberi pemaknaan maka dapat bermakna sebagai "kasih sayang dengan sentuhan-sentuhan manja berkualitas tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan, yang tidak membuat bulu kuduk pasangan kita lunglai, dan dilakukan dengan bijaksana supaya tidak mengagetkan, sebab kasih sayang Tuhan dapat terhalang jika 'gaukeng' dilakukan tergesa-gesa". Berikut terdapat beberapa saduran teks naskah yang secara spesifik menunjuk proses "sapu-sapu temmaserroe" sebagai sebuah proses senggama secara langsung:

"... Acculeculeku riyolo angka mappeddinna bulualena, nakomuttamaqni kallamu angkanasana batepiso, ajqsana mupattamaq manengngi, apa mupatakkini ritu elo' pammasa Allah Taala, apaq majepmu narekko takkiniki temmasinggaq tallebbang eloq pammasa Allah Taala nasabaq deg culeculemu mennang" (Naskah AKB, 566-568).

"lakukanlah pemanasan terlebih dahulu sampai dia terangsang, kalau 'penamu' sudah masuk Sampai bekas pisau, janganlah dahulu kamu memasukkan semuanya, karena kamu akan membuat kaget 'kasih sayang Allah', karena sesungguhnya apabila dia kaget maka tidak akan

cepat menyebar 'kasih sayang Allah' karena tidak adanya pemanasan yang kamu lakukan.

-

"... iya passapu manyamengnge sapusapu temmaserroe situju terreba'e bulu alena makkunraimmu. Narekko mappineddingnni makkunraimmu, engkanitu massu' uwaena bungnge kalekautsar pasalli lirabbika wanhar innasyaniaka huwal abtar. Apaq majepmu iyyanamatti riaheraq riyaseng minynyaqna bunganna sibolloe". Padecengiwi rampena ininnawamu, tajengngi riyoloq pammasa Allataala apaq engkani matti rilaleng cule massui rasa Rahim asenna, pammasepa pole Ri Allataala, mabbabana ritu peneddingenna masseq manyameng pineddingenna.narekko engkani mupeneddingi ritu nyamenna sukkutoni ritu culeculemu" (Naskah AKB, 572-574).

"Usapan yang nikmat adalah usapan yang tidak terlalu keras yang kira-kira tidak membuat bulu kuduk perempuanmu jatuh/lunglai. Apabila perempuanmu sudah terangsang maka akan keluar airnya 'sumur alkautsar, pasalli lirabbika wanhar inna syaniaka huwal abtar. Karena sesungguhnya inilah yang diakhirat kelak disebut minyak bunga kenikmatan". Perbaiki hati dan fikiranmu, tunggulah terlebih dahulu kasih sayang Allah, karena nantinya di dalam pemanasan akan keluar rasa sayang namanya, ini berkat kasih sayang Allah, maka dia akan merasa sangat nikmat. Apabila kamu sudah merasa nikmat maka sempurnalah pemanasanmu.

-

"... Majepmu mappineddingni ritu nasabaq Pammasa Allah Taala, makkunitu culeculena Ali-Fatimah, marajai Baraqq'a, na sengeq fulanai Ifatimah rilakkainna..." (Naskah AKB, 584-586)

"... sesungguhnya dia sudah terangsang karena Kasih sayang Allah, begitulah permainan Ali dan Fatimah yang besar berkahnya, yang akan selalu diingat Fatimah terhadap suaminya.

-

"... Sarakenni alemu ri ujung asseuwana Alla Taala Majepmu nalolongonni nyamenna suruga, hakna tunaini nasabaq pammasa Allah Taala iyya, nalolongeng riyabaratemmungge, majepmu nalolongenni nyamengnge riyaleña makkunraiye sibawa worowane. Narekko sibbaratergmmungnge nalolongenggi Pammasa Allah Taala, majepmu nallupaini alena, takkalupani ritu, iyyana riyaseng fana asenna nasabaq napineddingina nyamengnge nasabaq pammasa puwangnge ritu (Naskah AKB, 588-592).

"... Berserah dirilah kepada Allah SWT, sesungguhnya dia sudah mendapatkan kenikmatan surga,, dia sudah mendapatkan haknya karena kasih sayang Allah yang didapatkan dalam berhubungan suami istri. sesungguhnya dia sudah mendapatkan kenikmatan pada diri perempuan dan laki-laki, apabila ia mendapatkan kasih sayang Allah dalam berhubungan suami istri sesungguhnya dia sudah lupa diri Inilah yang disebut fana, karena dia telah merasakan kenikmatan karena kasih sayang Allah...".

Di samping pemaknaan tekstual, sebagaimana disebutkan di atas, menghidupkan kasih sayang Tuhan dalam proses Assikalaibineng juga dimaknai sebagai "foreplay" atau pemanasan sebelum melakukan

senggama dalam maknyanya yang lebih luas. Pemanasan dalam konteks "sentuhan" pada dasarnya tidak selalu bermakna melakukan sentuhan secara "skin to skin" secara langsung atau menyentuh tubuhnya, akan tetapi juga bermakna menyentuh hatinya dengan romantisme yang menyenangkan hati, menyentuh jiwanya/batinnya, dengan kasih sayang dan perlakuan yang dapat dipercaya, serta menyentuh "rahasia" dengan mengetahui titik-titik rangsang pada kedua belah pihak, yang juga dapat berarti ikatan batin satu sama lain.

Dalam konteks yang lebih tegas disebutkan bahwa, “acculeculeko riolo, mupominasi abbatengenna makkunraimmu, ajaqsana mupogauqki narekko de’pa muruntukki Pacco lienggi Aju Marakkoe” (lakukanlah pemanasan terlebih dahulu dengan menyentuh segala aspek kehidupan dan romantisme perempuanmu, jangan tergesa-gesa melakukannya sebelum menemukan sesuatu yang dapat menyuburkan pohon yang mati) (Wawancara Syarifuddin Latif, 29 Agustus 2020).

Di sinilah letak makna kontekstual "kasih sayang Tuhan" dalam peengimplementasian Assikalaibineng pada masyarakat bugis. Kebijaksanaan dapat bermakna: "*Kesediaan kedua belah pihak yang jika sudah berada dalam kondisi Puncak Gairahnya untuk Sedikit 'Mengatur Ulang' hawa nafsunya dengan senantiasa mengedepankan keseimbangan dan kebersesuaian satu sama lain*". di situlah, frase kasih sayang Tuhan berfungsi, terlebih selalu ada anjuran untuk mengagungkan nama-nama Allah dalam wujud doa-doa yang dipanjatkan, sebagai kontrol diri, jiwa, hati, dan batin agar senantiasa mengedepankan kasih sayang. Inilah yang membedakannya dengan perilaku hewani

ପେରୁଣ୍ଣ ବାନୋଗାହାରୀ ଏବୁ
 ଦିଲ୍ଲିକୁ ଶିଳାଗାତି ହେଲା ବାଜାର
 ବାନୋଗାହାରୀ ହେଲା କାହାରେ, କାହା ଏ କାହା,
 ବାନୋଗା କାହା ଏବୁ ଏବୁ ବାନୋଗାହାରୀ ଏବୁ
 ବାନୋଗାହାରୀ ଏବୁ ଏବୁ
 ବାନୋଗାହାରୀ ଏବୁ ଏବୁ ଏବୁ
 ଏବୁ ଏବୁ ଏବୁ ଏବୁ ଏବୁ ଏବୁ

: Narekko muajjolokenni Kallammu
 : Bauni Riolo Ingeq'na Makkunraimmu
 : Mupasiduppai Ingeq'na na Ingeq'mu,
 Timuna natimumumu
 : Tunggu sampai keluar nafasnya
 : Bukalah mulutnya dan mulutmu
 : Ujung Lidahnya dan Lidahmu saling
 menerjang satu sama lain
 : Diperoleh Kenikmatan itu sebagai kasih
 sayang Allah Swt.

Demikianlah, atas nama Kenikmatan sebagai Kasih Sayang Tuhan, bahkan dalam keadaan sedemikian rupa ini, anjuran untuk senantiasa berdzikir tetap diutamakan. Itulah mengapa selalu ada anjuran dalam setiap pewarisan ilmu pengetahuan Assikalaibineng yang selau diikuti dengan pesan bijaksana: *Aja' Musomperengngi Anging Marajae, iya sininna madecengnge pabbukka'na, mappadecengi topa rimunrinna, namadeceng topa hassele'na.* (Jangan memperturutkan nafsu yang besar, karena Sesuatu yang sudah dibuka dengan baik, hendaknya juga ditutup dengan baik, sehingga baik pula hasilnya). (Rahmatunnair, 1 September 2020).

D. Ata Manrapi, Sebuah Keagungan yang Dituju

Makkedai nabittaq Muhammad sallallahu alaihi wa sallam:
Pitu elo napakaengka Allata'ala, enneng rimakkunraiye iyyakiyya tungkeq pasappo
sappoi. Seddi riborane naekiya seddie deq passampo,
naiyya rimakkunraiye ennenge iyyana tabbukka seddi tabbukka manengi ritu majeppu
nacau elota na elona makkunraiye.

*Majeppu masere'sa elona makkunraiye na idi borane.
Makkedai nabitta Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam makkuniro narisunnakeng
maraja risseng pabbukkaqna riona makkunraiye,
aja tamadosa rimakkunraiye te'dorakatono ri Allataala.
makkutopiro umma'ku nariyaseng **ata manrapi** orowanena...*

Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam bersabda: Terdapat tujuh hasrat yang disediakan oleh Allah, enam diantaranya ada pada perempuan akan tetapi setiap hasrat itu ditutup-tutupi, dan satu untuk laki-laki, tetapi satu itu tidak ditutupi.

Yang terdapat pada perempuan yang enam itu apabila salah satunya terbuka maka semuanya pun akan terbuka, maka hasrat perempuan mengalahkan hasrat kita.

Sesungguhnya hasrat perempuan lebih tinggi dari pada kita laki-laki. Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wa sallam bersabda begitulah kenapa disunnahkan sekali untuk kita ketahui kunci kesenangan perempuan, jangan kita berdosa kepada perempuan karena kita juga berdosa kepada Allah. Begitupula Ummatku disebut **orang yang berilmu** laki-lakinya...

— * —

Ata Manrapi (ଅତ୍ୟ ମନ୍ତ୍ରି) atau diterjemahkan dengan Hamba Tuhan yang Berilmu/berpengetahuan, disematkan lebih banyak kepada laki-laki, sebab kepadanya diharapkan dapat mengetahui kunci kenikmatan perempuan – (ହେଠାଳ କାମାଳ ବ୍ୟାପିକାଳୀନ). Ada penegasan lanjutan dalam cakupan Lontara Assikalaibineng yang disebutkan spesifik bahwa “ada Tujuh Hasrat (ହେଠାଳ କାମାଳ) yang disediakan Tuhan, Enam diantaranya ada pada Perempuan (tapi ditutup-tutupi), dan satu untuk Laki-laki (namun, yang satu itu tidak ditutupi)”.

Hal ini setidaknya menunjukkan dua hal, *pertama*, bahwa manajemen hasrat secara lugas menghendaki perlakuan yang lebih dominan dari laki-laki kepada perempuan, namun bukan berarti perempuan hanya bersikap pasif dan membiarkan lelaki berlaku sebaliknya, sebab di situ terlihat ada hubungan timbal-balik yang saling menyeimbangkan. *Kedua*, bahwa meskipun dikehendaki sebuah keagungan ***ata manrapi*** (hamba berpengetahuan) sebagai tujuan utama transformasi pengetahuan Assikalaibineng dalam masyarakat bugis, yang spesifik menyebut lelaki sebagai objek pengetahuan itu, namun di situ juga mengisyaratkan bahwa pengetahuan semacam itu juga penting diketahui perempuan sebagai manifestasi nikah lahir dan batin dalam kerangka "***siame naikia sitarimang*** (saling melengkapi satu sama lain).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Keagungan pada prinsipnya bukan melulu soal kemampuan untuk menumbuhkembangkan dan menyeimbangkan hasrat, namun juga berkaitan erat dengan penghargaan satu sama lain dalam konteks penyatuan tubuh sebagai

bagian dari *pappijeppu* (பப்பிஜேப்பு) atau sebagai pranata kebaikan yang utuh. Biasanya hal ini diasosiasikan dengan kebaikan dalam tindak turut sehari-hari, yang potensial membuat *gaukeng* dalam proses senggama juga terorientasi pada kebaikan.

Bahwa pelaksanaan Assikalaibineng tidak hanya melulu soal ‘bersetubuh’ dalam arti hubungan badan suami-istri di ranjang, tetapi juga bermakna ‘bersetubuh’ dalam pengertian menyatunya jiwa kedua belah pihak. Itulah kenapa, *ata manrapiq* dalam konteks ini diasosikan sebagai mereka yang dalam tindak tururnya seperti bunga, dimana pesonanya (dalam pengertian tindak tutur dan tingkah laku yang selalu menebar kebaikan dan kebijaksanaan (*assitinajang*) tidak hanya dapat dinikmati oleh pasangannya seorang, tapi juga menjadi berkah bagi masyarakat sekitarnya. *Wattakale tu rupami, ampe-ampemi pannesaki tau* (மாண்ப எனு மென்மெனு வானி மூன்). (tubuh manusia itu hanyalah rupa, perlakuannya yang meneguhkan kemanusiaannya).

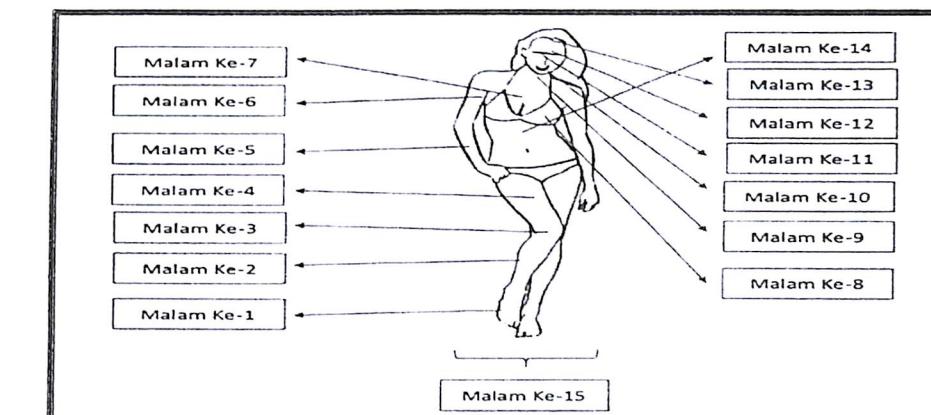
Makkoniro\ orowanede\ nariyaseng\ manrapiq\ di makkunrainna\ narekko\ teng makkoiro\ iyanaritu\ diyaseng\ gauq to bongngoa\ gauq\ mappebacca\ bacci\ narekko\ cappuqni\ gaukatta\ tommalana\ jenneq sempajang\ dioloq\ di teng cemmetaqpa\ iyanaritu\ naita eloq\ makkedae\ mapanre na jenneq\ masuliq\ masagala\ nyawa to matena\ suruga\ bettuwanna\ simpereq\ sumangeqku\ sengerenna\ puliwatena\ cicengngi\ tettiq bungae\ nasilibukang\ tau tudang\ takkajenneq\ (Naskah AOM, halaman 80)

Demikianlah yang disebut laki-laki *manrapi* (**yang berpengetahuan**) terhadap istrinya. Jika tidak demikian halnya, maka itulah yang dinamakan perilaku laki-laki bodoh yang membosankan. Jika perbuatan kita sudah selesai, maka kita berwudu sebelum mandi. Itulah yang dimaksudkan dengan ucapan “berwudu merupakan sesuatu yang mahal harganya dan langka, sama langkanya orang mati masuk surga”. Artinya, bangkitkan perasaannya karena nikmat atas sentuhan tubuhnya. Hanya sekali bunga menetes, tetapi seluruh isi kampung terpesona.

Ata Manrapi adalah *goals* (tujuan), juga mencakup pengertian hamba Tuhan yang “sudah selesai” dengan dirinya. Aspek inilah yang dituju pembelajaran atas sistem pengetahuan Assikalaibineng. Pengetahuan yang sering diungkapkan dalam frase “*muattemmui dapurengmu wikkapitu*” (telah mengelilingi dapur tujuh kali). Artinya bahwa, hamba sebelum membina rumah tangga diperlukan untuk juga memahami terlebih dahulu hakikat kehidupan dan ilmu pengetahuan Assikalaibineng, sebagai penunjang kehidupan bahagia.

Seringpula orang tua dahulu memberi penegasan dalam *paseng* kepada generasi yang sudah dalam usia kawin, sebelum benar-benar menikahi pasangannya diminta untuk terlebih dahulu menikahi dirinya. *Bottingi memengngi alemu ri munri mubottingenna makkunraimmu* (Nikahilah dulu dirimu, sebelum menikahi perempuanmu). *Paseng* ini bermakna, selesaikanlah dulu perkara kehidupan yang melekat dalam kendirianmu, sebelum nanti menjadi orang yang berperan serta dalam menyelesaikan segala perkara kehidupan pasangan kita. (Wawancara, Awaluddin Syah, 1 September 2020)

Demikian halnya kepada keberpasangan dalam kaitannya dengan pembentukan generasi yang berbudi pekerti luhur, sering pula dititipkan pesan-pesan hikmah sebagai implementasi utama pemupukan nilai-nilai kehidupan berbasis penguatan akhlak dan peningkatan etika dan moralitas keturunan ke depan melalui *paseng*: *winru memengni anakmu ri munri teng mutampu'na* (didiklah keturunannmu, bahkan sebelum engkau mengandungnya). Pesan ini sungguh penting, sebagai bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses Assikalaibineng, dimana Pendidikan akhlak untuk generasi dan anak-anak kita, ternyata harus dimulai dengan melakukan didikan akhlak pada diri kita terlebih dahulu. Artinya, bahwa kebaikan dan budi pekerti keturunan kita tergantung pula pada kebaikan dan budi pekerti orang tuanya. Itulah mengapa, *ampe-ampe madeceng na mappideceng* (perlakuan baik dan mengajak kebaikan) senantiasa digaungkan terus menerus.



Titik Rangsang Perempuan Menurut Lontara Akkalabineng
(மாண்ப வின விளைவு)

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip:

Naskah *Allaibinenganna Orowoane Makkunraiyye* (Naskah AOM) dengan kode naskah 02/Akh/BLA-Bon/2015. Naskah ini merupakan naskah milik H. Abdullah dari Kabupaten Bone Sulawesi Selatan, dengan 340 halaman. Koleksi Balai Litbang Agama Makassar.

Naskah *Assikalaibineng* (Naskah AKB) dengan kode naskah 14/Akh/BLA- Psr/2008. Naskah ini milik H. Abd. Rauf Syukur dari Kabupaten Paser Kalimantan Timur dengan 100 halaman. Koleksi Balai Litbang Agama Makassar.

Buku:

Alang, Sattu. 2005. *Etika Seksual Dalam Lontara: Telaah Pergumulan Nilai-Nilai Islam dengan Budaya Lokal*. Makassar: Coraq Press.

Fathurahman, Oman. 2003. "Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui Naskah-naskah di Sumatra Barat". Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Depok, tidak diterbitkan.

Fathurahman, Oman. dkk. 2010. Filologi dan Islam Indonesia. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.

Fathurrahman, Oman. "Memahami Islam Nusantara Melalui Kitab: Sebuah Refleksi". <http://oman.uinjkt.ac.id/2011/08/memahami-islam-nusantara-melalui.html>. Diakses pada 11 November pukul 21.13 WIB.

Fatturahman, Oman. 2005. Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal Islam. *Wacana Vol. 7 Nomor 2. Oktober 2005* (141-148).

Hadrawi, Muhlis. 2008. *Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis*. Makassar: Ininnawa.

Hasjim, Nafron. 1985. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jabali, Fuad. 2010. Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 8(1), 1-28.

Matthes, B. F. 1874. *Boegineesch-Hollandsch woordenboek*. Amsterdam.

Macknight, C., Paeni, M., & Hadrawi, M. 2020. *The Bugis Chronicle of Bone*. ANU Press.

MacKendrick, Carmen. 1999. *Counterpleasures (The Suny Series in Postmodern Culture)*. State University of New York. Diterjemahkan oleh Sudarmaji. 2002. *Counterpleasures (Risalah Kenikmatan dan Kekerasan Seksual)*. Yogyakarta: Qalam.

Puasa, Kurau. 2020. *Kamus Bahasa Bugis - Indonesia*. Jawa Barat: Jejak.

Rahim, A. R. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan UNHAS.

Robson, S.O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden. Diterjemahkan oleh Kentjanawati

Syarifuddin, dkk. 2019. *Transliterasi dan Terjemahan Naskah Allaibinenganna Orowane Makkunraiyye dan Naskah Assikalaibineng*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar..

Zaid, Nasr Hamid Abu. 2003. Tekstualitas al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an. Terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS

Azra, Azyumardi. 2010. "Naskah Islam Indonesia" dalam Makalah yang disampaikan pada Seminar Filologi dan Penguatan Islam Nusantara yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, tanggal 19 Juli 2010.

Baried, Baroroh dkk. 1994. Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Baruadi, Moh. Karmin. 2014. "Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo" dalam el-Harakah Volume 16 No.1 tahun 2016.

Fakhriati. 2012. "Perempuan dalam Manuskrip Aceh: Kajian Teks dan Konteks" dalam Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara. Vol.3 No.1 Tahun 2012. Hal. 44-76.

Fathurahman, Oman. 2015. Filologi Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Hinta, Ellyana G. 2005. *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan kerjasama Yanassa.
- Ilyas, Husnul Fahimah. 2016. Teks Suraq Rateq Pada Komunitas Sayyid: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- M. Abd. Kadir. 2007. *Kajian Teks Naskah Tulkiyah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Mansi, La. 2016. Kabanti Undu Undu Sapenena Kainawa Naskah Keagamaan Buton: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sri Wulan Rujiati Mulyadi. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: FSUL.
- Ningrum, Epon. 2009. Pendekatan Kontekstual Makalah. Disampaikan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-Model Pembelajaran dalam Persiapan RSBI di Kabupaten Karawang 23 September 2009.
- Sabirin, Falah. 2011. *Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton*. Tangerang: YPM.
- Sakka, La. 2016. Teks Salawat Goutsi: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: UNS Press.

LONTARA ADE'NA-ADE'NA SAWITTO (Kajian Konteks)

Oleh:
Syahrir Kila

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar di berbagai, termasuk di Sulawesi Selatan perlu dilakukan. Dalam hal ini, kebudayaan daerah yang masih mendapat dukungan sehingga masih bertumbuh dan berkembang sebab ia termasuk bagian yang integral dari kebudayaan bangsa Indonesia yang memegang peranan penting sebagai potensi terwujudnya kebudayaan nasional. Oleh sebab sifatnya sebagai manuskrip yang ditulis tangan di atas kertas sehingga mudah rusak sehingga harus diselamatkan. Untuk menyelamatkan dari kehancurnya maka pemerintah telah memulai melakukan penyelamatan dengan cara melakukan transliterasi dan terjemahan serta pengkajian isi naskah.

Cara penyelamatan naskah seperti tersebut, di Sulawesi Selatan telah dimulai pada tahun 80an dengan bukti adanya beberapa naskahkuno yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan serta dikaji isinya. Naskah-naskah tersebut ada yang isinya besifat macam-macam (*sakke rupa*) dan ada pula yang sifatnya khusus seperti naskah-naskah keagamaan yang membicarakan tentang masalah tarekat atau hakekat sembahyang dan naskah khutbah Jumat. Ada pula naskah klasik yang tidak bersifat keagamaan yang isinya hanya satu masalah misal; *lontara Paggalung*, *lontara Pabbura*, *lontara Akkalibeneng*.

Selain naskah-naskah tersebut, masih banyak naskah lain yang perlu diselamatkan keberadaannya sebab ia merupakan sumber informasi berbagai nilai-nilai tradisional yang masih relevan dengan masa kini. Jika naskah-naskah lama seperti itu tidak terselamatkan, maka kita sebagai anak bangsa akan kehilangan jati diri dan asal usul. Oleh karena itu, penyelamatan naskah-naskah kuno perlu diselamatkan sebab ia mempunyai peranan yang sangat penting bagi pemajuan kebudayaan daerah yang sejalan dengan isi Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi: Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh

Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (pasal 32) (Hamid 1992:1).

Jika mencermati pernyataan di atas, sangat jelas bahwa naskah kuno yang berupa lontara, tidak hanya sebagai penyedia informasi dan data kesejarahan serta masalah sosial budaya masyarakat pendukungnya saja, namun juga memiliki kekayaan rohani yang dapat menyaring akibat atau dampak yang timbul oleh penyerapan sistem teknologi dan ilmu pengetahuan yang modern. Terkait dengan itu naskah kuno berupa lontara mempunyai arti penting untuk masalah pokok sebab ; naskah kuno yang berupa lontara adalah sebagai basis informasi yang dapat digunakan sebagai kerangka acuan untuk pengambilan keputusan dalam konsepsi pembangunan Indonesia yang berorientasi pada konsep keselarasan dan kesimbangan

Dalam upaya melakukan pengembangan dan pembinaan serta pemahaman kebudayaan daerah, pemerintah telah melakukan berbagai upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan yang ada dan tersebar di berbagai daerah. Salah satu daerah yang memiliki sumber-sumber kebudayaan yang berupa naskah kuno adalah daerah Sulawesi Selatan yang merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Sulawesi Selatan adalah merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak sumber-sumber kebudayaan daerah berupa naskah kuno atau biasa disebut lontara. Lontara asli yang ada di Sulawesi Selatan ditulis oleh penulis lontara yang pada umumnya berada di sekitar istana. Oleh sebab itu, pemilik lontara kebanyakan dari golongan bangsawan dan bahkan hingga kini lontara-lontara yang tersebar di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, pada umumnya dimiliki oleh kalangan bangsawan.

Lontara-lontara yang dimiliki oleh para bangsawan, sudah mengalami pelapukan karena dimakan usia, karena tidak dipelihara sesuai dengan tata caranya. Bahkan yang lebih sulit lagi karena pada umumnya pemilik lontara mensakralkannya (bersifat propri) untuk dibuka dan dibaca untuk diketahui oleh umum. Namun demikian, oleh pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaannya. Seperti melakukan transliterasi dan terjemahan serta kajian teks dan koneksi atau kajian isi yang dimaksudkan agar lontara itu dapat diketahui dan dipahami isinya oleh masyarakat sebagai suatu sumber kebudayaan Nusantara. Meski telah banyak yang dikaji isinya, namun ternyata masih lebih banyak lagi naskah tua yang belum terpublikasikan hingga kini.

Naskah-naskah yang belum terpublikasikan dan masih fungsional itulah yang menjadi fokus penelitian ini. Meski disadari bahwa untuk menemukan dan membuka untuk dibaca suatu naskah, tidaklah segampang jika kita melakukan penelusuran sumber-sumber melalui dokumentasi atau kajian pustaka. Mencari dan menelusuri sebuah naskah kuno (lontara), ibaratnya mencari seekor kerbau di hutan

belantara yang tak bertepi. Meski demikian, harus tetap dilakukan bagaimanapun caranya karena lontara merupakan sumber informasi budaya dan sejarah yang harus diselamatkan dari kepunahannya. Meski disadari bahwa untuk menemukan sebuah lontara yang masih fungsional di tengah masyarakat modern, bukanlah suatu perkara mudah.

Berangkat dari kenyataan seperti tersebut di atas, dan didorong oleh keinginan untuk merakyatkan lontara atau naskah kuno yang masih ada di tangan pemiliknya, maka Kantor Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar melakukan suatu penelitian atau kajian konteks terhadap naskah-naskah kuno yang masih dapat ditelusuri keberadaannya sebelum mengalami kehancuran atau kepunahan. Tujuannya adalah sebagai bentuk penyelamatan naskah dan untuk memperkenalkan kepada masyarakat, terutama nilai-nilai budaya luhur yang terkandung di dalamnya yang hingga kini masih banyak belum dikaji. Untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan kajian ini, maka akan dilakukan dengan memakai perangkat filologi sebagai media bantu untuk menguak pintu masuk untuk memulai kajian secara mendalam tentang masalah sejarah keberadaannya, kebudayaan daerah dan sejarah intelektual yang terkandung dalam sebuah naskah kuno.

B. Rumusan Masalah

Kajian naskah kuno di Sulawesi Selatan belum merata dilakukan karena adanya beberapa kendala yang dihadapi, terutama dalam mendapatkan sebuah naskah. Hal ini disebabkan karena naskah-naskah kuno atau klasik yang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan hanya untuk disimpan sebagai barang sakral karena dianggap sebagai warisan leluhur. Bahkan naskah-naskah tersebut ada yang belum pernah dibaca oleh pemiliknya karena takut ada apa-apanya nanti, bahkan ada naskah yang tidak dapat dijelaskan akar perolehannya. Berdasarkan kondisi itu, maka kajian ini akan menitikberatkan pada empat masalah, yaitu:

1. Bagaimana asal usul dan persebaran naskah ade'-ade'na Sawitto?
2. Bagaimana corak keberagamannya berdasarkan teks naskah Ade'-ade'na Sawitto?
3. Apa kegunaan teks-teks naskah Ade'-ade'na Sawitto pada masa sekarang?
4. Apa isi teks naskah Ade'-ade'na Sawitto?

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan masalah kajian ini, maka tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui asal usul dan persebaran naskah Ade'-Ade'na Sawitto.

Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa (pasal 32) (Hamid, 1992:1).

Jika mencermati pernyataan di atas, sangat jelas bahwa naskah kuno yang berupa lontara, tidak hanya sebagai penyedia informasi dan data kesejarahan serta masalah sosial budaya masyarakat pendukungnya saja, namun juga memiliki kekayaan rohani yang dapat menyaring akibat atau dampak yang timbul oleh penyerapan sistem teknologi dan ilmu pengetahuan yang modern. Terkait dengan itu, naskah kuno berupa lontara mempunyai arti penting untuk masalah-masalah pokok sebab ; naskah kuno yang berupa lontara adalah sebagai basis informasi yang dapat digunakan sebagai kerangka acuan untuk pengambilan keputusan dalam konsepsi pembangunan Indonesia yang berorientasi pada konsep keselarasan dan kesimbangan.

Dalam upaya melakukan pengembangan dan pembinaan serta pemahaman kebudayaan daerah, pemerintah telah melakukan berbagai upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan yang ada dan tersebar di berbagai daerah. Salah satu daerah yang memiliki sumber-sumber kebudayaan yang berupa naskah kuno adalah daerah Sulawesi Selatan yang merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Sulawesi Selatan adalah merupakan salah satu daerah yang memiliki banyak sumber-sumber kebudayaan daerah berupa naskah kuno atau biasa disebut lontara. Lontara asli yang ada di Sulawesi Selatan ditulis oleh penulis lontara yang pada umumnya berada di sekitar istana. Oleh sebab itu, pemilik lontara kebanyakan dari golongan bangsawan dan bahkan hingga kini lontara-lontara yang tersebar di berbagai daerah di Sulawesi Selatan, pada umumnya dimiliki oleh kalangan bangsawan.

Lontara-lontara yang dimiliki oleh para bangsawan, sudah mengalami pelapukan karena dimakan usia, karena tidak dipelihara sesuai dengan tata caranya. Bahkan yang lebih sulit lagi karena pada umumnya pemilik lontara mensakralkannya (bersifat propri) untuk dibuka dan dibaca untuk diketahui oleh umum. Namun demikian, oleh pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk mempertahankan dan melestarikan keberadaannya. Seperti melakukan transliterasi dan terjemahan serta kajian teks dan koneks atau kajian isi yang dimaksudkan agar lontara itu dapat diketahui dan dipahami isinya oleh masyarakat sebagai suatu sumber kebudayaan Nusantara. Meski telah banyak yang dikaji isinya, namun ternyata masih lebih banyak lagi naskah tua yang belum terpublikasikan hingga kini.

Naskah-naskah yang belum terpublikasikan dan masih fungsional itulah yang menjadi fokus penelitian ini. Meski disadari bahwa untuk menemukan dan membuka untuk dibaca suatu naskah, tidaklah segampang jika kita melakukan penelusuran sumber-sumber melalui dokumentasi atau kajian pustaka. Mencari dan menelusuri sebuah naskah kuno (lontara), ibaratnya mencari seekor kerbau di hutan

belantara yang tak bertepi. Meski demikian, harus tetap dilakukan bagaimanapun caranya karena lontara merupakan sumber informasi budaya dan sejarah yang harus diselamatkan dari kepunahannya. Meski disadari bahwa untuk menemukan sebuah lontara yang masih fungsional di tengah masyarakat modern, bukanlah suatu perkara mudah.

Berangkat dari kenyataan seperti tersebut di atas, dan didorong oleh keinginan untuk merakyatkan lontara atau naskah kuno yang masih ada di tangan pemiliknya, maka Kantor Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar melakukan suatu penelitian atau kajian konteks terhadap naskah-naskah kuno yang masih dapat ditelusuri keberadaannya sebelum mengalami kehancuran atau kepunahan. Tujuannya adalah sebagai bentuk penyelamatan naskah dan untuk memperkenalkan kepada masyarakat, terutama nilai-nilai budaya luhur yang terkandung di dalamnya yang hingga kini masih banyak belum dikaji. Untuk mencapai dan menyelesaikan tujuan kajian ini, maka akan dilakukan dengan memakai perangkat filologi sebagai media bantu untuk menguak pintu masuk untuk memulai kajian secara mendalam tentang masalah sejarah keberadaannya, kebudayaan daerah dan sejarah intelektual yang terkandung dalam sebuah naskah kuno.

B. Rumusan Masalah

Kajian naskah kuno di Sulawesi Selatan belum merata dilakukan karena adanya beberapa kendala yang dihadapi, terutama dalam mendapatkan sebuah naskah. Hal ini disebabkan karena naskah-naskah kuno atau klasik yang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan hanya untuk disimpan sebagai barang sakral karena dianggap sebagai warisan leluhur. Bahkan naskah-naskah tersebut ada yang belum pernah dibaca oleh pemiliknya karena takut ada apa-apanya nanti, bahkan ada naskah yang tidak dapat dijelaskan akar perolehannya. Berdasarkan kondisi itu, maka kajian ini akan menitikberatkan pada empat masalah, yaitu:

1. Bagaimana asal usul dan persebaran naskah ade'-ade'na Sawitto?
2. Bagaimana corak keberagamannya berdasarkan teks naskah Ade'-ade'na Sawitto?
3. Apa kegunaan teks-teks naskah Ade'-ade'na Sawitto pada masa sekarang?
4. Apa isi teks naskah Ade'-ade'na Sawitto?

C. Tujuan dan Manfaat

Sesuai dengan masalah kajian ini, maka tujuannya adalah:

1. Untuk mengetahui asal usul dan persebaran naskah Ade'-Ade'na Sawitto.

- Untuk mengetahui corak keberagaman berdasarkan teks naskah Ade'-Ade'na Sawitto.
- Untuk mengetahui kegunaan naskah Ade'-Ade'na Sawitto pada masa sekarang.
- Untuk mengetahui apa saja isi dari naskah Ade'-Ade'na Sawitto.

Sedangkan manfaatnya secara singkat adalah:

- Secara praktis diharapkan akan menjadi rekomendasi bagi pemerintah, yaitu Kementerian Agama dalam hal penyelamatan dan pelestarian naskah-naskah klasik.
- Memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan pengembangan ilmu secara akademik dan dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan
- Sebagai bahan referensi bagi ilmu pengetahuan sosial.

D. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang akan mengkaji tentang konteks naskah klasik dengan judul Lontara Ade'-Ade'na Sawitto dengan menggunakan suatu metode kerja atau sistem kerja yang disebut metode deskriptif kualitatif. Dibantu oleh sistem kerja dari filologi yang diperuntukkan untuk kajian teks-teks naskah yang menjadi fokus utama kajian ini. Dalam hal ini penekanannya pada intertekstual untuk melakukan suatu eksplorasi dan kontekstualisasi terhadap isi naskah yang masih dipergunakan di dalam masyarakat.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik:

- Wawancara mendalam terhadap informan inti yang terdiri dari satu orang pemegang naskah yang dikategorikan sebagai informan inti dan 4 orang tokoh masyarakat sebagai informan ahli. Tidak ada informan dari tokoh masyarakat yang dikategorikan sebagai *pallontara*. Di Kabupaten Majene, juga dilakukan wawancara terhadap dua orang informan dari tokoh masyarakat yang dikategorikan sebagai sejarawan dan budayawan.
- Observasi dilakukan pada lokasi penelitian untuk mencari naskah-naskah yang akan dijadikan sebagai fokus utama dalam kajian ini. Selain itu, dimaksudkan juga untuk melihat langsung pemakaian teks naskah pada ritual naskah jika ada.
- Studi dokumentasi yang dilakukan pada beberapa perpustakaan yang ada di Makassar maupun yang ada di lokasi penelitian. Di Makassar, penelusuran sumber pendukung dilakukan pada Perpustakaan Dan Arsip Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Sedang di lokasi penelitian, penelusuran sumber pendukung dilakukan pada Perpustakaan Dan Arsip Pinrang, juga di Sulawesi Barat dilakukan pada Perpustakaan Museum Majene dan rumah baca Manggewilu Majene.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Operasional

Kajian ini memiliki ruang lingkup operasional yang ditetapkan adalah Kabupaten Pinrang dan wilayah sekitarnya. Mengapa lingkup operasionalnya juga termasuk wilayah sekitarnya sebab akan dilakukan juga penjajakan terhadap naskah aslinya. Wilayah ini (Pinrang) memiliki banyak naskah kuno, baik yang bersifat khusus maupun yang sifatnya umum (*sake rupa*) atau macam-macam. Wilayah ini, pada masa kerajaan pernah tergabung dalam persekutuan Limae Ajattapareng (Sawitto, Suppa, Sidenreng, Rappang dan Suppa) (Latif, 2013; Amir, 2013; Pabbicara, 2006). Tiga dari lima anggota persekutuan tersebut, kini menjadi wilayah administrasi Kabupaten Pinrang, yaitu Sawitto, Suppa dan Alitta. Itulah sebabnya sehingga wilayah ini menjadi lingkup operasional sebab diyakini ia memiliki banyak naskah kuno peninggalan dari bekas kerajaan tersebut.

2. Lingkup Material

Lingkup material kajian ini adalah naskah kuno yang masih fungsional di Kabupaten Pinrang. Dari berbagai naskah kuno yang telah ditemukan mulai sejak survey pendahuluan hingga penelitian lapangan berlangsung, telah ditemukan sedikitnya delapan naskah kuno, dua di antaranya naskah kuno klasik keagamaan, sedang yang lain isinya campuran (*sake rupa*). Kondisi naskah-naskah klasik keagamaan sudah tidak utuh lagi (ada yang hilang lembarannya) dan sebagian hurufnya tidak terbaca lagi (kabur). Enam naskah lainnya, isinya tidak tunggal, tapi jamak dan sebagian tulisannya juga tidak bisa terbaca lagi, kecuali naskah kuno *Ade'Ade'na Sawitto* yang masih utuh.

Keutuhan isi dan lembaran naskah yang ditemukan ini adalah salinan yang dipoto copy sehingga tulisannya masih jelas dapat dibaca dari awal hingga akhir. Dan bahasa yang dipakai adalah bahasa sederhana sehingga memungkinkan dilakukan pengkajian terhadap konteks dan teksnya. Naskah kuno ini berisikan tiga persoalan pokok, yaitu masalah sejarah dan politik, prilaku pemimpin yang baik dan benar (moral) serta pesan-pesan leluhur yang sangat baik untuk sebuah aflikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, kajian ini melenceng dari tema aslinya yaitu naskah khusus untuk keagamaan. Meski demikian, masalah-masalah keagamaan yang tertuang dalam naskah ini, cukup banyak. Kondisi ini terjadi sebab tidak ada pilihan lain, artinya sudah dikunci oleh pimpinan bahwa tidak boleh lagi mengganti judul dan pindah lokasi.

F. Penelitian Terkait

Naskah kuno sebagai tema kajian ini adalah merupakan sumber informasi bagi kebudayaan daerah pada masa lalu dan mempunyai peran sangat penting. Naskah klasik adalah merupakan benda budaya berupa hasil karya yang dibuat dalam bentuk tulisan tangan atau ketikan. Isi yang terkandung dalam setiap naskah kuno mengandung bermacam-macam pengetahuan, ide-ide dan gagasan, ajaran-ajaran moral, filafat, keagamaan serta berbagai macam pengetahuan terkait alam semesta yang rmengandung nilai-nilai luhur (Munawar dan Nindya Nugraha,1997: 42). Dan terkait dengan kajian-kajian naskah yang sudah pernah dikaji secaa teks dan konteks memang masih tergolong kurang dibanding banyaknya naskah kuno yang tersebar di daerah ini. Tetapi yang ditransliterasi dan diterjemahkan sudah ada, baik sifatnya khusus (keagamaan), maupun yang sifat gado-gado (*sakke rupa*), empat di antaranya adalah:

1. *Sure Asellengeng Kuwae Menre'na Nabitta ri LangiE* atau kisah Perjalanan Nabi Muhammad dari bumi ke langit dalam peristiwa Isra' Miraj'. Ditulis oleh Ahmad Yunus, dkk. 1993.
2. Lontara *Pangissengeng Daerah sulawesi Selatan*. Naskah ini berisikan tentang nilai-nilai baik dan buruk, nilai ruang dan waktu serta nilai solidaritas. Ditulis 1992 oleh Pananranggi Hamid, dkk.
3. Lontara *Iyanae Poada-Adaengngi Attoriolongnge Ri Tanete*. Ditulis oleh H.Abd.Gaffar Musa,dkk, 1990. Naskah ini berisikan tentang Sejarah Kebudayaan Tanete yang dimulai dengan kisah pertemuan To Sangiang dengan Arung Pangi dan Arung Alekale. Ceritera tentang terbentuknya Agangnionjo Tanete. Cerita tentang Perang antara Agangnionjō melawan Sawitto dan raja Wajo dan Tentang masuknya Agama Islam di Kerajaan Tanete.
4. Transliterasi dan terjemahan Lontara *Ade'-Ade'na Sawitto*, ditulis oleh Andi Maryam,2013. Tulisan ini tidak melakukan pengkajian teks dan konteks sehingga sangat berbeda dengan kajian yang dilakukan ini.

G. Konsep Operasional

Kajian ini di dalamnya terdapat tiga persoalan atau konsep yang perlu mendapat pemahaman yang akan dijadikan sebagai landasan berpikir, yakni konsep naskah kuno atau lama, dan teks serta kontekstual naskah:

1. Naskah Kuno

Naskah kuno yaitu dijadikan sasaran kajian ini diberikan batasan dengan usia di atas 50 tahun. Yang dimaksudkan naskah lama dalam kajian ini adalah yang ditulis tangan oleh bangsa kita di masa lalu dalam bentuk bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia dari dulu hingga sekarang, termasuk salah satunya

adalah bahasa Bugis. Di Sulawesi Selatan naskah semacam ini adalah naskah lama bertuliskan aksara lontara dan aksara Serang berbahasa Bugis.

Naskah dalam bahasa Belanda disebut *handscript* atau *handschriften*, sedang dalam bahasa Inggeris disebut sebagai *manuscript* , yang keduanya dapat diartikan sebagai naskah yang ditulis tangan yang dilakukan pada masa lalu (Abidin, 2014; Iqbal,dkk.2018; Almakki,2017). Naskah masa lalu yang di tulis tangan ini disebut naskah kuno, ada pula yang menyebutnya sebagai naskah klasik. Pengertian yang kedua itu (naskah klasik) sebenarnya berbeda dengan pengertian naskah kuno. Naskah klasik adalah merupakan sub-kategori hasil pemisahan dari jenis-jenis pernaskahan berdasarkan penelitian yang terstruktur dan bersifat ilmiah (Saraswati, 2017: 506).

Kata naskah dalam bahasa Arab disebut *nuschah* yang berarti lembaran, tulisan tangan dan tempat menulis, sementara dalam bahasa latin disebut *codex*. Sedang pengertian dalam Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 5 Tahun 1992, Bab I, Pasal 2 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih. Sedang pengertian naskah yang lebih spesifik namun hampir sama adalah:

"Dokumen yang ditulis tangan secara manual di atas sebuah media seperti kertas, papirus, daun lontara, daluwang dan kulit binatang. Sementara naskah Islam Nusantara adalah hasil karya ulama Nusantara atau yang tinggal di Nusantara yang terkait dengan tema-tema keislaman yang ditulis dengan tangan pada masa mulai abad ke-13 sampai sekarang ini (Luthfi,2016: 119; Mulyadi, 1994; Pramono,2010).

2. Teks dan Kontekstual

Teks adalah pemahaman yang bersifat abstrak yang terdapat dalam naskah yang berbentuk konkret seperti buku atau lembaran kertas (Luthfi, 2016; Abidin,2014; Almakki,2017). Baried menjelaskan:

"Bawa teks adalah sesuatu yang abstrak dan dikategorikan dalam dua jenis yaitu teks tulisan dan teks lisan. Teks lisan adalah ceritera yang disampaikan secara turun temurun yang kemudian ditulis dalam bentuk naskah. Naskah itu lalu ditulis atau disalin dan kemudian di cetak. Sedangkan teks tulisan adalah pada umumnya ditulis tangan atau biasa disebut naskah dan tulisan cetakan" (Baried, 1985:4; Lubis,2001).Oleh sebab itu, teks yang dimaksudkan dalam kajian ini adalah teks naskah yang masih fungsional dan dibaca oleh

masyarakat pendukungnya secara turun temurun sampai sekarang dan pada waktu-waktu tertentu.

Kata kontekstual berasal dari Bahasa Inggeris yaitu contextual lalu diserap ke dalam Bahasa Indonesia sehingga menjadi kontekstual. Arti kontekstual berkaitan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks itu mengandung maksud keadaan, situasi dan kejadian. Atau secara luas arti kontekstual ialah berkenaan dengan, ada hubungan atau ada keterkaitan, mengikuti konteks, membawa tujuan, makna dan kepentingan atau *meaningful*. Sesuai arti yang terkandung dalam kata kontekstual sehingga terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual adalah kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud kontekstual itu sendiri (Ningrum, 2009). Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan konteks dalam kajian ini adalah konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosial dan latar atau *setting* yang melengkapi hubungan antara lingkungan budaya, situasi dan munculnya naskah yang dipergunakan oleh kelompok pendukungnya.

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pinrang dengan pertimbangan bahwa di daerah ini masih memiliki banyak naskah kuno yang belum dibuka untuk diketahui secara umum oleh masyarakat. Persoalan ini karena menyangkut pemilik naskah masih ada yang mensakralkan naskahnya dengan berbagai alasan tertentu. Misalnya naskah tersebut dianggap sangat sakral sehingga memerlukan perlakuan khusus sekiranya mau dibuka harus melalui suatu ritual tertentu yang harus dilakukan. Jika sekedar hanya ritual biasa mungkin semua orang dapat meng-aksesnya, akan tetapi kadangkala pemilik naskah mensyaratkan pemotongan hewan minimal seekor kambing beserta persyaratan pendukung lainnya. Karena Kabupaten Pinrang terluas wilayahnya sehingga diperkecil lokusnya menjadi lima kecamatan yaitu Kecamatan Watang Sawitto, Kecamatan Suppa, Kecamatan Mattiro Bulu, Kecamatan Lanrisang dan Kecamatan Mattiro Sompia.

Kabupaten Pinrang dipilih karena di daerah ini masih banyak naskah kuno yang belum dibuka sehingga tidak diketahui apa isinya. Dari beberapa informasi yang diperoleh sebelum melakukan survey lapangan diketahui beberapa naskah tersebut tersebar pada beberapa kecamatan yang ada. Misalnya di Kecamatan Watang Sawitto, Kecamatan Mattiro Bulu (Desa Alitta), Kecamatan Suppa, Kecamatan Lanrisang dan Kecamatan Mattiro Sompia. Kelima kecamatan tersebut merupakan suatu unit perkampungan yang ada di dalamnya dan pada masa kerajaan merupakan wilayah khusus yang mempunyai peranan penting dalam perjalanan panjang Kerajaan Sawitto. Tiga di antara kerajaan yang pernah tergabung dalam Persekutuan Limae Ajatappareng, yaitu Kerajaan Sawitto, Kerajaan Suppa dan Kerajaan Alitta. Ketiga bekas kerajaan tersebut, kini berstatus sebagai nama kecamatan.

Penduduk Kabupaten Pinrang berdasar data 2019 adalah 411,837 jiwa yang tersebar pada 12 wilayah kecamatan dengan rincian penduduk adalah Kecamatan Watang Sawitto berjumlah 50,974 jiwa, Kecamatan Mattiro Bulu berjumlah 27,227 jiwa, Kecamatan Suppa berjumlah 30,784 jiwa, Kecamatan Lanrisang berjumlah 18,200 jiwa. Penduduk kelima kecamatan tersebut, mayoritas beragama Islam (BPS Kabupaten Pinrang 2019). Akses jalan menuju kecamatan itu pada umumnya sudah baik dan sebagian sudah dibeton. Jarak tempuh dari ibukota kabupaten masing-masing kurang lebih satu jam, kecuali Kecamatan Mattiro Bulu dapat ditempuh sekitar 20 menit saja.

B. Naskah-Naskah Hasil Temuan

Setelah dilakukan penjajakan dan penelitian lapangan ditemukan 8 buah naskah yang pemiliknya rata-rata dari golongan bangsawan. Ketika sudah diketahui keberadaan naskah-naskah kuno tersebut, maka barulah mulai muncul permasalahan yang akan dihadapi karena pada umumnya pemilik naskah tersebut mensakralkan naskahnya. Untuk dapat melihat fisik dan isi naskah-naskah tersebut, dibutuhkan pendekatan khusus agar pemiliknya mau berbaik hati memperlihatkan naskahnya kepada kita. Dari delapan naskah yang teridentifikasi selama survey dilakukan, lima di antaranya sudah dibuka untuk masyarakat dan dua lainnya tidak dapat dilihat isinya, cuma diperlihatkan bentuk luarnya (sampulnya). Sedangkan lima lainnya sudah diperlihatkan isinya bahkan mereka tidak keberatan sekiranya akan diperbanyak. Naskah-naskah yang ditemukan itu pada umumnya dikategorikan sebagai naskah atau lontara sakkerupa karena isinya macama-macam.

Dari keseluruhan naskah yang ditemukan, hanya satu naskah yang layak untuk dijadikan sebagai fokus kajian, yaitu naskah kuno *Ade'-Ade'na Sawitto*. Alasan pemilihan naskah tersebut dilatari oleh kondisi naskah yang masih utuh. Selain itu, bahasa yang dipergunakan di dalam naskah tersebut tidak terlalu sulit untuk dipahami isinya sebab bahasa yang dipergunakan hanya sedikit yang berbahasa Bugis kuno. Meski naskah tersebut adalah bukan naskah tunggal, namun menurut penilaian para tokoh masyarakat, isinya tidak mengalami perubahan dari dulu hingga sekarang.

C. Naskah Kuno Ade'-Ade'na Sawitto

1. Sejarah Naskah

Naskah klasik yang ada di daerah Sulawesi Selatan beragam jenis dan isinya. Meski sebenarnya naskah-nakah yang ada di Sulawesi Selatan, baik Makassar dan Bugis telah mengalami berkali-kali penyalinan, namun tetap tidak keluar dari intinya. Tidak dipungkiri, bahwa di wilayah Kabupaten Pinrang, masih banyak naskah klasik yang belum dibuka oleh pemiliknya karena berbagai alasan. Beberapa naskah klasik yang pernah ditulis ulang oleh salah seorang kolektor naskah tua, yaitu alm. Bapak Haji Paewa, mantan Kepala seksi Kebudayaan era tahun 80an. Salah satunya adalah naskah klasik yang menjadi titik fokus kajian ini adalah disalin oleh beliau (wawancara: Lasinrang, Pinrang, 29 Agustus 2020).

Naskah klasik atau tua yang ada di daerah Pinrang masih ditemukan berbagai macam isinya, antara lain; silsilah raja-raja, tarekat (naskah khusus keagamaan), adat istiadat dan budaya, serta hukum. Naskah klasik yang menjadi titik fokus kajian ini adalah naskah klasik berupa lontara *ade'-ade'na* Sawitto yang berisikan dua hal yaitu; adat istiadat atau kebiasaan dalam berhubungan dengan

kerajaan tetangga (hubungan antar kerajaan). Pesan-pesan moral orang terdahulu yang sangat sarat dengan persoalan keagamaan. Kedua garis besar isi naskah tersebut adalah merupakan ajaran pendahulu orang Bugis Sawitto yang hingga kini masih menjadi pedoman dan pegangan hidup secara umum orang Bugis di daerah ini dalam berprilaku hidup sehari-hari.

Naskah ini diperkirakan ditulis pada pertengahan abad ke-19. Dari beberapa orang informan diwawancara terkait asal usul atau awal keberadaan naskah ini, tidak memberikan jawaban tepat menyangkut tanggal, bulan dan tahun ditulisnya. Begitu juga pada naskah ini tidak tercantum tahun penulisannya dan siapan penulisnya. Asli dari naskah ini tidak ditemukan lagi siapa yang menyimpannya. Kepala Bidang Mutasi dan pembinaan guru menyatakan bahwa kemungkinan asli dari naskah tersebut, ada pada salah seorang tokoh budaya di Mandar, yang bernama Muhammad Asing, tetapi setelah penulis telusuri ke Kabupaten Majene, ternyata yang dimiliki hanya turunannya seperti yang dimiliki oleh penulis. Orang yang dimaksud memang memiliki naskah klasik yang asli, tetapi bukan *ade'-ade'na* Sawitto tetapi naskah *Macam Keboka di Tallo* dan satu lagi tidak diketahui judulnya sebab menggunakan tulisan lontara huruf *jangang-jangang*.

Jika dicermati kandungan naskah ini, dan jika dihubungankan nama-nama orang terakhir yang muncul di dalamnya, maka diperkirakan naskah ini mulai ditulis pasca Kerajaan Sawitto beralih pertuanan (abad ke-18) dari Kerajaan Gowa ke Kerajaan Bone. Setelah itu, Kerajaan Sawitto dijadikan sebagai *palili passiajingeng* dengan tugas sebagai *salempang sampu* yang bertugas menyediakan bahan makanan jika Kerajaan Bone melakukan perang. Nama terakhir yang disebutkan dalam naskah tersebut, tidak dapat dijadikan simpulan sebagai masa ditulisnya naskah ini. Karena nama terakhir yang muncul jika diurut berdasarkan masanya masih sangat tua, apalagi jika kita memperhatikan nama-nama tokoh yang muncul dalam naskah, rata-rata hidup antara abad ke-15 dan abad ke-16. Dengan demikian, naskah ini ditulis paling cepat pada abad ke-19 setelah naskah La Toa ditulis (La Toa naik cetak 1872).

Naskah ini masih sangat dihargai masyarakat sebab di dalamnya terdapat beberapa masalah yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam bertindak. Tidak hanya itu, naskah ini isinya sangat baik karena tidak ada hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini disebabkan karena ditulis ketika agama Islam sudah berkembang dengan pesat di wilayah Kerajaan Sawitto. Jika diperhatikan tradisi penulisan naskah klasik tulisan tangan di Sulawesi Selatan, yang sudah ada sejak masa pemerintahan raja Gowa, Tumapparisi Kallonna, dimana pada masa pemerintahan beliau ia menugaskan

kepada Daeng Pamatte untuk menulis semua peristiwa yang terjadi pada masa pemerintahannya (Patunru, 1969; Poelinggomang, dkk. 2004). Meski demikian, tidak dapat pula dijadikan dasar sebagai awal ditulisnya naskah ini.

Meskipun awalnya lontara ditulis pada daun lontar, namun naskah lontar *ade-ade'na Sawitto* tidak ditulis pada daun lontar, tetapi ia ditulis pada lembaran kertas. Jenis kertasnyapun tidak diketahui sebab yang ditemukan di lapangan kebanyakan dalam bentuk salinan yang sudah dipoto copy. Bahkan lontara ini sudah dialihbahasakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga naskah ini sudah beredar di tengah masyarakat, bahkan ke berbagai wilayah Indonesia lainnya. Ini salah satu bukti bahwa isinya cukup baik sehingga perlu dimasyarakatkan lewat cara seperti di atas.

Meski naskah ini sudah dicetak dan beredar di tengah masyarakat, namun masih terbatas pada orang-orang tertentu saja. Hal ini disebabkan karena jumlah yang dicetak sangat terbatas sehingga hanya sebagian kecil masyarakat yang sudah membacanya. Selain itu, karena sebagian besar masyarakat juga masih kurang memperhatikan keberadaan sebuah tersebut. Juga karena masyarakat dewasa ini makin giat dalam pengadopsian ilmu dan teknologi modern yang berasal dari kebudayaan asing. Dengan demikian, naskah-naskah tua cenderung diabaikan. Ditambah lagi karena naskah-naskah tua sulit untuk ditemukan di tempat-tempat umum seperti perpustakaan. Kalaupun ditemukan pada perpustakaan, itu hanya perpustakaan-perpustakaan tertentu saja.

Posisi naskah jika dibanding dengan naskah lainnya yang ada di daerah ini adalah sama pentingnya. Tetapi karena masih banyak naskah yang hingga kini belum dibuka oleh pemiliknya sehingga sangat sulit bagi penulis untuk menentukan posisi setiap naskah dalam kehidupan masyarakat. Kalau dihitung-hitung naskah klasik di wilayah ini yang sudah dibuka dan dibaca oleh masyarakat, masih bisa dihitung dengan jari tangan. Artinya masih banyak naskah klasik yang dimiliki oleh masyarakat yang sifatnya masih tertutup atau proprietary, baik untuk diketahui isinya maupun fisiknya. Dalam penelitian ini, ada tokoh masyarakat yang mengaku memiliki naskah klasik, namun yang bersangkutan tidak mau memperlihatkan kepada orang, termasuk kepada peneliti. Bahkan pemiliknya sendiri tidak pernah membaca apa isi naskah yang dimiliki itu.

Kondisi seperti itu disebabkan karena anggota masyarakat yang memiliki naskah tua, mungkin belum menyadari arti pentingnya sebuah naskah yang dimiliki, terutama dalam rangka pembangunan nasional secara keseluruhan. Ini tercermin dari beberapa pemilik naskah yang mempunyai kebiasaan untuk menyimpan naskah mereka bukan untuk dijadikan sebagai bahan bacaan yang dapat

dimanfaatkan isinya. Melainkan mereka menyimpannya untuk dimuliakan sebagai benda-benda pusaka yang sangat sakral sebagai warisan dari nenek moyangnya.

Pada beberapa kesempatan ketika melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat, pada umumnya mereka menginginkan semua naskah yang dimiliki oleh masyarakat harus dikumpulkan dan dipelihara oleh pemerintah. Alasannya bahwa sekarang naskah-naskah klasik yang dimiliki dan disimpan oleh masyarakat pasti sudah lapuk dimakan usia. Dengan lapuknya sebuah naskah klasik merupakan kehancuran bagi suatu informasi sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, pemerintah seharusnya proaktif untuk menyelamatkan naskah-naskah tersebut, baik melalui kajian teks dan konteks maupun melalui program transliterasi dan terjemahan (Wawancara: H.Alimin, 2020: di Suppa, 2 September 2020).

Melalui program kajian dan terjemahan serta transliterasi sebuah naskah tua diharapkan supaya isi yang beraneka ragam dapat diketahui oleh masyarakat secara luas. Dari berbagai naskah yang sudah dapat diakses oleh masyarakat, pada umumnya berisikan tentang; masalah keagamaan, peraturan dan gagasan vital, simpulan fikir, struktur masyarakat, sistem kepercayaan tradisional, sistem hukum atau undang-undang, ekonomi, filsafat, sastera, sopan santun serta tata krama pergaulan sehari-hari. Melihat beragamnya isi dari naskah-naskah tua yang ada di Sulawesi Selatan sehingga sangat patut untuk diselamatkan dan dibuka untuk sebuah pengetahuan.

Menyadari arti pentingnya isi sebuah naskah tua untuk diselamatkan, sehingga perlu dilakukan penyelamatan melalui suatu kajian sebab ia mengandung berbagai macam sumber informasi seperti yang disebutkan di atas. Hasil suatu pengkajian amat potensial untuk menjalin hubungan antarsuku bangsa, di samping untuk mengikis sifat-sifat ke daerah dan stereotipe yang berlebihan oleh suatu etnis. Selain itu, sekaligus untuk menghindarkan terjadinya prasangka sosial yang berlebihan. Dan yang lebih penting adalah untuk pengenalan identitas suatu suku bangsa.

2. Deskripsi Naskah

Naskah kuno *Ade'-Ade'na Sawitto* diajukan sebagai fokus kajian, selanjutnya disebut *lontara Ade'Ade'na Sawitto* (LAS). Lontara ini ditulis dengan huruf lontara (*sulapa appa*) berbahasa Bugis. Bahasa yang digunakan sebagian kecil berasal dari bahasa tua yang sulit dimengerti sehingga untuk mencari padanan katanya menyulitkan kita. Lontara ini berisikan tentang sejarah, hukum, pesan leluhur dan masalah perilaku seorang pemimpin yang baik. Jumlah halaman naskah ini sebanyak 48, jenis kertas yang dipergunakan pada naskah

aslinya tidak diketahui sebab naskah yang digunakan hanya turunan yang berupa poto copy.

Naskah LAS hingga selesainya laporan penelitian ini dibuat, tidak ditemukan siapa yang menyimpan naskah aslinya. Telah dilakukan upaya untuk menemukan naskah aslinya, namun tidak ada titik terang. Pencarian penulis lakukan hingga ke wilayah Mandar, Sulbar (Kabupaten Majene) sebab ada informasi menyatakan bahwa aslinya ada di daerah tersebut. Namun setelah menemui orang yang dimaksud, ternyata yang dimiliki hanya poto copy juga seperti yang penulis miliki. Penulis juga melakukan penelusuran naskah aslinya ke Pegunungan Ulu Saddang, hingga masuk ke area PLTA Bakaru, Kecamatan Lembang. Penelusuran dilakukan sampai ke daerah ini sebab ada informasi bahwa naskah asli *Ade'-Ade'na* Sawitto ada di daerah yang dimaksud. Tetapi setelah peneliti ke daerah yang dimaksud dan menemui beberapa orang tokoh masyarakat, ternyata mereka sama sekali tidak mengetahui. Bahkan menurut mereka, ia juga baru mendengar nama lontara tersebut dari peneliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asli dari naskah ini kemungkinan sudah tidak ada, atau ada tapi pemiliknya yang sekarang tidak mau membukanya.

Selain itu, poto copy naskah yang dimaksud, juga penulis pernah temukan pada 2007 yang tersimpan di Museum Majene. Tetapi sekarang, menurut salah seorang penjaga museum bahwa naskah tersebut sudah tidak ada. Bahkan beberapa koleksi museum berupa lontara-lontara Mandar, juga sudah tidak ada. Termasuk naskah-naskah berbahasa Belanda yang dibuat pada masa museum itu menjadi rumah sakit Belanda, juga telah hilang sebahagian. Hal ini terjadi sebab pengelolaan museum yang tidak profesional, termasuk menempatkan orang atau pegawai yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak sesuai (Wawancara: Suriawan, Pangali-Ali, Majene, 29 Agustus 2020).

LAS menurut Kepala Bidang Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pinrang (2020), bahwa naskah itu ditulis di atas kertas, bukan pada daun lontara atau kulit binatang. Dan beliau menduga bahwa naskah aslinya ada pada almarhum Kepala Seksi Kebudayaan era 80an, yaitu bapak Tassakka, BA sebab beliaulah yang pernah menulis ulang. Sampai saat ini LAS hanya berupa poto copy yang terdapat di ruangan kepala bidang kebudayaan (Wawancara H. Alimin, Suppa, 2 September 2020). Menurut mantan Kepala Bidang Kebudayaan sebelumnya, Haji Hamjad (2017), bahwa poto copy yang dimiliki Kepala Bidang Kebudayaan sekarang ini, adalah masih warisan dari beliau alm. Bapak Tassakka, BA.

3. Persebaran Naskah

LAS adalah merupakan lontara yang ditulis di atas kertas dan berbahasa Bugis. Lontara ini dapat dipastikan bahwa ditulis pada masa Kerajaan Sawitto masih eksis berstatus sebagai kerajaan. Alasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa Kerajaan Sawitto mengalami keruntuhan setelah kekalahannya melawan Belanda 1905-1906, setelah itu tidak ditemukan lagi adanya lontara yang ditulis dalam bahasa Bugis dengan aksara lontara *sulapa eppa* (belah ketupat) di daerah ini. Fahruddin dalam Rahman menyatakan bahwa: "Huruf lontara *sulapa eppa*, merupakan huruf tertua", hanya saja jumlah hurufnya yang ada sekarang tidak sebanyak yang dulu karena telah mendapat empat huruf tambahan (Rahman, tt: 20).

Lontara ditulis oleh pihak kerajaan dengan tujuan agar semua peristiwa atau kejadian, prilaku atau kebiasaan dan adat istiadat serta hukum dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Itulah sebabnya sehingga hampir semua naskah-naskah tua yang ditulis pada masa kerajaan hanya dimiliki dan diketahui keberadaannya oleh kalangan istana dan penulis lontara itu sendiri. Oleh sebab itu ada kecenderungan bahwa pewarisan sebuah naskah tua secara turun temurun hanya dilakukan oleh keluarga bangsawan saja.

Kondisi seperti itu tidak terbantahkan sebab naskah tua yang ada hingga sekarang ini, seperti lontara *Akkarungeng* atau *attoriolong* (silsilah raja-raja) maupun lontara *Bilang* atau catatan harian ditulis atas perintah raja yang berkuasa. Begitu juga dengan naskah tua yang isinya menyangkut *potika*, dan adat istiadat yang berlaku pada masa kerajaan adalah merupakan produk istana pada masa kerajaan. Itulah sebabnya sehingga pemilik naskah tua berupa lontara yang ada sampai sekarang kebanyakan pemiliknya adalah bangsawan keturunan raja dan bangsawan keturunan kaum adat.

Berbeda halnya ketika kerajaan-kerajaan sudah tidak lagi eksis, maka persebaran naskah tua, terutama lontara sudah mulai dimiliki oleh masyarakat biasa. Cara-cara pemilikan naskah tersebut dilakukan dengan cara, yaitu karena adanya hubungan persahabatan dan kekerabatan melalui suatu perkawinan. Ada juga ditemukan dengan tidak sengaja, misalnya ketika terjadi pembongkaran rumah kaum bangsawan karena diperbaiki atau dipindahkan tempatnya. Bahkan pada masa sekarang, pemilik naskah ada yang sengaja menjualnya karena terdesak tekanan ekonomi keluarga.

Ada satu naskah tua yang membicarakan tentang tarekat dan sembahyang lima waktu dan sunnahnya, masalah pengobatan dan pakaian laki-laki serta *akkalibeneng* yang dimiliki oleh salah seorang penduduk di daerah Alitta, Pinrang yang bernama Lasinrang. Naskah tersebut diperoleh secara turun temurun dari nenek moyangnya. Tetapi pemilik terakhir naskah ini, selama dimilikinya belum pernah ia

baca karena takut jika dipahami secara tidak benar akan mengakibatkan orang bisa gila. Tentang isi naskah miliknya itu hanya diketahui secara lisan dari bapaknya.

Sementara itu, naskah tua yang berupa lontara yang menjadi fokus kajian ini mengalami persebaran pada daerah-daerah yang pada masa kerajaan menjadi wilayah pemerintahan Kerajaan Sawitto, misalnya di Jampue, Kecamatan Lanrisang dan Kecamatan Mattiro Sompa serta Kecamatan Suppa. Bahkan di luar daerah asalnya (Kabupaten Pinrang), naskah ini ditemukan juga di daerah Sulawesi Barat di Museum Majene (Kabupaten Majene) dalam bentuk foto copy. Tidak tertutup kemungkinan di daerah tetangganya, yaitu Kabupaten Sidenreng Rappang, juga terdapat naskah ini karena wilayah ini pernah bersatu dengan Kerajaan Sawitto pada masa kerajaan dalam Persekutuan Kerajaan Lima Ajatappareng (Darwas, 1997; Latif, 2013). Anggota-anggota persekutuan itu mempunyai hubungan kekerabatan antara kedua wilayah persekutuan sangat akrab.

Kedekatan hubungan kekerabatan kedua wilayah ini dapat dibuktikan dengan adanya raja yang pernah memerintah di Kerajaan Sawitto, juga berkuasa di Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang. Bahkan pernah seorang raja memerintah sekaligus lima kerajaan pada waktu yang bersamaan, yaitu Todani Arung Bakke yang memerintah antara 1677-1681 (Kila, 2014). Ada juga seorang raja pernah memerintah tiga kerajaan dalam persekutuan itu pada masa yang sama yaitu La Pancaitana Datu Bissue. Ia menjadi *Addatuang* (raja) di Kerajaan Sawitto, Kerajaan Suppa dan Kerajaan Rappang. Oleh sebab itu, jika naskah-naskah lontara *Akkarungeng* pada wilayah-wilayah yang pernah bergabung dalam Persekutuan Lima Ajatappareng, tampak jelas hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Dengan demikian ada kemungkinan naskah ini juga terdapat pada wilayah yang dimaksud. Bukan hanya wilayah Ajatappareng, di Kota Makassar juga ditemukan naskah ini dalam bentuk foto copy, yaitu di Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan.

Meski fisik dari naskah ini tersebar meluas di daerah Sulawesi Selatan, namun belum dipastikan apakah juga isinya diamalkan oleh masyarakat di mana naskah itu berada. Kecuali yang menyebar pada wilayah-wilayah yang mempunyai kemiripan budaya dengan orang Bugis Sawitto, kemungkinan hal itu dapat terjadi. Apalagi kalau naskah yang dikaji ini adalah menyangkut budaya dan pesan-pesan leluhur yang syarat dengan nuansa keagamaan yang bersifat umum. Kemungkinan pada kerajaan-kerajaan yang pernah tergabung dalam Persekutuan Lima Ajatappareng yang memiliki budaya yang sama.

Naskah ini tidak lagi dimiliki oleh satu orang saja sebab foto copynya telah menyebar ke berbagai wilayah. Berbeda halnya ketika naskah itu belum terbuka untuk masyarakat, maka kemungkinan

hanya ada satu orang memilikinya (mengoleksinya). Begitu juga penggunaan naskah ini tidak terbatas pada satu komunitas saja, tetapi hampir semua golongan masyarakat dapat menggunakanannya sesuai dengan tujuannya yang terdapat dalam isi naskah tersebut. Misalnya masyarakat ingin mendalami dan mengetahui seperti apa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sebelum menjadi seorang pemimpin.

Menurut pemilik salah satu naskah ini bernama Asri Enang bahwa sejak masyarakat mengetahui bahwa ia memegang foto copy lontara tersebut, sudah banyak orang datang kepadanya meminta masukan terkait masalah sukses kepemimpinan. Hal ini menurut masyarakat sangat penting untuk diketahui sebelum kita memasuki pemilihan seorang pemimpin, baik itu pemilihan kepala desa, pemilihan anggota legislatif (DPR), maupun pemilihan kepala daerah. Menurut masyarakat bahwa hal ini harus diketahui karena jika salah memilih seorang pemimpin, sekurang-kurang kita menderita lima tahun ke depan (Wawancara: Asri Enang, Katomporang, 7 September 2020).

4. Perlakuan Masyarakat

a. Ritual Terkait Naskah

Bagi masyarakat Bugis yang ada di Pinrang, lontara adalah merupakan sesuatu hal yang sangat dihargai sehingga masyarakat memperlakukan naskah itu sebagai barang sakral yang harus mendapat perlakuan secara khusus ketika akan dibuka untuk diketahui isinya. Adanya anggapan dan perlakuan seperti itulah sehingga masih banyak naska tua yang dipegang oleh masyarakat yang sangat jarang dibuka oleh pemiliknya sehingga menyebabkan naskah itu terancam mengalami kerusakan dan kepunahan. Pemeliharaan naskah-naskah seperti ini, umumnya dimiliki dan hanya disimpan di rumah-rumah penduduk karena menganggapnya sebagai harta pusaka milik keluarga.

Penyebab sehingga naskah-naskah tua banyak yang terancam kehancurannya oleh sebab ulah dari pemiliknya. Ia kurang menyadari bahwa naskah yang dimiliki dan hanya disimpan sebagai barang pusaka akan sangat berharga dan berguna seandainya ia mau membuka untuk diketahui isinya, baik melalui kajian maupun melalui penyampaian oleh pemiliknya sendiri tentang apa yang menjadi isi dari naskah yang dimiliki. Mereka tidak menyadari bahwa jauh lebih baik naskahnya dibuka untuk masyarakat kemudian dipergunakan sesuai dengan tujuan dari isi naskah tersebut.

Mempelajari dan mengkaji naskah tua yang ada di Sulawesi Selatan, baik teks maupun konteksnya adalah merupakan upaya

untuk mengenal dan memahami nilai-nilai yang pernah hidup dalam masyarakat masa lampau yang merupakan aset yang sangat besar dalam rangka untuk membangun kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional. Mempelajari isi naskah tua dapat berguna untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa, dan dapat mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional. Soeratno menyatakan bahwa:

... usaha yang perlu dilakukan untuk maksud tersebut di atas adalah menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengangkat nilai-nilai warisan budaya lama itu dan mentransformasikannya dalam kehidupan sekarang. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebudayaan nasional harus berpijak pada sejarah. Kebudayaan yang tidak berpijak pada sejarah akan terlihat mengambang karena tidak terikat pada apapun. Akibatnya, akan mudah melayang pergi dan menghilang. Maka makin kuat pengetahuan suatu bangsa terhadap masa lampunya makin kuat kebudayaan yang dibangunnya dan makin rasa keakuan bangsanya (1997:7).

Jika kita mencermati penjelasan tersebut di atas, maka tampak sangat jelas bagaimana pentingnya sebuah naskah lama untuk dipelajari isinya, selain berguna sebagai pengenalan diri, bangsa, dan juga sangat penting peranannya bagi masyarakat masa kini, masyarakat yang sedang membangun. Alasannya karena di dalam sebuah naskah terkandung berbagai macam pengetahuan seperti; sejarah, hukum, pesan-pesan leluhur, politik dan keadaan sosial kemasyarakatan. Kesemuanya sangat diperlukan pada masa kini, terutama dalam membina sebuah hubungan antaretnis agar tidak terjadi konflik yang disebabkan ketidaktahuhan adanya hubungan kekerabatan di antara mereka. Memahami sebuah naskah, berarti memahami asal usul kita sendiri, dan wilayah lainnya yang sama budaya.

Secara khusus naskah yang menjadi fokus kajian ini, pada perkembangan sejarah, tidak lagi mendapatkan perlakuan khusus (tidak ada lagi ritual) ketika akan dibuka dan dibaca isinya. Berbeda halnya ketika masa dimana naskah-naskah tua tersebut belum dimasyarakatkan, maka ianya mendapat perlakuan khusus sebab dianggap sebagai barang pusaka yang sangat disakralkan. Kini, naskah *ade-ade'na* Sawitto sudah beredar di tengah masyarakat dalam bentuk poto copy yang belum diterjemahkan dan ditransliterasi, padahal naskah ini telah ditransliterasi. Oleh sebab itu, kajian ini mencoba untuk mengkaji konteks serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Meski tidak ada lagi perlakuan khusus ketika akan dibuka, namun masyarakat tetap menghargai sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Isi naskah tidak mengalami perubahan walau

sudah menjadi milik masyarakat. Oleh sebab itu, kegunaan naskah ini di dalam masyarakat Bugis Sawitto adalah sebagai salah satu sumber untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan kondisi kekinian. Selain itu, adalah untuk mengetahui asal usul dan hubungan kekerabatan antara sesama etnis Bugis yang ada di wilayah lain. Lebih khusus lagi dalam masalah keagamaan yaitu menyangkut etika yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar daerah dan masyarakatnya tidak mengalami kesengsaraan selama seseorang menjadi penguasa. Pesan-pesan leluhur yang banyak terdapat di dalam naskah ini dapat dijadikan sebagai alat kontrol oleh masyarakat terhadap pemimpinnya.

5. Kegunaan dan Fungsi Naskah

Secara umum fungsi naskah ini bagi masyarakat hanya sebagai barang langkah karena merupakan warisan turun temurun sehingga hanya disimpan sebagai barang antik yang bersifat sakral. Masyarakat yang memiliki naskah lama, pada dasarnya tidak menyadari dan mengetahui makna yang terkandung di dalam sebuah naskah. Padahal keberadaan naskah lama dapat dimanfaatkan bagi penulisan sejarah dan bahan kajian untuk pengembangan ilmu pengetahuan sebab naskah menyimpan berbagai informasi yang terkandung di dalamnya.

Naskah lama adalah merupakan salah satu sumber informasi berbagai hal, termasuk nilai-nilai kehidupan yang sangat dibutuhkan sekarang ini karena banyaknya budaya asing yang dengan gampang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekarang, terutama generasi muda. Oleh sebab itu, fungsi naskah secara khusus bagi pendukungnya adalah dapat dijadikan sebagai guru sejarah sebab ia merupakan bagian utama dari perjalanan sejarah bangsa. Oleh sebab itu, Saraswati menyatakan bahwa: "Mempelajari naskah lama adalah salah satu upaya untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang saat ini mulai terpuruk sebab sebagian besar masyarakat sudah tidak lagi belajar dari nilai-nilai kehidupan yang terkandung dari sebuah naskah lama "(2017: 21).

Fungsi naskah LAS secara umum adalah sebagai sumber informasi kesejarahan karena di dalam naskah kuno tersebut, termuat aneka ragam peristiwa dan tokoh sejarah. Juga dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran secara terbuka yang menekankan masalah pesan-pesan moral. Naskah ini masih dipelihara dengan baik oleh pemegangnya dan sifatnya sudah terbuka seta masih berguna. Tetapi penggunaan dan keberadaan naskah mengalami transformasi pada tingkat pelaksanaan tradisi ritual pembacaan naskah yang semakin menurun seiring dengan

zaman yang semakin modern. Pengenalan manuskrip dan aksaranya semakin terbatas pada generasi milineal atau generasi muda, begitu juga pembaca naskah yang usianya semakin sepuh, sementara pembaca naskah minim sebab tidak ada alih generasi.

Menurut Yunus, dkk. bahwa: "Manfaat lebih besar dari sebuah naskah adalah karena adanya kronologi perkembangan masyarakat di dalamnya sehingga dapat menyajikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini, dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sebaliknya, sumber informasi sosial budaya yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat dimana naskah tersebut lahir sekaligus mendapat dukungan. Juga terdapat fungsi kultural di dalam kehidupan masyarakat selain fungsi keagamaan, terutama naskah lama yang ditulis pada masa Islam "(1992:2).

BAB III

GARIS BESAR ISI NASKAH

A. Isi Naskah

Isi lontara ini jika dibaca dan dicermati dari awal hingga akhir, maka nama-nama yang muncul di dalamnya adalah: Puang Riolota, *Pabbicara* (hakim), Nenek Mallomo, *Puang Rimaggalatung*, Lukmanul Hakim, Malaikat pembagi reseki, Karaeng Matowa, Raja Soppeng MatinroE ri Tanahna, raja Bone dan Kajao Laliddong atau La Mellong.

Isi naskah *Ade'Ade'na Sawitto* sebagian mirip dengan isi Lontara *Latoa*, terutama pada bagian dimana terjadinya percakapan antara *Arung Mangkau* dengan Kajao Laliddong. Begitu juga dengan pesan-pesan Lukmanul Hakim; *Toriolota* dan *Puang Ri Maggalatung* (Mattulada,2015).

Lontara *Ade'-Ade'na Sawitto* adalah sebuah naskah kuno yang berisikan tiga persoalan pokok. Itulah sebabnya naskah kuno ini tidak semata berbicara tentang masalah keagamaan. Secara garis besar isinya ada dua yaitu; 1) Masalah adat istiadat atau sikap dan kebiasaan Kerajaan Sawitto terhadap Kerajaan Bone. Persoalan ini lebih mengarah kepada hubungan politik antarkerajaan pada masa lalu. 2) *Pappaseng* atau amanat orang terdahulu terhadap ciri-ciri seorang raja yang dapat mensejahterakan dan menghancurkan kerajaannya. Juga *paseng berupa pappangaja* atau pedoman hidup tentang daerah atau wilayah yang bisa mendapatkan pembagian rezeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa melalui malaikatnya. Untuk mendapatkan reski itu tergantung dari prilaku pemimpinnya dan hakimnya.

Nama-nama yang muncul dalam naskah kuno dan pesan-pesan yang disampaikan, tidak dimunculkan secara keseluruhan, tetapi hanya yang dianggap mewakili isi naskah dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya yang masih dapat dikembangkan pada masa kini. Gambaran isi naskah hanya sebagian yang dimunculkan (halaman satu, bagian 1 dan 2) di antaranya, berbunyi:

1. *Passaleng pannessengngi ade' ri lalenna Sawitto, enrengnge ade' arollanna ri Bone, mappasawei Bone temmette, mattampai nalao massuro napogai / maduwanna nassuroang Bone/saempang sampu, salempang pakanagi (hlm. 1, bagian 1).*
2. *Iyyamitu duwa tanrang arolata ri Bone/ pada ritanrerengengngi lili passeajingengnge/ mau nasilettomuwa balana lapongawo napobicarai bicaranna/ napoadai adanna/ pada tuttungngi petau / naiyya rekko engka gau' malempu'na/naiyya rekko engka gau' ri lalennna taungenna sipaissengengngi masseajing limae Aja'tappreng/naiyya rekko tennaita mupi unganna nainappani nakalwi lao ri*

Bone/nabicarana Bone/bicrangngi becci'na nabecikengnge napetaunna napaleteangngi/makkuniro ade simemangenna Sawitto/iyya memangmutotu sikua pura riarolangeng ri Gowa/lelesi sompae ri Bone iyyamatotu riyarola (hlm.1, bagian 2).

Terjemahan:

1. Pasal yang menjelaskan adat di daerah Sawitto dan adat kebiasaannya terhadap Bone. Jika Bone menegur Sawitto diam, jika Bone mengundang maka Sawitto datang dan jika Bone memberi perintah maka Sawitto melaksanakannya. Hanya dua yang selalu diperintahkan oleh Bone, yaitu salempang sarung dengan salempang perisai.
2. Kedua hal itulah yang menjadi kepatuhan Sawitto kepada Bone/semenya daerah bawahannya mengetahui hal itu, meski hanya sepetak rumah yang terbuat dari bambu akan tetap menjalankan pemerintahan dan peradilannya/ mengucapkan ucapannya/masing-masing meniti di atas pematang lurusnya/kecuali ada masalah di negerinya barulah saling memberi kabar sebagai kerabat limae Ajatappareng. Dan apabila tidak menemukan penyelesaiannya, barulah di bawah ke Bone untuk diselesaikan berdasarkan hukum yang berlaku di Bone/menjalankan aturan peradilannya dan menitahkan di pematangnya. Begitulah adat yang sesungguhnya di Sawitto dan itulah yang pernah berlaku dengan Gowa/karena kepatuhan Sawitto beralih ke Bone, maka seperti juga yang harus diikuti.

B. Puang Riolota (orang tua atau orang terdahulu)

To Riolota; yang dimaksudkan dengan nama tersebut dalam naskah ini adalah orang tua-tua atau orang terdahulu yang mempunyai buah pikiran dan sampai sekarang dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat pendukungnya. Dalam berbagai lontara, nama To Riolota banyak disebutkan. Orang Bugis menganggapnya bahwa To Riolota banyak mempunyai pesan-pesan (paseng atau amanah) yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pesan-pesan To Riolota dalam naskah ini terdapat pada halaman:

9) *Iyyatopa napasangeng Puang Riolota narekko pusani pakkatenni ade'e ri Sawitto/ napasipulungni pakkatenni adee rilaleng bata naewai sipatangngareng/narekko tannaitamupi unganna mattampasi arung mabbate-batena. Iyasi naewa sipatangngareng/naiya rekko tennaitamupi unganna gaue/tudang mallibuni rilaleng bata,risaliweng bata/muenre riarajangnge/agi-agi naeloreng arajangnge iyatona mutonangngi (hlm.2,bagian 9).*

10) *Iyyatopa pappasenna toriolota ri Sawitto, enrengnge ade'simemangenna tanae/aja mupatolaiwi rekko temmatei aburukeng tanniati cappa'na/sangadinna iyana teya napassui alena/naiyya*

matopatu nakkulle mutaro addatuang to SawittoE/rekko de ana jaji rilaleng akkarungeng riappasangeng mattola/naiyya rekko engka ana' eppona napasangeng/ iyyamatu riasser/apa makkulle pura-puraisa atae makkelorenpa puanna/naiyya rekko de'ana'na arajangnge napasangeng mattola/sipulunnno bate-bate eppae//enrengngetopa bate-bate tanae karalanna/maka paddaungengiro ajunna tanae ri Sawitto/maka palorongengngi welarennna/naiyya rekko massamatun'no suroni pangngadarengnge ri Sawitto/pasita malerei muinappa mupasabbiyangnge ri Bone (hlm:2, bagian 10).

11). *Makkedatoi pappasenna to riolota ri Sawitto/enrengnge pangngadarengnge simemangenna tanae/iyarekko melo'ko taro arung ewa memangngi ada siajimmu rilaleng bata iko bate-bate/apa iyyanatu nariewa ada torilaleng batae karana iyyanatu naewa sikasiwang arajangnge ri laleng bata;majeppu iyyanatu saba'na nariewa ada karana iyya gajang ritappi riarajangnge/muinappa situdangeng ribarugae/iyya narekko situru'no iko bate-bate massituru ri barugae mutoddona arung/namaseiwi adee napeasserini torilaleng batae/naiyya nakko rekko temmasamaturu'kosa mutaro addatuang ja'mositu napocappa/iyya tessiturusengnge naburu moitu matu' tanamu ri Sawitto(hlm:3,bagian 11).*

12). *Makkedatoi Tomatowae ri Sawitto/narekko mappatudakko addituang ri Sawitto nataniya weleranna Matinroe ri Mala. Salaitu tuddo'mu/namau sipolomuna tau nasipolo aju/naiyya paddaungengngi ajunna to Sawittoe/ palorongngi welarennna paitaiwi deceng nawelarennamua Matinroe ri Malae to'donisa arung/namau ri saliwengngi mulalengeng/maka padecengiekko nawelarennamua Matinroe ri Malae turu'muitu arolammu/apa iyya Petta Matinroe ri Mala ennang puttamangngi sahada tanae ri Sawitto/ aga namassarang welarennna Matinroe Rimala akkarungengnge ri Sawitto apa'teyaisa assellengenna/ na Pettami Matinroe Rimala puttamangngi Sawitto Selleng/naiyya mula mappasellengnge ri tana Ugi iyyana riasengnge Dato'Ribandang/pole ritana marajae/naiyya mappaselleng riolo Mangkasae/narang nadapi kimaie/napetta Matinroe ri Mala Addatuang ri Sawitto naiyya mattamangngi sahada tanae ri Sawitto.*

Makkedasi tomatowae ri Sawitto/iga mula maelo mewai massarang welarennna maelokkoga massarang sellengnge/apa iyyana muttamangngi selling tanae ri Sawitto.Iyyanaro makkedotoriolota ri Sawitto/ cappunitu pau tonging-tongeng ri laleng asallengeng/narekko engkamupa paseng rimunrinnae ada rimunrinnaritu (hlm:4,bagian 12,13 dan 14).

Terjemahan:

To Riolota atau Puang Riolota:

To Riolota; yang dimaksudkan dengan nama tersebut dalam naskah ini adalah orang tua-tua atau orang terdahulu yang mempunyai buah pikiran dan sampai sekarang dijadikan sebagai pedoman hidup

masyarakat pendukungnya. Dalam berbagai lontara, nama *To Rioluta* banyak disebutkan. Orang Bugis menganggapnya bahwa *To Rioluta* banyak mempunyai pesan-pesan (*paseng* atau amanah) yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pesan-pesan *To Rioluta* dalam naskah ini terdapat pada halaman:

9). Pesan dari orang terdahulu di Sawitto; jika pemangku adat **di** Sawitto sudah bingung/maka dikumpulkanlah semua pemangku adat yang ada di dalam kompleks istana (*laleng bata*) untuk melakukan diskusi atau tukar pikiran/jika belum menemukan solusinya atau pemecahan masalahnya, maka diundang lagi *Arung Mabate-batenya/* dan diajak lagi untuk berdiskusi/ dan jika belum ditemukan juga jalan keluar masalah yang dihadapi/maka duduk melingkar lagi di kompleks istana (dalam benteng) dan di luar benteng/untuk datang ke kerajaan/apapun keputusannya, maka itulah yang harus ikuti.

10). Ini pesan orang terdahulu di Sawitto dan adatnya/janganlah engkau mengganti seorang raja (rajamu) jika ia belum meninggal dunia sebab akan mengakibatkan kehancuran di dalam negerimu/ terkecuali yang berkuasa menolak dan mengundurkan diri. Adapun orang Sawitto yang dapat duduk bersama (sebagai penggantinya)/jika sudah tidak ada anak kandung kerajaan atau putra mahkota yang sudah dipesan untuk menggantinya/ tetapi ada anak cucunya yang sudah dipesankan, maka itulah yang disepakati. Dan sangat tidak biasa jika seorang hamba sahaya menjadi pemerintah yang akan mengatur golongan yang di atasnya (terutama kaum bangsawan)/ dan jika kamu semua sudah mempunyai kesepakatan, maka suruhlah *paddanreng* Sawitto mempertemukannya lalu melaporkan kepada raja Bone.

11) Pesan lain dari orang dahulu di Sawitto bersama adatnya/jika kamu mau melantik seorang raja (*addatuang*), sampaikanlah terlebih dahulu kepada kerabatmu yang ada di dalam benteng wahai *bate-bate* sebab kerabat dalam bentenglah nanti yang akan bersama dengan raja/ dan sesungguhnya dialah yang menjadi sekampungmu/itu pula gunanya sehingga diberitahukan terlebih dahulu karena dia akan selalu bersama dengan *addatuangta/* baru kamu duduk bersama di tempat pertemuan/jika kamu sudah sepakat/maka kamulah para *bate* yang bersepakat di tempat pertemuan untuk menunjuk *addatuangta* yang akan disepakati oleh adat dan akan disepakati pula oleh masyarakat yang ada di dalam benteng/Akan tetapi jika kamu semua tidak dapat menyetujui, maka akan berakhir dengan kejahatan/ dan tidak bertemu persetujuan kelak akan membawa kehancuran tanah Sawitto.

12) Orang tua di Sawitto berkata: Kalau kamu mau memilih *addatuang* atau raja di Sawitto dan bukan berasal dari keturunan *ri Malae*, maka pilihanmu salah/meski orang itu hanya sebagian berwajah manusia dan sebagian berwajah anjing/ namun dapat menyuburkan

dedaunan yang ada di Sawitto, menyuburkan sayurannya orang Sawitto dan akan memperlihatkan kebaikannya adalah berasal dari keturunan Matinroe ri Mala, maka itulah yang kamu jadikan (pilih) menjadi *addatuang* (raja). Meskipun yang bersangkutan berada di luar dan kamu masukkan karena akan memperbaiki tanah Sawitto dan turunan dari Matinroe ri Mala yang pertama mengucapkan syahadat di Sawitto. Maka itulah yang memisahkan turunan Matinroe ri Malae dengan Kerajaan di Sawitto sebab tidak mau memeluk Islam. Dan hanya Petta Matinroe ri Mala yang menyebabkan Kerajaan Sawitto memeluk agama Islam. Dan yang pertama membawa sehingga tanah Bugis memeluk agama Islam adalah Datok Ri Bandang dari Tanah Makkah. Dan yang pertama diislamkan adalah orang Makassar. Akhirnya sampai di Bugis pada saat *addatuang* Matinroe ri Mala bertempat tinggal. Dialah yang membimbing orang-orang Sawitto agar mengucapkan syahadat.

Maka berkata lagi orang terdahulu di Sawitto bahwa: Siapa yang mula-mula ingin berpisah dengan turunannya (Matinroe ri Mala), maka dialah yang akan berpisah dengan Islam, sebab beliaulah yang mengislamkan Sawitto. Itulah sebabnya dikatakan bahwa sudah tidak ada lagi kebenaran yang sesungguhnya dalam Islam, jika masih ada pesan setelah ucapan ini maka itu hanya pesan yang lahir belakangan.

C. Nene' Mallomo

Sidenreng Rappang juga memiliki salah seorang cendekiawan terkemuka yang bernama Nene' Mallomo. Beliau mempunyai nama asli La Paggala, dan ada juga menyebutnya La Makkara. Nene' Mallomo hidup sekitar abad ke-16 di Kerajaan Sidenreng ketika diperintah oleh Raja La Pateddungi. Nama Nene' Mallomo hanyalah sebuah gelar bagi seseorang. Kata Nene' Mallomo mempunyai makna makna yang berarti mudah. Mudah dalam pengertian gampang atau mudah yang memecahkan suatu persoalan yang timbul.

La Pagala alias Nene' Mallomo adalah seorang laki-laki walau kata Nene' menunjuk kepada seorang perempuan yang sudah lanjut usia. Dalam budaya Bugis dahulu, kata Nene' digunakan untuk pria dan wanita yang telah lanjut usia. Beliau dikenal sebagai seorang intelektual yang mempunyai kapasitas dalam hukum dan pemerintahan, serta berwatak jujur dan adil kepada seluruh masyarakatnya. Dalam masalah hukum ia terkenal dengan prinsipnya "Ade Temmakkeana, temmakkeappo". Artinya kurang lebih bahwa hukum itu tidak mengenal anak dan cucu. Ini menunjukkan bahwa sisi keadilan dan ketegasan Nene' Mallomo. Selain itu, beliau juga mempunyai satu motto yang berbunga: "Resopa temmanggingngi namalomo naletei pammase Dewata".

Nama Nene' Mallomo dua kali muncul dalam naskah ini. Kehadiran Nene' Mallomo dalam teks naskah memberikan pesan moral

kepada kita semua dan secara khusus kepada tiga pemngku jabatan dalam kerajaan. Pesan pertama beliau yang dimunculkan adalah:

27) *Pannesssaengngi pappasenna Nenek Mallomo ri Sidenreng/ iko arung Mangkau rekko musuroi atammu namupasilaowangngi ja'ininnawa mate ri atae/nakko mappangajakko ri seajimu silaong ri atimmu aja mupasilaowangngi cai'/iyanaritu aja' mupasiloangngi makkedatopi Nenek Mallomo o..Arung Mangkaue sappai sio nawanaawa mariyasee enrenig laleng paujue padecengi ri watakkale enrengnge pidecengi tau maegae/napalamperiwi umuru'mu/iyanaritu nawanaawa mariyasee enrengnge laleng patujue padecengi watakkale enrengngenato ri arung Mangkaue (hlm:13-14, bagian 27).*

15) *Makkedatoi Nenek Mallomo ri Sidenreng:Tellu waseng itau kupaseng rimunrikku/Arung Mangkau/pabbicara suroe/aja purapura mucapai lempue/o...Arung Mangkau, malempukko mumadeceng nato mumalampae umuru'/makkeda Nenek Mallomo teammate lempue temmu ba'cekoe/naiyya riaseng lempu temmalupaiyengngi purakawana/naiyya narekko madeceng bicarae sawei asewe/agaagae mappakessingengngi taue rilaleng panua(hlm:15, bagian 32)*

Terjemahan:

27) Pasal yang membicarakan tentang pesan Nenek Mallomo di Sidenreng; kamu *Arung Mangkau* jika menyuruh hambamu atau budakmu/jangan menyertakan pikiran negatif terhadap budakmu atau hambamu/jika engkau nasehati kerabat atau keluargamu atau kerabatmu serta hambamu atau budakmu jangan menyertakan kemarahan /Adapun pikiran yang negatif akan memecahkan negeri atau kampung dan pemecah kebaikan/ Berkata juga Nenek Mallomo "Wahai *Arung Mangkau*, carilah pikiran yang tinggi serta jalan yang benar bagimu, juga bagi sesama ciptaan Tuhan sebab perbuatan benarlah yang akan membawa kebaikan/atau akan merawat diri kita serta akan memelihara orang banyak (hlm.13 dan 14)

32. Berkata Nenek Mallomo di Sidenreng/ada tiga orang kuperasan untuk dikemudian hari, yaitu *Arung Mangkau*, Hakim atau *Pabbicara*, dan utusan atau *suro*. Jangan sama sekali menganggap enteng tentang kejujuran. Wahai *Arung Mangkau*, bersikap jujurlah dan berpikiran baik agar usiamu dipanjangkan/Berkata lagi Nenek Mallomo, tidak akan mati kejujuran dan tidak akan muncul keculasan. Berkata lagi Nenek Mallomo, yang disebut sifat jujur adalah tidak melupakan apa yang pernah diucapkan. Dan jika peradilan berjalan baik maka padi akan menjadi subur dan segala sesuatunya, termasuk semua orang dalam kampung akan menjadi baik. Juga akan memanjangkan umurmu yaitu pikiran yang tinggi, cemerlang serta jalan yang benar yang akan memelihara diri kita serta akam memelihara orang banyak (masyarakat)(hlm:15)

D. *Pabbicara (hakim)*

16). *Naiyya Pabbicarae nasurotonisa gettangngi pangngadareng nataroe/naiyyatu tarona Puang Riolo tappi atae,1)dua riala angke'na,2)naiyya tappi maradekae patanriyala angke'na 3)naiyya tappe anakkarungnge sitaileng angke'na,4)naiyya tappi'na tomabbicarae patappulo tellu aruwa owa /tokkobana,5)naiyya tappi'suroe ennang riala angke'na,6) naiyya tappi pangulu jowae sitailleng angke'na,7)naiyya rekko arungnge patappiri patappulo tokkonna sibawa tappi,8)naiyya tappi'na arung mabbate-bate seppulo riale angke'na,9)naiyya tappi'na tomatowae riwanuiae ennang riala ange'na,10)naiyya tappi'na arung lilie sitailleng angkana,11)naiyya tappi'na kattee padai batengnge,12)naiyya tappi'na jowae silawanai bokoe patanriale angkana. Naiyya tappi'na ana'pattolae tenna toto'pa Arung Patappulo Eppa Tokkong Batanna/naiyya angke'e ripoadae iyanaro matole, iyyatona massipi, ikomani sipabbicarae patujui, mutollei, mutollei, mutollei,/musipii,musipii, mutokkong batengngi, mutokkong batengngi, mutokkong batengngi. Iyyamanna pura ripoadae/naiyya bulu ennangnge. Ampaiwi, tangngai naangkei, naiyya kuwanae mupoada/naiyya parewa gellengnge kuwae parewa mareppae nampaiwi punnae mupakada tongengngi pangellinna muinappa mangkei(hlm:5, bagian 16).*

Terjemahan:

16).Hakim atau *pabbicara* menyuruh semua orang untuk menegakkan adat atau *pangngadareng* tentang *tappi* atau badik berdasarkan ketentuan orang dahulu. 1).*tappi* atau badik bagi seorang hamba sahaya adalah dua real nilainya,2) badik atau *tappi* bagi orang merdeka nilainya empat real,3) badik atau *tappi* bagi anakarungnge (bangsawan), satu tail nilainya,4) badik atau *tappi* bagi *tomabbicarae* empat puluh delapan, tiga owak dendanya,5) badik atau *tappi* bagi seorang utusan, nilainya enam real, 6) badik atau *tappi* bagi pangulu jowae atau pimpinan pasukan, nilainya satu tail, 7) jika *addatuangnge* memberi badik atau *tappi*, maka nilai gantinya empat puluh, 8) sedang *tappi arung mabbate-batee nilainya sepuluh real*,9) badik atau *tappi* bagi orang tua di dalam kampung, nilainya enam rea, 10) badik bagi *arung lilie* (raja-raja bawahan), nilainya satu tail, 11) badik bagi *katte khatib* sama nilainya secara bathin, 12) *tappi* bagi jowa (pasukan), nilainya empat real. Sdang *tappi* bagi ana' *patolae* empat puluh empat sebagai ganti dirinya. Nilai-nilai yang telah ditetapkan tersebut, itulah yang menjadi acuan dan pegangan bagi kamu, juga kau jepit. Hanya kamulah yang membicarakannya untuk membenarkannya, kamu pegang, kamu pegang, dan kamu jepit, kamu jepit, kamu ganti secara bathin, kamu ganti secara bathin...lalu kemudian membuat ketetapan.

E. Lukmanul Hakim

Lukmanul Hakim adalah seorang ahli hikmah karena dalam Al Quran bahwa Allah memberikan hikmah kepadanya. Beliau juga terkenal dengan nasehat kepada anaknya untuk berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak menyekutukan Allah. Buah pikiran Lukmanul Hakim dalam naskah ini disebutkan sebanyak tiga kali. Beliau memberikan paseng atau pesan / amanah kepada Arung Mangkau dan hakim atau pabbicara, yaitu terdapat pada halaman 14,15 dan 16.

28) Makkedai Lukmanul Hakim: *Oh....Arung Mangkau rekko madecengngi nawananamu malampei umurumu, masiyangngi pakkitammu, namatajang atimmu enrengnge matowae ri laleng mpanua. Narekko majai nawamu, mawe'no maja'; mabelano ri decengnge/ Narekko madecengngi nawamu duappulo rupasamang mattama ri wanuwammu/masewwanna ri werengngi nawa-nawa pasau;maduanna rilamperi umuru'na;matellunna sawei tauwe;maeppa'na mapotanrei tokawee tomabelae; malimanna naelori tau; maennanna tenna belaiwi dalle;mapitunna mapackingi agamana; makaruwanna masigai jaji panganre rilalengpanuae;maaserana tacau balitta; maseppulona magamarai wanuuae;maseppulona seddi laleng saliweng panuwai saiye; maseppulona dua akkasiwingngengi tau; maseppulona tellu sawei ana'ana'e;maseppulona eppa sawei olokkoloe ri lalempanuuae; maseppulona lima sawei bua sesae;maseppulona ennang temmakkanrei balaowe; maseppulona pitu mabbuai ajungkajungnge; maseppulona aruwa manrei balee; maseppulona asera rietauki ripadatta tau;maduapulona tacau balitta ripakkeda bicarae (hlm:14 bagian 28).*

33). Makkedai Lukmanul Hakim; *engngarangiwi gau'mu majae' muatutuiwi;engngarrangtoi gau' majae'na. tomatowammu;apa de'natessiwala nagau'mu;naiyya gau majae nalewai deceng leppe'ni; ala arung winrutorialeta majae';nalewai deceng leppenitu;nasalani appasiwale'na nagau'na;narekko tawelai deceng maserropisa ja'na riwalekkengng (hlm.15, bagian 33)*

34). Makkedai Lukmanul Hakim *ri datue,... o.. Arung Mangkau; atutui sio alampureng riatamu, atutuitoi ada massue ritae rilalengpanuamu/makkedapie ribalimmu tau rilaleng parekkemmu, apa naissemmitu matu nape'gangka winru tareng uwaei; temmasaranni sapa ada; paoto siwali atutuiwi aja' mucapai adae; iyyanatabali maserro Rajang ritang ja'e;Makkedatoi Lukmanul Hakim, o.. Arung Mangkau ajalalo temmuatapperi atamu, nasaba nakko' temmuatapperiwi riatamu pinrrukko bali maraja ri alemu, narekko mateppekko de'napaja pole decemu (hln.16, bagian 34).*

36)Makkedai Lukmanul Hakim:*oh.....Arung Mangkau, oh....Pabbicara aja' muallupaiwi ada pura mupoadae, naiyya rekko muallupaiwi ada pura mupoadae tanrang aponcoreng sunge'/ajato muengkalingai ada tessibalie/iyyanatu saddangna tanae/naiyya rekko*

mubalini adae patudanni ritudangeng sitinaja, aja mupasisulle tudangngi adae/tanrang aponcoreng sunge ri arungnge/ri pabbicarae/namasolang tanae rekko mupasisapi-sapii ada pabbicarae naada arung Mangkaue (hlm:16,bagian 36).

Terjemahan:

28) Kata Lukmanul Hakim: ... Wahai Arung Mangkau, jika kamu berpikiran baik maka akan panjang umurmu, terang penglihatan dan hatimu dan matowae di dalam kampung atau negeri. Jika pikiranmu tidak baik maka kamu akan menjadi tidak baik dan jauh dari kebaikan/Jika pikiranmu baik maka ada dua jenis kebaikan yang akan masuk negerimu.1)akan diberikan pikiran dan kekuatan,2) akan dipanjangkan umurmu,3) berkembang biak rakyatmu,4)meninggikan orang yang dekat dan orang jauh,5)dicintai oleh orang banyak,6) tidak akan ditinggalkan rezeki,7)bersih agamanya,8) ramaai dan cepat mengerjakan pekerjaan di dalam negeri,9) akan mengalahkan musuh,10) kelihatan gagah orang-orangnya,11) wabah penyakit tidak akan menelan korban,12) rakyat mewujudi pengabdi yang baik,13) akan cepat berkembang anak-anak,14) binatang akan berkembang biak dengan baik di dalam kampung,15) tanaman padi akan menjadi subur,16) tikus tidak akan menyerang tanaman,17 pohon-pohonan akan berbuah banyak,18) ikan-ikan akan bermunculan (berkembang) di sungai,19) disegani oleh sesama, 20) akan mengalahkan musuh dalam berbagai hal (hlm:14,bagian 28).

33). Berkata Lukmanul Hakim; ingatlah, jagalah perbuatamu yang tidak baik;ingat pula perbuatan keluargamu yang tidak baik; karena semua perbuatan yang dilakukan ada balasannya; perbuatan tidak baik akan sirna atau jika dibarengi dengan perbuatan baik; baik itu perbuatan raja, ataukah aturan para orang terdahulu yang tidak baik, jika diselingi perbuatan yang baik, maka akan hilang perbuatan yang tidak baik itu, jika dibalas kebaikan maka akan lebih baik lagi (hlm.15,bagian 33).

34). Berkata Lukmanul Hakim: Wahai Arung Mangkau; bersifat jujurlah terhadap hambamu. Jaga pula kata-katamu terhadap semua orang yang ada di dalam negerimu,jangan sampai mereka yang ada di dalam negerimu berpindah kepada musuhmu. Sebab diketahui batas-batas aturan yang berlaku di dalam negerimu. Dan tidak susah bagi mereka mencari tutur kata untuk menjatuhkanmu sehingga janganlah memandang enteng setiap ucapanmu. Sebab itulah musuh yang sangat besar di dalam sebuah negeri. ...berkata Lukmanul Hakim kepada Datu, wahai Arung Mangkau; jangan sama sekali kamu tidak mempercayai hambamu/budakmu, sebab jika kamu tidak mempercayai hambamu atau budakmu, maka kamu menciptakan musuh besar pada dirimu. Dan jika kamu mempercayainya, maka kebaikanmu akan terus datang mengalir (hlm. 16: bagian 34).

36). Lukmanul Hakim berkata: Wahai Arung Mangkau dan o.....*Pabbicara*, janganlah kamu melupakan kata-kata yang pernah kau katakan, kalau engkau melupakan kata-kata yang pernah kau ucapkan, alamat kamu akan pendek umur. Juga, jangan kamu mendengar kata-kata yang tidak mempunyai jawaban sebab itu adalah suara tanah. Jika kamu sudah membalsas suatu kata-kata, maka tempatkanlah pada tempat yang sesuai.Janganlah kamu membolak balik kedudukannya atau tempatnya, sebab itu menandakan Arung Mangkau dan Hakim akan pendek umurnya. Maka rusaklah negeri kalau ditukar-tukar tempat kedudukannya antara *Pabbicara* dan *Arung Mangkau* (hlm:16,bagian 36).

E. Malaikat Pembawa reseki

29).*Seuwatopi paupaunna Maleka risuroe leleyangngi dalle wanuuae/makkedai Maleka ri Allataala/ o....Puang massimangnga palelei dalle wanuwa marajaе bicaranna/enrengnetopa wanuwa majae tare'tana passekuwai dalle'na/ makedani Puang Allahu Taala/o...Maleka kuwamutaro ri wanuwa madecengnge tare'tana nasaba Arung Mangkauna/ pasempoowi dalle'na Arung malempue namadeceng tare'tana/ naiyya Arung majae taroi kurang dalle'na namaponco umuru'na/mauni tennaullemuna makkalowangnge utaroi mui masempo dalle'naa ripadanna tau* (hlm.14, bagian 29).

Terjemahan:

29). Inilah cerita tentang Malaikat yang diberi tugas membagikan reseki kepada negeri. Berkata Malaikat kepada Allah, wahai Puang saya akan turun (ke bumi) mengantarkan reseki kepada negeri yang baik dan masyhur peradilannya serta yang tidak baik peradilannya. Serta yang tidak baik tata tertibnya akan dibatasi resekinya/ Berkata Allah/ Wahai Malaikat bagikanlah reseki kepada kampung yang besar karena jujur dan tertib peradilannya. Sedangkan raja yang tidak baik peradilannya kurangi resekinya dan pendekkan umurnya. Meskipun ia tidak bisa berbuat tapi mudahkan rezekinya tapi hanya untuk orang banyak (hlm.14,bagian 29).

F. Puang ri Maggalatung

Puang ri Maggalatung adalah nama gelarnya sedang nama aslinya adalah Ladatampare. Ia adalah seorang raja di Wajo yang sangat bijaksana dalam memerintah sehingga sangat dicintai oleh rakyatnya. Tiga kali akan diangkat jadi raja, namun selalu ditolak dengan alasan tidak mau disebut berambisi pada jabatan. Dan nanti pada tawaran yang keempat barulah beliau menerima untuk dilantik jadi raja atau *Arung Matoa* Wajo yang ke-4. Pada masa pemerintahan beliaulah Kerajaan Wajo mencapai puncak kejayaannya. Ia berkuasa selama 30 tahun lamanya dan wilayahnya sangat luas, penduduknya banyak dan

hidup sejahtera (Denna Pratiwi;<http://www.diskusilepas.com/2013>). Buah pikiran beliau dalam LAS adalah:

37) ... *Makkedai Puang Ri Maggalatung; dua rupa ure'na bicarae;seuwani tutui waliwali;maduanna gaue waliwali; matellunna onroe waliwali;maeppa'na sabbie waliwali; narekko madecenni rette'ni ure'na bicarae, saweni asee,maega anaana riwanuwee namarowa rilolangi; naiyya rekko engka temmadeceng rette'na ure'na bicarae tellao polei asee;lelei saiyye mate ololokoe; malariwi tangkee nanrei api wanuuae;tea memmana tedongnge;maddunu buana ajungkajungnge sininna rianrewe;naiyya narekko bicara nabicara paimeng;tellao polei pattaungengnge;nanrei api wanuuae;rekko matteppui pabbicarae lelei saiyye riwanuuae;mate mallurengngi makkunraie;sininna anu riattuotuokiye iyyamaneng;naiyya rekko manree bawangngi pabbicarae, teai lalo pole pattaungengnge;lelei saiyye;nanrei api wanuuae;naiyya rekko malempui pabbicarae napasawei asee;naparowwakiwi wanuae;sininna ajukkajungnge sawemaneng buana;naiyya riaseng malempu bicaraengngi gau' maja'na;bicaraengngi rilaleng nawanawanna; bicaraengngi adaadanna ; nainappanaritu napakennai rito nabicarae* (hlm.17, bagian 37).

Terjemahan:

37) ...Berkata Puang Ri Maggalatung; ada beberapa macam sumber peradilan; pertama tuturan kedua belah pihak; kedua perbuatan kedua belah pihak; ketiga kedudukan kedua belah pihak; keempat saksi kedua belah pihak. Jika keputusan peradilan sudah baik, maka akan membuat padi menjadi subur;anak-anak akan berkembang baik di dalam kampung sehingga akan menjadi ramai. Tetapi jika keputusan pengadilan tidak benar, maka padi dalam negeri akan mengalami kegagalan, wabah penyakit akan merajalela, binatang pun akan mengalami kematian. Akan terjadi kemarau panjang, sehingga muda mengalami kebakaran dalam kampung, kerbau tidak akan melahirkan, buah-buahan akan mengalami keguguran. Jika keputusan pengadilan di praperadilanku kembali, maka panen akan gagal; dan akan mengalami kebakaran dalam kampung. Jika peradilan hanya memutuskan tanpa fakta (*matteppu*), maka wabah penyakit akan mewabah, perempuan akan meninggal ketika melahirkan, bahkan semua yang bernyawa. Dan jika hakim menerima sogokan, maka panen akan gagal, wabah penyakit akan berjangkit, terjadi kebakaran dalam kampung. Akan tetapi jika hakim (*pabbicara*) jujur dalam mengadili, maka padi akan tumbuh menjadi subur di dalam negeri, buah-buahan jadi banyak, kampung jadi ramai. Yang disebut dengan jujur adalah yang adil dalam perbuatan tidak baiknya. Yang adil dalam berpikir, yang adil dalam ucapannya barulah kemudian mengadili orang yang diperadilankan (hlm.17, bagian 37).

G. Jangengjangeng Makerrae (burung sakti, keramat atau sakral)

Jangengjangeng Makaerra (burung sakral) ini tidak diketahui jenis burung apa sebenarnya, ataukah hanya personifikasi saja juga tidak jelas. Tetapi jika kita menyadari bahwa burung apapun juga tidak ada yang bisa berbicara seperti bahasa manusia, apalagi untuk memberikan pesan-pesan kepada manusia. Telah dilakukan wawancara untuk mengetahui burung yang dimaksud, namun tidak ada yang dapat memberikan jawaban pasti. Pesan-pesan burung sakral ini ditemukan pada beberapa bagian, di antaranya adalah pada halaman 15 – 17 seperti berikut:

31) *Makkedai Jangangjangang Makerrae; tangngakko siyo gau enrengnge ada; muinappa patongengngi; apa iya adae enrengnge gau'e sionroangngi ja'na decenna. Makkedatoi jangangjangan makerrae; napasengnga deceng malaikae leleangnge dalle' aja' muonroi massereng makkitello riwanua maja'e bicaranna; maponco sungekko mumadodong dalle'* (hlm.15, bagian 31 dan 34).

35) *Makkedai Jangangjangang Makarrai; Tangngai siyo riolo adae muinappa pattongengngi; tangngatoi riolo adae muinappa poadai; tangngatoi adae riolo muinappa baliwi; apa iyyatu adae sionroangngi ja'na decenna; rimakkuwannanaro ritu adae messang tappudu pettu maggarappa passio'na tenritappada tajang; iyyanaritu sikuwaes pa'gau' madecengnge* (hlm.16, bagian 35).

37) *Makkedai Jangangjangang Makerrae; Aja muassiloang tellu risesemu, ajato mupainrengiwi macaji sukkara' ininnawammatu rialemu; makkedai toi; iyyapa muewa massilaong macae mapparenta nasogi; napogau winru madeceng; seuuwangengttopi Toriolota...* (hlm.17, bagian 37).

Terjemahan:

31-34). Berkata burung yang sakti; Perhatikanlah dengan baik-baik prilaku atau bicara/kata-kata sebelum engkau memutuskannya; sebab bicara atau tutur kata dan prilaku hidup berdampingan. Berkata juga Burung yang Sakti, saya juga telah dipesankan kebaikan oleh Malaikat Pembagi atau pembawa; jangan kamu tinggal bersarang dan bertelur pada negeri yang peradilannya (*pabbicarana*) yang tidak baik; karena kamu akan pendek umur dan sedikit reseki (hlm.15, bagian 31 dan 34).

35) Berkata Burung yang Sakti: Cermati dengan baik suatu ucapan atau kata baru membenarkannya; teliti juga dengan baik sebuah ucapan atau kata baru mengucapkannya; teliti juga sebuah ucapan atau kata baru membahasnya; Sebab ucapan atau kata itu sesungguhnya hidup serumah dengan kebaikan dan keburukannya; Oleh sebab itu, ucapan yang harus dipelihara dan dijaga agar tidak terputus sebagai pengikat dalam suatu kampung atau negeri yang tidak

tanpak seperti sinar atau cahaya; sebaiknya seperti itulah perbuatan yang baik (hlm.16, bagian 35).

37.Berkata Burung Sakti: Jangan pula kamu berteman dengan tiga hal; jangan meminjamkan sesuatu jika akan menyusahkan perasaan dirimu; Yang bisa dijadikan teman adalah pemimpin yang cerdas dan kaya; serta pemimpin yang dapat melaksanakan aturan dengan baik (hlm.17, bagian 37).

H. Matinroe ri Tanahna

Dalam naskah ini, yang paling banyak ditemukan pesan-pesannya adalah datu Soppeng IX yang bernama La Manusa Toakkarrangeng. Beliau adalah sosok pemimpin yang arif dan bijaksana. Dalam persoalan hukum, ia tidak pandang bulu. Dialah satu-satunya raja yang pernah mengadili dirinya sendiri di hadapan masyarakatnya. Dia menjatuhkan hukuman pada dirinya sendiri dengan kewajiban harus memotong seekor kerbau lalu dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat. Selain itu, Datu Soppeng juga menjatuhkan hukuman dengan melakukan permintaan maaf kepada seluruh penduduknya.

Penjatuhan hukuman terhadap dirinya sendiri dilatari oleh terjadinya musibah di dalam kampung, yaitu panen padi dan buah-buahan tidak ada yang jadi sebab kemarau panjang sehingga masyarakat mengalami kesengsaraan. Kalau kejadian seperti itu terjadi di dalam kampung, maka pesan orang terdahulu menyatakan bahwa ada perbuatan datu dan aparatnya yang salah karena telah melakukan pelanggaran adat. Hal seperti itu juga bisa terjadi disebabkan bilamana pelanggaran kesusilaan atau kejahatan lain yang telaah dilakukan oleh raja dan/ atau pejabat kerajaan ataupun salah seorang pemangku adat.

Untuk mengetahui bahwa benar telah terjadi pelanggaran hukum yang dilakukan oleh raja/datu dan oleh pejabat kerajaan ataupun salah seorang pemangku adat, maka datu Soppeng memerintahkan agar dilakukan penyelidikan di dalam negeri. Namun hasil penyelidikan tidak menemukan adanya pelanggaran hukum. Datu Soppeng bingung, apa gerangan penyebab musibah ini. Beliau lalu mengingat-ingat jangan sampai ia sendiri telah melakukan pelanggaran adat. Akhirnya beliau menemukan jawabannya bahwa: suatu saat ketika ia melakukan kunjungan ke daerah-daerah, beliau menemukan sebuah bungkus yang terjatuh di jalanan, lalu bungkus tersebut diambilnya dan dibawa pulang ke istana.

Beliau sangat yakin bahwa peristiwa itulah yang menjadi penyebab seingga tanaman padi dan buah-buahan tidak mau jadi di dalam kampung. Dan berdasarkan keyakinannya itulah sehingga ia mengumpulkan semua rakyatnya untuk dilakukan sebuah sidang. Rakyat merasa aneh dengan dilakukannya suatu sidang secara mendadak dan mendudukkan Datu Soppeng La Manusa Toakkarrangeng sebagai tersangka. Lebih aneh lagi, sebab yang akan

memimpin sidang adalah datu Soppeng sendiri yang berarti akan mengadili dirinya sendiri. Kejadian itulah yang mendudukkan La Manusa To Akkarangeng sebagai pemimpin teladan dari Tanah Bugis dan gelar anmertanya adalah Matinroi ri Tanahna artinya orang yang meninggal di negerinya. Beberapa buah pikiran beliau akan disebutkan di sini, yaitu:

50) *Pappasenna Matinroe ri Tanahna/rekko engka gau' kodiriwi-nawanawamu itai cappa'na/apa duwanrupaitu kedona siga'sigaiwi kuawwammengngi tennapajajiwi Puang watakale/ seuwwani nawanaawa/maduanna bicara/matellunna rekko cairengnge/naiyyaritu paddeengngi nawanaawa bawangngi/naiyya paddeengngi bicarae rekko maggau' paddeengngi gau' madecengnge iyyanritu paccairengnge namajatoi ri padatta tau (hlm.27 bagian 50)*

51) *Makkedasi Matinroe ri Tanahna; iyyaritu decengnge ripogau' enrengnge lempue, napojiritu Allataala naeloritoi padatta tau/naiyya rekko temmutai decengna rialemu kopasi riana'mu rieppomu/apa de'satu tennasapparinna deceng gau' madecengnge/Iyya gau' maja'e ri pogau rejo' tenniyya iko mitai ja'na/de purapura Allataala tanisapparie ja' (hlm.27, bagian 51).*

52) *Makkedai Matinroe ri Tanahna/naiyya Arung Mangkaue namalempu, sawei ase ri Tanana/sawe tau maegana/tenna tujui ja' atuongenna, sininna toriwainna natujuto Tanana bosi passawe ase/naiyya Arung Mangkau macekoe tea lao polebua sesae/Tattarretarre tau maegana, namalomo lele saie/natujui bosi wanawana bosi mpunoengngi búa sesae (hlm.27, bagian 52).*

53) *Makkedatopi Matinroe ri Tanahna/Tangngai pabbicaramu apa' duanrupaitu sapanna pabbicara/ seuwwani macca namalempu/seuwawa bengngó namaceko. Iyyatu riaseng macca temmatinroe matanna esso wenny nawanawai napodecengnge tau maegana/namalampe/napoaraja Arung Mangkau'na silaowang riasengnge malempu nanaenreki bolana waramparang ipalolang/tennassakkareng ada napoadae/tenna welai jancinna/ kuwanitu pabbicara madecengnge/namadeceng Tanana nasawe asena/sawe taumaegana/naiyya pabbicara bengngoe namaceko sininna tana nabicarae tennaitai adecengenna/naiyyamitu tongengnge ribicara makacowae parengengngi namaega gau' bawanna/ iyyanaritu pabbicara masolang tana naonroie tallao pole pattaungenna (hlm.20, bagian 44 dan hlm.27, bagian 53).*

Terjemahan:

50) Pesan Matinroe ri Tanahna: Jika di dalam pikiranmu muncul sesuatu hal, maka perhatikan akibatnya sebagai akhir/ sebab ada dua

jenis arah atau muara dari pikiran, yaitu; pertama akhir yang tidak baik dan akhir yang baik/Jika muara atau akan berakhir dengan baik maka segeralah laksanakan agar Allah merestuinya. Dan jika muara pemikiran akan berakhir dengan tidak baik, maka tundalah dahulu agar Allah juga menundanya. Berkata lagi Matinroe ri Kananna: Ada empat perbuatan di dalam diri seseorang/ pertama adalah pikiran/kedua ucapan/ketiga rasa malu/keempat perbuatan baik. Dan yang akan menghilangkan pikiran adalah kemarahan/yang akan menghilangkan ucapan adalah perbuatan yang tidak terkontrol/ dan yang akan menghilang rasa malu adalah keserakahan/ dan yang menghilangkan perbuatan baik adalah berlaku tidak baik terhadap sesame (hlm.27. bagian 50).

51) Berkata Matinroe ri Tanahna: Kalau kebaikan dan kejujuran yang dikerjakan, Allah akan menyukainya di samping orang lain juga pasti menyukainya/jika kebaikannya kamu belum nikmati, kelak akan dirasakan oleh anak dan cucumu/ sebab pada akhirnya perbuatan baik yang dilakukan pada akhirnya akan membawa kebaikan pula. Sedangkan perbuatan tidak baik yang dilakukan, jika kamu tidak mendapatkan akibatnya, niscaya kelak anak cucumu yang akan menerima balasannya/tak akan ada akhirnya tanpa memperlihatkan kejahatan (hlm.27,bagian 51).

52) Berkata lagi Matinroe ri Tanahna: Kalau Arung Mangkau berlaku jujur, maka tanaman padi di dalam negeri/kampung akan menjadi subur/ berkembang penduduknya/kehidupan seluruh rakyatnya tidak akan ditimpa musibah atau kejahanan/juga hujan akan turun yang membuat tanaman padi semakin subur. Sedangkan jika Arung Mangkau tidak jujur/culas maka tanaman padi tidak akan berhasil/masyarakatnya akan bercerai berai/dimana-mana terjadi wabah penyakit/hujan yang turunpun akan mengakibatkan padi menjadi mati (hlm.27,bagian 52).

53) Berkata juga Matinroe ri Tanahna: Perhatikanlah itu hakim atau *pabbicara/ sebab ada dua macam yang namanya hakim/* satu bersifat jujur dan cerdas/ satu lagi bodoh dan tidak jujur. Yang disebut cerdas adalah hakim yang tidak pernah tidur matanya siang dan malam memikirkan hal-hal yang dapat membuat baik masyarakatnya/ serta dapat memikirkan bagaimana memanjangkan masa pemerintahan Arung Mangkau/ sedang yang dimaksud dengan hakim jujur adalah hakim yang rumahnya tidak diopenuhi dengan harta yang tidak halal/tidak mengingkari apa yang telah diucapkannya/tidak mengingkari janji/ seperti itulah hakim yang baik sehingga negerinya baik, padinya subur dan penduduknya berkembang. Adapun hakim yang bodoh dan culas tidak akan pernah melihat negeri yang dipimpinya akan baik/ yang benar dalam peradilan adalah yang pemurah (suka memberi sogokan). Dan hakim yang banyak berbuat

tidak baik, itulah hakim yang merusak negeri dan panen di dalam negerinya tidak akan pernah berhasil (hlm.27, bagian 53).

I. Dialog Arumpone dan Kajao Laliddong

Arumpone yang melakukan dialog dengan Kajao Laliddong adalah La Ulio BoteE, raja Bone ke-6 (1535-1560), beliau meninggal dunia di daerah Itterrung sehingga digelar Matinroe ri Itterrung. Ada juga yang menyebut raja Bone ke-7 yang bernama Latenri Raya Bongkangnge (1560-1564). Pada masa pemerintahannya, beliau sangat dicintai oleh rakyatnya karena memiliki sifat-sifat seperti; jujur, adil dan dermawan serta sangat bijaksana.

Sebagai Arumpone, ia tidak membedakan antara keluarganya yang bangsawan dan yang bukan bangsawan atau yang berasal dari rakyat biasa. La Tenrirawe Bongkangnge adalah merupakan raja Bone pertama yang melakukan pembagian tugas di dalam kerajaan dan keluar kerajaan. Dia jugalah yang telah melakukan pembentukan persekutuan antara Kerajaan Bone, Kerajaan Wajo dan Kerajaan Soppeng. Persekutuan ini kemudian diberi nama Persekutuan TellumpoccoE, artinya persekutuan tiga kerajaan.

Selama menjalankan pemerintahannya sebagai Arumpone, beliau dibantu oleh salah seorang cerdik pandai yang bernama Kajao Laliddo, yang bernama asli La Mellong. Dalam berbagai sumber yang beredar, La Mellong disebutkan sebagai seorang pemikir ulung. Selain itu, ia juga adalah seorang negarawan dan diplomat ulung padamanya. Oleh sebab itulah sehingga raja Bone ke-7 mengangkatnya menjadi penasehat dan duta keliling Kerajaan Bone. Berikut beberapa dialog antara Arumpone dengan Kajao La Lido:

46) ... Makkedai Arumpone ri Kajao Laliddo aga tanranna maraja tan maraja Kajao; Makkedai kajao Laliddo: Duai tanranna maraja tan maraja; seuwani rekko malempui Arung Mangkaue namacae maduanna rekko tessisala-salai taue rilalempuan; Makkedai Arumpone; Iyyaga nala pattaungeng Kajao. Makkedai Kajaolaliddo tellu nala pattaungeng/ seuwani narekko matanre cinna matai Arung Mangkaue/maduanna narekko naenrekiwi waramparang pabbicarae/ matellunna narekko sisala-salai tauwe ri laleng mpanua.

Makkedasi Arumpone aga tanranna sawe asee Kajao/ makkedai Kajaolaliddo tellu tanranna sawe asee/seuwani narekko malempui Arung Mangkaue/maduanna rekko sape waliwali bicarae/ matellunna rekko metau seuwai taue rilalengpanua.

Makkedasi Arumpone aga onroangenna accae Kajao/makkedai Kajao Laliddo lempue appongenna accae/makkedai Arumpone aga sabbinnu lempue Kajao/ makkedai Kajao Lalido/ iyyatu sabbinnu lempue riangngobbirengnge/aja muala waramparang taniya waramparammu/ajato mupassu tedong taniya tedommu/ajato muala tanengtaneng nataniya tanengtanemmu/ajato muala aju wetta wal

kotaniya ajummu. Makkedasi Arumpone/aga sabbinnu accae Kajao/makkedai Kajao Lalido/naiyya sabbinnu accae gau'e/makkedai Arumpone agar i pogau Kajao/makkedai Kajao La Lido iyya ri pogau' temmangkalingai ada maja' ada madeceng (hlm.23, bagian 46-47).

48) Makkedai Arumpone/aga tanra paccinna matena tana marajae Kajao/ makkedai Kajao Lalido/lima tanra paccinna matena tana marajae/seuwani rekko teai ripainge' Arung Mangkaue/maduwanna de' to macca rilalengpanua/matelluna narekko naenrekiwi waramparang bola pabbicarae/maeppa'na macaii ripakainge Arung Mangkaue (hlm.23, bagian 48).

Makkedai Kajao Lalido agatosi muaseng Arumpone tettaro maraja alebbiremmu/ makkedai Arumpone /lempue silaoang acca Kajao/ makkedai Kajao Lalido iyyaritu taniato/apa iyyatu siya inanna waramparengnge tettarotoi tatterre tau maegamu/seuwani rekko engka napogao Arung Mangkaue naitai munrinna/madduanna macae pinru ada Arung Mangkaue, matellunna maccapi duppai ada Arung Mangkaue ... dst.(hlm.23,bagian 48 dan bandingkan Abu Hamid,dkk.2007:45-52).

Terjemahan:

47) ... Berkata Arumpone apakah yang menyebabkan berhasil panen Kajao/berkata Kajao Laliddo tiga penyebab gagalnya panen/pertama jika Arung Mangkau memiliki kemauan yang banyak/kedua jika hakim menerima sogok/ketiga jika terjadi perselisihan di dalam negeri. Berkata Arumpone, apa tandanya padi subur Kajao/Kajao Laliddo, ada tiga tanda suburnya padi/pertama jika Arung Mangkau jujur/kedua jika peradilan berjalan lancar/ketiga jika penduduk bersatu dalam negeri. Berkata Arumpone, apa sumber kecerdasan Kajao/ Kajao Laliddo berkata sumber kecerdasan adalah jujuran/ Arumpone berkata: apa sumber kejujuran Kajao/ Berkata Kajao Laliddo sumber kejujuran adalah seruan/ jangan mengambil suatu barang jika bukan barangmu/jangan pula mengeluarkan kerbau dari kandang jika bukan kerbaumu/jangan pula mengambil tanaman jika bukan tanamanmu/jangan pula mengambil kayu yang sudah dipotong kedua ujungnya jika bukan kamu yang memotongnya.Berkata Arumpone, apa pula saksi kecerdasan Kajao/ Berkata Kajao Laliddo, saksi dari kecerdasan adalah perbuatan atau prilaku/Berkata Arumpone apa yang harus dilakukan Kajao/Berkata Kajao Laliddo, adapun yang harus dilakukan adalah tidak mendengarkan ucapan yang baik dan ucapan yang tidak baik (hlm.23,bagian 46-47).

48) Berkata Arumpone, apa tanda-tanda kehancuran sebuah negeri yang besar Kajao/Kajao Laliddo berkata, ada lima tanda kehancuran sebuah negeri yang besar/ pertama jika Arung Mangkau tidak mau lagi mendengar nasehat/kedua jika sudah tidak ada lagi orang cerdas di

dalam negeri/kampung/ketiga jika hakim sudah menerima sogokan (pemberian)/keempat, ... (hlm.23 bagian 48).

b. Analisis

Jika diperhatikan dengan seksama secara singkat dari kandungan naskah lontara *Ade'-Ade'na Sawitto* seperti yang disebutkan di atas, tampak bahwa isinya lebih banyak mengarah kepada pesan-pesan bersifat amanah dari para orang cerdik pandai pada masanya. Sementara, yang menyebutkan tentang adat orang Sawitto terdapat pada bagian awal dari naskah itu, kemudian muncul lagi pada bagian akhir dari isi naskah.

Isi naskah yang menjadi tiga garis besar tersebut, tidak berada secara berurutan dari awal hingga akhir pada halaman naskah. Tetapi ketiga isi naskah tersebut, tempatnya berpisah-pisah pada halaman-halaman tertentu. Kadangkala isi naskah yang menyangkut tata cara jika berhubungan dengan kerajaan atasan, tempatnya kadangkala berada di awal halaman, namun juga ditemukan pada halaman pertengahan atau akhir dari naskah itu.

Sebagian isi naskah *Ade'-Ade'na Sawitto* yang mengandung nilai keagamaan yang sangat kental adalah salah satu contoh yang terdapat pada halaman 22 dan sebagian terdapat di halaman 23 dan 24. Di situ terlihat ketika terjadi dialog antara *Mangkaue ri Bone* dengan Kajao Laliddong. Percakapan antara keduanya terlihat membahas tentang persoalan yang mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan bagi sebuah negeri atau kerajaan apabila para hakim sudah tidak lagi berlaku jujur dalam menjalankan tugasnya. Ada empat sifat atau persyaratan yang harus dipegang teguh oleh seorang hakim bilamana menginginkan negerinya baik, yaitu 1) bersifat jujur, 2) tidak marah bila dinasehati, 3) memiliki sifat adil, 4) jangan mempercayai kabar sebelum melihatnya juga.

Pada halaman yang sama, terdapat pesan-pesan yang disampaikan oleh *Matinroe ri Tanahna* yang menyatakan bahwa tempatkanlah orang sesuai dengan persyaratannya dalam sebuah jabatan yang akan diduduki. Bilamana hal ini tidak diikuti, maka akan mengakibatkan negeri mengalami kesusahan dan kehancuran. Dalam halaman ini juga terdapat kata-kata berupa pesan-pesan *Puang ri Maggalatung* yang menyatakan ada empat akar peradilan yang harus dilaksanakan oleh seorang hakim jika ingin tanaman padi tumbuh dengan subur dan menghasilkan padi yang banyak yang berdampak pada kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir bathin.

Percakapan lain terjadi antara Arumpone dan Kajao Laliddong. *Mangkau* bertanya kepada Kajao Laliddong; Apakah tanda-tandanya sebuah negeri disebut besar. Lalu Kajao Laliddong menjawab: ada dua tanda-tanda sebuah negeri atau kerajaan disebut besar: Apabila

rajanya memiliki dua syarat, yaitu jujur, cerdas serta tidak ada pertikaian atau perselisihan di dalam negeri. Jadi itukah penyebabnya sehingga panen bisa berhasil baik di dalam suatu negeri. Kajao menjawab: " ya, dan sebaliknya ada tiga penyebab gagalnya panen di dalam negeri, yaitu 1) jika raja/mangkau memiliki keinginan yang banyak, 2) jika hakim menerima pemberian sebagai sogokan, 3) jika terjadi banyak perselisihan di dalam negeri.

Itulah nama-nama yang muncul di dalam isi teks naskah kuno lontara *Ade'-Ade'na Sawitto*. Jika dibaca dan dicermati isi naskah tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap yang mendominasi, walau judul naskah ini bukan naskah keagamaan seperti yang tercermin dari judulnya.

Lontara *Ade'-Ade'na Sawitto* adalah sebuah naskah kuno yang berisikan tiga persoalan pokok yang ada dalam isinya. Itulah sebabnya naskah kuno ini tidak semata berbicara tentang masalah keagamaan. Secara garis besar isinya adalah ; 1) Masalah adat istiadat atau sikap dan kebiasaan Kerajaan Sawitto terhadap Kerajaan Gowa dan Bone. Persoalan ini lebih mengarah kepada hubungan politik antarkerajaan pada masa kerajaan sebelum adanya yang dinamakan Sulawesi Selatan. 2) Masalah hukum dari berbagai segi 3) *Paseng* atau amanat orang dahulu menyangkut ciri-ciri seorang raja yang dapat mensejahterakan dan menghancurkan kerajaannya. *Pesan-pesan* yang disampaikan melalui lontara tersebut merupakan pedoman hidup yang sangat baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Juga disebutkan oleh Lukmanul Hakim tentang daerah atau wilayah yang bisa mendapatkan pembagian rezeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa melalui malaikatnya. Untuk mendapatkan reski itu tergantung dari prilaku pemimpinnya dan hakimnya.

Isi naskah dari ketiga garis besar tersebut, tidak berada secara berurutan dari awal hingga akhir pada halaman naskah. Tetapi ketiga isi naskah tersebut, tempatnya berpisah-pisah pada halaman-halaman tertentu. Kadangkala isi naskah yang menyangkut tata cara jika berhubungan dengan Kerajaan atasan, tempatnya kadangkala berada di awal halaman, namun kadangkala juga ditemukan pada halaman pertengahan atau akhir dari naskah itu.

Sebagian isi naskah *Ade'-Ade'na Sawitto* yang mengandung nilai keagamaan yang sangat kental, salah satunya yang terdapat pada halaman 22 dan sebagian lagi berada di halaman 23 dan 24. Di situ terlihat ketika terjadi dialog antara *Mangkaue ri Bone* dengan Kajao Laliddong. Percakapan antara keduanya terlihat membahas tentang persoalan yang mengakibatkan kehancuran dan kebinasaan sebuah negeri atau kerajaan. Ada empat sifat atau persyaratan yang harus dipegang teguh oleh seorang hakim bilamana ia menginginkan negerinya baik, yaitu 1) bersifat jujur, 2) jika berbuat ingat akan

akibat,3) tidak marah bila dinasehati,4) tidak mempercayai kabar sebelum melihatnya sendiri.

Pada halaman yang sama, terdapat pesan-pesan yang disampaikan oleh Karaeng Matoaya yang menyatakan bahwa tempatkanlah orang sesuai dengan persyaratannya dalam jabatan yang akan diduduki. Bilamana hal ini tidak diikuti, maka akan mengakibatkan negeri mengalami kesusahan dan kehancuran (hlm.22,bagian 46). Dalam halaman ini juga terdapat pesan-pesan Puang Ri Maggalatung yang menyatakan ada empat akar peradilan yang harus dilaksanakan oleh seorang hakim jika ingin tanaman padi tumbuh dengan subur dan menghasilkan padi yang banyak yang akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang sejahtera lahir bathin.

Percakapan lain terjadi antara Arumpone dan Kajao Laliddong. Ketika *Mangkau* bertanya kepada Kajao Laliddong; Apakah tanda-tandanya sebuah negeri disebut besar. Lalu Kajao Laliddong menjawab: ada dua tanda-tanda sebuah negeri atau kerajaan disebut besar: Apabila rajanya memiliki sifat yang jujur dan cerdas serta tidak terdapat pertikaian atau perselisihan di dalam negeri. Arung Mangkau bertanya lagi: itukah penyebabnya sehingga panen bisa berhasil baik di dalam suatu negeri. Kajao menjawab:" ya, dan sebaliknya ada tiga penyebab gagalnya panen di negeri, yaitu 1) jika raja/mangkau memiliki keinginan yang banyak,2) jika hakim menerima pemberian sebagai sogokan,3) jika terjadi banyak perselisihan di dalam negeri (hlm.23 dan 24).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lontara Ade-Ade'na Sawitto yang menjadi fokus utama kajian ini tidak diketahui dengan pasti siapa pemilik awalnya. Dari berbagai sumber hanya menyatakan bahwa naskah tersebut, diketahui setelah beberapa orang mendapatkan salinannya yang berupa poto copy. Siapa pemilik pertama naskah itu, juga tidak diketahui dengan pasti, tetapi ada sumber menyebut bahwa naskah yang beredar adalah merupakan poto copy dari salinan yang dilakukan oleh salah seorang *pallontara* (kolektor dan penyalin). Persebaran fisik naskah dalam bentuk salinan atau poto copy, telah menyebar ke berbagai daerah yang ada di sekitarnya, misalnya Kabupaten Polman dan Majene. Sementara dalam wilayah Pinrang sendiri, hampir setiap kecamatan ada penduduk yang memegang salinan naskah ini.

Corak keberagaman yang diperlihatkan dalam teks naskah terlihat secara nyata, sebab ketiga isinya membahas masalah sebelum masuknya agama Islam dan setelah masuknya agama Islam. Meski demikian, memang ada masalah-masalah tertentu yang diperuntukkan untuk golongan atau kelompok tertentu saja, misalnya raja harus mempunyai prilaku dalam mengelolah sebuah wilayah/daerah jika ingin pemerintahannya langgeng dan masyarakat hidup tenram, aman dan damai. Begitu juga prilaku seorang hakim jika memangku jabatan, harus memiliki sifat dan prilaku yang sejalan dengan pesan-pesan Nene' Mallomo yaitu bahwa hukum tidak mengenal anak dan cucu (*temmakkewana* dan *temmakkeappo*). Artinya semua orang, tanpa pandang bulu sama di mata hukum.

Kegunaan teks-teks naskah pada masa sekarang adalah sebagai bahan pelengkap informasi menyangkut nilai-nilai budaya, mendorong timbulnya minat masyarakat Bugis untuk memahami, mengkaji dan berperan aktif dalam rangka pelestarian warisan budaya bangsa, khususnya naskah kuno lontara yang bukan hanya merupakan kebanggaan masa silam, tetapi juga sebagai sumber kekayaan budaya nasional. Selain itu, isi naskah dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat.

Isi teks naskah dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian besar, tetapi sebenarnya masih saling terkait. Pertama menyangkut adat istiadat orang Bugis Sawitto pada masa kerajaan ketika menghadap ke Bone dan Gowa. Kedua, berbagai macam hukum berdasarkan perjanjian atau *Ulu Ada* yang pernah diikrarkan antara keduanya. Ketiga; *Paseng* atau amanah untuk keluarga dan penguasa beserta pembantunya yang diamanatkan secara turun temurun hingga

sekarang. Pesan-pesan tersebut berupa *pappangaja* atau pedoman hidup yang diberikan oleh orang tua kepada anak keturunannya, penguasa dan pembantunya, serta pemangku adat. Bagian inilah yang mendominasi isi naskah.

B. Saran/Rekomendasi

1. Dari kenyataan yang ada sekarang bahwa naskah-naskah yang ada di daerah ini masih banyak yang dimiliki oleh masyarakat, namun masih ada naskah yang tidak dapat dibuka oleh pemiliknya dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, pemerintah setempat seharusnya menfasilitasi dan melakukan pendataan sebagai langkah pertama untuk penyelamatan naskah-naskah yang dimaksud.
2. Mengingat arti pentingnya peranan naksh kuno lontara dan sejenisnya dalam usaha pembinaan nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan, baik di daerah Sulawesi Selatan maupun dalam kehidupan berbangsa, perlu kiranya pemerintah setempat melakukan pengkajian menyangkut teks dan konteks sebuah naskah lalu diterbitkan dan disebarluaskan.
3. Perlu dilakukan pelatihan untuk membaca naskah-naskah tua bagi generasi milineal mengingat pembaca naskah tua umurnya juga sudah tua atau sepuh. Atau perlu dilakukan lomba baca naskah kuno bagi generasi milineal.
4. Khusus untuk BLAM Makassar supaya naskah-naskah yang telah dikaji supaya dikemas kembali untuk diajarkan di sekolah-sekolah sebagai muatan lokal. Selain itu, agar naskah-naskah hasil kajian tidak hanya tersimpah sebagai bahan pertanggungjawaban kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Almakki, Arsyad.2017. Filologi (Sebuah Pendekatan Mengkaji Kitab Keagamaan), dalam *Jurnal Ilmiah Al Qalam, Vol.11,Nomor 23, Januari-Juni 2017.*
- Abidin, Muhammad Zainal.2014.*Hikayat Jayalengkara: Suntingan Teks Dan Analisis Nilai-nilai Moral Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah.* Jakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan,Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Amir, Muhammad.2013.*Kompederasi Ajatappreng:Kajian Sejarah Persekutuan Antarkerajaan di Sulawesi Selatan Abad Ke-16.* Makassar: de la Macca.
- Baried, Baroroh,dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iqbal,Ade,dkk. Teori Filologi dan Penerapannya, Masalah Naskah -Teks dalam Filologi, dalam *Jurnal Ilmiah Jumantara,Vol.9,Nomor 2, Tahun 2018.*
- Kila, Syahrir. 2014. *Ironi Sang Pembebas: Todani Arung Bakke vs Arung Palakka.* Makassar: Penerbit Arus Timur.
- Latif, Abd. 2012. *Kompederasi Ajatappareng 1812-1906: Sejarah Sosiopolitik Orang Bugis di Sulawesi Selatan.* Bangi: Disertasi Doktor Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universitas Kebangsaan Malaysia. 2016. Konrektualisasi
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. Konrektualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara, dalam *Jurnal Ilmiah Ibda Jurnal Kebudayaan Islam, Vol14,No.1.Januari-Juni 2016.*
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah,Teks dan Metode Peneletian Filologi.*Jakarta: Yayasan Medio Alo Indonesia.
- Mattulada.2015.*Latoa:Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis.* Yokyakarta: Penerbit Ombak.
- Munawar, Tuti dan TNindya Noegraha. 1997. Khasana Naskah Nusantara (kumpulan makalah Simposium Tradisi Tulis Nusantara. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Patunru, Abd, Razak Daeng. 1969. *Sejarah Gowa.* Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan Tenggara.

Pabbicara, Burhanuddin.2006. *Persekutuan Limae Ajatappareng Abad VI*. Makassar: Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Poelinggomang,Edward,dkk. 2004. *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid I*. Makassar : Balitabangda Provinsi Sulawesi Selatan.

Rahman, Nurhayati.TT. *Sejarah dan Dinamika Perkembangan Huruf Lontarak di Sulawesi Selatan (Artikel/makalah)*. Makassar : Universitas Hasanuddin.

Rasyid, Darwas.1985. *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Pinrang*.Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Saraswati, Ufy.2011."Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pengajaran Sejarah.". Makalah yang dipräsentasikan pada seminar nasional di Bandung. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Yunus, Ahmad,dkk.1992. *Pengungkapan Latarbelakang Nilai dan Isi Naskah Kuno Lontarak Surek Pannessaengngi Bilangnge Urungnge Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

TEKS DAN KONTEKS NASKAH KLASIK KEAGAMAAN DI BANTAENG SULAWESI SELATAN:

Kultur Sufi dalam Nyanyian Barakong pada Tradisi A'burangga Keturunan Raja Bantaeng

Oleh:
Muh. Subair

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nyanyian syair sufi sejatinya adalah ekspresi kegembiraan seorang sufi atas pertemuannya dengan Tuhan. Tetapi masyarakat Bantaeng menggunakan syair sufi tersebut sebagai ekspresi kegembiraan dalam menemukan pasangan hidupnya. *Barakong* adalah syair sufi yang sejak dahulu dinyanyikan dalam tradisi *a'burangga* pengantin raja dan keturunan raja Bantaeng sampai sekarang. Syair sufi tersebut adalah karya Ibn Al-Farid dari tahun 1181 Masehi yang berisi tentang cinta kepada Tuhan. Sufi sekelas Ibn Al-Farid mempunyai tradisi mengekspresikan kegembiraannya ketika bertemu dengan Tuhan dalam bentuk syair nyanyian (1994 ،هنا). Sebuah tradisi ekspresi cinta yang diadopsi oleh keturunan raja Bantaeng dalam dunia perjumpaan antara pengantin laki-laki dan perempuan. Yaitu dengan menyanyikan syair sufi barakong pada malam *a'burangga*. sebuah tradisi yang dilakukan untuk memberi doa restu kepada calon mempelai pengantin dalam rangka persiapan pernikahan di keesokan harinya.

Adaptasi tradisi Islam dalam tradisi masyarakat lokal tidak banyak dijumpai secara utuh. Beberapa tradisi Arab di Nusantara bahkan masih melekat dalam batas komunitas orang Arab, seperti tarian *samrah* di Gorontalo (Ibrahim, Zulkipli, & Niaga, 2014). Karena itu, pemertahanan tradisi *barakong* dalam masyarakat Bantaeng merupakan suatu upaya perpaduan tradisi lokal dan tradisi Arab yang dinilai islami. Agama di sini menjadi daya tarik yang disakralkan dan diserap dalam tradisi yang dapat memperkuat kohesi sosial. Meskipun itu mungkin hanya berlaku dalam komunitas internal (Abdullah, 2009). Aspek kohesi sosial dalam tradisi lokal yang menyerap tradisi keagamaan bisa menjadi garansi keharmonisan dalam masyarakat yang mayoritas Islam. Meskipun kemudian pemaknaan tradisi tersebut sudah bergeser dari makna aslinya.

Kajian tentang syair-syair Ibnu Al-Farid sudah banyak dilakukan, khususnya terkait tema-tema sufistik tentang cinta kepada Tuhan (2004 ،الأردن، 2018 ،محمد)، (2016 ،محمد). Pemikirannya tentang cinta

Tuhan yang terangkum dalam *diwan ibn al-Farid* membuatnya digelari sebagai *sultan al-asyiqin* sang pangeran cinta (الحسيني, 2016), (Al-Kaf, 2014), (2016), Bahkan syair-syair Ibn Al-Farid sering kali disandingkan dengan pembahasan syair-syair Ibn Arabi dalam konteks cinta Tuhan (1994), (محيى, 2017). Tampaknya kajian syair Ibn Al-Farid selama ini terbatas pada kajian teks. Sejauh ini belum dijumpai adanya pembahasan terkait dengan tradisi *barakong* yang diklaim hanya ada di Bantaeng. Yaitu tradisi berupa nyanyian syair-syair cinta Ibn Al-Farid yang dikombinasikan dengan syair Bahasa Daerah dalam acara pengantin. Sebuah perjumpaan budaya yang terbentang jarak dan waktu dengan perbedaan Bahasa dan budaya yang menghasilkan pemaknaan yang berbeda.

Nyanyian syair-syair sufi *barakong* sejak lama dilakukan pada negeri-negeri yang berpenduduk Islam seperti di Mesir (S. Y. At-Tahami, 2017), Tunisia (Bushnaq, 2013), Suriah (Arshid, 2017). Mereka adalah artis penyanyi di negaranya yang menjadikan syair sufi sebagai lagu dengan aransemen musik berbeda-beda. Masing-masing artis tersebut mempunyai ciri khas suara dan nada yang khas dan menjadikan *barakong* sebagai bagian dari lagu-lagu religi yang diusungnya. Sebagaimana yang dilakukan Syekh Yasin at-Tahami Bulbul Atas, yang juga menyanyikan syair *barakong* dalam versi padang pasir. Nyanyian syair sufi *barakong* merupakan tradisi keluarga yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyangnya. Yasin at-Tahami kemudian memperkuat tradisi kesenangannya terhadap syair-syair Arab dengan mendalami Sastra Arab di Universitas Al-Azhar. Sehingga penjiwaannya dalam menyanyikan syair sufi menjadi selaras dengan realitas makna syairnya (M. Y. At-Tahami, 2015). Berbeda dengan komunitas pelantun syair sufi *barakong* di Bantaeng, mereka bukan berasal dari tradisi Arab dan tidak mendalami Bahasa Arab yang memungkinkannya untuk memahami realitas makna syair tersebut. Tetapi mereka mewarisi nyanyian tersebut secara turun temurun dengan pemaknaan yang mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Hal inilah yang menjadi fokus pembahasan artikel ini dengan pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah sejarah keberadaan naskah dan tradisi nyanyian syair *barakong* yang ada di Bantaeng? 2) Bagaimanakah pemaknaan masyarakat atas penggunaan syair tersebut? 3) Bagaimana corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah tersebut?

Realitas makna syair *barakong* berdasarkan pengertian leksikal dan gramatiskalnya adalah syair sufi yang bercerita tentang cinta kepada Tuhan. Makna tersebut direkonstruksi ulang oleh masyarakat pengguna tradisi *barakong* di Bantaeng dengan upaya *cocoklogi*. Mereka memahami *Barakong* berasal dari kata berkah. Sehingga dengan pembacaan *barakong* mereka berharap mendapat berkah dari Allah dan Nabi-Nya. Tradisi *barakong* juga dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Allah, dan diyakini sebagai tolak bala. Maksud dan harapan-harapan tersebut juga *dicocoklogikan* dengan maksud dan

tujuan pembacaan barzanji sebagai rangkaian dari tradisi *barakong*. Sebagaimana dikenal secara umum dalam masyarakat Sulawesi Selatan yang melakukan tradisi barzanji sebagai tolak bala (Syam, 2016). Meskipun ada reproduksi makna pada bagian awal teks naskah *barakong*, tetapi ternyata pada bagian akhir teks muncul juga pemaknaan yang relevan dengan makna aslinya. Yaitu syair yang mengungkapkan kata *tajalli* yang dimaknai masyarakat pelaku tradisi *barakong* sebagai upaya penyucian diri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Proses mencapai *tajalli* ini bahkan dikenal sebagai jalan-jalan sufi yang akrab dalam penganut tarekat atau penggemar ajaran tasawuf di Bantaeng. Sebuah pengamalan keagamaan yang identik dengan kultur sufi sebagai warisan dari para qadhi pembawa ajaran Islam di Bantaeng.

B. Rumusan Masalah

Eksistensi manuskrip *barakong* sebagai arkeologi kebudayaan antara lain dapat terlihat dari kontekstualisasinya dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian dapat dikategorikan sebagai manuskrip yang hidup dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari budaya literasi keagamaan. Karena itu, penelitian ini akan memfokuskan kajiannya dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimanakah perjalanan sejarah manuskrip *barakong* sehingga dapat sampai kepada masyarakat Bantaeng?
2. Bagaimana gambaran isi manuskrip tersebut?
3. Bagaimana konteks kebudayaan dan karakter keagamaan masyarakat yang terkait dengan manuskrip tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari masalah penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap sejarah manuskrip *barakong* sebagai suatu benda pusaka yang dihargai dan dilestarikan dari masa awal kedatangan Islam;
2. Menguraikan gambaran isi manuskrip *barakong* dan hubungannya dengan pemaknaan masyarakat yang menggunakan;
3. Menguraikan konteks sosial dari penggunaannya dalam konteks kegiatan literasi keagamaan.

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Jajaran Kementerian Agama dan instansi lainnya yang berkepentingan sebagai data-data keagamaan yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di bidang agama;
2. Para akademisi, pencinta ilmu, serta pihak-pihak lainnya sebagai informasi awal bagi mereka untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya;
3. Penambahan lektur keagamaan yang dapat dijadikan bacaan atau rujukan.

D. Kajian Pustaka

Tulisan tentang syair-syair sufi Arab lebih banyak dijumpai dari aspek kebahasaan, seperti kajian dalam bentuk *syarah* yang berupa penjelasan singkat tentang makna-makna syair dalam kumpulan *diwan* karangan Ibn Al-Farid (Nasiruddin, 1971), (Al-Juawaidi, 2008), (Al-Qaisari, 2004). Kedua, kajian tentang struktur Bahasa yang secara teknis memiliki tingkat kesulitan tinggi. Bentuk-bentuk gaya Bahasanya sering kali menjadi kajian dalam pembelajaran syair bagi mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Arab (2017). Ketiga, perdebatan tentang konsep cinta Tuhan antara Ibn Al-Farid dan Ibn Arabi (1994). Keempat, pembahasan syair Ibn Al-Farid juga digunakan sebagai rujukan dalam kitab tafsir ruhul ma'ani juz 30 halaman 103 untuk menjelaskan makna *sabbihismarabbik al-a'la*. Pada bagian ini penulis mengutip syair (yang disebut *barakong*): *abarqun badaa min janibil gauri lami'-am irtafa'at an wajhi layli al-baraqi*, dijelaskan bahwa kalimat ini merupakan bentuk *istiarah* (perumpamaan), makna kata yang dimaksud mensucikan Tuhan bukanlah makna sinonim dengan nama Tuhan. Sehingga kata *layli* dalam kalimat ini bukan berarti Tuhan (Al-Alusi, 1971).

Salah satu syarah diwan Ibn Al-Farid adalah Taiyyah Abd Rahman Jami yang disusun dalam 352 halaman, dengan komposisi isi terdiri dari; pembukaan tentang Ibn Al-Farid sebagai *sultanul asyuiqin* berarti sang pangeran cinta, biografi Ibn Al-Farid, perjalanan Pendidikan, dukungan, kritik dan kontroversi Ibn Al-Farid, bait-bait syair Ibn Al-Farid, bentuk-bentuk ungkapan dalam syair Ibn Al-Farid, dan syarah singkatnya (Jamiy, 2019). Syarah yang lain ditulis oleh Muhammad Mustafa Hilmi yang judul *Ibn Al-Farid wal-hubb al-lahiy* dengan ketebalan 514 halaman. Pembahasan pokok dari buku ini adalah penempatan posisi Ibn Al-Farid sebagai sufi yang terkemuka. Penulis juga mengemukakan tujuh orang penulis masyhur dari kitab-kitab Ibn Al-Farid dengan berbagai pendekatannya (Hilmy, 2019).

Refleksi hasil kajian kebahasaan juga mengungkapkan adanya syair-syair sufi sebagai kultur sufi yang terbentuk mengikuti aktivitas dan pengalaman pencarian mereka tentang cinta kepada Tuhan (Kholil, 2011). Sufi mempunyai kebiasaan mengekspresikan ideologinya dalam bentuk karya sastra atau karya seni seperti yang dilakukan oleh Ibn al-Arabi dan Jalaluddin Rumi (Shannon, 2011). Ekspresi sufi melalui syair, nyanyian, musik, bahkan tarian menunjukkan suatu ekspresi kesenangan dalam beragama. Kesenangan beragama menunjukkan karakter keberagamaan yang tidak kaku, dan teridentifikasi sebagai kelompok moderat (Kristina, 2019). Karakter keberagamaan moderat inilah yang kemudian diistilahkan dalam artikel ini sebagai karakter Islam kultural.

Adapun kajian syair sufi yang terkait dengan tradisi nyanyian dalam masyarakat belum banyak dijumpai. Sejauh ini yang dapat ditelusuri adalah tradisi tari seudati masyarakat Ilokseumawe Aceh.

Sebuah tarian sufistik yang diiringi dengan musik dan syair-syair nyanyian (Fazal, 2017). Meskipun dijumpai adanya tradisi nyanyian syair barakong di negara-negara Timur Tengah, tetapi kajian tentang itu belum ada yang dipublikasikan. Karena itu, artikel ini memfokuskan kajiannya dalam pemaknaan masyarakat Bantaeng terhadap tradisi nyanyian syair sufi barakong.

E. Metode Penelitian

Artikel ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada komunitas keturunan raja di Bantaeng Sulawesi Selatan. Sebuah komunitas yang mempunyai tradisi menyanyikan syair-syair sufi yang dikenal dengan *barakong*. Sebuah nyanyian yang diwariskan secara turun temurun dan hanya bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga kerajaan. Syair sufi berbahasa Arab tersebut dicampur dengan syair-syair lokal berbahasa Daerah Kuno. Sehingga masyarakat pengguna sendiri tidak begitu paham tentang arti dari syair-syair tersebut. Karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan reproduksi makna syair *barakong* dengan menggali data melalui wawancara, observasi dan studi teks.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada pelaku barakong yang hanya terdapat dalam komunitas keturunan atau kerabat raja Bantaeng. Penelusuran informasi melalui wawancara kepada anggota masyarakat biasa juga dilakukan untuk mencari versi informasi yang berbeda. Yaitu dengan menelusuri siapa-siapa saja yang mengetahui tentang tradisi dan naskah barakong tersebut. Selanjutnya dilakukan observasi pelaksanaan barakong dalam acara a'burangga pada tanggal 27 Agustus 2020 di rumah seorang warga keturunan bangsawan. Adapun studi teks dilakukan untuk menelusuri sumber-sumber pembanding dari naskah barakong yang banyak ditulis dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Naskah Barakong

1. Profil Naskah

Naskah barakong ini adalah tulisan tangan dari qadhi Abdillah, qadhi terakhir dari kerajaan Bantaeng. Naskah berbentuk salinan dari suatu kitab sufi ini diberikan kepada Kr. Dode oleh qadhi Abdillah (wafat 2015) karena adanya pertalian nasab dan atas dasar kemampuannya untuk melanjutkan tradisi pembacaan naskah tersebut. Adapun bentuk utuh dan asli dari naskah barakong tidak ditemukan dari tumpukan kitab-kitab kuning yang ditinggalkan oleh sang qadhi. Menurut pengoleksinya, naskah tersebut dibawa pertama kali oleh Syekh Nur Baharuddin, yaitu qadhi pertama dalam kerajaan Bantaeng yang mengajarkan agama Islam kepada karaeng Majombea 1689. Dia dikenal dengan sebutan *Tajul Naqsyabandiyah, tu ttetea ri tempo'na jenneka* utusan dari Kerajaan Gowa. (Andi Rakhmad AB, Wawancara 30/08/2020).

Syekh Nur Baharuddin selain diutus sebagai guru agama bagi raja, juga ditugaskan untuk menjadi qadhi Bantaeng. Hal pertama yang diperkenalkan kepada raja adalah tata cara ibadah yang kemudian dipraktikkan secara massal dengan mengadakan salat Jumat pertama bersama raja di Bantaeng pada tanggal 2 April 1689. Sebagai qadhi Syekh Nur Baharuddin juga bertugas untuk menjalankan misi pemerintahan dalam bidang urusan agama sekaligus bertugas untuk memberikan Pendidikan agama kepada masyarakat. Misi tersebut didukung oleh beberapa perangkat naskah yang diwariskan secara turun temurun. Yaitu naskah Alquran lengkap 30 juz, barazanji, barakong dan sikkiri Jummat (Andi Rakhmad AB, Wawancara 30/08/2020).

Pewarisan naskah Syekh Nur Baharuddin dilakukan dengan cara penyalinan dan atau penyerahan fisik naskah. Penyalinan naskah biasanya dilakukan melalui media *mangaji kita'* dengan cara menulis dengan tangan. Sehingga seseorang yang menyalin naskah dipastikan sebagai murid langsung dari pemilik kitab yang disalinnya. Adapun pemberian naskah secara utuh diberikan kepada generasi pelanjut tugas-tugas qadhi, yaitu orang yang menggantikan qadhi yang telah mengakhiri tugas karena tutup usia. Pengganti qadhi biasanya dipilih dari anak keturunan qadhi yang sebelumnya dipersiapkan dengan mengirimnya belajar agama di Mekah. Jika qadhi tidak memiliki anak untuk menggantikannya, maka pemilihan qadhi dapat ditunjuk oleh raja dari kalangan ulama yang kemudian didekati melalui ikatan perkawinan dengan putri atau kerabat raja (Muh. Nasir, Wawancara 01/09/2020).

Saat ini, tidak semua naskah warisan atau naskah salinan tersebut tersimpan dengan utuh. Ada yang hilang, ada yang rusak ditelan usia dan ada yang sengaja dimusnahkan oleh pihak tertentu. Naskah yang masih utuh adalah Alquran yang kini tersimpan di Masjid Tua Taqwa Tompong Bantaeng. Salinan naskah barakong disimpan oleh Andi Rakhmad bersama naskah *akhbarul akhirah* (naskah *tulqiyamah*), *naskah sarassa*, dan kitab-kitab kuning peninggalan qadhi Abdurrahman (sebagaimana tertera dalam tulisan pada pias kitabnya: Abdurrahman imang Bantaeng) yang juga diperoleh dari qadhi Abdillah. Kitab-kitab kuning tersebut adalah: *tafsir jalalain*, *shahih bukhari*, *I'anat ath-thalibin*, dan *syamsul ma'arif al-kubra*. Adapun naskah yang hilang adalah naskah sikkiri Jummat yang terakhir kali dijumpai tradisinya berupa pembacaan zikir dalam pengajian setiap malam Jumat di Balla Lompoa Bantaeng. Hilangnya sikkiri Jummat tersebut juga diperparah dengan keturunan qadhi yang tidak mengenal silsilah keluarganya. Sehingga informasi qadhi Bantaeng yang diketahui sejauh hanya ada beberapa nama yaitu; Syekh Nur Baharuddin, Imang Abd. Rahman, Ramli, Baharu, dan Abdillah (Andi Rakhmad AB, Wawancara 06/09/2020).

Sumber lain menyebut adanya nama qadhi Pua Macoa Amin yang digantikan oleh menantunya bernama Abdillah, yaitu qadhi terakhir. Naskah barakong juga disebutkan tidak hanya berpusat kepemilikannya pada kalangan qadhi saja. Tetapi terdapat nama Guru Becce yang juga memiliki naskah barakong. Pada masa remaja, Muh. Nasir yang mengaku bukan berasal dari keluarga raja atau bukan bangsawan sering menyaksikan duet nyanyian syair barakong yang dilakukan oleh Guru Becce bersama suaminya dalam acara-acara pengantin maupun sunatan. Bahkan pada saat saudara kandungnya menikah, pembacaan barakong juga dilakukan dengan irungan gandrang di malam a'burangga. Sayangnya, naskah milik Guru Becce itu tidak lagi ditemukan fisiknya (Muh. Nasir, Wawancara 01/09/2020).

Pembacaan barakong dalam tradisi pernikahan dan sunatan yang dilakukan oleh masyarakat umurnya berbeda dengan informasi yang disampaikan oleh Kr. Dode. Menurut pengalamannya selama ini pembacaan barakong hanya dilakukan untuk kalangan tertentu saja. Yaitu kalangan khusus dari keturunan raja atau bangsawan. Adapun jika keturunan tersebut bukan dari pihak laki-laki, maka pembacaan barakong tidak perlu dilakukan. Hal itu sudah merupakan tradisi peninggalan para qadhi yang dia terima naskahnya langsung dari qadhi terakhir. Sehubungan dengan itu, pernah terjadi ada keturunan raja yang seharusnya melakukan pembacaan barakong dan tidak melakukannya. Maka orang tersebut mendapatkan teguran melalui kerasukan makhluk halus dari anggota keluarganya (Andi Rakhmad AB, Wawancara 09/09/2020).

B. Gambaran Penulis

Ibn al-Farid ibn al-Farid adalah Abu Hafs Sharaf al-Din Umar bin Ali bin Murshid al-Hamwi, seorang penyair sufi yang lahir di Mesir pada tahun 1082 M, dan dia adalah seorang keturunan berdarah Suriah dan asalnya dari kota Hama, dan Ibn al-Farid tumbuh di atas cinta agama, dan menulis puisi Sufi. Sampai saat ini masih banyak orang yang menyanyikan puisi tentang dia sampai hari ini, karena ungkapannya yang manis, elegan dan indah makna kata-katanya, dan Ibn Al-Farid menulis sebagian besar puisinya tentang cinta ilahi ketika dia diasinkan di Makkah Al-Mukarramah sampai dia digelari Pangeran Cinta.

Jika Mesir adalah tempat yang bersahabat, Ibn al-Farid lahir di dalamnya, dan perlakunya dimulai di jalan, dan dari situlah otobiografinya dimulai, maka perjalanan pengalamannya mistiknya benar-benar dimulai - saat penemuan dan penaklukan - dari Hijaz dan di Mekah secara khusus, kita sedang menghadapi kelahiran sentral baru di mana kesadaran diri terjadi Realitas keberadaan, dan diri ilahi, adalah dimensi yang lebih dalam, dan perbedaan antara dua kelahiran: kelahiran fisik Ibn al-Farid al-Man di Mesir, dan kelahiran spiritual Ibn al-Farid, penyair sufi di Mekah, adalah perbedaan antara dua pusat, yang satu dari mana biografi kehidupan dimulai, dan yang lainnya dari mana perjalanan pengalamannya dan kekhususannya dimulai.

Pengalamannya puitisnya lahir dari rahim tingkah laku sufi dan pencarian konstan akan kesatuan eksistensi dan kebenaran. Puisi disini mewakili pengalaman yang mengikuti pengalaman perilaku dan olahraga spiritual, dan tidak mungkin untuk mengidentifikasi karakteristik pengalaman puisi mistik Ibn al-Farid, dan akses ke esensinya tanpa mempertimbangkan sifat biografinya dan tahapannya, dan oleh karena itu kehidupan Ibn al-Farid dan jalan pengalamannya spiritual mistiknya adalah dua dimensi utama dalam memahami kekhususannya Pengalaman puitis mistiknya.

Pengalamannya puitis Ibn al-Farid didasarkan pada poin esensial di mana semua teks puisinya berputar, itu adalah titik sumber dan hilir pada saat yang sama, dari mana pengalamannya puitis itu bermula dan untuk itu kembali, dalam proses antara penerbitan dan mawar, metabolisme tidak pernah terganggu, jadi Ibn al-Farid al-Salik melihat ke arah persatuan dan pemusnahan, Dan dia merenungkan kesatuan keberadaan, dan pengalamannya puitisnya di mana makna penyelesaian siklus penciptaan, yang dimulai dengan dunia atom, terpenuhi sejak Tuhan mengambil perjanjian dari putra-putra Adam Surah Al-A'raf ayat 172 dan ketika Tuhanmu mengambil dari anak-anak Adam dari penampilan mereka keturunan mereka dan bersaksi melawan diri mereka sendiri Bukankah Tuhanmu mereka berkata ya kami telah melihat Anda berkata Pada hari kiamat, kami tidak menyadari hal ini (Al-A'raf 172). Dan menjalani kehidupan sebagai gambaran wujud yang tidak menempatinya dengan intensitasnya, melainkan didominasi oleh tataran cinta ketuhanan yang tinggi sebagai tujuan dan sarana, hingga

diakhiri dengan pemusnahan yang tidak mengambil dari orang lain selain citra fisik dan ruang materialnya.

Pengalaman puitis mistik Ibn al-Farid penuh dengan makna cinta ketuhanan dan manifestasinya menyertai kondisi pencinta, absennya kesadaran di hadapan sang jati diri, dan dari situ terkandung beberapa sinonim, seperti: arak, kemabukan, genggaman dan penyebaran, penghapusan dan kebangkitan, pemusnahan dan kelangsungan hidup ... dll. Dari makna dan kosa kata yang mewakili dimensi kognitif mistik khusus dalam pengalaman puitis, mereka menyukainya dalam dimensi yang nyata, karya dalam struktur puisi, terwujud dalam perjalanan temporal dan spasial yang dimulai dengan subjek puitis dengan kesadarannya yang berbeda dan keinginannya yang konstan untuk terhubung dengan yang dicintai, mendorongnya menuju yang dicintai (kebenaran), (kebenaran): (Tuhan Alat-alatnya dalam perjalanan ini banyak mediator, seperti pemandu dan supir, kesepian, penumpang dan janah, dan kehormatan tujuan dan keagungan perjalanan tidak menghalangi munculnya orang yang khusyuk, tepat, atau mengintai di jalan pejalan menuju kematian yang dicintai dan ingin tinggal bersamanya.

Sumber sejarah yang berhubungan dengan biografi dan terjemahannya sedikit dibandingkan dengan sumber sejarah lain yang berhubungan dengan kehidupan penyair sufi lainnya, dan ini mungkin disebabkan oleh dua hal: Pertama adalah: perselisihan yang terjadi di sekitarnya setelah kepergiannya, karena satu kelompok cenderung menebus, dan kelompok lain membela dan membelanya. Menantang keyakinannya, dan kedua kelompok tersebut menggunakan puisinya, maka Ibn al-Farid diketahui tidak menghasilkan apa pun selain puisi dari genre sastra lain.

Adapun bagi mereka yang membelanya, mereka melihat - bergantung pada teks juga - bahwa interior teks puisi meditator secara keliru mengganggu validitas keyakinan pemiliknya, dan bahwa penyerahan puisi Ibn al-Farid ke interpretasi yang benar tidak hanya menghilangkannya dari bidah, tetapi menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi antara pribadi orang beriman dan pertapa.

Adapun hal kedua yang menjelaskan kurangnya sumber-sumber sejarah yang telah diterjemahkan oleh Ibn al-Farid: Mengacu pada sifat kepribadian Ibn al-Farid sendiri, karena ia cantik, rapi dan berpakaian, serta memiliki atribut gengsi dan martabat. Dan sering kali, martabat dan prestise dalam diri seseorang seperti alis yang mencegah orang lain menemukan menit dan detail kehidupan seseorang, dan dalam terjemahan sukunya Ali kepadanya, dalam pengantar puisinya, yang menunjukkan ciri ini dalam kepribadiannya, yang dia berikan pada kualitas mitis sebuah keajaiban.

Biografi Ibn al-Farid merupakan tambahan epistemologis untuk pengalaman puitis mistiknya, dan membantu pemahaman yang lebih dalam dan akurat tentang makna pengalaman dan kekhususannya. Puisiisme, meskipun pengalaman ini menurut Ibn al-Farid adalah

subjek, seperti teks puisi lainnya, kepada dimensi temporal dan spasial di mana ia diproduksi, kemudian melampaui ruang dan waktu dalam arti sempit realitas fisik, menuju waktu bukan dalam waktu, dan tempat yang tidak spasial, itu adalah pengalaman yang dimulai dari sensasi fisik hingga memecah selubung hingga Kepada yang absolut dan abstrak itu, Ibn al-Farid berada di tahap awal ketika dia mengambil jalan, mengosongkan dirinya di (Wadi al-Mostaffin) di Jabal al-Muqattam, mencari kebenaran dan kebenaran tentang dirinya di dalamnya, secara bertahap dari kemajuan ke pengungkapan dan penglihatan, dan perlu diperhatikan Indikasi (Lembah Rawan) dalam apa yang disebut adalah kelemahan jamaah di dalamnya, karena kelemahan menjadi ciri yang melekat pada jamaah sufi di sana, yang kelelahannya mewakili kekuatan spiritual yang meningkatkan kontrol dan kontrolnya atas dirinya sendiri, dan sufi mendapatkan hak melalui kelemahan yang mendorongnya untuk maju dan naik Dalam eksperimen perilaku.

Ibn al-Farid, dalam pengasingan dan pemutusan hubungan dengan orang kafir, mungkin telah mengamati momen Muhammad bahwa hanya Muhammad, semoga doa dan damai Allah besertanya, yang disaksikan ketika dia (Jibril) mendarat di atasnya membaca kitab itu.

Dan dalam puisi Ibn al-Farid di puncak gunung di lembah yang tertindas itulah yang menyarankan simulasi implisit dan praktis dari pengalaman guru kita, Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dia dan memberinya damai, dan untuk ini Henry Corbin pergi dalam pemahamannya tentang mistisisme Islam, di mana dia berkata: (Sufisme adalah buah dari pesan spiritual Nabi, dan upaya berkelanjutan untuk hidup pola pola Wahyu Al-Qur'an adalah kehidupan pribadi melalui introspeksi, karena Mi'raj Nabi, yang dengannya Rasulullah mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan (ghaib), tetap menjadi model pertama yang dicoba dicapai oleh semua sufi satu demi satu).

Ibn al-Farid masih membujang dan beribadah, sementara dia menunggu penaklukan selama berhari-hari, dan dalam hal ini dia berkata: (Jadi saya datang dari pariwisata suatu hari ke Madinah dan masuk sekolah Sufi, dan saya menemukan toko kelontong tua di pintu sekolah untuk melakukan wudhu dan wudhu dengan tidak rapi, jadi saya katakan padanya: Wahai Syekh, Anda pada usia ini di sebuah rumah Alhamdulillah pintu sekolah di antara para ahli hukum Muslim, dan Anda melakukan wudhu di luar perintah hukum? Kemudian dia menatap saya, dan berkata: O Umar, Anda adalah apa yang dibukakan untuk Anda di Mesir, tetapi dibuka untuk Anda di Hijaz di Mekah, yang dihormati Tuhan, jadi saya serius, karena inilah saatnya bagi Anda untuk menaklukkan).

Dari tanggapan syekh (al-Baqal) ini, Ibn al-Farid merasakan bahwa momen deteksi dan pengamatan yang telah lama ditunggunya telah mendekat, maka ia menuju ke Mekah di Hijaz, di mana ia tinggal

selama lima belas tahun, yang mewakili fase khusus dan baru dalam hidupnya. Peralihan spasial dari Kairo ke Mekkah diiringi dengan pergeseran paralel dalam kesadaran, pengetahuan dan perilaku. Pergeseran spasial ini disertai dengan buaan, penemuan, jalan, kondisi, tempat suci dan kemajuan pada tingkat pengalaman mistik, dan apa yang dihasilkan dari tahap pengalaman puitis ini, Ibn al-Farid menyebutkan bahwa dalam uraiannya tentang panggung Mekah, dan hadiah yang diberikan padanya di dalamnya.

C. Syair-Syair Ibn Al-Farid

Diantara syair-syair popularnya adalah:

يَا سَمِيرِي رُوحٌ بِمَكَّةَ رُوحِي
شَادِيًّا إِنْ رَغِبْتُ فِي إِسْعَادِي
كَانَ فِيهَا أَنْسِيٌّ وَمَعَارِجٌ قَدْسِيٌّ
وَمَقَامٌ الْمَقَامُ وَالْفَتحُ بَادِيٌّ

(Makkah) adalah awal dari penaklukan sejati, umat manusia, dan promosi, di mana momen kesadaran diri berlangsung untuknya, jadi dia membenamkan dirinya di lautan pengetahuan Hijaz dan Hijaz, dan meskipun secara linguistik itu menunjukkan makna Hijaz yang merebut sesuatu dari sesuatu, maka dalam pengalaman Ibn al-Farid bukanlah Hijaz tetapi metafora Dan dengan itu dia bisa bangkit dalam pengalamannya, dan untuk mengatasi rintangan dan melampaui mereka.

Hijaz muncul dalam pengalaman Ibn al-Farid, konteks saat-saat terakhir di mana ego penyair sufi mengalami terobosan kognitif yang melaluinya dia dapat muncul dari konstanta ke lawan mereka, jadi pertanyaan pada tahap ini lebih hadir dalam puisinya daripada jawabannya, suara pertanyaan yang menggema terus hadir pada tahap itu, Adapun jawabannya adalah paralel tersirat dalam soal, dan ini terbukti dalam syairnya yang baik, karena soal di dalamnya diulang tiga puluh satu kali dalam dua puluh lima ayat, yang merupakan penjumlahan dari ayat-ayatnya, dan interrogasi dimulai pada tiga ayat pertama dengan (interrogasi hamza) diikuti dengan kata sambung huruf (ibu) yang menunjukkan persamaan dan sebutannya. Untuk salah satu dari dua hal yang bertanggung jawab atas mereka, sebagai interrogasi hamz menyatakan hal yang sama:

أَبْرَقَ بَدًا مِنْ جَانِبِ الْغَورِ لَامِعٌ؟
أَمْ ارْتَفَعَتْ عَنْ وَجْهِ سَلْمَى الْبَرَاقِ؟
أَثْلَرَ الْغَضْبِيَّ ضَاءَتْ وَسْلَمَى بَذِي الْغَضْبِ؟
أَمْ ابْتَسَمَتْ عَمَّا حَكَتْهُ الْمَدَامِعُ؟
أَنْشَرَ خَزَامِيَّ فَاحِ أَمْ عَرَفَ حَاجِرَ؟
بَامَ الْقَرِىَّ أَمْ عَطَرَ عَزَّةَ ضَائِعَ؟

Al-Borini mengatakan, menjelaskan puisi Ibnu Al-Farid: (Ketahuilah bahwa hal seperti itu disebut mengabaikan yang tahu, karena pembicara tahu realitas situasi, tetapi dia berbicara kepadanya dan menunjukkan dari dirinya sendiri bahwa dia cuek dengan realitas situasi dan tidak demikian, jadi seolah-olah dia mengatakan cinta

membuat saya kagum, saya tidak tahu realitas situasi dalam hal cahaya, apakah itu kilat? Kilau telah muncul dari sisi lembah, selain itu dari kilatan cahaya wajah Salma, di mana burqa yang menutupi cahayanya muncul darinya. Abu Ya'qub al-Sakaky berkata: Kami menyebut jenis ini saq terkenal, kursus lain, dan saya tidak suka menyebutnya mengabaikan).

D. Siklus Selesai

Dan dengan kembalinya Ibn al-Farid ke Mesir, dan ke Jabal al-Muqattam - khususnya - untuk kedua kalinya, biografinya akan melengkapi siklus yang dimulai dari Al-Muqattam di Kairo, kemudian berangkat ke Makkah Al-Hijaz, kemudian kembali ke Mokattam dan menetap di sana sampai ia berangkat ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Gunung Muqattam sebagai tempat dan tempat yang berhubungan dengan Ibn al-Farid karena Ibn al-Farid dikaitkan dengannya, sehingga menjadi pendamping pengalamannya mistiknya, dan juga Mekkah di Hijaz tempat penaklukan itu terjadi dan menjadi motif bagi kelangsungan pengalamannya mistik dan puitis, mulai dari pengalamannya mistik Hijaz Ibn al-Farid hingga ia dapat kembali mempertahankan pengalamannya mistik dan puitis Mesir. Biarkan dia membacakan kepada kita syairnya yang luar biasa (sistem perilaku), yang dianggap sebagai salah satu pelopor puisi Arab, dan itu adalah asli dalam pengalamannya puitisnya, dan puisi lain seperti catatan kaki atau merupakan draf awal dari Taa yang agung.

Di sini muncul pertanyaan: Apa hubungan organik antara biografi Ibn al-Farid dan pengalamannya? Jawaban atas hakikat hubungan antara biografi kehidupan dan jalan pengalamannya spiritual adalah pintu masuk yang sebenarnya ke pengetahuan pengalamannya puitis mistiknya.

E. Puisi Pengalaman Spiritual

Terjemahan	Teks Naskah
Saya melihat arti dari perbuatan baik Anda, jadi tolong saya	أشاهدُ مَعْنَى حُسْنِكُمْ، فَلَذْ لِي
Saya melihat arti dari perbuatan baik Anda, jadi tolong saya Penyerahan saya kepada Anda adalah dalam gairah dan penghinaan saya	أشاهدُ مَعْنَى حُسْنِكُمْ، فَلَذْ لِي خضوعي لدِيْكُمْ فِي الْهُوَى وَتَذَلِّي

Terjemahan	Teks Naskah
Aku merindukan penyanyi yang kamu ikuti Jika bukan karena Anda, penyebutan wahyu tidak akan mengganggu saya	وَاشْتَاقُ لِلْمَغْنِيَّ الَّذِي أَنْتَ بِهِ وَلَوْلَا كُمْ مَا شَاقَيْتِ بِذَرْ مَنْزِلٍ
Kepada Tuhan, sudah berapa malam aku melakukan perjalanan Hiduplah dengan nyaman, dan penjaga itu kesepian	فَلَذْ لِهِ، كَمْ مِنْ نَيْلَةٍ قَدْ قَطَعْتُهَا بِلَذَّةٍ عَيْشٍ، وَالرَّقِيبُ بِمَعْزِلٍ
Dan cintaku adalah Nyonya Dan keagungan kegembiraan cinta terlihat jelas	وَنَقَلِي مَدَامِي وَالْحَبِيبُ مَنَادِي وَأَقْدَاحُ افْرَاحِ النَّجْبَةِ تَجْلِي
Saya mendapatkan apa yang saya inginkan, di atas apa yang saya harapkan, Jadi, jika ini terjadi dan itu akan bertahan untuk saya	وَنَلَثُ مُرَادِي، فَوَقَّ مَا كَنْتُ رَاجِيَاً، فَوَاطَّرْبَا، لَوْلَمْ هَذَا وَدَامَ لِي
Maaf, dia tidak tahu apa passionnya Dan di mana Al-Shuji yang ditanya dari sel?	لَهَانِي غَذَوْيِ، لَيْسَ يَعْرُفُ مَا الْهَوَى وَأَيْنَ الشَّجَيِّيَّ الْمُسْتَهَمُ مِنَ الْخَلِي
Jadi biarkan aku dan siapapun yang kucintai telah mati karena rasa iriku Penjaga saya pergi ke dekat Mawasili	فَدَعْنِي وَمِنْ أَهْوَى فَقَدْ مَاتَ حَاسِدِي وَغَابَ رَقِيبِي عَنْ قَرْبِ مَوَاصِلِي
Saya melihat dimensi yang hanya dipikirkan oleh Anda semua,	أَرَى الْبَعْدَ لَمْ يُخْطِرْ سَوَاقِمَ عَلَى بَالِي،
Saya melihat dimensi yang hanya pernah Anda pikirkan, Dan jika dia membawa bahaya lebih dekat ke tubuh saya yang lelah	أَرَى الْبَعْدَ لَمْ يُخْطِرْ سَوَاقِمَ عَلَى بَالِي، وَإِنْ قَرَبَ الْأَخْطَارَ مِنْ جَسَدِي الْبَالِي

Terjemahan	Teks Naskah		
O cintaku, dalam ketaatanku Perintah dari kerinduanku, dan ketidaktaatan penyiksaku	فِيَ حَنْتَهُ الْأَسْقَامِ، فِي حَنْبِ طَاعَتِي أَوْ أَمْرِ أَشْوَاقِي، وَعَصْيَانِ عَذَالِي	Apa yang mahal baginya dalam cintanya, Dan sebagian besar gosip	فَمَا كَافَىٰ فِي حَبَّهُ كَافَةً لَهُ، وَإِنْ جَلَّ مَا أَفْقَى مِنْ الْقَلِيلِ وَالْكَلِيلِ
Oh, betapa manisnya Anda bisa menghargai koneksi Anda, Dan jika itu sayang, maka manislah aku akan dipotong	وَيَا مَا أَلَّهُ الدَّلَلُ فِي عَزَّ وَضَلَّكُمْ، وَإِنْ غَرَّ، مَا لَحْىَ تَقْطُعَ أَوْصَالِي	Aku tinggal bersamanya saat aku mati karena cintanya Dengan banyak altruisme, dan banyak keengganan	بَقِيَثُ بِهِ لَمَّا فَنِيَتْ بِهِ بِثَرْزَةٍ، إِيْثَارِيٍّ، وَكُثْرَةٍ، إِقْلَالِيٍّ
Anda tidur, dan setelah Anda, dia tetap menganggur Apa yang buruk, tapi rahasiamu saat ini	نَاهِيَتُهُ فَحَالِي بَعْدَكُمْ ظُلُلَ عَاطِلًا وَمَا هُوَ مَمَّا سَاءَ، بَلْ سَرَّكُمْ حَالِي	Semoga Tuhan menjaga penyanyi yang saya masih di wilayahnya Artinya dan katakan jika Anda mau, hai pikiran yang lembut	رَعَى اللَّهُ مَغْنِيٌّ لَمْ أَرْلَنْ في رَبْوَعِهِ مَعْنَىٰ وَقَلْ إِنْ شَنَّتْ يَا نَاعِمَ الْبَالِ
Saya melakukannya ketika saya kelelahan Dia membuatku basah	بَلَيْثُ بِهِ لَمَّا بَلَيْثُ صَنَبَةَ بَاهَةٍ أَبْلَيْتُ فَلِي مِنْهَا صَبَابَةَ إِبْلَالِ	Dan saya masih hidup Dia mengulangi dari memori hadits Dhu al-Khalil	وَحْيَا مُحَيَا عَازِلَ لَيْ لَمْ يَرَنْ يَكْرَزُ مِنْ يَكْرَزُ أَحَادِيثُ ذِي الْخَالِ
Aku menutup matanya Memalsukan sekete, penipu	نَصْبَثُ عَلَى عَيْنِي بِتَغْمِيظِ جَفَنِهَا لِزَوْزَةٍ، زُورَ الطَّيْفِ، جِيلَةٌ مُهْتَالِي	Dia meriwayatkan sunnah untuk saya, dan saya meriwayatkan dari gema, Dan dia memberi petunjuk, jadi kagum, dan dia telah menyesatkan	رَوَى سُنْنَةً عَنِي، فَلَازَوْيِي مِنَ الصَّدِيِّ، وَأَهْدَى الْهُدَى، فَاعْجَبَ وَقَدْ رَامَ اِضْلَالِي
Itu tidak terbantu oleh ambiguitas, tapi itu salah Air mata selalu mengalir ke arahku	فَمَا أَسْعَفْتُ بِالْعُمْضِ، لَكِنْ تَعْسَفْتُ عَلَيَّ بِدَمْعٍ دَانِيَ الصَّوْبُ هَطَّالِ	Saya suka disalahkan, bahkan jika saya disalahkan Saya memberikan tanda penyiksa saya	فَاحَبَبْتُ لِوَمَ الْلَّامُ فِيهِ لَوْ اَنْتِي مَنْحَثُ الْمَنِيْ كَانَتْ عَلَمَةً عَذَالِي
O kegembiraanku, aku akan kehilangan kegembiraanku Biarkan saya memindahkan harapan saya dan memberi saya hidup saya	فِيَ مَهْجَنِي ذُوبِي عَلَى فَقْدِ بِهِجَتِي لِتَزْحَلِي أَمَالِي، وَمَفْنَمِي أَوْجَالِي	Saya tidak tahu bahwa saya menyarankan penyiksa Ali, jadi hormati aku, dan berkata: Tanya kucingku	جَهَلْتُ بِأَنْ قَلَّتْ اِقْتَرَنْ يَامِعَبِّي عَلَيَّ، فَاجْلَى لَيْ، وَقَالَ: اِسْلَسَالِي
Saya bernyanyi dengan air mata, saya menyanyikan banjir Itu mengalir dari darah saya saat muncul di antara reruntuhan	وَضَئِي بِدَمْقَعِ، قَدْ غَنِيَثُ بِقَيْضِي مَا جَرِيَ مِنْ دَمِي إِذْ طَلَّ مَا بَيْنَ اَطْلَالِ	Dan hal-hal yang terbaik, dan di setiap ayat, Untuk merayakan gram berikutnya, setiap pemilih	وَهَيْهَاتِي أَنْ أَسْلَوَ، وَفِي كُلِّ شَغَرَةٍ، لَحْفَيِي غَرَامَ مَقْبَلِي اَيْ إِقْبَالِي
Dari saya yang dicintai puas, bahkan jika itu tinggi Menangis, itu membingungkan, indah sekali, indah sekali	وَمَنْ لَيْ بَانِيَ بَرْضَنِي الْحَبِيبُ، وَإِنْ عَلَى الْحَبِيبِ، فَيَنْلَالِي بَلَانِي وَبَلَالِي	Dan dia berkata kepadaku, kepahitan, maksudnya Dia milikinya: Tinggalkan cintanya, kataku: lebih manis untukku	وَقَالَ لَيْ الْلَّاحِي مَرَارَةً قَصْدَهُ تَخَلَّى بِهَا بَدْعَ حُبَّهُ، قُلْتَ: أَحْلَى لَيْ

<p>Aku memberinya jiwaku untuk beristirahat di dekatnya Tidak mengherankan, pengorbanan saya</p> <p>Dia menderita, tetapi dengan dimensi, penderitaan saya, Oh kekecewaan dalam usaha itu, aku kehilangan harapan</p> <p>Dan itu datang padanya, hidupku, di tempat Dan saya tidak tahu bahwa mesin-mesin itu sejalan dengan mesin-mesin itu</p> <p>Tubuhku kurus jika dia datang Untuk memesan pembawa pesan yang tersesat di tempat kosong</p> <p>Jika mereka khawatir dengan sisanya penyakit saya, mereka akan mencari bantuan Dia menghindari kemalangannya saat ini</p> <p>Dan tidak ada yang tersisa dariku selain delusi ku. Hanya martabat penghinaan dalam penghinaan penghinaan</p> <p><i>Laila Al Ameriyah</i></p> <p>Berkedip cerah, dalam sianosis. Atau, di dalam api unggul, apakah saya melihat lampu?</p> <p>Atau malam itu, dia bepergian Di malam hari, pagi-pagi sekali Wahai yang bersalah, lindungi tanggapannya,</p>	<p>بِذَلِكَ لَهُ رُوحِي لِرَاحَةٍ قَرْبَهُ وَغَيْرُ غَيْبِ بَذْلِي الْغَالِ فِي الْعَالِي</p> <p>فِجَادٌ، وَلَكِنْ بِالْبَعْدِ، لِشَفَوتِي، فِي خَيْرِ الْمَسْعِ وَضَيْعَةِ أَمْلِي</p> <p>وَحَانَ لَهُ حِيَى عَلَى حِينِ غَرَّةٍ وَلَمْ أَدْرِكْ أَنَّ الْأَنْ يَذْهَبُ بِالْأَلِ</p> <p>تَحْكُمٌ فِي جَسْمِي الْأَحْوَلِ فَلَزَ أَتِي لِقَبْضِي رَسُولٌ ضَلَّ فِي مَوْضِعِ خَالِ</p> <p>فَلَوْ هُمْ بَاقِي السَّقْمِ بِي لَا سُتْعَانُ، فِي تَلَافِي بِمَا حَالَتْ لَهُ مِنْ ضَنْيٍ حَالِي</p> <p>وَلَمْ يَنْقُضْ مَنْيَ مَا يَنْاجِي ثَوَّهَمِي، سَوْيَ عَزَّ ذَلِكَ فِي مَهَانَةِ إِخْلَالِ</p> <p>لِيَلِي الْعَامِرِيَّةِ</p> <p>أَوْ مِيَضْنَ بَرْزِقِ، بِالْأَيْرِقِ، لَاحِ، أَمْ، فِي رُبَّيْ نَجَدِ، أَرِيْ مَصْبَاحِ؟</p> <p>أَمْ تَلَكَ لِيَلِي الْعَامِرِيَّةُ أَسْفَرَتْ لِيَلِيْ فَصِيرَتْ الْمَسَاءِ صَبَاحِاً</p> <p>يَارِاكِبُ الْوَجْنَاءِ، وَقَيْتُ الرَّدِّيِّ، إِنْ جُبَّتْ حُزْنَاهُ، أَوْ طَوَيْتْ بَطَاحَا</p>	<p>Jika Anda diliputi kesedihan, atau Anda terlipat Dan Naaman, Arak, pergi ke Urdu Valley, di sana, saya membuat kesaksian</p> <p>Di sebelah kanan El Alamein dari timurnya Araij, dan aku menunjukkan aromanya</p> <p>Dan jika Anda telah mencapai lipatan kedutan, Jadi dia membacakan obituari</p> <p>Damai besertaku, dan katakan, damai besertaku Aku meninggalkannya tidak rapi</p> <p>Hai penghuni, cari tahu, tapi dari belas kasihan Seribu tawanan yang tidak ingin dibebaskan</p> <p>Maukah Anda mengirim, ke masa lalu, salam. Lipat angin jaring, Rawaha</p> <p>Hiduplah mereka yang mengira desersi Anda akan tinggal di dalamnya Bercanda dan berpikir untuk bercanda</p> <p>O mulia, kerinduan, ketidaktahuan tentang itu Ini sukses besar</p> <p>Anda melelahkan diri Anda sendiri atas nasihat orang-orang yang melihat Bahwa dia tidak melihat jumlah pemilih dan kesuksesan</p>	<p>وَسَلَكَتْ نَعْمَانَ الْأَرَابِكَ، فَثَخَنَ إِلَى وَادِي، هُنَاكَ، غَهْدَنَةُ فِي تَاحَا</p> <p>فَبَایِمنَ. الْعَلَمِينَ. مِنْ شَرْقِهِ عَرَزَخَ، وَأَمْ أَرِيَنَةُ الْفَوَاحَا</p> <p>وَإِذَا وَصَلَتْ إِلَى ثَيَّبَاتِ الْلَّوَىِ، فَانْشَدَ فَوَادِيْ بِالْأَبِيطَحِ طَاحَا</p> <p>وَاقِرَ السَّلَامُ أَهْلَهُ عَنِ وَقْنَ غَادَرَتْ لِجَانَكَ مِنْ مَلَاحَا</p> <p>يَا سَاكِنِيْ تَجَدِّدِ، أَمَا مِنْ رَحْمَةِ لَاسِيرِ إِلَفِ لَا يَرِيدُ سَرَاحَا</p> <p>هَلَّا بَعْثَثْتُمْ، لِلْمَشْرُوقِ، تَحِيَّةً فِي طَيِّ صَافِيَّةِ الرِّيَاحِ، زَوَاحَا</p> <p>يَحْيَا بَهَا مِنْ كَانَ يَحْسُبُ هَجْرَكَمِ مَرَحَا وَيَعْتَقِدُ الْمَزَاحَ مَزَاحَا</p> <p>يَا عَاذَلَ الْمَشَنَّاقِيْ جَهَلَا بِأَذِي بَلَقِيْ مَلِيَا لَا بَلَغَ نَجَاحَا</p> <p>أَتَعْبَتْ نَفْسَكَ فِي نَصِيَّحَةِ مِنْ يَرِي أَنْ لَا يَرِي الإِقْبَالَ وَالْإِفْلَاحَا</p>
--	--	--	--

Pengalaman puitis Ibn al-Farid adalah produk langsung dari pengalaman spiritualnya. Dan siapa pun yang merenungkan jalan pengalaman mistiknya, dalam hubungannya dengan kehidupannya, mengisyaratkan bahwa paralelisme yang berlawanan di antara mereka, untuk kehidupan dan awal asuhannya ada di Mesir, sedangkan permulaan wahyu dan penaklukannya ada di Makkah di Hijaz, meskipun permulaan perilakunya dan gangguannya dalam beribadah di Gunung Muqattam adalah pendahulu yang menyebabkan pengalaman spiritualnya. Sufisme mencapai puncaknya pada tahap Hijaz, yang bisa kita sebut (fase penaklukan).

Berkenaan dengan pengalaman puitisnya, itu adalah keturunan dari tahap Hijaz dari pengalaman Sufi-nya, Ibn al-Farid secara mendalam menyadari pengalamannya tentang iman, dan apa yang telah ditimbulkan oleh pengungkapan, kesaksian, dan penaklukan dari transformasi spiritual dan kognitif kualitatif dan berbeda, perlunya puisi

sebagai wadah estetika linguistik yang melaluiinya dia dapat mengekspresikan konten pengalaman mistiknya. Oleh karena itu, puisinya telah dikaitkan dengan tasawuf, karena ia mewakili citra eksternal dari alam bawah sadar.

Ibn Al-Farid tinggal di Hijaz dalam keadaan tidak memihak dan kepergian terakhir dari kepadatan dunia terkait dengan kaki ketuhanan dan penaklukan ilahi, di mana dia dengan tulus terputus untuk menyembah Tuhan di lembah dan pegunungan Makkah, dan sukunya Ali meriwayatkan - dalam pembukaan Ibn al-Farid diwan - bahwa dia tidak menemukan selama diwan kakaknya. Setahun ia habiskan mengumpulkan Divan, dan suku tersebut menyebutkan cara ia mengumpulkan al-'iniyyah, yang menunjukkan sejauh mana puisi Ibn al-Farid berdiri sebelum ujian verbalisme, dan bahwa itu melewati cobaan penulisan terbatas, dengan terus-menerus mengulangi bahasa orang-orang untuk itu di Makkah selama bertahun-tahun, sukunya Ali berkata: (Dan orang-orang Mekah mengajarkannya Anak-anak mereka ada di kantor, dan mereka mengucapkannya dengan sihir di menara.) Hubungan antara pengalaman mistik dan pengalaman puitis Ibn Al-Farid tetaplah yang membuat teks puitisnya berbeda dan unik.

Setelah lima belas tahun dihabiskan oleh Ibn al-Farid sebagai seorang pertapa dan taat di lembah Mekah di Hijaz, dia kembali ke Kairo, ke Mokattam lagi, dan akhirnya, transisi spasial yang disertai dengan perubahan juga pada tingkat sekularisme, karena dia meninggalkan Hijaz bukan sebagai tempat, tetapi sebagai keadaan abstraksi dan penaklukan yang berbeda. Ke keadaan perwujudan dan penghentian penaklukan, yang merupakan perubahan mendasar yang membantikkan perasaan jiwa Ibn al-Farid (kesedihan dan kesedihan atas apa yang dia lewatkan dari hari-harinya dengan orang-orang yang dicintainya di Hijaz, dan apa yang dia rasakan dalam bayang-bayang kenyamanan hatinya dan kepercayaan dirinya, dan sukses wahyu dan inspirasi baginya), dan kami merasakan perasaan itu Dipenuhi dengan nostalgia dan kerinduan akan (keadaan) Hijazi dalam puisi-puisinya yang ia gubah setelah kembali ke Mesir, termasuk perkataannya:

با اهل ودي هل لراجي وصلك
طبع فینعم باله استرواها
”مد غبیم عن ناظری لی آنه
ملات نواحی ارض مصر نواحا
وإذا ذكرتكم أميل كانني
من طيب ذكركم سقيت الراحا
وإذا دعيت إلى تناسي عهدكم
البيت احسانی بذلك شحاجا
سقیا لأیام مضت مع جرة
كانت ليالينا بهم أفراما

Ibn al-Farid merasakan dalam fase yang keras dari pengalaman keterasingannya sebagai akibat dari jaraknya dari sumber penaklukan ilahi, dan penghentian kekuasaan ilahi yang telah dia nikmati di

panggung Hijaz-nya, jadi dia berada dalam keadaan penyitaan terus-menerus, karena impor mengering dan kawat berakhir:

نَقْتَنَتِي عَنْهَا الْحَظْوَظُ فَجَذَتْ
وَارِدَاتِي، وَلَمْ تَمْ أُورَادْ
أَهْ لَوْ يَسْمَحُ الزَّمَانُ بَعْدَ
فَعُسَى أَنْ تَعُودَ لِي أَعْيَادِي

Keterasingannya pada dasarnya bersifat spiritual, karena pemisahannya dari tanah air di mana dia menemukan kesadarannya yang berbeda tentang keberadaan, Tuhan, kebenaran, dunia dan diri, pemisahan yang sejajar dengan pemisahan manusia dari Tuhan, dari dunia komando, (dunia atom), dunia pertama di mana dia terhubung dengan Tuhan, dan perpecahan selesai Segera setelah manusia datang ke (Bumi), jika Mekah - dalam pengertian ini - merupakan puncak dari hubungan Ibn al-Farid dengan Tuhan, maka Kairo, setelah itu, merupakan puncak dari keterpisahan darinya, dan nostalgia akan Mekah adalah tempatnya, tetapi nostalgia akan status dan perawakannya di tempat itu.

E. Keindahan Syair Ibn Al-Farid

Pengungkapan dan pengungkapan isi pengalaman mistik dalam puisi Ibn al-Farid ini tidak jauh dari apa yang telah kita kisahkan sebelumnya tentang kesatuan yang berlawanan dalam puisinya yang direpresentasikan dalam penggunaan mereka yang berseberangan dalam dialektika tembus pandang dan perwujudan atau wahyu dan penyembunyian dalam bahasa puisi sufi, yang oleh Ibn al-Farid dipandang sebagai wadah estetika. Lebih spesifik dari pengalaman puitis lainnya, sebuah pengalaman yang rahasianya tidak boleh diungkapkan kepada siapa pun selain orang-orang di jalan, bertumpu pada gagasan bahwa bahasa, jika diartikulasikan, pecah, dan kehilangan keagungannya, yang merupakan rahasia keindahannya dalam puisi Ibn Al-Farid. Penggunaan bahasa dalam dimensi simbolis dan indikatifnya, tetapi hal ini tidak mencegahnya untuk terjalin secara konstruktif dengan struktur tradisional teks puisi pra-Islam yang dimulai dengan berdiri melewati semua tujuan puisi tradisional Arab, sebagaimana Ibn al-Farid tidak peduli, seperti penyair sufi lainnya, dengan revolusi melawan pilar puisi Arab, atau revolusi. Formalisme apa yang ada dalam puisi, dia prihatin dengan apa yang dibawa kapal dalam hal rahasia dan konten pribadi, bukan dengan mempertanyakan kapal dan memberontak melawannya, karena dia memiliki (revolusi) esoteriknya sendiri yang memegang kendali atas semuanya, dan apa yang disebut untuk pemberontakan dalam bentuk Asalkan diterima dan disetujui selera Arab dalam konteks budaya umumnya saat itu? Terutama jika kita melihat apa yang dimainkan puisi Arab - pada saat itu - dari peran sentral yang tinggi di media, para sufi membutuhkannya untuk membentuk pengalaman Sufi mereka dan melestari其实nya sebagai saksi bagi keadaan spiritual individu yang

merupakan pemutusan teoretis dengan stereotip yang berlaku secara puitis.

Mengenai isi puisi tasawuf, para penyair sufi, termasuk Ibn al-Farid, tentu saja, menggunakan beberapa fitur artistik dari puisi genit perawan, dan kami menyebutkan fitur-fitur ini menekankan bahwa mereka digunakan untuk tujuan yang berbeda di antara penyair sufi karena perbedaan antara konsep cinta manusia di mana seorang (wanita) adalah subjeknya. Konsepnya, dan konsep cinta Sufi, di mana Tuhan adalah subjeknya, dan penggunaan beberapa tema puisi perawan tidak lain adalah topeng di antara banyak topeng lainnya, yang kami jelaskan, penyair Sufi menggunakan wajah hukum yang mengatur cakrawala budaya agama resmi Arab.

Ibn al-Farid mengangkat puisi Sufi ke tingkat yang lebih tinggi dan tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya yang membuat para sufi sadar akan mereka setelah dia dan bahkan sebelum dia. Meskipun ada banyak yang mencoba mereproduksi pengalaman puitisnya, "The Great Tāya" karya Ibn al-Farid adalah produk dari penderitaan spiritual dan hari-hari panjang isolasi, kontemplasi, dan pengangkatan di jalur surgawi. Puisi Ibn al-Farid memenangkan keaguman para penulis Arab terkemuka dan bahkan ahli hukum, dan di antara yang paling indah dan termanis dari apa yang dituliskan. Puisi Ibn al-Farid adalah apa yang dikatakan oleh pena penulis besar Arab, Gibran Khalil Gibran, mengatakan: Umar ibn al-Farid adalah seorang penyair ilahi, dan jiwanya yang haus minum dari anggur jiwa dan mabuk dan kemudian mengembara ke dunia indra, di mana mimpi para penyair, mil dari kekasihnya, aspirasi para sufi akan mengejutkan dan kemudian kembali ke dunia visual untuk menuliskan apa yang Anda lihat dan dengar dalam bahasa yang indah dan pedih.

Seolah-olah Gibran menggambarkan Ibn al-Farid dan puisinya sebagai perantara antara dunia gaib yang dipelajari Ibn al-Farid dan dunia manusia, dan seolah-olah ayat-ayat tersebut merupakan pesan antara dua dunia berbeda yang hanya dapat ditembus oleh orang dengan kepekaan puitis yang tinggi.

Gibran membandingkan Ibn al-Farid dengan penyair terbesar dalam sejarah Arab, dengan mengatakan: Ibn al-Farid tidak berurus dengan rakyatnya di sepanjang zamannya seperti yang dilakukan al-Mutanabi, juga tidak bahaya kehidupan dan rahasianya menempati dirinya seperti yang dilakukan al-Ma'ari, melainkan dia akan menutup matanya ke dunia untuk melihat apa yang ada di luar dunia, dan menutup telinganya untuk mendengar suara bumi. Lagu Infinity.

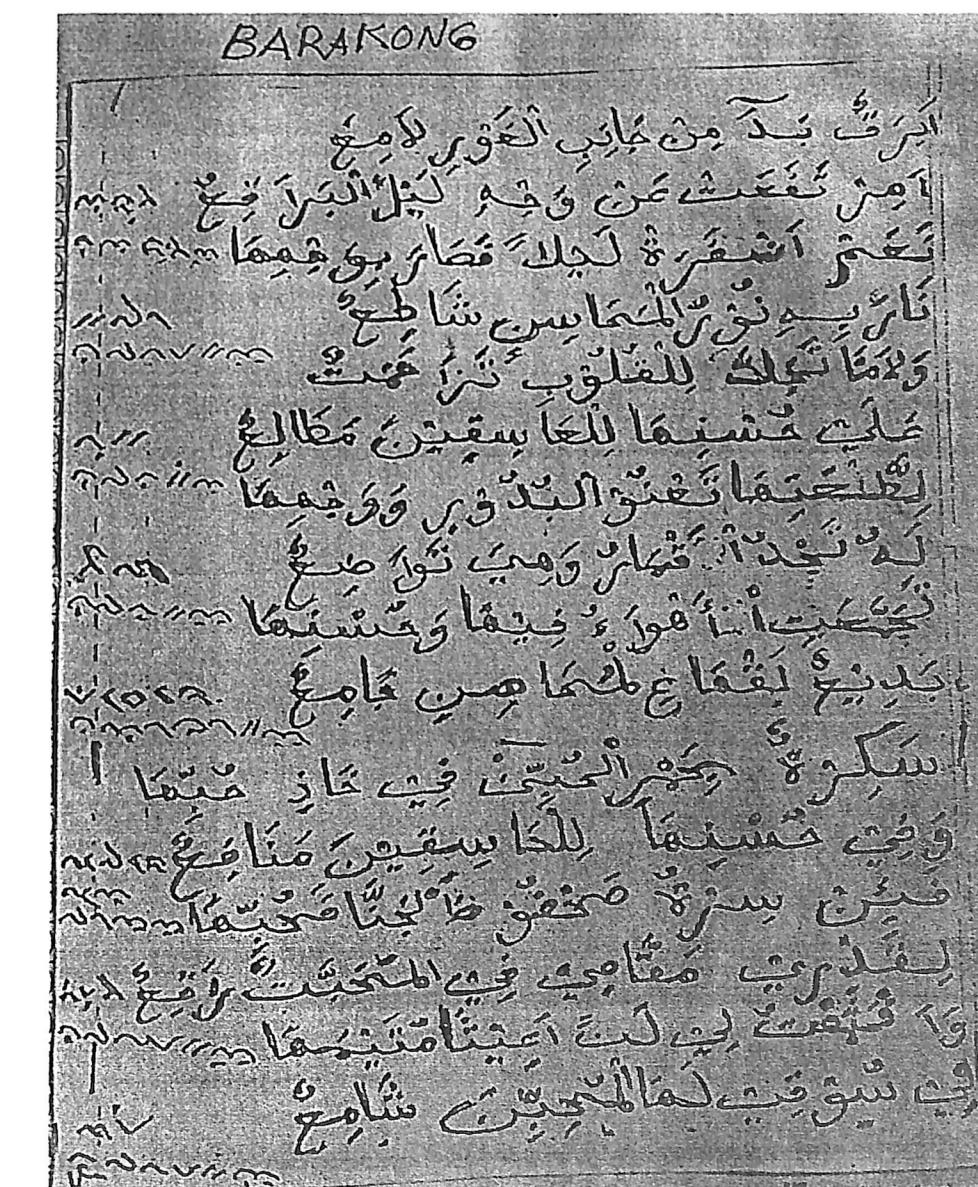
Memang, puisi Ibn al-Farid berasal dari dunia lain, dan didasarkan pada simbol, penggarman tanpa otorisasi, dan konotasi yang rumit, yang membuat beberapa fanatik mempertanyakan Islam Ibn al-Farid dan menganggap puisi-puisinya menyimpang dari pendekatan Islam.

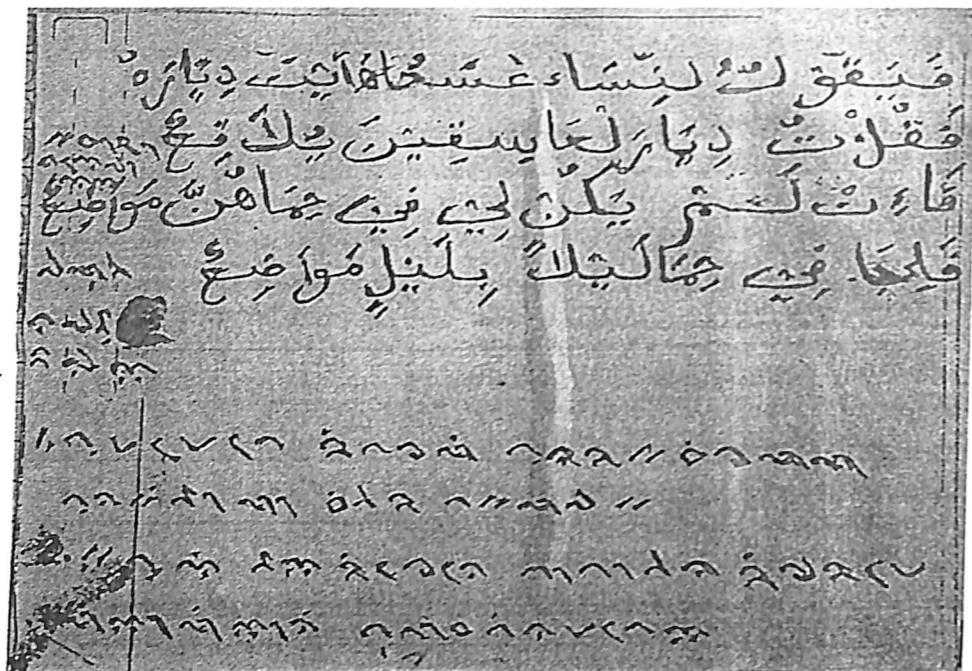
Serangan ini mendorong imam besar, Jalal al-Din al-Suyuti, untuk menulis sebuah buku untuk membela Ibn al-Farid berjudul

"Penindasan lawan dalam kemenangan Ibn al-Farid," di mana ia menanggapi mereka yang mempertanyakan Islam Ibn al-Farid, dan di dalamnya pendapat ahli hukum dalam puisi Ibn al-Farid mengatakan: Ia melakukan perjalanan dengan melestarikan bahasa dan mengumpulkannya untuk diaspora, untuk pemakaman dan jenis kebaikan, seperti bunga dan manik ekor.

Jika ini adalah pendapat orang-orang Arab tentang dia, maka puisi Ibn al-Farid telah memenangkan keaguman universal, karena Ensiklopedia Sastra Inggris menggambarkannya sebagai "penyair sufi tertipis dalam sejarah," dan ensiklopedia mengatakan bahwa Ibn al-Farid berhasil mengungkapkan makna spiritual yang kompleks dalam bahasa Arab yang fasih dan indah dengan ekspresi yang manis dan elegan.

F. Teks Barakong





Tabel 1: Edisi Teks dan Terjemahan Naskah Barakong

Syair Barakong dalam Bahasa Arab	Syair Bahasa Lokal Bantaeng
Diterjemahkan oleh Muh. Subair	Diterjemahkan oleh Faisal Umar El-Chapra
أَبْرَقَ بِدَا مِنْ جَانِبِ الْغَوْرِ لَامِعٌ	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya
Terbitlah cahaya terang berkilaunya dari sisi lembah	Inilah hujan, awan yang bertautan
أَمْ ارْتَفَعَتْ عَنْ وَجْهِ لَيْلِي الْبَرَاقِ	Na tangku cini a'rungan na a'rungiyya
Apakah itu terbit dari wajah Lailah yang bersinar terang	Dan tak kulihat jalan yang dilaluinya
نَعَمْ اسْفَرَتْ لَيْلِي فَصَارَ بِوْجَهِهَا	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya
Duhai iya, pancaran sinar cahaya Lailah memperlihatkan wajahnya	Inilah hujan, awan yang bertautan
نَهَارًا بِهِ نُورُ الْمَحَاسِنِ سَاطِعٌ	Na tangku cini Kampongna Na Pantamakkia
Hari demi hari keindahan cahaya itu uterus bersinar	Dan aku tak melihat kampung yang dimasukinya

ولما تجلت للقلوب تزاحت قُلْبَاتُ دِيَارِ الْعَاشِقِينَ يُلْكَ قُلْبُهُ كَاعِنَ كَشْفٍ يَكُنْ لَّيْبَيْ فِي چَاهَنَ مَوْاصِعَ قَلْمَعَةً فِي جَاهَلِيَّةٍ بِلَيْلٍ مَوْضِعَ	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya
Seketika membuat hari bergetar dan bergemuruh	Inilah hujan, awan yang bertautan dan bergemuruh
عَلَى حَسْنَهَا لِلْعَاشِقِينَ مَطَامِعَ	Na tangku cini tuka napanakiyya
أَتَاهَا كَعْنَوُ الْبَدْرُ وَجْهُهَا	Dan aku tak melihat tangga yg dinaikinya
لَطْلَعَتْهَا تَعْنُو الْبَدْرُ وَجْهُهَا	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya
Penampilan wajahnya sungguh mengalahkan cahaya bulan	Inilah hujan, awan yang bertautan mengalahkan cahaya bulan
لَهْ تَسْجِدُ الْأَقْمَارُ وَهِي طَوَالِي	Na tangku cini balla na panaikiyya
Maka bersujudlah padanya bintang-bintang sebagai suatu pertanda	Dan aku tak melihat rumah yang dinaikinya
تَجَمَّعَتِ الْأَهْوَاءُ فِيهَا، وَخَسْنَهَا	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya
تَرْهِيمْنُونَهَا سَعْدَةَ كَهْنَدَكَ دِيَارِهَا بِهِ كَهْنَدَكَ	Inilah hujan, awan yang bertautan di dalamnya dengan segala kebaikan
بَدِيعُ، لِأَنْوَاعِ الْمَحَاسِنِ جَامِعٌ	Na tangku cini dasere na onjokiyya
سَعْدَةَ كَهْنَدَكَ دِيَارِهَا بِهِ كَهْنَدَكَ	Dan aku tak melihat lantai yang diinjaknya
سَكَرْثُ بَخْمَرُ الْحَبَّةِ فِي حَانِ خَيْهَا،	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya
Aku terhanyut dan terbuai dengan anggur cinta yang tertuang dalam situasinya	Inilah hujan, awan yang bertautan dengan anggur cinta yang tertuang dalam situasinya
وَفِي خَمْرٍ، لِلْعَاشِقِينَ، مَنَافِعَ	Na tangku cini tappere na empokiyya

Pada tetesan angur bagi para pecinta terdapat begitu banyak manfaat	Dan aku tak melihat tikar yg didudukinya
تواضنث ذأ، وانخضا لعراها	
Dengannya saya dipermalukan dan direndahkan segala kemuliaan	
فشرف قنري، في هواها، التواضع	
Dengannya pula kuhormati segala takdirku dalam Hasrat kerendahan hati	
فإن صرث محفوض الجناب، فحبها	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya
Maka ketika aku berada dalam sisi yang paling rendah, itulah yang sangat aku sukai	Inilah hujan, awan yang bertautan
لغير مقامي، في المحبة، رافع	Na tangku cini timungan na patamakkiyya
Ketentuan atas pendirianku terletak pada cinta yang berkualitas tinggi	Dan aku tak melihat pintu yg dimasukinya
وان قسمت لي ان اعيش مئماً،	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya
Dan jika boleh aku bersumpah pada diriku, sungguh aku akan hidup di atas cinta yang terpuji	Inilah hujan, awan yang bertautan
فشوقي لها ، بين المحبين، شانع	Na tangku cini lamming napantamakkiyya
Meskipun begitu, Aku masih merasa merindukannya di antara para perindu dengan kerinduan yang biasa	Dan aku tak melihat pelaminan yg dimasukinya
يقول نساء الحي: ابن بيار؟	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya

Berkata seorang perempuan yang menjumpaiku, dimnakah tempatnya berada?	Inilah hujan, awan yang bertautan
فقلت: بيار العاشقين بلاعنة	Na tangku cini kasoro na empoiyya
Aku berkata tempat sang kekasih itu ada pada tempat yang tersedia	Dan tak kulihat Kasur yang didudukinya
فإن لم يكن لي في حمامن مرضع.	Iyyatomminne bosiyya, rammang massikambeyya
Maka jika aku tidak sanggup menyediakan tempat untuk berada dalam perlindungan	Inilah hujan, awan yang bertautan
فلي في جمى ليلى بليلي مواضع	Na tangku cini pa'lungan ni pa'buranggaang
Maka pada akhirnya bagiku hanyalah harapan Layla demi Layla, untuk sebuah tempat perlindungan	Dan tak kulihat wadah untuk pensuciannya

Syair Bahasa Lokal Bantaeng		
Aksara Serang	Lontara	Transliterasi
تممن تغ رتجلي	Tumam Menteng ri Tajalli	Tumam Menteng ri Tajallি
تن رنك سنجلال	Tuni Rangka sin Jalalaa	Tuni Rangka sin Jalalaa
تن كمبول	Tuni kim Bolong	Tuni kim Bolong
سيغر تكالفن	Singara Ta Kalapak Kang	Singara Ta Kalapak Kang
كتت ء باين رجين	Kuntu I Bayang Ri Jennee	Kuntu I Bayang Ri Jennee
تنتننن ر جرمغ	Tontongan ri Carammeng	Tontongan ri Carammeng
لو ليون نتلثا	Leyo' Leyo' Na Tallasa	Leyo' Leyo' Na Tallasa
تل ثا نينا متى	Tallasa Tim Mateyyaa	Tallasa Tim Mateyyaa

Pada naskah yang disadur dari kitab aslinya ini, tampak adanya perbedaan dari naskah salinan yang ditemukan di Bantaeng. Terdapat dua bait yang tidak ditemukan pada naskah salinan, yaitu:

تواضخت ذل، وانخفاضاً لعزها
Dengannya saya dipermalukan dan direndahkan segala kemuliaan

فشرف فنري، في هواها، التواضع
Dengannya pula kuhormati segala takdirku dalam Hasrat kerendahan hati.

Terdapat juga kata yang tidak sesuai, misalnya kata *naarun* seharusnya berbunyi *nahaarun* dengan makna yang berbeda.

G. Asal Usul Makna Barakong

Syair barakong ini adalah serpihan syair dari diwan Ibn Al-Farid yang terkenal sebagai penyair sufi dari zaman Abbasiyah (Hilmy, 2019). Karya Ibn Al-Farid yang memuat syair Barakong terdapat dalam Diwan Ibn Al-Farid, dengan deskripsi berikut:



Ditulis oleh: Ibn Al-Farid
Perihal: Puisi
Jenis penjilidan: folder seni
Jenis kertas: Putih
Halaman: 222
Tahun Cetak: 2011
Edisi: 3
Ukuran: 17 x 24 cm
ISIN: 9789953134109
Dollar Price: 5.75 - Site Price: \$ 3.74 (tidak termasuk layanan dan pengiriman) untuk hard copy
Kode: 520191
Penerbit: Dar Sader - Beirut - Lebanon
Salinan kertas: Tersedia di situs, Perpustakaan Al-Azhar, Perpustakaan Kota Nasr, Biblioteca Alexandrina (Ibn Al-Farid, 1983)

Kitab *Diwan Ibn al-Farid* telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Paul Smith dengan judul *Diwan of Ibn Al-Farid*, seorang penyair Mesir (1181-1235 M). Dia dianggap sebagai master puisi mistik Islam (Sufi) dalam bahasa Arab. Dia tidak hanya sebagai penyair tetapi juga guru sempurna bagi jiwa yang menyadari Tuhan. Perjalannannya menuju persatuan dengan Tuhan, dia ungkapkan dalam qasida terpanjang dalam bahasa Arab (sebanyak 761 bait). Puisinya yang paling terkenal adalah *The Mystic's Progress*. Puisi lain yang juga terkenal adalah Puisi tentang *Anggur* yang sering dilihat sebagai prolog

dari *The Mystic's Progress*. Meskipun puisi-puisi panjang ini sebelumnya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, namun ini adalah pertama kalinya edisi dalam sajak yang benar-benar terasa sebagai qasida dari bahasa Inggris modern yang jelas, ringkas, dan mudah dimengerti (Ibn Al-Farid, 1983).

Kata barakong diambil dari awal syair yang berbunyi *abarqun bada min janibil ghauri lami'*, yang berarti "terbitlah cahaya terang berkilau dari sisi lembah". Kilauan cahaya yang diasumsikan dengan nama Lailah, sebuah nama yang mewakili keindahan wajah dari pemiliknya dengan keindahan yang bertambah dari hari ke hari. Suasana yang membangun rasa rindu dari seorang pecinta dengan rindu yang merendahkan si pecinta itu sendiri. Pada saat sang pecinta tertunduk rendah dengan segala kelemahan, kesadaran akan keindahan dan kebesaran yang dicintai semakin memuncak, hanya harapan kasih sayangnya yang memberinya harapan untuk bertahan dengan cintanya. Perumpamaan keindahan yang dituangkan dalam bait-bait syair tersebut disebutkan sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kalimat tersebut sama sekali bukan sebagai kata ganti dari Sang Yang Maha Suci Itu.

H. Prosesi Barakong

Barakong ditampilkan pada acara a'burangga dalam adat perkawinan masyarakat Bantaeng. A'burangga sering disebut dengan istilah akkorontigi dalam masyarakat Suku Makassar dan juga disebut dalam Suku Bugis dengan istilah mappacking. Makna dari ketiga istilah tersebut sama-sama mengarah kepada usaha pembersihan diri atau pensucian diri lahir dan batin. Usaha pensucian tersebut kemudian ditandai dengan pemberian doa restu menggunakan simbol-simbol yang dianggap suci. Pemberian doa restu kepada calon mempelai pengantin diberikan oleh tokoh keluarga, tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama (qadhi atau imang), dan khususnya dari kedua orang tua. Pada saat pemberian doa restu itu dimulai, dimulai pulalah nyanyian barakong yang diikuti dengan gandrang tallua.

A'burangga dilakukan pada malam hari sebagai persiapan acara nikah yang akan dilakukan keesokan harinya. Banyaknya rangkaian acara pada malam tersebut melahirkan banyak istilah seperti *bangngi annappungi*, acara yang disiapkan bagi saudara-saudara calon mempelai pengantin untuk mengoleskan bedak ke sekujur badannya. Ada juga acara *appatamma*, yaitu khataman Al-Quran yang dipimpin oleh guru mengaji, imang atau qadhi. Kemudian dilanjutkan dengan acara pembacaan barazanji dalam Bahasa Arab dan Bahasa Daerah Bantaeng dengan nyanyian selawatan yang khas. Acara puncak dilakukan setelah rehat sejenak dari pembacaan barazanji. Qadhi, imang, guru atau saat ini oleh ustaz pemimpin tim barazanji mempunyai peran penting untuk membuka acara a'burangga yang diiringi dengan nyanyian syair barakong dan tunrung tallua.

Nyanyian syair barakong yang dikombinasikan dari syair Ibn Al-Farid dengan syair daerah Bantaeng tampaknya dapat dilakukan dalam dua cara. Pertama, dengan cara dinyanyikan secara bersama-sama dalam satu tim yang terdiri dari 5 sampai 10 orang, menyesuaikan dengan besaran anggota tim yang ada dalam pembacaan barazanji. Kedua, dijumpai juga adanya nyanyian syair barakong secara duet yang menekankan pentingnya eksplorasi keindahan suara. Cara yang kedua ini sudah tidak dijumpai lagi sejak meninggalnya guru Becce yang pada tahun 1980-an sering berduet dengan suaminya dalam membawakan barakong. Saat ini, penampilan barakong yang tersisa adalah dalam bentuk tim yang mengutamakan kekompakan dan keserasian suara.

Barakong sebagai tradisi keagamaan juga disandingkan dengan tradisi lokal dengan sajian makanan khas. Pada berbagai macam makanan khas tersebut harus pula dilengkapi dengan pembakaran kemenyan atau dupa. Dahulu, kehadiran makanan khas tradisional ditata dengan peruntukan yang berbeda-beda sesuai dengan niat orang yang menyajikannya. Menurut keterangan Karaeng Dode bahwa penyediaan sajian makanan tersebut dilakukan berdasarkan kebiasaan dalam memberi makan di tempat-tempat keramat. Ketika qadhi datang mengajarkan Islam di Bantaeng, kebiasaan memberi makan di hutan, sungai, laut dan pohon itu digantikan dengan hanya memberi makan di rumah. Awalnya, niat-niat penyajian makanan di rumah tersebut masih sering disebut peruntukannya, misalnya untuk orang tua yang sudah meninggal. Tetapi kini, penyajian makanan tersebut tidak lagi disertai dengan niat-niat seperti itu. Bahkan penyajian makanan tampak lebih mementingkan aspek estetika dan keindahan penampilannya. Keragaman makanan tradisional disajikan bukan lagi dengan motif untuk dipersembahkan kepada hal lain selain kepada para hadirin yang datang dalam acara yang memang identik dengan acara makan-makan.

Pementasan syair barakong dari segi waktu dapat dijumpai dalam tiga tempat. Pertama, dalam tradisi *appassunna*, sunatan. Sebuah tradisi yang juga mensyaratkan keharusan adanya tunrung tallua (gendang tiga) bagi keluarga keturunan raja. Kedua, pementasan barakong dalam tradisi abburangga yang berarti malam pemberian doa restu kepada calon mempelai pengantin. Pada tradisi ini syarat kehadiran tunrung tallua diperlukan selama tiga hari, yang kemudian menjadi bagian dari pementasan syair barakong. Ketiga, pementasan untuk keperluan festival budaya dan pelaksanaan hajatan kedaerahan. Pementasan barakong sebagai daya tarik wisata sudah pernah dilakukan di Balla Lompoa Bantaeng yang secara khusus dipersiapkan untuk menarik perhatian masyarakat dan penikmat wisata (Ambarae, 2019). Selain itu, pementasan syair barakong juga pernah diprakarsai oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Sulawesi Selatan dalam usaha inventarisasi sastra daerah di Bantaeng. Acara ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat dari berbagai unsur, dan

dihadiri oleh pemerintah daerah yang mewakili Bupati, Camat, dan Kepala Desa (Ambarae, 2019).

Adapun gendang tunrung tallua mempunyai filosofi pukulan yang seiring dengan makna syair barakong. Misalnya pukulan 2, 3 dan 7 yang diartikan sebagai simbol pengamalan ajaran sufi. Sebagaimana dikenal dalam ungkapan *Dua tamssaraung Tallu Tamallesang*, yaitu dua yang tak pernah terpisahkan dan tiga yang senantiasa beriringan. Adapun tujuh dimaknai sebagai puncak penghambaan manusia kepada Tuhan yang diekspresikan dalam sujud, di mana pada saat sujud seorang manusia menyatakan penghambaan kepada Tuhan dengan memasrahkan tujuh anggota tubuh untuk bersembah sujud dengan merapatkannya di atas tanah. Ketujuh anggota tubuh yang dimaksud tersebut adalah kedua kaki, kedua lutut, kedua tangan, dan wajah.

I. Pemaknaan Barakong

Pemaknaan teks barakong ternyata tidak terwariskan dengan baik dan senada dengan naskah aslinya yang juga tidak diketahui keberadaannya. Persoalan hilangnya naskah asli barakong terbilang wajar karena terpaut masa yang panjang dari penulis pertamanya. Syekh Nur Baharuddin menyalin naskah tersebut dari Mekkah sekitar 360 tahun yang lalu. Bisa diduga naskahnya telah rusak termakan usia atau hilang karena suatu bencana. kondisi hilangnya naskah asli tersebut diikuti dengan hilangnya pemaknaan asli barakong yang berarti cahaya yang berkilau dalam konteks pemahaman sufi. Lebih lanjut, pesan yang disampaikan dari syair barakong sebenarnya lebih menekankan ekspresi kebahagiaan sufi ketika mengalami perjumpaan dengan Tuhan-Nya. Tetapi bagi masyarakat pengguna tradisi nyanyian barakong di Bantaeng, syair barakong dimaknai berbeda.

Masyarakat pengguna barakong membangun beberapa pemaknaan baru yang berkembang dengan memahami bahwa barakong berasal dari kata barakat dalam bahasa Arab yang berarti barakka dalam bahasa daerah. Sehingga orang yang melaksanakan barakong diharapkan mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pemaknaan ini merupakan hasil dari anggapan adanya kesakralan dari teks-teks yang berbau Arab yang selalu diidentikkan dengan kesaktian agama Islam. Sehingga nama-nama sahabat nabi pun sering juga dimaknai sebagai baraka, yang kemudian digunakan dalam baca-baca atau mantra untuk berbagai tujuan. Seperti penggunaan nama sahabat Abu Bakar dalam mantra untuk mengobati suatu penyakit, yang biasanya diakhiri dengan kalimat *barakka laa ilaaha illallaah kun fa yakun*. Sehingga sangat mudah bagi masyarakat untuk membawa kata barakong dalam arti berkah karena memang bunyinya tampak begitu dekat dengan bunyi dari kata berkah.

Barakong juga dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang dilimpahkanNya kepada manusia. Ekspresi kesyukuran melalui barakong merujuk penggunaannya dalam

tradisi a'burangga dan appassunna, di mana kedua tradisi tersebut merupakan lambang kebahagiaan dari masyarakat yang mengadakannya. Tradisi a'burangga identik dengan keramaian, kegembiraan dan suka cita atas peristiwa besar yang akan terjadi antara kedua anak manusia yang akan membangun kehidupan baru. Demikian juga tradisi assunna merupakan hari bahagia bagi suatu keluarga atas anugrah anak lelaki yang beranjak akil balig, sehingga dirayakanlah dalam momen sunatan yang dirangkaikan dengan ikrar dua kalimah syahadah atau sering disebut pengislaman. Jadi barakong mempunyai unsur hiburan dan dapat disebut sebagai nyanyian kegembiraan.

Penempatan tradisi nyanyian syair barakong dalam suasana menggembirakan merupakan kebalikan dari tradisi akhbarul akhirah yang selalu dinyanyikan dalam suasana berkabung. Hal ini menunjukkan adanya upaya masyarakat untuk membangun keseimbangan ketika menghadapi hari bahagia dan hari belasungkawa untuk sama-sama menghadapi keduanya melalui tradisi nyanyian. Jadi ekspresi belasungkawa yang terdapat dalam tradisi nyanyian akhbarul akhirah (*tulqiyamah*) merupakan lambang kesedihan masyarakat penggunanya. Keduanya menunjukkan perbedaan dengan fungsi barazanji yang tampak multi porpouse yang biasa digunakan dalam menghadapi berbagai momen dari lahir sampai mati.

Pemaknaan lain syair barakong ditegaskan dengan bentuk pelaksanaannya yang disandingkannya dengan pembacaan barazaji. Ketika barazanji popular dipahami dengan muatan kisah-kisah nabi Muhammad, maka barakong pun dimaknai sama sebagai teks yang juga bermuatan kisah nabi. Multi porpouse fungsi barazanji yang merangkum berbagai tujuan baik sebagai ungkapan syukur atau untuk tolak bala, secara otomatis juga beririsan dengan tujuan barakong. Tujuan tersebut pun menyatu ketika barazanji dipaketkan dengan barakong. Selain itu, pemaknaan barakong sebagai tolak bala juga ikut mendukung pemaknaannya sebagai berkah. Bawa dengan dilimpakkannya berkah kepada mereka yang melaksanakan tradisi barakong, maka pada saat yang sama mereka juga dihindarkan dari bala atau musibah.

Bahasa dan karakter pemaknaan barakong yang dinilai bermuatan nilai-nilai keislaman menjadi simbol yang menarik perhatian masyarakat. Teks-teks berbahasa Arab dari syair barakong yang dinyanyikan di keramaian malam a'burangga dan di keramaian appassunna dimaksudkan sebagai syiar Islam. Sehingga selalu dijumpai di tengah nyanyian barakong tersebut adanya pendengar yang meresponsnya dengan ucapan Allahu Akbar, masya Allah dan selawat nabi. Demikian juga dengan harapan dari tim yang membawakan syair barakong tersebut, senantiasa menganggap teks-teks yang dinyanyikannya sebagai ekspresi kebahagiaan dan kegembiraan dalam beragama. Melalui nyanyian itu juga teriring pesan damai melalui

nada-nada nyanyian dan aransemen bunyi gendang yang mengalun indah.

Pemaknaan syair barakong yang mewakili simbol agama juga menunjukkan adanya penyesuaian dengan tradisi lokal. Syarat-syarat pelaksanaan nyanyian barakong dilengkapi dengan aneka makanan khas Daerah Bantaeng yang harus disajikan. Kelepon atau umba-umba adalah salah satu makanan khas yang harus dihadirkan dengan pemaknaan simbolik. Umba-umba ketika ditenggelamkan dalam panci saat dimasak, ia dengan cepat bangkit terapung. Kondisi ini diharapkan berlaku bagi calon pengantin agar ketika tenggelam menghadapi cobaan rumah tangga, dia segera bisa bangkit berdiri untuk menyelesaikan masalahnya. Demikian juga dengan kehadiran makanan yang lainnya, seperti pisang, labu, kelapa dan gula merah. Kesemuanya menyematkan pesan-pesan yang biasanya disegarkan oleh pembawa acara dalam pengantarnya untuk mengingatkan para hadirin tentang konsekuensi dari kehadiran makanan tersebut. Tradisi sajian makanan khas yang dikolaborasikan dengan tradisi nyanyian barakong tersebutlah yang menjadi titik pertemuan antara budaya dan agama.

Pada bait akhir syair barakong terdapat kata tajalli yang masih dipahami dengan baik oleh tokoh pelaku tradisi. Bawa ungkapan tajalli mengandung arti perjalanan suci manusia untuk bertemu dengan Tuhan. Proses tajalli yang diawali dengan pengosongan diri senantiasa harus dilanjutkan dengan pengisian diri dengan akhlak yang terpuji sebagai syarat untuk mendapatkan makrifat. Pemahaman ini diperoleh dari ajaran tawawuf yang pengamalannya masih kental bagi tokoh pelaku tradisi barakong. Menurutnya pengosongan diri yang paling utama adalah pembersihan diri dengan diawali dengan istinja atau taharah yang benar. Bagian bait tajalli inilah yang kemudian menghubungkan kembali pemaknaan barakong dari makna aslinya sebagai syair sufi.

J. Kultur Sufi dalam Tradisi Abburangga

Ungkapan dua yang tak terpisahkan adalah gambaran penyatuan atau pertemuan seorang sufi dengan Tuhan yang kemudian melahirkan *syatahat*. Pada saat sufi mengalami *syatahat* itulah yang melahirkan syair-syair yang menggambarkan keindahan dan kerinduan akan penyatuan tersebut. Kekuatan syair-syair tersebut terletak pada kalimatnya yang memikat, dan kemampuannya untuk mencipta nada dan alunan nyanyian. Selanjutnya alunan nyanyian itu memendam potensi untuk menggerakkan raga yang kemudian disebut dengan tarian sufi.

Jadi, barakong adalah ekspresi kebahagiaan sufi atas pertemuannya dengan Tuhan. Hal inilah yang membuat syair tersebut memiliki daya magis yang sifatnya menghibur dan menyenangkan bagi orang yang mendengarkannya. Itulah juga yang mendorong qadhi pertama Bantaeng memperkenalkan syair barakong pada malam

kebahagiaan calon mempelai pengantin, sebagai miniatur dari ekspresi cinta Tuhan yang dapat dipelajari dari ekspresi pertemuan seseorang dengan kekasih yang dicintainya. Jika pertemuan dengan sesama manusia yang saling mencintai bisa menghasilkan kebahagiaan yang tinggi. Maka bagaimana dengan pertemuan kepada Tuhan yang sesungguhnya lebih dicintai dari apa pun yang ada di dunia ini.

Pemaknaan nyanyian barakong dalam tradisi a'burangga membuat konsekuensi fakta sejarah Islam lokal dan karakteristik keberagamaan masyarakat Bantaeng. Hal itu dapat dicermati dalam pernyataan sebagai berikut:

Kehadiran barakong di Bantaeng pertama kali dibawa oleh qadhi yang juga sebagai qadhi pertama dalam kerajaan Bantaeng. Fakta ini mengungkit Kembali posisi qadhi yang mengubah struktur kerajaan dari dominasi adat menjadi yang tereduksi dengan kehadiran struktur syara. Kedudukan syara yang sejajar dengan adat 12 Bantaeng ditegaskan dengan pendekatan pengangkatan qadhi yang secara kultural dipilih dari keluarga raja. Itulah sebabnya qadhi pertama utusan Gowa yang bernama Syekh Nur Baharuddin kemudian dinikahkan dengan keluarga raja, sebagai cara untuk mendekatkannya dengan lingkaran kerajaan. Demikian selanjutnya pemilihan qadhi selalu mempertimbangkan aspek kekerabatan dengan raja dengan syarat utama penguasaan ilmu agama. Apabila calon pengganti qadhi dari keluarga kerajaan memiliki penguasaan ilmu agama kurang, maka pemilihan qadhi akan diambil dari kalangan ulama yang kemudian didekatkan dengan keluarga kerajaan melalui ikatan perkawinan. Pendekatan kekeluargaan dalam pengangkatan qadhi tersebut merupakan strategi untuk penguatan kedudukan qadhi agar tidak mengalami tekanan dari adat.

Keseimbangan posisi adat dan lembaga syara berdampak pada lahirnya negosiasi dalam pelaksanaan tradisi lokal agar mengalami penyesuaian dengan tradisi agama. Kehadiran qadhi dalam proses penyesuaian tersebut sangat vital dan strategis, karena tradisi yang berkembang tidak dapat dilakukan tanpa kehadiran dan persetujuan dari qadhi sebagai pejabat negara yang berwenang. Peran qadhi juga dapat tersosialisasi melalui aktivitas pengajian, ceramah dan khutbah Jumat yang juga menjadi tugas utamanya. Selain itu, qadhi juga memiliki perpanjangan tangan untuk kesinambungan kebijakan di tingkat daerah atau desa-desa. Salah satu peninggalan qadhi yang dilestarikan secara turun temurun adalah bentuk pengajian kitab-kitab kuning yang kemudian diterapkan dalam pendidikan pesantren sampai saat ini. Posisi pengajian kitab-kitab kuning tersebut merupakan ciri khas dari penguatan Islam kultural, atau Islam yang ramah terhadap budaya lokal, seperti yang tampak dalam tradisi nyanyian syair barakong.

Pelembagaan syara yang bersanding dengan lembaga adat merupakan pola yang terjadi di semua wilayah kerajaan nusantara. Sehingga lahirlah slogan

adat bersendikan syara dan syara bersendikan adat. Hal ini menegaskan wajah keberagamaan masyarakat Bantaeng yang khas nusantara, yang menekankan pengamalannya dalam corak Islam kultural. Yaitu Islam yang tidak menekankan tujuannya pada kekuasaan politik. Tetapi lebih berorientasi pada pengembangan aspek sosio-kultural melalui pendidikan keagamaan yang ramah budaya dan meliputi seluruh aspek sosial, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup dan dakwah yang damai (Azra, 2012).

Corak Islam kultural tersebut tampak relevan dengan fungsi qadhi dalam pemerintahan kerajaan. Posisi qadhi bahkan terlihat kontra dengan pejuang Islam politik yang senantiasa menginginkan berdirinya negara Islam dalam bentuk khilafah. Dimana kehadiran qadhi sangat jauh dari untuk merub

ah sistem kerajaan menjadi sistem khilafah Islamiyah. Qadhi lebih sibuk mengadakan pendampingan dalam masyarakat melalui kegiatan pengajian dan pelaksanaan tradisi keagamaan yang diakrabkan dengan budaya lokal. Seperti tradisi nyanyian syair sufi yang dikombinasikan dengan syair Bahasa Daearah Bantaeng.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sekeping surga terdampar di Bantaeng melalui secarik syair sufi yang berisi tentang ekspresi kebahagiaan sang sufi ketika bertemu dengan Tuhan. Sebuah situasi *syatahat* yang nikmatnya setara dengan kebahagiaan seorang manusia biasa mendapatkan jaminan surga. Syair sufi tersebut berasal dari teks naskah yang bawa oleh qadhi pertama Syekh Nur Baharuddin utusan dari Kerajaan Gowa tahun 1989 M. Kondisi fisik naskah yang diperoleh adalah berupa salinan yang tidak lagi asli dari penulis pertamanya. Naskah aslinya diperkirakan hilang atau rusak ditelan usia. Berdasarkan penelusuran literatur, ditemukan bahwa naskah syair barakong merupakan karya dari Ibn Al-Farid dari masa 1811 M. Seorang penyair sufi yang dikenal dengan gelaran sultanul 'asyiqin, sang pangeran cinta.

Syair barakong sejatinya secara leksikal bermakna kilauan cahaya yang memuat ekspresi cinta sang sufi ketika mengalami *syatahat*. Tetapi bagi pengguna tradisi barakong di Bantaeng, barakong itu diartikan sebagai berkah, atau pengharapan berkah dari Tuhan. Pemaknaan ini juga disertai dengan penyesuaian dengan tradisi barazanji yang dimaknai sebagai ekspresi syukur, tolak bala, dan syiar Islam. Meskipun bait-bait awal dari syair barakong dimaknai berbeda dari makna aslinya, tetapi ternyata pada bait akhir muncul suatu pemaknaan yang relevan dengan makna aslinya. Yaitu bait tajalli yang dimaknai sebagai makrifat hamba dengan Tuhan.

Keberadaan naskah dan tradisi nyanyian syair barakong yang disandingkan dengan tradisi a'burangga menunjukkan corak keberagamaan masyarakat Bantaeng yang ramah terhadap budaya lokal. Hal ini merupakan hasil bimbingan dari ulama yang keilmuannya diperoleh langsung dari Mekkah. Ulama tersebut kemudian berposisi sebagai qadhi pertama kerajaan Bantaeng yang membangun peradaban Islam khas Nusantara. Sebuah warna keberagamaan yang diistilahkan dengan Islam kultural.

Rekomendasi

B. Rekonstruksi Tradisi sufi dengan nyanyian barakong pada a'burangga dalam masyarakat Bantaeng dipopulerkan dan dibangun oleh para qadhi sebagai suatu tradisi yang menyatu dengan tradisi lokal. Hal itu menunjukkan peran sentral qadhi yang secara kultural masih diperlukan oleh masyarakat Bantaeng sebagai pengawal tradisi keagamaan yang peka kultur dan potensial menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Karena itu, direkomendasikan kepada pihak yang berwenang untuk menghidupkan kembali struktur qadhi dalam bingkai kerajaan yang juga dilestarikan secara kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2009). Di Sekitar Masalah Agama dan Kohesi Sosial: Pengalaman dan Tantangan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*.

Al-Alusi, S. S. M. (1971). *Tafsir Juz Amma Ruhul Ma'ani*. Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyah.

Al-Juawaidi, D. (2008). *Diwan Ibn Al-Farid*. Mesir: al-Maktabah al-Ashariy.

Al-Kaf, I. (2014). Pemikiran Sufistik Syaikh Umar ibn Farid dalam Diwan Ibn al-Farid. *Intizar*.

Al-Qaisari, D. bin M. bin M. (2004). *Syarah Taiyyah Ibn Al-Farid Al-Kubra*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Linnasyar Wat-Tauzi'.

Ambae. (2019). Puluhan Anak Bantaeng Pelajari Budaya Barakong. Retrieved September 8, 2020, from kla.id. website: <https://www.kla.id/puluhan-anak-bantaeng-pelajari-budaya-barakong/>

Arshid, S. (2017). ابرق بدا من جانب الغور - سيد ارشيد. Retrieved August 13, 2020, from Dalel Almadeheen دليل المادحين الإنشادي website: <https://www.youtube.com/watch?v=13FHtERoxc4&t=397s>

At-Tahami, M. Y. (2015). مستقبل الإشاد الدينى فى مصر واعد. Retrieved August 13, 2020, from Alwafd website: رمضانيات/875734-الشيخ-محمود-ياسين-التهامى-مستقبل-/الإشاد-الدينى-فى-مصر-واعد

At-Tahami, S. Y. (2017). الشيخ ياسين التهامى حفلة انشد فيها قصيدة ابرق بدا من جانب الغور لامع . Retrieved August 13, 2020, from حبى الشیخ یاسین التھامی website: <https://www.youtube.com/watch?v=idKBhuIrVjc&t=30s>

Azra, A. (2012). Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia. *Indo-Islamika*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0112658>

Bushnaq, L. (2013). لطفي بوشناق - تواضعت ذلا. Retrieved August 13, 2020, from Malak Sy website: <https://www.youtube.com/watch?v=X9FVMGiFQME>

Fazal, K. (2017). *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh: (Analisis Epistemologi Islam Gerakan Dan Syair)* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/6488/>

Hilmy, M. M. (2019). *Ibn Al-Farid Wal-Hubb Al-Ilahiy* (Cetakan II). Mesir: Dar Al-Kutub Al-Misriyah.

Ibn Al-Farid. (1983). *Diwan Ibn Al-Farid*. Retrieved September 6, 2020, from Dar As-Salam website: <https://daralsalam.com/ar/BookDetails/index?BookCode=520191&Code=1>

Ibrahim, A., Zulkipli, & Niaga, I. (2014). Tradisi Samrah Pada Pesta Pernikahan Oleh Keturunan Arab di Kelurahan Limba B

- Kecamatan Kota Selatan.
- Jamiy, A. (2019). *Tā’iyya-yi ‘Abd al-Rahmān-i Jāmī: Tarjuma-yi Tā’iyya-yi Ibn-i Fārid bih ... - Ibn al-Fārid*. Teheran.
- Kholil, A. (2011). KEARIFAN RITUAL DAN SOSIAL SYAIR-SYAIR SUFI. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. <https://doi.org/10.18860/ling.v4i2.603>
- Kristina, A. (2019). Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah). *Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.24014/SB.V16I2.7036>
- Nasiruddin, M. M. (1971). *Syarah Diwan Ibn Al-Farid Wafat 632 H*. Libanon: Dar el-Kutub al-Ilmiyah.
- Shannon, J. H. (2011). Suficized musics of Syria at the intersection of heritage and the war on terror; or “a rumi with a view.” In *Muslim Rap, Halal Soaps, and Revolutionary Theater: Artistic Developments in The Muslim World*.
- Syam, A. R. dkk. (2016). Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone. *Jurnal Diskursus Islam*, 04 No. 02. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/7370/6041
- الأردن، م. ا. ف. (2004). قائمة مختارة من الكتب حول التصوف. الفكر الإسلامي المعاصر (إسلامية المعرفة سابقاً). <https://doi.org/10.35632/citj.v9i36.2827>
- الحسيني، ع. ا. م. ع. (2016). حذف شبه الجملة في شعر ابن الفارض. مجلة كلية الآداب، جامعة بور سعيد. <https://doi.org/10.21608/jfpsu.2016.58361>
- حوماد، ص. (2018). الحب ومصطلحاته في شعر ابن الفارض. مجلة الفنون والأدب وعلوم الإنسانيات والاجتماع. <https://doi.org/10.33193/1889-000-019-002>
- زيني، ط. (2017). التشكل والتباين في الثانية الكبرى لابن الفارض. مجلة آفاق علمية. <https://doi.org/10.35554/1697-000-014-003>
- محمد، ف. (2016). جدلية الحب والمعرفة في التجربة الصوفية بين ابن الفارض في «ديوانه» وابن عربي في «فصول الحكم». حوليات كلية الآداب جامعة عين شمس. <https://doi.org/10.21608/aafu.2016.14654>
- مسيلي، و. (2017). لغة الخطاب الأنثوي وتجلياته في الشعر الصوفي: قراءة في المنظومة الاصطلاحية لتجربة ابن الفارض وابن عربي. مجلة مقاير. <https://doi.org/10.35156/1175-000-012-022>
- مهنا، د. ع. (1994). 7 الشعر الصوفي عند ابن الفارض وابن عربي. حولية كلية الدراسات الإسلامية والعربية للبنين بالقاهرة. <https://doi.org/10.21608/bfsa.1994.14772>

KONTEKS NASKAH SHARAFA GALAPPO DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Oleh:
Syarifuddin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah klasik merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang tak ternilai. Peninggalan-peninggalan tertulis tertuang dalam berbagai kategori naskah, merupakan arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang mendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Naskah-naskah di Nusantara menggambarkan isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh keanekaragaman aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Ilmuwan dan peneliti pengkajian naskah tetap memberikan perhatian pada kajian naskah-naskah klasik sebagai sumber data dan informasi maupun sebagai sasaran pengkajian dan penelaahan, untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan isi naskah yang terkandung di dalamnya. Para peneliti tersebut melakukan penelaahan naskah sesuai dengan tujuan dan sudut pandangnya yang sangat bervariasi.

Kajian naskah yang dilakukan dalam perspektif filologis tradisional, hanya mengembalikan teks pada kebentuk teks semula. Hal ini dilakukan karena tradisi penyelinan teks melalui tulisan tangan sangat memungkinkan munculnya variasi-variasi bacaan. Baik sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan dalam perspektif filologi modern variasi-variasi bacaan tersebut lebih sering dilihat sebagai "dinamika teks" sehingga fokus kritik teks bukan bagaimana memurnikan teks, melainkan bagaimana mengapresiasi dinamika teks tersebut (Fathurahman, 2015: 19).

Untuk membunyikan teks-teks tersebut maka penting teks tersebut dikaji dengan menggunakan filologi perspektif modern untuk melihat "dinamika teks" yang mengungkapkan hubungan naskah dan kebudayaan suatu masyarakat. Secara khusus menunjukkan kedudukan (fungsi atau peranan) naskah dalam upacara/ritual. Upacara atau ritual yang dimaksudkan adalah aktivitas masyarakat yang didasari oleh solidaritas keagamaan (Islam). Oleh karena itu, naskah yang terkait dengan upacara itu adalah naskah yang berdimensi keagamaan yang berperan penting dalam transmisi intelektual pada masa lalu (Baried, 1994: 6). Sebagai khazanah keilmuan, naskah mengandung berbagai informasi dengan tingkat

otentitas, orisinalitas, dan validitas yang tinggi (Jabali, 2010: 1-28). Informasi yang dimaksud terkait dengan sejarah, baik penulisan teks itu sendiri dan sejarah yang melingkupi penulisan teks tersebut, selain itu sebuah naskah juga berbicara mengenai setting sosial pada waktu teks tersebut ditulis. Oleh karenanya, kajian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat filologi sebagai alat bantu atau pintu masuk untuk melakukan kajian mendalam mengenai kebudayaan dan sejarah intelektual.

Oleh karena dasar itulah, penelitian ini mencoba mencari dan mendeskripsikan bagaimana proses tradisi belajar mengajar kitab Sarafa Galappo. Kajian ini menjadi unik jika ditinjau dari sisi setting lokal Campalagian dan Pambusuang yang menjadi wilayah Polewali Mandar yang mayoritas penduduknya berbahasa Mandar.

Paparan kembali pada kitab Saraf Galappo yang menjadi kitab utama dalam pembelajaran bahasa. Sejak ditulis oleh penulisnya, kitab ini ditransformasikan dalam bentuk tulisan tangan atau naskah klasik (*makhtutat*) dan disalin berkali-kali. Hingga kini, Sarafa Galappo belum memiliki edisi terbit yang sudah melewati tahap-tahap suntingan atau menjadi kajian objek kritik teks dalam kajian filologi. Padahal seperti disebutkan di atas bahwa kitab ini masih hidup di kalangan santri di Campalagian dan Pambusuang.

Layaknya karya manusia lainnya, kitab ini sendiri memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itulah penelitian ini menjadi penting dari berbagai sudut pendekatan, termasuk halnya dari segi naskah kitab itu sendiri dengan pendekatan filologi dengan fakta realitas bahwa kitab ini agaknya sudah dilupakan di daerah asalnya sendiri yaitu daerah Bugis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini yaitu "Bagaimana Konteks Naskah Sarafa' Galappo di Kabupaten Polewali Mandar?" Masalah pokok ini lalu diuraikan ke dalam pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana reproduksi teks naskah Sharafa Galappo?
2. Bagaimana tradisi mengaji Sharafa Galappo dalam tradisi *mangngaji kitti'* di Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana Tradisi Konteks yang menyertai Pembelajaran Sharaf Galappo Kitab Saraf Galappo?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu "Mengetahui Konteks Belajar Naskah Kitab Sarafa Galappo". Sedangkan tujuan khusus adalah jawaban yang akurat terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut yang diangkat sebagai masalah penelitian, yaitu:

1. Mengetahui proses reproduksi Naskah Kitab Sharafa Galappo dari masa ke masa;

2. Memaparkan tradisi belajar Naskah Sharafa Galappo di Kabupaten Polewali Mandar.
3. Memaparkan secara umum tradisi konteks yang menyertai dalam pembelajaran Naskah Sharafa Galappo sebagai bagian dari tradisi *mangngaji kitti'* di Kabupaten Polewali Mandar;

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan pertimbangan bagi Kementerian Agama dalam hal ini Bidang Pondok Pesantren beserta segenap jajarannya, perguruan tinggi jurusan Bahasa Arab, Pondok Pesantren serta lembaga pendidikan yang lainnya dalam pengembangan metode dan teknik pembelajaran Bahasa Arab yang bertujuan pada penguasaan kaidah-kaidah Nahwu dan Sharaf, baik secara kualitatif maupun kuantitatif sehingga pembelajaran menjadi efektif.

D. Tinjauan Pustaka

Naskah adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dokumen dalam bentuk naskah, merupakan rekaman tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau dan manifestasi serta refleksi kehidupan masyarakatnya (Ikram dkk, 2001: 1).

Sedangkan pengertian kontekstual diambil dari Bahasa Inggeris yaitu *contextual* kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti: berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; dan membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*). Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud kontekstual itu sendiri (Ningrum, 2009). Konteks yang dimaksud adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, dan munculnya teks atau naskah yang digunakan masyarakat pendukungnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kadir M dkk. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi naskah Tulkiyamah di tengah-tengah masyarakat Makassar tetap terpelihara. Nasah ini masih tetap dibaca oleh masyarakat pendukungnya, meskipun telah mengalami

pergeseran. Pelembagaan ta'ziah dengan model ceramah ikut menggeser pembacaan Tulkiyamah (Kadir M. dkk, 2007).

Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo (Baruadi, 2014) kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosio-kultural. Fakta penelitian ini menunjukkan bahwa sosial dan budaya masyarakat Gorontalo menempatkan *dikili* sebagai sesuatu yang penting dalam mengandung nilai-nilai religious dalam mengatur perilaku hidup masyarakat. Norma-norma keindahan Islam merupakan penerjemahan secara simbolis terhadap kepercayaan dan pemahaman kepada Tuhan yang tercermin dalam formula zikir. Pelaksanaan pembacaan *dikili* mengikuti tata cara tertentu yang telah ditetapkan dan diatur secara adat.

Tunilo yang terbagi atas tiga yaitu *Tunilo Hunting* naskah yang dibaca pada upara gunting rambut (aqiqah), *Tunilo Nika* naskah yang dibacakan pada upacara nikahan, dan *Tunilo Paita* adalah naskah yang dibaca oleh masyarakat pada upacara adat mengganti batu nisan. Penelitian yang dilakukan oleh Hinta berfokus pada *Tunilo Paita* dengan menggunakan pendekatan filologis dan memilih metode landasan dalam penelitiannya. Hasil analisis Hinta menyatakan naskah TP yang ditulis dengan huruf Arab Melayu berbahasa Gorontalo mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dialek Manado, dan bahasa Arab. Terdapat empat versi naskah yang ditemukan Hinta dan dilakukan pengelompokan naskah berdasarkan keadaan fisik untuk menetapkan naskah dasar untuk suntingan teks. Dari segi fungsi, naskah Tunilo Paita digunakan untuk menyebarluaskan ajaran-agaran agama Islam. selain itu teks TP mengajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan agar manusia itu sendiri memiliki serta menghargai nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam lingkungannya (Hinta: 101-173).

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhriati tentang Perempuan dalam Manuskrip Aceh yang menggunakan teks Siti Islam sebagai fokus utama dalam penelitiannya. Kemudian menggunakan teks-teks lain Aceh lainnya yang konsen memperbincangkan tentang perempuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui kisah Siti Islam dan Siti Hazanah dalam kehidupan bersama suami, keluarga, dan masyarakatnya dalam perilaku sosial lingkungan terhadap mereka, serta mencari korelasi positif antara perilaku perempuan dalam teks dengan perempuan Aceh pada umumnya dalam kurun waktu masa lampau dan sekarang ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa refleksi gaya hidup perempuan pada umumnya di Aceh sangat berbeda antara perempuan Aceh di pedesaan dengan perempuan Aceh yang tinggal di perkotaan, gaya hidupnya telah terkontaminasi dengan gaya hidup modern yang datang dari berbagai budaya di dunia. Korelasi keduanya ditemukan dalam sikap dan tingkah laku perempuan Aceh dalam sejarah dan masa kini, kehidupan mereka diwarnai dengan sifat patrilineal (2012: 44-73).

Falah Sabirin (2011) melakukan penelitian tentang Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton, cara yang ditempuh dengan mengkaji naskah-naskah Buton untuk menelusuri silsilah sanad dan corak ajaran tarekat Sammaniyah di kesultanan Buton. Pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual yang diterapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian Falah menunjukkan bahwa Muhammad Aidrus seorang sultan mempelajari tarekat Sammaniyah bukan dari tokoh lokal, namun belajar langsung kepada seorang ulama Makkah yang bernama Muhammad Sunbul Al-Makki sebagaimana yang ditemukan pada naskah Kashf al-Hijab. Penyebaran tarekat Sammaniyah hanya berkembang dikalangan bangsawan yang berada di kesultanan Buton, hal tersebut mengindikasikan bahwa tarekat telah menjadi sesuatu yang elit dan ekslusif. Pada konteks ini terbaca keterputusan penyebaran tarekat Sammaniyah dengan wafatnya Muhammad Aidrus dan anaknya (Salih) yang menggatikan posisi ayahnya baik secara politik maupun spiritual.

Pertama teks *Suraq Rateq* (Ilyas, 2016) yang digunakan pada komunitas Sayyid-Alaidid, teks SR dibaca dalam ritual *mauduq, korontigi*, naik atau memasuki rumah baru, mendirikan rumah, bahkan saat kematian. Teks kedua, Teks *Salawat Goutsi* (Sakka, 2016). Teks tersebut digunakan pada tradisi syukuran naik rumah baru, syukuran mendapat kendaraan baru, dan syukuran kehamilan 7 (tujuh) bulan. Teks ini dibaca sebagai bentuk ekspresi tanda kesyukuran yang diapresiasi dalam bentuk acara pembacaan *Salawat Goutsi* (SG). Teks ketiga *Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa* Naskah Keagamaan Buton (Mansi, 2016). Pembacaan *Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa* dibaca pada 10 Muharram bertujuan menyantuni anak yatim piatu. Ketiga teks tersebut intensitas pembacaannya berlangsung sampai sekarang ini dalam ritual atau acara tertentu. Sehingga berimplikasi pada reproduksi naskah (naskah jamak). Ketiga penelitian tersebut menggunakan filologi dan telah melakukan edisi teks dengan menggunakan metode landasan dan kritik teks.

E. Konsep dan Teori

Terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan sebagai perangkat berpikir (*the way to think*) dalam penelitian ini, yakni konsep naskah dan teks, serta dan kontekstualisasi naskah.

1. Naskah dan Teks

Naskah atau manuskrip secara etimologis diartikan sebagai teks yang ditulis tangan, merupakan warisan budaya dari leluhur secara turun temurun sampai sekarang (Mulyadi, 1994: 1). Dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Teks dalam ilmu filologi berarti kandungan tulisan-tulisan yang terdapat di dalam naskah. Teks naskah terdiri dari isi atau bentuk, isinya mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks naskah yang masih fungsional, yaitu teks yang dibaca oleh masyarakat secara turun temurun sampai sekarang pada waktu-waktu tertentu (Lubis, 2001).

2. Makna Istilah Konteks

Konteks menurut Sumarlan dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) sebagai konteks stuasi dan konteks budaya (2006: 14, 47).

Untuk memahami konteks, harus memahami teksnya terlebih dahulu. Teks yang dituangkan dalam bentuk tulisan mempunyai tujuan tertentu. Seperti teks yang ditulis dimasa lampau dari wujud aktivitas sosial yang pada zamannya. Teks tersebut menjadi objek kajian filologi. Filolog bekerja untuk mengedisi dan menyunting teks dan terbatas pada menyediakan data bagi akademisi atau peneliti untuk mengembangkan kajian lebih lanjut (mashab filologi tradisional). Namun kajian filologi tidak sesempit itu, pengembangan lebih lanjut, filologi melakukan usaha kritis atas teks, menganalisis, untuk membunyikan teks tersebut dalam bentuk kontekstualisasi yang berkaitan dengan tema dan wacana dalam teks, kemudian mengkaji lebih lanjut unsur sejarah dan lingkungan yang melahirkan teks itu, serta penggunaan teks tersebut dalam lingkungan sosial masyarakat (Oman Fathurahman dkk, 2010: 42).

Jadi konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, munculnya teks (naskah) yang digunakan masyarakat pendukungnya, dan konteks budayanya sehingga teks tersebut masih fungsional bagi masyarakat.

Secara khusus, filologi dimaknai sebagai suatu kajian yang membahas atau berhubungan seputar studi teks masa lampau atau lebih dikenal dengan manuskrip (Al. 1984, 4). Oleh karena itu teori filologi sangat relevan dijadikan sebagai acuan utama. Teks dalam studi filologi secara sederhana dimaknai sebagai kandungan isi naskah. Salah satu kemungkinan proses terjadi teks naskah diuatakan oleh Nabilah Lubis yaitu bahwa suatu teks memiliki penulis. Apabila ada yang ingin memiliki biasanya didiktekan atau menuliskan sendiri. Dalam proses ini, bisa saja terjadi variasi sehingga memunculkan perbedaan teks (Lubis 2007, 30). Oleh karena itu, studi kritik menjadi menjadi sangat penting agar dapat mengembalikan naskah sebagaimana dikehendaki oleh penulisnya.

Studi filologi kemudian mengalami perkembangan. Awalnya hanya mengacu pada studi teks sebuah naskah agar memunculkan edisi kritik yang layak baca. Selanjutnya, studi teks juga menjelaskan makna-makna yang dikandung teks beserta kajain

konteks mengitari naskah tersebut. Oman Fathurahman menjelaskan kajian konteks naskah sebagai salah tahapan filologi yang disebut sebagai analisis isi. Menurutnya, peneliti dituntut bukan saja menjelaskan makna dalam teks, tetapi juga menghubungkan dengan konteks atau wacana lebih besar seperti aspek kesejarahan teks atau konteks melatarbelakangi kelahiran teks (Fathurrahman 2016, 97).

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk menelaah teks-teks yang berkaitan dengan ritual atau acara keagamaan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pertama filologi yang diperuntukkan kajian teks-teks naskah yang digunakan oleh masyarakat dalam acara atau ritual tertentu secara turun temurun sampai sekarang ini, dalam hal ini penekankan pada intertekstual untuk melakukan eksplorasi dan kontekstualisasi terhadap isi naskah yang hidup di masyarakat. Hal ini akan merujuk pada ajaran-ajaran yang mendasar dalam teks naskah yang telah diedisi sebelumnya.

Kedua menggunakan pendekatan studi sejarah sosial yang bertujuan untuk mengetahui konteks latar belakang munculnya teks dan keberadaan naskah yang dikaji. Pendekatan sejarah sosial intelektual dengan memosisikan naskah sebagai faktor sosial intelektual yang turut mentukan sebuah perjalanan sejarah. Menurut Azra perpaduan antara pendekatan filologi dengan sejarah sosial intelektual memberi kontribusi yang besar bagi dunia sejarah Nusantara (Azra, 2010: 1).

Ketiga pendekatan studi antropologi untuk melihat dan mendiskusikan perkembangan budaya pada masa sekarang dan relevansinya dengan teks naskah dan upacara keagamaan di masyarakat tempat naskah itu hidup.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tinggalan budaya, baik berupa tulisan maupun benda, berupa dokumen, berupa tradisi lisan, atau berupa tulisan para pakar atau peneliti. Tinggalan budaya tertulis berupa manuskrip-manuskrip yang bisa menjadi acuan dalam pembacaan sejarah (interteks).

Penjaringan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. wawancara untuk pengumpulan data penelitian ini dipergunakan teknik: wawancara mendalam dengan informan
2. observasi berkaitan dengan pemakaian teks naskah pada ritual atau acara keagamaan.
3. kepustakaan atau literatur berkaitan yang diperoleh melalui penelitian sebelumnya dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan memaparkan konteks tradisi mengaji Sarafa Galappo. Lokasi penelitian ini yaitu pengajian tradisional kitab kuning atau yang

dikenal dengan *mangngaji kita'* di Campalagian dan Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar yang mengajarkan Kitab Sarafa Galappo.

Waktu penelitian dibagi dua tahap. Tahap pertama sebagai studi awal dalam penelitian di lokasi yang telah ditetapkan untuk menentukan tersediaan korpus naskah dilapangan. Tahap kedua melakukan penelitian lapangan secara mendalam untuk mengungkap dan menjawab permasalahan penelitian.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa teknik analisis dalam penelitian ada 2 yaitu; Salah satu ciri penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono 2010, 305). Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan sejak penelitian ini berlangsung hingga berakhirnya proses pengumpulan data. Analisis pertama dilakukan pada tingkat reduksi data dengan model analisis deskriptif. Karena proses analisis dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, maka kecil kemungkinan terjadinya kekurangan data karena peneliti akan dengan mudah melihat unsur-unsur analisis yang hilang atau tidak dibicarakan dengan informan pada saat penggunaan metode wawancara dan pengamatan berlangsung.

BAB II

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Mangngaji Kitta' Dulu dan Sekarang di Campalagian dan Pambusuang

Dalam Tradisi NU sebagaimana dikutip oleh (Burhanuddin, 2012: 358-359), penguasaan kitab kuning pun dianggap sebagai prasyarat untuk bisa diakui sebagai ulama. Dalam hal ini pengalaman Zaifuddin Zuhri dalam sebuah forum pengajian kitab kuning. Melalui forum ini, tingkat keulamaan ditentukan dari tingkat kemampuan dalam menjelaskan setiap kalimat dari kitab yang dikaji. Di daerah Mandar, Tradisi ini dikenal dengan Tradisi *Mangngaji Kitta*. Sementara orang yang belajar Kitab disebut *pangngaji kitta*.

Secara umum, orang mengenal bahwa yang mengembangkan Tradisi Mangngaji Kitta di Campalagian yaitu Arsyad Maddappungan dan sempat dibantu oleh Syekh Hasan Yamani Ulama dari Jazirah Arab guru para Ulama Nusantara. Namun tidak diketahui secara pasti inisiatör dari tradisi ini. Keterangan tentang tentang Tradisi Mangngaji Kitta diulas oleh (Syarifuddin, 2014) saat memaparkan biografi Arsyad Maddappungan. Bukti tegas tentang peran Arsyad Maddappungan bisa dilihat dari warisan peninggalannya yang terekam pasti dalam cerita-cerita di masyarakat setempat serta guru-guru *pangngaji kittta*. Setiap minggunya tepatnya pada hari Jum'at Pagi, makam Arsyad maddappungan ramai diziarahi oleh pangngaji kitta.

Metode pembelajaran yang digunakan yang digunakan oleh Arsyad Maddappungan yaitu metode *mangngolo*' yaitu metode dimana tiap santri masing-masing menghadapkan kitab yang dibaca sementara santri yang lain menjadi mustami' (menyimak bacaan santri yang lain). Sistem pengajian mangngolo atau sorogan dengan metodologi yang digunakan, walaupun masih tradisional, namun, terbukti mampu menelorkan kader *pangngaji kitta*' yang mampu memahami kitab-kitab berbahasa Arab, mampu menguasai qaidah-qaidah bahasa Arab dan fasih membaca kitab-kitab kuning.

Sebelum materi-materi inti diajarkan berupa fikih, tauhid, hadis maupun tafsir, santri harus terlebih dahulu menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab berupa nahwu dan saraf yang meliputi Kitab Saraf Galappo, Matan dan Syarh Aljurumiyyah, Mutammimah Ajrumiyah dan Syarh Awamil. Kitab Saraf Galappo merupakan kitab saraf kombinasi bahasa Arab dan bahasa Bugis. Kitab ini secara turun-temurun diajarkan di Campalagian, sementara di kampung asalnya yaitu Bugis kitab ini seolah terlupakan.

Kitab yang diajarkan meliputi (Muhammadiyah, 1984: 23):

1. Bahasa Arab, seperti: Saraf Galappo, Matn Ajurumiyyah, Syarah Ajurumiyyah, Mutamimmah Ajurumiyyah, Tashil Nail (syarh Awamil) dan Syarah Ibn 'Aqil.
2. Fikih, seperti: Safinah Al-Najah, Kasyifah al-Sajah, Fathul Qarib, Fathul Mu'in dan Kifayatul Akhyar.
3. Hadis, seperti: Tanqihul Qaul, Riyadusalihin
4. Tafsir Jalalain dan
5. Irsyad al-Ibad.

Sebelum mengkaji kitab-kitab tersebut di atas, penguasaan kaidah bahasa Arab dianggap sangat penting dianggap sebagai ilmu kunci. Seorang santri boleh baru diperbolehkan mengkaji kitab setelah menamatkan Sarafa Galappo (termasuk Matan dan Syarah Ajurumiyyah). Praktisnya, siapa yang menguasai perubahan kata dalam arti ilmu Sharaf serta menguasai kaidah-kaidah tata bahasa atau ilmu Nahwu, akan bisa membaca dan memahami kitab Kuning secara umum.

Kitab yang diajarkan untuk penguasaan bahasa Arab meliputi Kitab Saraf Galappo, Matan dan Syarh Aljurumiyyah, Mutammimah Ajurumiyyah dan Syarh Awamil. Kitab Saraf Galappo merupakan kitab saraf kombinasi bahasa Arab dan bahasa Bugis. Kitab ini secara turun-temurun diajarkan di Campalagian, sementara di kampung asalnya yaitu Bugis kitab ini seolah terlupakan. Paparan tentang Sarafa Galappo sendiri menjadi fokus utama dari kajian ini.

Seiring dengan perjalanan zaman, metode pembelajaran di Campalagaian juga mengalami perkembangan. Ini disertai dengan tumbuhnya lembaga pendidikan yakni Madrasah Arabiyah Al-Islamiyah atau yang dikenal dengan sebutan Sikola Arab. Madrasah ini menggunakan system pembelajaran kitab Bahasa Arab dalam sistem formal dengan menggunakan system klasikal. Walaupun demikian, tetap saja Sharafa Galappo lebih banyak diajarkan secara tradisional. Mungkin salah satu faktornya yaitu efektifitas pembelajaran lebih berjalan jika diajarkan secara sorogan/talaqqi.

Jauh sebelumnya pada kisaran tahun 1950, murid Arsyad Maddappungan telah merintis sebuah lembaga pendidikan yang disebut dengan "Pesantren Calon Alim Ulama". Lembaga ini kemudian dalam prakteknya berjalan dengan sistem tradisional yaitu sorogan atau *mangngolo* seperti disebutkan sebelumnya. Hingga pada akhirnya lahir beberapa lembaga seperti Pesantren Syekh Hasan Yamani dan Pesantren Salafiyah yang kedua terletak di Desa Parappe tidak jauh dari Desa Bonde, Pesantren Al-Ikhlas Desa Lampoko serta Pesantren Al-Ihsan Desa Kenje. Lembaga-lembaga ini hingga kini masih bertahan disertai dengan plus minusnya masing-masing. Dari keempat pesantren tersebut, dua pesantren pertama yang lebih memfokuskan pembelajarannya pada penguasaan Bahasa Arab. Keberadaan lembaga pesantren tersebut bukan berarti mereduksi keberadaan pengajian tradisional yang selama sudah ada, karena ini menjadi opsi tersendiri bagi para *pangngaji kittta* yang

tidak ingin terikat dalam sistem formal seperti harus terdaftar sebagai santri di pesantren serta wajib mengikuti semua tata tertibnya. Terlebih bagi santri dari luar daerah yang sifatnya musiman seperti pada musim liburan sekolah/perguruan tinggi atau pada Bulan Ramadan. Biasanya pada waktu tersebut, Campalagian ramai dikunjungi oleh santri dari luar daerah. Mereka menginap sementara di rumah penduduk setempat ataupun rumah wakaf yang ada. Proses menginapnya pun tanpa syarat-syarat administratif seperti halnya di pesantren yang biasanya memungut biaya pendaftaran.

Sama halnya dengan proses awal berkembangnya tradisi *mangngaji kittta*, pembelajaran seperti ini juga menganut sistem *mangngolo/talaqqi* pada beberapa guru-guru tertentu. Beberapa annangguru berikut di Campalagian, yang masih mengajarkan kitab kuning di kediamannya masing-masing sebagai penerus dan pelestari tradisi *mangngaji kittta*, yaitu:

1. Annagguru H. Abd. Latif Busra, Pimpinan sekaligus pendiri Pesantren Salafiyah Parappe. Beliau adalah ulama sepuh yang sudah lama mengajarkan kitab kuning baik dalam bentuk Halaqah di Pesantren, Masjid maupun dalam bentuk sorogan di rumahnya. Murid-muridnya sudah cukup banyak dalam lintas generasi baik yang berstatus sebagai alumni pesantren Salafiyah ataupun belajar langsung di rumah beliau. Hanya saja, di usia yang terhitung senja, aktifitas mengajarnya kini hanya difokuskan pada santri-santri senior di Pesantren Salafiyah. Ia juga sudah tidak mengajarkan lagi materi ilmu alat seperti Sharaf dan Nahwu. Tugas ini sudah dibebankan pada annangguru yang lain. Allahummagfir lahu.
2. Annangguru Abd. Rasyid Ruddin, adalah seorang tenaga pengajar di Pesantren Salafiyah Parappe santri langsung dari Ananngguru Abd. Latif Busra sekaligus menantunya. Disamping aktif sebagai tenaga pengajar di Pesantren, ia juga mengajar secara sorogan di rumahnya.
3. Annangguru M. Da'aming Ruddy, adalah seorang PNS di Lingkup KUA Kecamatan Campalagian. Jauh sebelum aktif sebagai pegawai negeri, ia telah mengajar kaidah-kaidah Nahwu Sharaf di Masjid Raya Campalagian. Saat ini, pembelajaran dipusatkan pada kolom rumah seorang penduduk dekat rumah tinggalnya. Setiap harinya, ia mengajar seusai salat Subuh dan Ashar kecuali pada hari Jum'at sebagai hari libur. Annangguru Da'aming lebih memfokuskan pada pembelajaran Nahwu dan Saraf mengingat jumlah santri yang dihadapi cukup banyak yakni pada waktu normal berkisar 40 orang. Jumlah ini meningkat tajam hingga lebih dua kali lipat pada waktu khusus seperti Bulan Puasa ataupun musim libur mahasiswa.
4. Annangguru Sirajuddin, sama seperti Annangguru Abd. Rasyid Ruddin, ia juga tenaga pengajar di Pesantren Salafiyah Parappe

- sekalgus menantu dari Annangguru Abd. Latif Busyra. Ia juga mengajar secara sorogan di rumahnya di Desa Parappe.
5. Annangguru M. Yasin, seorang tenaga pengajar di Pesantren Salafiyah Parappe. Disamping itu, ia juga menjadi Naib (pengganti) Imam di Masjid Raya Campalagian. Selain aktif di pesantren, juga mengajar secara sorogan di rumahnya di Desa Bonde.
 6. Annangguru Abd. Razak, Imam Masjid Jami' Baharuddin Lopa Desa Parappe Kec. Campalagian. Ia mengadakan pengajian di rumahnya yang letaknya berada di depan Masjid Jami' Baharuddin Lopa setiap hari dari Jam 08.00 hingga menjelang zhuhur.
 7. Annangguru Syarifuddin Nurdin, merupakan santri senior yang usianya masih cukup muda, namun sudah membina beberapa santri pemula. Ini tentu merupakan sebuah realitas regenerasi yang menggembirakan di tengah tudingan kemerosotan kaderisasi pengajar dan orang belajar kitab kuning di tingkat masyarakat lokal.

Disamping tradisi mangngolo (sorogan) tersebut, pengajian kitab juga diadakan dalam bentuk halaqah di masjid Raya Campalagian dan masjid desa/kelurahan lainnya. Pengajian ini biasanya bukan hanya diikuti oleh para santri, namun juga masyarakat biasa sebagai mustami'. Oleh karena itulah, materi diajarkan lebih dikhususkan pada kebutuhan sehari-hari seperti akidah, fikih, tafsir dan lain sebagainya.

Kini, Campalagian menjadi ramai dikunjungi mahasiswa ataupun santri dari berbagai daerah di Sulawesi Barat maupun Sulawesi Selatan hanya dengan tujuan agar bisa membaca kitab kuning dengan baik dan benar. Biasanya pada musim liburan semester, mahasiswa ataupun santri dari luar daerah yang ingin memperkuat penguasaan *qawa'id*, menyempatkan diri ke Campalagian dengan belajar pada ulama yang ada. Tradisi ini terjadi tiap tahun. Bulan Ramadhan menjadi waktu yang paling ramai karena bertepatan dengan libur sekolah dan semester bagi mahasiswa. Mereka yang datang belajar biasanya tinggal di rumah wakaf maupun rumah penduduk tanpa ada pungutan biaya.

Sama seperti halnya di Campalagian, tradisi *mangngaji kita* juga menjadi ciri bagi seorang yang ingin mendalamai ajaran agama. Para santri berasal dari masyarakat local serta santri dari luar daerah. Konon, tradisi ini dikembangkan oleh KH. Syihabuddin seorang ulama lokal alumni Mekah. Sepulang dari tanah suci pada awal abad-20, ia kemudian mengajar di kampung halamannya di Pambusuang. *Mangngaji kita* semakin berkembang seiring kedatangan Habib Hasan Bin Alwi (Puang Lero) ketika ia mendirikan Madrasah Arabiyah al-Islamiyah yang dipusatkan di Masjid Taqwa Pambusuang. Madrasah inilah yang menjadi cikal bakal pendirian Pesantren Nuhiyah Pambusuang.

Seiring dengan perjalanan waktu, tradisi ini kemudian diwariskan kepada para Annangguru dari satu generasi ke generasi.

Mereka mengajarkan berbagai macam kitab. Jenisnya pun tidak jauh berbeda dengan yang diajarkan di Campalagian. Hanya beberapa jenis kitab yang agak jarang dikaji Campalagian justru dikaji di Pambusuang seperti kitab *Maraqiyu al-Ubdiyah* dan lain sebagainya. Namun, hal yang pasti yaitu bahwa tradisi mangngaji kita ini harus diawali dengan *massarapa galappo*. Karena penguasaan kaidah Sharaf menjadi prasyarat mutlak menguasai kaidah-kaidah Bahasa Arab sebagai media membaca kitab kuning yang akan dikaji.

Pada perkembangan selanjutnya, walaupun sudah ada lembaga pesantren, tradisi *mangngaji kita* masih menjadi tradisi yang sangat mewarnai proses pengembangan intelektual keagamaan di Pambusuang. Pada kenyataannya, lembaga pesantren yang ada justru tidak banyak mengajarkan kitab kuning yang dianggap sebagai referensi primer memahami ajaran agama. Olehnya itu, masyarakat di Pambusuang tetap menganjurkan anaknya yang mondok di pesantren untuk tetap belajar kitab pada Annangguru di luar lingkungan pesantren.

Satu hal menarik dari *mangngaji kita* atau *tradisi massarafa* di tanah Mandar yakni eksistensi tradisi pengajian ini dalam bentuk pengajian tradisional dengan metode halaqah/sorogan walaupun di tengah serbuan Pendidikan formal dalam bentuk sekolah dan pesantren. Para Annangguru tetap konsisten dengan jalan yang ditempuh sebagai warisan tradisi secara turun-temurun. Mereka mengajar tanpa memungut sepeser pun biaya kepada para santrinya. Bahkan Sebagian besar waktunya digunakan untuk membina santri.

B. Mengenal Naskah Sarafa Galappo

1. Tradisi Penyalinan Sarafa Galappo

Membaca Kitab Sarafa Galappo secara sepintas tidak berbeda dengan kitab sharaf yang lainnya yang membahas seputar tata bahasa dalam bidang morfologi bahasa Arab. Namun, identitas yang paling gamblang membedakan yaitu adanya unsur lokalitas yakni beberapa kosakata yang menjadi contoh diartikan dalam bahasa bugis. Ini merupakan indikasi bahwa kitab ini berasal dari daerah bugis. Konon, kitab Sharaf ini dinamai Sarafa Galappo karena ditulis oleh seorang ulama dari suatu daerah di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan yang bernama Syekh Galappo. Siapa Syekh Galappo? Merupakan problem tersendiri untuk melacak informasi historis tentang syekh Galappo yang sejauh ini profilnya belum terekam dalam buku biografi maupun hasil riset lain yang terkait. Namun wujud kitab Sharaf Galappo hingga ini setidaknya mampu menjawab keberadaannya, tanpa menjelaskan lebih jauh peran sosialnya.

Penggunaan Kitab Sharafa Galappo sebagai media bahan ajar *qawa'id* di Polewali Mandar khususnya di Campalagian dan Pambusuang diperkirakan pada abad 19 seiring dengan berkembangnya tradisi pengajian kitab di kedua daerah tersebut.

Naskah Sarafa Galappo sendiri telah disalin berulang kali baik itu secara langsung dengan tulisan tangan lalu difotokopi secara massal.

Pada masa-masa awal, prosesi belajar naskah menggunakan hasil Salinan dari sang guru. Dalam konteks tertentu, seseorang belajar Sharaf Galappo yakni sang guru mendiktekan materi Sharafa Galappo yang dikuasai di luar kepala. Santri kemudian menulis setiap bagian Sharaf Galappo pada setiap pertemuan hingga kemudian prosesi penulisan naskah Sharaf Galappo selesai ketika santri sudah menamatkan materi sharafa Galappo tersebut.

Sementara pada konteks yang berbeda, naskah Sharafa Galappo direproduksi langsung oleh Annangguru lewat tulisan tangannya. Konon dahulu, menjadi tradisi di masyarakat yang ingin anaknya belajar sharafa galappo. Sebelum belajar, seorang santri diantar oleh walinya memohon kepada sang guru untuk dituliskan Naskah Sharafa Galappo sekaligus memohon berkah supaya bisa belajar dengan baik dan memanfaatkan ilmunya. Proses ini dianggap sangat sakral ibarat seseorang hendak meminang seorang perempuan pujaan hati. Naskah Sharaf galappo biasanya dituliskan dalam kertas yang pada waktu itu dianggap cukup mahal. Proses penulisan naskah biasanya menempuh waktu sekitar 2 minggu bahkan paling cepat 1 minggu. Sehabis menuliskan, biasanya wali calon santri memberikan sedekah seikhlasnya kepada sang guru sebagai bentuk terima kasih sekaligus mengharapkan berkah sang guru. Dari sini bisa dibayangkan apabila santri sang guru pada suatu kesempatan mencapai 50 orang maka sang guru pun mungkin akan menulis ulang naskah tersebut sebanyak 50 kali.

Dari beberapa annangguru yang menuliskan langsung Sharaf Galappo. Satu nama yang tidak bisa dilupakan jasanya dalam pelestarian naskah tersebut yaitu Hudaerah atau lebih dikenal dengan sapaan Annangguru Edda (Wafat Tahun 2017). Ia adalah seorang ulama perempuan murid langsung dari KH. Muhammad Zein Qadi Campalagian pada masanya. Annangguru Edda sebagai Khadimah sang Kiai sekaligus sekertaris pribadinya. ia berungkali mendapat tugas dari guru untuk menyalin naskah Sharafa Galappo. Rutinitas ini tetp dilakukan oleh Annanggura Edda ketika ia mewarisi tradisi sang guru mengajar Kitab Kuning termasuk halnya Sharafa Galappo di rumahnya. Dalam kurun sekitar tahun 1980-hingga tahun 2000, sudah terhitung jumlahnya ia berulang kali menyalin ulang naskah Sharafa Galappo. Dalam hal ini, peneliti menemukan banyak koleksi naskah Sharafa Galappo yang ditulis langsung oleh beliau

Hasil tulisan tangan Annagguru Edda kemudian direproduksi massal menggunakan mesin fotocopy pada periode tahun 1990-an ketika mesin fotocopy sudah ada di Campalagian. Walaupun demikian, Ananngguru Edda tetap memperbarui naskah Salinan tangannya dengan menuliskan ulang teks naskah tersebut hingga periode tahun 2000. Naskah tulisan tangan Annangguru Edda inilah

yang digunakan oleh hampir santri di Polewali Mandar khususnya di Campalagian dan Pambusuang.

Penulis menganggap bahwa faktor keberadaan Annangguru Edda merupakan instrumen penting sebagai pelestari tradisi *massarafa galappo* di daerah Mandar. Buktinya, Naskah salinan tulisan tangannya yang banyak digunakan baik di Campalagian maupun di Pambusuang. Peran ini tidak bisa dinafikan jika kita melihat hampir semua pesantren di daerah Bugis (Sulawesi Selatan) sebagai daerah asal Sarafa Galappo sudah tidak mengenal lagi kitab tersebut. Salah faktornya yaitu tidak ada figur penyalin seperti halnya Annangguru Edda yang betul menjawai pekerjaan itu. Disamping itu, lembaga pesantren lebih memilih cara praktis dengan menggunakan bahan ajar berupa kitab yang sudah diterbitkan seperti Kitab Amtsilah al-Tashrifiyyah, Kitab al-Tashrif, Mulakhkhas Qawaид al-Lugah dan lain sebagainya.

Pada awal tahun 2000, penulisan naskah Sharafa Galappo kemudian dilakukan oleh Sholihin Murdan, Santri Annangguru Edda dengan menggunakan mesin computer setelah ditashih oleh secara langsung Annangguru Edda. Kronologi awalnya, Sholihin Murdan dengan semangat atau *ghirah* belajar berusaha menulis sendiri. Naskah hasil ketikan kemudian diperbanyak dengan mesin fotocopy hingga digunakan oleh santri karena dianggap lebih menarik dan rapi karena sudah menggunakan mesin komputer. Namun, hasil naskah ketikan tersebut diprotes oleh Annangguru Edda karena banyak kesalahan ketikan. Fakta ini sangat kontras dari hasil tulisan Annangguru Edda, walaupun ia sudah berkali-kali menuliskan Sharafa Galappo dengan tangannya sendiri hampir atau sangat jarang ditemui kesalahan menulis walaupun satu kata pun. Ini bisa dipahami bahwa Annangguru Edda betul-betul sudah menjawai penulisan Sharafa Galappo tersebut. Namun, atas saran dari seorang Annangguru senior, maka naskah ketikan dari Sholihin Murdan kemudian ditashih secara langsung oleh Ananngguru Edda. Menurut pengakuan saudara Almarhum Sholihin Murdan dengan memperhatikan file ketikan computer yang tersimpan di hardisknya. Kemungkinan proses tashih dilakukan selama 3 kali hingga naskah sharafa Galappo betul-betul sudah diperbolehkan untuk diperbanyak. Walaupun demikian, faktanya masih terdapat banyak kesalahan penulisan dari edisi ketikan komputer tersebut. Naskah versi ini kemudian diberikan judul Kitab Al-Sharfi wa al-Awamil al-Nahwiyyah.

Sejak saat itu hingga kini, naskah ketikan komputer inilah kemudian digunakan oleh santri walaupun masih ada Sebagian santri yang lebih suka menggunakan naskah tulisan tangan Annagguru Edda dengan dalih mengharap *barakka* (berkah) dari tulisan tangan Sang Guru. Walaupun orang beranggapan demikian sudah sangat sedikit. Hal ini berlangsung sampai menjelang wafatnya Annangguru Edda yang berarti tradisi tulis-menulis naskah Sharafa dengan tangan Annangguru praktis berhenti total digantikan dengan

Sharafa Galappo hasil ketikan komputer Sholihin Murdan, yang diperbanyak dengan media fotocopy.

Dari hasil penelusuran peneliti, ada 2 buah naskah ditemukan yang sudah tergolong sangat tua. Pertama yaitu milik Abd. Razak bin Muhammad Nuh (Imam Parappe), beralamat di Dusun Parappe Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Naskah ini diwarisi langsung dari orang tuanya. Naskah miliknya telah didigitalisasi oleh Pulitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Tahun 2009. Secara singkat deskripsi naskah tersebut diberikan kode 40/Pulektur/09/....Polewali MA dengan Judul Naskah yakni Sharaf. Naskah berukuran 21 x 16 cm, beralaskan kertas eropa dengan 48 halaman. Yang unik, teks naskah ini secara keseluruhan tidak jauh berbeda dengan naskah Sharafa Galappo yang beredar saat. Hanya saja, naskah ini memuat teks *wazan rubai* (kata yang memiliki 4 huruf). Disamping itu, terjemahan Bahasa Bugis ditulis ke dalam Aksara Serang.

Naskah lain yang tergolong tua yaitu naskah milik Hj. Nuryena Aco (Puang Cenang) beralamat di Majene. Naskah ini telah didigitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar pada tahun 2009. Dalam katalog naskah diberi kode 29/Bhs/BLA-Maj/2009 (Idham. et.al. 2017, 519). Yang menarik dari naskah tersebut yaitu pada wazan tasrif lugawi, dacantumkan contoh kosakata dari setiap bina. Model ini mirip dengan koleksi pribadi milik Mukammiluddin, Dosen UIN Alauddin Makassar.

Hingga kini, edisi cetakan Sharaf Galapo dalam bentuk buku belum ditemukan. Penyebabnya, Pertama, pemakaian Sharafa Galappo sebagai media dan khazanah keilmuan Islam Nusantara terbatas pada komunitas yang minim. Realitas membuktikan bahwa kitab ini berasal dari daerah Bugis tetapi justru dilestarikan di daerah Mandar jauh dari daerah asalnya. Sementara di daerah asalnya sepertinya sudah terlupakan oleh para komunitas santri di Daerah Bugis. Sharafa Galappo sendiri dalam prakteknya sebagai media dan buku ajar pembelajaran gramatika morfologi Bahasa Arab digunakan di daerah Campalagian dan Pambusuang Kecamatan Balanipa yang dari dulu hingga kini dikenal sebagai pusat pendidikan agama Islam di daerah Mandar.

Kedua, Proses reproduksi naskah selama ini dihasilkan dari tulisan tangan para Annangguru yang dianggap sebagai tokoh yang paling autoritatif dalam mereproduksi dan meyunting naskah Sarafa Galappo. Kalaupun kemudian ada edisi cetakan dalam bentuk ketikan komputer, itu awalnya mengalami penolakan. Barulah setelah melewati edisi penyuntingan oleh Annangguru Edda, naskah ini kemudian diakui secara absah sebagai naskah autoritatif. Oleh karena itu, kajian filologis terhadap naskah Sarafa Galappo tentu sangat dibutuhkan karena naskah ini telah melewati beberapa fase generasi dan sudah pasti memiliki beberapa varian naskah.

2. Karakter Teks Naskah Sharafa Galappo

Isi Teks Sharafa Galappo yang beredar hasil tulis tangan Annangguru Edda dipadankan dengan Teks Matnul Awamil. Secara umum, masyarakat menganggap Campalagian bahwa seorang bisa dikatakan sudah tamat Sharaf ketika menamatkan Matnu al-Awamil. Padahal antara Sharaf dan kitab Matnu al-Awamil adalah 2 kitab yang berbeda namun disatukan dalam teks naskah hasil tulisan tangan Annangguru Edda.

Secara umum, bahasa yang digunakan dalam teks naskah yakni Bahasa Arab. Hal dimaklumi karena Kitab Sharafa Galappo membahas kaidah tata Bahasa Arab. Bahasa Bugis digunakan dalam menerjemahkan kosakata seperti فعل diterjemahkan mbEiRu (*mabbenru*)/berbuat, ضرب diterjemahkan mkEdu (*makkeddung*)/memukul, فعل ماض diterjemahkan فل مضارع untuk menerjemahkan bentuk tashrif seperti diterjemahkan gau llo (*gau lalo*)/kata kerja masa lampau, فعل ماض diterjemahkan gau mGuju (*gau manguju*))/kata kerja masa akan datang dan seterusnya.

Struktur pembahasan Sarafa Galappo terbagi atas dua bagian yaitu wazan (timbangan) *istilahi* dan *lugawi* dan ditambah dengan matn awamil di bagian akhir. Wazan *istilahi* mujarrad dipaparkan dalam delapan bentuk *bina'* (pola kata), yaitu *bina shahih*, *bina muda'af*, *bina mitsal*, *bina ajwaf*, *bina naqis*, *bina lafif maqrin*, *bina lafif mafruq* dan *bina mahmuz*.

Wazan *istilahi tsulatsy mujarrad* dilengkapi dengan 40 bentuk contoh kosakata sudah mewakili semua bentuk kata (*bina*). Oleh penulis, ia memperkenalkan 6 bentuk pola tasrif *tsulasty mujarrad* pada enam contoh pertama di *bina shahih*, yaitu:

- Pola فعل - يفعل - فعلن
- ضرب - يضرب - فلن
- نصر - ينصر - فلن
- خشن - يخشن - فلن
- غلم - يغلم - فلن
- ثغم - يتغم - فلن

Pilihan 6 contoh contoh kosakata di *bina shahih* tersebut merupakan bentuk penyederhanaan. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan pola pada Kitab al-Amthal al-Tashrifiyah karya Syekh Muhammad Maksum bin Ali dari Jombang, sebuah kitab yang banyak digunakan di beberapa pesantren. Pada Kitab tersebut, Maksum bin Ali membagi pola tersebut menjadi enam bab di bagian awal pada pemaparan *tsulatsy mujarrad* (Maksum bin Ali, n.d., 2–9). Bentuk penyederhanaan ini merupakan karakteristik yang tersendiri pada Kitab Sharafa Galappo yang menganut mazhab *qiyyas* dalam penulisannya. Dalam aliran kaidah Bahasa Arab, metode *qiyyas* bahasa sering digunakan oleh Madrasah (aliran) Kufah (Dhaif 1968, 163). Lebih lanjut, penulis Sharafa Galappo mencantumkan contoh kosakata ketujuh sekaligus contoh terakhir

di *bina shahih* yakni شیخ - شیخ yang berarti melarang. Secara, filosofis, ini dimaknai bahwa seorang santri tidak boleh lagi menambah pola tashrif yang berjumlah 6 jenis.

Salah satu keistimewaan dari kitab ini yaitu ada penjelasan secara rinci proses perubahan *i'lal* pada setiap wazan tasrif. Sementara itu, wazan *istilahi mazid* hanya dicantumkan dalam delapan bentuk wazan tanpa disertai dengan contoh dalam kata yang lain serta ditempatkan di bagian akhir setelah *wazan lugawi*. Menurut annangguru Da'amming, ini dikarenakan penggunaannya lebih dominan dibanding *wazan mazid* lainnya. Selanjutnya, untuk *wazan tasrif lugawi* hanya dicantumkan wazannya saja tanpa disertai contoh kata yang lain namun disertai dengan penjelasan bentuk dan kata ganti setiap tashrif. Jumlah wazan secara keseluruhan sebanyak 18 wazan dengan adanya penambahan *wazan muakkad* dengan nun sebanyak enam wazan.

C. Belajar Sharafa Galappo Kepada Annangguru

Pada pembahasan sebelumnya, telah dipaparkan tradisi mangangi kita dulu hingga kini. Tradisi ini menjadi ciri khas tersendiri di Campalagian, karena tradisi serupa sudah sulit ditemukan di daerah lain di Sulawesi termasuk Sulawesi Selatan sekalipun yang merupakan basis pesantren yang mengajarkan pengajian kitab kuning seperti Pesantren As'adiyah Sengkang Wajo dan Pesantren DDI Mangkoso Barru. Metode pembelajaran sharaf secara klasik berbeda dengan yang diterapkan di pesantren pada umumnya. Pembelajaran tidak mengenal sistem kelas. Santri baru dinyatakan tamat atau lulus apabila sudah mampu menguasai Kitab Sharafa Galappo baik dalam waktu yang singkat maupun jika memerlukan waktu.

Berdasarkan wawancara dengan para annangguru dan pengalaman penulis sewaktu Sharafa Galappo di Campalagian, sistem Pembelajaran klasik antara satu annangguru dengan lainnya pada dasarnya sama yakni penekanan pada tahap hapalan pada setiap pola wazan tashrif. Didahului dengan menjelaskan jenis pola perubahan dan makna, yakni perubahan dari *fil madi*, *mudari*, *ism masdar* dan seterusnya, lalu diikuti penjelasan macam *bina*'. Selanjutnya, santri diharuskan menghafal semua wazan dari awal sampai akhir disertai dengan *i'rab* perubahan maupun penjelasan kata (dhamir). Hapalan sepintas metode yang digunakan terlihat cukup sederhana, namun annangguru mampu mengetahui, mengontrol dan mengoreksi hapalan santri apabila ada kekeliruan. Media yang digunakan pun terhitung cukup sederhana hanya sebatas Kitab Sharafa serta ruangan yang memadai. Uniknya, bahasa pengantar dalam pembelajaran adalah bahasa Bugis meskipun banyak santri yang tidak memiliki latar penguasaan bahasa Bugis. Dalam kitab Sharafa Galappo sendiri, terdapat paparan aksara Lontarak yang biasanya dipelajari secara otodidak oleh santri dan tidak membutuhkan waktu

lama dalam penguasaannya. Harapannya, penerjemahan setiap kata dalam pembelajaran ditulis dalam bentuk Aksara Lontarak.

Seiring perjalanan waktu, teknik pembelajaran pun berkembang, tentunya dengan mempertimbangkan berbagai aspek sepertinya banyaknya santri, waktu yang kurang, hingga penguasaan bahasa Bugis menjadi problem tersendiri. Annangguru M. Da'amming merupakan guru paling menonjol dalam pembelajaran Sharafa Galappo di Campalagian. Ia memodifikasi teknik berdasarkan pengalamannya mengajar bertahun-tahun dan mengombinasikannya Kitab Amtsilah al-Tasrifiyyah pada wazan tashrif Lugawi. Alasannya, contoh yang paparkan di Kitab Amtsilah al-Tasrifiyyah bisa dijadikan panduan oleh santri walaupun patron utama dalam pembelajaran tetap menggunakan Sharafa Galappo.

Walaupun tidak dikelola layaknya lembaga pesantren, banyak santri yang tetap berkeinginan belajar mulai dari usia sekolah, mahasiswa bahkan sarjana sekalipun. Awalnya, pembelajaran dilaksanakan di rumahnya. Namun seiring banyaknya santri yang belajar, pembelajaran dipindahkan ke kolom rumah keluarga yang tak jauh dari rumahnya. Keberadaannya menjadi pilihan tersendiri bagi santri yang tidak ingin terikat dalam sistem formal pesantren. Santri yang berstatus mahasiswa berdatangan dari berbagai daerah seperti Makassar, Bone, Barru, Sengkang bahkan sampai Kendari.

Saat ini, tradisi massarafa galappo masih bisa juga ditemui di rumah Annangguru di Pambusuang. Polanya pun sama dengan di Campalagian yakni mereka para santri dari penduduk local atau santri dari luar daerah baik mahasiswa atau santri di pesantren lain. Mereka datang ke rumah Annagguru untuk belajar Sharafa Galappo. Salah satu Annangguru yang memiliki cukup banyak santri yaitu Annangguru Abd. Syahid Rasyid. Hampir semua santri di Pambusuang saat ini mengaji kepadanya. Akibatnya, hampir sepanjang hari waktunya dihabiskan menghadapi para santri. Ia pun harus membagi waktu antara mengajarkan kitab kuning dan mengajarkan Sharafa Galappo. Olehnya itu, ia pun memodifikasi metode pembelajaran Sarafa Galappo. Jika pengalaman yang ia dapat ketika belajar pada Annangguru terdahulu yakni menghadapkan setiap materi wazan melalui hapalan dengan metode *talaqqi* yang sudah barang tentu menyita waktu banyak. Maka kini, ia hanya menjelaskan beberapa bagian yang dianggap penting. Menurut pengakuan Annanggur Abd. Syahid, biasanya ia bisa menghatamkan tidak kurang dari 50 santri dalam setahun. Bahkan khusus di Bulan Ramadhan rata bisa 30 santri yang khatam Sharaf.

Annangguru lainnya di Pambusuang yang mengajar Sharafa Galappo yaitu Ananngguru Munu Kamaluddin. Sama seperti annangguru lainnya, ia pun mengajar di rumahnya sendiri. Yang menarik dari metode Annagguru Munu yaitu ia memodifikasi sendiri materi Sharafa Galappo dengan menulis ulang teks Sharafa Galappo sama seperti halnya yang dilakukan oleh Annangguru pada masa awal

dahulu pengajarannya. Tak lupa dalam naskah tersebut ia cantumkan beberapa penjelasan yang dianggap penting.

D. Maccera atau Mattunui Setelah Tamat Sarafa Galappo

Tradisi mangngaji kita (belajar Kitab kuning) termasuk halnya massarafa Galappo sudah menjadi identitas masyarakat Campalagian dan Pambusuang di Polewali Mandar. Berbeda di daerah lain, jika belajar kitab kuning lebih identic dengan lembaga pesantren. Di Campalagian dan Pambusuang, tradisi ini berkembang di masyarakat. Sehingga, siapa pun bisa belajar kitab termasuk halnya Sarafa Galappo tanpa mengenal sekat usia. Aktor utama dalam menjalankan tradisi ini yaitu figur Annangguru (ulama) yang dengan ikhlas menyisihkan waktu, ilmu dan tenaganya tanpa memungut biaya.

Oleh karena itu, pada masa dahulu, salah satu bentuk apresiasi seorang santri kepada Annanggur di Campalagian dan Pambusuang adalah adanya tradisi *maccera* atau *mattunui*, yaitu dengan menyerahkan beberapa jenis makanan seperti beras ketan, pisang dan lainnya disertai dengan memotong hewan berupa ayam atau kambing. Oleh Sayid Jafar Al-Mahdaly prosesi ini dianggap sebagai bagian sedekah santri kepada Annangguru (Bodi 2016, 162).

Tradisi *maccera* atau *mattunui* awalnya dilakukan pada saat tamat mengaji Alquran. Namun, tradisi ini juga dilakukan setelah tamat Sharafa Galappo. Dari sini, bisa dipahami bahwa posisi Sharafa Galappo di masyarakat Mandar memiliki posisi yang sangat tinggi. Hal disebabkan bahwa memahami qaidah Sharaf adalah kunci utama memahami qaidah Bahasa Arab sebagai Bahasa dari Alquran itu sendiri.

Pemahaman masyarakat bahwa ketika seorang tamat (khatam) belajar alquran harus dilanjutkan dengan belajar Sharaf sehingga tak asing bahwa Sebagian besar anak-anak muda di Campalagian pada fase sebelum tahun 2000, umumnya telah belajar Sharaf Galappo walaupun pada akhirnya mereka tidak melanjutkan pada jenjang kitab berikutnya. Bahkan dalam keyakinan sebagian masyarakat, sepertinya belajar Alquran ketika tamat harus diadakan prosesi *maccera* (mengalirkan darah) atau *mattunui* yakni menyembelih hewan sebagai tanda kesyukuran telah menyelesaikan tahapan belajar Sharaf Galappo. Tradisi *maccera* biasanya lebih banyak dilakukan masyarakat lokal atau santri di Mandar. Sementara itu agak jarang ditemui santri dari luar Mandar melaksanakan prosesi *maccera/mattunui*.

Satu hal yang menarik bahwa terdapat keyakinan di sebagian masyarakat bahwa apabila tidak meccera maka dikhawatirkan seseorang bisa Sharaf (gila) atau sakit gara-gara belajar Sharaf Galappo. Ini diutarakan oleh Hamzah seorang Dosen Bahasa Arab di IAI DDI Polewali, yang menceritakan pengalamannya pribadinya dengan memotong kambing bersama teman-temannya yang lain. Pilihan dengan menggunakan Kambing dianggap sesuatu yang wajib

dengan pertimbangan bahwa yang *dicera/ditunui* harus yang terbaik sehingga hampir tidak ada yang *maccera/mattunui* menggunakan ayam.

Prosesi *maccera/mattunui* hingga kini bisa ditemui di Pambusuang khususnya santri yang menamatkan Sharafa Galappo pada Annangguru Abd. Syahid. Ia memaparkan:

*"Rata-rata dulu mereka memotong kambing setelah mengkhatamkan Sharafanya, termasuk saya pun dipotongkan kambing oleh orang tua. Karena tradisi itu memang sudah turun-temurun diyakini oleh orang tua. Saya pun tidak memahami secara pasti walaupun ada yang saya dengar bahwa diyakini kalau tidak memotong kambing bisa menjadi gila. Dalam tradisi di Pambusuang disebut mattunui. Sekarang tradisi ini sudah pudar tetapi masih dipraktekan oleh sebagian masyarakat. Bahkan ada yang mengakali misalnya ketika pada suatu waktu mereka santri sekitar 20 orang yang tamat bersamaan. Mereka bersama-sama memotong kambing sebagai bentuk mattunui/maccera. Biasanya para annangguru tidak menekankan tradisi ini. Salah satu buktinya, banyak pelajar atau mahasiswa dari luar polman datang mengkhatamkan Sharaf setelah itu pulang ke daerah tanpa *maccera/mattunui*. Artinya ini kesadaran atau keinginan masing dari santri atau orang tua santri."* (wawancara dengan Annangguru Abd. Syahid)

Jika di Pambusuang, kambing menjadi pilihan mutlak dalam prosesi *maccera/mattunui*, santri di Campalagian umumnya menggunakan ayam seperti halnya ketika tamat Alquran. Hanya saja, tradisi ini sudah hampir tidak ditemui lagi saat ini. Salah faktor utamanya yakni pergeseran nilai di masyarakat yang menganggap bahwa prosesi *maccera/mattunui* bukanlah sesuatu yang penting seperti halnya pemahaman masyarakat terdahulu. Bahkan salah seorang Annangguru di Pambusuang pun kini ketika menamatkan santrinya, ia lebih menyarankan agar biaya untuk *maccera/mattunui* dialihkan untuk membeli kitab-kitab kuning. Salah faktor pertimbangannya yaitu tidak semua santri berasal keluarga yang mampu.

BAB III PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengaji Sharafa Galappo tradisi mangngaji kita di Campalagian dan Pambusuang memiliki posisi yang sangat urgent dengan menempatkan materi Sharaf sebagai materi awal yang harus dipelajari. Disini, Kitab Sarafa Galappo memerlukan posisi sebagai kitab pegangan utama yang harus dikuasai oleh semua santri sebelum melangkah ke tahap berikutnya yaitu pembelajaran Nahwu serta mempelajari kitab lanjutan. Apabila seorang santri sudah menguasai kaidah Sharaf dan Nahwu, maka ia dipersilahkan untuk melanjutkan dengan membaca kitab yang dipilih biasa terdiri Fikih, Akidah, Hadis maupun tafsir.

Salah satu bukti peran penting Sharafa Galappo yaitu di Campalagian dan Pambusuang yakni bahwa dalam tradisi masyarakat, apabila seorang santri tamat belajar Sharafa Galappo, ia diharuskan *maccere* atau *mattunui* dengan menyembelih hewan sebagai bentuk kesyukuran. Tradisi ini biasanya dilakukan juga pada saat tamat belajar Alquran. Tradisi *maccere* atau *mattunui* memberikan makna bahwa Sharaf Galappo memiliki posisi yang penting dalam memahami Alquran yakni bahwa ia adalah ilmu alat yang terlebih dahulu dikuasai setelah belajar Alquran agar bisa memahami ilmu lainnya seperti ilmu Nahwu atau kajian kitab-kitab lanjutan. Disinggung yang lain, masyarakat memiliki keyakinan bahwa seorang *maccere* atau *mattunui* setelah belajar Sharafa Galappo untuk menghindari penyaki gila karena belajar ilmu Sharaf. Hanya saja, keyakinan ini sudah mengalami pergeseran saat ini ada sebagian masyarakat. Tradisi *maccere* atau *mattunui* akhirnya dilakukan bagi santri yang menginginkan pelaksanaannya sebagai bentuk kesyukuran.

Sebagaimana Annangguru melakukan perubahan metode mengajar dari metode konvensional yakni, menghapalkan setiap materi Sharaf menjadi menghapalkan sebagian materi saja secara bersama-sama. Namun, perubahan disertai dengan penjelasan terhadap materi yang dianggap penting untuk dijelaskan, sehingga waktu belajar menjadi cepat. Metode seperti ini dilakukan oleh Annangguru Syahid dan Annangguru Daaming. Walaupun demikian sebagian tetap annangguru menggunakan metode konservatif tradisional yakni meminta santri untuk menghapalkan setiap materi Sharafa Galappo. Karena metode masih dianggap sangat efektif bagi santri dalam menguasai setiap materi bentuk tashrif.

B. Rekomendasi

Tradisi Mangngaji Kitta termasuk Sharafa Galappo dari dulu telah menghasilkan ulama maupun santri yang mampu membaca kitab

kuning dengan baik yang pada akhirnya mampu memahami kandungan kitab-kitab turats tersebut. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dirawat dengan baik dengan dukungan moril maupun materil dari masyarakat serta pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama khususnya Kementerian Agama Kab. Polman dan Provinsi Sulawesi Barat. Disamping itu juga, diperlukan inovasi teknik secara khusus dalam pembelajaran Sharaf Galappo dengan mengadopsi teknik pembelajaran modern tanpa mengabaikan metode tradisional seperti sorogan yang dianggap masih relevan dan mampu menghasilkan qari-qari kutub turats.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir M et.al. 2007. *Kajian Teks Naskah Tulkiyamah Sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama Pada Komunitas Muslim*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Azra, Azyumardi. 2010. "Naskah Islam Indonesia" dalam *Makalah* yang disampaikan pada Seminar Filologi dan Penguatan Islam Nusantara yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, tanggal 19 Juli 2010.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baruadi, Moh. Karmin. 2014. "Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo" dalam *el-Harakah* Volume 16 No.1 tahun 2016.
- Fakhriati. 2012. "Perempuan dalam Manuskrip Aceh: Kajian Teks dan Konteks" dalam *Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara*. Vol.3 No.1 Tahun 2012. Hal. 44-76.
- Hinta, Ellyana G. 2005. *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan kerjasama Yanassa.
- Ilyas, Husnul Fahimah. 2016. Teks *Suraq Rateq* Pada Komunitas Sayyid: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Mansi, La. 2016. *Kabanti Undu Undu Sapanena Kainawa Naskah Keagamaan Buton: Kajian Konteks Naskah*. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sri Wulan Rujiati Mulyadi. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: FSUL.
- Ningrum, Epon. 2009. *Pendekatan Kontekstual Makalah*. Disampaikan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-Model Pembelajaran dalam Persiapan RSBI di Kabupaten Karawang 23 September 2009.
- Sabirin, Falah. 2011. *Tarekat Sammaniyyah di Kesultanan Buton*. Tangerang: YPM.
- Sakka, La. 2016. Teks *Salawat Goutsi*: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: UNS Press.
- Bodi, Malum Rasyid dan Muh. Idham Khalid. 2016. *Sayyang Pattudu Dan Khataman Alquran Di Mandar*. Solo: Zadahaniva Publishing.
- Cresswell, Jhon W. 2014. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. 4th Ed. California: SAGE Publications.
- Dhaif, Syauqi. 1968. *Al-Madaris Al-Nahwiyyah*. Kairo: Dar al-Maarif.
- Faris, Ahmad bin. 1972. *Maqayis Al-Lugah Juz 3*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Fathurrahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: Kencana.
- Fattah, Munawwir Abdul. 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Idham. et.al. 2017. *Katalog Naskah Keagamaan Kawasan Timur Indonesia*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Lubis, Nabilah. 2007. *Naskah, Teks Dan Metodologi Penelitian Filologi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Maksum bin Ali, Muhammad. n.d. *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah*. Surabaya: Maktabaha Syekh Salim bin Saad Nabhan.
- Muslim, Abu. 2017. "Peran Perempuan Dalam Merawat Eksistensi Mangngaji Tudang Sebagai Bagian Integral Penegmbangan Pendidikan Islam Di Desa Bonde Polewali Mandar: Studi Biografi Annangguru Hudaedah." *Educandum* 3.
- Nuha, Ulin. 2012. *Ragam Metodologi Dan Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi, Muljanto. 1974. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulang Bintang.
- Syarifuddin. 2014. "Arsyad Maddappungan: Puang Panrita Pencetak Para Panrita." *Alqalam* Volume 20: 27-30.

KAJIAN KONTEKS NASKAH KEAGAMAAN
(Analisis Konteks Naskah *Kondowa na Bintapu* Karya AGH. Abdul Jalil pada Masyarakat Pangkep)

Oleh:
Muhammad Sadli Mustafa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu di antara khazanah budaya masyarakat di nusantara yang merupakan tinggalan masa lalu dan kini masih dapat dijumpai adalah naskah atau manuskrip. Manuskrip atau naskah tulisan tangan merupakan salah satu media yang menghubungkan masa lalu dan masa kini. Olehnya itu, naskah menjadi salah satu sumber dalam penulisan sejarah. Naskah sekaligus merupakan media transformasi keilmuan. Karena berisi berbagai macam informasi atau pengetahuan baik tentang kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, bahasa dan sastra, maupun pengetahuan keagamaan. Informasi yang memiliki tingkat otentitas, orisinalitas, dan validitas yang tinggi (Jabali, 2010: 1-28).

Terdapatnya naskah atau manuskrip berisi pengetahuan keagamaan sebagai warisan ulama membuktikan bahwa transmisi keilmuan dari ulama kepada masyarakat di masa lalu tidak hanya dilakukan melalui dakwah secara lisan. Tetapi juga dilakukan oleh para ulama melalui media tulisan. Di masa penyebaran Islam di Jawa, yang dikenal disebarluaskan oleh para walisongo, salah satu media dakwah yang digunakan adalah melalui tulisan. Terdapat misalnya primbon wejangan Sunan Bonang yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran Sunan Bonang terkait ilmu fikih, tauhid, dan tasawwuf (Nasiruddin, 2004: 31-32). Demak dan Giri sendiri merupakan pusat produksi teks-teks pesantren (Baso, 2015: 20-21). Selain itu, tidak sedikit karya tulis ulama nusantara dalam bentuk manuskrip yang saat ini juga bisa dijumpai di perpustakaan-perpustakaan Eropa seperti di Leiden, London, Paris, dan Berlin (Baso, 2015: viii). Bahkan, di akhir abad ke-18 hingga abad ke-19, menurut Michael Laffan, teks-teks Islam banyak dijarah oleh petualang imperialis (2015: 99-100). Penjarahan yang menurut Samsul Munir Amin bisa jadi bagian dari strategi penjajah dalam menguasai dan melemahkan bangsa yang dijajah sehingga generasi berikutnya tidak lagi mengenal identitas budaya bahkan agama leluhurnya (Amin, 2018: 350).

Menulis, bisa dikatakan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kegiatan transmisi keilmuan atau dakwah para ulama di masa lalu. Ini berarti bahwa naskah keagamaan berperan penting dalam transmisi intelektual (Baried, 1994: 6). Meskipun sudah banyak di

antara karya tulisan tangan ulama itu yang sudah ditahqiq lalu dicetak ulang. Namun, tidak sedikit di antaranya yang masih berupa manuskrip yang disimpan oleh pewarisnya di masa kini (Ilyas, 2018). Selain itu, Sebagian di antaranya juga telah melalui penyalinan ulang. Misalnya saja naskah yang banyak ditemukan di wilayah Tidore, Maluku Utara. Selain terdapat naskah asli, juga terdapat naskah salinannya. Karena sebagian besar naskah itu terus hidup dan dibaca oleh pewarisnya.

Di Sulawesi Selatan, khususnya di Pangkep, juga terdapat salah satu naskah keagamaan warisan seorang ulama yang masih terus dirawat dan dibaca oleh pewarisnya hingga kini. Naskah tersebut adalah *kondowa na bintapu* karya salah seorang ulama Pangkep, Anrong Gurunta Haji (AGH.) Abdul Jalil. Naskah dimaksud juga memiliki beberapa naskah salinan.

Variasi bacaan tentu sangat mungkin terjadi karena tradisi penyalinan teks dengan tulisan tangan. Variasi bacaan dalam perspektif filologi modern lebih dipandang sebagai dinamika teks (Fathurahman, 2015: 19).

Oleh karena itu, naskah *kondowa na bintapu* ini penting dikaji dengan menggunakan perspektif filologi modern untuk melihat "dinamika teks" yang mengungkapkan hubungan naskah dan kebudayaan masyarakatnya. Secara khusus menunjukkan kedudukan (fungsi atau peranan) naskah dalam kegiatan atau kehidupan masyarakat dalam konteks keagamaan (Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut, yakni:

1. Bagaimana sejarah keberadaan naskah *kondowa na Bintapu* dan persebarannya sampai sekarang?
2. Apa isi teks naskah?
3. Bagaimana corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah?
4. Apa kegunaan teks naskah bagi masa sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah keberadaan naskah *kondowa na Bintapu* dan persebarannya sampai sekarang
2. Mengungkap secara umum apa yang menjadi pembahasan dalam naskah *kondowa na Bintapu*
3. Mengungkap corak keberagamaan masyarakat pada saat naskah ditulis dan di masa sekarang
4. Mengungkap kegunaan naskah pada masyarakat di masa naskah ditulis dan di masa sekarang

Namun, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendorong apresiasi terhadap naskah kuno untuk pertama

memahami kebudayaan suatu bangsa lewat hasil sastranya; *kedua* memahami makna teks klasik bagi masyarakat pada jamannya dalam konteks masyarakat masing-masing hingga pada masa sekarang; *ketiga* mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan lama agar dapat melestarikan warisan kebudayaan yang bernilai.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara praksis, penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam pemeliharaan dan pelestarian naskah klasik (kuno).
2. Memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan pengembangan ilmu secara akademik dan dapat pula sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan.
3. Sebagai bahan refensi dan informasi dalam bidang humaniora.

Karena itu, penelitian ini difokuskan pada naskah *Kondowa na Bintapu* berkaitan dengan sejarah dan persebarannya, kandungan naskah, dan corak keberagamaan masyarakat dan kegunaan naskah di masyarakat.

D. Fokus dan Deskripsi Fokus

Naskah merupakan rekaman tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau dan manifestasi serta refleksi kehidupan masyarakat di masa lampau (Astuti, 2010 dalam Mustafa, 2013: 1-142). Ditinjau dari sisi bahasa naskah atau manuskrip dimaknai sebagai teks yang ditulis tangan yang merupakan tinggalan budaya masa lalu yang diwariskan secara turun temurun hingga sekarang (Astuti, 2010 dalam Mustafa, 2013: 1-142, dan Permadi, t.th.). Tidak semua naskah tulisan tangan dikategorikan sebagai naskah. Dokumen yang terkategorii naskah atau manuskrip adalah dokumen yang ditulis tangan atau diketik dalam bentuk apapun yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak dan usianya 50 tahun lebih. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 Bab I pasal 2. Naskah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis dari masa lampau yang ditulis tangan. Mengandung informasi atau pengetahuan tentang agama dan keagamaan (Islam).

Sedangkan kandungan tulisan yang terdapat di dalam naskah disebut sebagai teks. Teks naskah dapat berisi berbagai macam informasi atau gagasan dari penulisnya. Ada di antara teks naskah itu yang masih fungsional dalam arti masih hidup atau dibaca oleh masyarakat atau pewarisnya hingga kini pada saat tertentu (Lubis, 2001). Naskah dengan teks yang masih fungsional inilah yang dimaksud dalam penelitian ini.

Konteks secara bahasa sebagaimana disebutkan dalam KBBI Daring mengandung makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian (diakses 11 Agustus 2020). Sementara menurut Sumarlan (2006: 14, 47) dapat dipahami dalam dua hal yakni konteks bahasa dan konteks luar bahasa sebagai konteks situasi dan konteks budaya. Artinya bahwa dalam memahami konteks berkaitan dengan

sebuah naskah maka terlebih dahulu mesti membaca dan memahami teks naskah itu sendiri.

Setidaknya, langkah awal mengkaji konteks naskah adalah dengan memahami garis besar isi teks naskah yang akan dikaji. Selanjutnya melakukan analisis lebih lanjut dimensi sejarah dan situasi sosial yang melahirkan teks atau yang melingkupi penulis naskah menuangkan gagasannya dalam naskah dan bagaimana naskah tersebut berfungsi di masyarakat pendukungnya (Fathurahman dkk, 2010: 42).

Konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks sosial atau relasi sosial dan latar yang berkaitan dengan hubungan antara situasi sosial atau budaya yang melingkupinya dengan teks naskah yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian berkaitan dengan naskah atau manuskrip sudah cukup banyak dilakukan termasuk dalam hal ini penelitian berkaitan dengan konteks naskah. Penelitian dimaksud antara lain penelitian tentang naskah *dikili* (Baruadi, 2014), naskah *Tulkiyamah* (Kadir M., dkk, 2007), naskah *Suraq Rateq* (Ilyas, 2016), naskah *Salawat Goutsi* (Sakka, 2016), dan naskah *Kabanti Undu-Undu Sapanena Kainawa* (Mansi, 2016). Secara umum penelitian tersebut menegaskan bahwa naskah yang menjadi objek kajiannya masih eksis di masing-masing masyarakat pewaris/pendukungnya yang dibaca pada waktu atau ritual tertentu.

Naskah *Kondowa na Bintapu* karya AGH. Abdul Jalil ini belum pernah diangkat sebagai sebuah karya ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk mengulas naskah ini khususnya dari sisi konteks sosial di mana naskah itu berada dan masih dibaca hingga sekarang.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui Teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan terkait dengan penggunaan naskah oleh pewaris dan masyarakat pendukungnya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap para informan dari kalangan pewaris atau pengguna naskah, dan masyarakat. Studi dokumen dilakukan dalam rangka menelusuri dokumen atau literatur yang relevan dengan substansi penelitian.

Pendekatan filologi digunakan dalam rangka mengkaji naskah yang masih fungsional di masyarakat. Selain itu, juga digunakan pendekatan sejarah sosial dalam rangka menelusuri latar belakang munculnya teks dan keberadaan naskah yang menjadi objek kajian. Karena, menurut Azra perpaduan kedua pendekatan ini memberi kontribusi besar terhadap sejarah nusantara (Azra, 2010: 1).

Lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Pangkep khususnya di sekitar Kelurahan Bonto Perak, Pangkajene. Alasan pemilihan lokasi berdasarkan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya oleh Tim

Lektur dan Khazanah Keagamaan (2008 dan 2017). Hasilnya menunjukkan wilayah tersebut terdapat naskah atau manuskrip yang masih hidup di masyarakat. Dalam arti naskahnya masih dibaca oleh masyarakat pewaris/penggunanya pada waktu-waktu tertentu.

Waktu penelitian dibagi dua tahap. Tahap pertama sebagai studi awal dalam penelitian di lokasi yang telah ditetapkan untuk menentukan tersediaan korpus naskah dilapangan. Tahap kedua melakukan penelitian lapangan secara mendalam untuk mengungkap dan menjawab permasalahan penelitian.

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Naskah

1. Latar Belakang Penulisan Naskah

Pangkep merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai sebuah daerah yang memiliki cukup banyak ulama. Bahkan, di awal abad ke-20 pernah menjadi salah satu daerah tempat tujuan para penuntut ilmu memperdalam ilmu agama, khususnya di daerah yang disebut sebagai Pulau Salemo yang secara administratif baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan merupakan bagian tak terpisahkan dari wilayah kepulauan Pangkep (BPS Pangkep, 2019).

Wilayah Kabupaten Pangkep secara geografis terletak antara $4^{\circ}40' LS-8^{\circ}0' C LS$ dan $110^{\circ} BT - 119^{\circ}48'67'' BT$. Berbatasan dengan Kabupaten Barru di bagian utara. Di bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Maros. Di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros. Dan di bagian barat berbatasan dengan Selat Makassar (BPS Pangkep, 2019: 3).

Ibukota Kabupaten Pangkep, Pangkajene, tidak begitu jauh jaraknya dari ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, Kota Makassar. Hanya sekitar 50-an km atau sekitar satu sampai dua jam jarak waktu tempuh yang dibutuhkan untuk mencapai daerah ini dari Makassar.

Penduduk Pangkep hingga tahun 2019 dalam catatan BPS Pangkep berjumlah 362.409 jiwa. Mayoritas penduduk Pangkep beragama Islam atau 360.832 jiwa. Agama lainnya, Kristen dianut 1.358 jiwa, Katolik dianut 149 jiwa, Hindu dianut 23 jiwa, dan Budha dianut 47 jiwa (BPS Pangkep, 2019: 122). Ini artinya dengan realitas jumlah penduduk yang beragama Islam sebagai mayoritas tentu membutuhkan para ahli agama untuk memberi pencerahan agama kepada masyarakat. Menurut salah seorang tokoh agama Pangkep bahwa meski masih cukup banyak da'i/muballig yang aktif mengabdikan ilmunya pada masyarakat. Namun, bila dikaitkan dengan ahli agama dalam level ulama kharismatik seperti para anregurutta di masa lalu maka tentu saja bisa dihitung jari (Hijruddin Mujahid, *wawancara*, 10 Agustus 2020). Di masa lalu, di Pangkep, khususnya di Pangkajene dan sekitarnya sebenarnya terdapat sejumlah ulama lokal yang dikenal masyarakat. Sejumlah ulama dimaksud adalah Anrong Gurunta (AGH.) Ahmad Dahlan (1850-1928), AGH. Ayyub, AGH. Fahruddin dari Japing-japing, AGH. Muhammad (w.1950), GH. Hazbullah Dg. Mambani (w.1940), GH. Abdullah Dg. Massese (w. 1942), GH. Mote/Guru Rombeng, GH. Haedar Dahlan (w.1976)), G. Abdillah Dg Marowa, (w. 1957), GH. Iskandar (w.1952), AG. Abdul Aziz (1931-1994.M)/menantu AGH. Abd Jalil, AGH. Zubair Yunus, AGH. Bakry/H.Bakaring, AG. Ibrahim Dg. Nakku (1922-

1999), GH. Muhammad Arsyad, GH. Muhammad Siddiq Hakim (Hijruddin Mujahid, t.th.: 4-6).

Para ulama yang disebutkan di atas banyak di antaranya berguru di Mekah. Sepulangnya dari Mekah, selain berceramah pada umumnya juga membuka halakah di rumahnya masing-masing. Di antara ulama lokal tersebut, hanya satu di antaranya yang dapat ditemukan hasil karyanya berupa tulisan atau karya ilmiah keagamaan (Hijruddin Mujahid, t.th.: 4). Ulama dimaksud adalah AGH. Abdul Jalil (w.1972). Salah seorang ulama kharismatik Pangkep yang diperkirakan telah aktif membina sejak akhir abad ke-19 hingga tujuh puluh dua tahun awal abad XX. Ia membuka halakah di rumahnya di Barubaru Towa, sekitar 500 m dari kantor Bupati sekarang. Tahun kelahirannya tidak diketahui secara pasti. Namun, dari penuturan cucunya, Haola, ia wafat pada tahun 1972 dalam usia sekitar 125 tahun (St. Haola, *wawancara*, 11 Agustus 2020). Ini berarti ia lahir pada tahun 1847. Pernah sekitar 11 atau 12 tahun belajar di Mekah. Termasuk di antaranya belajar Tarikat Muhammadiyah Sunusiah di Jabal Qubais. Pernah pula belajar kepada AGH. Syaikh Abdurrahim Puang Haji Awalli di Pulau Salemo (Basir, *wawancara*, 10 Agustus 2020).

Setelah selesai mengembawa menuntut ilmu, ia kembali ke kampung kelahirannya, Barubaru mengabdikan ilmunya dengan membuka halakah di rumahnya. Mengajarkan pengajian kitab-kitab klasik dan tarikat Muhammadiyah. Ia merupakan Khalifah tarikat ini yang menjadi sentra rujukan para jama'ah bukan hanya keluarga dan masyarakat Pangkep tetapi dari berbagai daerah di nusantara. Di sela-sela kesibukannya memberi pengajian halakah atau pencerahan agama di masyarakat, ia aktif menulis (St. Haola, *wawancara*, 11 Agustus 2020). Karyanya tulisan tangannya terdiri dari beberapa disiplin keilmuan. Terutama Fikih dan Tarikat. Di antara karyanya yang dikenal masyarakat adalah *Kondowa na Bintapu*. Sebuah karya unik yang berbicara seputar masalah fikih dengan gaya sastra. Karya yang ditulis dengan aksara lontara berbahasa Makassar. Bercerita tentang dialog antara burung *kondowa* (bangau), *Bintapu* (Mandar Batu), *Tarrea* (Camar), dan *kitibalang* (belibis) seputar masalah fikih. Menurut salah satu sumber, ini disampaikannya pada saat sebelum memulai zikir tarikat dengan cara dinyanyikan (H. Muhsin, *wawancara*, 11 Agustus 2020). Sementara sumber lain menyebut bahwa kitab ini juga diajarkan di rumah-rumah masyarakat yang mengundang sang ulama untuk memberi wejangan-wejangan keagamaan kala itu. terutama kelompok masyarakat yang belajar tarikat kepada AGH. Abd. Jalil. Salah satu muridnya GH. Baharuddin Guni, yang juga diwariskan kepadanya tulisan *Kondowa* sang ulama, pernah cukup lama aktif menyampaikan kitab ini sekali dalam seminggu dalam pengajian antara magrib dan isya sejak tahun 1990-an hingga sebelum wafatnya pada akhir tahun 2018 lalu (Basir, *wawancara*, 10 Agustus 2020).

Corak fikih kitab tersebut merupakan corak fikih ahlussunnah wal jama'ah khususnya mazhab Syafi'i (K.H. Amri Razak, *wawancara*, 8 September 2020). Maka tidak mengherankan masyarakat Barubaru, Pangkajene dan sekitarnya umumnya berpaham sama dalam hal fikih.

AGH. Abdul Jalil adalah ulama kharismatik nan bersahaja. Ia sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang datang meminta 'barakka' (minta didoakan atau meminta doa-doai sesuai dengan hajatnya) kepadanya. Menurut penuturan masyarakat ketika ia ke pasar untuk belanja kebutuhan rumah tanggannya. Masyarakat berlomba-lomba mengisi keranjang beliau dengan bahan atau barang yang dibutuhkannya tanpa meminta sepeserpun bayaran (Hj. Rosmiati, *wawancara*, 11 Agustus 2020, KH. Amri Razak, *wawancara* 12 Agustus 2020).

AGH. Jalil merupakan ulama yang *Manini* (*wara'*/penuh kehatihan). Dalam sebuah sesi wawancara dengan salah seorang informan dikisahkan bahwa Gurunta Jalil pernah mengamanahkan kepada istrinya, Dg. Rilangi, agar ayam yang dipelihara oleh istrinya itu hendaknya tetap dikurung dalam kandangnya pada saat musim panen padi tiba. Jangan sampai, ayam-ayam ternaknya memakan padi-padi masyarakat, karena itu merupakan bagian dari riba (St. Haola, *wawancara*, 5 September 2020).

Lingkungan AGH Jalil tinggal yang sebagian besar merupakan lingkungan masyarakat petani dan petambak besar kemungkinan menginspirasi dirinya untuk menulis cerita burung-burung yang sering dilihat masyarakat di sekitar persawahan dan tambak yang kemudian ia kemas sedemikian rupa menjadi sebuah kisah cerita dialogis antar burung tetapi berisi ajaran agama yang bisa dipahami oleh masyarakat di lingkungannya. Selain itu, AGH. Abdul Jalil juga memahami bahwa kondisi masyarakat kala itu memang masih sangat membutuhkan pemahaman agama khususnya fikih (KH. Ramli Mas'ud, *wawancara*, 4 September 2020). Sehingga jadilah cerita yang menarik yang dikenal masyarakat dengan *kondowa na bintapu*. Sebuah kitab fikih "unik" setebal sekitar seratusan halaman dalam Bahasa Makassar dalam aksara Lontara yang bisa dibaca dan dipahami masyarakat kala itu.

Lontara asli tulisan tangan dan Salinan *kondowa* ini masih bisa dijumpai hingga kini. Dan beberapa di antara masyarakat yang memiliki naskah ini masih membacanya hingga kini. "bajiki ntu nibaca-baca anak, nia mabbicara najisi, assambayang, puasa, hajji. Kungai ambacai, jari simata kubacai nak." (bagus itu isinya dibaca nak. Ada penjelasan tentang najis, shalat, puasa, haji. Makanya kusuka membacanya, jadi selalu kubaca, nak) (Acce, 80 th., *wawancara*, 13 Agustus 2020).

Hal lain, bahwa murid-murid AGH. Jalil rupanya yang belajar tentang naskah *kondowa* ini juga ternyata melanjutkan mendakwahkannya kepada masyarakat. Tersebutlah dua orang muridnya yang dikenal masyarakat selalu mendakwahkan dalam

*pengajian-pengajian lepas magrib atau lepas subuh adalah Gurunta Baharuddin Guni dan Gurunta H. Hamid Abdul Rasyid atau dikenal dengan Gurunta H. Sido'. Keduanya aktif mengajarkannya di Masjid Nurul Yaqin di Kelurahan Bonto Perak sejak sepeninggal Gurunta Jalil (1972) hingga tahun 2018 (wafatnya Gurunta Baharuddin Guni) (Hj. Hapsah, dan H. Muh. Anas, *wawancara*, 13 Agustus 2020). Bahkan, dikisahkan bahwa Gurunta H. Sido' mendakwahkannya pula hingga ke Kampung Padang-padangeng Pangkep. di sana, ia mendirikan sebuah masjid dan aktif berdakwah termasuk mendakwahkan kitab gurunya ini terhadap masyarakat kala itu (Takdir Halik, *wawancara*, 13 Agustus 2020).*

Jadi, bisa dimaklumi mengapa kemudian masyarakat sekitar Kota Pangkajene utamanya generasi yang hidup antara tahun 1950-an hingga wafatnya Gurunta Baharuddin Guni (2018) mengenal baik karya Gurunta ini. Karena masih adanya muridnya yang mendakwahkannya. Selain itu, yang memiliki naskahnya juga masih sering membaca naskah tersebut.

2. Perbandingan Naskah

Naskah *Kondowa na Bintapu* karya Gurunta Jalil ini memiliki beberapa salinan naskah. Dalam penelusuran penulis, didapatkan terdapat dua salinan naskah yang ditulis oleh salah seorang muridnya. Murid yang dimaksud adalah Gurunta Baharuddin Guni. Gurunta Baharuddin Guni menyalin naskah ini tidak hanya sekali. Karena didapatkan ada dua naskah salinan dari naskah gurunya ini. Berdasarkan pembacaan penulis atas naskah asli tulisan tangan AGH. Jalil, dengan naskah salinan dari Gurunta Baharuddin Guni terdapat perubahan pada sejumlah kata. Perubahan sejumlah kata dimaksud di antaranya sebagai berikut:

*mabajitomi: pamaina: mabicara/
apasulumi: bicara: kondowa: ribintapuwa/
agama-jitu: nakE-lopo: kukujungi
kata kukunjungi dalam salinan Gurunta Baharuddin Guni
diubah menjadi kuhajjakki
Di halaman lainnya misalnya:
Mamadomado: aparapaki: pahanna/
Kodo-baji': manutungi: makusisi-makutana/
Iya-kanana: najisi': siyapa: rupana/
Bintapuwa: tamalare>: nikusisi: nikutana/
Mabali-kana: najisi': ruwa: rupana/
Niyolomi: pakutana: bintapuwa-ri-kondowa/
Paumi-me>ne>: nakunoli'-ri-atikku/
(kata me>ne> di ubah menjadi mae> dalam naskah Salinan GH.
Baharuddin guni)
Nasusungammi: i-se>ha: pakutanana-kondowa/
(dalam naskah Salinan GH. Baharuddin guni ada tambahan
ilalang-kitta'*

Aye>ni: nahumi: pagapaku-ri-guruku/
(naskah salinan GH. Baharuddin Guni kata *aye>ni* diubah/diperbaiki menjadi *ae>niya* dan kata *nahumi* diubah/diperbaiki menjadi *hukumiya*. Sedang frase *pagapaku-ri-guruku* dihilangkan/tidak terdapat dalam naskah salinan GH. Baharuddin Guni)

Napujimintu: kondowa: pabalina: bintapuwa/
Nanapasili: ri-lilana: alohamodu/

Kata *alohamodu* diperbaiki/diubah menjadi *alehamedu* dalam naskah salinan GH. Baharuddin Guni

Dari beberapa contoh perubahan di atas terlihat bahwa perubahan pada sejumlah kata itu ada yang merupakan perbaikan dari kata yang salah dan ada yang disesuaikan dengan apa yang dipahami oleh Gurunta Baharuddin Guni atas naskah asli AGH. Jalil.

3. Pola Pewarisan

Menurut KH. Muhammad Ramli, salah seorang murid AGH. Jalil (*wawancara*, 4 September 2020), bahwa AGH. Jalil menulis *kondowa* di jaman yang belum marak atau akrab dengan mesin fotokopi, apalagi di kampung seperti Barubaru Towa. Sehingga ia, meskipun terhitung sebagai orang yang pernah belajar langsung ilmu bahasa Arab kepada AGH. Jalil, namun karena tidak ikut langsung belajar *kondowa* sehingga tidak diberikan kitab itu oleh sang guru. Menurutnya, kitab itu kemungkinan besar lebih banyak diwariskan kepada keturunannya atau murid-murid yang belajar langsung ilmu itu. Senada dengan itu menurut Haola, cucu AGH. Jalil (*wawancara*, 5 September 2020), dan H. Muhsin (*wawancara*, 29 Agustus 2020), salah seorang warga yang pernah menyaksikan langsung pembelajaran kitab *kondowa* oleh AGH. Jalil bahwa kitab itu diwariskan kepada keturunan atau keluarga AGH. Jalil dan murid-muridnya. Murid-murid AGH. Jalil, tidak hanya berasal dari kampung halaman sang ulama saja, tetapi juga banyak yang berasal dari luar Pangkep, seperti dari tanah Mandar, dan daerah lainnya di Sulawesi Selatan. Namun, untuk melacak siapa-siapa mereka yang berasal dari luar Sulawesi Selatan saat ini sudah demikian sulit karena saat mereka belajar dahulu belum ada semacam inventarisasi atau dokumen administratif mengenai para murid yang belajar kepada sang ulama.

Berdasarkan penelusuran penulis, salinan asli kitab ini yang ditulis langsung oleh AGH. Jalil diwariskan kepada beberapa orang seperti cucunya St. Haola, muridnya Gurunta Baharuddin Guni, dan Gurunta H. Sido', cucunya Rassado', dan cucunya Tiha, dan H. Husain. Namun, dari semua salinan asli itu, sebagian telah hilang, sebagian lainnya sudah hancur di makan rayap. Yang masih dapat dilihat dan dibaca saat ini adalah yang diwariskan kepada cucunya

St. Haola. Naskah yang diwariskan kepada Gurunta H. Baharuddin Guni, juga sudah rusak dan tidak ditemukan lagi. Namun, sebelum wafat ia masih sempat menyalinnya dua kali. Satu salinan naskahnya disimpan oleh salah seorang anak Gurunta Baharuddin Guni, satu salinan lainnya disimpan dan sering dibaca oleh saudaranya Acce. Kitab yang diwariskan kepada Gurunta H. Sido', sebelum wafatnya diwariskan kepada keponakan sekaligus muridnya Marjan Malolo, tetapi karena kitab itu sering dipinjam oleh sejumlah warga untuk dibaca akhirnya tidak diketahui lagi di mana keberadaannya kini (Marjan Malolo, *wawancara*, 14 Agustus 2020).

Dengan demikian, kitab *kondowa na bintapu* yang merupakan tulisan asli AGH. Abd. Jalil ini yang dapat ditemukan hingga kini hanya yang dimiliki oleh cucunya St. Haola. Sedang dua salinan naskah ini yang ditulis oleh G.H. Baharuddin Guni juga masih dapat ditemukan. Salinan yang lebih tua disimpan oleh Acce, saudari GH. Baharuddin Guni. Sedang salinan yang kedua disimpan oleh anak dari GH. Baharuddin Guni, Basir.

B. Deskripsi naskah

Naskah *kondowa na Bintapu* ini berisi penjelasan seputar fikih. Ditulis dalam bentuk dialogis atau percakapan antara beberapa hewan berupa sejumlah burung yang banyak terdapat di sekitar persawahan atau tambak. Yaitu burung Bangau (*Kondo*), Mandar Batu (*Bintapu*), Belibis (*Kitibalang*), dan Camar (*tarre-tarrea*).

Naskah ini berisi 120 halaman. 112 halaman di antaranya berisi teks. Sisanya adalah halaman kosong yang mengantai keterangan naskah di awal dan isi teks dan di bagian akhir. Naskah ini diberi nomor halaman oleh penulisnya, AGH. Jalil dengan membubuhkan satu nomor untuk dua halaman. Isi teks terdapat pada halaman pertama hingga halaman 111 yang diberi nomor halaman dengan kode nomor 1 hingga 55. Di bagian akhir teks terdapat daftar isi dari teks terdiri dari 3 halaman yang tidak diberi nomor halaman.

Alas naskah berupa buku yang ditulis dengan tinta cair menggunakan pena/kalam yang dibuat dari bambu (St. Haola, *wawancara*, 5 September 2020).

Dari daftar isi yang tertera pada bagian akhir naskah diketahui bahwa naskah ini berisi antara lain:

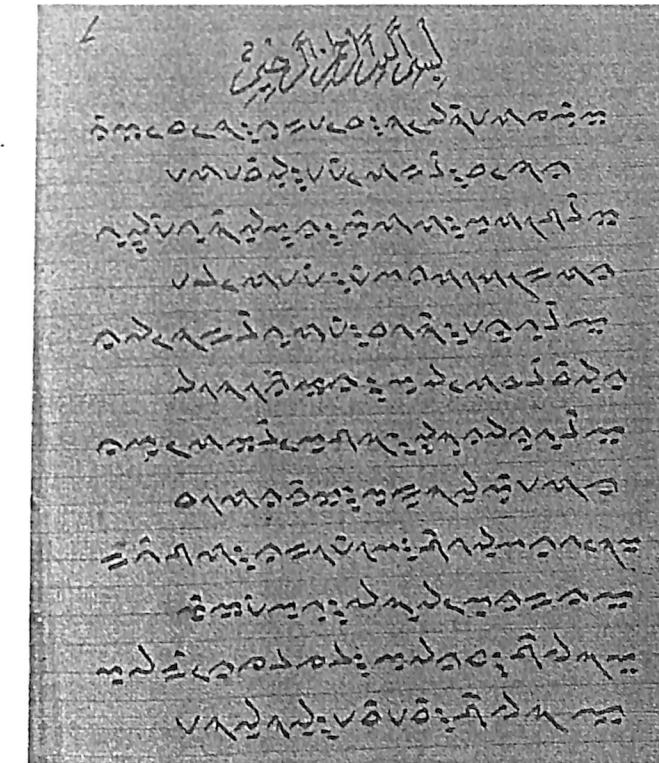
1. *Bicaranna nangkasiyya rihaddasa' lompowa nacaddiya* (penjelasan tentang membersihkan hadas besar dan hadas kecil -di halaman dengan kode nomor 1)
2. *Najisi' hukumiyayya siyagang aye>niyayya* (najis hukumiyah dan ainiyah -di halaman dengan kode nomor 2)
3. *Pale>sanganna hukumiyayya siyagang aye>niyayya* (Menghilangkan najis hukumiyah dan ainiyah -di halaman dengan kode nomor 3)
4. *Sara' assana assatinjajayya* (syarat sah istinja' -di halaman dengan kode nomor 4)

5. *Bicaranna haddasa' lompowa nacaddiya* (penjelasan tentang hadas besar dan kecil -di halaman dengan kode nomor 5)
6. *Gesara'na je'ne sambayanga* (yang membatalkan wudhu -di halaman dengan kode nomor 6)
7. *Saba'na haddasa' lompoa* (sebab hadas besar -di halaman dengan kode nomor 7)
8. *Parallunna je'ne sambayanga* (rukun wudu -di halaman dengan kode nomor 8)
9. *Bicaranna haddasa' lompowa* (penjelasan hadas besar -di halaman dengan kode nomor 9)
10. *Sara' waji'na sambayanga* (syarat wajib salat -di halaman dengan kode nomor 10)
11. *Parallunna sambayanga* (fardunya/rukun salat-di halaman dengan kode nomor 11)
12. *Sunna' aboadanga* (sunnah ab'ad-di halaman dengan kode nomor 12)
13. *Angge>saka sambayang* (yang membatalkan salat -di halaman dengan kode nomor 13)
14. *Nyambayangngiya tumate>* (orang yang mensalatkan jenazah -di halaman dengan kode nomor 14)
15. *Rokonna nyambayangngiya tumate>* (rukun mensalatkan jenazah - di halaman dengan kode nomor 15)
16. *Wajika tattaba ritumate>ya* (yang wajib ada/dilakukan pada jenazah -di halaman dengan kode nomor 16)
17. *Sambayang taumate>ya* (salat jenazah -di halaman dengan kode nomor 31)
18. *Sara' waji'na jumaka* (syarat wajib jum'at -di halaman dengan kode nomor 34)
19. *Sara' assana jumaka* (syarat sah jum'at -di halaman dengan kode nomor 35)
20. *Rokonna nyambayangngiya tumate>* (rukun mensalatkan jenazah - di halaman dengan kode nomor 37)
21. *Bicaranna sakkaka* (penjelasan tentang zakat -di halaman dengan kode nomor 38)
22. *gesaraka puwasa* (yang membatalkan puasa -di halaman dengan kode nomor 42)
23. *Sara'assana hajjiya* (syarat sah haji -di halaman dengan kode nomor 44)
24. *Rokonna hajjiya* (rukun haji -di halaman dengan kode nomor 45)
25. *Waji'na hajjiya* (wajib haji -di halaman dengan kode nomor 47)
26. *Bicaranna Pacceraka* (penjelasan tentang denda/dam-di halaman dengan kode nomor 49)
27. *Waji'na hajjiya* (wajib haji -di halaman dengan kode nomor 50)
28. *Kelong sengkaruanna ussuluka* (Nyanyian dasar Usul/fikih di halaman dengan kode nomor 53)

Berdasarkan daftar isi yang dibuat sendiri oleh penulisnya ini menggambarkan bahwa naskah ini berisi ajaran tentang fikih ibadah

mulai dari penjelasan tentang hadas dan najis, wudu, salat, salat jenazah, puasa, zakat, hingga seputar haji.

Dilihat pada daftar isi di atas maka dapat ditampilkan masing-masing beberapa hasil digitalisasi naskah *kondowa na bintapu* yang menggambarkan beberapa isi naskah yang disebutkan di atas antara lain sebagai berikut:



C. Persebaran

1. Pengoleksi Naskah

Naskah ini dikoleksi oleh beberapa orang. Naskah asli tulisan tangan AGH. Jalil dikoleksi oleh seorang cucunya, yaitu St. Haola (bermukim di Jl. KH. Abdul Jalil, Barubaru Towa). Sedangkan naskah salinan naskahnya dikoleksi oleh Acce dan Dr. Basir. Masig-masing bermukim di Sanrang dan Barubaru Tanga.

2. Pengguna Naskah/Kegunaan

Naskah ini pada jaman AGH. Jalil masih hidup sering dibaca oleh masyarakat yang memiliki atau yang belajar pada AGH. Jalil. Karena pewarisan naskah ini pada saat itu terbatas disebabkan karena belum familiarnya mesin foto kopi sehingga sebagian masyarakat yang belajar naskah ini menghafal beberapa bait dari teks naskah yang dipelajarinya dari AGH. Jalil. Dan sering dinyanyikan atau disenandungkan di kala mereka duduk-duduk santai. Karena memang naskah ini ketika diajarkan oleh AGH. Jalil disertai dengan senandung atau nada-nada tertentu yang berkesan bagi masyarakat atau murid-murid yang belajar tentang naskah ini (Hj. Hapsah,

wawancara, 31 Agustus 2020). Naskah ini selain digunakan oleh beberapa orang murid AGH. Jalil dalam mengajarkan fikih pada masyarakat hingga tahun 2018, sebagian di antaranya yang menghafal naskah ini seperti Rassado', cucu sekaligus muridnya dan Marjan Malolo (yang pernah memiliki naskah ini) biasanya diminta untuk membacanya pada acara-acara tertentu sebagai pengantar acara atau hiburan. Namun, seiring wafatnya para murid yang menguasai naskah ini dan hilangnya atau rusaknya beberapa naskah asli tulisan tangan AGH. Jalil tersebut. Maka belakangan naskah ini tidak lagi begitu diperhatikan. Hanya pewaris naskahnya saja yang masih sering membacanya.

Pengguna naskah ini di masyarakat sekitar Kampung Barubaru Towa, Barubaru Tanga, Barubaru Utara hingga Kampung Padang-padangeng.

D. Perlakuan Masyarakat

1. Ritual/upacara/kegiatan

Naskah *kondowa na Bintapu* yang berisi ajaran tentang fikih lebih banyak di ajarkan oleh murid-murid AGH. Jalil melalui sistem pengajian berkala setiap pekan. "bagus sekali didengar itu nak. Kalau Gurunta Baharuddin yang baca di pengajian. Masih kuingat itu sebagian yang pernah naceramahkan di pengajian dengan lagu-lagunya seperti ..."kondo bulanga mangkana battu rate ri bulowa siapa sara' inawaiki puwasa..." sudah itu najelaskanmi apa maksudnya (Hj. Hapsah, wawancara 31 Agustus 2020). Pada kesempatan lain St. Rabiah menceritakan bahwa suaminya dahulu di tahun 90-an masih sering diundang ke acara-acara tertentu seperti aqiqah, atau pengantin untuk baca *kondowa*. Karena dia hafal (St. Rabiah, wawancara, 30 Agustus 2020).

Berdasarkan penuturan informan di atas maka bisa dikatakan bahwa naskah ini menjadi dikenal di masyarakat dahulu karena masih sering dibacakan oleh orang-orang yang menguasainya pada acara-acara tertentu. Bergantung pada niat yang punya hajat. Artinya bukan menjadi tradisi secara kolektif masyarakat untuk membacanya pada satu kegiatan ritual tertentu. Selain itu, naskah ini lebih banyak diajarkan pula oleh murid-murid AGH. Jalil melalui pengajian-pengajian kitab secara berkala setiap pekan di masjid. Untuk memberi pemahaman tentang fikih kepada masyarakat sesuai dengan bahasa yang mereka pahami.

2. Kegunaan dan Fungsi Naskah

Secara ideal naskah ini sebenarnya berfungsi untuk memperkenalkan atau mengajarkan masyarakat seputar persoalan fikih. Mulai dari taharah sampai persoalan haji. Bahasa Makassar menjadi bahasa pengantar kitab ini. Artinya bahwa dapat dipahami karena masyarakat sasaran dakwahnya adalah warga etnik Makassar maka penyusunnya berusaha menyesuaikan dakwahnya dengan

menyusun kitab fikih berbahasa Makassar. Agar lebih menarik maka penyusunnya membuatnya dalam bentuk cerita sastra dialogis yang mengisahkan percakapan antara empat jenis burung yaitu *kondo* (Bangau), *Bintapu* (Mandar Batu), *kitibalang* (Belibis), dan *tarretarre* (Camar). Keempat jenis burung tersebut pada saat sang penyusun, AGH. Abdul Jalil masih hidup, memang banyak terdapat di sekitar persawahan dan pertambakan masyarakat. Sehingga bisa dipahami bahwa apa yang dilakukan oleh AGH. Jalil ini merupakan salah satu strategi dakwah untuk menarik minat masyarakat mempelajari agama khususnya fikih yang memang saat itu demikian sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk memenuhi "dahaga" keagamaan masyarakat AGH. Jalil juga membuka sebuah pengajian halakah (lembaga pendidikan non formal) di rumahnya yang diperuntukkan untuk masyarakat belajar agama. Banyak warga yang kemudian datang belajar agama di halakah yang jalankannya ini. Mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa. Anak-anak dan remaja umumnya belajar ilmu alat dalam hal ini Nahwu-Sharaf. Sedangkan orang dewasa sebagian belajar kitab, sebagian belajar tarikat atau kedua-duanya. Di halakah inilah AGH. Abdul Jalil juga mengajarkan kepada masyarakat kitab *kondowa na bintapu* yang ditulisnya itu. selain itu, ia juga mengajarkan langsung kitab tersebut di rumah-rumah masyarakat di masa ia hidup.

3. Naskah dan pola keberagamaan Masyarakat

Naskah ini berisi ajaran fikih yang berafiliasi kepada ajaran fikih ahlussunnah wal jamaah. Itulah sebabnya, masyarakat di wilayah naskah ini digunakan atau didakwahkan dahulu mayoritas masyarakatnya dalam persoalan fikih lebih bercorak ahlussunnah waljamaah. Itu bisa dilihat misalnya pada praktik ibadah di beberapa masjid di wilayah Sanrangan, Baru-baru Towa, Barubaru Tanga yang bercirikan paham ahlussunnah wal jamaah khususnya mazhab Syafi'i, misalnya saja *jahr basamalah*, qunut subuh, zikir sesudah salat fardu berjamaah. Demikian pula dengan tradisi keagamaan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi maulidan misalnya, dan acara hari-hari besar Islam lainnya seperti Isra' Mi'raj, dan 1 Muharram, halal bi halal, yang biasanya diadakan pengajian-pengajian atau ceramah agama. Dan juga tradisi Barzanji pada prosesi aqiqah, *mappaccing/akkorontigi*, syukuran masuk rumah, pengislaman/sunatan, masih biasa digelar hingga kini.

E. Keadaan Sosial

AGH. Abdul Jalil di masa hidupnya melewati beberapa masa pemerintahan. Ia berumur panjang. Sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, dikabarkan ia cukup lama menimba ilmu di tanah suci Mekah selama belasan tahun. Namun tak diketahui secara pasti tahun berapa kemudian ia kembali dan membuka halakah di rumahnya. Ketika telah selesai menuntut ilmu di Mekah ia kembali ke kampung

halamannya di Kampung Barubaru Towa. Ia sempat beberapa kali berpindah tempat tinggal. Ia juga pernah menikah dua kali selama mengabdikan ilmunya di kampung halamannya. Ketika hidup bersama istri pertamanya ia tinggal di Kampung Barubaru Towa. Setelah istri pertamanya meninggal, ia menikah untuk kedua kalinya dan tinggal di Kampung Barubaru Tanga. Saat terjadi pembakaran di Kampung Barubaru oleh gerombolan DI/TII antara tahun 1956-1958, ia menyingkir ke Kampung Jagong di daerah persawahan dekat dengan Sungai Pangkajene Pangkep. Kemudian setelah peristiwa pembakaran itu, ia dan keluarganya akhirnya menetap di Kampung Barubaru Utara hingga wafatnya (letak rumahnya dahulu yang kini diwariskan kepada cucunya berada di antara lembaga pendidikan DDI dan Muhammadiyah). Tidak banyak informasi yang dapat digali mengenai perannya ketika tinggal di Barubaru Towa. Namun, menurut salah seorang muridnya, KH. Amri Razak (*wawancara*, 8 September 2020), bahwa sejak tinggal di Barubaru Towa ia sudah mengajarkan atau mengabdikan ilmunya dengan membuka halakah pengajian dasar Bahasa Arab (*Nahwu-Sharaf*) di rumahnya. Juga sudah mulai mengajarkan pengajian kitab Fiqih dan Tasawwuf. Selain itu, ketika selesai menulis kitab *kondowa na bintapu* ia pun mengajarkan kitab itu di masyarakat sekitarnya. Kitab yang berisi ajaran fikih dalam bahasa Makassar ini, menurut muridnya KH. Amri Razak, bisa jadi terinspirasi dari kitab fikih yang diajarkan kepada murid-muridnya seperti *Durratun Nasihin* dan *Kifayatul Akhyar*. Dimaksudkan untuk mengajarkan fikih kepada masyarakat sekitarnya dengan bahasa yang mereka pahami dan dengan gaya tulisan yang diharapkan bisa menarik untuk dibaca atau didengarkan oleh masyarakat di masa itu (*wawancara*, 8 September 2020). Karena kala itu, masyarakat memang sangat membutuhkan pencerahan agama termasuk dalam hal ini pengetahuan tentang fikih (KH. Muh. Ramli, *wawancara*, 4 September 2020). pengajaran tentang fikih ini ia padukan dengan tarikat bagi mereka yang berminat untuk mempelajarinya. Menurut Hj. Hapsah, salah seorang muridnya yang merupakan warga Barubaru Tanga, sebenarnya AGH. Jalil ketika masih tinggal di Barubaru Tanga sebelum peristiwa pembakaran kampung oleh gerombolan DI/TII telah aktif mengajarkan kitab di rumahnya karena ia sendiri adalah salah seorang nahwu dan saraf kepada AGH. Abd. Jalil (Hj. Hapsah, *wawancara*, 31 Agustus 2020).

Di awal abad ke XX hingga akhir hayat AGH. Jalil (w. 1972) masyarakat sekitar Kampung Barubaru Towa, Kampung Barubaru Tanga, dan Kampung Barubaru Utara kebanyakan beraktifitas sebagai petani dan petambak.

"Di masa AGH. Jalil masih hidup masyarakat di kampung ini, terutama di Kampung Barubaru Tanga cukup sejahtera, pertanian dan tambak membawa hasil yang berpengaruh besar terhadap kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Itu-*mi* sehingga dikenal

jugakampung ini dengan nama Bonto Perak yang kemudian menjadi nama kelurahan, seandainya lebih melimpah lagi dari itu penghasilannya mungkin bukan Bonto Perak namanya, bisa jadi namanya Bonto Emas. Saya dulu salah satu muridnya yang ditugasi mengumpulkan dan membagi-bagikan barang pemberian dari masyarakat dan murid-muridnya berupa padi hasil panen yang dihadiahkan kepada Gurunta" (KH. Amri Razak, *wawancara*, 8 September 2020).

Semasa AGH. Jalil di Barubaru Tanga kehidupan keagamaan dalam arti paham keagamaan masyarakat cenderung homogen atau dapat dikatakan mayoritas masyarakat menganut paham yang berafiliasi pada paham ke-NU-an yang kental dengan tradisi keagamaan seperti barzanji, dan Maulidan. Demikian pula praktik ibadah mereka. Sebab, AGH. Jalil yang merupakan ulama kharismatik dan disegani saat itu merupakan ulama yang paham keagamaannya bercorak syafi'i dan merupakan khalifah dari Tarikatul Muhammadiyah. Beliau seringkali diundang masyarakat untuk memberi wejangan keagamaan sekaligus mengajarkan tarikat di rumah-rumah warga. Di kesempatan ini AGH. Jalil mengajarkan fikih yang sudah disusunnya menjadi sebuah kitab berbahasa Makassar yang dikenal dengan *kondowa na bintapu* itu. Sehingga, jadilah kitab ini saat itu begitu dikenal oleh masyarakat di Barubaru Tanga dan sekitarnya. Selain itu, kitab ini juga diajarkan di rumahnya sendiri setiap menjelang tengah malam yang dibawakan dengan cara dinyanyikan sekaligus dijelaskan di hadapan para murid-muridnya sebelum masuk pada praktik zikir tarikat (H. Muhsin, *wawancara*, 29 Agustus 2020).

Peristiwa pembakaran kampung oleh DI/TII membawa AGH. Jalil dan keluarga pindah dan menetap di Barubaru Utara. Di sini kehidupan keagamaan sudah mulai dinamis. Karena saat itu sudah mulai masuk paham keagamaan yang berafiliasi atau bercorak ke-Muhammadiyah-an. Tokoh Muhammadiyah saat itu, Ustaz H. Hamid, sangat getol menyerang tradisi keagamaan masyarakat kala itu yang cenderung bercorak ke-NU-an, karena banyak di antaranya merupakan jamaah dari Ulama DDI, seperti menantu AGH. Jalil sendiri, AGH. Abd. Azis. Dikabarkan bahwa AGH. Jalil sendiri pernah berdebat dengan Ustaz H. Hamid. Namun, tidak diketahui dengan pasti bagaimana kesudahan dari debat itu (St. Haola, *wawancara*, 31 Agustus 2020). Selain itu, di masa-masa akhir-akhir hidup AGH. Jalil, simpatisan Muhammadiyah sendiri juga mulai merintis lembaga pendidikan muallimin yang merupakan cikal bakal perguruan Muhammadiyah di Barubaru Utara di sekitar tahun 1970-an. Muallimin ini kemudian berubah menjadi MTs Muhammadiyah tahun 1974 (Hasbi Muhammadin dan Nurbaiti, *wawancara*, 9 September 2020).

Di tahun 70-an kondisi kesehatan AGH. Jalil juga sudah melemah. Ia sudah jarang turun ke masyarakat berdakwah. Kondisi sosial masyarakat menjelang akhir hayat AGH. Abd. Jalil cukup

dinamis dan majemuk. Namun, yang paling menonjol saat itu adalah adanya semacam "pertarungan" ideologis antara jama'ah Muhammadiyah dan jama'ah DDI penganut tradisi keagamaan.

Bisa dikatakan bahwa di awal-awal tahun 1970-an merupakan masa di mana terjadi "kontestasi"—meminjam bahasa Dr. Saprilah—antara Muhammadiyah yang diwakili oleh beberapa tokoh dan simpatisannya dan NU yang diwakili oleh kalangan jama'ah dan tokoh DDI seperti K.H. Abdul Aziz yang dikenal dengan nama Gurunta Basiso'. Saat itu, sudah mulai berkembang lembaga pendidikan dasar yang dikenal oleh masyarakat dengan *sikola ara'* atau Madrasah Diniyah yang merupakan cikal bakal lembaga pendidikan DDI di Barubaru Utara. *Sikola ara'* ini didirikan oleh Gurunta Basiso' bersama dengan beberapa tokoh masyarakat kala itu, H. Muin dan H. Abd. Syukur (Hamzah, Kepala MDT DDI Barubaru Utara, *wawancara*, 9 September 2020) pada tahun 1962 (Hijruddin Mujahid, t.th.: 13).

Sikola ara' ini didirikan tidak berselang lama setelah dibangunnya Masjid Nurul Huda yang waktu itu masih merupakan bangunan kecil sederhana dari gedek atau *gamacca* (dinding yang terbuat dari anyaman/bilah bambu). Karena tidak lama setelah didirikannya masjid ini yang pendiriannya diinisiasi oleh AGH. Abdul Jalil, menantunya bersama dengan H. Muin dan H. Abd. Syukur, membangun *sikola ara'* atau Madrasah Diniyah Awwaliyah tersebut yang tempat belajarnya di dalam Masjid. Setelah dipugar pertama kali menjadi bangunan semi permanen berlantai dua. Lantai dua masjid difungsikan pula sebagai tempat belajar. Sampai kemudian setelah DDI berkembang Madrasah Diniyah Awwaliyah ini kemudian menempati gedung kelas baru di samping masjid Nurul Huda bagian selatan. Kini, ruang kelas itu telah berkembang dan juga sekaligus difungsikan sebagai tempat belajar SMP dan SMA DDI yang berdiri tahun 1982 dan 1987 (Hijruddin Mujahid, t.th.: 27). Madrasah Diniyah Awwaliyah tersebut masih tetap eksis hingga kini.

Salah seorang informan menggambarkan kondisi di awal-awal tahun 70-an dengan mengatakan:

"ada ustaz waktu itu, dia juga pengurus Masjid Nurul Huda, biasa juga jadi imam, sering mengundang penceramah dari Makassar, itu penceramah yang *na-bawa* sering *na-singgung* amalan-amalannya orang di sini, akhirnya didatangi rumahnya sama orang kampung sampai dilempari rumahnya, gara-gara itu-*mi* pindahki ke Pacce'lang (informan1, *wawancara*, 5 September 2020)"

Pada kesempatan berbeda, salah seorang informan mengemukakan:

"dulu waktu pertama kali sekolah Muhammadiyah mau dibangun di sini, banyak tantangan dari masyarakat, waktu itu setiap kali kita bangun pondasi selalu ditandai dengan patok merah oleh warga yang tidak setuju, kita sampai selalu waspada dengan selalu membawa parang dipinggang, karena kerasnya waktu itu penolakan, tapi karena kita terus berusaha memberi pengertian pada masyarakat

akhirnya lembaga pendidikan ini akhirnya bisa berdiri, pertama-tama namanya muallimin dulu baru kemudian setelah berubah menjadi perguruan dibangunmi Madrasah Tsanawiyah, sekarang sudah adami juga TK, MI, MTs, dengan MA-nya, dulu pernah juga ada sekolah jauhnya Universitas Muhammadiyah, tapi kemudian berhenti, ada juga dulu PAUD-nya tapi kemudian berhenti, sekarang yang bertahan ini TK, MI, MT's dengan MA-nya. Waktu dibangun muallimin pertama kali sekitar tahun 1970-an itu, ada memang-*mi* itu *sikola ara'* yang dibangun sama Gurunta Basiso. Cukup keras memang dulu perbedaan paham agama di sini. Tapi lama kelamaan tidak *tommi* masyarakat sudah biasa-*mi* dan sudah paham-*mi*, malah sudah banyak orang sekitar sini yang kasi sekolah anaknya di sini selain di DDI" (Informan2, *wawancara*, 9 September 2020).

"Kalo di sekitar Barubaru Utara ini sekarang bisa dibilang seimbang mi itu antara pengikut Muhammadiyah dengan pengikut DDI atau NU, malah dalam satu rumah itu, ada yang suaminya misalnya orang DDI, istrinya orang Muhammadiyah atau orang tuanya DDI anaknya Muhammadiyah" (Informan 3, *wawancara*, 9 September 2020).

Keadaan sosial masyarakat yang digambarkan di atas, terutama di Barubaru Utara menampakkan bahwa "kontestasi" dakwah antara Muhammadiyah dan NU yang boleh dikatakan diwakili oleh jamaah atau orang-orang DDI bisa dikatakan membawa pada polarisasi paham keagamaan masyarakat yang dulunya mayoritas cenderung bercorak Syafi'iyyah dalam hal fikih pada akhirnya kemudian seimbang. Berbeda halnya, di daerah sekitar Barubaru Towa dan Barubaru Tanga yang masih tetap mempertahankan tradisi dan paham keagamaannya yang bercorak Syafi'i. bisa jadi karena di daerah Barubaru Tanga terdapat pondok pesantren DDI yang sebagian besar masyarakatnya menyekolahkan anaknya di pondok pesantren tersebut. Sementara di Barubaru Utara lembaga pendidikan Muhammadiyah dan DDI yang muncul hampir bersamaan kini sama-sama berkembang dengan cukup pesat.

Meski terdapat semacam "pertarungan" ideologis antara Muhammadiyah dan DDI menjelang akhir hayat dan sepeninggal AGH. Abdul Jalil di Barubaru Utara, namun itu tidak berdampak langsung pada hidup atau tidaknya tradisi membaca kitab *kondowa* ini. Sebab, masyarakat Kampung Barubaru yang memang pernah belajar kitab ini dan terlebih yang mewarisi kitab tersebut masih tetap membacanya di sela-sela waktu mereka. Hanya saja tidak lagi terdengar ada yang mendakwahkannya di masyarakat Kampung Barubaru Utara. Sebab, yang aktif mendakwahkan kitab ini di Kampung Barubaru Utara dan sekitarnya memang AGH. Abd Jalil sendiri semasa hidupnya. Murid-muridnya yang memiliki kitabnya hanya membacanya sendiri atau mendendangkan sebagian bait yang mereka hafal dari pengajaran AGH. Abd. Jalil. Sebab, banyak di antara mereka memang merupakan masyarakat awam yang tidak memiliki kemampuan untuk

menyampaikan dakwah (St Haola, *wawancara*, 5 September 2020). Berbeda halnya dengan di Kampung Barubaru Tanga atau Kampung Balla Jaiyya. Karena muridnya yang bermukim di kampung ini ada di antaranya yang memiliki kemampuan berdakwah sekaligus menguasai kitab itu sehingga sepeninggal AGH. Jalil pengajaran kitab itu masih diteruskan atau masih tetap ada yang mendakwahkannya di masyarakat melalui pengajian kitab berkala di Masjid Kampung Barubaru Tanga. Mereka yang dimaksud adalah GH. Hamid Abd. Rasyid atau Gurunta H. Sido' (w. 1996) yang mendakwahkannya tidak hanya di Masjid Kampung Barubaru Tanga tetapi juga di Masjid yang didirikannya di Kampung Padang-padangeng Bungoro yang saat itu (era 1970-an hingga awal 2000-an) masih jarang tersentuh dakwah Islam. Sepeninggal GH. Sido' kemudian diteruskan oleh murid AGH. Jalil yang lain yaitu GH. Baharuddin Guni hingga menjelang akhir hayatnya di tahun 2018. Meski hanya terbatas di Kampung Barubaru Tanga saja khususnya di Masjid Nurul Yakin.

Seiring dengan perkembangan jaman, di masa sekarang, sudah banyak generasi muda atau kalangan milenial yang tidak lagi kenal dengan *kondowa* ini. Masyarakat "jaman old" yakni yang berusia rata-rata 40-an tahun ke atas umumnya masih mengetahui atau pernah mendengar karya sang ulama ini namun tidak banyak di antara mereka lagi yang memahami apa sebenarnya *kondowa* itu. Yang ada dibenak mereka bahwa itu semacam cerita atau nyanyian-nyanyian tentang burung-burung (Bakri, 31 Agustus 2020, Nurfadilah, 6 September 2020, Hamzah, *wawancara*, 9 September 2020). Meski demikian masih ada beberapa di antara para orang tua tahu bahwa *kondowa* karya AGH. Jalil tidak hanya sekedar nyanyian belaka tetapi berisi ajaran agama khususnya fikih (Hj. Rosmiati, *wawancara*, 30 Agustus 2020, Muh. Anas, *wawancara*, 1 september 2020, H. Saharuddin, *wawancara*, 2 September 2020). Selain itu, karena para murid AGH. Jalil yang pernah melanjutkan pengajaran kitab *kondowa* itu semuanya telah wafat sehingga hanya yang memiliki kitabnya saja yang biasa membacanya hingga kini.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Naskah *kondowa na bintapu* karya AGH. Abdul Jalil, salah seorang ulama Pangkep ditulis beberapa kali oleh sang ulama dan diwariskan kepada Sebagian keturunan dan muridnya yang bukan hanya berasal dari Pangkep namun juga dari luar Pangkep. Naskah pada muridnya yang berasal dari luar Pangkep tidak diketahui lagi keberadaannya karena tidak terdapat inventaris dan informasi yang jelas tentang siapa saja muridnya tersebut. Sementara naskah pada keturunannya dan beberapa muridnya yang berasal dari Pangkep sendiri juga telah banyak yang rusak dan hilang. Kini, yang dapat ditemukan hanya satu saja naskah asli tulisan tangan sang ulama yang disimpan dan masih sering dibaca oleh pewarisnya yang sekaligus merupakan cucunya. Sementara naskah salinannya yang ditemukan hanya ada dua. Masing-masing disimpan oleh saudari sang penyalin naskah, G.H. Baharuddin Guni/murid AGH. Abdul Jalil, dan satu lagi simpan oleh anak dari sang penyalin naskah.

Naskah ini berisi ajaran tentang fikih ibadah yang membahas seputar Najis, Hadas, cara membersihkannya, wudu, salat, salat jenazah, puasa, zakat, dan haji. Ditulis dengan gaya sastra yang mengisahkan tanya-jawab tentang fikih antara beberapa burung *kondo* (Bangau) yang paling banyak bertanya, *Bintapu* (Mandar Batu) bertindak sebagai guru, *kitibalang* (Belibis), dan *tarre>-tarre>* (Camar).

Corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah dapat dilihat umumnya bercorak syafi'i dalam hal fikih, dan Sebagian merupakan penganut tarikat al-Muhammadiyah.

Teks naskah ini masih digunakan dan dibaca oleh pewarisnya untuk memahami atau mengingatkan kembali ajaran seputar fikih yang terdapat dalam naskah tersebut.

B. Rekomendasi

Naskah ini berisi ajaran dasar tentang fikih ibadah yang berhaluan Syafi'i sebagaimana yang dianut oleh penulisnya. Namun, di jaman sekarang dengan semakin terbukanya informasi, naskah ini tidak lagi dilirik masyarakat (kecuali pewaris naskah) terutama generasi milenial yang banyak diantara mereka tidak bisa membaca aksara lontara. Selain itu, penyalinannya juga sudah berhenti seiring dengan wafatnya murid AGH. Abdul Jalil yang biasanya aktif mengajarkannya dalam pengajian kitab di masjid. Oleh karena itu, perlu dilakukan reproduksi ulang, sekaligus mentransliterasi dan menerjemahkan naskah *kondowa na bintapu* ini. Setidaknya sebagai bahan bacaan bagi masyarakat Pangkep terutama generasi milenialnya sehingga tidak melupakan salah satu ulama yang berperan penting memberi pencerahan agama pada orang-orang tua mereka di masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2018. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. VII; Jakarta: Amzah.
- Astuti, Titik Pudji. 2010. *Istilah-istilah dalam Studi Filologi*, makalah, Disampaikan dalam forum “Diklat Penelitian Naskah sebagai Sumber Penelitian Sejarah Keagamaan”.
- Azra, Azyumardi. 2010. “Naskah Islam Indonesia” dalam *Makalah yang disampaikan pada Seminar Filologi dan Penguatan Islam Nusantara yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama*, tanggal 19 Juli 2010.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baruadi, Moh. Karmin. 2014. “Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo.” *Jurnal el-Harakah*, 16 (1), 1-21.
- Baso, Ahmad. 2015. *Pesantren Studies 4a*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- . 2015. *Islam Nusantara; Ijtihad Jenius & Ijma' Ulama Indonesia*, jilid 1. Cet. I; Jakarta: Pustaka Afid.
- BPS Pangkep. *Kabupaten Pangkejene dan Kepulauan dalam Angka 2019*. Pangkep: BPS Pangkep, 2019.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. 2018. *Warisan Intelektual Ulama Nusantara; Tokoh, Karya dan Pemikiran*. Cet. I; Medan: Rawda Publishing. h. 1-628.
- Ilyas, Husnul Fahimah. 2016. Teks *Suraq Rateq* Pada Komunitas Sayyid: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Jabali, Fuad. 2010. “Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian.” *Jurnal Lektur Keagamaan*, 8 (1), 1-28.
- Laffan, Michael. 2015. *The Makings of Indonesian Islam*, terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah, *Sejarah Islam di Nusantara*. Cet. I; Yogyakarta: Bentang.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- M. Abd. Kadir. 2007. *Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Mansi, La. 2016. *Kabanti Undu-Undu Sapanena Kainawa* Naskah Keagamaan Buton: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Mujahid, Hijruddin. *Sejarah Lahir dan Perkembangan DDI di Bonto Perak*. 2015. Tidak diterbitkan.
- Mustafa, Muhammad Sadli. 2013. “Perjanjian Raja Bone dan Raja Luwu dalam Naskah Attoriolong Ri Luwu.” *Jurnal Pusaka*. 1 (1), 131-142.
- Nasiruddin, Moch. Cholil. 2004. *Punjer Walisongo; Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*. Jombang: Semma.
- Permadi, Tedi. t.th. *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA
- Sakka, La. 2016. Teks *Salawat Goutsi*: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sumarlan. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: UNS Press.

**KAJIAN KONTEKS NASKAH MI'RAJE
DI KABUPATEN MARO**

Oleh
Wardiah Hamid

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah klasik merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang tak ternilai. Peninggalan-peninggalan tertulis tertuang dalam berbagai kategori naskah, merupakan arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang mendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Naskah-naskah di Nusantara mengembangkan isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh keanekaragaman aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Ilmuan dan peneliti pengkajian naskah tetap memberikan perhatian pada kajian naskah-naskah klasik sebagai sumber data dan informasi maupun sebagai sasaran pengkajian dan penelaahan, untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan isi naskah yang terkandung di dalamnya. Para peneliti tersebut melakukan penelaahan naskah sesuai dengan tujuan dan sudut pandangnya yang sangat bervariasi.

Kajian naskah yang dilakukan dalam perspektif filologis tradisional, hanya mengembalikan teks pada kebentuk teks semula. Hal ini dilakukan karena tradisi penyelinan teks melalui tulisan tangan sangat memungkinkan munculnya variasi-variasi bacaan. Baik sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan dalam perspektif filologi modern variasi-variasi bacaan tersebut lebih sering dilihat sebagai "dinamika teks" sehingga fokus kritik teks bukan bagaimana memurnikan teks, melainkan bagaimana mengapresiasi dinamika teks tersebut (Fathurahman, 2015: 19).

Untuk membunyikan teks-teks tersebut maka penting teks tersebut dikaji dengan menggunakan filologi perspektif modern untuk melihat "dinamika teks" yang mengungkapkan hubungan naskah dan kebudayaan suatu masyarakat. Secara khusus menunjukkan kedudukan (fungsi atau peranan) naskah dalam upacara/ritual. Upacara atau ritual yang dimaksudkan adalah aktivitas masyarakat yang didasari oleh solidaritas keagamaan (Islam). Oleh karena itu, naskah yang terkait dengan upacara itu adalah naskah yang berdimensi keagamaan yang berperan penting dalam transmisi intelektual pada masa lalu (Baried, 1994: 6). Sebagai khazanah

keilmuan, naskah mengandung berbagai informasi dengan tingkat otentitas, orisinalitas, dan validitas yang tinggi (Jabali, 2010: 1-28). Informasi yang dimaksud terkait dengan sejarah, baik penulisan teks itu sendiri dan sejarah yang melingkupi penulisan teks tersebut, selain itu sebuah naskah juga berbicara mengenai setting sosial pada waktu teks tersebut ditulis. Oleh karenanya, kajian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat filologi sebagai alat bantu atau pintu masuk untuk melakukan kajian mendalam mengenai kebudayaan dan sejarah intelektual.

Persebaran naskah klasik keagamaan, dihubungkan dengan kondisi topografi Maros di masa kini dan di masa silam. Mengindikasikan bahwa naskah-naskah klasik tersebut tersebar di sepanjang pesisir sungai yang terbentang kurang lebih 31 km dari kota Maros. Kota Maros di masa kini merupakan pertumbuhan dari tata ruang kota tua Maros yang di zaman dahulu merupakan ibukota kerajaan Marusu. Aliran sungai ataupun pesisir pantai menghubungkan antara wilayah pesisir dan pedalaman dengan angkutan perahu atau pun rakit di masa silam. Aliran sungai atau pun laut adalah sarana transportasi di masa lalu yang digunakan oleh para penduduk. Di sepanjang aliran sungai atau pun pantai konsentrasi penduduk masih bisa terlihat sampai sekarang.

Pemukiman-pemukiman di wilayah Maros sebahagian selalu berdekatan dengan sungai Maros. Selain sebagai sarana transportasi peran sungai Maros sebagai benteng alam untuk keamanan pemukiman kota. Dan juga menjadi jalur transportasi air yang menghubungkan antara wilayah lain yang titik sentrumnya berada di Turikale (Hasanuddin, 2014, p. 28) Kepadatan penduduk di sekitar kota Maros cukup signifikan disebabkan di tempat inilah berdiri kerajaan Marusu sekitar abad 14 dengan raja pertamanya bernama Karaeng Loe ri Pakare. Nama raja Maros ini ditemukan dalam lontarak Patturioloanga ri Gowa. Kerajaan Marusu bersifat absolut monarki seperti halnya kerajaan Gowa, Bone, Luwu, Soppeng, Binamu, Mandar dan lain-lain yang tidak dikuasai oleh kerajaan lain (Pangerang, 2009, p. 298)

Wilayah Maros menjadi perbatasan dua kerajaan besar yaitu kerajaan Bone dan Kerajaan Gowa. Sehingga corak bahasa di wilayah Maros dipengaruhi dua bahasa yaitu bahasa Bugis dan Makassar. Persahabatan kerajaan Marusu di masa silam dengan kerajaan Gowa menyebabkan ketika agama Islam dianut oleh raja Gowa maka kerajaan Marusu pun mengikutinya. Beberapa raja yang bertahta di kerajaan Marusu memiliki ketinggian Ilmu Islam dan terkenal mendalamai Ilmu tarekat. Dengan ketinggian pemahaman keagamaannya dimiliki oleh para raja yang berkuasa di kerajaan Marusu memungkinkan peradaban Islam lahir di wilayah ini. Bukti sejarah bahwa kota ini menyimpan berbagai khazanah Islam adalah peninggalan artefak budaya dan naskah naskah klasik yang mengindikasikan peradaban telah lahir di wilayah tersebut. Selain

kerajaan Marusu terdapat kerajaan Turikale yang mewarnai percaturan perabadan Khazanah Islam di wilayah ini. Kerajaan Turikale terkenal dengan tarekat yang dianut oleh beberapa penguasa yang bertahta di kerajaan ini. Budaya menulis dan menyalin yang dilakukan oleh syekh, dan Khalifah tarekat Khalwatiyah Samman melahirkan kekayaan budaya yang mapan dalam lingkup tulis menulis. Manuskrif dan salinan naskah teks itu tersimpan di rumah-rumah tua yang masih kokoh berdiri sampai sekarang. Begitupun daerah Pettene' dan daerah Leppakomae sebagai basis awal tarekat itu berkembang.

Tarekat Khalwatiyah Samman yang berkembang di Maros dan wilayah lain tidak terlepas dari sosok Syekh Abdur Razak Al-Bugis Al Buni Syams Al Arifin. Menurut Andi Riza bahwa "Kakek buyutnya Syekh Abdur Razak Al-Bugis Al Buni Syams Al Arifin. Dalam catatan harian Latoa Syekh Abdur Razak lahir di Maros pada tahun 1249 Hijriah (1827 M). Pasca peristiwa perang Marusu' Syekh Abdur Razak adalah anak ketiga dari pasangan La Mappangara Arung Sinri Tomarilaleng Pawelaiye Ri Sesso'E-Maru' dan We Kalaru Arung Palengoreng , Putri Baginda La Tenri Tappu Arung Timurung Sultan Ahmad Saleh Syamsuddin MatinroE ri Rempogading, Raja Bone XXIII (1775-1812). Semasa remaja beliu mukim di kampung Pappandangang dan berguru pada keluarga Asssaqaf pada sebuah Zawiyah yang didirikan oleh keturunan Assaqaf penyebar tarekat Khalwatiyah Yusuf di Maros. Setelah mempelajari Ilmu fikih, shorof, nahwu dan mantiq, beliau kemudian meninggalkan kampungnya pergi ke Barru berguru kepada Syekh Maulana Muhammad Fudail (makamnya berada di Barru) dalam ilmu tarekat Khalwatiyah Samman. Gurunya Syekh Maulana Muhammad Fudail mengamanahkan sebagai "pelanjut" tarekat tersebut kepada Syekh Abdur Razak dengan petunjuk symbol jubah (khirkah) kepada Syekh Abdur Razak symbol Maqam disertai pesan " Siarkanlah tarekat Khalwatiyah oleh keturunanmu" Amanah ini berlaku bagi turunan beliau yang telah mencapai maqam spiritual tertentu tidak berlaku secara keseluruhan. (Wawancara Andi Reza tanggal 2 Oktober 2020 di Maros) Ketika menetap di kampung Pacelle beliau mulai mengajarkan dan menyebarkan tarekat itu.. Diantara murid beliau La Umma' Daeng Manrapi (Kareng Turikale ke III). Dengan masuknya Karaeng Turikale tersebut, sejak itu tarekat ini didukung secara solid oleh pihak kerajaan. Dan tarekat ini mengalami perkembangan yang pesat. Anak turunannya kemudian kawin mawin dengan anggota kerajaan Turikale.

Syekh Abdur Razak Al-Bugis Al Buni Syams Al Arifin menyebarkan tarekat tidak hanya di kalangan bangsawan, tetapi juga dikalangan masyarakat luas. Penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman yang di back up oleh kerajaan memungkinkan tarekat ini mengalami perkembangan di masa itu, dan bisa bertahan sampai di masa kini. Sejarah Panjang tarekat Khalwatiyah Samman di wilayah

kerajaan Turikale hingga beberapa daerah lain meninggalkan beberapa naskah tertulis yang tersebar mengikuti penyebaran tarekat ini di sepanjang pesisir pantai, sungai dan juga pedalaman yang masih bisa terlacak sampai sekarang. Melacak keberadaan penyebaran tarekat ini tidak terlepas dari naskah-naskah yang masih tersimpan rapi di rumah-rumah para khalifah, Syekh, *Pagulu* (lanjut) dan para pengikut tarekat ini serta masyarakat luas. Naskah teks yang tersimpan dan tersebar tersebut merupakan Khazanah peradaban Islam yang mereka maknai sebagai warisan yang harus dilestarikan.

Naskah berkaitan erat dengan kecakapan serta kecerdasan baca tulis sebagai bentuk peradaban. Kemajuan peradaban masyarakat pada masa lampau dituangkan dalam teks. Isi teks dalam naskah dapat memberikan kesaksian yang dapat mengungkap fakta "berbicara langsung" kepada masa kini melalui bahasa yang dituangkan ke dalam tulisan tersebut (Ilyas, 2016, p. 1). Naskah keagamaan terutama yang memiliki unsur tasawuf sangat terkait dengan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia hingga dewasa ini secara keseluruhan merupakan hasil dari proses akulterasi peradaban Islam. Sejak abad ke-13, bangsa Indonesia telah didatangi oleh para ulama sufi yang dalam proses penyebaran Islam banyak pula menghasilkan berbagai tulisan yang kini tersimpan dalam bentuk naskah, menyangkut ajaran-ajaran tasawuf yang mereka sampaikan kepada masyarakat setempat. (Azra, 2014, p. 23) Salah satu peradaban Islam yang tetap dilestarikan yaitu naskah-naskah klasik yang ditulis oleh para pengikut tarekat Khalwatiyah Samman. Naskah ini kemudian menjadi acuan ciri khas beragama masyarakat Maros yang dibuat oleh tarekat itu. Salah satu naskah keagamaan tersebut adalah Naskah *Mi'raje*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah keberadaan naskah dan persebarannya sampai sekarang?
2. Bagaimana corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah?
3. Apa kegunaan teks-teks bagi masa sekarang?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menjadi bahan kebijakan bagi pemerintah dalam pemeliharaan dan pelestarian naskah klasik (kuno).
2. Sebagai referensi akademik bagi penelitian Akademik maupun bahan referensi dan Informasi di bidang Khazanah Keagamaan

3. Mengungkap nilai-nilai agama dengan melihat pengaruh dan kegunaan naskah teks *Mi'raje* dalam kehidupan keberagamaan di masyarakat

Tujuan Penelitian ini ada dua yaitu tujuan Umum dan Khusus Adapun Tujuan Umum penelitian ini yaitu

1. Mengetahui sejarah keberadaan naskah dan persebarannya sampai sekarang
2. Mengetahui corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah
3. Mengetahui kegunaan teks-teks bagi masa sekarang

Tujuan Khusus penelitian ini untuk mendorong apresiasi dan motivasi terhadap naskah teks keagamaan yang tersebar di masyarakat dalam rangka melestarikan Khazanah keagamaan.

D. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, melalui penelusuran kajian konteks naskah teks *Mi'raje* sehingga diperoleh informasi di lapangan. Studi pustaka, wawancara dan observasi lapangan digunakan untuk menjaring data. Studi pustaka dengan menelusuri berbagai buku-buku dan dokumen. Wawancara di lakukan dengan tokoh masyarakat, Khalifah tarekat, *Pagulu* (lanjut), anggota tarekat, masyarakat luas serta para penyimpan naskah teks *Mi'raje*. Begitupun observasi lapangan menyisir kantong-kantong penyebaran naskah teks *Mi'raje* dan melihat secara dekat konteks yang melingkapinya.

E. Tinjauan Pustaka

Naskah adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dokumen dalam bentuk naskah, merupakan rekaman tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau dan manifestasi serta refleksi kehidupan masyarakatnya (Ikram dkk, 2001: 1).

Sedangkan pengertian kontekstual diambil dari Bahasa Inggeris yaitu *contextual* kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; dan membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*). Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud kontekstual itu sendiri (Ningrum, 2009). Konteks yang dimaksud

adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, dan munculnya teks atau naskah yang digunakan masyarakat pendukungnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kadir M dkk. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi naskah Tulkiyamah di tengah-tengah masyarakat Makassar tetap terpelihara. Nasah ini masih tetap dibaca oleh masyarakat pendukungnya, meskipun telah mengalami pergeseran. Pelembagaan ta'ziah dengan model ceramah ikut menggeser pembacaan Tulkiyamah (Kadir M. dkk, 2007).

Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo (Baruadi, 2014) kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosio-kultural. Fakta penelitian ini menunjukkan bahwa sosial dan budaya masyarakat Gorontalo menempatkan *dikili* sebagai sesuatu yang penting dalam mengandung nilai-nilai religious dalam mengatur perilaku hidup masyarakat. Norma-norma keindahan Islam merupakan penerjemahan secara simbolis terhadap kepercayaan dan pemahaman kepada Tuhan yang tercermin dalam formula zikir. Pelaksanaan pembacaan *dikili* mengikuti tata cara tertentu yang telah ditetapkan dan diatur secara adat.

Tunilo yang terbagi atas tiga yaitu *Tunilo Hunting* naskah yang dibaca pada upara gunting rambut (aqiqah), *Tunilo Nika* naskah yang dibacakan pada upacara nikahan, dan *Tunilo Paita* adalah naskah yang dibaca oleh masyarakat pada upacara adat mengganti batu nisan. Penelitian yang dilakukan oleh Hinta berfokus pada *Tunilo Paita* dengan menggunakan pendekatan filologis dan memilih metode landasan dalam penelitiannya. Hasil analisis Hinta menyatakan naskah TP yang ditulis dengan huruf Arab Melayu berbahasa Gorontalo mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dialek Manado, dan bahasa Arab. Terdapat empat versi naskah yang ditemukan Hinta dan dilakukan pengelompokan naskah berdasarkan keadaan fisik untuk menetapkan naskah dasar untuk suntingan teks. Dari segi fungsi, naskah Tunilo Paita digunakan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam. selain itu teks TP mengajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan agar manusia itu sendiri memiliki serta menghargai nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam lingkungannya (Hinta: 101-173).

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhriati tentang Perempuan dalam Manuskrif Aceh yang menggunakan teks Siti Islam sebagai fokus utama dalam penelitiannya. Kemudian menggunakan teks-teks lain Aceh lainnya yang konsep memperbincangkan tentang perempuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui kisah Siti Islam dan Siti Hazanah dalam kehidupan bersama suami, keluarga, dan masyarakatnya dalam perilaku sosial lingkungan terhadap mereka,

serta mencari korelasi positif antara perilaku perempuan dalam teks dengan perempuan Aceh pada umumnya dalam kurun waktu masa lampau dan sekarang ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa refleksi gaya hidup perempuan pada umumnya di Aceh sangat berbeda antara perempuan Aceh di pedesaan dengan perempuan Aceh yang tinggal di perkotaan, gaya hidupnya telah terkontaminasi dengan gaya hidup modern yang datang dari berbagai budaya di dunia. Korelasi keduanya ditemukan dalam sikap dan tingkah laku perempuan Aceh dalam sejarah dan masa kini, kehidupan mereka diwarnai dengan sifat patrilineal (2012: 44-73).

Falah Sabirin (2011) melakukan penelitian tentang Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton, cara yang ditempuh dengan mengkaji naskah-naskah Buton untuk menelusuri silsilah sanad dan corak ajaran tarekat Sammaniyah di kesultanan Buton. Pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual yang diterapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian Falah menunjukkan bahwa Muhammad Aidrus seorang sultan mempelajari tarekat Sammaniyah bukan dari tokoh lokal, namun belajar langsung kepada seorang ulama Makkah yang bernama Muhammad Sunbul Al-Makki sebagaimana yang ditemukan pada naskah Kashf al-Hijab. Penyebaran tarekat Sammaniyah hanya berkembang dikalangan bangsawan yang berada di kesultanan Buton, hal tersebut mengindikasikan bahwa tarekat telah menjadi sesuatu yang elit dan ekslusif. Pada konteks ini terbaca keterputusan penyebaran tarekah Sammaniyah dengan wafatnya Muhammad Aidrus dan anaknya (Salih) yang menggantikan posisi ayahnya baik secara politik maupun spiritual.

Pertama teks *Suraq Rateq* (Ilyas, 2016) yang digunakan pada komunitas Sayyid-Alaidid, teks SR dibaca dalam ritual *mauduq, korontigi*, naik atau memasuki rumah baru, mendirikan rumah, bahkan saat kematian. Teks kedua, Teks *Salawat Goutsi* (Sakka, 2016). Teks tersebut digunakan pada tradisi syukuran naik rumah baru, syukuran mendapat kendaraan baru, dan syukuran kehamilan 7 (tujuh) bulan. Teks ini dibaca sebagai bentuk ekspresi tanda kesyukuran yang diapresiasi dalam bentuk acara pembacaan *Salawat Goutsi* (SG). Teks ketiga *Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa* Naskah Keagamaan Buton (Mansi, 2016). Pembacaan *Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa* dibaca pada 10 Muhamarram bertujuan menyantuni anak yatim piatu. Ketiga teks tersebut intensitas pembacaannya berlangsung sampai sekarang ini dalam ritual atau acara tertentu. Sehingga berimplikasi pada reproduksi naskah (naskah jamak). Ketiga penelitian tersebut menggunakan filologi dan telah melakukan edisi teks dengan menggunakan metode landasan dan kritik teks.

F. Teknik dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif adalah

penelitian ilmiah dengan yang menyandarkan kebenaran pada sisi kriteria ilmu empiris yang berusaha untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi kejadian-kejadian pada setting sosial (Komariah, 2009, p. 25). Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah peneliti menjadi instrumen peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2010). Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan dengan asumsi dasar bahwa dalam naskah teks *Mi'raje* penyalinannya dilakukan berulang-ulang, dan setiap salinan memiliki perbedaan yang mana dihubungkan dengan konteks sosial yang melingkupinya. Hal ini membuka kemungkinan berbagai varian, aksara, translaksi dengan kajian konteks tempat naskah teks itu berada.

G. Konsep dan Teori

Terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan sebagai perangkat berpikir (*the way to think*) dalam penelitian ini, yakni konsep naskah dan teks, serta dan kontekstualisasi naskah.

1. Naskah dan Teks

Naskah atau manuskrip secara etimologis diartikan sebagai teks yang ditulis tangan, merupakan warisan budaya dari leluhur secara turun temurun sampai sekarang (Mulyadi, 1994: 1). Dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Teks dalam ilmu filologi berarti kandungan tulisan-tulisan yang terdapat di dalam naskah. Teks naskah terdiri dari isi atau bentuk, isinya mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks naskah yang masih fungsional, yaitu teks yang dibaca oleh masyarakat secara turun temurun sampai sekarang pada waktu-waktu tertentu (Lubis, 2001).

2. Makna Istilah Konteksts

Konteks menurut Sumarlan dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) sebagai konteks situasi dan konteks budaya (2006: 14, 47).

Untuk memahami konteks, harus memahami teksnya terlebih dahulu. Teks yang dituangkan dalam bentuk tulisan mempunyai tujuan tertentu. Seperti teks yang ditulis dimasa lampau dari wujud aktivitas sosial yang pada zamannya. Teks tersebut menjadi objek kajian filologi. Filolog bekerja untuk mengedisi dan menyunting teks dan terbatas pada menyediakan data bagi akademisi atau peneliti untuk mengembangkan kajian lebih lanjut (mashab filologi

tradisional). Namun kajian filologi tidak sesempit itu, pengembangan lebih lanjut, filologi melakukan usaha kritis atas teks, menganalisis, untuk membunyikan teks tersebut dalam bentuk kontekstualisasi yang berkaitan dengan tema dan wacana dalam teks, kemudian mengkaji lebih lanjut unsur sejarah dan lingkungan yang melahirkan teks itu, serta penggunaan teks tersebut dalam lingkungan sosial masyarakat (Oman Fathurahman dkk, 2010: 42).

Jadi konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, munculnya teks (naskah) yang digunakan masyarakat pendukungnya, dan konteks budayanya sehingga teks tersebut masih fungsional bagi masyarakat.

BAB II

PAMBAHASAN

A. Sejarah Keberadaan Naskah dan Persebarannya

Keagungan peristiwa Nabi Muhammad SAW ketika diperjalankan oleh Allah SWT menjadi hal yang sangat sakral bagi umat Islam dan terkhusus golongan Khalwatiyah Samman. Mereka memaknai peristiwa ini memiliki nilai spiritual yang memiliki makna hakekat dalam pendekatan tasawuf yang perlu diperlakukan secara turun temurun. Dalam ajaran tarekat Khalwatiyah Samman peristiwa ini memberi andil besar bagi kematangan pendalamannya keberaagamaan bagi pengikutnya. Keagungan kisah Isra Mi'raj memberi inspirasi penting untuk menarasikannya dalam bentuk tulisan. Naskah Mi'raj dalam lorong waktu dan zaman ditulis oleh beberapa syekh di kalangan Khalwatiyah Samman. Di mana kisah Mi'raj ini diambil dari kitab induknya Dardir Bainama Qishatul Mi'raj karya Syekh al-Dardiri.

Imam Abu-al Barakat Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Adawiy al-Maliki al-Khalwatiyah yang dikenal/mashur dengan sebutan Syekh al-Dardiri. Beliau dilahirkan pada tahun 1127 H/1715 M dan wafat pada tahun 1201 H/1786. Pendidikannya dimulai sejak kecil beliau menghapalkan al-Quran, kemudian berguru kepada para ulama terkenal diantaranya Syekh Muhammad al-Dafary. Dalam studi fiqh beliau belajar kepada Imam Ali al-Shaidi yang merupakan ulama terkemuka dalam maszhab Maliki. Setelah Imam Ali al-Shaidi, Syekh Al Dardiri menggantikan posisinya sebagai mufti dan guru besar dalam mazhab Maliki di Mesir, baik ilmu-ilmu Zahir maupun ilmu batin (tasawuf). Karangannya meliputi bidang studi fiqh, gramatika, tasawuf, teologi, tafsir dan lain-lain. Beliau termasuk ulama yang produktif meninggalkan sejumlah karangan yang popular hingga kini diantaranya Qishotul Mi'raj. Jalanjalanfiqh.blogspot.com

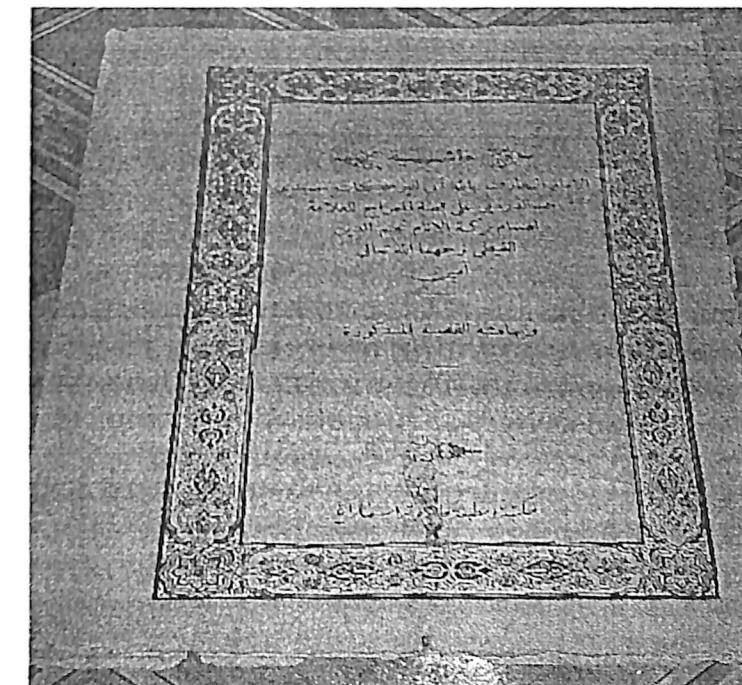
Syekh al-Dardiri telah meninggalkan karangan yang sangat monumental, sebuah kitab Dardir Bainama Qishotul Mi'raj yang menceritakan tentang perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Mengisahkan peristiwa-peristiwa penting seputar perjalanan agung nan suci yang diakhiri bertemu sang hamba yang dicintai dengan Sang Maha Pencipta (Al-Ghaithi, n.d.) Kitab ini melegenda dan dibaca dibulan Rajab, disejumlah negara-negara Islam. Kitab ini masuk dibawa oleh para syekh dan Khalifah yang belajar ke Timur Tengah, hingga tradisi pembacaan kisah Mi'raj itu pun berkembang di lingkungan Khalwatiyah Samman. Dimana pada zaman dahulu sejarah kehidupan Rasullullah, dikisahkan melalui pembacaan hikayat Nabi.

Dalam tradisi tulis dan intelektual Arab-Islam, khususnya teks-teks keagamaan, istilah teks dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) matan (matn), (2) komentar (syarh), dan (3) penjelasan (hasiyah). Matan merupakan teks dasar utama

sebuah naskah yang menjadi landasan bagi para syekh atau khalifah dilingkungan tarekat Khalwatiyah Samman umumnya *syarh* atau *hasiyah* dilakukan untuk memberi penjelasan terperinci dan mendalam yang berhubungan dengan ilmu hakekat.

Matan kitab Dardir Bainama Qishotul Mi'raj ini menjadi manuskrip karena ditulis ulang, oleh para Syekh, Khalifah dan anggota Khalwatiyah Samman ratusan tahun yang silam. Kemudian dikembangkan dan didukung oleh komentar (*syarh*) dan penjelasan (*hasiyah*), para syekh

Ketika pembacaan kisah itu dibacakan dihadapan masyarakat yang mendengarkannya. Para generasi awal penyebar tarekat ini menjadikannya sebagai media dakwah dimasanya. Yang mana mereka menyalin teks kembali dan menyusun kemudian memberikan inti sari dari perjalanan Isra Mi'raj itu. Dengan cara kreatif mereka menuangkannya dalam bentuk ragam aksara dan ragam bahasa.



Dalam konteks ini keberadaan naskah lokal keagamaan menjadi sangat urgent karena mendeskripsikan berbagai bentuk ungkapan masyarakat dengan bahasanya masing-masing atas teks yang mereka baca. Pada umumnya artikulasi satu masyarakat bahasa, dan masa tertentu akan berbeda dengan artikulasi masyarakat pada masa lainnya. Kendati pada mulanya mereka membaca teks yang sama, sehingga dengan demikian muncul dinamika sedemikian kaya akan teks tersebut. Lebih jauh, kaitannya dengan Islam, naskah-naskah lokal tersebut akan memberikan data yang sangat kaya mengenai dinamika Islam di masing-masing daerah. (Fatuhrahman, 2017, p. 9).

Keberadaan naskah-naskah salinan yang berada yang berada di daerah Turikale, Leppakomae, Parangki dan Pattene' persebaran naskah Mi'raj yang dibacakan setiap bulan Rajab. Dimana kisah Mi'raj itu memiliki kategori naskah keagamaan bercorak tasawuf yang sangat mendalam, makna hakekatnya kemudian disebarluaskan secara otodidak. Bekas kerajaan Turikale, menjadi sentral reproduksi naskah itu ditulis dan disalin di masa silam, dan masih tersimpan rapi di rumah tua para keturunannya. Begitupun daerah pesisir

sungai Leppakomae dan pesisir pantai Pattene' menjadi tempat khas naskah Mi'raj ini dilestarikan secara turun temurun. Dan berbagai wilayah diluar Maros menjadi kantong-kantong naskah Mi'raj itu tersebar.

B. Pemilik naskah Mi'raj

Naskah Mi'raj yang berada di wilayah Turikale berada disal satu rumah seorang cucu keturunaan Syekh Abdur Razak Al-Bugis Al Buni Syams Al Arifin berbentuk naskah manuskript. Matan dari kitab Dardir Bainama Qishatul Mi'roj itulah yang di tulis dalam aksara Lontara berbahasa Bugis Merupakan manuskrip tertua, yang di miliki oleh turunan Syekh Abdur Razak mereka menyebutnya *Bo Mi'rake*. Di simpan di dalam peti bersama beberapa manuskrip dan kitab-kitab tua seperti kitab *LaToa* yang berisi tentang catatan harian kehidupan perintis penyebar Khalwatiyah Samman di Maros Syekh Abdur Razak Al-Bugis Al Buni Syams Al Arifin, menyertai keberadaan naskah Mi'raj tersebut. Terbungkus dengan surban putih, naskah itu diyakini ditulis oleh Syekh Muhammad Amin Puang Naba atau Puang ri NipaE ri SumpangE beliau adalah cucu lansung dari Syekh Abdur Razak. Dimana manuskrip tersebut kemudian diarsipkan oleh H Andi Ibrahim yang merupakan anak mantunya. H Andi Ibrahim ini menikah H Andi Hawang, anak dari Syekh Muhammad Amin Puang Naba atau Puang ri NipaE ri SumpangE. Melahirkan cucu bernama H Andi Sahabuddin yang merupakan generasi sekarang menjadi penyimpan manuskrip ini.

Teks naskah *Bo Mi'rake* disampul karton tipis berwarna biru muda yang sudah mulai berubah warna kekuning-kuningan. Jenis kertasnya adalah kertas bergaris, berukuran 16X 21cm. Menggunakan aksara Lontara berbahasa Bugis, dengan ketebalan 32 halaman. Adapun penomoran halaman diberikan oleh pemilik naskah. Jumlah baris dalam naskah 30 baris perhalamannya. Terdapat tulisan ayat-ayat Al Quran di beberapa bagian teks naskah. Dijilid dengan benang dengan tinta berwarna hitam.

Manuscrip tertua naskah Mi'raj ini yang diyakini sebagai peninggalan tertulis oleh Syekh Muhammad Amin. Beliau berumur sekitar 107 tahun melakukan perjalanan keberbagai negeri untuk menuntut ilmu. Rihlah dilakukannya diberbagai negeri di Timur Tengah seperti Mekah, Irak Mesir, Maroko, dan Magribi. Sepanjang hidupnya beliau mengikuti jejak sang kakak menyalin beberapa kitab yang menjadi acuan para pengikut tarekat Khalwatiyah Samman diantaranya *Bo Mi'rake*.

Naskah teks lainnya yaitu persi naskah teks salinan aksara Serang Arab yang berada di rumah Puang Andi Sata beliau mengatakan bahwa "Jika diruntut keberadaan salinan Mi'raj ini ditulis untuk pertama kalinya oleh Syekh Abdur Razak Al-Bugis Al Buni Syams Al Arifin, yang bergelar I Puang MatoaE diwariskan kepada anaknya Syekh Abdullah dan Syekh Abdurrahman. Yang

masing masing mewariskan kepada anak-anaknya yaitu Puang Lombo Pattene'Syekh Haji Muhammad Saleh, Puang Leppakomae Syekh H Muhammad Amin, Syekh Pualentero di Pattene', Puang Ngona. Dalam tulisan Serang dan Lontara. Salinan ini berasal dari Puang Nippi adalah anak dari Puang Lombo yang mendengarkan langsung dari mulut ayahandanya Puang Lombo di Pattene'. kemudian ditulisnya kitab *Mi'rake* berbahasa dua persi Bugis dan Makassar. Yang kemudian hari disalin kembali oleh salah satu Khalifah bernama Puang Baharuddin di Sengkang. Salinan kitab inilah yang menyebar dan digunakan diberbagai daerah. Dalam konteks melihat kondisi bahasa yang digunakan oleh masyarakat ketika itu yang datang menghadiri acara Mi'rake maka dibuatlah yaitu persi bahasa Bugis dan Makassar. (Wawancara Andi Sata di Turikale 28 Agustus 2020).

Sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh H Andi Hidayat Puang Rukka mengatakan "Kakek saya H Muhammd Saleh mewariskan kepada H Muhammad Asad telah tiga generasi turun temurun naskah diwariskan. Secara otodidak naskah Mi'raj ini dibacakan dan didengarkan, pola membaca, mengulang-ulangnya akhirnya dihapalkan. Ini dilakukan berpuluhan puluh tahun dengan pola pewarisan alamiah. Bukan hanya dikalangan keluarga saja dilakukan pewarisannya tapi bisa juga orang lain. Dengan persyaratan mampu dan bisa membacanya secara fasih. Berbagai persi bahasa lokal digunakan untuk memudahkan para pendengarnya memahaminya. Demikian pun naskah Mi'raj itu ditulis dalam berbagai aksara Serang dan Lontara..(Wawancara H Andi Hidayat di Turikale 30 Agustus 2020) Bahasa lokal merupakan media yang sangat solid digunakan oleh para Syekh generasi awal tarekat ini. Acara *Mami'rake* dilaksanakan ketika memasuki bulan Rajab, di rumah para guru ataupun Syekh. Ini merupakan salah satu ciri khas tarekat Khalwatiyah Samman, di mana media dalam mentrasmini ilmu pengetahuan menggunakan bahasa lokal atau bahasa daerah. Ini sangat erat dengan pola yang dilakukan oleh para syekh penyebar tarekat ini di masa silam. Untuk memahami dan menjelaskan syarah (penjelasan) naskah teks *Mi'rake* maka mereka menggunakan komunikasi bahasa Bugis dan bahasa Makassar untuk memudahkan pentransfer ilmu itu kepada para pengikutnya dan masyarakat luas.

Menurut Andi Makmur bahwa tata cara pembacaan teks naskah Mi'raj di masa lampau yaitu setiap paragraph berbahasa Arab kemudian ditransiliasi ke dalam bahasa lokal Bugis ataupun bahasa Makassar. Di rumah inilah pembacaan teks Mi'raj itu dilakukan, rumah penuh sesak sampai di bawah kolong. Meraka datang dari tempat yang jauh maka biasanya akan bermalam. Dan dimasa sekarang ini pembacaannya sudah diringkas tanpa mengurangi makna dari teksnya. Peringkasan pembacaan ini terjadi sekitar sepuluh tahun terakhir. Dengan melihat kondisi sekarang di

mana aktifitas kesibukan yang cukup padat. Di Luwu Timur tersimpan naskah itu di rumah salah seorang Khalifah Samman. Teks ini juga bisa dimiliki oleh para mereka yang ingin membacanya. Pada umumnya yang memiliki dan membacanya adalah para khalifah. Mereka ini keliling membacanya setiap tahun di bulan Rajab dari tanggal 1 bulan Rajab sampai selesai ini akan diisi dengan keliling pembacaan peringatan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Wilayah itu seperti Bulukumba, Luwu Timur, Bone, Wajo dan lainnya. Di daerah Bone menjadi salah satu jadwal yang cukup padat. Sehingga di waktu siangpun dijadikan acara *Mammi'rabe*. (Wawancara Andi Makmur 4 September 2020 di Turikale.)

Perkembangan zaman mulailah mengalami pergeseran tempat, bukan hanya di rumah para Syekh, tapi dibaca juga di rumah para murid-muridnya tapi masih sangat terbatas. Tapi seiring perkembangan sekarang ini pembacaan *Bo Mi'rabe* sangat intens dilakukan diseluruh daerah dimana ajaran Khalwatiyah Samman itu tersebar. Pada awalnya waktu digunakan di malam hari, tapi animo peringatan Mi'raj ini semakin ramai membuat kepadatannya pun bertambah. Sehingga waktu dari pagi hingga siang hari menjadi lazim di gunakan pada zaman sekarang ini. Safari Mi'raj bisa dilakukan selama satu bulan menempati seluruh wilayah di Sulawesi Selatan seperti Sinjai, Bone, Palopo, Sengkang , dan yang lainnya. Khusus Ketika bulan Mi 'raj dan sudah menjadi tradisi turun temurun. Pada posisi seperti inilah inisiatif sebahagian Khalifah memberikan mandat kepada orang-orang yang dianggap berkompeten memiliki kecakapan membaca naskah Mi'raj itu ditunjuk beberapa kelompok untuk membacakannya. (Wawancara di Turikale H Andi Sahabuddin 29 Agustus 2020)

Tradisi menulis dikalangan para pendahulu tarekat ini tetaplah dilestarikan oleh para generasi selanjutnya. Beraksara Arab serang, transiliasi Bugis dan Makassar lebih banyak ditulis sedangkan aksara Lontara sudah mulai langka didapatkan mengingat karena sangat kurang yang bisa membaca tulisan lontara di zaman sekarang. Salah satu diantara adalah di wilayah Pattene' pembacaan teks naskah Mi'raj telah dikoordinir secara terstruktur oleh Puang Musa dan bertindak sebagai pelatih bagi para anggota Khalwatiyah Samman yang memiliki kecakapan untuk membaca dan mendalami teks naskah tersebut. Puang Musa berusaha menuliskan kembali naskah teks itu dan mencopy untuk menggandakan. Acuan teks itu berasal dari teks naskah asli tulisan tangan yang diyakini tulisan tangan Syekh Abdullah Puang Lompo bin Abdur Razak Al Bugis Al Buni di Pattene yang sudah mulai rusak karena berpindah pindah tangan. Puang Musa selain menuliskannya dalam bentuk tulisan Arab serang ia juga sudah menyuruh koleganya mengetik naskah teks itu di computer. Beberapa orang dari Mandar yang menjadi anggota Khalwatiyah Samman meminta Puang Musa menuliskan teks tersebut dalam aksara Arab serang fersi bahasa Mandar. Teks

naskah itu kemudian menyebar di wilayah Sulawesi Barat di kalangan para anggota Khalwatiyah Samman.

Daerah pesisir sungai Maros yang berada di Leppakomae, wilayah ini berada di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros. Sejarah panjang tempat tersebut tidak terlepas dari keinginan Syekh Abdur Razak Al-Bugis Al Buni Syams Al Arifin untuk meninggalkan hiruk pikuk suasana kerajaan di Turikale, selama 29 tahun. Niat ini disampaikannya kepada Karaneng Turikale MatinroE ri Masigi'na. Suatu Ketika pada saat Karaeng Turikale berkunjung ke daerah Kuri untuk menjemput Sima' (Pajak) dengan menggunakan perahu menyusuri pesisir sungai Maros, dan secara tidak sengaja H Lolo yang menjadi pemilik wilayah itu meminta Kareng untuk singgah sambil berteriak "Lappaki'mae Karaenng. Dari teguran inilah penamaan kampung Leppakomae disebut sampai sekarang. Karaeng beserta rombongan kemudian singgah dan berbincang-bincang. Haji Lolo kemudian memaharkan tanahnya yang masih hutan nipah dan semak belukar yang berada di pinggir sungai daerah Salarang. Gayung bersambut, Kareng Turikale pun memberikan tanah itu kepada Syekh Abdur Razak. Di tempat inilah pada tahun (1319 H) membangun sebuah kubah (kaloko') sebagai tempat persiapan pemakamanya dikemudian hari. Belaiu wafat pada hari selasa tanggal 21 Muhamarram 1320 H. (1898 M). Seluruh tata cara beragama maupun adab kebiasaan memakai surban, jas tutup lengkap dengan sarung, begitupun kaum wanita memakai kerudung adalah ciri khas yang diwariskan oleh Syekh tetap dijalankan oleh generasinya sampai sekarang.(Wawancara Andi Riza tanggal 5 September 2020).

Wilayah ini hanya bisa ditempuh dengan mempergunakan alat transportasi air. Masuk ke Leppakomae sangatlah ketat dan memiliki beberapa aturan yang harus dijunjung tinggi. Salah satunya Pria yang berkunjung harus memakai Songkok dan sarung, begitupun wanita haruslah menutup aurat. Rumah-rumah panggung yang berjejer tapi saling berjarak adalah peninggalan para keturunan Syekh. Dunia modern utamanya televisi sangat di larang di tempat ini. Walaupun ada radio tapi hanya bisa diperdengarkan sampai batas dinding rumah. Tak ada suara yang terdengar hanya desiran air sungai dan bunyi mesin kapal yang sesekali berlalu keheningan alam. Seluruh warisan pendahulu tarekat ini masih tetap dipertahankan. Salah satunya Naskah Mi'raj. Keaslian dari segi kitab maupun pembacaan masih tetap dipelihara ditempat ini. Naskah aslinya itulah yang digunakan dengan cara membaca langsung menterjemahkannya dalam bahasa Bugis. Adapun alasan tidak mengubah yaitu ada berkah yang tersirat secara mendalam ketika tetap mempertahankannya. Sama halnya salat tidak boleh diubah caranya sampai sekarang. Keberkahanlah yang menjadi alasan mendasar bagaimana mereka memperlakukan perayaan Mi'raj tersebut.

Menurut Andi Sahabuddi anak dari Puang Lopo mengatakan “Tata cara proses pembacaan kitab Mi’raj di Leppakomae bahasa Arab aslinya dilantunkan kemudian langsung translate dalam bahasa Bugis perparagrap seperti yang dicontohkan dan diajarkan oleh Puangnya dalam membacakan kitab *Mi’raje*. Setelah beberapa tahun tepatnya pada tahun 2002 menginjak kelas 2 Madrasah Aliyah ayahnya Puang Lopo kemudian mengamanahkan anaknya Andi Sahabuddin untuk membaca teks naskah *Mi’raje* tersebut dihadapan khalayak ramai di daerah gunung Camba Maros di rumah salah satu penduduk. Dalam bulan Rajab itu maka serentetan acara Isra Mi’raj dilaksanakan. Maka kami akan berangkat secara berkelompok dari Leppakomae. Saya ingat Puangku sering membawa saya safari *Mi’raje* diberbagai daerah seperti Bone, Soppeng, Wajo dan daerah lainnya. Ini kami saya liat dilakukan oleh Puangku ketika saya berumur 4 tahun hingga sekarang ini. Tetapi untuk di Leppakomae acara pembacaan *Mi’raje* dilakukan pada tanggal 12 bulan Rajab pada malam hari. Biasanya kami mengelilingi daerah luar untuk memenuhi undangan setelah tanggal 12 Bulan Rajab berangkat 1 mobil. Dalam istilah *Uki serang* berbahasa Bugis Puang Haji Hamsa berada di daerah Bone yang pertama menulis translate *Uki serang* dalam bahasa Bugis kemudian dilanjukan oleh puang Musa yang berada di daerah Pattene’. Saya lebih suka apa yang diajarkan oleh Puang karena masih sangat asli dan tidak ada penambahan dalam naskah tersebut dari dulu sampai sekarang. Dasarnya itulah yang diturunkan oleh puangku. Dimasa sekarang ini sudah mulai ada perubahan yaitu pemakaian pengeras suara. Tetapi bagi Puang Andi Sahabuddin yang berada di Leppakome pengeras suara sangat mempengaruhi kekhusuannya dalam pembacaannya. Ada ketidak nyamanan ketika memakai pengeras suara. Lebih terasa meresap makna dari kitab itu jika tidak mempergunakan Mike. Tanggal 12 Rajab adalah ketetapan tanggal yang senantiasa dilaksanakan di Leppakomae. (Wawancara Andi Sahabuddin 1 September 2020 di Leppakomae).

Pada tahun 2005 Puang Lopo menulis kitab Dardir Bainama Qishotul Mi’roj beraksara Lontara translaksi Bugis dengan ketebalan 75 halaman. Sama dengan bentuk penulisan dari naskah tua *Bo Mi’raje* yang ditulis oleh Syekh Amin. Acara *Mammi’raje* di Leppakomae dilaksanakan setelah salat Isya berjamaah, kemudian mereka menyantap makanan yang disediakan oleh tuan rumah. Setelah makan mereka akan membentuk duduk system halaqah. Dimana yang membaca diberikan tempat duduk seperti kasur dengan maksud posisinya lebih tinggi. Dan jamaah lainnya bisa melihat secara jelas para pembaca *Mi’raj* tersebut. setelah selesai pembacaan itu mereka akan menyantap makanan penutup yang dihidangkan oleh tuan rumah.

Berbagai orang akan mendatangi kampung ini jika sudah malam 12 Rajab mereka datang dari berbagai wilayah seperti

Makassar, Bone, Bulukumba, Sengkang dan wilayah lainnya. Adapun yang berdomisili jauh maka mereka akan menginap dikampung itu. Setelah keesokan harinya mereka akan berziarah ke makam Syekh Fudhail di Barru. Bertepatan dengan cucu dari Syekh Abdur Razak I Puang MatoaE. Rangkaian ziarah kemakam Syekh Fudail dilakukan oleh pengikut tarekat ini, erat hubungannya dengan nazar sang Istri Syekh Muhammad Amin di Leppakomae. Derita sakit yang dialami sang Khalifah membuat sang istri bernazar Jika kelak nanti suaminya sembuh makai ia akan menziarahi makam sang Syekh Fudhail di Barru. Maka itu hari juga bertepatan dengan 12 bulan Rajab ditetapkan sebagai hari ziarah kubur ke makam Syekh Fudhail. Dan hal tersebut menjadi tradisi yang dilakukan oleh mereka.

C. Corak Keberagamaan Teks *Mi’raj*.

Corak Keberagamaan teks *Mi’raj* mempunyai hubungan yang dipengaruhi oleh keyakinan ajaran tarekat Khalwatiyah Samman yang dipahami anggota tarekat ini. Naskah teks *Mi’raj* yang tertua mereka menyebutnya *Bo Mi’raje*. Penyebutan naskah *Mi’raj* ini berdasarkan pemberian pemilik naskah tersebut. Naskah *Bo Mi’raje* milik H Andi Sahabuddin yang ber gelar Puang Babu beralamat di Jalan Langsat 3 Solijirang Kecamatan Turikale kabupaten Maros. Teks naskah *Bo Mi’raje* disampul karton tipis berwarna biru muda yang sudah mulai berubah warana kekuning-kuningan. Jenis kertasnya adalah kertas bergaris, berukuran 16 X 21 cm. Menggunakan aksara Lontara berbahasa Bugis, dengan ketebalan 32 halaman. Adapun penomoran halaman diberikan oleh pemilik naskah. Jumlah baris dalam naskah 30 baris perhalamannya. Terdapat tulisan ayat-ayat Al Quran di beberapa bagian teks naskah. Dijilid dengan benang dengan tinta berwarna hitam.

Secara garis besar teks naskah itu berisi perjalanan agung nan Suci Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram Mekah ke Masjidul Aqsa (Baitul Maqdis). Peristiwa Isra dimulai dari mimpi Rasulullah Ketika Nabi sedang berada di Hjr Ismail kemudian di datangi malaikat dan membawanya dengan mengendarai Buraq, singgah dibeberapa tempat bertemu para Nabi, hingga menerima perintah langsung dari Allah SWT tentang kewajiban Salat. Inti khusus dari teks itu dijelaskan secara hakekat dalam pemahaman tarekat. Sehingga ini menjadi kesepakatan para Khalifah untuk terus menerus melakukan tradisi *Mi’raje* tiap tahun. Guna mencerahkan anggotanya dan masyarakat luas tentang pentingnya kewajiban salat dan berbagai isi penting dari teks tersebut. Sistem pewarisan sosial sehingga masyarakat luas tetap memiliki dan menjaga kebersamaannya menjalankan tradisi ini, tidak terlepas reproduksi yang dilakukan dengan cara mentranslasi yang dilakukan oleh para, Khalifah, dan pengulu. Dalam berbagai aksara seperti Arab serang, Lontara dan latin, berbahasa Bugis, Makassar dan Mandar.

Naskah teks *Bo Mi'raje* beraksara Lontara Transiltrasi Bugis pada halaman pertama berisi tentang :

- *Ripallawangennamua Sewwae wettu iyanaritu Nabitta Sallallahu alaihi Wasallam. Engkai rilalenna batu masalekoe ri sesena baetullae.*

Artinya: Ketika suatu waktu Allah Yang Maha Esa mempejalankan Nabi kita Sallahu Alaihi Wasallam berada di dalam batu Hijr Ismail yang terletak di dalam Ka'bah.

- *Rigau engkanaritu Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam leu makkaili ripallawangen olona due urane.*

Artinya: Dengan posisi Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam posisi terlentang diantara dua laki-laki

- *NataKKo ripoleimumi rimalaeka jibrilu nennia malaeka mikail.*

Artinya: Maka datanglah Malaikat Jibril dan Mikail.

- *Engkato nasibawa malaeka lain*

Artinya: Ada juga yang menemani malaikat lain

- *Aga napada nalema lemana mennannro maekae Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam ribujun sam samnge*

Artinya: kemudian sama-sama menggotong tubuh Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam sampai membawakan air zam zam.

- *Nainappa napelenge sekka Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam masse ri olekkena.*

Artinya: Meletakan posisi tubuh beliau terlentang dengan punggung di bawah.

- *Nappanemyana rigauna Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam polemenrenro maegae malaeka Jibrilu.*

Artinya: Jibril minta tolong mengurus beliau kepada malaikat yang lain.

- *Rinampei ri lalenna riwaya makkedai Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam ri sebboi pattongkona bolaku nainappa naola turun maleka Jibrilu*

Artinya: dalam suatu riwayat disebutkan atap rumah *Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam* dilubangi. Untuk dilewati turun malaikat Jibril.

- *Aga napueni malaikat jibrilu koromae edda edda malebbina Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam rimasero riyawae koromae babuana*

Artinya: kemudian Jibril membedah bagian leher sampai perut bagian bawah.

- *Inainappa makkeda malaeka Jibrilu ri malaeka Mikailu papoleangnga mai nasaba sikaca koromai uwae sam sam*

Artinya: kemudian berkata malaikat Jibril kepada malaikat Mikal ambilkan satu gelas air sam-zam.

- *Sanakoammaenngi upackingiwi ati malalebbina Muhamma nannie upasagenai anamala'binanitu Muhamma.*

Artinya : untuk membersihkan hati yang mulia Muhammd dan melapangkan dadanya.

- *Aga napassuni malaeka Jibrilu ati mala'bbina Nabitta Sallallahu Alaihi Wasallam Nainappana nabissai wika tellu makkulin*
Artinya: Kemudian malaikat Jibril mengeluarkan hati Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam. Lalu dibersihkan tiga kali.

Naskah *Bo Mi'raje* pada pendahuluannya mengisahkan tentang Nabi SAW, sedang berada di Hjir Ismail yang terletak di dekat Ka'bah dengan posisi terlentang dan tiba-tiba didatangi dua malaikat Jibril dan Mikail yang ditemani oleh satu malaikat lain mendatangi beliau. Mereka menggotong tubuh beliau. Dan setelah membawakan air zam-zam, mereka meletakan tubuh beliau dalam posisi terlentang dengan punggung di bawah Jibril lalu meminta tolong mereka mengurus beliau. Jibril membedah lehernya sampai perut bagian bawah. Ambilkan aku satu gelas air zam-zam untuk membersihkan hatinya, dan melapangkan dadanya. Setelah mengeluarkan hati Nabi SAW, Jibril kemudian membasuh tiga kali. Ia membersihkan semua kotoran yang ada padanya. Setelah ikut membantu Jibril membawakan baskom berisi air zam-zam berganti-ganti sebanyak tiga kali, Mikail lalu membawakan baskom terbuaty dari emas yang berisi penuh dengan hikmah dan iman.

Setelah menuangkan sifat santun, ilmu, keyakinan dan Islam ke dalam dada Nabi SAW Jibril kemudian mengatupkannya kembali dan setelah Jibril memasang cap kenabian pada sepasang lengan Nabi SAW didatangkanlah Buraq lengkap dengan kendali dan tali kekang, seekor binatang berwarna putih yang tingginya lebih dari pada kedelai dan lebih pendek dari pada Bighal, lalu meletakan kukunya dan ujung matanya seraya menggoyang-goyangkan sepasang telinganya. Ketika melintasi sebuah gunung, Buraq menaikan sepasang kakinya, dan ketika turun ia mengangkat sepasang sayap pada pahanya yang digunakan mencengkram oleh kakinya. Jibril merasa tidak berkenan terhadap Buraq. Dan seraya meletakan tangannya pada bibir binatang ini, Jibril berkata "Apakah kamu tidak merasa malu, wahai Buraq ? Demi Allah, sekarang engkau akan dikendarai oleh seorang makhluk yang sangat dimuliakan oleh seorang makhluk dan yang paling dimuliakan oleh Allah.

Mendengar itu Buraq merasa malu, sehingga sekujur tubuhnya bercucuran keringat. Nabi kemudian menaikinya, dan para para nabi sebelum beliau biasa menaiki Buraq. Berangkat Nabi SAW diapit oleh Jibril disebelah kanan, dan oleh Mikail di sebelah kiri. Mereka terus bergerak hingga tiba di sebuah tanah yang terdapat banyak pohon kurma.

"Turunlah dan salatlah di sini" kata Jibril kepada Nabi SAW. Setelah menunaikan salat, Nabi SAW segera menaiki Buraq lagi. "Anda tahu, dimana tadi Anda salat ?, tanya Jibril kepada Nabi SAW. Tidak jawab beliau" tadi anda salat di Thaibah, sebuah tempat yang akan menjadi tujuan hijrah' kata Jibril. Buraq terus bergerak dengan posisi menuik turun membawa Nabi SAW serayameletakan kukunya ke dekat mata.

Turunlah dan salatlah disini kata Jibril kepada Nabi SAW. Setelah menunaikan salat Nabi SAW segera menaiki Buraq lagi. Anda tahu dimana Anda Salat ? tanya Jibril kepada Nabi SAW. Tidak jawab beliau. Tadi Anda Salat di Madyan, di dekat pohon Musa kata Jibril menjelaskan. Buraq terus bergerak dengan posisi menukik turun membawa Nabi SAW seraya meletakan kukunya ke dekat mata.

Turunlah dan salatlah disini, kata Jibril kepada Nabi SAW setelah salat Nabi SAW menaiki Buraq lagi. Anda tahu, dimana tadi Anda salat tanya Jibril kepada Nabi SAW. Tidak jawab beliau. Tadi Anda salat di bukit Thurisina tempat dimana Allah dahulu pernah berfirman secara langsung kepada Musa kata Jibril menjelaskan. Selanjutnya rombongan itu tiba di sebuah tanah lapang yang memperlihatkan dengan jelas beberapa bangunan istana Syiria.

Turunlah dan salatlah di sini, kata Jibril kepada Nabi SAW setelah menunaikan salat Nabi SAW segera menaiki Buraq lagi. Buraq terus bergerak dengan posisi menukik dan membawa Nabi SAW. Anda tahu dimana anda tadi turun salat ? tanya Jibril kepada Nabi . Tidak jawab beliau. Tadi Anda salatn di Bait Lahem, tempat di manAlsa bin Maryam dilahirkan kata Jibril menjelaskan Ketika sedang mengendarai Buraq itulah , Nabi SAW tiba-tiba melihat seekor ifrit dari golongan jin yang sedang membawa sebatang obor. Dan begitu menoleh ke belakang beliau bisa melihatnya. Aku ingin mengajarkan kepada Anda beberapa kalimat yang kalua Anda baca, mksa obor itu akan padam dan si ifrit akan lari terbirit-birit kata Jibril kepada Nabi.

Di perjalankannya Nabi melintasi dimensi dan waktu pada peristiwa Isra' Mi'raj ditulis ulang oleh para Syekh,dan khalifah berdasarkan kitab Dardir Bainama Qihatul Mi'roj karya asy- Syekh Najamuddin al-Ghaithi Ad-Dardiri. Kitab ini adalah salah satu karya sastra lama. Yang kemudian dikonsumsi oleh umat anggota Khalwatiyah Samman dan dijadikan sebagai rujukan dalam pembacaara teks *Mi'rake*. Teks Naskah yang ditulis ulang oleh Syekh Muhammd Amin puang Naba atau Puang ri Nipa Eri SumpangE salah satu khalifah Khalwatiyah Samman, anak dari Syekh Abdullah dari istri keduanya bernama St Rugaya Tasa Binti Syekh Muhammad Saleh. Dalam teks naskah itu di mulai dari ketka Nabi diperjalankan oleh Allah SWT.

Proses dipersiapkan untuk melakukan perjalana Isra' Mi'raj, proses awal mula pemberangkatan Nabi menuju Bait Al Maqdis perjalanan Nabi melewati tujuh lapis langit, melewati tujuh lapis langit sampai menghadap Allah, dan perjalannya turun ke Bumi. (A.J Greimas, 2020)

Kehidmatan menyelimuti pada saat dibacakan teks naskah yang sedang berlangsung terasa hening dan tidak ada pun suara yang terdengar selain suara dari para pembacanya. Dan para Syekh akan menjelaskan kandungan hakekat dari teks Mi'raj tersebut. ini berlangsung dalam kurun waktu tiga sampai empat jam. Pendengar dengan khidmat mendengar dan menyimaknya. Biasanya acara ini

berlangsung setelah selesai salat Isya secara berjamaah di rumah para penduduk yang mengundang Syekh atau khalifah. Ketika para masyarakat mendengar kabar bahwa aka nada pembacaan kitab Mi'raj di salah satu rumah, maka tanpa diundang seluruh elemen masyarakat akan datang duduk tafakkur mendengar teks tersebut dibacakan dan yang terpenting penjelasan hakekat makna Mi'raj yang sangat sarat akan ilmu tasawuf Fikih dan Ushul Fikih. Yang dikupas secara mendalam oleh Syekh ataupun Khalifah.

Pembacaan Naskah teks *Mi'rake* adalah penyambung lidah seorang Syekh ataupun khalifah kepada khalayak ramai tentang penjelasan-penjelasan agama yang terkandung di dalam teks *Mi'rake*. Permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat akan disisipi ajakan jalan keluar terhadap permasalan yang ada. Tidak hanya sebagai symbol tradisi yang secara turun temurun dilaksanakan. Tetapi konteks dakwah yang melingkupinya sangatlah terasa bagi khalayak ramai setelah acara itu selesai. Mereka kadang berziarah mengungkapkan segala permasalahan yang mereka sedang hadapi kepada sang khalifah, ataupun *panggulu*, untuk diberikan pencerahan terhadap masalah yang mereka hadapi dan tidak lupa mendoakannya. Kaharizma dan tauladan para Syekh- syekh yang telah wafat sangat mereka cintai bersambung kepada para Khalifah dan *pangulu* yang mereka undang. Para Syekh dan Khalifah Khalwatiyah telah menanamkan landasan kepada mereka pentingnya tawadhu dan keikhlasan, sehingga beberapa tahapan generasi mereka yang sampai detik ini pun tetap menjalankan ajaran Khalwatiyah Samman dan ikut menghadiri acara-arara Khalwatiyah Samman.

Nilai spiritual inilah yang mendasari para jamaah Khalwatiyah Samman untuk tetap hadir secara ikhlas duduk tafakkur mendengarkan pembacaan kitab Mi'raj.Tanpa undangan khalayak ramai akan mendatangi rumah-rumah yang melaksanakan acara Mi'raj, mereka berasal dari berbagai wilayah seputaran Maros, Pangkep, dan Barru. Dan khusus daerah yang cukup jauh seperti Bone, Bulukumba, Wajo mereka pun melakukan acara tersebut di Bulan Rajab. Kadang Khalifah dari wilayah Maros ikut melakukan acara Mi'raj di luar daerah. Dan ini dilaksanakan tanpa putus bersambung dari satu wilayah ke wilayah lainnya khusus di bulan Rajab.

Dalam kandungan naskah *Mi'rake* dalam beberapa isinya seperti di Bab terakhir berhubungan dengan diperjalankannya Rasullullah untuk menjemput Salat. Salat diwajibkan dengan perintah langsung dari Allah. Karena salat adalah alat penghubung langsung antara langit dan bumi. Salat sekaligus symbol pengabdian manusia kepada sang Khalik. Bagi ajaran tarekat Khalwatiyah Samman untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya haruslah dengan usaha yang sungguh-sungguh. Yang dimaksud dengan bersungguh-sungguh adalah berzikir. Al Samman dalam bukunya *Al-Nafahat a I-Lahiyah* menyebutkan beberapa ayat dan hadis tentang keutamaan

Zikir, seperti QS. Al Azhab (33):41 yang mengajak orang-orang yang beriman dengan menyebut nama Allah dengan sebanyak-banyaknya.

Zikir berjamaah dan berziarah kepada para *anregurutta*. Salah satu tujuan ziarah ini adalah mengasah kembali zikir mereka kepada sang Khalifah secara berjamaah, mereka datang salah satunya untuk berguru, yang menghidupkan hati mereka untuk senantiasa ingat kepada sang Khalik.

Dua bentuk zikir yaitu *sir* (tidak keras) dan *jahr* (keras) dikenal juga dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Pertama, zikir *sir* yakni zikir dalam hati dinamai *sikkiri seppulo* (zikir srpulu, yaitu zikir yang hanya mengucapkan lafal zikir sebanyak sepuluh kali. Zikir sepuluh dilakukan kalau kesempatan tidak mengizinkan, seperti dalam keadaan musafir, dapat mengganggu orang lain (orang sakit, orang tidur) atau dalam keadaan sakit. Kedua zikir *jahr* yakni zikir dengan suara keras dan dinamai *tellu ratu*, yakni zikir yang terdiri dari tiga ratus mengucapkan lafal zikir atau lebih. (Rahman, 2009, pp. 350–351). Berzikir bagi anggota Khalwatiyah Samman memerlukan bimbingan. Untuk mendapatkan bimbingan ini haruslah menjadi anggota tarekat, dengan terlebih dahulu Melalui upacara pembaiatan. Pembaiatan ini kemudian membentuk sistem solidaritas keagamaan dikalangan Khalwatiyah Samman. Dan dimplementasikan dalam bentuk upacara pembaiatan. Mereka menyebutnya *mattarima barakka'* (Bugis), *annariama barakka'* (Makassar), dan *mattarima' barakkka'* (Mandar). Yang artinya menerima berkah.

Baiat adalah perjanjian dalam ketaatan, seakan-akan mereka yang berbaiat berjanji kepada pemimpinnya untuk menyerahkan urusannya dan urusan orang Muslim. Mereka taat dan tidak menentang pemimpin dimana ia mengangkat baiat. Cara berbaiat ini dengan meletakan tangannya kepada pemimpin dimana mereka berbaiat, sepetipembeli dam penjual. Oleh karena itu dinamai *baiah* (jual beli), kemudian kata ini dapat berarti *musafahah bi al-aidi* (berjabat tangan). Menurut Al-Samman dalam kitabnya, *Al-Nafahat a I- Ilahiyyah* seorang yang akan memasuki dunia tarekat ia membutuhkan seorang Syekh yang akan membimbingnya, dan Syekh memberikan bimbingan kepada muridnya, bagaikan nabi memberikan bimbingan kepada umatnya. Syekh mendidik murid-muridnya, seperti orang tua mendidik anaknya. (Rahman, 2009, p. 345).

Menurut Puang Hidayat ada tiga macam baiat yang dikenal dikalangan Khalwatiyah Samman, yaitu; 1) baiat Ketika masuk anggota, dan biasanya pada usia baligh (15 tahun), 2) baiat Ketika mendapat *arisengeng* (izin) mewakili khalifah di tingkat pusat, dan ia juga sudah di panggil khalifah, tetapi tidak bilih mengangkat khalifah, 3) baiat ketika ia diangkat menjadi khalifah, yaitu pimpinan tarekat yang berada di pusat, dan berhak mengangkat wakil khalifah di daerah-daerah. Wilayah sentral atau pusat Khalwatiyah Samman berada di Maros yaitu Turikale, Leppakkomai, Pattene, Parengki, Bantimurung.

Masjid yang dibangun generasi awal anggota Khalwatiyah Samman. Orang-orang yang masuk menjadi anggota Khalwatiyah Samman melalui pembaiatan berasal dari latar belakang suku yang berbeda. Sehingga reproduksi naskah Mi'raj mengikuti bahasa yang digunakan para pendengarnya yaitu bahasa Makassar, dan Mandar dan lain sebagainya. cara ini memberi andil besar penyebaran naskah ini terjamin untuk tetap eksis sampai di masa kini.

D.Kegunaan Teks-Teks di Masa Kini

Kegunaan teks-teks naskah di masa lalu, mampu membangun ingatan kolektif dan memberi makna pada tonggak kebudayaan nasional agar dapat menjadi koordinat untuk memandang masa kini dan masa yang akan datang. Teks-teks lama dapat mengingatkan kearifan lokal yang memiliki makna rohani atau pun spiritual keagamaan, agar maknanya tidak terkikis oleh zaman.(Sudibyo, 2017, p. 125). Untuk membangun ingatan kolektif di kalangan mereka aka beberapa cara ditempuh. Sala satunya dalam teks salinan Mi'raje yang beredar sekarang ini para khalifah mengupayakan penguatan akan eksistensi teks itu. Salah satu upaya yang dilakukan adalah penyeragaman teks-teks yang beredar. Dengan mengutamakan sentuhan rohani spiritual yang dikandung teks *Mi'raje* itu dengan penguatan dalil-dalil untuk memberi motivasi etika dakwah bagi pembaca dan pendengarnya.

Adapun teks salinan yang beredar dizaman sekarang ini dihalaman terakhir naskah teks itu tercantum kata sambutan yang berisi : Demi untuk keseragaman pembacaan, perdengaran dan pemahaman serta etika dakwah Khalwatiyah Samman terhadap isi serta makna Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW yang setiap tahun Jamaah Khalwatiyah Samman turut membaca dan memperingati peristiwa bersejarah itu. Telah menjadi kesepakatan dan keseragaman bersama maka pada tanggal 8 Januari 1982 M, 12 Rabiul-Awal 1402 H disusunlah sebuah teks naskah yang menjadi acuan para Khalwatiyah Samman yang di prakarsai oleh pimpinan Khalwatiyah Samman almahrum Syekh H Andi Saleh Puang Turu di Pattene yang ditandatangani oleh Andi Hamzah Dg Manippi. Dimaksudkan untuk terwujudnya keseragaman dan isinya disesuaikan dengan kondisi zaman. Dengan membuang kata-kata yang kurang wajar, kurang sopan, didengar pada susunan kalimatnya lebih menyenangkan dengan tambahan lafad-lafad, dalil-dalil dianggap cocok untuk dalil bagi makna Isra' M'raj. Teks naskah beraksara Arab Serang, berbahasa Bugis, teks inilah yang beredar sampai sekarang di acara Mi'raje.

Acara Mi'raje yang mentradisi dikalangan anggota Khalwatiyah Samman melahirkan solidaritas yang secara tidak langsung memberi arah bagaimana pola pewarisan tarekat tersebar secara meluas yang secara langsung berhubungan dengan pelestarian Teks Naskah Mi'raj diwariskan secara turun temurun melalui kunjungan yang dilakukan

oleh para khalifah ke berbagai wilayah di bulan Rajab. Ataupun ziarah yang dilakukan oleh para anggota Khalwatiyah Samman kepada para Khalifah. Dengan Sistem pewarisan seperti ini teks Mi'raj ini keberbagai daerah seperti Sengkang, Wajo dan sudah sampai keluar negeri Brunei dan Malaysia, dipastikan semua golongan Khalwatiyah Samman memiliki teks Mi'raj. Tetapi otoritas untuk memiliki dan membaca teks tersebut, haruslah memiliki kedalaman ilmu dan akhlak yang terpuji kemudian mampu menjadi tauladan di masyarakat.

Para pembaca inilah yang mampu membaca dan menafsirkan kandungan kitab Mi'raj tersebut. Kemampuan ini diamati oleh para oleh para Khalifah mereka, yang kemudian melimpahkan naskah teks tersebut untuk diamalkan di masyarakat kelak. Begitupun tata cara pembacaannya naskah teks, seperti penguasaan ilmu nahwu dan shorof haruslah mereka miliki guna kemahiran pembacaan teks dan yang paling penting pemaknaan hakekat isi kandungan kitab tersebut haruslah mereka pahami dan ilmui. Sakralitas kepemilikan naskah teks tersebut terlihat dari kemampuan para pembaca memaknai pembacaan kitab Mi'rabe penuh dengan makna-makna hakekat yang dikandungnya. Ilmu hakekat dalam tarekat Khalwatiyah Samman terbagi tiga macam, 1) ilmu yang dipahami melalui ucapan, 2) ilmu yang hanya dipahami melalui deskripsi yang terlihat, 3) ilmu yang hanya bisa dipahami melalui hidayah Allah kepada hamba-Nya. Ilmu ini adalah ilmu hakekat karena tidak tertulis di dalam Al-Quran, tidak dapat diketahui kecuali dengan rasa.

Sehingga orang-orang yang memiliki biasanya hanyalah orang pilihan yang memiliki tingkat derajat ilmu yang cukup baik. Dan biasanya mereka adalah orang-orang pilihan yang kemudian dilimpahkan gelar Khalifah. Kitab tersebut sarat akan makna fiqh, Ushul Fikqih dan ilmu tasawuf. Dan bidang ilmu tasawuflah yang paling banyak dijabarkan oleh para khalifah tersebut untuk dijelaskan kepada khalayak ramai. Beberapa teks naskah yang tersebar secara umum dalam bentuk copy sudah mengalami perubahan isi. Di bagian inilah Mukaddimah yang diberikan sentuhan oleh para turunannya dalam rangka pemaknaan kecintaan dan ajakan kepada seluruh hadirin yang hadir untuk senantiasa melestarikan tradisi perayaan Mi'rabe yang penuh dengan ajakan untuk memperoleh kebaikan kemudahan rezeki dunia dan keselamatan akheratnya. Adapun isi Mukaddimah itu sebagai berikut *iyyena kittu puadaengi miraje'na Nabitta Muhammad Sallalu Alaihi Wassalam mender'na langi'pitussusunge lettu riase gangkana toppa hadratul qudsiah*

Artinya ini kitab yang menerangkan perjalanan Nabi kita Muhammad SAW, naik kelangit tujuh susun sampai di Arsy hingga hadratul Qudsiah.

Negi-negi bacai kittu Miraje'na Na..lettu ricappana naengkalingaaregi dibaca namateppe atinna arega nakkaresongi arega nabalacai waramparamna untuk ribaca Miraje'na Nabitta maka Allah

dipeleccu leccungani pituratu'alleccung anrengge nasaba pituratu alleccung anrengge dipabelai toi abalange ri tasi'E makkotopa ri puttangane anrengge ripabelai toi abalangnge ri tasi'e makko topa ro riputtanngange' anrengge ripabelaitoi lasae rialena makkotaparo' rilise' bolana. Anrengge' riallettoi asugireng na de' nakira kirai.

Artinya : siapa yang membaca kitab Mi'rajnya Nabi Muhammad SAW awal sampai akhirnya mendengar atau dibaca dengan keyakinan hati atau mengusahakan, ataukah membelanjakan hartanya untuk membaca kisah Ira' Mi'raj Nabi... maka Allah akan memudahkan urusannya dan menjauhkannya dari balabencana baik dilautan maupun di daratan begitu pula dilindungi dari penyakit yang menimpa dirinya dan keluarganya serta diberikan kelapangan rejeki yang tidak disangka-sangka. Siapa yang membicarakan masalah keduniaan akan terancam dilaknat oleh malaikat. Dengan tujuh ratus laknat. Dengarkanlah baik baik, agar diberikan berkah dan kasih sayang oleh Allah SWT.

Naiya ribaca kittu miraje'na Nabitta Muhammad SAW riduappulona pitu koromai ompo'na uleng raja', ri essona arega riwenninna, Adapun ribaca risalewenna uleng raja'rianggap sebagai darasa. Artinya Kitab kisah isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW dibacakan pada tanggal 27 bulan rajab, baik dilakukan pembacaan pada siang hari ataupun malam hari, adapu pembacaan kitab kisah mi'raj diluar bulan rajab dianggap sebagai muraja'ah.

Dari teks kandungan Mukaddimah ini mempunyai manfaat yang cukup signifikan bagi para pengikut tarekat Khalwatiyah Samman untuk tetap memaknai tradisi Mammiraje adalah bagian dari pada Ibadah. Pesan-peasn ajakan kebaikan tersimpul dari dari intisari ajakan untuk melestarikan tradisi Mami'rabe adalah metode dakwah yang dilakukan oleh Khalwatiyah Samman. Kedatangan mereka ini tanpa undangan, dengan spontanitas mereka akan mendatangi rumah yang mengadakan pembacaan kitab Mi'raj tersebut. ada kesadaran yang tertanam untuk turut hadir dalam acara pembacaan Mi'raj ini. Kesadaran spiritualah yang tertanam maka orang lain ini akan tertarik untuk ikut.

Masyarakat di luar anggota Khalwatiyah Samman yang ikut serta dalam setiap acara ini merasakan bahwa ada nilai kesadaran ukhwawi sehingga dengan spontanitas larut dan ikut dalam acara itu. Tidak ada pembentukan panitia acara ini berjalan secara alamiah dan penuh dengan makna kekhusuaan. Sehingga acara Mami'rabe ini sangatlah ramai dan penuh daya pikat bagi pendengarnya karena yang disentuh itu adalah hati nurani yang mendalam. Senantiasa akan tertanam kerinduan dengan pembacaan teks Mi'raj dan kupasan hakekat makna Mi'raj ini.

Di zaman dahulu di wilayah Turikale, Pettene, dan Leppakomae pembacaannya bisa sampai empat dan lima jam. Melihat kondisi zaman sekarang, maka beberapa khalifah membuat inovasi baru. Durasi pembacaan teks berlangsung dua sampai tiga jam. Dan hanya

membaca intisari teks tersebut. Ini dilakukan dengan melihat konteks sekarang yang mana kepadatan jadwal yang berentetan dari satu rumah kerumah yang lain. Sehingga daya jenuh biasa terlihat dari para hadirin. Namun demikian tidak mengurangi kehidmatan ketika pembacaan teks tersebut diperdengarkan. Pola yang dilakukan oleh H Andi Hidayat atau *Puang Dayat* mengambil hikmah dari isi teks tersebut dengan mengambil intisarinya dengan menghubungkan pembahasan pesan-pesan Mi'raj dihubungkan dengan persoalan dalam konteks masa kini.

Dan ini menjadi media dakwah dan silaturrahmi diantara sesama anggota Khalwatiyah maupun masyarakat lainnya. Pesan-pesan tauhid, ibadah dan fiqih pun menjadi materi yang tiap kali disajikan. Sehingga kalangan di luar penganut tarekat Khalwatiyah Samma ikut larut dalam transfer dakwah itu. Saking padatnya waktu siang pun menjadi lazim dilakukan di masa sekarang ini. Mereka menghidupkan syiar dakwah peringatan Mi'raj ini sebagai bagian dari Silaturahmi antara jamaah tarekat Khalwatiyah Samman dan masyarakat pada umumnya. Dan keyakinan kemurahan rezeki yang melimpah di segala kehidupan yang di jalani. Jiwa empati sosial tertanam untuk saling tolong menolong dalam kebajikan

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sejarah keberadaan naskah dan persebarannya sangat berkaitan dengan pemahaman keagamaan yang tersebar di wilayah Maros. Maros merupakan wilayah dengan masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang diwarnai oleh keberadaan berbagai tarekat-tarekat Muktabarah di wilayah Maros. Diantara tarekat itu seperti Tarekat Khalwatiyah Samman yang berada di daerah Turikale, Leppakomae, Parangki dan Pattene' merupakan persebaran naskah *Mi'rabe* yang dibacakan setiap bulan Rajab.
2. Corak Keberagamaan Teks Mi'raj mempunyai hubungan yang sangat dipengaruhi oleh tarekat Khalwatiyah Samman yang diyakini oleh mereka. Naskah teks Mi'raj yang tertua mereka menyebutnya *Bo Mi'rabe*. Naskah *Bo Mi'rabe* tidak tersebar disimpan di rumah salah satu keturunan Khalwatiyah Zamman. Adapun yang tersebar dan yang digunakan sampai saat ini adalah persi teks naskah salinan beraksara Serang berbahasa Bugis, Makassar dan Mandar. Pengaruh penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman ke berbagai wilayah Maros maupun di luar, memberi andil besar dalam lestarinya tradisi yang mereka sebut *mam' mi'rabe* itu dilaksanakan.
3. Kegunaan teks Mi'raj Acara Mi'rabe yang mentradisi dikalangan anggota Khalwatiyah Samman melahirkan solidaritas yang secara tidak langsung memberi arah bagaimana pola pewarisan Teks Naskah Mi'raj diwariskan, secara turun temurun melalui kunjungan yang dilakukan oleh para khalifah ke berbagai wilayah di bulan Rajab. Ataupun ziarah yang dilakukan oleh para anggota khalwatiyah Samman kepada para Khalifah. Sistem pewarisan sosial teks Mi'raj ini keberbagai daerah seperti Sengkang, Wajo dan sudah sampai keluar negeri Brunei dan Malaysia, dipastikan semua golongan khalwatiyah Samman memiliki teks Mi'raj. Tetapi otoritas untuk memiliki dan membaca teks tersebut, haruslah memiliki kedalaman ilmu dan akhlak yang terpuji kemudian mampu menjadi tauladan di masyarakat. Masyarakat di luar anggota Khalwatiyah Samman yang ikut serta dalam setiap acara ini merasakan bahwa ada nilai kesadaran ukhrawi sehingga dengan spontanitas larut dan ikut dalam acara itu.

B. Rekomendasi

1. Penelusuran naskah keagaman di Maros masih sangat minim dilakukan, padahal wilayah ini menyimpan berbagai naskah teks keagamaan yang sarat akan Khazanah keagamaan. Untuk itu perlu kiranya dilakukan penyelamatan naskah-naskah itu yang

- tersebar di rumah-rumah para pemilik naskah. Pelibatan Bidang Lektor Khazanah Keagamaan dan Menajmen organisasi untuk membuat program pengembangan sebagai upaya penyelamatan naskah-naskah yang berserakan tersebut
2. Keberadaan corak keagamaan yang diyakini oleh anggota tarekat Khalwatiyah Samman yang tersirat dan tersurat di dalam teks naskah Mi'raj yang mereka laksanakan di setiap bulan Rajab, memberi energi positif tidak hanya bagi pengikut tarekat itu tetapi juga di kalangan masyarakat luas. Ini merupakan media dakwah yang harus digalakkan dengan melibatkan Unsur penyuluhan Agama Islam untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan acara *Mammi'raje*
 3. Teks-teks naskah Mi'raj berisi tentang pesan-pesan moral yang sangat mendalam karena disyarah secara afik oleh para khalifah. Dan ini mengandung nilai-nilai spiritual yang perlu dibuatkan wadah publikasi dalam konten yang lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J Greimas. (2020). *Kitab Bainama Al- Miraj Karya Syekh Imam Najamuddin Al Ghoity Ad-Dardiri; Kajian Naratif*.
- Al-Ghaithi, A. N. (n.d.). *Kisah' Mi'raj Rasulullah SAW* (1st ed.). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Azra, A. (2014). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. (kedua). Bandung: Mizan.
- Baruadi, Moh. Karmin. 2014. "Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo" dalam *el-Harakah* Volume 16 No.1 tahun 2016.
- Fatuhrahman, O. (2017). *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (3rd ed.). Jakarta: Kencana.
- Fakhriati. 2012. "Perempuan dalam Manuskrip Aceh: Kajian Teks dan Konteks" dalam *Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara*. Vol.3 No.1 Tahun 2012. Hal. 44-76.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hinta, Ellyana G. 2005. *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan kerjasama Yanassa.
- Hasanuddin, M. N. &. (2014). *Kota Maros Jaman Kolonial*. Maros: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintahan.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- M. Abd. Kadir. 2007. *Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Mansi, La. 2016. *Kabanti Undu Undu Sapenena Kainawa Naskah Keagamaan Buton: Kajian Konteks Naskah*. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektor dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Ilyas, H. F. (2016). *Suraq Rateq Naskah Kejadian Nur Muhammad Sebuah Kajian Filologis* (1st ed.). Arti Bumi Intaran.
- Komariah, D. S. & A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.; Riduwan, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Pangerang, R. A. A. . (2009). *Sejarah Kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan* (Drs H M Syuaib Mallombasi, Ed.). Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Rahman, A. (2009). *Qut Qulub Al-Arifin (suntingan Teks Karya Abudullah al-Bugisi Al Marusi, Khalifah Sammaniyyah, Sulawesi Selatan)* (1st

- ed.). Jakarta: Puslitbang Lekur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Sri Wulan Rujiati Mulyadi. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: FSUL.
- Ningrum, Epon. 2009. *Pendekatan Kontekstual Makalah*. Disampaikan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-Model Pembelajaran dalam Persiapan RSBI di Kabupaten Karawang 23 September 2009.
- Sabirin, Falah. 2011. *Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton*. Tengerang: YPM.
- Sakka, La. 2016. Teks *Salawat Goutsi*: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lekur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: UNS Press.
- Sudibyo. (2017). Dinamika Pernaskahan Nusantara. In E. Mu'jizah (Ed.), *Kembali ke Akar, Meneguhkan Jatidiri: Kontiunitas dan Diskontiunitas Dalam Kajian Filologi* (1st ed.). Jakarta: Prenamedia Group .
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Afabeta.

KAJIAN KONTEKS NASKAH KLASIK JAYALANGKARA DI KABUPATEN GOWA PROVINSI SULAWESI SELATAN

**Oleh:
Faizal Bachrong**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah klasik merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang tak ternilai. Peninggalan-peninggalan tertulis tertuang dalam berbagai kategori naskah, merupakan arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang mendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh keanekaragaman aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Ilmuwan dan peneliti pengkajian naskah tetap memberikan perhatian pada kajian naskah-naskah klasik sebagai sumber data dan informasi maupun sebagai sasaran pengkajian dan penalaahan, untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan isi naskah yang terkandung di dalamnya. Para peneliti tersebut melakukan penelaahan naskah sesuai dengan tujuan dan sudut pandangnya yang sangat bervariasi.

Kajian naskah yang dilakukan dalam perspektif filologis tradisional, hanya mengembalikan teks pada kebentuk teks semula. Hal ini dilakukan karena tradisi penyelinan teks melalui tulisan tangan sangat memungkinkan munculnya variasivariasi bacaan. Baik sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan dalam persektif filologi modern variasi-variasi bacaan tersebut lebih sering dilihat sebagai "dinamika teks" sehingga fokus kritik teks bukan bagaimana memurnikan teks, melainkan bagaimana mengapresiasi dinamika teks tersebut (Fathurahman, 2015: 19).

Penerapan filologi tradisional yang disebutkan Oman telah dilakukan pada penelitian sebelumnya (tahap pertama) yang fokus pada edisi teks naskah yang masih hidup di masyarakat. Untuk membunyikan teks-teks tersebut maka penting teks tersebut dikaji dengan menggunakan filologi perspektif modern untuk melihat "dinamika teks" yang mengungkapkan hubungan naskah dan kebudayaan suatu masyarakat. Secara khusus menunjukkan

kedudukan (fungsi atau peranan) naskah dalam upacara/ritual. Upacara atau ritual yang dimaksudkan adalah aktivitas masyarakat yang didasari oleh solidaritas keagamaan (Islam). Oleh karena itu, naskah yang terkait dengan upacara itu adalah naskah yang berdimensi keagamaan yang berperan penting dalam transmisi intelektual pada masa lalu (Baried, 1994: 6). Sebagai khazanah keilmuan, naskah mengandung berbagai informasi dengan tingkat otentitas, orisinalitas, dan validitas yang tinggi (Jabali, 2010: 1-28). Informasi yang dimaksud terkait dengan sejarah, baik penulisan teks itu sendiri dan sejarah yang melingkupi penulisan teks tersebut, selain itu sebuah naskah juga berbicara mengenai setting sosial pada waktu teks tersebut ditulis. Oleh karenanya, kajian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat filologi sebagai alat bantu atau pintu masuk untuk melakukan kajian mendalam mengenai kebudayaan dan sejarah intelektual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah keberadaan naskah dan persebarannya sampai sekarang?
2. Apa isi teks naskah?
3. Bagaimana corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah?
4. Apa kegunaan teks-teks bagi masa sekarang?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara praksis, penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam pemeliharaan dan pelestarian naskah klasik (kuno).
2. Memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan pengembangan ilmu secara akademik dan dapat pula sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan.
3. Sebagai bahan refrensi dan informasi dalam bidang humaniora.

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong apresiasi terhadap naskah kuno untuk pertama memahami kebudayaan suatu bangsa lewat hasil sastranya; kedua memahami makna teks klasik bagi masyarakat pada jamannya dalam konteks masyarakat masing-masing hingga pada masa sekarang; ketiga mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan lama agar dapat melestarikan warisan kebudayaan yang bernilai.

D. Tinjauan Pustaka

Naskah adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dokumen dalam bentuk naskah, merupakan rekaman tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau dan manifestasi serta refleksi kehidupan masyarakatnya (Ikram dkk, 2001: 1).

Sedangkan pengertian kontekstual diambil dari Bahasa Inggeris yaitu contextual kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti: berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; dan membawa maksud, makna dan kepentingan 4 (meaningful). Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud kontekstual itu sendiri (Ningrum, 2009). Konteks yang dimaksud adalah konteks sosial (social context) yaitu relasi sosial dan latar (setting) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, dan munculnya teks atau naskah yang digunakan masyarakat pendukungnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kadir M dkk. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi naskah Tulkiyamah di tengah-tengah masyarakat Makassar tetap terpelihara. Naskah ini masih tetap dibaca oleh masyarakat pendukungnya, meskipun telah mengalami pergeseran. Pelembagaan ta'ziah dengan model ceramah ikut menggeser pembacaan Tulkiyamah (Kadir M. dkk, 2007).

Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo (Baruadi, 2014) kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosio-kultural. Fakta penelitian ini menunjukkan bahwa sosial dan budaya masyarakat Gorontalo menempatkan dikili sebagai sesuatu yang penting dalam mengandung nilai-nilai religious dalam mengatur perilaku hidup masyarakat. Norma-norma keindahan Islam merupakan penerjemahan secara simbolis terhadap kepercayaan dan pemahaman kepada Tuhan yang tercermin dalam formula zikir. Pelaksanaan pembacaan dikili mengikuti tata cara tertentu yang telah ditetapkan dan diatur secara adat.

Tunilo yang terbagi atas tiga yaitu Tunilo Hunting naskah yang dibaca pada upara gunting rambut (aqiqah), Tunilo Nika naskah yang

dibacakan pada upacara nikahan, dan Tunilo Paita adalah naskah yang dibaca oleh masyarakat pada upacara adat mengganti batu nisan. Penelitian yang dilakukan oleh Hinta berfokus pada Tunilo Paita dengan menggunakan pendekatan filologis dan memilih metode landasan dalam penelitiannya. Hasil analisis Hinta menyatakan 5 naskah TP yang ditulis dengan huruf Arab Melayu berbahasa Gorontalo mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dialek Manado, dan bahasa Arab. Terdapat empat versi naskah yang ditemukan Hinta dan dilakukan pengelompokan naskah berdasarkan keadaan fisik untuk menetapkan naskah dasar untuk suntingan teks. Dari segi fungsi, naskah Tunilo Paita digunakan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam. selain itu teks TP mengajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan agar manusia itu sendiri memiliki serta menghargai nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam lingkungannya (Hinta: 101-173).

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhriati tentang Perempuan dalam Manuskrip Aceh yang menggunakan teks Siti Islam sebagai fokus utama dalam penelitiannya. Kemudian menggunakan teks-teks lain Aceh lainnya yang konsen memperbincangkan tentang perempuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui kisah Siti Islam dan Siti Hazanah dalam kehidupan bersama suami, keluarga, dan masyarakatnya dalam perilaku sosial lingkungan terhadap mereka, serta mencari korelasi positif antara perilaku perempuan dalam teks dengan perempuan Aceh pada umumnya dalam kurun waktu masa lampau dan sekarang ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa refleksi gaya hidup perempuan pada umumnya di Aceh sangat berbeda antara perempuan Aceh di pedesaan dengan perempuan Aceh yang tinggal di perkotaan, gaya hidupnya telah terkontaminasi dengan gaya hidup modern yang datang dari berbagai budaya di dunia. Korelasi keduanya ditemukan dalam sikap dan tingkah laku perempuan Aceh dalam sejarah dan masa kini, kehidupan mereka diwarnai dengan sifat patrilineal (2012: 44-73).

Falah Sabirin (2011) melakukan penelitian tentang Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton, cara yang ditempuh dengan mengkaji naskah-naskah Buton untuk menelusuri silsilah sanad dan corak ajaran tarekat Sammaniyah di kesultanan Buton. Pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual yang diterapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian Falah menunjukkan bahwa 6 Muhammad Aidrus seorang sultan mempelajari tarekat Sammaniyah bukan dari tokoh lokal, namun belajar langsung kepada seorang ulama Makkah yang bernama Muhammad Sunbul Al-Makki sebagaimana yang ditemukan pada naskah Kashf al-Hijab. Penyebaran tarekat Sammaniyah hanya berkembang dikalangan bangsawan yang berada di kesultanan Buton, hal tersebut mengindikasikan bahwa tarekat telah menjadi sesuatu yang elit dan ekslusif. Pada konteks ini terbaca keterputusan penyebaran tarekat Sammaniyah dengan wafatnya Muhammad Aidrus dan anaknya

(Salih) yang menggantikan posisi ayahnya baik secara politik maupun spiritual.

Pertama teks Suraq Rateq (Ilyas, 2016) yang digunakan pada komunitas Sayyid-Alaidid, teks SR dibaca dalam ritual mauduq, korontigi, naik atau memasuki rumah baru, mendirikan rumah, bahkan saat kematian. Teks kedua, Teks Salawat Goutsi (Sakka, 2016). Teks tersebut digunakan pada tradisi syukuran naik rumah baru, syukuran mendapat kendaraan baru, dan syukuran kehamilan 7 (tujuh) bulan. Teks ini dibaca sebagai bentuk ekspresi tanda kesyukuran yang diapresiasi dalam bentuk acara pembacaan Salawat Goutsi (SG). Teks ketiga Kabanti Undu-Undu Sapanena Kainawa Naskah Keagamaan Buton (Mansi, 2016). Pembacaan Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa dibaca pada 10 Muhamarram bertujuan menyantuni anak yatim piatu. Ketiga teks tersebut intensitas pembacaannya berlansung sampai sekarang ini dalam ritual atau acara tertentu. Sehingga berimplikasi pada reproduksi naskah (naskah jamak). Ketiga penelitian tersebut menggunakan filologi dan telah melakukan edisi teks dengan menggunakan metode landasan dan kritik teks.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kulitatif. Untuk menelaah teks-teks yang berkaitan dengan ritual atau acara keagamaan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Pertama filologi yang diperuntukkan kajian teks-teks naskah yang digunakan oleh masyarakat dalam acara atau ritual tertentu secara turun temurun sampai sekarang ini, dalam hal ini penekankan pada intertekstual untuk 7 melakukan eksplorasi dan kontekstualisasi terhadap isi naskah yang hidup di masyarakat. Hal ini akan merujuk pada ajaran-ajaran yang mendasar dalam teks naskah yang telah diedisi sebelumnya.

Kedua menggunakan pendekatan studi sejarah sosial yang bertujuan untuk mengetahui konteks latar belakang munculnya teks dan keberadaan naskah yang dikaji. Pendekatan sejarah sosial intelektual dengan memosisikan naskah sebagai faktor sosial intelektual yang turut mentukan sebuah perjalanan sejarah. Menurut Azra perpaduan antara pendekatan filologi dengan sejarah sosial intelektual memberi kontribusi yang besar bagi dunia sejarah Nusantara (Azra, 2010: 1).

Ketiga pendekatan studi antropologi untuk melihat dan mendiskusikan perkembangan budaya pada masa sekarang dan relevansinya dengan teks naskah dan upacara keagamaan di masyarakat tempat naskah itu hidup.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tinggalan budaya, baik berupa tulisan maupun benda, berupa dokumen, berupa tradisi lisan, atau berupa tulisan para pakar atau peneliti. Tinggalan budaya tertulis

berupa manuskrip-manuskrip yang bisa menjadi acuan dalam pembacaan sejarah (interteks).

Penjaringan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data melalui: 1). Wawancara untuk pengumpulan data penelitian ini dipergunakan teknik: wawancara mendalam dengan informan 2). Observasi berkaitan dengan pemakaian teks naskah pada ritual atau acara keagamaan. 3). Kepustakaan atau literatur berkaitan yang diperoleh melalui penelitian sebelumnya dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian yaitu: Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan lokasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Tim Lektur dan Khazanah Keagamaan (2008 dan 2017). Hasilnya menunjukkan di wilayah Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, tersebut terdapat naskah atau manuskrip yang masih ada di masyarakat Gowa. Naskah yang dibaca pada waktu-waktu tertentu dan dapat mempererat kekerabatan komunitas pemilik naskah.

Waktu penelitian dibagi dua tahap. Tahap pertama sebagai studi awal dalam penelitian di lokasi yang telah ditetapkan untuk menentukan tersediaan korpus naskah dilapangan. Tahap kedua melakukan penelitian lapangan secara mendalam untuk mengungkap dan menjawab permasalahan penelitian.

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Kabupaten Gowa

Kabupaten Gowa termasuk kabupaten yang berdekatan atau perbatasan langsung dengan Kota Makassar yang merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Kota Makassar sendiri diapit oleh dua kabupaten yaitu Kabupaten Maros Dan Kabupaten Gowa, dimana ke Tiga daerah tersebut terhubung satu sama lain yang disebut Segi Tiga Emas.

Kabupaten Gowa berada pada 119.3773°0 sampai 120.031.7°0 Bujur Timur, dan 5.082.9342.862 °0 sampai 5.577.305.437 °0 Lintang Selatan. Kabupaten yang berada di daerah selatan dari Sulawesi Selatan merupakan daerah otonom ini, di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Baratnya dengan Kota Makassar dan Takalar.

Kabupaten Gowa sebelum terbentuk adalah sebuah kerajaan besar di Pulau Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan. Dimana kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Sulawesi Selatan ditaklukkan sehingga kerajaan Gowa menjadi Besar, dan Raja pertama di Kerajaan Gowa bergelar Karaeng Sombaya Ri Gowa.

Pada umumnya sebuah kerajaan terbentuk dari bekas kerajaan yang sudah runtuh atau terjadi perperangan dan akhirnya memisahkan diri dari kerajaan induk. Sedangkan kerajaan Gowa terbentuk karena sebuah kesefakatan dari 9 komunitas masyarakat. Ke 9 komunitas itu atau biasa disebut Bate Salapang sepakat membentuk kerajaan Gowa.

Adapun ke 9 kumunitas atau Bate Salapang tersebut terdiri dari Tombolo, Lakiung, Samata, Parang-parang, Data, Agang Je'ne, Bisei, Kalling dan Sero. Pada saat itu Islam belum masuk di daerah tersebut.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 1320, dengan diangkatnya Tumanurung menjadi Raja Gowa bergelar Karaeng Sombaya Ri Gowa. Maka kedudukan sembilan raja kecil itu mengalami perubahan, kedaulatan mereka dalam daerahnya masing-masing berada di bawah pemerintahan Tumanurung Bainea selaku Raja Gowa Pertama yang bergelar Karaeng Sombaya Ri Gowa. Raja kecil hanya merupakan Kasuwiyang Salapanga (Sembilan Pengabdi), kemudian lembaga ini berubah menjadi Bate Salapang (Sembilan Pemegang Bendera).

Kerajaan Gowa dalam berkembangannya mengalami kemajuan. Berdirinya kerajaan Tallo termasuk bagian kerajaan Gowa disebabkan masih dalam wilayah kerajaan Gowa, karena dua kerajaan tersebut dianggap bersaudara, kerajaan Tallo berdiri disebabkan adanya pertikaian

(sinpalan) antara dua putra raja Gowa yaitu Batara Gowa dan Karaeng loe ri sero, akibat perebutan tahta antara kedua bersaudara, membuat karaeng loe terpaksa mengungsi ke pulau Jawa karena saudaranya Batara Gowa berhasil ditaklukkan. Setelah kembali dari pengungsian Karaeng Loe ri sero mendirikan sebuah kerajaan bernama Tallo.

Sementara itu kabupaten Gowa sendiri terbentuk, pada tahun 1950 berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1950 Daerah Gowa terbentuk sebagai Daerah Swapraja dari 30 daerah Swapraja lainnya dalam pembentukan 13 Daerah Indonesia Bagian Timur. Pada tanggal 17 Januari 1957 ditetapkan berdirinya kembali Daerah Gowa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan ditetapkan sebagai daerah Tingkat II. Selanjutnya dengan berlakunya Undang-undang Nomor 1 tahun 1957 tentang Pemerintahan Daerah untuk seluruh wilayah Indonesia tanggal 18 Januari 1957 telah dibentuk Daerah-daerah Tingkat II.

B. Kitta Kuno ri Gowa

Indonesia, merupakan salah satu negara pemasok terbesar Naskah-naskah Klasik Kuno yang diantaranya merupakan berbagai warisan kebudayaan Indonesia. Negara Indonesia memiliki naskah naskah kuno dalam jumlah yang sangat banyak, keberadaan atau penyebarannya naskah naskah tersebut hampir terdapat pada semua wilayah nusantara walapun di wilayah masing masing tidak sama jumlahnya.

Naskah klasik atau naskah kuno merupakan sebuah harta yang berharga sekaligus penuh nilai sejarah. Didalam naskah klasik, terdapat berbagai pelajaran serta nilai daripada masa yang lalu, nilai-nilai tersebut diabadikan melalui goresan tangan dengan tinta serta menggunakan aksara daerah setempat.

Pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan bangsa pada masa lampau dapat dilihat melalui peninggalan-peninggalan orang terdahulu atau nenek moyang kita. Sejarah terdahulu yang sudah ada berpuluhan puluh tahun yang lampau dapat dipelajari atau diketahui kembali dalam bermacam-macam bentuk peninggalan, antara lain dalam bentuk tulisan yang terdapat pada batu, candi-candi atau peninggalan purbakala yang lain, dan naskah-naskah. Selain itu, ada juga peninggalan yang berbentuk lisan atau Naskah klasik yaitu dapat memberi informasi yang luas dibandingkan peninggalan yang berbentuk puing 2 bangunan seperti candi, istana raja, dan lain-lain yang tidak dapat berbicara dengan sendirinya tetapi harus ditafsirkan. Naskah tulisan tangan naskah klasik adalah salah satu bentuk warisan kebudayaan Indonesia yang kurang mendapat perhatian dari masyarakat dibandingkan dengan peninggalan-peninggalan klasik lainnya, seperti candi dan prasasti dan lain-lain. Hal ini selain karena corak tampilan yang kurang menarik, juga disebabkan keberadaan naskah tersebut yang pada umumnya tersimpan di lemari-

lemari penduduk atau museum, kemudian untuk mengetahui arti dan maknanya agak sulit, membutuhkan keterampilan serta disiplin ilmu khusus untuk memahaminya.

Pada mulanya apa yang disebut sastra Islam di kepulauan Nusantara ditulis dalam bahasa Melayu dan merupakan karya-karya Arab dan Persia. Dari sumber Melayu karangan-karangan itu kemudian ditulis ulang lagi ke dalam bahasa Nusantara lain seperti Jawa, Sunda, Aceh, Minangkabau, Bugis, Makassar, Madura, Banjar, dan lain sebagainya. Selain karya-karya yang dahulunya merupakan karya atau gubah dari teks-teks Arab, versi Buku Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia, lahir pula karya yang sepenuhnya asli. Misalnya hikayat mengenai pahlawan dan wali sufi lokal, syair-syair tasawuf, pantun-pantun keagamaan, kesejarahan, dan lain sebagainya.

C. Kitta Jayalangkara ri Gowa

Kabupaten Gowa sendiri memiliki beberapa naskah klasik kuno sampai sekarang, sebahagian masih ada dan tetap dilestarikan, sebahagian lagi sudah mulai hilang atau punah. Ada beberapa naskah klasik di Gowa yang menjadi warisan budaya masyarakat Gowa di antaranya, diantaranya Naskah Jayalangkara itu sendiri, Naskah Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallo merupakan naskah Makassar yang mencatat peristiwa dari tahun 1545-1751 M, Naskah Syek Yusuf, Naskah Badul akhirat, Naskah Patturioloang (orang-orang terdahulu), dan naskah Jayalangkara itu sendiri, serta Kitta Tulkiyamah, naskah Tulkiyamah ini oleh Balai penelitian dan pengembangan agama Makassar pernah mencetak dalam bentuk buku bacaan. Kondisi atau perkembangan sekarang ini dimana masyarakat Gowa yang sudah berkembang pesat baik secara ekonomi dan sosial dan budaya, sehingga keberadaan kitta Jayalangkara ini pelan-pelan atau jarang lagi dilaksanakan pada setiap kegiatan keagamaan ataupun budaya sosial, sekarang ini.

Naskah atau kitta Jayalangkara yang berada di kabupaten Gowa Sulawesi Selatan ini, yang bertuliskan aksara Serang tersebut. Terdapat pula naskah yang sama yaitu, Naskah Jayalangkara versi melayu yang bertuliskan serta menggunakan Bahasa melayu dan aksara jawi (Jayalangkara Sunyawibawa). Kedua naskah ini hampir sama makna ceritanya, keberadaan kedua naskah tersebut di nusantara, sampai sekarang ini, belum ada data yang menunjukkan dengan pasti asal muasalnya naskah tersebut, sebagaimana naskah-naskah kuno lainnya yang pada umumnya tidak diketahui siapa pengarangnya, siapa pemiliknya dan dari mana asalnya. Hal sama juga terdapat dalam naskah Jayalangkara ri Gowa.

Naskah atau kitta Jayalangkara sudah banyak versi lainnya yang menceritakan tentang kisah seorang pemuda yang bernama Jayalangkara tersebut. Ada versi yang menceritakan tentang seorang pemuda tangguh

yang menolak dinobatkan menjadi raja oleh raja (ayahnya) sendiri, bahkan diam diam pemuda tersebut melarikan diri kehutan karna tidak bersedianya menjadi raja mengantinkan ayahnya, sementara naskah versi yang lain, yaitu naskah di Gowa, mengisahkan atau menceritakan tentang seorang anak bernama Jayalangkara dibuang oleh raja atau ayahnya sendiri kehutan, lantaran anak tersebut, dapat mendatangkan marabahaya atau malapetaka bagi kerajaan serta rakyatnya. Penyebab pemuda Jayalangkara dibuang kehutan bersama ibu kandungnya, ibunya sendiri adalah permaisuri kerajaan, karena hasil ramalan dari ahli hukum dikerajaan dimana ayahnya menjadi raja, yang mana sebenarnya ahli hukum tersebut menyampaikan bahwa sesungguhnya kelahiran putra mahkota (Jayalangkara), akan mendatangkan keberkahan dan kemakmuran di kerajaan tersebut, namun kedua saudara Jayalangkara, lain ibu yang memang dari sejak lahir sudah tidak senang kepada adiknya itu, menyampaikan hal yang terbalik kepada raja (ayah) tersebut, sehingga raja pun percaya apa yang dilaporkannya oleh anaknya tersebut. Kesemua isi kisah atau cerita tentang naskah Jayalangkara, baik alur ceritanya tempat kejadianya serta tokoh/pemeran lainnya berbeda beda akan tetapi tokoh utamanya tetap Jayalangkara, seorang pemuda, putra raja, yang gagah berani dan berkeperibadin sangat baik.

Naskah klasik atau naskah kuno adalah naskah yang sudah pasti mempunyai nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam naskah tersebut biasanya mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain, nilai sosial, nilai budaya, keagamaan, nilai estetis, nilai moral, serta nilai hiburan, dan masih banyak lagi nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia sekarang ini.

Naskah Jayalangkara itu sendiri adalah Salah satu bentuk sastra prosa yang dikenal dengan bentuk hikayat, Pengertian Hikayat Secara etimologis, istilah "hikayat" berasal dari bahasa Arab, yakni (حکی) (haka) yang berarti menceritakan atau bercerita.¹³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hikayat adalah karya sastra Melayu lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta, misalnya Hikayat Hang Tuah dan Hikayat Seribu Satu Malam. Salah satu hasil sastra Melayu tradisional adalah hikayat. Hikayat menyampaikan kisah manusia (legendaris) dan seringkali juga tentang hewan yang bersifat manusia, seperti kemampuan berbicara. Hikayat dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) jenis rekaan, misalnya Hikayat Malim Dewa dan Hikayat Si Miskin; (2) jenis sejarah, misalnya Hikayat Patani dan Hikayat Raja-raja Pasai; (3) jenis biografi, misalnya Hikayat Sultan Ibrahim bin Adham dan Hikayat Abdullah. Hikayat sekarang mengacu ke bentuk karya sastra beragam prosa yang berisi

kisah fantastik dan penuh dengan petualangan. Kata hikayat merupakan bentuk serapan dari bahasa Arab, di dalam bahasa asalnya semata-mata berarti narrative, tale, story.¹⁴ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hikayat adalah karya sastra Melayu lama yang berbentuk prosa berisi kisah. Biasanya hikayat menyampaikan kisah manusia dan seringkali juga tentang binatang yang bersifat seperti manusia.

Sementara kisah tentang isi naskah jayalangara: yaitu bercerita dan berkisah tentang sebuah kerajaan yang besar dan Makmur, naskah Jayalangkara tersebut di dalamnya terdapat nilai nilai kehidupan anak manusia, serta pesan moral dalam kehidupan umat manusia. Naskah Jayalangkara versi lainnya yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia pusat, keberadaan naskah tersebut di perkirakan berada di nusantara pada zaman peralihan dari Hindu ke Islam. Sekitar abad 13 Masehi

D. Keberadaan kitta Jayalangkara ri Gowa.

Menurut sumber dan hasil wawancara salah satu peraktis sejarah dan budaya Dr.H.Kembong Daeng., sekaligus pemilik naskah tersebut, menuturkan bahwa Naskah, atau kitta Jayalangkara yang dimilikinya, dia mendapatkan atau mewarisi dari saudaranya, dan kemudian dari pada itu, menurut saudaranya, dia dapat dari kakeknya. Keberadaan kitta tersebut dari kakeknya tidak di ketahui secara pasti kapan dan dari mana asal mula serta penulisan naskah jayalangkara tersebut berada di tengah tengah keluarganya. Selanjutnya ungkap beliau bahwa kitta Jayalangkara biasanya dilantukkan atau dibacakan di masyarakat Gowa, pada setiap ada kegiatan keagamaan atau kegiatan tradisi lainnya, seperti bila ada masyarakat atau warga yang meninggal dunia. Ritual dan tata cara pelaksanaanya dilakukan pada malam hari, setelah pemakaman atau jenazah tersebut dikebumikan, maka pihak keluarga yang berduka melaksanakan acara taksyiah, kemudian setelah selesai taksyiah/ceramah, maka dilanjutnya membaca naskah atau kitta Jayalangkara tersebut, oleh seorang yang ahli (penyair) dengan cara melantunkannya. Kegiatan ritual tersebut terkadang atau bahkan bisa dilaksanakan sampai 40 hari lamanya, tergantung pihak keluarga yang berduka apabila ada ruang atau waktu serta kesanggupan untuk melaksanakan, karna membutukan dana untuk pelaksanaannya, dimana pihak keluarga yang berduka mengundang warga untuk hadir. Masyarakat pada saat itu sangat menerima acara ritual tersebut, hal ini menujutkan bahwa naskah jayalangkara tersebut terdapat nilai nilai positif didalamnya. Kemudian pada kegiatan teradisi atau ritual lainnya, semacam acara kebudayaan serta adat lainnya biasanya, naskah jayalangkara dibacakan dengan di irangi oleh sebuah alat tradisional yaitu Sinrilik agar lebih

menarik. Sinrilik tersebut adalah salah satu alat musik tradisional yang ada di kabupaten Gowa.

Selanjutnya masih menurut Dr.Hj.Kembong,Daeng. Mengapa dahulu Naskah Jayalangkara tersebut sering atau selalu dibacakan dan dilantunkan pada setiap ada pelaksanaan kegiatan keagamaan atau pun tradisi serta ritual lainya, karna isi dari pada naskah jayalangkara ini berisikan pesan agama serta nilai nilai moral dalam kehidupan umat manusia sekarang ini.

Pesan Moral, dalam Bahasa Arab berarti Akhlak sama dengan budi pekerti, didalam kisah Jayalangkara, tersebut yaitu seorang pemuda gagah, sungguh luar biasa akhaknya suduh berkali kali ingin dicelakai bahkan mau dibunuh oleh para musuh musuhnya termasuk saudaranya sendiri, masih saja pemuda tersebut memiliki hati yang suci dan berperasakah baik terhadap apa yang dialaminya, bahkan dia memberikan 2 kerajaan besar pada kedua saudaranya yang selama ini memusuhiinya. Jayalangkara bukan tipe seorang pendendam, serta tidak iri hati kepada orang lain.

Secara etimologis kata "moral" berasal dari bahasa Latin, yaitu mos (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).. Kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata etos (Yunani) yang menurunkan kata etika. Di dalam bahasa Arab, moral berarti akhlak sama dengan pengertian budi pekerti, sedangkan dalam konsep Indonesia, moral berarti kesusilaan.

Nilai nilai agama beserta hikmahnya dalam naskah jayalangkara, ini yaitu Jangan suka memfitnah orang lain. Jangan iri kepada orang lain, Berdo'alah dengan sungguh-sungguh, Jangan mudah percaya dengan ramalan. Serta nilai Sosialnya yaitu Tolong-menolonglah dengan sesama.

Selanjutnya menurut beliau, naskah jayalangkara sekarang sudah mulai atau jarang dibacakan kalau ada kegiatan ritual ritual, dan adat lainya atau ada warga yang meninggal, disebabkan kondisi pada waktu dulu dan sekarang dikarnakan sudah banyak para ustaz yang berceramah dan acara tradisi tradis yang ada pada masyarakat sekarang ini, sudah mulai tidak diminati oleh masyarakat. Dan Pada saat sekarang ini adat tradisional kita yang sampai sekarang masih dilakukan tinggal beberapa saja diantaranya adat dan budaya perkawinan serta tari tarian daerah sampai sekarang masih dilestarikan.

Naskah Jayalangkara masih menurut Dr.Kembong Daeng. Jauh sebelum saya lahir didalam sastra Makassar terdapat Kelong yang berbunyi Battu Laukominjo Mae Kappalak Tallubatua Mallurag Kittak Mappadongkok Surak rate, hal ini membuktikan Naskah atau kitta termasuk naskah Jayalangkara serta surak Rate, yang asalnya dari negara Arab, kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Makassar pada masa itu Bahasa yang dikuasai atau dipahami masyarakat Gowa dan Takalar

adalah Bahasa Makassar. Tujuan dan maksud mengapa di bacakan atau dilantungan Naskah (kittak) disaat ada kegiatan atau acara tradisi adalah selain sebagai Syiar Islam juga sebagai Media Hiburan serta Media Pembentukan Karakter bagi masyarakat yang menyimak lantunan Naskah Jayalangkara.

Hal yang sama yang disampaikan oleh Bapak H.Mallinkai Mannug salah satu tokoh budayaan serta mantan Bupati Bantaeng. Dahulu waktu saya kecil atau remaja masih saya ingat di saat ada kegiatan dimasyarakat pada waktu itu,ada warga yang meninggal pada malam harinya dibacakanlah naskah ini oleh salah seorang yang dituakan, semua warga yang hadir mendengarkan dengan tenang, kemudian pada kegiatan atau acara tradisi lainya juga dibacakan bersamaan dengan alat-musik tradisional Sinrilik. Kami berharap kedepan agar para sesepuh, tokoh adat dan tokoh masyarakat, khususnya pemerintah daerah memperhatikan dan melestarikan naskah naskah kuno digowa agar tidak hilang atau punah demi masa depan anak cucu kita, harapan beliau menutup diskusi kami.

Pandangan Ketua MUI (Majelis Ulama Indonesia) Gowa, Bapak Kyai H.Abubakar Paka. Tentang Naskah Jayalangkara, menurut beliau naskah yang ada dinusantara khususnya di Gowa perlu dijaga dan dilestarikan mengingat naskah tersebut adalah warisan leluhur kita, Karena naskah atau tradisi kita bagian dari kehidupan masa yang lampau dan sangat banyak manfaatnya untuk kita dan anak cucu kita kedepan. Khusus tentang Naskah Jayalangkara nilai sastranya sangat tinggi termasud nilai nilai agama yang terkandung didalam kita naskah jayalangkara yang kisahnya bercerita tentang seorang anak muda dan putra raja yang bijak tidak sompong suka menolong dan tidak pendendam, kesemua karakter dan kepribadian Jayalangkara tercermin nilai nilai agama yang diajarkan.

Dahulu waktu kami masih anak anak atau sudah beranjak remaja saya masih ingat pada waktu itu setiap ada kegiatan ritual keagamaan atau adat tradisi. Seperti bila mana ada warga yang meninggal apa lagi yang meninggal masih remaja, pada malam harinya atau malam pertama, pihak keluarga yang berduka setelah kegiatan ritul lainya biasanya dibacakan naskah tersebut dan yang membacakan yaitu orang yang memiliki naskah tersebut, dengan suara yang merdu, kami semuanya mendengarkan cerita yang dibacakan atau naskah tersebut.

Mengapa sekarang tradisi-tradisi dahulu sudah mulai tidak terdengar atau tidak dilaksanakan menurut pak kyai abubakar, seperti halnya naskah Jayalangkara ini serta naskah naskah lainya diantaranya naskah atau kitab tulqiamah, disebabkan berbagai faktor diantaranya: sudah banyaknya penceramah atau mubaliq kita dalam hal acara kematian diadakanlah Takziah beberapa malam. Hal ini membuat tradisi bacaan naskah terkadang tidak dilaksanakan dikarnakan mungkin waktunya begitu lama, inilah pergeseran pergeseran yang dimaksud

sehingga pembacaan naskah Jayalangkara jarang didengar atau dibacakan.

Isi atau kisah dari pada naskah Jayalangkara, yang selalu dibacakan (dilantunkan) dikampung kampung kita dahulu, Ungkap pak Kyai dari pandangan agama sebenarnya bagus karna menceritakan seorang pemuda yang berkepribadian tinggi berahlak sangat baik suka menolong tidak pendendam serta berbagai macam cobaan dan ujian yang DIA hadapinya dengan sabar, didalam ajaran agama kita anut sangat dianjurkan sikap dan sifat prilaku yang baik, dan diharapkan bagi mendengarkan dapat pelajaran atau hikmanya, agar kelak bisa terbentuk karakter yang baik. Selain dari pada itu pada umumnya berfungsi sebagai pembangkit semangat, penghibur atau pelipur lara, atau hanya untuk meramaikan suatu acara atau tradisi keagamaan lainnya, menutup pembicaraan atau wawancara kami dengan pak kyai.

Dr.H. Ali. Mallombasi. MT, (dosenUmi), salah satu Tokoh masyarakat Takabonerate, menyampaikan berberapa hal terkait Naskah Jayalangkara yang keberadaanya ditengah tengah masyarakat kabupaten gowa. Naskah atau biasa kami sebutkan dalam Bahasa daerah kami yaitu kittta atau surah, sering kami dengarkan pada waktu itu, usia kami masih anak anak atau remaja, dimana pada setiap ada kegiatan keagamaan maupun kegiatan social budaya (tradisi tradisi lokal), selalu dibacakan atau dilantunkan oleh salah seorang tokoh yang ditunjuk pada kegiatan saat itu, kittta atau naskah yang dibacakan mungkin salah satunya diantaranya adalah kittana Jayalangkara, kegiatan atau acara tradisi keagamaan yang sering dilakukan pada masyarakat atau dikampung kampung khususnya Gowa dan sandrobone (takalar), yaitu adanya peristiwa kematian pada masyarakat setempat, pada malam harinya setelah orang yang meninggal dikebumikan, disi dengan acara semacam memancatkan doa doa, dilanjukan dengan membacakan atau melantunkan kittta atau naskah, diantara naskah adalah tul qiamah atau naskah Jayalangkara.

Selanjutnya ungkap Dr.H.Ali. Pembacaan naskah tersebut selama beberapa hari dilaksanakan kegiatan tersebut tergantung pihak yang berduka menyangupinya atau bersedia, biasanya 7 malam berturut turut diadakan acara pembacaan, bahkan sampai 40 malam acara ritul ini dilaksanakan. Sebenarnya pelaksanaan ritual ini dilakukan hanya sebahagian masyarakat yang melaksanakannya disebabkan karna ketidak mampuan. oleh karna itu hanya kalangan bangsawan atau keluarga kerajan dan orang yang mampu secara materi, dikarnakan acara tradisi tersebut memerlukan dana atau uang untuk melaksanaka tradisi tradisi tersebut, itulah sebabnya hanya kalangan tertentu yang menyelengarakannya, pada acara tersebut masyarakat, atau warga dikampung tersebut akan hadir dengan tujuan menghibur keluarga yang lagi berduka sampil mendengarkan bacaan atau kittta yang dilantunkan

pemilik naskah atau kittta. Hal demikan memerlukan sesuatu persiapan semacam, warga yang datang dipastikan akan dijamu, misalnya makan malam dan sebagainya, apalagi kegiatan atau tradisi tersebut diadakan selama 7 malam bahkan sampai 40 malam, kemampuan dan kesanggupan bagi masyarakat atau kalangan bawah terkadang tidak atau jarang melaksanakan acara tradisi tersebut, disebabkan tidak adanya biaya.

Pembacan naskah atau kittta tersebut disaat adanya kegiatan di kampung, mamfaat serta tujuannya sangat baik. Di antaranya memghibur bagi keluarga yang berduka, lantunan atau bacaanya sangat enak didengar, serta isi naskah tersebut terdapat nilai nilai serta pesan yang perlu kita contoh dan peraktekan dikehidupan sehari hari, ungkap beliau mengakhir pembicaraan kami.

E. Terjemahaan Jayalangkara

Inilah kisah Jayalangkara, ada beberapa perkataannya Raja Besar Jayalangkara disaat memakai Mahkota. Raja Jayalangkara mempunyai perasaan yang tulus, Hati yang tulus serta adil dalam menjalankan kerajaanya dibantu oleh ibu kandungnya Bersama para sahabat sahabat raja Jayalangkara,

Selama 40 hari 40 malam di perkirakan jayalangkara Bersama ibunya tidak makan dan tidak minum, jayalankara dan ibunya hanya berdoa dan meminta kepada tuhan yang maha kuasa agar dikabulkan keinginannya.

Ibu kandung jayalangkara kawatir dan kaget, karna anaknya mau dibunuh, mengapa anak saya mau dibunuh kata dalam hati ibu nya jayalangkara, menurut informasi atau keterangan dari orang pintar (ahli hukum) sebenarnya putra raja ini sangat cerdas dan bertuah dan kelebihan lainya adalah yang tak bisa dilakukan orang, ia mampu melakukaknya. Yang orang lain tidak bisa melihat, dia mampu melihatnya, jayalangkara kelak akan menjadi raja yang bijaksana serta disegani, kerajaan yang dia pimpin akan adil Makmur dan murah rezeki.

Inilah keterangan yang sebenarnya diterimah dari ahli hukum hanya kedua saudaranya serta ibu tirinya memutar balik keterangan nya yang dilaporkan kepada baginda raja, bahwa putra jayalangkara ini akan membawa sial dan malapetaka bagi nengri kerajaan ini. Akibat keterangan palsu yang dilaporkan oleh putra putranya, baginda raja sangat sedih dan terpengaru akan keterangan tersebut ditambah lagi bujukan istri yang lainya. Maka baginda memutuskan untuk menyingirkan atau membuang putranya Bersama ibu kandung jayalangkara kehutan.

Ditempat pembuanganya di dalam hutan tersebut terdapat sebuah gua, disanalah tinggal dan hidup jayalangkara Bersama ibunya, hari demi hari bulan berganti tahun jayalangkara sudah mulai ramaja dan besar. Pada hari hari kehidupannya didalam hutan, pada sewaktu hari

Jayalangkara keluar dari gua untuk bermain main. Jayalangkara kaget karena disekitarnya terdapat binatang binatan buas ada macan, singa harimau dan lain lainya, dan lebih kagetnya ternyata binatang binatang buas itu tunduk dan takut terhadap jayalangkara, dan akhirnya bersahabat serta menjadi teman bermainnya dengan binatang tersebut.

Demikian kesehariannya dan kehidupanya seorang jayalangkara didalam hutan liar, kelak akan menjadi raja besar yang mempunyai ke pribadian sangat tinggi. Secara keseluruhan Alkisah atau hikayat didalam buku naskah Jayalangkara ini berkisah tentang sebuah kerajaan besar di Negeri Arab tepatnya dinengri Badad, Naskah Jayalangkara ini mengisahkan sepak terjok beberapa tokoh, dan tokoh utama didalam kisah tersebut adalah Jayalangkara itu sendiri. Mulai daripada asal usul, kejadian kejadian yang dikaitkan dengan berbagai mitos, seperti saat kelahiran dan kematianya yang dibarengi dengan berbagai peristiwa alam yang luar biasa seperti matahari dan bulan yang berdekatan, kilat yang menyilaukan serta bunyi Guntur yang mengelegar. Jayalangkara diberi ciri fisik yang sesuai sifat keteladanannya, serta tabiat dan Tindakan yang terpuji. Bahkan Jayalangkara digambarkan sebagai pribadi yang luar biasa serta tampan yang elok rupawan.

Keseruan kisah Jayalangkara menggambarkan kehidupan yang nyata, serta Gaya bahasa yang gunakan adalah cara seorang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis sehingga mampu menuaskan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Konflik, intrik, asmara, serta perebutan tahta, dikisahkan dinaskah Jayalangkara ini, dimana kisah ini seolah digambarkan pada peristiwa sosial dalam masyarakat atau dalam kehidupan sehari hari.

Hal ini tercermin didalam alur kisah munculnya karakter yang sangat berbeda antara kedua saudaranya, jayalangkara mempunyai karakter yang berkepribadian sangat tinggi sementara disisi lain, saudaranya jauh dari pada karakter yang baik, sebagai tokoh utama dalam kisah ini Jayalangkara mendapatkan citra yang sangat istimewa yang tiada taranya,yang ada pada dirinya. Keistimewaan yang tiada taranya tercermin baik dalam bentuk fisiknya maupun dalam sikap dan prilakunya, keunggulan dan kehebatan jayalangkara diungkapkan secara ekstensif adalah keberaniannya yang dibarengi dengan keperkasaan dan kegagahannya. Inilah yang membuat saudaranya menjadi iri, dengi, memfitnah serta serakah. Sehingga terbentuk karakter yang tidak terpuji terhadap kedua saudaranya itu.

Akhir kisah Jayalangkara, setelah melalui atau melewati segalah macam cobaan, dan ujian, yang dihadapinya membuat dirinya lebih kuat dan kokoh dalam pendirian, Jayalangkara menjadi Raja besar dan memimpin kerajaannya menjadi besar yang dihormati dan disegani oleh

raja raja dari kerajaan lainya. Serta rakyatnya menjadi makmur aman dan Sentosa.

Berbagai upaya untuk melestarikan nilai nilai naskah yang ada saat ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk atau cara penyampaian pesan pesan moral secara langsung yakni, apa yang dilukiskan secara langsung dalam tes, Misalnya dalam pelukisan watak tokoh, dilukiskan secara langsung dengan cara urain,telling,penjelasan atau espository. Pada intinya, dalam bentuk penyampaian secara langsung, pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dilukiskan secara langsung. Apabila dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan ini kepada pembaca, Teknik penyampaian langsung ini termasuk komunikatif karna dalam hal ini pembaca akan mudah memahami kisah yang ditulis. Pembaca tidak akan mengalami kesulitan dalam menafsirkan kisah yang hendak disampaikan.

Adapun bentuk secara tidak langsung penyampaian pesan moral ini yakni, kisah hendak di sampaikan kepada pembaca dilukiskan secara tersirat dalam tes kisah tersebut. Pengarang tidak sertamerta menunjukkan secara jelas pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca. Oleh karna itu, ketika membaca tes kisah tersebut diperlukan ketelitian untuk menemukan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang tersebut. Pembaca secara langsung dipaksa untuk merenungkan ,menghayati secara intensif makan yang tersirat dalam kisah tersebut. Didalam penelitian ini naskah Jayalangkara berfokus pada penyampaian moral, baik secara langsung maupun tidak langsung, agar hikayat jayalangara dapat dianalisis sera tepat.

Naskah Jaya Lengkara merupakan tokoh utama yang juga namanya menjadi judul dalam hikayat ini. Citra tokoh utama, asal-usul dan pengalamannya dikaitkan dengan berbagai mitos, seperti saat kelahiran dan kematian yang dibarengi oleh peristiwa alam yang luar biasa seperti matahari dan bulan yang berdekatan, kilat yang menyilaukan, atau bunyi guntur yang mengelegar. Ia diberi ciri fisik yang sesuai dengan sifat keteladanannya, serta tabiat dan tindakan yang terpuji.⁹ Jaya Lengkara digambarkan sebagai pribadi yang luar biasa tampan elok rupawan.

Sebagai tokoh utama, Jaya Lengkara mendapatkan citra yang istimewa, yang tiada tara, yang hanya ada pada dirinya. Keistimewaan yang tiada tara terungkap baik dalam fisiknya maupun dalam sikap dan perilakunya. Dalam hal fisiknya dinyatakan bahwa parasnya “terlalu elok”, mukanya “seperti cahaya bulan empat belas hari (bulan purnama). Keunggulan dan kehebatan Jaya Lengkara diungkapkan secara ekstensif adalah keberaniannya yang dibarengi dengan keperkasaan dan kegagahannya

BAB III
PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berkembangan bangsa ini (Indonesia) sangatlah pesat, dari segala aspek, ekonomi, politik, serta sosial budaya. Sehingga berdampak, pada pola kehidupan masyarakat kita sekarang ini. Situasi dan kondisi ini membuat sebahagian masyarakat mulai beralih dari budaya dan tradisinya. Salah satunya adalah Pembacaan kita Jayalangkara, tradisi tersebut ditengah tengah masyarakat moderen ini, sudah mulai redum. Untuk menyelamatkan dan melestarikan nilai-nilai tradisi dan budaya diantaranya kita Jayalangkara perlu diambil Langkah Langkah kedepannya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang naskah Jayalangkara, disarankan :

- Perlu diadakan proses menterjemahkan naskah Jayalangkara, agar mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat.
- Agar nilai serta pesan moral dalam naskah Jayalangkara dapat dimplementasikan pada kehidupan sehari-hari termasuk didunia Pendidikan Agar karakter serta kepribadian dapat terbentuk.
- diperlukan dukungan serta kepedulian tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah, termasuk kementerian Agama, agar warisan leluhur kita ini tidak punah, kalau tidak, bangsa ini akan kehilangan nilai-nilai sangat berharga yang tersimpan dalam manuskrip tersebut, keberadaan sungguh sangat diperlukan karena sebagai saksi sejarah dan jati diri bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA:

- Anonim. Naskah Jayalangkara. Koleksi Jayakangkara.
- Azra, Azyumardi. 2010. "Naskah Islam Indonesia" dalam *Makalah* yang disampaikan pada Seminar Filologi dan Penguanan Islam Nusantara yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, tanggal 19 Juli 2010.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baruadi, Moh. Karmin. 2014. "Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo" dalam *el-Harakah* Volume 16 No.1 tahun 2016.
- Fakhriati. 2012. "Perempuan dalam Manuskrip Aceh: Kajian Teks dan Konteks" dalam *Jumantara Jurnal Manuskrip Nusantara*. Vol.3 No.1 Tahun 2012. Hal. 44-76.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hinta, Ellyana G. 2005. *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan kerjasama Yanassa.
- Ilyas, Husnul Fahimah. 2016. Teks *Suraq Rateq* Pada Komunitas Sayyid: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- M. Abd. Kadir. 2007. *Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Mansi, La. 2016. *Kabanti Undu Undu Sapanena Kainawa Naskah Keagamaan Buton: Kajian Konteks Naskah*. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sri Wulan Rujiati Mulyadi. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: FSUL.
- Ningrum, Epon. 2009. *Pendekatan Kontekstual Makalah*. Disampaikan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-Model Pembelajaran dalam Persiapan RSBI di Kabupaten Karawang 23 September 2009.

- Sabirin, Falah. 2011. *Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton*. Tangerang: YPM.
- Sakka, La. 2016. Teks *Salawat Goutsi*: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: UNS Press.
- Hikayat Jaya Lengkara: Suntingan Teks dan Analisis Nilai Nilai moral Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah. Perpustakaan Nasional RI 2018.: Suntingan teks Jayalangkara sunyawibawa BR 76.
- Website Resmi Pemerintah kabupaten Gowa.
- Elizabeth Hurlock , 1978 Child Development:
- Lubis, Nabilah. Naskah, Teks, dan Metodologi Penelitian Filologi. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2001.
- Kosasih, E. Khazanah Sastra Melayu Klasik. Jakarta: Nobel Edumedia, 2008.
- Sudjiman, Panuti. Filologi Melayu. Jakarta: Pustaka Jaya, 1994.

KISAH MEONG PALO KARELLAE DALAM KAJIAN KONTEKS NASKAH KLASIK KEAGAMAAN DI KABUPATEN SIDRAP SULAWESI SELATAN

**Oleh:
Muhammad Nur**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah klasik merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang tak ternilai. Peninggalan-peninggalan tertulis tertuang dalam berbagai kategori naskah, merupakan arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang mendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh keanekaragaman aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Ilmuwan dan peneliti pengkajian naskah tetap memberikan perhatian pada kajian naskah-naskah klasik sebagai sumber data dan informasi maupun sebagai sasaran pengkajian dan penalaahan, untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan isi naskah yang terkandung di dalamnya. Para peneliti tersebut melakukan penelaahan naskah sesuai dengan tujuan dan sudut pandangnya yang sangat bervariasi.

Kajian naskah yang dilakukan dalam perspektif filologis tradisional, hanya mengembalikan teks pada kebentuk teks semula. Hal ini dilakukan karena tradisi penyelinan teks melalui tulisan tangan sangat memungkinkan munculnya variasi-variasi bacaan. Baik sengaja maupun tidak sengaja. Sedangkan dalam perpektif filologi modern variasi-variasi bacaan tersebut lebih sering dilihat sebagai "dinamika teks" sehingga fokus kritik teks bukan bagaimana memurnikan teks, melainkan bagaimana mengapresiasi dinamika teks tersebut (Fathurahman, 2015: 19).

Bangsa Indonesia terkenal dengan budayanya yang beranekaragam. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang mendiami berbagai daerah diseluruh wilayah nusantara yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman budaya itu meliputi keanekaragaman bahasa, adat istiadat dan keanekaragaman kesenian, (termasuk seni sastra) yang dapat memberikan ciri khas bagi budaya daerah pemiliknya yang terdapat di berbagai daerah, termasuk Sulawesi

Selatan. Sulawesi Selatan adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan yang beribu kota Makassar. Sulawesi Selatan memiliki empat etnis suku, yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Keempat etnis tersebut menggunakan bahasa daerah masing-masing yakni bahasa Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Di antara keempat etnis tersebut, Bugis merupakan etnis terbesar yang mendiami wilayah di Sulawesi Selatan. Wilayah Bugis meliputi Kabupaten Bone, Pinrang, Sinjai, Barru, Pangkep, Maros, kota Pare-Pare, Wajo, Soppeng dan Enrekang.

Pada masyarakat Bugis terdapat berbagai bentuk kesenian yang terancam punah. Kepunahan tersebut mengancam eksistensi kebudayaan nasional. Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak lepas dari upaya penggalian kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh tanah air termasuk Sulawesi Selatan. Hal ini dimaksudkan kebudayaan daerah merupakan tulang punggung dan khasanah pengungkap dan pelengkap kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah itu dapat mengungkapkan berbagai pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan oleh masyarakat.

Dengan demikian, penggalian kebudayaan daerah sangat penting untuk dilakukan. Penggalian kebudayaan daerah tersebut harus melalui atau dapat memerlukan suatu data dan informasi yang lengkap. Salah satu sumber informasi kebudayaan yang penting adalah sastra daerah yang masih berbentuk lisan dan masih mengakar ditengah-tengah masyarakat. Karya sastra tersebut merupakan arsip kebudayaan yang menyimpan berbagai data dan informasi kebudayaan sebab di dalamnya terdapat berbagai gagasan, ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran, serta adat-istiadat yang mengandung nilai-nilai luhur. Dalam hal ini usaha pengkajian sastra daerah khususnya yang mencakup cerita rakyat akan terus diupayakan. Sastra daerah merupakan bagian kebudayaan Indonesia yang hidup dan mempunyai nilai-nilai positif yang patut dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Hal ini dinilai penting karena dewasa ini sastra daerah terutama cerita rakyat seolah-olah telah terlupakan. Padahal masih banyak mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi serta mempunyai muatan isi yang perlu diwarisi oleh pemakainya. Selain itu, kebudayaan daerah yang khususnya mencakup cerita rakyat merupakan budaya leluhur dan wahana untuk berkomunikasi antara masyarakat lama dan masyarakat generasi sekarang. Seperti halnya daerah-daerah di Indonesia, di kalangan masyarakat suku Bugis juga masih banyak ditemui jenis cerita rakyat yang tidak terhitung jumlahnya. Cerita rakyat atau sastra lisan ini biasa juga disebut atau lebih dikenal dengan istilah dongeng atau cerita pelipur lara. Hal ini disebabkan oleh tujuan penciptaan cerita rakyat

tersebut untuk menghibur hati yang sedih, menyenangkan hati dan menenangkan pikiran.

Cerita rakyat juga telah lama lahir sebagai wahana pemahaman dan gagasan serta pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan cerita rakyat telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dalam arti ciptaan yang berdasarkan lisan dan lebih mudah diganti karena ada unsur yang dikenal masyarakat, (Rusiana, 1975:8). Hanya saja, akibat dari pergeseran budaya yang juga diiringi oleh pesatnya arus ilmu pengetahuan dan teknologi modern mengakibatkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tergeser pula. Demikian halnya dengan sastra lisan yang berbentuk cerita rakyat seolah-olah terlupakan dan enggan untuk dikaji.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk pelestarian dan pengembangan cerita rakyat adalah melakukan penelitian dan pengkajian tentang "Nilai moral dalam cerita rakyat Bugis Meong Palo Karella" yang sudah dibukukan. Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka kita dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Bugis ini perlu diteliti guna memperoleh gambaran umum tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Bugis "Meong Palo Karella". (Patriwantor: 1991 : 5) mengemukakan bahwa nilai moral pada dasarnya adalah nilai-nilai yang menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi pekerti yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Di sini manusia di bentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan buruk dan baik.

Nilai moral merupakan nilai yang penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk tuhan, maupun makhluk sosial. Nilai moral merupakan nilai yang di gunakan sebagai dasar, tuntunan, dan tujuan manusia dalam kehidupannya. Sedangkan ajaran moral adalah yang bertalian dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakikatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Abidin, 1990 :27). Manusia sebagai makhluk moral tidak dapat dipahami kecuali terlebih dahulu mengenali realitas alam semesta. Moralitas manusia berasal dari kehidupan keluarga (Proesprodjo, 1991:34). Jadi, keluarga yang baik akan menghasilkan pribadi yang memiliki moralitas yang baik pula, dimana keluarga adalah tempat mendidik moralitas. Sangat disayangkan pada masa modern saat ini banyak keluarga yang berantakan nilai-nilainya. Didalam kesusastraan Indonesia dikenal adanya cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang pada masyarakat tertentu yang perkembangannya bersifat lisan dari mulut kemulut dan dianggap sebagai milik bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris bahwa cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari suatu generasi kegenarasi berikutnya (Djamaris: 1993. 15).

Suatu cerita rakyat biasanya dikenal sebagai prosa rakyat, prosa rakyat atau karangan bebas dianggap benar-benar terjadi, dan bukan sekedar cerita fiktif belaka yang berkembang pada zaman tertentu kendati pun pengarangnya tidak diketahui. Namun demikian, keberadaan prosa rakyat suatu masyarakat berpengaruh terhadap fungsi dan nilai sosial yang ada pada masyarakat tertentu. Salah satu fungsi prosa rakyat adalah sebagai pembawa nilai dan amanat yang filosofis juga sebagai pelipur lara (Djamaris, 1993:40). Dengan demikian berdasarkan hal diatas, tampak jelaslah bahwa cerita rakyat banyak mengandung muatan nilai-nilai luhur yang berharga dalam momentum kehidupan. Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang pada masyarakat tertentu yang perkembangannya bersifat lisan dari mulut kemulut dan dianggap sebagai milik bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Djamaris (1993:15) bahwa cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari suatu generasi kegenarasi berikutnya.

Dalam pengertian lain cerita rakyat adalah kisahan atau anonim yang tidak terikat oleh ruang dan waktu yang beredar secara lisan di tengah masyarakat (Sudjiman 1989:16). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:165) dijelaskan bahwa cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat dengan demikian bisa dipandang sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa. Suatu cerita rakyat biasanya dikenal sebagai prosa rakyat, prosa rakyat atau karangan bebas dianggap benar-benar terjadi, dan bukan sekedar cerita fiktif belaka yang berkembang pada zaman tertentu kendati pun pengarangnya tidak diketahui. Namun demikian, keberadaan prosa rakyat suatu masyarakat berpengaruh terhadap fungsi dan nilai sosial yang ada pada masyarakat tertentu. Salah satu fungsi prosa rakyat adalah sebagai pembawa nilai dan amanat yang filosofis juga sebagai pelipur lara (Djamaris, 1993:40). Dengan demikian berdasarkan hal diatas, tampak jelaslah bahwa cerita rakyat banyak mengandung muatan nilai-nilai luhur yang berharga dalam momentum kehidupan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:165) dijelaskan bahwa cerita rakyat adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat dengan demikian bisa dipandang sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa.

Sebagai kekayaan sastra, sekaligus sebagai kekayaan budaya, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga dapat memberikan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan ini. Dengan adanya aksara Bugis yang biasa disebut *surek* atau *naskah lontarak* kita masih dapat menelusuri berbagai hal tentang dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat budaya masyarakat pada masa lampau sampai sekarang. *Surek* atau *naskah lontarak* bukan hanya merupakan kumpulan catatan berupa hasil tulisan tangan,

melainkan terkandung pula di dalamnya ide-ide atau gagasan utama berbagai pengetahuan tentang alam semesta, ajaran-ajaran moral, falsafah hidup, keagamaan, kesejarahan, dan unsur-unsur lainnya yang mendukung nilai-nilai luhur. Meskipun *surek* atau *naskah lontarak* itu memiliki berbagai macam nilai luhur, perhatian masyarakat Bugis terhadap sastra daerahnya mulai berkurang.

Sikap masyarakat seperti itu perlu diwaspadai karena dampaknya akan mengancam kelestarian budaya daerah dan pada gilirannya suatu saat nanti generasi muda tidak mengenal sastra dan kebudayaannya sendiri. Kehilangan itu mungkin tampaknya tidak penting, tetapi akibatnya akan terasa dalam pembinaan nilai-nilai baru kebudayaan nasional yang sedang kita perjuangkan sekarang ini. Menyelamatkan cerita lama itu penting karena bersama dengan hilangnya kekayaan bahasa dan sastra itu akan hilang pulalah nilai-nilai yang mencerminkan kekayaan moral, filsafat, watak, dan peradaban yang sudah terbentuk dan terbina dalam tradisi masyarakat Bugis. Mengingat pentingnya fungsi sastra seperti yang disebutkan di atas, perlu dilakukan usaha memperkenalkan sastra ini secara meluas dan mendalam pada masyarakat. Secara meluas artinya dengan memasyarakatkan tradisi lisan itu dalam bentuk tulisan, berupa penerbitan buku-buku sastra. Secara mendalam artinya mendalami segi intrinsik sebuah cerita yang dilakukan agar para pembacanya dapat memperoleh wawasan yang luas dan pengertian yang mendalam mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan cerita yang dibacanya. Menurut informasi dari orang-orang tua bahwa pada masa lampau *naskah Meongpalo Karella* sangat terkenal dan digemari oleh masyarakat. Sekarang, *naskah* tersebut sudah jarang ditemukan, begitu juga orang yang mengetahuinya mungkin saja hanya dapat dihitung jari. Padahal *naskah Meongpalo Karella* oleh kaum petani dijadikan suatu kebiasaan atau tradisi mereka dengan membaca/melakukan pada malam pesemaian benih padi (Bugis: *maddoja bine*) dengan maksud mengantar benih ke pesemaian sambil memohon kepada Allah Swt agar benih tersebut dapat tumbuh subur, bebas dari hama, dan dapat menghasilkan buah sesuai yang diharapkan. Di samping itu tradisi tersebut merupakan pernyataan untuk melakukan hal-hal yang baik terutama menyangkut masalah pertanian (*Allaorumangnge*) yang seharusnya dilakukan oleh petani dan keluarganya, masyarakat serta pemerintah.

Cerita *Meongpalo Karella* menyajikan persoalan manusia dan kemanusiaan. Di dalamnya terdapat berbagai persoalan hidup dan kehidupan. Hal itu dapat dilihat melalui tokoh *Meongpalo Karella* ketika ia tinggal di Tempe dan bermukim di Ware. Kehidupannya sangat tenteram dan senang karena tuan rumah yang ditempati penyabar dan pemurah. Namun, ketika tinggal di Maiwa, ia sudah merasakan penderitaan yang sangat menyiksa dirinya karena orang-

orang di Maiwa tidak lagi menyayanginya. Walaupun hanya makan kerak nasi dan tulang ikan saja, ia sudah disiksa sedemikian rupa.

Dalam karya sastra tradisional, seperti cerita rakyat banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita. Nilai-nilai luhur itu perlu digali dan dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat, sebagai salah satu upaya pembinaan mental manusia dalam kehidupan. Banyak di antara karya sastra itu yang mengandung ide yang besar, buah pikiran yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, rasa penyesalan terhadap dosa, perasaan belas kasihan, pandangan kemanusiaan yang tinggi dan sebagainya. (Djamaris, 1994:17). Kehadiran sebuah karya sastra, termasuk cerita rakyat dimaksudkan sebagai bacaan yang membangun fungsi hiburan dan memberikan manfaat, *dulc* dan *itile*. Aspek kegunaan atau manfaat tersebut berkaitan dengan adanya pesan-pesan moral yang diungkapkan oleh pengarang untuk diserap oleh pembaca. Sastra berfungsi menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Yang dimaksud dengan menghibur adalah tidak membosankan, bukan kewajiban, dan memberi kesenangan. Sedangkan mengajarkan sesuatu dalam arti bermanfaat adalah tidak membuang-buang waktu, bukan sekadar iseng.

Jadi, sebuah yang perlu mendapat perhatian yang serius (Wellek dan Waren:1993. 25). Selanjutnya, sastra memberi kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup ini. Melalui karya sastra dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang manusia, dunia, dan kehidupan. Dalam menghadapi karya secara ilmiah pada prinsipnya dapat dimanfaatkan empat pendekatan yang secara langsung dapat dijabarkan. Pertama, pendekatan ekspresif yang menitikberatkan peranan penulis karya sastra, sebagai penciptanya. Kedua, pendekatan pragmatik yang cenderung lebih menitikberatkan perhatiannya kepada pembaca sebagai penyambut dan penghayat. Ketiga, pendekatan memetik menitikberatkan perhatiannya ke aspek referensial, acuan karya sastra, kaitannya dengan dunia nyata. Keempat, pendekatan objektif menitikberatkan perhatiannya kepada karya sastra sebagai struktur yang otonom, dengan koherensi intern. (Teeuw, 1991:59). Di antara keempat pendekatan itu, yang dominan digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan pragmatik.

Nilai moral yang dimaksud menyangkut masalah kesusilaan, masalah budi pekerti yang erat kaitannya antara manusia dan makhluk lain ciptaan Tuhan. Disini manusia dibentuk untuk dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk. Jadi, nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Bugis "*Meong Palo Karella*". Cerita rakyat Bugis yang berjudul *Meong Palo Karella* adalah penjelmaan dari ibu susuan (*Inannyumparennal*) We Oddangriu yang menceriterakan pengembalaan Sangiangserri dan Meong Palo Karella beserta pengikutnya kebeberapa negeri Bugis untuk mencari manusia yang

berbudi baik dan berlaku sopan santun. Dimana selama pencarian, Sangiangserri dan Meong Palo Karella belum menemukan orang yang berbudi baik semuanya hanya menyiksa Meong Palo Karella mulai dari dilempar dengan kayu, dipukul kepalanya dan hampir pecah hanya karena melarikan ikan kecil tersebut. Begitu pun dengan Sangiangserri yang tidak dipedulikan oleh pemiliknya sewaktu di tumbuk terhambur kiri kanan dan tidak dipungutnya dan dilarikan pula oleh ayam. Sangiaserri disini dimaksudkan adalah sebuah padi. Maka Sangiang serri memutuskan untuk meninggalkan dunia dan kembali kelangit.

Penelitian tentang cerita rakyat rakyat Bugis "*Meong Palo Karella*" dianalisis menggunakan kajian struktural. Struktural merupakan salah satu metode analisis karya sastra yang memfokuskan kajian pada usaha mencari atau menerangkan hubungan-hubungan yang terjalin antar unsur, terutama unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam suatu karya sastra. Untuk membunyikan teks-teks tersebut maka penting teks tersebut dikaji dengan menggunakan filologi perspektif modern untuk melihat "dinamika teks" yang mengungkapkan hubungan naskah dan kebudayaan suatu masyarakat. Secara khusus menunjukkan kedudukan (fungsi atau peranan) naskah dalam uapacara/ritual. Upacara atau ritual yang dimaksudkan adalah aktivitas masyarakat yang didasari oleh solidaritas keagamaan (Islam).

Oleh karena itu, naskah yang terkait dengan upacara itu adalah naskah yang berdimensi keagamaan yang berperan penting dalam transmisi intelektual pada masa lalu (Baried, 1994: 6). Sebagai khazanah keilmuan, naskah mengandung berbagai informasi dengan tingkat otentitas, orisinalitas, dan validitas yang tinggi (Jabali, 2010: 1-28). Informasi yang dimaksud terkait dengan sejarah, baik penulisan teks itu sendiri dan sejarah yang melingkupi penulisan teks tersebut, selain itu sebuah naskah juga berbicara mengenai setting sosial pada waktu teks tersebut ditulis. Oleh karenanya, kajian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat filologi sebagai alat bantu atau pintu masuk untuk melakukan kajian mendalam mengenai kebudayaan dan sejarah intelektual.

Peneliti berasumsi bahwa cerita rakyat tersebut memiliki banyak aspek nilai-nilai moral sehingga nilai-nilai moral yang tersimpan didalam karya sastra berbahasa daerah tersebut dapat terungkap melalui serangkaian penelitian. Peneliti merasa terpanggil selaku masyarakat Bugis sebagai pemilik cerita ini untuk mengadakan penelitian terhadap "Nila moral dalam cerita rakyat Bugis *Meong Palo Karella*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah keberadaan naskah dan persebarannya sampai sekarang?
2. Bagaimana corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah?
3. Apa kegunaan teks-teks bagi masa sekarang?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara praksis, penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam pemeliharaan dan pelestarian naskah klasik (kuno).
2. Memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan pengembangan ilmu secara akademik dan dapat pula sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan.
3. Sebagai bahan refensi dan informasi dalam bidang humaniora.

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong apresiasi terhadap naskah kuno untuk *pertama* memahami kebudayaan suatu bangsa lewat hasil sastranya; *kedua* memahami makna teks klasik bagi masyarakat pada jamannya dalam konteks masyarakat masing-masing hingga pada masa sekarang; *ketiga* mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan lama agar dapat melestarikan warisan kebudayaan yang bernilai.

D. Tinjauan Pustaka

Naskah adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan. Naskah merupakan dokumen atau arsip kebudayaan yang mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat pendukungnya, termasuk ajaran keagamaan yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dokumen dalam bentuk naskah, merupakan rekaman tertulis berdasarkan kegiatan masa lampau dan manifestasi serta refleksi kehidupan masyarakatnya (Ikram dkk, 2001: 1).

Sedangkan pengertian kontekstual diambil dari Bahasa Inggeris yaitu *contextual* kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti: berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; dan membawa maksud, makna dan kepentingan (*meaningful*). Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud kontekstual itu sendiri (Ningrum, 2009). Konteks yang dimaksud adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*)

yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, dan munculnya teks atau naskah yang digunakan masyarakat pendukungnya.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya adalah Kajian Teks Naskah Tulkiyamah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim penelitian yang dilakukan oleh Abd. Kadir M dkk. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi naskah Tulkiyamah di tengah-tengah masyarakat Makassar tetap terpelihara. Nasah ini masih tetap dibaca oleh masyarakat pendukungnya, meskipun telah mengalami pergeseran. Pelembagaan ta'ziah dengan model ceramah ikut menggeser pembacaan Tulkiyamah (Kadir M. dkk, 2007).

Penelitian tentang nilai moral dalam cerita rakyat Bugis pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya oleh Hasnatang (2002) yang berjudul *Struktur Cerita Lisan Bugis di Daerah Bone* yang menggunakan pendekatan struktural, dengan membahas tentang bagaimana struktur bentuk dan isi cerita lisan bugis di daerah Bone. Penelitian tentang nilai moral yang juga dilakukan oleh Silondae (2015) yang berjudul *Nilai moral dalam cerita rakyat Tolaki Randa Wulaa di Kabupaten Konawe Selatan* yang menggunakan pendekatan struktural dan analisis yang dilakukan oleh peneliti yaitu hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Selain itu oleh Mustika (2011) juga meneliti tentang *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Asal-Muasal Sungai Walennae di Soppeng Sulawesi Selatan* dengan pendekatan struktural dengan analisis yang digunakan adalah sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita adalah walennae yaitu sosok anak yang sangat pemalas serakah dan tamak. Selanjutnya Besse (1995) yang meneliti tentang *Analisis Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Naskah Galigo Episode Mula Tau* dengan analisis yang digunakan yaitu nilai moral kepatuhan, kejujuran, keteguhan, kecendikiaan dan usaha. Namun belum ada yang secara rinci membahas tentang nilai moral dalam cerita rakyat *Meong Palo Karellae*.

Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo (Baruadi, 2014) kajian ini dilakukan dengan pendekatan sosio-kultural. Fakta penelitian ini menunjukkan bahwa sosial dan budaya masyarakat Gorontalo menempatkan *dikili* sebagai sesuatu yang penting dalam mengandung nilai-nilai religious dalam mengatur perilaku hidup masyarakat. Norma-norma keindahan Islam merupakan penerjemahan secara simbolis terhadap kepercayaan dan pemahaman kepada Tuhan yang tercermin dalam formula zikir. Pelaksanaan pembacaan *dikili* mengikuti tata cara tertentu yang telah ditetapkan dan diatur secara adat.

Tunilo yang terbagi atas tiga yaitu *Tunilo Hunting* naskah yang dibaca pada upara gunting rambut (aqiqah), *Tunilo Nika* naskah yang dibacakan pada upacara nikahan, dan *Tunilo Paita* adalah naskah yang dibaca oleh masyarakat pada upacara adat mengganti batu nisan. Penelitian yang dilakukan oleh Hinta berfokus pada *Tunilo Paita* dengan menggunakan pendekatan filologis dan memilih metode landasan dalam penelitiannya. Hasil analisis Hinta menyatakan naskah TP yang ditulis dengan huruf Arab Melayu berbahasa Gorontalo mendapat pengaruh dari bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dialek Manado, dan bahasa Arab. Terdapat empat versi naskah yang ditemukan Hinta dan dilakukan pengelompokan naskah berdasarkan keadaan fisik untuk menetapkan naskah dasar untuk suntingan teks. Dari segi fungsi, naskah *Tunilo Paita* digunakan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran agama Islam. selain itu teks TP mengajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan agar manusia itu sendiri memiliki serta menghargai nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam lingkungannya (Hinta: 101-173).

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhriati tentang Perempuan dalam Manuskrip Aceh yang menggunakan teks Siti Islam sebagai fokus utama dalam penelitiannya. Kemudian menggunakan teks-teks lain Aceh lainnya yang konsen memperbincangkan tentang perempuan. Penelitian ini bertujuan mengetahui kisah Siti Islam dan Siti Hazanah dalam kehidupan bersama suami, keluarga, dan masyarakatnya dalam perilaku sosial lingkungan terhadap mereka, serta mencari korelasi positif antara perilaku perempuan dalam teks dengan perempuan Aceh pada umumnya dalam kurun waktu masa lampau dan sekarang ini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa refleksi gaya hidup perempuan pada umumnya di Aceh sangat berbeda antara perempuan Aceh di pedesaan dengan perempuan Aceh yang tinggal di perkotaan, gaya hidupnya telah terkontaminasi dengan gaya hidup modern yang datang dari berbagai budaya di dunia. Korelasi keduanya ditemukan dalam sikap dan tingkah laku perempuan Aceh dalam sejarah dan masa kini, kehidupan mereka diwarnai dengan sifat patrilineal (2012: 44-73).

Falah Sabirin (2011) melakukan penelitian tentang Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton, cara yang ditempuh dengan mengkaji naskah-naskah Buton untuk menelusuri silsilah sanad dan corak ajaran tarekat Sammaniyah di kesultanan Buton. Pendekatan filologi dan sejarah sosial intelektual yang diterapkan dalam penelitian ini. Hasil penelitian Falah menunjukkan bahwa Muhammad Aidrus seorang sultan mempelajari tarekat Sammaniyah bukan dari tokoh lokal, namun belajar langsung kepada seorang ulama Makkah yang bernama Muhammad Sunbul Al-Makki sebagaimana yang ditemukan pada naskah *Kashf al-Hijab*. Penyebaran tarekat Sammaniyah hanya

berkembang dikalangan bangsawan yang berada di kesultanan Buton, hal tersebut mengindikasikan bahwa tarekat telah menjadi sesuatu yang elit dan ekslusif. Pada konteks ini terbaca keterputusan penyebaran tarekah Sammaniyah dengan wafatnya Muhammad Aidrus dan anaknya (Salih) yang menggantikan posisi ayahnya baik secara politik maupun spiritual. Pertama teks *Suraöq Rateq* (Ilyas, 2016) yang digunakan pada komunitas Sayyid-Alaidid, teks SR dibaca dalam ritual *mauduq, korontigi*, naik atau memasuki rumah baru, mendirikan rumah, bahkan saat kematian. Teks kedua, Teks *Salawat Goutsi* (Sakka, 2016).

Teks tersebut digunakan pada tradisi syukuran naik rumah baru, syukuran mendapat kendaraan baru, dan syukuran kehamilan 7 (tujuh) bulan. Teks ini dibaca sebagai bentuk ekspresi tanda kesyukuran yang diapresiasi dalam bentuk acara pembacaan *Salawat Goutsi* (SG). Teks ketiga *Kabanti Undu-Undu Sapanena Kainawa* Naskah Keagamaan Buton (Mansi, 2016). Pembacaan *Kabanti Undu-Undu Sapanenna Kainawa* dibaca pada 10 Muharram bertujuan menyantuni anak yatim piatu. Ketiga teks tersebut intensitas pembacaannya berlansung sampai sekarang ini dalam ritual atau acara tertentu. Sehingga berimplikasi pada reproduksi naskah (naskah jamak). Ketiga penelitian tersebut menggunakan filologi dan telah melakukan edisi teks dengan menggunakan metode landasan dan kritik teks.

E. Konsep dan Teori

Terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan sebagai perangkat berpikir (*the way to think*) dalam penelitian ini, yakni konsep naskah dan teks, dan kontekstualisasi naskah.

1. Naskah dan Teks

Naskah atau manuskrip secara etimologis diartikan sebagai teks yang ditulis tangan, merupakan warisan budaya dari leluhur secara turun temurun sampai sekarang (Mulyadi, 1994: 1). Dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Naskah adalah karangan dengan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Siti Baroroh Baried dkk., 1994: 55). Kata naskah diambil dari bahasa Arab, yakni kata *al-naskhah* yang memiliki padanan bahasa Indonesia berupa kata manuskrip (Oman Fathurahman, 2010 : 4-5). Kata naskah juga merupakan terjemahan dari kata Latin, yaitu *codex* (bentuk tunggal; bentuk jamak *codies*) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan

menjadi naskah bukan menjadi kodeks. Kata *codex* dalam bahasa Latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti teras batang pohon. Kata *codex* kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah.

Istilah lain yang dapat digunakan di samping istilah naskah adalah *manuskrip* (dalam bahasa Inggris *manuscript*). Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codices manu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu* berasal dari kata *manus*, artinya tangan, dan *scriptus* berasal dari kata *scribere*, artinya menulis (Mulyadi, 1994: 1-3). Secara harfiah kata *manuskrip* berarti tulisan tangan (*written by hand* atau *al-makhtuth bi al-yad*). Dengan demikian, istilah *manuskrip* —yang biasa disingkat MS untuk naskah tunggal dan MSS untuk naskah jamak— adalah dokumen yang ditulis tangan secara manual di atas sebuah media seperti kertas, papirus, daun lontar, daluang, kulit binatang, dan lainnya (Tjandrasasmita, 2006 : 3-5).

Secara umum istilah naskah atau *manuskrip* ini juga bisa digunakan untuk menyebut informasi yang dibuat secara manual pada benda keras, seperti *inskripsi* (Oman Faturahman, 2010 : 4-5). Dalam kosakata bahasa Indonesia secara umum, kata naskah digunakan tidak terbatas pada dokumen tulis tangan saja, melainkan bisa mencakup dokumen cetak lainnya. Dalam konteks penerbitan, kata naskah dan *manuskrip* juga sering digunakan untuk menyebut sebuah draft buku yang diserahkan ke penerbitan dan siap untuk dicetak. Dalam kajian Filologi, kata naskah dan *manuskrip* digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama, yaitu dokumen tulisan tangan naskah kuno pada dasarnya pengertian naskah tidak dibatasi oleh kandungan isinya, ia biasanya berisi paparan teks dalam berbagai bidang yang sangat luas, angka-angka matematis, peta, ilustrasi gambar atau foto, dan lain-lain.

Sebuah naskah beriluminasi bisa merupakan gabungan indah antara teks, gambar, hiasan pinggir, kaligrafi huruf, atau ilustrasi sepenuh halaman (*full-page illustrations*). Pada masa lalu, terutama sebelum ditemukan mesin cetak, semua dokumen dihasilkan melalui tulisan tangan, baik berbentuk gulungan (*scroll*) papirus atau buku (*codex*) pada masa berikutnya. Nama tempat di mana naskah-naskah klasik disalin oleh para juru tulis disebut *skriptorium* (*scriptorium*) atau *skiptoria* (bentuk jamak). Pada awalnya 'skriptorium' biasa digunakan untuk menunjuk pada ruangan di dalam biara pada zaman pertengahan Eropa yang ditujukan untuk menyalin manuskrip oleh penulis monastik.

2. Makna Istilah Kontekst

Konteks menurut Sumarlan dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa (*extra*

linguistic context) sebagai konteks stuasi dan konteks budaya (2006: 14, 47). Untuk memahami konteks, harus memahami teksnya terlebih dahulu. Teks yang dituangkan dalam bentuk tulisan mempunyai tujuan tertentu. Seperti teks yang ditulis dimasa lampau dari wujud aktivitas sosial yang pada zamannya. Teks tersebut menjadi objek kajian filologi. Filologi bekerja untuk mengedisi dan menyunting teks dan terbatas pada menyediakan data bagi akademisi atau peneliti untuk mengembangkan kajian lebih lanjut (mashab filologi tradisional).

Secara etimologis, filologi berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari dua kata, yaitu *philos* yang berarti —yang tercinta (*loved, beloved, dear, friend*) dan *logos* yang berarti —kata, artikulasi, alasani (*ward, articulation, reason*). Kata filologi mulai masuk dalam kosa kata bahasa Inggris pada abad ke-16 dalam pengertian —*love of literature* (menyukai kesusastraan). Istilah dalam bahasa Latin, *philologia* dapat juga diartikan —*love of learning* (senang belajar). Mulai abad ke-19, istilah —*love of learning and literature* juga dipahami dalam pengertian sebagai kajian atas sejarah perkembangan bahasa (*the study of the historical development of languages*) (Lihat Siti Baroroh dkk. Baried, 1994 : 2).

Dalam pengertian umum, istilah Filologi dapat dianggap sebagai salah cabang dari ilmu-ilmu humaniora yang memfokuskan perhatian pada aspek bahasa dan sastra, terutama yang termasuk dalam kategori bahasa dan sattra klasik. Namun dalam pengertian yang lebih khusus, istilah Filologi merujuk pada cabang ilmu yang mengkaji teks beserta sejarahnya (tektologi), termasuk di dalamnya melakukan kritik teks yang bertujuan untuk merekonstruksi keaslian sebuah teks, mengembalikannya pada bentuk semula, serta membongkar makna dan konteks yang melingkapinya (Oman Faturahman, 2010 : 8-10). Biasanya upaya rekonstruksi ini diterapkan pada teks-teks yang terdapat dalam naskah kuno dengan menggunakan metode tertentu dan disarkan pada vareasi bacaan yang terdapat di dalam sejumlah naskah salinannya.

Filologi terkadang juga dihubungkan dengan metode kajian teks yang disebut *higher criticism*, yakni sebuah metode telaah teks yang bertujuan untuk memverifikasi kebenaran nama pengarang, tanggal penulisan, dan asal-usul teks. Metode ini dengan sendirinya akan menghubungkan Filologi dengan telaah atas konteks teks yang dikajinya. Hanya saja dalam model seperti ini, seorang peneliti sering kali dihadapkan pada pilihan untuk juga melakukan interpretasi atas teksnya, sehingga perlu kehati-hatian ekstra agar ia tidak terlalu jauh melakukan penafsiran. Hal itu disebabkan filologi pada dasarnya berusaha menelusuri obyektifitas, sementara bentuk-bentuk penafsiran (*interpretation*) meniscayakan subyektifitas. Dalam konteks ini, James Lockhart

dan beberapa sarjana lainnya yang tergabung dalam mazhab Filologi Baru (*New Philology*) menolak sama sekali penelitian dengan menggunakan metode kritik teks yang disertai penafsiran, karena menurut pendapat mereka metode ini dapat merusak integritas teks melalui penafsiran yang dibuat oleh peneliti, sehingga pada akhirnya dapat mengacaukan keabsahan data di dalamnya (Oman Faturahman, 2010 : 11).

Mazhab Filologi Baru ini merekomendasikan metode diplomatik dalam penelitian Filologi yang dilakukan dengan cara menampilkan teks apa adanya, tanpa ada koreksi teks (*emendation*) dari peneliti sama sekali. Sementara mazhab Filologi Baru, ada mazhab Filologi Tradisional yang beranggapan bahwa jika terdapat vareasi bacaan dalam sebuah salinan, maka telah terjadi kesalahan dan kekeliruan (*errors*) dari penyalin yang mutlak harus diluruskan, sehingga manuskrip yang mengandung kesalahan tersebut disebut sebagai manuskrip yang rusak (*corrupt*). Meskipun demikian, sebahagian pengkaji yang lain berpendapat bahwa variasi bacaan yang terdapat dalam salinan naskah manuskrip merupakan sebuah kreasi' penyalin sesuai dengan konteks ruang dan waktunya masing-masing. Sebagi konsekuensinya, variasi bacaan tersebut tetap patut diapresiasi sebagai hasil resepsi sang penyalin atas teks asal yang menjadi rujukannya. Pandangan ini telah melahirkan mazhab Filologi Modern (Siti Baroroh dkk. Baried dkk., 1994 : 6-7).

Dengan demikian, Filologi Tradisional memiliki kecenderungan untuk berusaha menemukan bentuk mula teks, Ilmu Filologi mengasumsikan bahwa dalam benda cagar budaya yang disebut naskah itu tersimpan beraneka ragam informasi menyangkut buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat istiadat, kegiatan sehari-hari, ajaran dan berbagai informasi lainnya yang terkait sebuah masyarakat tertentu pada masa lampau. Dari kajian filologi diketahui manuskrip-manuskrip Indonesia terbagi atas 14 kategori, yaitu (1) naskah keagamaan, (2) naskah kebahasaan, (3) naskah filsafat dan folklore, (4) naskah mistik rahasia, (5) naskah mengenai ajaran moral, (6) naskah mengenai peraturan dan pengalaman hukum, (7) naskah mengenai silsilah raja-raja, (8) naskah mengenai bangunan dan arsitektur, (9) naskah mengenai obat-obatan, (10) naskah mengenai arti perbintangan, (11) naskah mengenai ramalan, (12) naskah susastra, (13) naskah yang bersifat sejarah, dan (14) naskah yang bercerita tentang penghitungan waktu (Trigangga: 2000).

Namun kajian filologi tidak sesempit itu, pengembangan lebih lanjut, filologi melakukan usaha kritis atas teks, menganalisis, untuk membunyikan teks tersebut dalam bentuk kontekstualisasi yang berkaitan dengan tema dan wacana dalam teks, kemudian mengkaji lebih lanjut unsur sejarah dan lingkungan yang melahirkan teks itu, serta penggunaan teks tersebut dalam

lingkungan sosial masyarakat (Oman Fathurahman dkk, 2010: 42). Jadi konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, munculnya teks (*naskah*) yang digunakan masyarakat pendukungnya, dan konteks budayanya sehingga teks tersebut masih fungsional bagi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk menelaah teks-teks yang berkaitan dengan ritual atau acara keagamaan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pertama filologi yang diperuntukkan kajian teks-teks naskah yang digunakan oleh masyarakat dalam acara atau ritual tertentu secara turun temurun sampai sekarang ini, dalam hal ini penekankan pada intertekstual untuk melakukan eksplorasi dan kontekstualisasi terhadap isi naskah yang hidup di masyarakat. Hal ini akan merujuk pada ajaran-ajaran yang mendasar dalam teks naskah yang telah diedisi sebelumnya.

Kedua menggunakan pendekatan studi sejarah sosial yang bertujuan untuk mengetahui konteks latar belakang munculnya teks dan keberadaan naskah yang dikaji. Pendekatan sejarah sosial intelektual dengan memosisikan naskah sebagai faktor sosial intelektual yang turut mentukan sebuah perjalanan sejarah. Menurut Azra perpaduan antara pendekatan filologi dengan sejarah sosial intelektual memberi kontribusi yang besar bagi dunia sejarah Nusantara (Azra, 2010: 1).

Ketiga pendekatan studi antropologi untuk melihat dan mendiskusikan perkembangan budaya pada masa sekarang dan relevansinya dengan teks naskah dan upacara keagamaan di masyarakat tempat naskah itu hidup. Sumber data dalam penelitian ini berupa tinggalan budaya, baik berupa tulisan maupun benda, berupa dokumen, berupa tradisi lisan, atau berupa tulisan para pakar atau peneliti. Tinggalan budaya tertulis berupa manuskrip-manuskrip yang bisa menjadi acuan dalam pembacaan sejarah (interteks). Penjaringan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

1. wawancara untuk pengumpulan data penelitian ini dipergunakan teknik: wawancara mendalam dengan informan.
2. observasi berkaitan dengan pemakaian teks naskah pada ritual atau acara keagamaan.
3. kepustakaan atau literatur berkaitan yang diperoleh melalui.
4. penelitian sebelumnya dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Lokasi yang menjadi fokus penelitian kali ini adalah di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. Alasan memilih Kabupaten Sisrap sebagai salah satu lokasi penelitian karena persebaran

naskah yang ada di Sulawesi Selatan cukup merata, termasuk persebaran Naskah Meong Palo Karella yang memiliki jejak jejak persebaran di beberapa kabupaten di seperti Kabupaten Soppeng, Sengkang, Enrekang, Sidrap dan Kabupaten Barru.

BAB II

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Objek Penelitian Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang

Berdasarkan Lontara' Mula Ri Timpakenna Tana'e Ri Sidenreng, dikisahkan tentang seorang raja bernama Sangalla. Ia adalah seorang raja di Tana Toraja. Konon, Sangalla memiliki sembilan orang anak yaitu La Maddarammeng, La Wewaniru, La Togellipu, La Pasampoi, La Pakolongi, La Pababbari, La Panaungi, La Mampasessu, dan La Mappatunru. Sebagai saudara sulung, La Maddaremmeng selalu menekan dan mengintimidasi kedelapan adik-adiknya, bahkan daerah kerajaan adik-adiknya ia rampas semua. Karena semua adiknya tidak tahan lagi dengan perlakuan kakaknya, mereka pun sepakat meninggalkan Tana Toraja. Karena perjalanan yang melelahkan, mereka kehausan lalu mencari jalan ke tepi genangan air di pinggir danau (Lontara' Mula Ri Timpakenna Tana'e Ri Sidenreng).

Namun, danau itu ternyata berada di hutan yang lebat, sehingga sulit bagi mereka untuk mencapainya. Karena harus menembus semak belukar yang lebat, mereka pun *sirenreng-renreng* (saling berpegangan tangan). Sesampainya di sana, mereka minum sepuas-puasnya dan duduk beristirahat kemudian mandi. Setelah itu, mereka berdiskusi bertukar pikiran tentang nasib yang mereka jalani. Akhirnya, mereka sepakat untuk bermukim di tempat itu. Di sanalah mereka memulai kehidupan baru untuk bertani, berkebun, menangkap ikan, dan beternak. Semakin hari, pengikut-pengikutnya pun semakin banyak. Tempat itulah yang kemudian dikenal "Sidenreng", yang berasal dari kata *sirenreng-renreng mencari jalan ke tepi danau*, dan danau itulah yang sekarang dikenal dengan danau Sidenreng. Dari situ, terbentuk kerajaan Sidenreng. (www.Sidrapkab.bps.go.id. diakses tanggal 29 Agustus 2020).

Kerajaan Sidenreng Kepala Pemerintahannya bergelar Addatuang. Pada pemerintahan Addatuang, keputusan berasal dari tiga sumber yaitu, raja, pemangku adat dan rakyat. Sedangkan di Kerajaan Rappang rajanya bergelar Arung Rappang dan menyandarkan sendi pemerintahannya pada aspirasi rakyat. Demokrasi sudah terlaksana pada setiap pengambilan kebijakan. Demokrasi bagi kerajaan Rappang adalah sesuatu yang sangat penting, salah satu bentuk demokrasinya adalah penolakan diskriminasi gender. Perbedaan gender tidak menjadi masalah, khususnya bagi kaum wanita untuk meniti karir sebagaimana

layaknya kaum pria. Buktinya, adalah emansipasi wanita sudah ditunjukkan dengan seorang perempuan yang menjadi rajanya, yaitu Raja Dangku, raja kesembilan yang terkenal cerdas, jujur, dan pemberani. Wanita yang kemudian dikenal sukses menjalankan roda pemerintahan di zamannya.

Menurut sejarah, Sidenreng Rappang awalnya terdiri dari dua kerajaan, masing-masing Kerajan Sidenreng dan Kerajan Rappang. Kedua kerajaan ini sangat akrab. Begitu akrabnya, sehingga sulit ditemukan batas pemisah. Bahkan dalam urusan pergantian kursi kerajaan, keduanya dapat saling mengisi. Seringkali pemangku adat Sidenreng justru mengisi kursi kerajaan dengan memilih dari komunitas orang Rappang. Begitu pula sebaliknya, bila kursi kerajan Rappang kosong, mereka dapat memilih dari kerajaan Sidenreng. Itu pula sebabnya, sulit untuk mencari garis pembeda dari dua kerajaan tersebut. Dialek bahasanya sama, bentuk fisiknya tidak beda, bahasa sehari-harinya juga mirip. Kalaupun ada perbedaan yang menonjol, hanya dari posisi geografisnya saja. Wilayah Rappang menempati posisi sebelah Utara, sedangkan kerajaan Sidenreng berada di bagian Selatan.

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak di antara $30^{\circ}43' - 40^{\circ}09'$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}041' - 120^{\circ}010'$ Bujur Timur. Kabupaten Sidenreng Rappang terletak pada ketinggian antara 10 m – 3.000 m dari permukaan laut (Mdpl) dengan puncak tertinggi dengan berada di suatu tempat yang bernama Gunung Botto Tallu (3.086 Mdpl). Keadaan Topografi wilayah di daerah ini sangat bervariasi berupa wilayah datar seluas 879.85 km² (46.72%), berbukit seluas 290.17 km² (15.43%) dan bergunung seluas 712.81 km² (37.85%). Wilayah datar berada di bagian selatan dan barat. Wilayah perbukitan berada di bagian utara dan timur terutama di Kecamatan Pitu Riawa dan Kecamatan Pitu Riase. Di wilayah dataran rendah terdapat dua danau yaitu Danau Tempe dan Danau Sidenreng (www.Sidrapkab.bps.go.id. diakses tanggal 29 Agustus 2020).

Pada wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang, terdapat 38 sungai yang mengaliri berbagai Kecamatan. Di Kecamatan Panca Lautang terdapat 6 (enam) aliran sungai sepanjang 33,75 Km, Kecamatan Tellu Limpoe dengan panjang 18 Km, Kecamatan Watang Pulu dengan panjang 39 Km, Kecamatan Baranti dengan panjang 15 Km, Kecamatan Panca Rijang dengan panjang 19,55 Km, Kecamatan Kulo dengan panjang 25,7 Km, Kecamatan Maritengngae dengan panjang 5 Km, Kecamatan Dua Pitue dengan panjang 68,46 Km sehingga merupakan Kecamatan yang memiliki aliran sungai terpanjang di Kabupaten Sidenreng Rappang. Sedangkan di Kecamatan Pitu Riawa dengan panjang sungainya 7,5 Km. Sejumlah sungai besar yang ada di Kabupaten Sidenreng Rappang antara lain Sungai Bila, Sungai

Bulucenrana, Sungai Betao, Sungai Sidenreng, Sungai Bulete dan lainnya.

B. Bagaimana sejarah keberadaan dan persebaran naskah

I La Galigo adalah sebuah cerita tentang sebuah cara hidup, falsafah hidup yang mendasarnya, serta nilai-nilai dasar yang menjadi tonggak masyarakat Sulawesi Selatan. Keberadaan masyarakat ini dengan cara hidupnya diekspresikan dalam tradisi tutur dan tulis yang mereka kembangkan menjadi sastra lokal. Pada abad 19, dalam periode pendudukan Belanda, tradisi tutur I La Galigo disatukan untuk kemudian dituliskan dalam sebuah kumpulan naskah sepanjang 6000 halaman atau 12 jilid. Naskah ini tidak tersentuh dan nyaris dilupakan kehadirannya karena sejak pembuatannya naskah tersebut tersimpan di perpustakaan di Belanda.

Pada akhir abad 20, atas prakarsa beberapa lembaga (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan), naskah yang tersimpan di Belanda tersebut, akhirnya dibuka kembali. Sayangnya baru satu jilid yang berhasil diterjemahkan, sisanya masih tetap tersimpan dan tidak terakses oleh masyarakat itu sendiri maupun masyarakat Indonesia lainnya. Tertutupnya akses atas naskah tersebut, tidak berarti mematikan tradisi awal tentang cara hidup yang tetap bertumbuh dan melebur menjadi kebudayaan Bugis sebagaimana yang kita kenal saat ini. Falsafah dasar ataupun nilai-nilai yang mengatur pranata hidup masyarakat Sulawesi Selatan tetap mengacu pada kebiasaan lama, sebagaimana yang dinarasikan oleh I La Galigo.

I La Galigo merupakan warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat Sulawesi Selatan dan hingga saat ini masih bertahan di tengah gempuran arus globalisasi, kanganan di dalamnya merupakan tradisi lisan masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi sebelum dikenalnya aksara. Cerita I La Galigo kemudian disalin oleh Suku Bugis dengan maksud untuk mengabadikan cerita tersebut dari kepunahan. Cerita-cerita tersebut disalin dengan menggunakan aksara Lontara Bugis Kuno (huruf lontarak) yang ditulis di atas Daun Lontar. Meskipun naskah-naskah itu dituliskan, namun fungsinya tetap terjaga untuk diekspresikan secara lisan sampai saat ini, sehingga dikenal oleh berbagai suku di Sulawesi Selatan untuk merasakan budaya kesatuan dan persatuan masyarakat diantara mereka saat itu hingga saat sekarang ini.

I La Galigo merupakan rujukan bagi suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja di Sulawesi Selatan bahkan menjadi objek kajian bagi manca negara dan Unesco telah mengklaim bahwa cerita I La Galigo merupakan naskah terpanjang di dunia melebihi cerita Mahabharata. Cerita ini pula

yang tersebar di tengah masyarakat Sulawesi Selatan yang didominasi oleh tokoh bernama Sawerigading, manusia keturunan Dewa sekaligus ayah dari I La Galigo. Sawerigading dianggap sebagai peletak dasar munculnya kerajaan di Sulawesi Selatan sehingga selain dilisankan, ia juga dikaitkan dengan simbol-simbol mitologis setiap kerajaan. Oleh karenanya Sawerigading dianggap sebagai tokoh pemersatu di Sulawesi Selatan.

Falsafah hidup secara fundamental, dipahami sebagai nilai-nilai sosiokultural yang dijadikan oleh masyarakat pendukungnya sebagai patron dalam melakukan aktivitas keseharian. Demikian penting dan berharganya nilai normatif ini, sehingga tidak jarang iya selalu melekat kental pada setiap pendukungnya meski arus modernitas senantiasa menerpa dan menderanya. Bahkan dalam implementasinya, menjadi roh atau spirit untuk menentukan pola pikir dan menstimulasi tindakan manusia, termasuk dalam memberi motivasi usaha. Mengenai nilai-nilai motivatif yang terkandung dalam falsafah hidup, pada dasarnya telah dikenal oleh manusia sejak masa lampau. Tatkala waktu berjalan yakni lima hingga enam ratus tahun sebelum masehi, di seluruh belahan bumi muncul orang-orang bijak yang mengajari manusia tentang cara hidup. Tak terkecuali orang Bugis, di masa lampau juga telah memiliki sederet nama orang bijak yang banyak mengajari masyarakat tentang falsafah etika di tengah kehidupan bermasyarakat.

Dilihat dari tradisi perkembangan dan penyebarannya, sastra Bugis kuno menempuh dua cara yaitu, tradisi lisan dan tradisi tulis, dan keduanya ada yang berkembang seiring dengan waktu yang bersamaan. Kearifan budaya adalah energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup di atas nilai-nilai yang membawa kelangsungan hidup yang berperadaban hidup damai seperti hidup rukun, hidup penuh maaf, dan hidup saling pengertian, hidup bermoral; hidup saling mengasihi, hidup dengan orientasi nilai-nilai yang membawa pada pencerahan hidup dalam keragaman, hidup harmoni dengan lingkungan. Kearifan seperti itu tumbuh dari dalam lubuk hati masyarakat sendiri, itulah bagian terdalam dari kearifan kultur lokal.

Salah satu mitologi masyarakat Bugis yang sampai sekarang masih dianggap sakral adalah tentang asal mula padi, yang berasal dari penjelmaan Sangiang Serri (Dewi Padi), anak Batara Guru. Mitos ini termuat di dalam naskah kuno masyarakat Bugis yaitu *sureq I La Galigo*. Inti cerita Sangiang Serri sebenarnya hampir sama dengan kisah Dewi Padi yang terdapat di daerah lain seperti, Dewi Sri (Sanghyang Sri) di Jawa Tengah, Nyi Pohaci Sanghyang Asri pada masyarakat Sunda. Bahwa padi berasal dari penjelmaan seorang perempuan. Asal

usul atau awal mula munculnya cerita rakyat Sangiang Serri termuat dalam *Sureq Galigo* episode *Meong mpalo karallae'* (kucing belang). Cerita Meong palo Karellae mengisahkan keberadaan Meong palo Karellae (Raja Kucing) di dunia. Ketika La Tagelangi Batara Guru diturunkan dari langit untuk mengisi dunia, mereka dilengkapi berbagai sarana untuk dimanfaatkan. Salah satu sarana yang diberikan adalah berbagai jenis binatang. Di antara berbagai jenis binatang itu adalah Meong palo Karellae. Meong palo Karellae inilah yang bertugas untuk mengawal atau menjaga keamanan Sangiang serri agar terhindar dari berbagai macam gangguan, baik dari binatang, burung, maupun serangga.

Setelah terkutuk dari langit dan dibenci oleh dewata, mereka dibawa ke Soppeng, Bulu dan menetap di Lamuru. Di tempat inilah Meong palo Karellae mulai merasakan penderitaan yang menyediakan karena selalu dipukul dan disiksa oleh tuan rumah yang ditempati. Karena tidak tahan lagi disiksa, Meong palo Karellae pindah ke Enrekang dan tinggal di Maiwa. Di Maiwa pun demikian, hanya kerak nasi dan tulang ikan saja dimakan dan dipukuli oleh orang-orang Maiwa. Ketika Meongpaloo Karellae naik bersembunyi di onggokan padi di *rakkeang* (loteng), ia terus dibuntuti. *We Tune Datunna Sangiang seri* (raja padi) sementara tidur siang di tempat itu, sementara Sangiang seri yang lain berjaga-jaga. Setelah sadar, Datunna Sangiang seri marah melihat perlakuan orang-orang itu, karena hanya kucinglah yang diharapkan mengayomi, tetapi dia lah yang dibenci. Meong palo Karellae, Datunna Sangiangseri, dan semua jenis padi-padian serentak meninggalkan kediaman mereka dan menuju ke rumah Pabbicara Maiwa. Di sana mereka menemukan perangai yang kurang baik dan tidak sopan sehingga mereka meninggalkan Maiwa menuju ke Soppeng, Pattojo dan menetap di Mario.

Dari Mario mereka melanjutkan perjalanan ke Kessi terus ke Mangkoso (Soppeng Riaja) dan singgah di Wettung mencari orang yang berbudi luhur, pria yang jujur maupun wanita yang pemurah. Dari Wettung mereka menuju ke Lisu (Soppeng Riaja). Matowa Lisu menyambut kedatangan mereka dan memohon kiranya Meong plao Karellae beserta rombongan tinggal di Lisu mempersatukan orang miskin. Tetapi, Meong palo Karellae beserta rombongan akan melanjutkan perjalanan menuju ke Barru. Ketika Meong palo Karellae beserta rombongan tiba di rumah Pabbicara Barru, mereka diterima dengan penuh keramah-tamaan sesuai dengan pelayanan "*gaukenna Sangiangseri*". Pabbicara Barru memohon kiranya *We Tune Datunna Sangiangseri* beserta rombongan tinggal di Barru untuk mempersatukan orang miskin. Selama Sangiangseri meninggalkan Barru, selama itu pula orang Barru kelaparan. *We*

Tune Datunna Sangiangserri menyampaikan bahwa sungguh baik tutur katamu, namun demikian saya belum menerima permintaanmu, karena saya masih trauma dengan perbuatan wanita yang durhaka dan tidak manusiawi di Maiwa.

Setelah berkata demikian, *We Tune Datunna Sangiangserri* beserta rombongan bergegas berangkat ke *botting langie* untuk melaporkan penderitaan yang dialami di dunia kepada Puang Nenek Patoto yang menurunkan mereka ke Petala Bumi. Setibanya di sana mereka disuruh kembali kebumi untuk mempersatukan orang miskin. Dengan hati berat Datunna Sangiangserri beserta rombongan turun ke Bumi melalui pelangi dan tiba di Barru. Pabbicara Barru bersama orang-orang Barru menerima dan memberi pelayanan sedemikian ramah disertai tutur kata yang lembut, hati yang tulus dalam meramu *sangiangserri*. Karena itu, dengan hati gembira pula *Datunna Sangiangserri* yang dikawal oleh Meong plao Karellaes beserta padi-padian menyatakan kesediaannya untuk menetap di Barru asal pelayanan demikian tetap berkesinambungan.

Secara ringkas, kisah mitologi Sanging Serri menceritakan penjelmaan arwah bayi perempuan yang bernama We Oddanriwu menjadi berbagai jenis padi-padian, yang kemudian menjadi makanan pokok sebagian besar masyarakat Sulawesi Selatan. Bayi ini adalah anak Batara Guru dariistrinya We Saunriwu. Batara Guru, dalam bagian lain sureq Lagaligo dikisahkan sebagai anak sulung Dewa patotoE, penguasa dunia atas (*bottinglangi*), yang ditugaskan turun ke dunia tengah (bumi) yang saat itu masih tidak berpenghuni. Dengan kata lain, Batara guru adalah manusia pertama di bumi. Beberapa interpretasi yang dapat dikemukakan dari kisah Sanging Serri antara lain; pertama, Batara Guru sebagai manusia pertama di bumi pada awalnya tidak mengenal jenis tanaman yang tiba-tiba saja ditemukannya itu, dan baru mengetahuinya setelah mendapat penjelasan dari ayahnya yaitu Dewa PatotoE. Kedua tokoh Sangiang Serri yang dilambangkan sebagai penjelmaan arwah We Oddanriwu tidak mustahil adalah pendatang yang berasal dari suatu suku bangsa di suatu negeri yang memang sudah mengenal sistem pertanian pangan.

Apabila dugaan ini benar, maka istilah Bottillangi (petala langit) dalam sistem kosmogoni masyarakat Bugis itu hanya merupakan suatu simbol budaya yang melambangkan ketinggian budaya yang telah dicapai suku bangsa tertentu ketika itu. Lepas dari benar tidaknya dugaan kemungkinan-kemungkinan interpretasi yang dilambangkan oleh tokoh Sangiang Serri tersebut, maka yang jelas bahwa warga masyarakat Bugis terutama yang bermata pencarian sebagai petani, sejak lama memuja Sangiang Serri yang juga biasa disebut Datunna Ase (Ratu Padi). Dalam konteks ini sang tokoh Sangiang Serri

dianggap sebagai personifikasi jiwa alam. Bertolak dari anggapan tersebut, maka masyarakat petani Bugis pun sebagian besar mengonsepsikan Sangiang Serri sebagai dewi yang memiliki suatu kepribadian dengan kemauan dan pikiran tersendiri.

C. Bagaimana Corak Keberagamaan Masyarakat Berdasarkan Teks Naskah

Pluralisme berasal dari istilah bahasa Inggris (plural), yang berarti banyak atau wujud yang lebih dari satu entitas. Dalam konteks falsafah modern, bermula dari penggunaan itulah maka istilah pluralisme mulai digunakan dalam konteks politik, budaya, etika, moral dan agama. Secara umum, falsafah ini menganjurkan pengakuan adanya perbagai agama dan dakwaan terhadap kebenaran yang diajukan oleh setiap agama. Lawan bagi pluralisme agama ialah ekslusivisme yang mengajarkan pemahaman bahwa terdapat satu agama saja yang membawa kebenaran mutlak, sedangkan agama-agama lain adalah tidak benar atau salah. Falsafah pluralisme agama mengajarkan pemahaman bahwa setiap agama mempunyai pandangan, persepsi dan respon yang berbeda-beda terhadap Tuhan/kebenaran mutlak. Disebabkan adanya berbagai macam klaim itulah, maka timbul pertanyaan manakah yang paling tepat dan benar. Mengapa setiap agama memberikan pendapat yang saling berbeda tentang Tuhan/kebenaran mutlak, pluralisme agama mencoba menjustifikasi bahwa setiap dakwaan kebenaran itu adalah relatif dan bukan mutlak (Harold Coward: 1989. 168).

Pluralisme agama menjadi fenomena yang sangat spesifik hingga saat ini, karena pluralisme menjanjikan kehidupan damai dan rukun antar sesama masyarakat yang berbeda agama. Setidak-tidaknya terdapat tiga prinsip umum dalam melihat pluralisme agama, yaitu: (1) Bahwa pluralisme dapat dipahami dengan prinsip paling baik dalam kaitannya dengan logika yang melihat satu yang berwujud banyak, yaitu realitas transendental yang menggejala dalam bermacam-macam agama. (2) Bahwa ada pengakuan bersama mengenai kualitas pengalaman agama. (3). Bahwa spiritualitas dikenal dan diabsahkan melalui pengenaan kriteria sendiri pada agama-agama lain.

Tentu saja bagi masyarakat majemuk seperti di Indonesia merupakan sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji sekaligus menantang, betapa tidak dengan wilayah yang sangat luas, dan agama yang dianut oleh masyarakat begitu banyak belum lagi keyakinan masyarakat lokalnya yang menganut agama lokal secara turun temurun, namun masyarakatnya masih dapat hidup di tengah pluralitas tersebut. Pluralisme agama tanpa disadari telah hadir sebagai penyelamat terhadap perpecahan

terhadap klaim-klaim kebenaran absolut antar agama. Fenomena klaim terhadap kebenaran agama masing-masing sudah merupakan problem sejarah umat manusia sejak dahulu kala sampai sekarang, namun dibalik itu semua pluralisme memang sesuatu yang wajar adanya. Itulah tantangan baru bagi masyarakat modern untuk dapat menerimanya sebagai fakta sosial yang tidak harus dielakkan.

Manusia sebagai entitas dan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem kehidupan bermasyarakat memang harus menyangsikan kenyataan yang ada pada zaman seperti saat ini, namun manusia harus menyadari bahwa mereka tidak lagi hidup sendiri dalam suatu komunitas agamanya, akan tetapi mereka saling berdampingan dengan berbagai pengikut agama yang berbeda dalam satu wilayah atau suatu negara. Fenomena demikian bagi masyarakat yang belum terbiasa dan belum memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan berbagai realitas pemeluk agama lain tentu saja akan melahirkan problematika tersendiri (Harold Coward: 1989. 169).

Sementara pandangan lain terhadap pluralisme juga dikemukakan oleh Alwi Shihab. Menurut Alwi, bahwa prinsip yang digariskan oleh Alqur'an, adalah pengakuan eksistensi orang-orang yang berbuat baik dalam setiap komunitas beragama, dan dengan begitu, layak memperoleh pahala dari Tuhan. Lagi-lagi, prinsip ini memperkokoh ide mengenai pluralisme keagamaan dan menolak eksklusivisme. Dalam pengertian lain, eksklusivisme keagamaan tidak sesuai dengan semangat Alqur'an sebab Alqur'an tidak membeda-bedakan antara satu komunitas agama dari lainnya (Alwi Shihab: 1997. 37).

Agama merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan bagi umat manusia yang menjalankannya, karena itu suatu keyakinan merupakan elemen yang sangat penting dalam menjalankan dan mengamalkan unsur-unsur dari apa yang menjadi simbol pemahaman. Hal ini tertuang dalam Undang-undang negara bahwa keyakinan suatu bangsa akan dilindungi oleh institusi secara formal selama agama yang menjadi keyakinan itu secara sah dan diakui oleh pemerintah. Pluralisme merupakan tema yang masih menarik dibicangkan dalam konteks ke Indonesiaan saat ini, karena dengan itu kehidupan keberagamaan dalam keberagaman dapat tumbuh harmonis di tengah masyarakat homogen yang mampu mencerminkan berbagai macam adat, budaya dan istiadat tradisional yang beda-beda. Ragam budaya tumbuh subur dan tetap terpelihara di tengah pluralisme agama, hal ini menunjukkan indikasi kualitas keberagamaan mampu hidup berdampingan dengan budaya setempat. Menjadi tantangan bagi bangsa ini untuk tetap mempertahankan nilai-nilai majemuk yang tumbuh subur dan tetap terpelihara didalamnya.

Keluurahan Ampaita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Merupakan derah dimana masyarakat yang mendiami wilayah tersebut hidup dalam nuansa penuh dengan nilai religius, dimana masyarakatnya hidup berdampingan dalam nuansa yang sangat harmonis antar pemeluk agama, suku dan budaya serta adat istiadat. Meski mayoritas pemeluk agamanya adalah Agama Islam dan Agama Hindu (*Tolotang*), namun ada nuansa lain yang berbeda namun cukup unik dalam realitas kehidupan sehari-harinya, yaitu *Tolotang Benteng*. Secara umum masyarakat Tolotang banyak dijumpai pada objek panelitian yaitu di Aparita sehingga itu pula yang pertimbangan utama untuk mencoba mendalam dari pokok masalah yang menjadi dasar dalam penelitian ini.

Penyabutan nama *Tolotang* merupakan suatu keyakinan (Agama Lokal) atau kepercayaan dari Nenek Moyang mereka (orang terdahulu) yang cesara turun temurun mampu mereka jaga dan pelihara sehingga sampai saat ini tetap eksis di Bumi Nene Mallomo. Dalam undang kenagaraan, tentu agama lokal tidak mendapat legitimasi pengakuan secara formal sehingga untuk menjaga eksistensinya, maka mereka harus berafiliasi kedalam suatu kelompok keyakinan agama resmi secara kelembagaan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Karena itu masyarakat pengikut aliran *Tolotang* mereka berafiliasi ke dua aliran agama resmi ainya yaitu Agama Islam dan Hindu, kepercayaan ini ada kemiripan dengan kepercayaan animisme sehingga sebagian masyarakat pengikutnya masuk dan memeluk Agama Hindu dan dalam identitas kesehariannya tetap melekat dengan nama *Tolotang*, Sedangkan sebagian lagi mereka memilih Islam sebagai agama mereka sahingga lahirlah istilah keseharian *Tolotang Benteng*.

Dinamika keberadaan mereka dalam hal ini muansa kehidupan masyarakat beragama cukup plural, milai pluralisme yang mereka pahami sangatlah sederhana dengan saling menghargai dan menjaga keyakinan satu sama lainya sehingga dalam kurun waktu yang sangat lama, hampir tidak ada gejolak atau gesekan yang beratri antara satu dengan yang lainya. Dalam pemahaman mereka keyakinan merupakan suatu yang tidak perlu di perdebatkan juga tidak etis jika diperhadap-hadapkan, namun tetap menarik untuk di perbincangkan dalam nuansa kekerabatan dan kekeluargaan. *Dewata Seuwa* (Tuhan yang Maha Esa) merupakan simbol ketuhanan bagi masyarakat *Tolotang* yang berkeyakinan Agama Hindu, sedangkan tiada Tuhan selain Allah juga merupakan perwujudan dari Tuhan yang Maha Esa yang di anut oleh Mayarakat *Tolotang Benteng* yang memeluk Islam sebagai pilihan mereka. Keyakinan yang sama dalam nuansa yang berbeda menjadikan masyarakat Amperita

hidup harmonis dalam menjaga iklim dinamika beragama yang dibingkai dengan nilai pluralisme yang mereka pahami.

D. Apa kegunaan teks-teks bagi masa sekarang

Konsep kebudayaan tradisional memberi gambaran tentang cara hidup (*way of life*) masyarakat desa yang belum banyak terpengaruh oleh penggunaan teknologi modern serta sistem ekonomi kapital. Pola kebudayaan tradisional adalah merupakan produk dari besarnya pengaruh alam. Semakin tidak berdaya tetapi di lain pihak semakin tergantung terhadap alam, akan semakin terlihat jelas pola kebudayaan tradisional itu, bila suatu kebiasaan yang bersumber dari warisan leluhur terus di pertahankan dengan cara tetap melaksanakannya, maka akan menciptakan taradisi dalam masyarakat. Beragam bentuk tradisi berkembang di masyarakat mulai tata cara kelakuan, upacara atau ritual yang berhubungan dengan sistem kepercayaan, dan kesenian yang bersumber dari masa lalu.

Ritual yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dalam kehidupan masyarakat beragam begitupun maksud dan tujuannya. Misalnya, ritual yang digunakan dalam hal menolak bala, penyembuhan penyakit, dalam bidang pertanian dan ketika membangun rumah atau gedung. Ritual yang dijalankan dimaksudkan agar mendatangkan kebaikan. Kehidupan masyarakat yang sederhana dengan pemahaman budaya yang masih percaya akan adanya kekuatan di luar akal pikiran manusia, suatu kekuatan yang menguasai alam sekitar tempat tinggal mereka, menjadi alasan acara ritual tersebut dilakukan (Suryanigsih: 2015: 2). Masyarakat dalam melaksanakan ritual, sangatlah antusias menyediakan beberapa ragam kue tradisional dan hasil bumi sebagai sajian dalam ritual tersebut ritual ini sering dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang dan rutin dilakukan sebelum menanam di sawah, agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah dan berhasil, ritual adat ini merupakan wujud kearifan lokal.

Kabupaten Sidrap adalah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan. Sebagai daerah yang sebagian besar wilayahnya di dominasi oleh suku Bugis, kabupaten yang dijuluki Bumi Nene Mallomo ini memiliki beberapa tradisi yang unik salah satunya *Maddoja Bine*. *Maddoja Bine* merupakan ritual yang dilakukan sejak nenek moyang dahulu dan dilakukan secara turun temurun sampai sekarang, *Sureq Meong Palo Karella* dibacakan oleh orang-orang tua yang dijadikan sesepuh dihadapan seonggokan bibit padi yang akan ditanam di tengah-tengah rumah, ritual tersebut rutin dilakukan sebelum menanam benih padi, agar padi tumbuh subur dan kelak hasil panen melimpah ruah di dalam upacara *Maddoja Bine* di adakan ritual *Massureq*.

Massureq berisi naskah *Meong Palo Karella*'e yang artinya kucing loreng kemerah-merahan apabila kucing tersebut di lihat dari depan maka warna yang dominan adalah hitam keloreng-lorengean, sebaliknya apabila dipandang dari samping maka kucing itu kelihatan berwarna merah keloreng-lorengean. Sehingga sampai saat ini di kalangan masyarakat Bugis bahwa kucing yang memiliki warna merah atau hitam keloreng-lorengean dianggap memiliki aspek kedewataan, karena itu ia harus di perlakukan sebagai mahluk yang sakral dan kramat.

Masyarakat yang mendiami Kabupaten Sidrap terdapat suatu fenomena berupa pembacaan naskah dalam bentuk ritual seperti yang dilantunkan pada naskah *Sureq Meong Palo Karella* yang berisi tentang pembentukan karakter seseorang untuk lebih baik. Pembacaan kisah *Meong Palo Karella*, biasanya diadakan pada upacara-aupacara tertentu, yakni: upacara *Mapalili*, upacara *Madoja Bine*, upacara *Mapadendang*, tetapi peneliti hanya memfokuskan pada upacara *Madoja Bine* Upacara *Madoja Bine* tersebut lebih dominan dilantunkan *Sureq Meong Palo karella*.

D. Ritual Pembacaan *Sureq Meong Palo Karella* Pada Upacara *Maddoja Bine* di Amparita Kecamatan Duampanua Kabupaten Sidrap

1. Nilai Ketuhanan

Iman kepada Allah diartikan sebagai sebuah keyakinan dalam hati seseorang terhadap adanya Allah dengan segala sifat-sifat sempurna-Nya serta tercermin dalam ucapan dan tindakannya. Indikator iman kepada Allah dapat berupa berdoa, bersyukur, berdzikir atau berpasrah kepada Allah. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

"No no ko matuk talao sappa pangampe madeceng barak engka tololongeng situju nawa-nawa ininnawana mapata'e sabbarak mapesone namasempo dallena. Makunraig mamase worowanegi malempu. teppogauk ceko-ceko".

(“Ayo kita turun dan mencari perbuatan yang baik supaya kita bisa mendapatkan sesuai kata hati kita orang-orang yang patuh, sabar, murah rejeki, perempuan yang baik, lelaki yang jujur, dan orang yang tidak suka berbuat curang”).

Pada ritual *Sureq Meong Palo Karella* yang mana mencintai sesama hamba Allah adalah lebih terpuji dan perilaku tersebut menumbuh-kembangkan sifat kedermawanan (*Malabo*) tidak kikir dengan perilaku ini membuat seseorang mempunyai kelebihan tersendiri yang jarang diketemukan pada orang kebanyakan

karena dengan keikhlasan membuat seseorang merasa tenang dan tawaddu (rendah diri) kepada Allah.

2. Memberi nasihat

Memberi nasihat merupakan suatu kegiatan komunikasi dimana pelaku yang memberi nasihat biasanya memberikan petuah atau wejangan yang dianggap baik untuk dilaksanakan oleh lawan bicaranya. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

"Macai sekketujunna tauwemallaibine matowa paddiunnae mampiriengngi langkemmek napomenasai pole gauk temmadecengngede natanroiro anakna napeddiri sikamponna nabacciwi perumana iyanaro tekkupoji". ("Engka tetengngi sajinna. Engka soweyangngi sanrukna. Engka maggaruangi pabberena, tudang sicipik-picireng riyolona dapurengngede. Mangkagaripuppu aju, nateya situju basa, sining lisekma bolae. na teri muwa makkeda datunna sangiyasseri eyawak mennang mabbenni riwanuwae ri kessi tekkuelori gaukna").

(“Marah tidak karuan penduduk sekeluarga penguasa daerah yang memerintah langkemmek. Diharapkannya datang perlakuan yang tidak baik diang mengumpat anaknya menyakiti sekampungnya, tidak mengomongi serumahnya, itulah yang tidak kusenangi”). (“Ada yang memegang tudung saji ada yang memegang sendok ada yang menggarukkan teropongnya duduk berdesak-desakan, di muka dapur selalu bertengkar tidak ada kesepakatan para penghuni rumah menangis sambal berseru datunya sangiyangseri saya tidak mau bermalam dikampung kessi tidak disetujui”).

Pada *Sureq Meong Palo Karella* bahwa tidak boleh cemburu hati terhadap tetanggan, sabar berpasrah diri terhadap sesama manusia, laki-laki yang jujur, pemurah, patuh (*Lempu*) lapang dada didalam sanubarinya (baik hati), tidak culas, pengasih dan pemurah berpasrah diri terhadap sesama manusia, wanita yang dermawan, rapi (*Malabo*), berlapang dada terhadap sesama dan saling mengasihi, tidak cemburu dan iri hati terhadap tetangga atau pun sesama manusia, bicara yang tidak bertentangan dan tidak bermanfaat, tidak mengambil yang bukan menjadi hakmu (milikmu), mengantar orang yang bepergian (*Marola*), menjemput orang yang datang (*Madduppa*), memberikan makan orang yang lapar, memberi minum orang yang haus, menyarungi (memberi sarung) kepada orang yang telanjang, menerima orang yang susah, menampung orang yang

terdampar, menerima orang yang dibenci, menerima semua orang yang diperlakukan sewenang-wenang.

3. Rendah Hati

Rendah hati adalah sikap terdamai yang memiliki makna luar biasa. Orang yang bersikap rendah hati, mampu mengakui segala kekurangannya dan mengakui bahwa ia memerlukan orang lain untuk membantunya. Rendah hati adalah salah satu unsur sikap dewasa. Hal ini terdapat ketika *Passureq* melantunkan *Sureqnya* sebagai berikut:

"Musui inapessunna mengka-I samo-samona, temangempuru mataani, kuwa ribali ummak-e missing duppai wesesa paenrek sangiyasseri".

(“Melawan hawa nafsunya menekan bersungutnya tidak cemburu mati kepada sesamanya, mampu memelihara hasil panen menaikkan sangiyang seri”).

Sureq Meoang Palo Karelle bahwa kita sebagai manusia seharusnya mengakui kesalahan yang pernah di perbuat, baik kesalahan kecil atau besar, saling melengkapi satu sama lain, saling mengasihi antar keluarga dan masyarakat, ingin dibantu dan ingin membantu.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Cerita kisah naskah *Meong Palo Karella* merupakan salah satu episode dari kisah yang menjadi pambahasan dari Naskah Kuno I La Galigo, pada umumnya masyarakat Bugis sudah sangat akrab dengan cerita naskah ini sejak mereka mengenal tata cara pertanian atau dengan istilah *Maddoja Bine*. *Maddoja bine* merupakan salah satu rutinitas ritual yang mereka lakukan pada saat menjelang atau sebelum melakukan prosesi garap sawah. Sebelum padi di rendam dalam sebuah wadah untuk di tabur ke sawah maka dimulailah prosesi ritual pembacaan Naskah *Meong Palo Karella*, hal itu bertujuan untuk mengenang dan mengingat kembali kisah perjuangan *Sangiang Serri* (Dewi Padi) beserta jenis padi lainnya dan pengawal setianya yang bernama *Meong Palo Karella* (Kucing Belang Berwarna-warna atau Raja Kucing). We Oddanriwu merupakan anak dari Batara Guru yang di turunkan ke Bumi oleh Bapaknya bernama Maha Dewa atau Dewa Patotoe (To Palanroe), sedang ibunya bernama We Saunriwu.

Tidak lama usia kelahiranya, kemudian We Oddanriwu meninggal dunia dan berubah menjadi Padi yang sudah menguning, ada yang berwarna merah dan hitam, bayi inilah yang berubah menjadi Padi yang disebut dengan *Sangiang Serri* atau Dewi Padi yang pada akhirnya menjadi salah satu sumber makanan pokok manusia di Bumi. Persebaran Naskah *Meong Palo Karella* dijumpai hampir di seluruh Tanah Bugis, terutama daerah yang pernah menjadi tempat persinggahan dalam mengembawa mencari sifat baik umat manusia, sifat hidup saling menghargai, saling menolong dan mengasihi, mulia dalam bertutur kata, serta tau cara menghargai makanan menjadi sifat yang dicari dari umat manusia oleh *Moeng Palo Karella* dan *Sangiang Serri*. Keberadaan naskah dan cerita rakyat ini tetap terjaga di tengah masyarakat hingga sekarang, meskipun dalam rutinitas dan perlukan masyarakat terhadap naskah saat menjelang Ritual *maddoja Bine* sudah jarang di jumpai.

Adanya inisiatif sendiri bagi masyarakat untuk menyelamatkan dalam bentuk menyalin ulang agar bisa terwariskan kegenerasi mereka secara turun temurun, menjadi salah satu kekuatan bagi keberanaan naskah ini dan hingga saat sekarang masih bisa dijumpai di sebagian masyarakat pecintanya dalam bentuk milik perseorangan. Dua aliran agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat khususnya di Amparita yang menjadi fokus penelitian yaitu Agama Islam itu sendiri yang di dalamnya termasuk Tolotang Benteng, serta Agama Hindu yang

di dalamnya termasuk Tolotang itu sendiri.

Harmonisasi agama cukup terasa ketika satu sama lain mengadakan ritual simbol keagamaan yang terbangun dalam nuansa kekeluargaan, tidak nampak adanya egosentrism dalam menjalankan rutinitas agama dengan demikian jarak sosial pun tidak nampak sebagai sesuatu hal yang menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya. Dengan saling mengunjungi dan saling bersilaturahmi merupakan wujud kecintaan mereka terhadap sesama sekaligus sebagai salah satu simbol moderasi beragama sebagaimana yang terbentuk dalam simbol ritual yang saling menimbulkan rasa empati terhadap warisan sesama. Beberapa simbol rutinita agama yang terjadi, mereka saling bahu-membahu untuk terlibat secara langsung maupun tidak langsung, seperti pengejaan Rumah Ibadah serta renovasi Rumah Adat yang menjadi simbol ritual masyarakat Tolotang, kondisi ini sejak lama sudah berjalan harmonis dan hingga saat ini mampu terjaga secara turun temurun.

Secara umum dalam bentuk nyata, jika ritual pembacaan teks Naskah *Meong Palo Karella* saat menjelang ritual *Maddoja Bine* sebelum turun ke sawah ada yang melaksanakan, maka bukan hanya masyarakat lokal Tolotang dan Talotang Benteng serta masyarakat Islam itu sendiri yang hadir dalam ritual, namun secara bersama-sama mereka hadir didalamnya, meskipun sekarang telah jarang dilaksanakan namun ritual seperti ini tetap terjaga hingga saat sekarang. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa corak keberagamaan masyarakat pengikut naskah hidup dalam nuansa yang damai, mampu menjadi sarana pemersatu agama termasuk budaya, dan nilai pelestarian budaya yang sifatnya plural tumbuh berkembang sesuai dengan adat istiadap masyarakat pendukungnya.

Tradisi tulis menulis merupakan aktifitas yang dilakukan oleh orang terdahulu dengan tujuan tindakan ini dilaksanakan agar naskah yang berkembang dan eksis di tengah masyarakat saat itu bisa bertahan dan tetap dilestarikan oleh anak cucu keturunan mereka, tindakan ini memberi isyarat bahwa orang-orang dahulu telah mempunyai orientasi pengetahuan yang sudah berkembang. Naskah klasik *Meong Palo Karella* merupakan personifikasi dari perjalanan Dewi Padi dan Dewa Kucing dalam mencari sifat terpuji manusia yang banyak memberi arti dalam kahidupan. Sebagai manusia yang diberi bekal berupa akal sangat bernilai mulia jika di fungsiakan dengan baik, karena kemuliaan manusia terletak pada jiwa dan perilaku yang nampak dalam tidak keseharian. Namun dalam kenyataan yang dijumpainya Dewi Padi dan Dewa Kucing melihat hal itu sangat jauh dari nilai kemanusiaan yang di penuhi dengan nafsu agois dan mau menang sendiri, naskah ini hadir sebagian bahan renungan bagi kita semua untuk kembali merenungi sifat yang tidak terpuji pada diri

kita untuk membuang jauh dan memperbaiki perilaku kita untuk menjadi lebih baik lagi sebagaimana fitrah yang melakat, sekaligus sebagai alat pemersatu bagi masyarakat pengikutnya agar tetap hidup rukun berdampingan, saling menghargai sesamanya.

B. Rekomendasi

1. Naskah ini mengandung nilai-nilai yang harus di lestarikan, karena itu penelitian serupa terhadap naskah yang lainnya perlu di laksanakan untuk mengkaji ulang dan menyebar luaskan di masyarakat agar nilai luhur isi naskah tetap terpelihara.
2. Realitas menunjukkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pelestarian naskah di nusantara, maka pemerintah terkait perlu melakukan tindakan penyelamatan berupa penerbitan teks naskah dan mengkaji konteks naskah serta di seber luaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2010. "Naskah Islam Indonesia" dalam *Makalah* yang disampaikan pada Seminar Filologi dan Penguanan Islam Nusantara yang diselenggarakan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, tanggal 19 Juli 2010.
- Baried, Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Penerbit Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baruadi, Moh. Karmin. 2014. "Tradisi Sastra Dikili dalam Pelaksanaan Upacara Adat Maulidan di Gorontalo" dalam *el-Harakah* Volume 16 No.1 tahun 2016.
- Fakhriati. 2012. "Perempuan dalam Manuskip Aceh: Kajian Teks dan Konteks" dalam *Jumantara Jurnal Manuskip Nusantara*. Vol.3 No.1 Tahun 2012. Hal. 44-76.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hinta, Ellyana G. 2005. *Tinilo Pa'ita Naskah Puisi Gorontalo: Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan kerjasama Yanassa.
- Ilyas, Husnul Fahimah. 2016. Teks *Suraq Rateq* Pada Komunitas Sayyid: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- M. Abd. Kadir. 2007. *Kajian Teks Naskah Tulkiyah sebagai Media Sosialisasi Ajaran Agama pada Komunitas Muslim*. Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Mansi, La. 2016. *Kabanti Undu Undu Sapenena Kainawa Naskah Keagamaan Buton: Kajian Konteks Naskah*. Makalah yang

- dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sri Wulan Rujiati Mulyadi. 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: FSUL.
- Ningrum, Epon. 2009. *Pendekatan Kontekstual Makalah*. Disampaikan pada kegiatan Pelatihan dan Workshop Model-Model Pembelajaran dalam Persiapan RSBI di Kabupaten Karawang 23 September 2009.
- Sabirin, Falah. 2011. *Tarekat Sammaniyah di Kesultanan Buton*. Tengerang: YPM.
- Sakka, La. 2016. Teks *Salawat Goutsi*: Kajian Konteks Naskah. Makalah yang dipresentasikan pada Seminar Akhir Tahap II Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan tanggal 24 Mei 2016.
- Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: UNS Press.
- Wellek dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta dari Buku *Theory of Literature*. Jakarta: PT Gramedia
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menila i Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Rusyana, Yus. (1975). *Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia (Makalah Seminar)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral, Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Gaffar, abiding dkk. (1990). *Struktur Sasra Lisan Musi*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Partiwontor, Dkk. (2002). *Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaya Spiritual Bangsa*.
- Djamaris, Edward. 1993. *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1990. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandrasasmita, Uka. 2006. *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Departeman Agama RI.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujiati, 1994. *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok: Fakultas Sastra UI
- Fathurahman, Oman. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.
- Kabupaten Sidenreng Rappang dalam Angka 2020. www.sidrapkab.bps.go.id. Diakses tanggal 29 Agustus 2020.

- Lontara' Mula Ri Timpakenna Tana'e Ri Sidenreng halaman 147.
- Suryanigsi, Tini. 2015 *Ritual Kaago-Ago* (Meramu Relasi Manusia, Alam Dan Mahluk Gaib). Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Harold Coward, Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 168-169.
- Shihab,Alwi. Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Bandung: Mizan, 1997.

**Naskah *La Galigo* dan Tradisi Massure' di Wajo –Sulawesi Selatan
(Kajian Konteks Naskah Klasik Keagamaan)**

Oleh:
Hamsiati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepatutnya menjadi sebuah kebanggan tersendiri bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Bugis dimana manuskrip *La Galigo* telah diakui oleh United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sebagai "Memori of the World" pada tahun 2011. Namun, hanya seglintir orang Indonesia yang mengetahui tentang *La Galigo*. di Sulawesi Selatan sendiri, nama *La Galigo* terbilang familiar karena dipakai menjadi sebuah nama jalan atau kafe. Namun, tidak banyak yang mengetahui ataupun menyadari sekiranya manuskrip *La Galigo* ini adalah peninggalan sejarah yang sangat berharga. Epik *La Galigo* yang manuskripnya terdiri dari ribuan halaman dan jalinan perwatakan kisahnya yang berbelit-belit (Koolhof, 1992, p. 1) dan (Kern, 1939, p. 1) menempatkan sebagai sebuah karya terpanjang di dunia. Mengalahkan epik India Mahabhrata dan Ramayana serta epik Yunani Homerius. (Rahman, 2008, p. 215). *La Galigo* memiliki 6000 halaman dan 250.000 kata dalam pembendaharaan sastra *La Galigo*.

Manuskrip pada dasarnya adalah refleksi budaya masa lalu yang terkait dengan masa sekarang ini. (Anwar et al., 2009, p. 1). Informasi yang terdapat dalam manuskrip atau naskah kuno tidak hanya dapat dimanfaatkan oleh generasi saat ini namun akan bermanfaat untuk generasi yang akan datang.(Winoto, 2018). Informasi tentang rentetan kisah yang jumlahnya ribuan halaman yang terdapat dalam naskah *La Galigo* yang mengekspresikan tentang tradisi, agama, dan kesenian dalam naskah *La Galigo*(Rahman, 2008) akan sangat disayangkan jika tidak sampai di ingatan generasi yang akan datang. Olehnya itu, Ilmuwan dan peneliti yang mengkaji tentang naskah kuno terus memberikan perhatian pada kajian tentang manuskrip atau naskah kuno sebagai sumber data dan informasi, serta sebagai tujuan kajian dan analisis, untuk mengungkap dan mendeskripsikan isi manuskrip yang terdapat di dalamnya. Para peneliti melakukan studi naskah menurut berbagai tujuan dan perspektif mereka, sehingga mereka mampu menjalankan tugas utamanya yaitu menjembatani gap komunikasi antara pengarang masa lalu dan pembaca masa kini. (Robson, 1988, p. 11).

Kajian naskah yang dilakukan dalam perspektif filologi tradisional hanya mengembalikan teks ke bentuk aslinya. Ini dilakukan karena tradisi penyalinan teks melalui tulisan tangan sangat membuka kemungkinan munculnya berbagai variasi bacaan, baik yang tidak disengaja ataupun yang disengaja oleh penyalin. Sedangkan dari sudut pandang para filolog modern, variasi dalam membaca ini lebih sering dilihat sebagai "dinamika teks", sehingga fokus kritik tekstual bukan pada bagaimana memurnikan teks, tetapi pada bagaimana mengapresiasi dinamika teks.(fathurahman, 2015, p. 19).

Dalam rangka mengapresiasi dinamika teks-teks tersebut maka penting teks tersebut dikaji dengan menggunakan filologi perspektif modern untuk melihat "dinamika teks" yang mengungkapkan hubungan naskah dan kebudayaan suatu masyarakat. Secara khusus menunjukkan kedudukan (fungsi atau peranan) naskah dalam upacara/ritual atau tradisi. Upacara atau ritual yang dimaksudkan adalah aktivitas masyarakat yang didasari oleh solidaritas keagamaan. Oleh karena itu, naskah yang terkait dengan upacara itu adalah naskah yang berdimensi keagamaan yang berperan penting dalam transmisi intelektual pada masa lalu. (Baried et al., 1985, p. 6)

Manuskrip La Galigo mewariskan sejumlah tradisi yang saling berkaitan satu sama lain dengan berbagai upacara yang sakral. Semua upacara diiringi dengan berbagai kesenian dan pembacaan episode La Galigo yang episodenya disesuaikan dengan upacara yang berlangsung. Kesenian yang mengiringinya antara lain massuling lontaraq (meniup suling diiringi nyanyian La Galigo), maggiriq (para bissu menari sambil menusuk badannya dengan badik) séré bissu (joget bissu), mallae-lae, maggenrang (bermain gendang), massureq (membaca La galigo) dan sebagainya.(Rahman, 2008, p. 216). Kajian konteks manuskrip La Galigo akan difokuskan pada tradisi massure' di Kabupaten Wajo.

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat filologi sebagai alat bantu atau pintu masuk untuk melakukan kajian mendalam mengenai kebudayaan dan sejarah intelektual. Manuskrip La Galigo dan tradisi massure' menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimana sejarah keberadaan naskah dan persebarannya sampai sekarang?
2. Bagaimana corak keberagamaan masyarakat berdasarkan teks naskah?
3. Bagaimana posisi naskah terhadap tradisi massure' di Kab. Wajo?

C. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara praksis, penelitian ini diharapkan menjadi rekomendasi bagi pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam pemeliharaan dan pelestarian naskah klasik (kuno).
2. Memberikan kontribusi ilmiah untuk kepentingan pengembangan ilmu secara akademik dan dapat pula sebagai bahan pertimbangan bagi para penentu kebijakan.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi dalam bidang humaniora.

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong apresiasi terhadap naskah kuno untuk *pertama* memahami kebudayaan suatu bangsa lewat hasil sastranya; *kedua* memahami makna teks klasik bagi masyarakat pada jamannya dalam konteks masyarakat masing-masing hingga pada masa sekarang; *ketiga* mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan lama agar dapat melestarikan warisan kebudayaan yang bernilai.

D. Tinjauan Pustaka

Berkat adanya naskah kuno ('lontara') yang memuat berbagai informasi tentang kehidupan sosial budaya masyarakat Sulawesi Selatan dan ditulis oleh leluhur pada masa lampau, maka aneka ragam ide, gagasan vital, sistem pengetahuan, moral, filsafat, keagamaan yang mengalami proses sejarah cukup lama masih dapat dibaca dan dipelajari hingga saat ini.(Pertiwi et al., 1998, p. 4). Olehnya itu Kajian tentang manuskrip atau naskah kuno baik kajian tentang teks ataupun konteks naskah tersebut sangat penting untuk dilakukan.

Terkait dengan kajian manuskrip atau naskah kuno di Wajo, saat ini telah terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan hal tersebut. Diantaranya: sebuah kajian yang telah digarap oleh Nurnaningsih yang bertemakan tentang: Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo. Dalam tulisannya diungkapkan bahwasanya Naskah Lontara Galigo: Ritumpuna Walenrengnge sebagai salah satu landasan teori dalam pembahasan nilai budaya. Salah satunya adalah kajian filosofis Fachruddin Ambo Enre yang menjelaskan kisah Sawerigading berlayar ke tanah Cina dengan menumpangi perahu milik Walenreng mempunyai kandungan makna budaya yang penuh misteri dalam kepercayaan masyarakat Bugis pada masa lampau. (Nurnaningsih, 2015).

Terdapat juga kajian tentang naskah yang mengkhusus pada telaah awal Islamisasi di Wajo yang berfokus pada naskah Lontaraq Suqkuna Wajo. dalam tulisannya menunjukkan bahwasanya Lontaraq Suqkuna Wajo merupakan lontara' kronik Wajo terlengkap, memuat histografi kerajaan di Sulawesi Selatan Khususnya Wajo, nama-nama raja yang pernah memerintah, peristiwa bersejarah yang terjadi, nama pelaku dan dilengkapi dengan penanggalan dan tahun

terjadinya. Muatan informasi sejarah yang terkandung dalam teks Lontaraq Suqkuna Wajo dipublikasikan melalui penyajian edisi teks naskah dalam bentuk transkripsi, transliterasi, dan terjemahan. (Ilyas, 2011).

Naskah La Galigo merupakan salah satu karya sastra terbesar di dunia (Toa, 1995, p. 1) yang mempunyai kandungan kisah yang sangat panjang yang jumlah halamannya kurang lebih 6000 (Kern, 1954) telah banyak dikaji oleh para ilmuwan dan peneliti. La Galigo mempunyai struktur cerita yang besar, yang di dalamnya terdapat berbagai cerita yang dapat dikategorikan sebagai sub-cerita ataupun episode. Setiap episode dapat dilihat dalam dua dimensi, di satu sisi ia merupakan bagian cerita dari keseluruhan konstruksi La Galigo, di sisi lain merupakan cerita yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, La Galigo mempunyai satu alur yang besar, yang terdiri dari beberapa episode. Setiap episode juga mempunyai alur tersendiri, yang sebenarnya merupakan sub alur dari La Galigo secara keseluruhan. (Toa, 2000) Saat ini, penelitian yang bertemakan naskah La Galigo telah banyak ditemukan. Ilmuwan pertama yang mengkaji khusus La Galigo adalah Benjamin Frederik Matthes merupakan perwakilan Nederlandsch Bijbelgenootschap untuk Daerah Sulawesi Selatan. Beliau diangkat secara resmi pada tanggal 13 Oktober 1847. Selanjutnya Arung Pancana Toa yang menulis naskah NBG 188. Juga para ilmuwan yang telah mengkaji La Galigo ini, seperti: Prof. Nurhayati, Prof. Dr. A. Zaenal Abidin, S.H., Dr., Mukhlis Paeni, Dr. Pudentia, Idwar Anwar, Dr. Nundin Ram, dll.

E. Konsep dan Teori

Terdapat dua konsep yang perlu dijelaskan sebagai perangkat berpikir (*the way to think*) dalam penelitian ini, yakni konsep naskah dan teks, serta dan kontekstualisasi naskah.

1. Naskah dan Teks

Naskah atau manuskrip secara etimologis diartikan sebagai teks yang ditulis tangan, merupakan warisan budaya dari leluhur secara turun temurun sampai sekarang (Mulyadi, 1994: 1). Dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992 pada Bab I pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.

Teks dalam ilmu filologi berarti kandungan tulisan-tulisan yang terdapat di dalam naskah. Teks naskah terdiri dari isi atau bentuk, isinya mengandung ide-ide, atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Teks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks naskah yang masih fungsional, yaitu teks yang dibaca oleh masyarakat secara turun temurun sampai sekarang pada waktu-waktu tertentu (Lubis, 2001).

2. Makna Istilah Konteks

Konteks menurut Sumarlan dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa (*extra linguistic context*) sebagai konteks stuasi dan konteks budaya (2006: 14, 47).

Untuk memahami konteks, harus memahami teksnya terlebih dahulu. Teks yang dituangkan dalam bentuk tulisan mempunyai tujuan tertentu. Seperti teks yang ditulis dimasa lampau dari wujud aktivitas sosial yang pada zamannya. Teks tersebut menjadi objek kajian filologi. Filologi bekerja untuk mengedisi dan menyunting teks dan terbatas pada menyediakan data bagi akademisi atau peneliti untuk mengembangkan kajian lebih lanjut (mashab filologi tradisional). Namun kajian filologi tidak sesempit itu, pengembangan lebih lanjut, filologi melakukan usaha kritis atas teks, menganalisis, untuk membunyikan teks tersebut dalam bentuk kontekstualisasi yang berkaitan dengan tema dan wacana dalam teks, kemudian mengkaji lebih lanjut unsur sejarah dan lingkungan yang melahirkan teks itu, serta penggunaan teks tersebut dalam lingkungan sosial masyarakat (Oman Fathurahman dkk, 2010: 42).

Jadi konteks yang dimaksud dalam penelitian ini adalah konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara lingkungan, budaya, situasi, munculnya teks (naskah) yang digunakan masyarakat pendukungnya, dan konteks budayanya sehingga teks tersebut masih fungsional bagi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk menelaah teks-teks yang berkaitan dengan ritual atau acara keagamaan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pertama, filologi yang diperuntukkan kajian teks-teks naskah yang digunakan oleh masyarakat dalam acara atau ritual tertentu secara turun temurun sampai sekarang ini, dalam hal ini penekankan pada intertekstual untuk melakukan eksplorasi dan kontekstualisasi terhadap isi naskah yang hidup di masyarakat. Hal ini akan merujuk pada ajaran-ajaran yang mendasar dalam teks naskah yang telah diedisi sebelumnya. Kedua, menggunakan pendekatan studi sejarah sosial yang bertujuan untuk mengetahui konteks latar belakang munculnya teks dan keberadaan naskah yang dikaji. Pendekatan sejarah sosial intelektual dengan memosisikan naskah sebagai faktor sosial intelektual yang turut mentukan sebuah perjalanan sejarah. Menurut Azra perpaduan antara pendekatan filologi dengan sejarah sosial intelektual memberi kontribusi yang besar bagi dunia sejarah Nusantara (Azra, 2010: 1). Ketiga, pendekatan studi antropologi untuk melihat dan mendiskusikan perkembangan budaya pada

masa sekarang dan relevansinya dengan teks naskah dan upacara keagamaan di masyarakat tempat naskah itu hidup.

Sumber data dalam penelitian ini berupa tinggalan budaya, baik berupa tulisan maupun benda, berupa dokumen, berupa tradisi lisan, atau berupa tulisan para pakar atau peneliti. Tinggalan budaya tertulis berupa manuskrip-manuskrip yang bisa menjadi acuan dalam pembacaan sejarah (interteks). Adapun lokasi penelitian yaitu, di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan.

Penjaringan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data melalui: *pertama*, wawancara untuk pengumpulan data penelitian ini dipergunakan teknik: wawancara mendalam dengan informan. *Kedua*, observasi berkaitan dengan pemakaian teks naskah pada ritual atau acara keagamaan. *Ketiga*, kepustakaan atau literatur berkaitan yang diperoleh melalui penelitian sebelumnya dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

BAB II

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wajo dan Naskah La Galigo

Wajo berasal dari *bajo* nama sebuah pohon yang besar, kokoh, daunnya rimbun dan teduh, tempat persinggahan atau berteduh baik para musafir maupun pemburu. Kemudian lama kelamaan pengucapan *bajo* menjadi *wajo*. Inilah cikal bakal penamaan Wajo. (Ilyas, 2011, p. 27). Kabupaten wajo dengan ibu kotanya Sengkang, terletak dibagian tengah Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak kurang lebih 250 km dari Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, memanjang pada arah laut Tenggara dan terakhir merupakan selat, dengan posisi geografis antara $3^{\circ} 39' - 4^{\circ} 16'$ LS dan $119^{\circ} 53' - 120^{\circ} 27'$ BT. Adapun batas wilayah Kabupaten Wajo sebagai berikut : Sebelah Utara : Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap. Sebelah Selatan : Kabupaten Bone dan Soppeng, Sebelah Timur : Teluk Bone. Sebelah Barat : Kabupaten Soppeng dan Sidrap. Luas wilayahnya adalah 2.506,19 Km² atau 4,01% dari luas Propinsi Sulawesi Selatan dengan rincian Penggunaan lahan terdiri dari lahan sawah 86.297 Ha (34,43%) dan lahan kering 164.322 Ha (65,57%).(Provinsi Sulawesi Selatan, n.d.)

Pada tahun 2007 Kabupaten Wajo telah terbagi menjadi 14 wilayah Kecamatan, selanjutnya dari keempat-belas wilayah Kecamatan di dalamnya terbentuk wilayah-wilayah yang lebih kecil, yaitu secara keseluruhan terbentuk 44 wilayah yang berstatus Kelurahan dan 132 wilayah yang berstatus Desa. Keempat belas kecamatan tersebut adalah: (1) Sabbangparu, (2) Tempe, (3) Pammana, (4) Bola, (5) Takkalalla, (6) Sajoating, (7) Penrang, (8) Majauleng, (9) Tanasitolo, (10) Belawa, (11) Maniangpajo, (12) Gilireng, (13) Keera, dan (14) Pitumpanua. Masing-masing wilayah kecamatan tersebut mempunyai potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda meskipun perbedaan itu relatif kecil, sehingga pemanfaatan sumber-sumber yang ada relatif sama untuk menunjang pertumbuhan pembangunan di wilayahnya. (Provinsi Sulawesi Selatan, n.d.).

Menjadi sebuah kekayaan Wajo yang tidak ternilai harganya yang merupakan hasil karya para intelektual masa lampau yang dituangkan ke dalam tulisan-tulisan mereka, dan dewasa ini telah menjadi sebuah naskah kuno / manuskrip. Salah satu yang masyhur adalah manuskrip atau naskah La Galigo. keberadaan naskah asli dari La Galigo berada di museum di Eropa, khususnya di perpustakaan Universitas Leiden. Terdapat 12 jilid di Perpustakaan Universitas Leiden dan 1 jilid di Museum Makassar. Walaupun sebagian besar berada di Leiden, namun saat ini naskah tersebut dapat diakses via online oleh siapapun dan kapanpun.

La Galigo, demikian masyarakat Bugis menyebutnya, bila menyangkut tulisan yang terkandung dalam ribuan manuskrip, yang

kini tersebar di berbagai perpustakaan di dalam dan luar negeri, atau yang fragmen episode-episodenya di simpan oleh beberapa masyarakat Bugis yang tetap setia menjaga dan merawatnya. Sebaliknya, bila hanya menyebut Galigo berarti lagu-lagu atau tembang-tembang dari naskah La Galigo, yang dinyanyikan dengan ritme tetap dan datar selama upacara ritual. Jadi Maggaligo artinya menembangkan atau melagukan naskah La Galigo sedangkan Paggaligo artinya orang yang menembangkan/ sang penembang. Adapun, jika hanya menyebut I La Galigo, itu berarti nama karakter dalam naskah La Galigo. (Rahman et al., 2003)

La Galigo yang merupakan manuskrip warisan masyarakat Bugis (Rahman, 2008, p. 213) adalah suatu mitologi yang disusun dalam satu sistem, yang diuraikan dalam bahasa sastra dengan tekanan pada yang akhir, sehingga karya tersebut sifatnya lebih menonjol sebagai karya sastra daripada karya antropologi. (Kern, 1993, p. 1). Manuskrip yang terdiri kurang lebih 6000 kata ini mempunyai kandungan cerita yang terdiri dari rentetan episode. Dari beberapa sumber ditemukan bahwasanya episode La Galigo berasal dari riwayat manusia pertama di bumi (*mula tau*) dan keturunannya dengan menggunakan bahasa yang indah yang berbeda dari bahasa Bugis pada umumnya, khususnya dalam hal leksikal. (Toa, 1995, p. 2). Juga mengisahkan tentang kehidupan Dunia Atas, Dunia Tengah dan Dunia Bawah. Yang salah satu tokoh utamanya adalah Sawerigading. Nama Sawerigading selalu ada di setiap episode La Galigo.

Sureq Galigo atau *sure' selleang* (nama lain dari naskah La Galigo) tidak berada dalam satu naskah sekaligus. Setiap naskah yang masih ada mengandung satu atau dua episode atau *tereng* (istilah Bugis) yang sejatinya dapat dihubungkan dengan episode-episode yang lain yang terdapat dalam naskah yang berbeda. Ciri khas *sureq Galigo* adalah irama atau mentrumnya: setiap segmen (atau kaki) terdiri atas empat atau lima suku kata (Enre, 1983).

B. Sejarah Keberadaan Naskah

Keberadaan naskah La Galigo di Wajo menjadi koleksi pribadi sebagian kecil masyarakat yang disimpan di rumah masing-masing. Kesadaran masyarakat akan pentingnya memelihara naskah tersebut membuat naskah masih dapat ditemui hingga saat ini. Namun, tak jarang diantara sebagian masyarakat menyembunyikan keberadaan naskah. Mereka pada umumnya beranggapan bahwasanya naskah kuno atau *sure'* tersebut adalah pusaka keluarga. Sehingga naskah tersebut hanya akan dikeluarkan pada saat-saat tertentu setelah mereka menyiapkan sesajian. Ketekunan akan direbutnya naskah dari tangan mereka oleh saudara yang lain atau dari pihak pemerintah membuat mereka enggan untuk memberitahukan keberadaan naskah.

Di sisi lain, mereka meyakini bahwasanya naskah atau *sure'* tersebut adalah benda yang sakral, yang tidak seharusnya diletakkan di sembarang tempat atau diperlihatkan kepada orang lain yang belum mereka percaya. Karena hal tersebut akan mendatangkan mudharat.

Proses pewarisan naskah La Galigo yang menjadi koleksi masyarakat di Wajo melalui pewarisan yang berbeda. Pertama, pada umumnya naskah/ *sure'* diperoleh dari nenek moyang yang menjadi koleksi turun temurun keluarga, hingga membuat mereka memelihara naskah dengan menyimpannya di tempat penyimpanan khusus dan membungkusnya dengan kain putih. Naskah tersebut akan dikeluarkan dari tempatnya pada waktu-waktu tertentu atau pada saat naskah itu dibutuhkan. Mereka tidak sembarangan dalam memperlihatkan naskah tersebut kepada orang lain. Naskah ini dikoleksi oleh masyarakat tertentu.

Kedua, proses pewarisan diperoleh dari masyarakat. Masyarakat yang telah menyadari kandungan dari naskah tersebut yang kaya akan ilmu pengetahuan secara sadar menyerahkan kepada orang atau lembaga yang lebih tepat untuk mengkaji kandungan teks naskah tersebut. Sehingga ilmu pengetahuan yang terdapat di dalamnya pun bisa diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Mereka sadar bahwasanya dari pada naskah kuno tersebut dipusakakan, lebih baik di pustakakan (untuk dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum) (wcr. Sudirman Sabang, 11 Agustus 2020). Naskah ini biasanya dikoleksi oleh budayawan atau filolog.

Ketiga, Proses pewarisan yang diperoleh dari masyarakat yang mempunyai profesi tertentu yang berkaitan dengan naskah La Galigo. Seperti *passure'* (orang yang membacakan naskah La Galigo dengan irama khas). *Passure'* pada umumnya memperoleh naskah dari nenek atau ibu yang berprofesi sebagai *passure'* atau dari koleganya. Dari beberapa *passure'* yang ditemui, pada umumnya koleksi naskah mereka diperoleh dari nenek, ibu, atau koleganya yang seprofesi sebagai *passure'*. Mereka akan menggunakan naskah tersebut ketika mereka diundang oleh masyarakat untuk membaca *sure'* pada waktu-waktu tertentu. *Passure'* Indo Masse' sang maestro (75 Tahun) memperoleh salinan naskah dari masyarakat Tolotang di Buloe-Wajo. Beliau diberikan naskah untuk disalin karena beliau disenangi oleh salah satu masyarakat Tolotang caranya melantunkan La Galigo. Lalu ia salin dan pelajari lebih lanjut dan terus melantunkannya hingga kini. Koleksi naskah milik Indo Masse' membahas episode Riwayat pertama manusia di bumi (*mula tau*) (wcr. Indo Masse', 11/8/2020). *Passure'* Dauleng (75 tahun) memperoleh naskah dari neneknya yang bernama Baweng yang juga berprofesi sebagai *passure'*. Beliau tertarik untuk membaca *sure'* sejak kecil. Ketika neneknya pulang dari acara *massure'*, *sure'* neneknya akan diambil lalu dipelajari cara membacanya. Terkadang ia akan dikoreksi oleh neneknya ketika

mendapatkan kesalahan dalam membaca. (wcr. Indo Masse', 30 Agustus 2020).

Naskah klasik atau *sure'* yang menjadi koleksi Ibu Dauleng yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan bagian naskah I Lagaligo yang bagian episodenya atau *terengnya* membahas tentang Peperangan antara Karaeng Tompo melawan La Galigo. Ibu Dauleng (75 tahun) adalah salah satu *passure'* Wajo yang sudah sepu, namun semangatnya untuk melantunkan La Galigo tak pernah surut. Naskah ini diperoleh dari neneknya yang bernama Baweng.

C. Peperangan antara Karaeng Tompo melawan La Galigo: Sebuah Episode La Galigo

Naskah koleksi Dauleng merupakan *sure' selleang* yang membahas episode tentang peperangan antara La Galigo dengan Karaeng Tompo (Istri La Galigo). Cerita singkat naskah, berawal dari:

Saat Karaeng Tompo merindukan anaknya La Mappanganro yang berada di Tanah Cina, dia mendapat surat emas dari langit yang jatuh ke pangkuannya. Surat itu memerintahkan kepada Karaeng Tompo untuk pergi berlayar ke Negeri Cina untuk menjemput anak laki-lakinya (La Mappanganro). Lalu setelah itu, Karaeng Tompo tidur, dalam tidurnya ia bermimpi naik ke kayangan menuju We Tenriabeng. We Tenriabeng menanyakan maksud kedatangan Karaeng Tompo. Karaeng Tompo menjawab, bahwa ia sangat merindukan anak laki-lakinya, ia hendak berlayar ke Cina, akan tetapi ibunya melarangnya karena menganggap hal itu tidak baik, ia khawatir orang-orang di Cina akan berbicara buruk tentangnya, karena mendatangi suami yang telah menelantarkannya. Maka We Tenriabeng pun menjawab: "pergilah menjemput anakmu, karena dia tidak akan kembali ke Pujananti atas kemauannya sendiri, karena dia telah dihalangi oleh ayahnya. , saya akan memberikan kepadamu sebuah kapal, juga seekor ayam yang akan menjadi ayam aduan nantinya, ayam ini sejatinya seekor kucing yang berbentuk ayam. Ketika kamu ke Negeri Cina yang akan menemanimu adalah semuanya perempuan yang sebaya denganmu kecuali La Kuruda yang bertugas sebagai pengiring dan pembimbing. Namun, kalian semua harus berpakaian laki-laki dan bertingkah sebagai laki-laki untuk mengelabui La Galigo. Jikalau dalam adu ayam nantinya La Galigo tidak mau mengakui kekalahannya , kamu harus melakukan suatu pertempuran melawan dia". Demikianlah mimpi Karaeng Tompo, setelah dia bangun, keesokan harinya, dia pergi ke kamar ibunya (We Berriaji), Karaeng Tompo membangunkan ibunya, lalu ibunya bertanya, "hal penting apakah yang akan kamu sampaikan kepadaku sehingga kamu membangunkanku?" lalu Karaeng Tompo menceriterakan kepada ibunya, dia berkeluh kesah: "Sudah tiga tahun berlalu sejak kepergian La Mappanganro ke Negeri Cina, tidakkah ia merindukanku? Lalu dia menceritakan tentang mimpiya kepada ibunya. Lalu ibunya memanggil kepala-kepala anak negeri, kepada mereka diceritakan

tentang mimpi yang dialami Karaeng Tompo. Setelah itu. Tiba-tah keputusan Karaeng Tompo akan berangkat ke Negeri Cina, kedua orang tua Karaeng Tompo La Pallaguna dan We Berriaji terpaksa melepaskan kepergian anak perempuannya karena ini adalah kehendak Dewata.

Keesokan paginya, Karaeng Tompo terbangun dan melihat kapal-kapal berlabuh sedemikian banyaknya, sehingga lautan saat itu penuh dengan kapal, setelah persiapan lengkap, Karaeng Tompo pamit kepada kedua orang tuanya dan mereka dilepas dengan upacara kebesaran. Kedua orang tuanya sangat sedih ditinggalkan sang putri. Di saat telah tiba waktunya untuk merantau, mereka berangkat Dan kesemuanya adalah perempuan. Kecuali La Kuruda. Mereka menggunakan pakaian laki-laki, setelah beberapa hari diperjalanan, di pertangahan jalan, adalah sekelompok orang yang akan mengganggu mereka. Lalu majulah La Kuruda. Dia berkata: siapa kalian? Jangan kalian mengganggu kami. Karena Datu Puang ta di Boting Langi yang memerintahkan untuk berlayar ke Cina (Pammana) untuk menjemput anaknya. Lalu segerombolan orang tersebut pun langsung membubarkan diri.

Perjalananpun dilanjutkan kurang lebih setengah bulan sampai mereka sampai di Cina. Pada saat mereka sampai di Cina, maka penduduk di Cina mulai saling mengabari satu sama lain, bahwasanya mereka kedatangan rombongan yang akan masuk ke kampung mereka. Kira-kira apa tujuan mereka melabuhkan perahuannya di Lagosi ini. Mereka bertanya-tanya siapakah mereka, karena pada umumnya kapal yang berlayar melewati Sabbang akan tenggelam, kecuali yang berlayar adalah mereka yang mempunyai ilmu khusus. Pada saat itu datanglah utusan IPunnaWare' (Sawerigading) untuk menanyakan tujuan kedatangan mereka. "kalian dari mana dan apa tujuan kalian datang ke kampung kami ini?" lalu Karaeng Tompo menjawab, "kami datang ke kampung ini Karena tersebar kabar di kampung kami, bahwasanya di kampung ini adalah kampungnya sawung ayam, ayam di kampung ini tidak terkalahkan, ribuan orang akan datang untuk ikut sawung ayam dan ribuan ayampun akan mati di kampung ini, di kampung ini sangat terkenal akan keramaiannya, itulah alasan kami datang ke sini." Namun masyarakat Pammana dan I Punna Ware menaruh curiga bahwa sekelompok orang yang datang ini adalah perempuan. Lalu datanglah La Galigo menemui rombongan Karaeng Tompo. Untuk menguji apakah mereka perempuan atau laki-laki, La Galigo menjalankan rencananya, dia datang memanggil Karaeng Tompo untuk pergi ke suatu tempat, dimana di tempat itu, jika di masuki oleh perempuan pada saat tersebut akan langsung haid. Namun Karaeng Tompo dan La Kuruda mengetahui rencana La Galigo. Untuk mengelabui La Galigo, sebelum memasuki tempat tersebut La Kuruda memanah burung lalu darahnya di sapukan ke betis Karaeng Tompo, setelah itu dia mengambil dua biji jeruk lalu dimasukkan ke baju

bagian dada Karaeng Tompo. Lalu tibalah mereka di tempat yang dituju, setelah memasuki tempat itu, Karaeng Tompo langsung haid, namun, pada saat dia ditanya oleh La Galigo, dia berkutik jikalau darah tersebut adalah darah burung yang disapukan sebelum masuk ke tempat tersebut dan yang menonjol di dadanya adalah dua jeruk yang dimasukkan juga sebelum mereka memasuki tempat tersebut. mau tak mau, La Galigo pun percaya dengan alasan mereka. Untuk membuktikan kecurigaan La Galigo, diapun meminta Karaeng Tompo dan rombongan untuk menginap di rumahnya, dia menjanjikan akan melayani mereka dengan sebaik-baiknya dan akan memberikan teman tidur yang sangat cantik. Tawaran La Galigo sulit untuk ditolak Karaeng Tompo. Bermalamlah Karaeng Tompo dan rombongan di rumah La Galigo. Pada malam harinya, La Galigo memerintahkan dayangnya untuk melayani Karaeng Tompo sekaligus untuk memastikan apakah ia laki-laki atau perempuan. Namun lagi-lagi Karaeng Tompo sudah mempersiapkan diri, tanpa sepengetahuan dayang tersebut dia meminta La Kuruda untuk mengantikannya. Sehingga La Kurudalah yang menemani dayang tersebut tidur bersama. Keesokan paginya, La Galigo pun memanggil dayangnya lalu meminta kepastian apakah tamunya tersebut laki-laki atau perempuan. Sang dayang pun memberitahukan bahwasanya dia adalah lelaki perkasa. La Galigo pun percaya jikalau Karaeng Tompo adalah seorang laki-laki.

Rencana untuk mengadakan adu ayam diterima dengan baik oleh La Galigo. Kemudia I Lagaligo dengan putera-puteranya menemui mereka. Karaeng Tompo dan I Lakuruda duduk di bawah payung kebesaran mereka, mereka duduk berdekatan. I Lagaligo pergi duduk di dekat Karaeng Tompo' (Tanpa mengenalistrinya itu). Sawerigading dengan banyak orang yang lainnya datang pula mendekat, beberapa orang membawa serta ayam-ayam jantan untuk diadu. Akhirnya berkumpullah suatu kelompok yang besar jumlahnya dengan membawa serta ayam-ayam jantan.

Pertunjukan yang kini menyusul, yakni adu ayam diadakan antara penduduk Cina yang terkemuka dengan orang-orang asing itu. Mula-mula ayam jantan La Pammusureng dan ayam jantan I Lagaligo serta ayam jantan I Lakuruda dan ayam jantan Karaeng Tompo saling berhadapan. Sifat tak gentar wanita ini yang atas kemauan sendiri telah menyeberangi lautan membangkitkan kekaguman. I We Cudai yang melihat serta memperhatikan Karaeng Tompo dari istana La Tanete, beranggapan bahwa Karaeng Tompo mirip La Mappanganro. Pada waktu mengobar-nobarkan semangat ayam jantannya Karaeng Tompo membuat sindiran-sindiran tentang kelakuan serta tingkah laku I Lagaligo terhadap dirinya pada masa-masa yang lalu. Dalam tiga babak ayam jantan I La Galigo terbunuh. I La Galigo menantang untuk mengadu ayam yang kedua kalinya, kali ini pun ayam I La Galigo kalah dan terbunuh setelah tiga babak. Seekor ayam jantan milik Aji Laide mengalami nasib yang sama, I La Galigo mencoba

sekali lagi, tapi lagi-lagi hasilnya ayamnya terbunuh. Demikianlah seterusnya ayam-ayam jantan milik orang-orang Cina dan ayam jantan miliki tujuh puluh pangeran juga terbunuh. Semuanya kalah dan akhirnya semua taruhan berpindah ke tangan Karaeng Tompo dan rombongan.

Kemudian Sawerigading maju ke gelanggang dengan ayam jantannya. Akan tetapi dengan sikap yang halus dan sangat sopan Karaeng Tompo' menolak pertarungan ini. La Paerongi merangsang sifat-sifat buruk I La Galigo dan menghasut dia. Karena diransang serta dipanasi oleh orang-orang di sekitarnya, maka I La Galigo berani mengadakan lagi suatu adu ayam yang baru, ada banyak sekali yang dipertaruhka. I La Galigo mempertaruhkan segala apa yang masih dimilikinya, bahkan pun istri-istrinya dipertaruhkan pula. Orang-orang di sekitarnya sudah meramalkan bahwa dari peristiwa ini akan meletus suatu pertempuran.

Kemudian I La Galigo kalah lagi setelah tujuh babak. Hati I La Galigo sangat panas dan ia marah sekali. I La Galigo mencabut pedangnya dan memenggal kepala ayam orang-orang dari kapal itu. "Sekarang keadaan seri" (tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang), serunya, "dan masing-masing memegang taruhannya". Keadaan makin gawat dan pertempuran tidak dapat dielakkan lagi. Dengan sangat marah Karaeng Tompo' mengatakan bahwa ia datang ke negeri Cina dengan tujuan yang ganda(bercabang dua): ia ingin mengadakan adu ayam, akan tetapi jikalau kemudian pihak lawan mengatakan bahwa keadaan kedua belah pihak seri (tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang), padahal menurut keadaan yang sebenarnya dialahyang menang, maka akan diadakan pertempuran, selanjutnya ia mendapat surat kuasa dari Karaeng Tompo' untuk menuntut suatu perceraian perkawinan dari I-La Galigo, dan jikalau I La Galigo menolak dan tidak setuju, maka pertempuran harus dilakukan dan diakhiri dengan kekuatan senjata. Setelah memperoleh perceraian perkawinan itu barulah dia (Karaeng Tompo' yang menyamar itu) akan pulang ke negerinya. Dengan sangat marah I La Galigo bangkit dan mengatakan: "Disini hanya diadakan adu ayam dan anda berbicara tentang isteri!" – Di dalam pembicaraan yang panjang-lebar Karaeng Tompo' seolah-olah datang dari negeri Sunra atas nama To Palaguna (ayah Karaeng Tompo'), seraya menengaskan bahwa La Mappanganro tiga tahun yang lalu, sedang I La Galigo lima tahun yang lalu pergi dari Sunra dan Karaeng Tompo' tidak dapat kawindengan orang lain.

Selanjutnya Karaeng Tompo' mengatakan bahwa ayahnya, To Palaguna, tidak menghendaki Karaeng Tompo' tetap berhubungan sebagai suami-isteri dengan I La Galigo, apalagi mengingat bahwa I La Galigo sudah lima tahun meninggalkan Karaeng Tompo' dan La Mappanganro sudah tiga tahun tinggal di tempat ayahnya. Karaeng Tompo' menghendaki perceraian, lalu setelah itu dapat diteruskan suatu permusyawaratan agar Karaeng Tompo' dapat kawin lagi

dengan seorang yang lain. (Hal ini dikatakan hanya untuk memanaskan hati dan membuat I La Galigo cemburu).

I La Galigo tidak mau tahu tentang suatu perceraian, yang dijawab oleh Datunna Kiyung (Karaeng Tompo yang menyamar) bahwa jikalau demikian halnya, maka kekuatan senjatalah yang harus memutuskannya; seraya dengan diam-diam Karaeng Tompo berharap dapat mematahkan bualan I La Galigo, I We Cudai yang mereseahkan nyawa anak laki-lakinya, hendak mencegah pertempuran itu dengan membayar denda kepada orang-orang asing itu serta membujuk agar Sawerigading mengadakan usaha ke arah itu. Walau sudah diadakan pembicaraan yang panjang lebar, akan tetapi, Sawerigading tidak dapat berbuat apa-apa. I La Galigo bersikeras hendak bertempur, ia beranggapan bahwa jikalau ia gugur di dalam pertempuran itu, maka ada tiga orang yang dianggap layak untuk memerintah negeri Cina, yakni kedua orang adik perempuannya (yang seayah dan seibu dengan dia), yakni We Tenridio dan We Tenribalobo serta saudara perempuannya yang seayah namun lain ibu, yakni We Makkawaru. Karaeng Tompo di dalam penegasan-penegasannya menjalin serangan-serangan berupa sindiran-sindiran atas kelakuan serta tingkah laku I Lagaligo terhadap dirinya (Karaeng Tompo') pada masa-masa yang lalu yang menyebabkan I La Galigo makin bertambah marah, meskipun ia tidak mengetahui bahwa Karaeng Tompo berdiri di hadapannya.

Karaeng Tompo menitahkan I La Kuruda pergi ke istana untuk menagih serta menuntut tarhan yang terakhir yang telah ditegaskan oleh I La Galigo, terutama istri-istri I La Galigo untuk di bawa ke kapal. Bukan main panasnya hati I La Galigo mendengar perintah Karaeng Tompo ini. Bahaya akan terjadinya bentrokan bersenjata makin mengancam. La Mappanganro mengatakan kepada I La Galigo: "Biarlah ayahanda di luar pertempuran ini, kami akan bertempur untuk ayahanda, kami akan malu, jikalau perceraian itu sampai terjadi". Pun I La Galigo tidak mau tahu tentang hal itu. Ada berbagai usaha dilakukan untuk membayar denda, akan tetapi I La Galigo tetap bersemangat ingin bertempur. Karaeng Tompo meninggalkan balai siding bersama dengan orang-orangnya dan dengan naik pelangkin hendak pulang ke kapal. We Tenriabeng melemparkan ayam jantan I Lagaligo yang sudah mati ke wajah La Paerongi, I La Galigo memungut bangkai ayam itu lalu melemparkan kembali bangkai ayam itu ke wajah Karaeng Tompo'. I La Kuruda menyerang I La Galigo dan sebagainya, dan terjadilah perkelahian dimana orang-orang itu saling menyerang dengan saling melemparkan bangkai ayam sampai hari itu berakhir.

Sawerigading, setelah bermusyawarah dengan penasehat-penasehatnya, memutuskan untuk mengusulkan kepada pihak lawan agar mereka menghentikan dulu pertempuran dan pulang ke kapal mereka, keesokan harinya baru menyelesaikan pertempuran itu. Mereka menganggap itu adalah satu-satunya pemecahan untuk kedua

belah pihak. Atas usul ini, maka Karaeng Tompo dan orang-orangnya pulang kembali ke kapal-kapal mereka.

Di atas kapal mereka, mereka bersantap. Mereka memutuskan untuk naik ke darat sebelum matahari terbit dan menyerang pasukan-pasukan Cina agar mereka lebih banyak memperoleh kesempatan untuk berhasil. Hal itupun terjadi, I La Galigo dan Karaeng Tompo akhirnya saling berhadapan. Karaeng Tompo mengatakan bahwa ia akan membawa serta ketiga orang istri I La Galigo ke Pujananting; kedua orang itupun saling menyerang. La Pallajareng (orang kepercayaan I La Galigo), La Paerongi, La Paduwai, To Tenrialia dan I To Sama (na) gugur di pihak Cina. Pasukan-pasukan Cina dikalahkan. Karaeng Tompo tetap saja tenang. Sementara I La Galigo berdiri di hadapan Karaeng Tompo siap untuk melakukan pertempuran yang terakhir. Karaeng Tompo tersenyum, gigi-giginya tampak, pemandangan itu sangat mengharukan hati I La Galigo. Tidak lama kemudian La Mappanganro datang berdiri di hadapan Karaeng Tompo. Karaeng Tompo sangan bergembira melihat La Mappanganro. "Jangan bertempur melawan saya". Ucap Karaeng Tompo. La Mappanganro sangat berang melihat deretan gigi Karaeng Tompo dan La Mappanganro dengan cepat berlari ke arah ayahnya, untuk memberitahaukan bahwa orang asing itu memiliki susunan gigi sama seperti susunan gigi milik ibunya, Karaeng Tompo di Pujananting. I La Galigo mengutus La Mappanganro untuk menceritakan hal itu kepada Sawerigading. Lalu Sawerigading duduk termenung. Keadaan di pihak Cina sangat gawat.

La Punnalangi dan We Tenriabeng membuka jendela kayangan (We Tenriabeng adalah saudara kembar perempuan Sawerigading di kayangan yang kawin dengan La Punnalangi.) mereka melihat ke bumi, dan melihat bahwa I La Galigo dalam keadaan terdesak dan gawat. Kemudian La Punnalangi serta We Tenriabeng mengirimkan La Makkarakka turun ke bumi sebagai utusan untuk menghidupkan kembali semua orang di pihak Cina yang tewas, antara lain pangeran-pangeran yang tujuh puluh orang itu. Selanjutnya La Makkarakka juga harus menyampaikan kepada Karaeng Tompo untuk melepaskan pakaian samarannya. Utusan itupun pergi, La Makkarakka melepaskan rantai yang menutup kayangan, lalu membuka pintu gerbang kayangan, lengkung langit terbelah dan seraya diiringi gejala-gejala alam seperti kilat guntur, La Makkarakka turun ke bumi. Cina sangat terkejut. La Makkarakka mengambil tempat di bawah payung kebesarannya di dekat I La Kuruda dan Karaeng Tompo yang duduk di bawah payung kebesaran mereka masing-masing. Sawerigading memperhatikan hal itu dengan penuh keheranan. Sekarang barulah jelas baginya mengapa orang-orang kapal itu bukan tandingan orang-orang Cina, mereka dibantu oleh We Tenriabeng dan La Punnalangi. Kemudian menyusul peristiwa Karaeng Tompo membuka pakaian samarannya. I La Galigo hampir pingsan. Ia sangat menyesal karena selama ini ia sama sekali tidak mengenal isterinya sendiri.

Seraya meremas-remas tangannya I La Galigo sangat gembira melihat kembali istri yang telah disia-siakannya. Setelah sadar dari keheranannya, maka Sawerigading menyambut dan menerima anak menantu perempuannya. I La Galigo hendak membela-belai Karaeng Tompo, akan tetapi Karaeng Tompo memanggil La Mappanganro ke dekatnya. La Mappanganro mengatakan bahwa ia tidak pulang ke Pujananting, karena ayahnya menahannya untuk menemani saudara laki-lakinya, yakni Aji Laide.

La Makkarakka pun menghidupkan kembali orang-orang yang tewas (diuraikan) lalu dengan cepat kembali ke kayangan, ia tidak tahan terhadap bau manusia. Kenaikan kembali La Makkarakka ini pun diiringi dengan gejala-gejala alam: kilat, guntur dan sebagainya.

Sawerigading mengirimkan utusan-utusan ke istana "La Tanete" untuk memberitahukan kepada I We Cudai bahwa anak menantu perempuan I We Cudai sudah datang. Kegembiraan umum meliputi istana "La Tanete". I We Cudai menyuruh mémanggil kepala-kepala para *bissu* untuk keperluan upacara penerimaan, lalu pergi dengan irungan yang besar jumlahnya dalam pelangkin-pelangkin menyongsong Karaeng Tompo' untuk mengundang Karaeng Tompo ke istana pada waktu memberikan hadiah-hadiah. I La Galigo bahkan menambahkan pada persembahannya bahwa ia hendak melepaskan ketiga orang isterinya di Cina Seraya dengan itu I La Galigo mempersesembahkan negeri Cina kepada Karaeng Tompo. Akan tetapi karaeng Tompo tidak menghendaki hal itu, ia takut akna ceritera-ceritera jahat ketiga orang istri I La Galigo, bagi Karaeng Tompo bukanlah soal harta atau menunjukkan kemuliaan, ia datang karena rindu semata-mata kepada anak laki-lakinya dan ia belum akan menyerah kepada kerinduan itu, jikalau bukan surat emas dari kayangan itu tidak mengatakan kepadanya agar ia berlayar pergi ke negeri Cina. I La Galigo memohon agar Karaeng Tompo sudi memaafkannya, akan tetapi Karaeng Tompo masih menyesali I La Galigo karena I La Galigo mengingkari janji-janjinya; pada waktu I La Galigo meninggalkan Pujananting untuk mengadakan perkunjungan kembali ke Negeri Cina, ia berjanji bahwa ia akan kembali lagi ke Pujananting setelah tiga bulan, akan tetapi sekarang sudah tujuh tahun berlalu dan I La Galigo tidak pernah mengirimkan berita apa-apa, tidak sehembus pun angin dari I La Galigo yang pernah menggapai Karaeng Tompo, tidak sekilaspun sinar matahari dari I La Galigo yang pernah menghangati Karaeng Tompo. Sungguhpun demikian, namun I La Galigo merasa juga gembira karena penyesalan Karaeng Tompo' itu mengandung rindu dendam kepada I La Galigo. Karaeng Tompo meratap.

I La Galigo memerintahkan mendirikan perumahan untuk para tamu, Sawerigading mengutus I We Cudai ke istana " La Tanete" untuk menyuruh menghiasi istana itu; pagar-pagar kehormatan dibangun untuk upacara penyambutan Karaeng Tompo memasuki ibukota negeri Cina. Dari segala pihak diadakan desakan kepada

Karaeng Tompo agar ia bersedia pergi ke istana "La Tanete", setelah dari pihak rombongannya sendiri juga mendesak barulah Karaeng Tompo bergerak menuju ke istana "LA Tanete". Uraian tentang uapacara-upacara. I La Galigo menyuruh mengadakan suatu jamuan makan. Karaeng Tompo sebagaimana seharusnya di dalam keadaan yang demikian, membiarkan dirinya berlama-lama dibujuk serta dipersilahkan sebelum ia menyantap suatu hidangan. Karaeng Tompo meratap terus-menerus, seraya mengingat-ningat keputusan rangkap Sang Pencipta. Sekarang pun diperlukan kata-kata I La Kuruda agar Karaeng Tompo mengambil keputusan untuk bersantap. Malam pun tiba dan diadakanlah pesta yang sangat meriah. Pada pesta itu para bangsawan dan orang-orang terkemuka menari-nari serta menyatakan kesetiaan dan kepatuhannya. I La Galigo tidak mengerti kenapa ia begitu bodoh untuk meninggalkan Karaeng Tompo di Pujananting. La Mappanganro yang sellau di dekap dan berada di dekat Karaeng Tompo pergi keluar untuk menemani saudara laki-lakinya, yakni Aji Laide, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginan ibunya (Karaeng Tompo). Semalam suntuk I La Galigo berusaha dengan sekuat tenaga membujuk Karaeng Tompo untuk mengikuti I La Galigo ke kamar peraduan, akan tetapi segala usahanya itu sia-sia belaka.

Keesokan harinya, I We Cudai menyiapkan suatu jamuan makan di mana I La Galigo, Karaeng Tompo dan La Mappanganro makan bersama dalam sebuah talam.

Setelah tujuh hari tujuh malam Karaeng Tompo berada di negeri Cina maka datanglah rakyat We Palettei, seorang Ratu bawahan, membawa kerbau-kerbau yang mahal harganya sebagai tanda penghormatan, seraya mengatakan agar Karaeng Tompo akan menetap di negeri Cina. Demi ayahnya yang sudah payah keadaannya dan tidak dapat menelan sebutir nasi pun jikalau Sri Baginda (To Palaguna, ayah Karaeng Tompo) tidak melihat Karaeng Tompo di istana, dan Karaeng Tompo sudah tiga bulan pergi meninggalkan beliau. Jawaban ini ditujukan kepada semua orang dan semua pihak yang mengajukan permohonan yang serupa. Kepada La Mappanganro Karaeng Tompo menceritakan dengan setepat-tepatnya yang di dengar pula oleh orang-orang lain segala apa yang dialami dan dirasakan oleh Karaeng Tompo sebelum Karaeng Tompo menuju ke Negeri Cina. Sekarang Karaeng Tompo ingin membawa La Mappanganro kembali ke negeri Sunra. Setelah tidak dapat berbuat apa-apa lagi, maka I La Galigo pun memberikan perintah-perintah yang perlu untuk mempersiapkan bekal kapal-kapal Karaeng Tompo'. Berhari-hari lamanya orang mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan kapal-kapal yang beratus-ratus jumlahnya yang harus dibawa kembali oleh Karaeng Tompo' ke negerinya. Karaeng Tompo' tidak menghendaki I La Galigo turut serta ke Sunra, karena orang-orang di Sunra akan mengatakan nanti jikalau Karaeng Tompo' tiba kembali. bahwa Karaeng Tompo' pergi ke negeri Cina karena Karaeng Tompo'

marindukan I La Galigo, sedang sebenarnya Karaeng Tompo' datang demi puteranya, yakni La Mappanganro. Karaeng Tompo' akan kembali lagi ke negeri Sunra pada keesokan harinya hanya bersama dengan La Mappanganro saja (demikianlah dalam suatu percakapan Karaeng Tompo' dengan I La Galigo)..

Hari sudah malam, hari yang baik untuk berangkat sudah tiba. I La Galigo memerintahkan rakyat berkumpul. Keesokan harinya orang-orang menuju ke kapal-kapal dalam iring-iringan yang memakai upacara kebesaran dengan irungan bunyi-bunyian bermacam-macam alat musik. Maka diadakanlah perpisahan yang meriah. Armada akan berangkat. Lalu Karaeng Tompo' meminta I La Galigo dengan yang lain-lainnya yang menguntapkannya untuk pulang kembali: Akan tetapi pada saat-saat yang terakhir I La Galigo justru melompat ke atas kapal dan turut berlayar yang menyebabkan orang banyak bergembira. Sekali lagi Karaeng Tompo' menyatakan keberatannya yang lama, akan tetapi ia harus menerimanya.

Sampai dua kali lagi Karaeng Tompo' mendesak agar supaya I La Galigo kembali saja ke Cina. Karaeng Tompo' malu jika orang-orang nanti mengatakan bahwa ia pergi ke negeri Cina hanya untuk menjemput I La Galigo (suaminya), sedang sesungguhnya Karaeng Tompo' berlayar ke negeri Cina karena ia merindukan anak laki-lakinya, yakni La Mappanganro. Akan tetapi I La Galigo tidak Perduli semuanya itu, ia tetap bersikeras hendak terus ke Pujananting.

Setelah berlayar dengan lancar tanpa halangan tujuh hari tujuh malam lamanya, akhirnya tibalah mereka di negeri Sunra. Pegawai-pegawai istana pergi memberitahukan kepada Sri Baginda (To Palaguna) di istana bahwa di 'muara sungai berlabuh sebuah armada yang besar jumlahnya. Sri Baginda mengirimkan mereka untuk mencari berita, akan tetapi sedemikian rupa sehingga rakyat tidak mengetahuinya; mereka tiba tepat di pangkalan pada saat Karaeng Tompo yang dengan I La Galigo dan La Mappanganro dengan Aji Laide mendarat, La Mappanganro mengatakan kepada mereka bahwa ia datang bersama dengan ayah-bundanya. Utusan-utusan itu kembali dengan berita ini kepada Raja yang berada di dalam keadaan yang sangat mengibakan hati itu. Sri Baginda menitahkan agar memanggil semua raja-raja bawahannya pada hari itu juga. Sementara itu orang empat serangkai itu (Karaeng Tompo', I La Galigo, La Mappanganro dan Aji Laide) menuju ke istana dan disambut dengan sangat gembira oleh To Palaguna. Sri Baginda inenyurub menyiapkan suatu jamuan makan. Setelah itu I La Galigo hendak mengajak Karaeng Tompo' ke kamar peraduan, Karaeng Tompo' terus berpikir bahwa ia dibuat malu dan orang-orang akan berbicara tidak baik tentang dia, seolah-olah dia pergi berlayar ke negeri Cina untuk mencari dan menjemput I La Galigo, akan tetapi I La Galigo mendesak terus dan Karaeng Tompo' pun akhirnya masuk ke kamar peraduannya.

Keesokan harinya La Mappanganro pergi bersama saudara laki-lakinya, yakni Aji Laide, ke gelanggang adu ayam dan bersenang-

senang hati dengan mengadu ayam; sehari penuh mereka saling menghibur dengan mengadu ayam. Kakek mereka, yakni To Palaguna, memperhatikan hal ini dengan senang hati. Tujuh hari lamanya raja-raja bawahan serta rakyat datang mengalir dengan membawa persembahan penghormatan. Sementara itu pasangan yang baru bersatu kembali itu (I La Galigo dan Karaeng Tompo') tinggal terus di dalam kamar dan Karaeng Tompo' tidak lagi memikirkan ketiga orang isteri I La Galigo di negeri Cina yang akan menganggap dia jahat. Setelah suami-isteri itu pada suatu pagi yang cerah ke luar lagi, maka diadakanlah permandian dengan upacara, ada dibuat sebuah kamar rias yang cermat dan ketika Karaeng Tompo' duduk di jajarengnya (tempat di mana ia menerima tamu) ia tampak sebagai seorang puteri dari Kayangan I La Galigo kini sudah tujuh bulan berada di negeri Sunra (Pujananting) dan selama itu ia tidak lagi memperduliakan adu ayam yang setiap hari diadakan seperti diketahui adu ayam adalah kegemaran I La Galigo). To Palaguna sangat bergembira mendengar cerita I La Galigo bagaimana ayam jantan Karaeng Tompo' selalu mengalahkan ayam-ayam jantan orang-orang Cina. dia dan orang-orang yang lain menambahkan pada ceritera itu beberapa Lelucon yang menyebabkan orang-orang tertawa.

Kemudian Karaeng Tompo' mengandung la pun pergi ke kamarnya, ia merasa tidak enak badan. I La Galigo mencari Karang Tompo ke kamarnya Karaeng Tompo' tidak mau tahu tentang I La Galigo dan I La Galigo pergi membangunkan seorang ibu susu, ibu susu ini pada gilirannya membangunkan orang tua (ayah-bunda) Karaeng Tompo'. To Palaguna dan We Berraji (ayah dan ibunda Karaeng Tompo') menuju ke kamar peraduan puterinya. Sri Baginda (To Palaguna) menekankan sebuah batu pada dahi Karaeng Tompo dan menerangi wajah Karaeng Tompo' dengan sebuah pelita, akan tetapi Karaeng Tompo' pingsan; proses ini ditenggat, Bidan-bidan diminta datang, pelita-pelita dinyalakan dan sebagainya. Menyusul suatu uraian yang cermat tentang melahirkan bayi dan segala apa yang sesuai dengan hal itu. Para hadirin berulang-ulang kali berseru, Kumpulkan jiwa anda, datangkan daya-hidup (sumange) anda dari moyang-moyang Kayangan anda". Anak bayi itu pun lahir, anak itu Seorang anak perempuan. Dari ibunya anak itu mendapat nama We Tenri Pekka Daeng Massenge', sedang dari ayahnya ia mendapat nama "Bunga Singkeru' Daeng Sipeso, nama-nama itu akan dijelaskan kemudian. Tali pusarya dipotong, diletakkan di dalam sebuah koper dan dibawa berkelling. Kedua orang kakak laki-lakinya, yakni La Mappanganro dan Aji Laide menyambut adik perempuannya itu dengan memberikan hadiah-hadiah. Pemberian hadiah-hadiah ini sudah lebih dahulu dilakukan oleh orang-orang lain.

I La Galigo tinggal beberapa tahun (tiga tahun) di Pujananting (Sunra). Kemudian lahirlah anak perempuannya yang kedua dari Karaeng Tompo. Anak ini kemudian bernama We Tenriola Singkeru Ugi Masagalae.

Kemudian I La Galigo memerintahkan La Pammusureng untuk berlayar ke Negeri Cina dan memberitahukan kepada Sawerigading (dan I We Cudai) tentang kelahiran cucu-cucunya itu. Demikianlah yang terjadi ; setelah tiga hari tiga malam berlayar La Pammusureng pun sudah tiba di Cina. I We Cudai segera berlayar ke negeri Sunra untuk menjenguk cucu-cucu perempuannya. Sawerigading menyetujui hal itu. Keesokan harinya mereka akan berangkat dengan kapal "I La Welenreng", diiringi oleh beberapa buah kapal yang disebut nama-namanya, We Tenridio, We Tenribalobo dan We Makkawaru mendesak agar mereka jangan terlalu lama pergi dan agar mereka kembali membawa serta cucu-cucu perempuan mereka. Mereka berlayar dengan laju. Setelah tiga hari tiga malam berlayar mereka pun tiba di Negeri Sunra (Pujananting).

Episode pertempuran I La Galigo denganistrinya Karaeng Tompo telah diterjemahkan dalam buku I La Galigo karya R.A. dalam buku I La Galigo karya R.A. Kern dengan judul "*Berita tentang La Mappanganro, Ketika Ia di Cina*". (Kern, 1993, pp. 468-486)

D. Corak Keberagamaan Masyarakat berdasarkan Teks

Naskah yang terdiri dari beberapa episode ini, memuat tentang pengetahuan, tradisi, agama dan kesenian. La Galigo berfungsi sebagai sumber ajaran agama tradisionil orang Bugis.(Rahman, 2008). Sebagai kitab suci dan sumber agama bagi pengikut agama To ri Olo orang Bugis, La Galigo mewariskan sejumlah tradisi yang saling kait-mengait dengan pelbagai upacara suci dan sakral. Dalam upacara suci dan sakral itu selalu diiringi pemotongan hewan dan pembacaan sureq La Galigo. Menurut Tol, tidak ada pembacaan teks La Galigo tanpa diiringi ritual. Sebelum dibaca harus ada persembahan sajian, dupa atau pemotongan ayam atau kambing. Membaca salah satu fragmen La Galigo boleh menyembuhkan penyakit, tolak bala dan sebagainya (Rahman, 1990)

Meskipun sekarang kedudukan La Galigo sudah tertekan oleh pengaruh agama Islam, pemodenan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sisa kebudayaan lama orang Bugis yang terkandung dalam ajaran La Galigo itu masih tetap ditemui dalam kebudayaan orang Bugis masa sekarang. Ini ternyata di beberapa desa yang kami kaji baru-baru ini, terutamanya di Bungoro dan Buloé. Dalam itu, kami dapati ada orang memerlukan untuk najenneki timunna (mensucikan mulutnya) sebelum menyebut nama Sawérigading (tokoh utama dalam La Galigo).

E. Pembacaan La Galigo melalui Tradisi Massure' di Wajo.

Kajian Ilmiah tentang aspek La Galigo dapat dipetakan kedalam dua bagian, yaitu aspek tulisan dan aspek lisan. Aspek tulisan mencakup manuskrip La Galigo tersebut baik dari segi teks, kandungan, dll. Kajian aspek tulisan La Galigo saat ini, telah banyak ditemukan baik berupa transliterasi, terjemahan ataupun

kandungan makna teks, dan sebagainya. Adapun kajian aspek lisan yang merupakan kajian konteks dari manuskrip La Galigo tersebut masih perlu dikenalkan lebih jauh kepada masyarakat umum. Kelisanan La Galigo melalui pembacaan teks naskah. Naskah La Galigo pada umumnya tidak dibaca seorang diri dalam hati, tetapi dinyanyikan oleh seseorang untuk hadirin yang berkumpul. (Toa, 1995, p. 2) (Salim, 1987). Hal ini dikenal oleh masyarakat Bugis dengan tradisi *massure'*, atau *laoang* (Toa, 1995) atau *selleang*.

Tradisi *massure'* merupakan sebuah tradisi kesenian yang mengiringi naskah La Galigo, melalui pembacaan teks dengan alunan irama khas tanpa dibarengi dengan alat musik. (Wcr. Sudirman Sabang, 11/8/2020). Orang yang membacanya disebut *passure'*. Saat ini tardisi *massure* masih terdapat di Wajo, walaupun kehadirannya sudah tidak sama seperti dahulu.

Massure' berbeda dengan tradisi kesenian lainnya di masanya sebut saja kecapi. Pembacaan La Galigo atau *massure'* membutuhkan lingkungan yang tenang, jauh dari keributan. Lain halnya kecapi, di saat permainan berlangsung, para hadirin akan bersorak dan tertawa bersama ketika bertepatan pada momen yang mereka senangi. Ketika *sure' Galigo* mulai dilantunkan para hadirin akan diam dan tenang mendengarkan dengan seksama lantunan kisah yang terdapat dalam *sure'*. Hal ini terjadi karena mereka meyakini bahwasanya pembacaan La Galigo itu bukanlah kesenian biasa namun sebuah ceritera tentang asal usul mereka di tanah Bugis ini. Mereka sangat menghormati tokoh-tokoh yang terdapat dalam ceritera. Seperti *Patoto'e* (sang pencipta) di *Boting Langi*, *Batara Guru*, dll.

Pembacaan *sure' Galigo* pada umumnya dilaksanakan pada malam hari. Karena sejatinya *massure'* membutuhkan suasana yang tenang dan jauh dari hiruk pikuk. Suasana yang tenang mampu menghadirkan konsentrasi *passure* dan para hadirin dalam menyimak dan memaknai kandungan *sure'*. Selain itu, masyarakat Bugis yang pada umumnya bertani, akan mengisi hari terangnya dengan bertani di sawah ataupun di kebun. Sehingga ketika pembacaan *sure'* diadakan di siang hari maka selain suasannya ribut juga akan kurang hadirin yang menyaksikannya karena mereka berada di sawah ataupun di kebun. Malam hari, adalah momen yang tepat, dikarenakan momen dimana masyarakat akan beristirahat sambil berkumpul mendengarkan lantunan suara merdu *passure*.

Sure' Galigo tidak serta merta dibaca oleh siapapun orang yang ingin membacanya. Di samping kemahiran membaca *lontara*'yang merupakan syarat utama dikarenakan *sure' Galigo* bertuliskan huruf *lontaraq'*. juga memahami maksud dan kandungan yang terdapat dalam *sure'*. Sejatinya, La Galigo tersusun dengan menggunakan bahasa sastra, bahasa Bugis kuno, sehingga tidak mudah dipahami oleh orang awam walaupun mereka adalah orang Bugis asli. Perlu

ketelatenan dalam mempelajari bahasa La Galigo. Selain itu, suara merdu juga menjadi syarat dalam membaca *sure' Galigo*. Karena, pembacaan ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak dibarengi dengan alat musik. Tanpa suara yang mendukung membuat para hadirin tidak akan betah tinggal lama untuk mendengarnya dengan seksama. Kepiawaian para *passure'* dalam melantunkan *sure' Galigo* mampu membuat para hadirin larut dalam keheningan menyimak secara seksama dan bertahan semalam suntuk untuk mendengarkan lantunan *sure' Galigo*.

Sebuah kesyukuran masyarakat Wajo, meskipun saat ini, *passure'* di Wajo pada umumnya telah sepu, namun, kita dapat menjumpai di Lingk. Buloe, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo, tiga generasi *passure'*. Yaitu Indo Masse' (Ibu), Indo Wero (anak) dan Rahmadani (cucu), sehingga kekhawatiran akan punahnya salah satu budaya Wajo ini masih dapat terbendung.

F. Proses pelaksanaan tradisi *massure'*

Sebagai wujud kesyukuran atau sebagai harapan akan diberi kelancaran dalam hajatannya, masyarakat Bugis dahulu akan melaksanakan tradisi *massure'*. Masyarakat yang berhajat untuk melaksanakan tradisi *massure'* bersama hajatan lainnya, terlebih dahulu akan menghubungi *passure'* yang akan diundangnya. Ia meminta kesediaan *passure'* untuk melantunkan *sure' Galigo* dalam hajatannya.

Dari pemaparan yang diperoleh dari ibu Dauleng, ketika beliau diundang untuk membacakan *sure'* di rumah warga, maka pemilik hajatan akan menyediakan *abbare' tudang* yang nantinya akan diantarkan ke rumahnya setelah beliau *massure'*. *Abbare' tudang* berupa beras 4 liter, buah kelapa 1 biji, buah pisang 1 sisir, telur dan *pallise'*. *abbare' tudang* ini dimaksudkan sebagai harapan keselamatan kedua belah pihak (pemilik hajatan dan *passure'*). (wcr. Dauleng, 1/9/2020).

Naskah I Lagaligo atau *sure' selleang/ sure' Galigo* digunakan pada saat-saat tertentu melalui tradisi *Massure'*. Pada awalnya, tradisi *massure'* dilaksanakan di setiap momen-momen tertentu oleh seluruh masyarakat Bugis. Karena masih banyaknya *passure'* dan salinan *sure' Galigo* masih mudah ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Namun, setelah peristiwa gerakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Qahar Muzakkir (Wulandari et al., 2020) pada tahun 1950-1965 menyebabkan banyaknya *sure' Galigo* yang dibakar oleh massa. Praktik-praktik kebudayaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam telah dibumi hanguskan pada saat itu. Sehingga setelah peristiwa itu tradisi *massure'* sudah mulai berkurang dilakukan oleh masyarakat. Lambat laun, hingga hari ini, tradisi ini sudah mulai jarang ditemukan. Dikarenakan jumlah *passure'* sudah tidak sebanyak

dahulu lagi. Di samping itu, faktor modernitas, dan selera masyarakat berubah, seiring perkembangan waktu. Saat ini, tradisi kesenian *massure'* tergantikan oleh musik elektron, karoakean, main domino, dll. Akan tetapi khususnya masyarakat Bugis yang menganut kepercayaan *To Riolo* yaitu Tolotang masih tetap memelihara tradisi ini hingga saat ini.

Tradisi *massure'* oleh masyarakat Bugis di Wajo dilaksanakan bersama acara-acara seperti:

1. *Maddoja bine* (ritual menidurkan benih padi)

Maddoja bine merupakan salah satu ritual masyarakat Bugis di bidang pertanian. Ritual ini salah satu tradisi La Galigo yang dilaksanakan oleh petani Bugis (Sulkarnaen, 2018). Secara etimologi, kata *maddoja* berarti begadang, tidak tidur, terjaga. Kata *bine* berarti benih. Tradisi *maddoja bine* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bugis dengan berjaga di malam hari menunggu benih padi yang sedang diperam, yang nantinya akan ditabur di sawah keesokan harinya. (Sulkarnaen, 2018). Ritual ini telah dilaksanakan secara turun temurun sejak nenek moyang dahulu sampai saat sekarang ini. (Yani, 2018). Ritual ini dilaksanakan dengan harapan padi yang ditanam akan tumbuh subur, jauh dari hama dan hasil panennya kelak akan melimpah ruah. Untuk bersama tradisi berjaga ini diadakan tradisi *massure'*. Yaitu pembacaan *sure' Galigo*.

Tradisi *massure'* di acara *maddoja bine* dilaksanakan pada malam hari sebelum benih padi tersebut di tabur di sawah keesokan harinya. *Massure'* pada umumnya dilaksanakan pada malam hari. Karena pada waktu malam, jauh dari suara bising sehingga suara dari *passure'* jelas terdengar. Berbeda halnya jika siang hari, tidak bisa dipungkiri untuk bebas dari suara bising yang ada. (wcr. Wa'Jelli, 13 Agustus 2020). Tradisi ini sejatinya hiburan bagi masyarakat yang akan berjaga semalam suntuk. Namun terlepas dari itu, juga menjadi media transmisi pengetahuan dan berbagai petuah dari orang tua.

Ritual ini, sebagaimana kepercayaan masyarakat Bugis dahulu merupakan penghormatan kepada *Sangiang Serri* (sang dewi padi). Kepergian *Sangiang Serri* keesokan harinya diharapkan akan kembali segera saat panen tiba dalam kondisi yang menggembirakan. Petani melepas kepergiannya seraya berdoa agar *Sangiang Serri* selamat, sehat dan subur dan kembali dalam jumlah yang melimpah dalam waktu yang tidak terlalu lama. Dengan *massure' Sangiang Serri* diingatkan maksud diturunkannya ke dunia untuk mengembangkan amanah menjadi sumber energy kehidupan manusia. Sebaliknya, *Sangiang Serri* pun meminta diperlakukan dengan baik dan mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga keharmonisan sosial diantara mereka. Oleh karena itu, *Sangiang Serri* hanya akan tinggal pada petani yang berperilaku baik kepadanya. (Sulkarnaen, 2018).

Dalam ritual *maddoja bine*, *passure'* akan membacakan *sure'* *Galigo* yang bertemakan petuah dan perjalanan *Meong Palo Karella'e*. *Meong palo karella'e* adalah penjelmaan dari ibu susuan (*Inannyumparennna*) *We Oddangriu*. Kisah ini menceriteratakan pengembaraan *Sangiang Serri* dan pengikutnya ke beberapa negeri Bugis untuk mencari manusia yang berbudi baik dan berlaku sopan santun kepadanya. *Meong palo karella'e* yang artinya kucing yang mempunyai beberapa warna bulu, yaitu kucing loreng ke merah-merah. apabila ia dilihat dari samping maka kucing itu kelihatan berwarna merah keloreng-lorengan. sebaliknya apabila, kucing tersebut terlihat dari depan maka warna yang dominan adalah hitam kelorenglorengean, Sehingga sampai saat ini di kalangan masyarakat Bugis bahwa kucing yang mempunyai tiga warna, yaitu warna merah atau hitam keloreng-lorengan dan jantan dianggap mempunyai aspek kedewataan, karena itu ia diperlakukan sebagai makhluk yang sakral dan keramat. (Nonci, 2006)

Adapun makanan yang pada umumnya disediakan dalam tradisi *massure'* pada acara *mappano bine* adalah *songkolo* dan *pallise'*. *Songkolo* adalah beras ketan yang dimasak, adapun *pallise'* adalah kelapa parut yang dicampur dengan gula merah lalu dimasak. Makanan yang disediakan ini kemudian akan dimakan bersama keesokan harinya setelah menabur benih padi di sawah. (wcr. Wa' Jelli, 8/9/2020).

Sejatinya, *sure' Galigo* dibacakan melalui tradisi *massure'*, namun, saat ini, sebahagian masyarakat di Wajo, sudah mulai meninggalkan tradisi ini, karena sulit menjangkau *passure'* dan kemampuan membaca aksara *lontara'* pun sudah berkurang. Sehingga perlakuan terhadap *sure' Galigo* ini dengan meletakkannya di antara sesajian yang disiapkan. Dari penuturan Ibu Dinggi', ketika hendak mengadakan acara *maddoja bine* dan *mappano bine*, maka sebelum ia ke sawah membawa benih padi yang akan ditanam, *sure'* tersebut ia letakkan di samping benih yang akan di tabor bersama dengan sesajian yang telah disiapkan yang nantinya akan dimakan bersama setelah proses penanaman selesai. (wcr. Ibu Dinggi, 27/8/2020)

2. *Mappenre tojang* (Akikahan)

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga merupakan momen yang sangat membahagiakan. Menjadi sunnah muakkadah bagi orang tua untuk mengadakan acara akikah bagi anak yang baru lahir, sebagai wujud kesyukuran kepada Allah, swt. Upacara ini sudah sangat memasyarakat di kalangan umat (Ilmiyyah, 2016) tak terkecuali masyarakat Bugis. Dalam upacara *mappenre tojang* masyarakat Bugis dahulu akan bersama-sama dengan tradisi *massure'* di malam harinya. Namun saat ini, hanya sebahagian kecil masyarakat Bugis Wajo yang melaksanakan tradisi ini.

Dalam acara *mappenre' tojang*, tradisi *massure'* dilaksanakan pada malam hari acara akikah. Masyarakat yang mempunyai hajat akan mengundang *passure'* untuk membacakan naskah *I Lagaligo* atau *sure' selleang* lalu itu akan didengarkan oleh masyarakat yang hadir pada acara tersebut. tidak ada makanan wajib yang menjadi persyaratan dalam pelaksanaan tradisi ini, makanan yang disediakan sesuai dengan kesanggupan pemilik hajat. (wcr. Indo Masse', 10/8/2020).

3. *Menre bola baru* (naik rumah baru)

Tradisi *Massure'* yang sejatinya sebagai hiburan masyarakat Bugis dahulu ketika duduk bersama, sehingga tradisi inipun dapat dijumpai pada acara *menre bola baru* (naik rumah baru). Pada acara ini, tradisi *massure'* dilaksanakan pada malam pertama di saat memasuki rumah baru.

Pada masa dahulu, pembacaan *sure' Galigo* dilaksanakan selama semalam suntuk, dimulai setelah shalat magrib sampai menjelang subuh. *Sure'* akan dibaca oleh beberapa *passure'* yang diundang. Mereka berganti-gantian, sambung menyembung membaca *sure'* hingga menjelang subuh. Dari penuturan Ibu Dauleng, masyarakat yang menjadikan pembacaan *sure'* sebagai mata pencarhiannya, maka malamnya dijadikan sebagai siang, dan siangnya dijadikan sebagai malam. (wcr. Dauleng, 3/9/2020). Ataupun pembacaannya dengan melihat kehadiran penonton, ketika para hadirin sudah mulai membubarkan diri satu persatu, maka *passure'* pun akan menyelesaikan bacaannya. Hal ini, sesuai kesepakatan *passure'* dengan pemilik hajat.

Saat ini, pembacaan *sure' Galigo* sudah tidak selama dahulu, berhubung *passure'* yang diundang sudah sepuluh sehingga kemampuannya untuk membaca lama sudah berkurang. Di samping itu, minat generasi muda untuk mendengarkannya semakin berkurang. Sehingga saat ini, ketika *passure'* mulai melantunkan *sure' Galigo* ini hanya memakan waktu tidak lebih dari satu jam. (wcr. Indo Masse', 2/9/2020)

4. *Tudang penni* (pesta malam praakad nikah)

Acara *tudang penni* sejatinya adalah malam persiapan sebelum diadakannya akad nikah pada esok harinya.(Rusli, 2012) saat ini, acara *tudang penni* yang dilakukan oleh masyarakat Bugis muslim meliputi: *mappanre temme'* (acara Khataman Qur'an), *mappacci* (proses adat pengantin yang menggunakan daun pacar atau *pacci*), *mabbarazanji* (pembacaan Barazanji). Sebelum adanya, tradisi *mabbarazanji*, masyarakat Bugis dahulu melakukan sebuah tradisi, yaitu pembacaan *sure' Galigo*. Namun, saat ini, sudah sangat jarang ditemui, bahkan tradisi *massure'* ini nyaris tidak ditemui dalam acara *tudang penni*.

Tradisi *massure'* dalam acara *tudang penni*, dilaksanakan pada malam pengantin. Yaitu malam dimana akan diadakan akad nikah pada esok harinya. Untuk masyarakat Tolotang, tradisi *massure'* untuk acara pengantin hanya dilakukan oleh kelurga bangsawan pada umumnya. (wcr. Wa Jelli, 13/8/2020).

Selain keempat upacara yang telah disebutkan sebelumnya, tradisi *massure'* pun dapat dijumpai ketika masyarakat mempunyai sebuah hajat atau bernadzar. Bernadzar dalam artian, ketika dia menginginkan sesuatu, dan dia berjanji untuk melakukan tradisi *massure'* setelah hajatnya terpenuhi. Jika hajatnya terpenuhi, maka dia akan berkewajiban untuk menunaikan nazarnya. Ketika dia tidak melakukan tradisi tersebut, maka dia percaya akan datangnya mudharat bagi diri dan keluarganya. (wcr. Ibu Dauleng, 3/9/2020).

Upaya untuk melestarikan *sure' Galigo* masih gencar dilakukan saat ini, sehingga tradisi yang melibatkan *sure' Galigo* ini akan selalu dilestarikan oleh masyarakat dan pemerintah Wajo, salah satunya tradisi *massure*. Saat ini, tradisi *massure'* ini pun dapat dijumpai pada kegiatan festival kebudayaan kabupaten Wajo setiap tahunnya, juga pada acara-acara budaya lainnya di Sulawesi Selatan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberadaan naskah La Galigo di Wajo menjadi koleksi pribadi sebahagian kecil masyarakat yang disimpan di rumah masing-masing. Proses pewarisan naskah La Galigo yang menjadi koleksi masyarakat di Wajo melalui pewarisan yang berbeda, *Pertama*, pada umumnya naskah/ *sure'* diperoleh dari nenek moyang yang menjadi koleksi turun temurun keluarga, *kedua*, diperoleh dari masyarakat untuk dipustakakan, *Ketiga*, Proses pewarisan yang diperoleh dari masyarakat yang mempunyai profesi tertentu yang berkaitan dengan naskah La Galigo. Seperti *passure'*.

Naskah klasik atau *sure'* yang menjadi koleksi Ibu Dauleng yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan bagian naskah I Lagaligo yang bagian episodenya atau *terengnya* membahas tentang Peperangan antara Karaeng Tompo melawan La Galigo, yang kisahnya berawal ketika Karaeng Tompo merindukan anaknya La Mappanganro yang berada di Tanah Cina, dan berakhir dalam ceritera kalahnya La Galigo dalam peperangan dan pada akhirnya suami istri ini rujuk.

Pengaplikasian konteks naskah melalui tradisi kesenian *massure'* oleh masyarakat Bugis Wajo. *Massure'* dapat dijumpai pada upacara-upacara masyarakat Bugis seperti dalam, *maddoja bine* (menidurkan benih padi), *mappenre' tojang* (akikahan), *menre' bola baru* (naik rumah baru), *tudang penni* (pesta malam pra akad nikah), dan dalam berbagai festival kebudayaan Wajo. Tradisi *massure'* merupakan sebuah tradisi kesenian yang mengiringi naskah La Galigo, melalui pembacaan teks dengan alunan irama khas tanpa dibarengi dengan alat musik. Orang yang membacanya disebut *passure'*. Tradisi ini dapat dijumpai hingga saat ini dalam festival budaya Wajo, juga dalam lingkungan perkampungan Masyarakat penganut kepercayaan Tolotang di Ling. Buloe Kab. Wajo.

Terdapat beberapa catatan penting, bahwasannya tradisi pembacaan *I La Galigo (massure')* sudah mulai berkurang di kalangan generasi muda. Hadirnya teknologi mengikis secara perlahan eksistensi tradisi ini. Kini mulai tergantikan dengan musik dangdut atau pop dengan menghadirkan elektone, dll. Di samping itu, kurangnya minat generasi muda untuk mengenal tradisi ini menjadi salah satu faktor punahnya tradisi ini.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini menawarkan hal sebagai bahan kebijakan yaitu: perlu digalakkan promosi yang serius dan berlanjutan tentang manuskrip I Lagaligo ke generasi milenial, sehingga kekayaan nusantara ini pun tidak hanya terputus di generasi saat ini. juga Mengingat usia sebahagian *passure* sudah sepu, perlu adanya perekaman/digitalisasi proses tra lisi *massure* seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

Anonim. Naskah *Sure' Selleang* (Naskah La Galigo) Episode: *Mammusuna Karaeng Tompo' sibawa I La Galigo*, Koleksi Dauleng di Baru Alau Kec. Tempe Kab. Wajo.

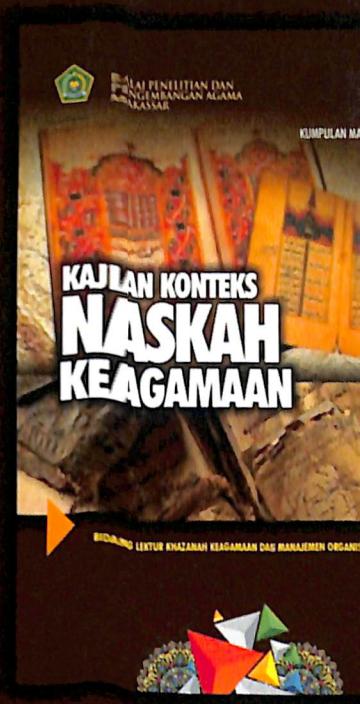
Buku

- Anwar, K., Muzakir, A., & Siregar, F. A. (2009). *Naskah Klasik Keagamaan Edisi Bahasa Melayu*. CV. Sejahtera Kita.
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, M. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Enre, F. A. (1983). *Ritumpanna Welenrennge. Telaah Filologis Sebuah Episode Sastera Bugis Klassik Galigo*. Universitas Indonesia.
- fathurahman, oman. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media Group.
- Ilmiyyah, N. (2016). PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI HADITS-HADITS AQIQAH PADA MASYARAKAT DESA KAUMAN KOTA KUDUS. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ilyas, H. F. (2011). *Lontaraq Suqkuna Wajo: Telaah Ulang Awal Islamisasi di Wajo*. LSIP.
- Kern, R. A. (1939). *Catalogus van de Boegineesche tot de I La Galigocyclus Behoorende Handschriften der Leidsche Universiteitsbibliotheek*. Universiteitsbibliotheek.
- Kern, R. A. (1954). *Catalogus van de Boeginise, tot de I Lagaligo-cyclus behorende handschriften van Jajasan Matthes (Matthesstichting) te Makassar (Indonesie)*. Jajasan Matthes.
- Kern, R. A. (1993). *I La Galigo*. Gadjah Mada University Press.
- Koolhof, S. (1992). *Dutana Sawerigading: Een Scene uit de I La Galigo*. Universitas Leiden.
- Nonci. (2006). *Meong Palo Karella*. Cv. Aksar.
- Nurnaningsih. (2015). Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam: Pola Perilaku Masyarakat Bugis-Wajo. *Al-Tahrir*, Vol. 15, N, 21–41.
- Pertiwi, W., Hartati, Hamid, P., & Airlangga. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Mapalina Sawerigading Ri Saliweng Langi*. Direktorat Jenderal Kebudayaan RI.
- Provinsi Sulawesi Selatan. (n.d.). *Deskripsi Daerah Kabupaten Wajo*. Provinsi Sulawesi Selatan.

https://sulselprov.go.id/pages/des_kab/21

- Rahman, N. (1990). *Een Haan in Oorlog: Toloqna Arung La Buaja: Een Twintigste-eeuws Buginese Heldendicht van de hand van I Mallaq Daeng Mabela Arng manajeng*. Foris.
- Rahman, N. (2008). Agama, Tradisi dan Kesenian dalam Manuskrip La Galigo. *Sari (ATMA)*, 26, 213-220.
- Robson, S. . (1988). *Prinsi-Prinsip Filologi Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa & Universitas Leiden.
- Rusli, M. (2012). Reinterpretasi Adat Pernikahan Suku Bugis Sidrap Sulawesi Selatan. *Karsa*, 20 No.2(1).
- Salim, M. (1987). *Sawerigading dalam Naskah*. Universitas Tadulako.
- Sulkarnaen, A. (2018). Kelanjutan Tradisi Lisan Maddoja Bine dalam Konteks Perubahan Sosial Masyarakat Bugis. *Masyarakat Indonesia*, 43(2), 269-283.
<https://doi.org/10.14203/JMI.V43I2.743>
- Toa, A. P. (1995). *I Lagaligo: Menurut Naskah NBG 188* (1st ed.). Djambatan.
- Toa, A. P. (2000). *La Galigo: Menurut Naskah NBG 188 Jilid 2*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Winoto, Y. (2018). Membangun Kesadaran Masyarakat Sumedang Dalam Melestarikan Warisan Budaya. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 6(1), 83.
<https://doi.org/10.21043/libraria.v6i1.3891>
- Wulandari, E., Jumadi, & Malihu, L. (2020). *Aktivitas Gerombolan DI / TII dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Sidrap 1950-1965*. 7(2), 160-171.
- Yani, M. (2018). *Nilai Pendidikan dalam Ritual Massureq Meong Palo Karella'e pada Upacara Maddoja Bine di Desa Leworeng Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng*. Universitas Negeri Makassar.

Tujuan penelitian ini untuk mendorong apresiasi terhadap naskah klasik dengan cara mengurai keberadaan dan persebaran naskah-naskah keagamaan, memahami kebudayaan masa lampau melalui isi teks naskah-naskah keagamaan, memahami corak keberagamaan masyarakat Sulawesi Selatan dan Barat, dan memahami ketergunaan teks-teks keagamaan bagi masyarakat modern. Metode yang digunakan dalam menelaah teks naskah yang berkaitan dengan ritual keagamaan, menggunakan pendekatan interdisiplin ilmu. Pendekatan filologi yang digunakan pada kajian teks naskah dalam ritual keagamaan dan pembelajaran naskah yang telah berlangsung secara turun temurun, serta eksplorasi dan kontekstualisasi. Pendekatan studi sosial budaya digunakan untuk mengkaji perkembangan budaya di era modern dan relevansinya dengan teks naskah dan ritual serta pembelajaran keagamaan dalam masyarakat pengguna teks tersebut. Korpus dan lokus penelitian yaitu: Hikayat Syekh Yusuf di Kabupaten Takalar; Lontaraq Akkalebinengeng di Kabupaten Bone; Lontaraq Adeqna-adeqna Sawitto di Kabupaten Pinrang; Naskah Barakong di Kabupaten Bantaeng; Sarafa Galappo di Kabupaten Polman Sulawesi Barat; Naskah Kondowa na Bintapu di Kabupaten Pangkep; Naskah Naksh Miqrajeq di Kabupaten Maros; Naskah Jayalangkara di Kabupaten Gowa; Naskah Meong Palo Karellae di Kabupaten Sidrap; dan Naksah La Galigo di Kabupaten Wajo



BALAI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN AGAMA
MAKASSAR

Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar
Telp. (0411) 452952 Fax. (0411) 452982
www.blamakassar.kemenag.go.id
[@bla_makassar](https://www.instagram.com/@bla_makassar) [balai litbang agama makassar](https://www.facebook.com/balai.litbang.agama.makassar) www.blamakassar.kemenag.go.id

